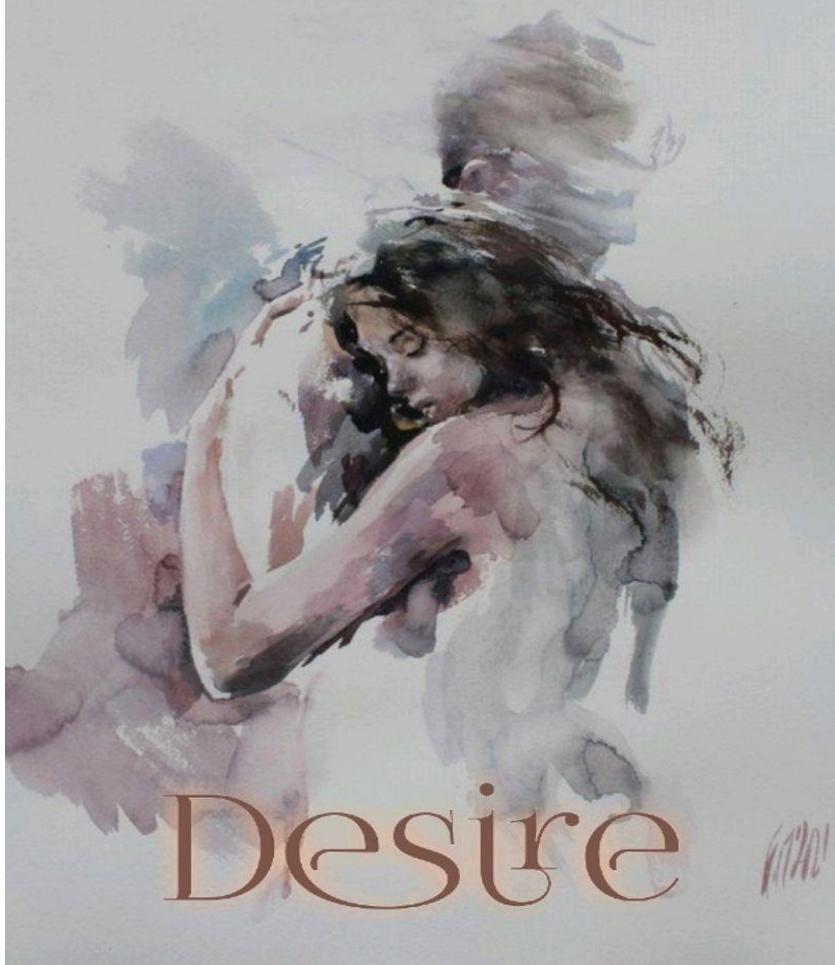


Aunty sunshine



Greya Craz



Aunty sunshine



**Desire**

**Novel By :**

**Greya Craz**

**Desire**

Copyright @ Flamingo Publisher, 2022

Aunty sunshine



Penulis : Greya Craz

Penyunting : Greya Craz

Layout : Greya Craz

Cover : Permen Boy

Ukuran : 14,5 x 20,5

Hak Cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian, atau seluruh isi tanpa izin penulis.



Terima kasih untuk Sang Pencipta.

Terima kasih teman-teman yang meluangkan waktu untuk membaca ceritaku termasuk yang sudah menanti cerita ini tamat dari lama.

Terima kasih sudah mengikuti cerita ini dalam waktu yang tidak singkat.

Dan Terima kasih keluargaku.

**Greya Craz**



## Part Satu

Ponsel terselip di antara bahu dan telinga, heels merah dijinjing di tangan kanan, rol rambut yang masih menempel di poni, melengkapi pagi Alana yang sempurna.

Jam digital membunyikan nyanyiannya di angka tujuh, nol-nol. Sementara jarak apartemen ke tempat kerja membutuhkan waktu tiga puluh menit menggunakan angkot. Mungkin lebih cepat jika menggunakan ojek online. Tapi waktunya sudah begitu sempit untuk mengulangi dandanannya yang pasti akan rusak diterpa angin jika menaiki kendaraan beroda dua.

“Iya, ma. Akhir bulan aku pulang.”

Dalam kesibukannya menyiapkan diri, Alana menyempatkan untuk menyahut ucapan sang ibu di seberang sana. Meski kemudian ia meminta obrolan mereka untuk diakhiri segera, karena ia akan terlambat.

Hari ini ada pameran mobil di salah satu departemen store, dan dia yang menjadi salesgirl harus segera datang sebelum posisinya diganti dengan wanita yang lebih muda dan lebih seksi.

“Kamu ngga bilang kalau hari ini kerja.”

Suara serak dari ambang pintu membuat wanita itu mendongak dan menahan diri untuk tak merona melihat



tubuh pria tanpa pelindung apapun yang ada di hadapannya itu.

"Aku lupa bilang. Raya kemaren ngasih aku kerja tambahan. Kebetulan aku *shift* malam nanti di toko."

Setelah mengenakan heels dan melepas roll dari poninya. Wanita itu mendekati pria yang hanya diam memperhatikan kesibukannya.

Sebuah kecupan dari bibir merah Alana mampir di bibir pria yang kemudian menyunggingkan senyum. "Aku buru-buru. Bye!"

Pria itu menyandarkan bahu di bingkai pintu sambil mengangkat tangan membalas lambaian Alana.

"Nanti aku jemput."

"Okey!" jawab Alana sambil berlalu cepat.

Menutup pintu apartemen pria yang memamerkan keseksian tubuh nyaris membuat Alana mengurungkan diri untuk berangkat bekerja. Suara siulan dari belakang mencuri perhatiannya.

"Kerja? Cantik banget."

Alana tersenyum lebar. "Kerja tambahan," jawabnya pada Citra yang mengenakan seragam pramugari dari salah satu maskapai penerbangan terbaik di Indonesia dengan



sanggulan khas-nya. "Jam alarm gue rusak kayaknya. Gue atur jam enam, bunyi jam tujuh."

"Atau ingatan lo yang eror."

Itu pernyataan yang cukup sadis. Tapi Alana menerimanya. Mungkin saja dia memang lupa mengatur alarm dengan benar tadi malam. Tapi sudahlah. Sudah terlambat ini.

"Terbang ke mana?" tanya Alana sambil merapikan poninya.

"Lo kate gue kalelawar, terbang." Citra bersungut-sungut, menjawab pertanyaan Alana dengan istilah konyol.

"Lo bisa bilang kalau lo merpati, kenari, atau jenis binatang terbang yang lebih cantik dari kalelawar. Tapi ngga apa-apa. Apa yang lo bilang adalah deskripsi dari diri lo sebenarnya. Bye! Gue duluan!"

Tanpa menoleh lagi pada Citra yang sedang mengomel sekarang. Alana berjalan cepat berusaha mengejar waktu.

Enam jam berdiri menawarkan mobil keluaran terbaru dari merk terlaris di Indonesia, Alana duduk lesu di pinggir trotoar yang terdapat gerobak kecil, menjajakan es tebu.

Menghilangkan dahaga, Alana teguk habis es tebu sebelum angkot biru lewat di hadapannya. Dia akan pulang ke apartemen sebentar, membersihkan diri lalu istirahat, baru kemudian bersiap ke minimarket tempatnya bekerja.



Tiba di apartemen yang kosong tanpa penghuni. Alana segera menjatuhkan tubuh di atas ranjang berantakan hasil pergulatan hebatnya dengan Gema. Si pria seksi tadi pagi.

Menelungkup, sambil membau jejak tubuh Gema di ranjang. Perlahan, kantuk langsung menariknya untuk masuk ke dunia mimpi.

Hingga nada dering ponsel mengagetkannya yang satu jam tidur dalam posisi tak benar. Masih dengan mata tertutup Alana meraih tas tangannya untuk merogoh ponsel yang berdering.

Tanpa melihat siapa yang menelepon, Alana langsung menjawab, lalu ditempelkan ke telinga. Suara nyaring di seberang sana membuka mata Alana secara sempurna.

"Duh Raya! Apa harus teriak-teriak, sih?!"

"*Maaf. Tadi lancar?*"

"Hem. Kenapa?"

"*Udah dapet bayaran, kan?*"

Alana mengangguk, sebelum kemudian berdehem karena temannya di seberang sana tak bisa melihat anggukan kepalanya.

"*Lo dapet pujian. Katanya cara lo nawarin mobil itu baguuus banget! Kalau ada pameran lagi, lo mau ikut?*"



"Boleh. Asal jangan di mol punya Gema sih gue oke."

*"Ck ck ck! Mau sampai kapan lo jadi gundiknya dia?"*

"Kalau gue udah nemuin otong baru yang jauh lebih gede dari dia, gue pergi."

*"Bangkek emang lo ye!"* maki Raya, namun kemudian tertawa disusul kekehannya Alana.

"Gue butuh penopang hidup." Alana terlentang, membuang tatapan ke arah tirai yang masih tertutup. "Gue butuh tempat tinggal." Hembusan napas segera meluncur keras. "Dan sialnya gue butuh penutup lobang gue setiap—"

*"SETAN!!!!"*

Dan bunyi sambungan terputus langsung menyapa pendengaran Alana yang tertawa.

Melempar asal ponsel ke atas ranjang, Alana lantas bangkit, menyeret langkah malas-malasan. Ia pergi ke dapur, melihat berbagai makanan di kulkas yang bisa ia makan. Gema tak pernah membiarkan kulkas besar ini kosong dari makanan cepat saji, karena pria itu tahu betul Alana tak pernah menyempatkan diri untuk memasak, seluas apapun waktu yang wanita itu miliki.

Mengambil satu buah pir, Alana duduk di kursi bar, sambil menuangkan segelas air putih di gelas menggantung yang baru ia ambil.



Baru menghabiskan setengah buah di tangannya, Alana berhenti mengunyah. Pandangan wanita itu lari pada kalender di belakang teko kaca di samping tangannya.

Keningnya lantas berkerut, melihat lingkaran di tanggal hari ini. "Kenapa bisa lupa?" keluhnya lalu berdiri dan segera berlari ke kamar.

Hari ini adalah jadwalnya melakukan suntik KB. Jangan sampai terlambat jika tak ingin menggunakan kondom, si alat kontrasepsi pengganggu sejagad raya.

\*

Entah sudah yang ke berapa kali Alana mengembuskan napas bosan sambil melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan kirinya.

Dia duduk berselonjor kaki di depan pintu minimarket yang sudah terkunci rapat. Menahan diri untuk tak memaki si pria yang berjanji untuk menjemput.

Sampai sebuah Lamborghini Aventador hitam berhenti di depannya, baru hembusan napas lega ia tiupkan.

Bangkit untuk masuk ke dalam mobil mewah yang tak pernah ingin Alana pikirkan berapa harganya itu, ia duduk di samping kemudi dengan tatapan malas. "Kamu bisa telpon aku kalau sibuk!"

"Sorry."



Yah ... begitu saja terus sampai langit runtuh. Seingat Alana ini bukan yang pertama kali ia menunggu Gema hingga larut malam, karena pria itu lupa memberitahukan padanya jika ada pekerjaan tambahan.

Sebenarnya bisa saja ia pulang lebih dulu, dan cukup mengirimkan pesan pada Gema jika ia sudah pulang. Tapi Gema selalu memiliki cara untuk menahan dirinya agar tetap menunggu.

"Kamu sudah makan?"

Pria dengan manik biru abu itu melirik wajah cemberut Alana. Dia tersenyum, memberikan sebuah usapan ringan di kepala wanita itu. "Aku lupa."

"Heem."

Alana malas meladeninya.

"Sekarang aku lapar. Kamu sudah makan?"

Pria itu tak ingin membahas kealfaannya. Hal biasa bagi Alana, jika Gema menutup masalah yang belum selesai. Mengembuskan napas kesal, dia menatap pria yang selama dua tahun ini hidup dengannya tanpa status. Atau dia yang hidup dengan Gema, mengingat ia tinggal di apartemen pria itu. "Aku udah makan."

"Apa?"

"Aku sebutin juga kamu ngga akan mau makan itu."



Karena makanan rakyat jelata kesukaan Alana tak cocok untuk perut Gema yang sensitif dengan makanan murah itu. Seolah mengerti, Gema mengangguk. "Sudah terlalu malam. Kamu mau buatkan aku makanan?"

Alana mencebikan bibirnya. "Tergantung bayarannya apa."

"*Take and give.*" Gema tersenyum. "Oke! Aku akan memberikan *multiple orgasm*."

Alana tertawa, memukul bahu Gema. Hilang sudah rasa kesalnya dengan pria itu. "Aku baru suntik tadi sore. Untung ingat."

Alana tak ingin melakukan adegan intim jika baru melakukan suntik KB setidaknya sampai tiga hari.

"Kita bisa beli kondom."

"Gema, aku ngga mau ngeseks sama karet."

Menanggapi ucapan Alana, Gema tertawa nyaring.

"Aku mau tidur dulu boleh? Aku capek."

Gema mengangguk.

Tapi baru Alana menutup mata, dia sudah menatap Gema lagi. "Eh iya. Akhir bulan ini aku pulang."



Tak segera menjawab, Gema menunggu beberapa menit sampai kendaraannya berhenti di *traffic light* dengan lampu merah.

"Lama?"

"Aku hampir terbang ke dunia lain karena nunggu jawaban kamu."

Gema terkekeh pelan. "Aku lapar. Ngga konsen."

"Cari makan mumpung di luar. Aku terlalu capek untuk masak buat kamu."

Gema menahan dendukan kesalnya. "Kamu ngga pernah mau repot untuk aku."

"Ya." Alana bersandar ke belakang dengan tangan bersedekap di bawah perut. "Makanya kalau kamu bilang janji mau jemput, aku pulang duluan daripada harus repot-repot nunggu kamu yang pasti telat jemputnya," sarkas wanita dengan rambut yang tergerai berantakan itu.

Lagi, terkekeh mendengar sindiran Alana, Gema kembali melajukan kendaraan tanpa melanjutkan debat kusirnya bersama wanita yang sudah dua tahun ini hidup bersamanya tanpa status yang jelas.



## Part Dua

Malam itu terjadi begitu cepat. Alana, wanita berusia dua puluh enam tahun itu pergi untuk melampiaskan amarahnya setelah berdebat dengan sang ayah yang tak pernah ada di dalam kehidupannya, tapi sekalinya datang, hanya untuk meminta dirinya sudi menikah dengan salah seorang kolega pria itu.

Sang ayah tak pernah menikahi ibunya. Menurut cerita, ayahnya bahkan baru mau mengakui dirinya sebagai anak setelah ia menginjak usia sepuluh tahun. Saat itu ibunya dan sang ayah sudah tak bisa menikah, karena ibunya sudah bersuami, dan sang ayah telah beristri.

Ya ... Pertemuan pertama menurut Alana tak terlalu membahagiakan. Ayahnya hanya memberi ia jajan selembar uang seratus ribu setelah satu jam bercengkerama lalu pria itu pergi tak kembali lagi.

Beberapa tahun yang lalu ia pernah dihubungi lagi, sempat diajak bertemu namun ia menolak. Lantas, entah bagaimana caranya sang ayah tahu di mana dirinya tinggal dan bekerja saat ini.

Ia didatangi. Tak hanya sekali. Namun terus berulang kali. Itu semata-mata bukan karena ayahnya peduli. Namun ingin dirinya menerima tawaran perjodohan dengan pria yang tak mau Alana kenal sama sekali.



Puncaknya, sore itu Alana marah karena sang ayah datang ke tempat kerjanya bersama pria yang ia duga akan dinikahkan dengannya.

Mengamuk karena ulah kurang ajar sang ayah, Alana membuang bingkisan yang dibawakan pria yang datang bersama ayahnya tepat di depan dua pria yang membuat harinya benar-benar hancur.

Tak peduli lagi apa yang ia lakukan menjadi satu petaka karena dianggap membuat keributan dan manager hotel di mana ia bekerja langsung memecatnya begitu saja, Alana pergi dan menghabiskan malamnya di sebuah klub malam seorang diri.

Dia kacau. Ayahnya membuat dirinya berantakan.

Dan di saat itu, ternyata tak hanya dirinya yang sedang mengalami hari yang buruk. Alana berbincang dengan seorang pria yang entah bagaimana berhasil membawa dirinya ke ranjang hotel.

Ah ... Sial. Sebenarnya Alana ragu jika pria itu yang membawa dirinya ke ranjang hotel. Karena hari itu mereka sama-sama mabuk. Jadi mungkin memang inisiatif mereka berdua, yang ingin menghilangkan beban hari itu dengan melakukan seks.

Ini pengalaman pertama Alana. Tapi bukan berarti Alana masih suci sebelum malam itu. Tidak. Alana terlalu brengsek untuk mengatakan dirinya masih perawan di saat ia begitu suka menyentuh dirinya sendiri.



Alana tak percaya pria, meski berpacaran berulang kali, tak pernah ia beri izin para kekasih terdahulu menikmati tubuhnya yang ranum.

Baiklah, tak dipungkiri mereka sering melakukan *petting*. Namun hanya sebatas itu. Tak lebih.

Lalu apa yang terjadi hari itu? Alana dengan begitu pasrah menyerahkan tubuh bahkan pada pria yang tak dikenal.

Jadi begitulah bagaimana kisah Alana dan Gema terjadi.

Setelah malam yang penuh gairah itu, Alana dan Gema bertukar nomor ponsel, lalu bertemu kembali untuk sekadar berbincang. Dan bertemu lagi untuk saling bertukar cairan. Dan bertemu lagi untuk memutuskan tinggal bersama. Berdua di apartemen Gema.

Kebetulan sekali. Setelah dipecat dan menjadi pengangguran, Alana butuh tempat tinggal baru. Khususnya di tempat yang tak akan dapat ayahnya jangkau.

Gema seperti dewa penyelamatnya waktu itu. Tapi sekarang Alana memilih untuk menganggap Gema sebagai Vibrator hidup tanpa baterai.

Benar. Setangguh itu pria yang kini menjalani hidup berdua bersamanya tanpa saling ikut campur masalah pribadi masing-masing.

Kecuali memiliki pasangan lain. Dia dan Gema sudah komitmen untuk tak memiliki hubungan dengan orang lain.



Em ... Selama tak ketahuan.

Sungguh! Kadang Alana tergoda dengan pria tampan yang sering seliweran di depannya. Tapi itu di awal-awal dirinya hidup bersama Gema. Sekarang tidak. Karena menurutnya para pria di luar sana terlalu membawa perasaan dalam hubungan. Dia tak suka jika baru pendekatan saja sudah merasa berhak milikinya.

Beruntung Gema tak begitu

Tapi dalam hal ini ia harus bersyukur atau tersungkur?

"Telungkup."

"Ha?" Terlihat napasnya tersenggal tak beraturan, Alana yang tadi sedang menikmati gerakan liar lidah Gema pada dirinya di bawah sana langsung mengangkat kepala untuk melihat pria dengan kulit putih pucat di hadapannya.

Pria itu berdiri di lantai saat Alana berbaring di pinggir ranjang sengan kaki menjuntai ke bawah dan terbuka lebar.

Duduk ketika gairah kian tersulut saat melihat benda di antara selangkangan milik Gema tegak begitu gagah, Alana meraihnya, ingin melahap benda itu namun dengan sigap Gema mundur dan menggeleng.

"Ayo. Putar badan kamu," pinta pria itu yang memegang bahu Alana dan membantu wanita itu untuk berbalik dan dalam satu dorongan, Alana sudah berada di atas ranjang lagi dalam kondisi tertelungkup.



Menelan salivanya kasar kala ia dapati bagaimana bongkahan pantat di hadapannya berayun pelan seolah memamerkan betapa kenyal sepasang bongkahan indah itu, Gema langsung menyelipkan tangan di bawah perut Alana untuk mengangkatnya ke atas.

Gema menghidu aroma wangi di sana. Di lipatan basah Alana yang mengerang sambil memohon agar Gema segera menyentuhnya.

"Aku pasti merindukan ini," kata pria itu yang sebentar lagi akan Alana tinggalkan.

Ingat yang Alana bilang tadi malam? Wanita itu akan pulang kampung.

Oh ... "*Shiiit!* Makan aku Gema!" Alana dengan rambut yang menutupi wajahnya, mencengkeram erat seprai ketika ia rasakan gigitan kecil dari Gema di daerah paling rahasia di tubuhnya.

Terpejam dengan mulut menganga, nyaris membuat air liurnya menetes karena nikmat, Alana menggerakan tubuhnya maju mundur kala jemari Gema yang begitu lihai mempermainkannya berada di dalam dirinya dan diam di sana.

"Sialan Gema! Jangan siksa aku!"

Terkekeh mendengar pekik frustrasi dari Alana, tangan Gema yang bebas langsung memegang pinggul wanita paling agresif yang pernah ia temui, lalu tangan yang



jemarinya menelusuri ruang basah milik Alana mulai bergerak maju mundur dengan cepat namun teratur.

Tapi Alana tak merasa cukup hanya dengan itu. Ia membutuhkan yang lebih. Butuh sesuatu yang lebih panjang dan besar.

Ooh ... Brengsek! Alana benci pada gairah menggilanya yang selalu menuntut puas tiap saat.

Langsung melepaskan diri dari penjara nikmat Gema, Alana berbalik, duduk berlutut di depan Gema dan tanpa kata wanita itu lahap bibir tebal pria yang dengan liar meremas bongkahan pantatnya. Tapi tangan Alana juga tak tinggal diam.

Awalnya meremas rambut di kepala belakang Gema, lalu kini sudah bermain pada sepasang bola milik Gema yang sudah mengetat bersama tongkatnya yang mengacung tegap.

"Aku mau sekarang," bisik Alana menjilat pipi Gema, lalu berbaring lagi dengan kaki terbuka lebar, sedang jemari membuka miliknya yang sudah basah dan memerah.

Tampak berbinar melihat pemandangan indah di depannya, Gema menelan liur demi membasahi tenggorokan yang terasa kering. "Kapan kamu ngga siap untuk hal ini?" kata pria itu sebelum menyerbu Alana dan menjadikan mereka satu.



## Part Tiga

Pria itu terlihat tak rela Mengantar kepergian Alana menuju Bandara. Jika ditanya, ia jelas tak mau Alana pergi. Namun mengingat dirinya bukan siapa-siapa bagi wanita yang sekarang sedang duduk di sampingnya sambil berlenggok santai mendengar lagu bernada beat, Gema jelas tak bisa melakukan apapun.

Mendesah berat kala kendaraan hitamnya memasuki pintu gerbang Bandara, Gema memperlambat kereta mesinnya seolah berharap ini dapat membuat Alana terlambat dan tak jadi pergi ke kota Palembang, di mana keluarga Alana berada sekarang.

"Aku bisa naik bus atau pesan tiket lagi kalau telat." Alana yang ia pikir tak sadar langsung melontarkan kalimat yang membuat Gema mendengkus kesal.

"Akhir-akhir ini kamu sering bange—Sssh! Alana!"

Gema terpejam sesaat ketika desah rendahnya terdengar sebelum kemudian ia membuka mata karena sadar jika tengah berkendara.

Alana yang hari ini mengenakan kaos hitam berlengan pendek, berbahan dasar spandek import yang memeluk tubuhnya erat, ditambah celana jeans biru yang memiliki koyakan di beberapa bagian—ini disebut style—tersenyum



pada Gema sementara tangannya mengusap gundukan di bawah perut pria yang menahan untuk tak memaki dirinya.

Gema bisa hilang konsentrasi jika diperlakukan begini.

"Puasa tiga hari aja, kok kayaknya berat banget," ucap wanita itu yang kemudian menarik tangannya dari bukit yang tengah membumbung milik Gema, lalu terulur lagi menuju topi yang pria itu kenakan. "Jangan kebanyakan gulat, nanti dia bisa pensiun dini," imbuah Alana membicarakan benda kebanggaan Gema yang merontaronta minta dilepaskan.

Ugh ... Dia benci jauh-jauh dari Alana. Padahal sebagai seorang pria yang cukup sibuk, tak hanya sekali dua kali ia pergi ke luar kota atau negeri tanpa mengikutsertakan Alana.

Langsung melajukan kendaraannya dengan cepat, Gema menghentikan kendaraan tepat di depan terminal 1C.

Senyumnya kian lebar ketika sudah tiba di tujuan, Alana yang hanya membawa ransel kecil segera menggunakan pun topi milik Gema yang kini sudah ia kenakan secara terbalik di kepala.

"Kalau tadi malam aku ngga paksa, aku puasa empat hari." Gema menggerutu.

Uh ... Menggemaskan sekali.



"Yup! Karena kamu aku harus pasrah diperkosa pakai karet," jawab Alana yang segera mengecup pipi Gema. "Aku pergi." Menjulurkan lidah, Alana menjilat daun telinga Gema dengan gerakan erotis.

Langsung menghindar, Gema yang wajahnya sotak memerah, melotot kesal pada wanita yang sudah benar-benar membangkitkan teman terbaiknya yang ada di bawah perut. "Alana!" tegurnya yang malah disambut tawa renyah Alana.

"Bye," ucap wanita itu segera turun tanpa menoleh lagi pada Gema yang hanya bisa menjilat bibir dengan kecewa.

Alana meninggalkannya.

Andai bisa ia ikat kaki wanita itu. Akan ia ikat dan tak dibiarkan pergi kemanapun.

\*

Satu kebanggaan yang tak dapat Alana pungkiri. Turun dari kendaraan mewah dan disaksikan para wanita yang mendadak berharap berada di posisinya.

Gema tak pernah turun dari mobil kala mengantar atau menjemputnya. Ya ... Mengingat hubungan mereka yang tak perlu diketahui banyak orang, Alana cukup paham untuk tak memamerkan Gema kepada para wanita yang pasti kian iri karena ia bisa bersama seorang pria yang memiliki nilai paras 8-9, dan kekayaan di atas rata-rata.



Tapi mendapat decak iri orang ketika ia turun dari mobil Gema saja tak masalah. Katakan ia terlalu sompong, tapi sebagai manusia normal, siapa yang tak bangga dapat menjalin hubungan spesial dengan seseorang yang berasal dari kaum kelas Borjuis.

Uh ... Alana bangga. Sayang itu tak bisa dijadikan prestasi karena kenyatannya ia dan Gema tak lebih dari sekedar partner di atas renjang.

Alana tak bisa mengatakan dirinya adalah wanita malam, pelacur atau sejenisnya. Dia tak menjual diri meski tak menolak ketika Gema membelikan ia ini dan itu. Alana hanya wanita yang memiliki gairah di atas wanita normal.

Dia pernah memeriksakan hal ini dengan seseorang yang paham akan kondisinya, berharap dirinya bisa menjadi wanita normal yang risih saat membicarakan seks. Tapi sayang usahanya gagal.

Jadi melakukan kesalahan bersama Gema jelas bukan karena dirinya terpaksa, atau demi cinta, atau karena harta. Ini karena gairah tinggi yang ia miliki.

Menyesal? Tentu. Tapi hari ini menyesal, keesokannya ia akan balas dendam. Berhenti satu hari, mengaku ingin tobat. Namun besok ia sudah mengerang di bawah tubuh Gema.

Terus begitu sampai Alana berpikir kematian yang bisa membuatnya berhenti melakukan dosa besar itu.



Ya ... Orang-orang mungkin iri saat melihatnya. Namun ketika berada di posisinya, percayalah, mereka akan tersiksa dengan penyesalan yang seringkali datang tiba-tiba.

"Maaaa yuk Lana datang!"

Baru turun dari ojek langganan yang biasa ia pinta untuk menjemputnya setiba di stasiun. Belum sempat melangkah menuju pintu gerbang rumah besar milik ibunya. Suara nyaring adik lelakinya yang masih duduk di bangku kelas satu SD sudah menusuk telinga.

Teguh, berlarian untuk membuka gerbang, Alana yang menggeleng melihat tingkah sang adik yang begitu semangat melihat kehadirannya langsung memeluk si bocah lelaki berkulit sawo matang. Kontras sekali dengan kulit putih Alana.

"Ayuk bawa apo?"

"Belum masuk lah ditanya bawa apo?" tanya wanita itu tak percaya sambil melangkah masuk menuju ibu yang sudah menanti di teras sambil tersenyum lebar.

Itu ibunya. Wanita yang melahirkan ia tanpa seorang pendamping. Alana berpikir jika dirinya saat ini adalah ibunya di masa lalu. Hanya saja dia tak bercinta dengan Gema. Hanya seks tanpa cinta. Sementara sang ibu, melakukan apapun bersama ayah biologis Alana karena cinta.



Lalu sampai ia memiliki tiga orang adik dari dua orang pria yang berbeda, itu semua ibunya lakukan demi cinta.

Ibunya menikah ketika usia baru menginjak angka lima belas tahun. Ini cukup wajar bagi orang di desa, tanah kelahirannya. Lalu setelah memiliki satu orang anak lelaki, suami sang ibu meninggal ketika pernikahan memasuki usia tiga tahun.

Dua tahun menjanda, sang ibu tiba-tiba hamil. Saat itu ibunya masih cukup muda, menjanda di usia sembilan belas tahun tak sulit bagi sang ibu untuk memikat hati pria lain.

Tapi masalahnya setelah membuat pria tertarik padanya, sang ibu malah jatuh cinta terlalu dalam dengan pria itu. Hingga akhirnya dihamili tanpa dinikahi.

Ya ... Alana adalah anak dari hubungan luar nikah.

Ibunya melahirkan ia di usia dua puluh dua tahun saat sang kakak baru berusia enam tahun.

Lalu karena kenyatannya sang ibu masih terlalu muda untuk sendiri di usia yang belum menyentuh kepala tiga. Alana mendapat ayah tiri yang saat itu cukup lama bersama sang ibu membina rumah tangga.

Seingat Alana ibunya baru bercerai ketika Alana berusia dua belas tahun. Dan dari pernikahan kedua itu—Ayah Alana tak masuk dalam hitungan karena memang tak pernah menikahi ibu Alana—memberi Alana dua orang



adik. Satu orang wanita bernama Aneta yang kini berusia dua puluh dua tahun.

Aneta sudah menikah dan Alana beruntung karena adiknya menikahi pria yang sangat baik dan bertanggung jawab.

Lalu adik kedua usianya dua puluh tahun, namun tak ada kabar karena dibawa oleh ayah tiri Alana. Entah kemana. Sang ibu sudah lelah mencari.

Saat itu Alana merasakan hari-hari yang membahagiakan bersama dua saudaranya yang lain. Ya ... Ibunya setia menjanda. Dan tanpa ada ayah baru lagi, mereka sudah merasa sangat sempurna.

Ah ... Tapi sial. Mungkin kembali tak kuat karena ranjang terasa dingin jika tak ada pelukan hangat. Ibu Alana kembali menikah di usia empat puluh tahun dengan pria yang usianya lebih muda lima tahun.

Lalu ketika Alana berharap ibunya tak memiliki anak lagi, Teguh malah lahir.

Membandingkan ayah kandung Teguh, Alana lebih menyukai ayah kandung Aneta yang meski pemarah namun masih terlihat jelas rasa sayangnya kepada ia dan sang kakak, Riko.

Jelas suami sang ibu kali ini bukan lelaki beres, karena kerjanya hanya makan tidur menghabiskan harta sang ibu yang mendapatkan warisan berupa dua hektar sawah.



Tapi mau bagaimana lagi? Katanya sang ibu cinta.

Cinta makan hati. Untuk apa? Bukannya bahagia, malah hanya menderita.

"Mama pikir kau dak jadi balik."

Menerima sambutan hangat sang ibu yang memeluknya, Alana kemudian mencium punggung tangan sang ibu, Nurhayati.

"Aku pulang demi mama," jawab Alana yang kemudian digiring masuk dan sontak ia putar bola mata merasa jengah saat melihat ayah tirinya tiduran di sofa.

Ini masih cukup siang untuk berleha-leha di rumah.

"Yah, Alana pul—"

"Dak usah dibangunin! Dak penting!" Alana menginterupsi ucapan sang ibu yang ingin membangunkan Hatta, ayah tirinya.

"Aku ke kamar dulu, capek," ucap Alana yang menurunkan ranselnya untuk mengeluarkan ponsel dan dompet, sebelum menyerahkan tas kepada Teguh yang menanti oleh-oleh darinya. "Ini jajan. Jangan makan sendiri. Sisain untuk Aisyah."

Mengangguk pasti, Teguh mengambil tas milik kakaknya yang jelas terlihat begitu lelah.



Alana tinggal di salah satu desa yang membutuhkan perjalanan Kurang lebih Sembilan jam dari Jakarta ke tempat tinggalnya.

Tiba di bandara kota tujuan, Palembang, ia mencari taksi yang akan mengantarkannya ke stasiun kereta api untuk membawanya ke kota Lubuk Linggau. Perjalanan memakan kurang lebih tujuh jam. Tapi tak berhenti di sana, karena turun di stasiun kota Lubuk Linggau, Alana harus melakukan perjalanan lagi selama kurang lebih satu jam untuk tiba ke rumahnya. Jadi jika saat ini ia begitu kelelahan jelas tak perlu dipertanyakan lagi apa alasannya.

Ah ... Tapi tetap saja ada manusia yang tak ragu untuk mempertanyakan rasa lelahnya karena mengira ia hanya ke Palembang, tanpa tahu jika kenyataannya Alana tinggal di perkampungan.

Siapa lagi pria itu jika bukan Gema yang melakukan banyak panggilan yang tak Alana jawab dan setelah tidur lima jam, terbangun jam satu malam. Alana baru membalas pesan panjang Gema yang terlihat kesal karena pesan dan panggilan tak ada yang Alana gubris dari tadi.

***Alana : aku ngantuk aku capek jadi ga sempet pegang hape!***

Sudah. Hanya membalas itu sebelum kemudian Alana mematikan ponselnya.

Ia ingin melanjutkan tidur tanpa gangguan dari Gema.



## Part Empat

Alana masih begitu lelap dalam bauian tidur kala ketuk pintu terdengar nyaring beserta panggilan dari luar kamar.

Mengerang sambil menggeliat pelan, Alana menyingkirkan helai rambut yang menutupi sebagian wajah, lalu tangan bergerilya mencari ponsel.

"Ayuk! Tiduk ayuk, ni? Tiduk apo mati?"

Berdeacak, Alana menyalakan ponsel yang berhasil ditemukan di bawah bantal. "Palak kau!" jawabnya kasar dengan suara serak.

"Ayuuk bangunlaah! Aku nak balik lagi ini."

Duduk terlihat malas-malasan, Alana melihat layar ponsel yang membuatnya meringis kala mendapat notifikasi pesan dari Gema.

**Gema A : cuma perjalanan 1 jam dan kamu capek?**

Alana mendesis sebal.

Jika bukan karena ia enggan Gema tahu yang sebenarnya di mana rumah orangtuanya, ia pasti sudah memaki pria ini.

*Tok tok tok!*



"Ayyuuuk!"

"Iyo! Bentar!" Alana yang menjawab dengan bahasa dan logat daerah kelahirannya langsung membalas panggilan adiknya, Aneta dengan lantang.

Langsung turun dari ranjang, mengikat rambutnya asal-asalan, Alana langsung melangkah menuju pintu dan membukanya.

"Lamo niaaan!" Aneta yang sudah memiliki putri namun tingkahnya masih seperti anak kecil ketika berhadapan dengan Alana ini langsung memeluk kakaknya.

Cukup lama Aneta memeluk Alana yang hingga saat ini selalu menjadi tempatnya berbagi cerita. Lalu ia lerai pelukan dan dengan senyum lebar Aneta angsurkan tangan. "Mano oleh-oleh untuk aku?"

*Plak!*

"Aaw!" Terpekik karena Alana malah memukul telapak tangannya, Aneta kembali berjengit kaget saat kerudung panjangnya ditarik oleh Alana yang baru ia sadari hanya menggunakan tank top berwarna putih dan celana pendek.

"Iman, apa kabar?"

Alana yang menggunakan kerudung Aneta untuk menutupi tubuh bagian depannya tersenyum ramah pada adik ipar yang datang dan terlihat sungkan.



Aneta berbalik kala menyadari suaminya datang.

"Eh kak Iman?" Aneta lalu bergeser untuk melindungi tubuh kakaknya yang terbuka.

Ugh ... Iman adalah pria dengan iman yang baik. Empat tahun lalu mengajak Aneta menikah tanpa berpacaran. Jadi sebagai seorang wanita yang harus waras di tengah kegilaan yang dimiliki, Alana selalu berusaha tampil tertutup di depan Iman yang pasti akan menunduk saat tahu dirinya menggunakan pakaian terbuka.

Seperti saat ini.

"Baik, yuk. Eem ... Neta, kakak pergi dulu, yo? Antar mas Riko ambik bibit Lele." Hanya membalas singkat tanya Alana, Riko langsung beralih padaistrinya yang mengangguk dengan senyum manis.

"Ati-ati yo kak," ucap ibu satu anak itu sebelum berbalik menghadap Alana dan mendorong kakaknya masuk. "Ayuk ni, pakai baju cak ini!" gerutu Aneta yang langsung melangkah menuju lemari milik Alana.

Seperti biasa, Aneta akan memilihkan baju untuk Alana sementara Alana kembali mengambil ponselnya yang bergetar dan menunjukkan nama Gema di layarnya.

"Nah, yuk." Aneta menyodorkan satu stel baju terusan dan cukup longgar jika digunakan oleh Alana yang mengangguk sambil mengangkat jari meminta sedikit waktu untuk menjawab panggilan di ponselnya.



"Ya halo?" jawab wanita itu dengan nada datar, seolah sedang berbicara dengan orang asing.

Ini membuat pria di seberang sana menekan rahang, kesal. "*Kamu suka aku cari-cari begini, ya?*"

Alana langsung menahan senyuman mendengar protes dari Gema yang tak tahu mengapa selalu gelisah tiap kali ia pergi, sementara akan biasa saja saat pria itu yang pergi.

"Iya aku lagi cuti. Jadi ngga pegang hape. Kenapa, ya?"

"Siapo, yuk?"

Alana melirik Aneta bertanya. "Kawan," jawabnya.

"*Kawan? Maksudnya teman, kan? Ya! Kita teman tidur.*"

Ugh ... Gema menggemarkan sekali jika sedang marah tapi berusaha menekan nada bicara agar tak terlihat sedang terpancing emosinya.

"Kawan kerjo?" Aneta bertanya lagi dan Alana mengangguk

"Kawan kerjo."

"*Kerjo? Maksudnya kerja? Kawan kerja? Teman kerja? Iya. Kerja keras di atas ranjang. Sialan, Alana! Aku benci tidur sendirian di sini.*"

Duduk di sisi ranjang, Alana mencoba menciptakan senyum tanpa makna padahal hatinya sudah tergelitik untuk



mencipta senyum riang karena berhasil membuat Gema kesal.

Sementara itu Aneta yang tak mau mengganggu melihat-lihat koleksi make up sang kakak yang memang selalu ada di kamar Alana di rumah Nurhayati ini.

Sesekali Aneta menggunakanannya.

"Kamu biasa ke luar kota, kan? Itu ngga ada bedanya kok sama kondisi saat ini."

Penasaran dengan ucapan sang kakak, Aneta melihat Alana lagi yang kini tersenyum manis padanya.

*"Kalau di luar aku bisa ajak wanita lain, tapi di sini harus sama kamu."*

"Ooh gitu. Oke. Ya udah untuk sementara kamu cari partner lain untuk nemenin kamu, ya? Aku juga rencananya mau cari *teman kerja* yang bisa diajak berproduksi bareng di sini. Ya udah, aku matiin, ya?"

*"Alana—"*

Alana dengan senyum cerah mematikan panggilannya.

"Ayuk nak cari kawan kerjo di sini? Kerjo apo?"

Alana mengibaskan tangan untuk menjawab rasa penasaran Aneta. "Biasa urusan kerja. Tapi biar keliatan kerja juga di sini, aku bilang mau cari orang yang mau ikut



kerja di Jakarta." Menjawab dengan bahasa Indonesia, terdengar aneh bagi Aneta namun ia memaklumi cara bicara yang Alana gunakan.

Ini karena Alana sudah berada di Jakarta sejak tamat SMA. Wajar saja jika Alana kini tak selancar dulu ketika berbicara menggunakan bahasa daerah kelahiran mereka.

"Yo udah. Aku mandi," kata Alana kemudian mengambil baju yang adiknya sodorkan tadi dan dengan santai ia masuk ke kamar mandi di kamarnya.

\*

Alana sedang mendengarkan cerita sang kakak, Riko yang kini sedang merintis usaha baru, yaitu ternak Lele dan Nila.

Di usia yang sudah menginjak angka tiga puluh empat, bukannya mencari calon istri, Riko malah sibuk mempertebal isi dompet.

"Kau daripada di Jakarta, gaji cuma habis untuk makan samo kontrakan. Mending balik sini be, lah. Tengok, pendapatan mas bulan lalu." Menunjukkan catatan penghasilannya di buku kecil, Riko tersenyum jumawa. "Banyak, kan?"

Alana mendengkus saja.

Nyatanya wanita itu sudah tak berniat kembali menetap di kampung halaman. Ya ... Meski di Jakarta tak bisa membeli ketenangan, setidaknya di sana lebih nyaman.



Nyaman karena jauh dari omongan orang yang masih memandangnya sebelah mata karena ia lahir tanpa seorang ayah, dan nyaman karena tak perlu emosi melihat Hatta yang malas-malasan di rumah.

"Nikah, mas. Nikah! Kerja terus!"

Mendengar jawaban Alana yang tak terlihat antusias dengan usaha yang ia miliki, Riko pergi menuju sangkar burung yang di dalamnya terdapat burung kecil berwarna kuning.

Alana tak tahu itu burung apa, namun yang jelas suaranya begitu nyaring.

"Nikah itu berat. Yo ... Tanggungjawab samo diri sendiri bae sulit. Apalagi harus tanggung jawab samo kehidupan orang lain." Riko lalu menatap Alana lagi. "Kau tu yang harusnya nikah. Kan lemak, hidup kau jadi tanggung jawab suami."

"Kalau ngomong enak, yo?" komentar Alana yang kemudian bangkit, ikut berdiri di samping kakaknya. "Tegur yang di dalam tu. Suruh kerjo."

"Prrrt!" Riko malah mencibir. "Bininyo bae dak peduli."

"Bininyo mamak mas Riko!" jawab Alana yang kemudian berbalik dan masuk ke dalam rumah dan sekilas melirik sebal pada pria yang begitu anteng duduk di atas karpet sambil menonton TV.



Ingin sekali ia tegur, tapi sebagai seorang anak, Alana masih menghargai ibunya.

Ah ... Begini jika menikah dengan orang yang tak tepat. Hanya makan hati.

Cinta itu hanya penghibur saja jika hati sudah tak kuat menanggung sakitnya. Ya ... Anggap saja tameng, jika orang bertanya apa tak lelah menjalani kehidupan rumah tangga seperti ini, maka akan dijawab ; "Kalau sudah cinta ya capeknya hilang."

Bodoh.

"Lana makan dak?" Melewati dapur, melihat ibunya yang baru satu jam lalu pulang dari sawah, lalu sekarang berkutat di dapur membuat lauk untuk makan malam.

Mendengkus kesal, Alana menjawab. "Dak nafsu!" jawabnya ketus yang membuat sang ibu mendesah susah.

"Mama nak cerai." Alana yang akan melangkah kembali menuju kamar mandi berhenti dan dengan antusias ia menoleh pada sang ibu yang menunduk lesu. "Tapi apo kato orang agek? Kawin cerai, kawin cerai."

Mendengarkan apa yang orang katakan. Ya ... Seperti dirinya yang sampai jarang pulang karena malas mendengar ucapan orang tentang dirinya.

Mendesah, Alana mengangguk pelan. "Mama yang jalanin. Mama tau sebatas mana mama bisa bertahan," jawab Alana

# Aunty sunshine



sebelum berbalik dan memutuskan untuk pergi ke kamar mandi yang ada di kamarnya saja.



## Part Lima

Alana baru membuka ponselnya lagi ketika malam hari. Benar, di rumah ia akan lebih banyak berbincang dengan keluarga yang sesekali bertemu, jadi jarang sekali mengotak-atik gawai yang tak boleh menyala jika tak mau keluarganya melihat pesan ataupun panggilan dari Gema.

Tak kakak tak adik, mereka selalu saja penasaran tiap kali Alana mendapat telepon atau terlihat asyik bermain ponsel. Daripada ada yang tahu tentang Gema yang sering menghubunginya, Alana memilih untuk mencari aman, walau ini pasti membuat Gema kesal.

Selepas makan malam bersama keluarganya, Lana segera ke kamar dengan alasan mengantuk. Tapi tiba di ruang peristirahatan miliknya, ia segera menghubungi Gema yang tak segera menjawab panggilannya. Butuh tiga kali memanggil, baru layar dengan wajah pria itu terpampang.

"Hem?" Gema menatap dengan alis bertaut sebelum kemudian pandangan pria itu beralih ke depan, seolah sedang memperhatikan sesuatu.

"Kenapa lama jawabnya? Main sama wanita *pengganti*?" tanya Alana sedikit berbisik karena tak mau ada yang mendengar jika dirinya sedang menelepon seseorang sekarang.



Mengangguk, Gema memperhatikan Alana kembali yang ia lihat dalam balutan baju tidur berwarna biru dengan gambar wanita cantik di depannya. "Dia terlalu berbulu," jawabnya membuat Alana melotot.

"Kamu serius?" tanya si wanita sambil menyanggul rambut panjangnya ke atas. Terlihat penasaran dan menyembunyikan kekecewaan terlebih saat Gema kembali tak melihatnya. "Dia masih di sana?"

Gema yang duduk bersila di atas ranjang langsung mengganti fokus kamera depan ke kamera belakang dan memperlihatkan mahluk berbulu yang sekarang sedang tidur pulas di sofa yang ada di depan ranjang besarnya. "Mega titip anaknya lagi," kata pria itu yang sontak membuat Alana tersenyum geli sekaligus bernapas lega. "Dari tadi tidur, aku pikir dia sakit." Lalu Gema melihat wajah Alana lagi sambil mengembalikan fokus kamera ke kamera depan.

Senyum Alana kian lebar saat melihat wajah Gema yang terlihat segar di jam sembilan malam. "Belum ngantuk?" tanya wanita sambil mengubah posisi tidur menjadi tengkurap, membuat Gema dapat melihat belahan payudara yang terhimpit.

Pria itu langsung mengusap leher bagian belakangnya, mulai merasa gelisah. "Hari ini ngga banyak kerjaan, jadi belum capek."



Mengerucutkan bibir, Alana lantas menanyakan apa yang Gema katakan di telepon pagi tadi saat ada Aneta di kamarnya. "Beneran cari temen kalau kerja di luar?"

Sontak keningnya mengernyit, Gema memberi senyum tipis pada rasa penasaran Alana yang memperlihatkan segaris cemburu di tatap penuh tanyanya. "Iya, biasanya dua."

Alana tak memberi respon apapun, hanya menatap namun kali ini sedikit lebih tajam.

Beberapa saat tak ada jawaban dari Alana yang kian menatapnya dalam, Gema yang fokusnya beberapa kali terpecah antara Alana dan kucing persia berwarna abu-abu dengan sedikit corak putih di depannya, lantas terkekeh pelan. "Kamu percaya?"

"Ngga. Tapi tetep aja sebel walau cuma bercanda," jawab Alana ketus. "Padahal aku ngga ada alasan buat kesel, ya?" imbuuh wanita itu dengan nada bicara biasa sambil kembali mengubah posisinya menjadi duduk lagi karena merasa sesak pada dadanya yang terhimpit.

"Iya. Aneh kan kamu, malah cemburu gitu."

"Siapa yang cemburu? Aku males aja sama cowok yang hobinya keluar masuk lobang cewek lain di saat dia masih ada aku untuk ngelakuin itu. Memangnya apa yang kurang dari aku? Coba sebutin." Dengan raut menantang, Alana terlihat begitu percaya diri.



"Kamu kurang mancung aja," jawab Gema yang langsung dipelototi oleh Alana lagi.

Dia benci dikatakan pesek, meski kenyataannya batang hidungnya memang pendek. Tapi tak benar-benar menyamai tingginya pipi. Hanya sedikit pendek dengan bagian ujung yang sedikit bulat.

Eem ... Seperti Bunga Citra Lestari. Tapi parasnya jelas tak seperti penyanyi tanah air itu. Alana memiliki alis yang cenderung tipis dengan bentuk lurus, lalu pipi yang tirus dengan dagu sedikit lancip tanpa bantuan pisau bedah.

Sepasang mata dengan manik kecoklatan itu berbentuk sedikit sипit namun terlihat cantik dengan lipatan kelopak mata. Bibir wanita itu juga kecil dan tipis pada bagian atasnya. Warnanya merah muda, seperti jambu air yang siap dipetik.

Ugh ... Gema suka melumat bibir Alana dengan bibirnya.

Tak peduli pada rasa kesal Alana yang baru saja ia ejek, Gema menghela napas cukup jelas ketika tubuhnya bergerak, mengganti posisi duduk menjadi berbaring. "Terus tadi siang dapat *partner kerjanya*?"

Alana mengedikan bahu. "Dapet. Gede, pula. Sekarang udah di perut aku."

Alis Gema bertaut, tampak berpikir.

"Lele mas Riko. Bener, kan? Partner kerja di meja makan."



"Itu kamu bilang partner?"

"Terus apa? Mau kamu aku makan bareng sama temen mas Riko terus suap-suapan pakai mulut dan berakhir jilar-jilatan di—"

"Jangan buat aku membayangkan hal yang menjijikan," jawab Gema ketus namun Alana malah terkekeh pelan.

"Aku lagi kesel." Alana mengubah topik pembicaraannya dengan di awali helaan napas yang terasa berat. "Suami mama bener-bener bikin aku makin ngga nyaman."

"Dia ganggu kamu?"

Alana tidur dan memiringkan tubuh. Tatapannya jatuh pada wajah tampan Gema yang tak banyak yang mengetahui jika sebelah mata pria itu tak berfungsi lagi.

Ya ... Sejak lahir Gema sudah mengalami cacat di sebelah kiri matanya. Itu terlihat normal dan biasa saja, hingga tak banyak yang menyadari jika nyatanya Gema hanya dapat melihat dengan sebelah mata saja.

"Nggak ganggu. Dia mana berani selama ada mas Riko. Tapi mungkin itu alasan sebenarnya kenapa mas Riko ngga mau nikah. Takut ninggalin mama sendirian sama lelaki kayak Hatta. Apalagi pas aku di sini. Mas Riko sering bawa aku ke tempat kerjanya atau maksiaku ke kamar kalau dia mau pergi."



Diam dengan pandangan menerawang, Alana mendengkus geli. "Dia mau lindungi aku dari apa, sih? Aku sendiri udah ngga sesuci yang dia kira."

Tak bisa merespon ucapan Alana yang mengandung secul penyesalan, Gema kemudian menguap lebar. "Ayo tidur."

Menatap Gema yang jelas sekali tak mau mendengar jika Alana mulai mengarahkan pembicaraan ke hubungan terlarang yang mereka lakukan, karena biasanya Alana akan meminta berhenti, namun ketika Gema setujui esoknya Alana menggoda pasangan ranjangnya itu lagi.

Begitu terus, berulang kali hingga Gema kesal sendiri.

"Perempuan kayak aku apa masih pantas buat dihargai?"

Mulai.

Alana mulai membicarakan hal yang Gema benci.

"Kalau orang lain mengatakan tidak pantas, maka aku satu-satunya orang yang akan mengatakan kamu pantas dan layak dihargai."

"Oh ... Tapi di pikiran kamu tentang aku cuma seks. Ya, kan?"

"Kalau cuma seks, kamu sudah aku jadikan alat pemuas nafsu setiap aku mau." Gema mendengkus kasar. "Memangnya aku pernah memaksa kamu untuk melakukan itu? Pernah menyakiti kamu saat melakukan itu? Aku tau



melakukan itu pun salah. Sangat salah. Tapi aku memperlakukan kamu dengan baik, kan? Kamu meminta berhenti pun aku iyakan."

Wajah Alana kembali cerah. "Sebelum aku pergi, kamu paksa aku, kan?"

"Oh ya? Aku cuma remas dada kamu dan kamu langsung nindih aku. Jangan bilang aku memperkosa kamu kalau kamu yang duluan nurunin celana aku."

"Itu gara-gara kamu mancing-mancing aku." Tak mau kalah, Alana meladeni debat Gema yang lantas menganga tak percaya.

Alana selalu saja menganggap dirinya yang lebih mesum dari wanita itu.

"Okey! Terserah. Aku mau tidur "

"Okey!" Alana meletakkan ponselnya di atas kasur hingga Gema hanya bisa melihat langit-langit kamarnya sebelum ia ambil lagi benda berbentuk persegi itu ketika sudah ia lepas baju tidur yang ia kenakan dan memamerkan tubuh bagian atas tanpa sehelai benang.

Bongkahan dadanya menggantung indah membuat Gema mengumpat kasar di seberang sana.

"Aku juga mau tidur." Alana mematikan panggilan dan segera ia matikan ponselnya pula sambil membayangkan Gema yang saat ini pasti sedang kepanasan.

Ugh ... Salah siapa membuatnya kesal.



## Part Enam

Janji Alana adalah pulang dalam waktu tiga hari. Tapi ini malah sudah hari ke lima, dan tak tampak batang hidung si wanita yang juga sulit untuk dihubungi.

Gema bukan ingin menyita waktu Alana untuknya saja. Tapi berjauhan dari wanita itu ia merasakan cemas yang berlebihan, seolah Alana tak akan lagi kembali ke sisinya.

Ini memang terdengar lucu, karena ia dan Alana tak memiliki hubungan lain selain di atas ranjang. Tapi terbiasa dua tahun dengan Alana si wanita yang awalnya asing, kini menjadi seperti sebuah jadwal untuk melihat Alana setiap hari meski hanya sebentar.

Mereka bahkan tak pernah membuat status berpacaran atau berteman. Tidak. Benar-benar hanya seperti partner kerja yang akan siap badan ketika butuh.

Hanya seperti itu. Namun ibarat candu, Alana mampu membuat dirinya merasa kehilangan ketika wanita itu tak ada.

Tapi perasaan seperti ini bukan hanya Gema yang merasakan. Ketika Alana pergi ke kampung halaman wanita itu, Alana memiliki alasan untuk tak merindukannya. Ya ... Alana memiliki teman di sana, berbanding terbalik dengan Gema yang akan merasa sunyi ketika pulang dari bekerja. Dan sebaliknya, ketika Gema yang harus pergi untuk



pekerjaan, maka Gema memiliki alasan untuk tak merindukan Alana karena pekerjaan akan menjadi teman pria itu. Lalu Alana yang sendirian di apartemen sepulang bekerja biasanya akan gundah gulana karena berjauhan dari Gema.

Mereka sama saja, kan?

"Pak, kira-kira kalau kita turunkan harga sisa stock Krizz yang ada di gudang, dan hasil penjualan kita jadiin produk yang serupa tapi dengan kemasan baru gimana?"

Sedari tadi memperhatikan ponsel di tengah-tengah rapat karena berpikir Alana menghubunginya setelah dua hari mereka tak berkomunikasi, Gema melihat salah seorang karyawan yang baru mengusulkan ide.

Mibenahi kaca mata, Gema terlihat mengernyit dalam. "Produknya sudah jelas kurang diminati, kenapa harus diproduksi lagi?"

"Sebenarnya pembelian ngga stabil karena memang harganya cukup tinggi dan kurangnya dalam segi pemasaran. Kalau soal rasa, enak kok. Cuma mungkin untuk yang berikutnya, kami berpikir untuk menjadikan Krizz sebagai produk untuk anak-anak dengan mengganti kemasan dan harga."

Seolah sudah berdiskusi sebelumnya tentang hal ini, karyawan pria menjawab tanya Gema, untuk memperjelas ucapan rekan kerjanya tadi. "Terus selain itu kami pikir ini akan sangat menarik kalau ada hadiah di dalamnya."



Mengangguk-angguk mendengar saran dari dua karyawan yang berada di bagian produksi, Gema lantas angkat suara. "Saya setuju. Kita bisa coba dulu dalam partai kecil. Jika ada kemajuan, kita akan membicarakan hal ini lebih lanjut. Tapi satu hal yang harus diingat. Harga dan kemasan jangan murah dan murahan karena itu bisa mempengaruhi citra perusahaan kita. Ngga mau dibilang kita bangkrut hanya karena satu produk saja, kan?" Berlebih, Gema membuat para karyawan yang ikut rapat tertawa pelan.

Gema adalah Direktur kesayangan. Memiliki citra sebagai bos paling baik dan ramah, membuat pria itu memiliki banyak penggemar di kantornya.

Dia bekerja di sebuah perusahaan ternama yang mengolah berbagai aneka makanan, minuman, dan produk kesehatan.

Untuk duduk di posisi ini ia berusaha sendiri tanpa bantuan sang ayah yang memang mendidiknya untuk menjadi pria sukses tanpa bantuan harta orangtua. Tapi meski begitu, ketika ayahnya meninggal, Gema mendapatkan warisan yang lebih banyak dari saudara lainnya, yang membuat dirinya menjadi pemilik saham terbesar nomor dua di salah satu perusahaan Mall di Jakarta.

Tapi sebagai pemilik saham, Gema hanya memilih sebagai pemantau. Ia tak bisa bekerja secara langsung di sana karena tak mampu meninggalkan perusahaan yang telah membesarkan namanya ini. Lagi pula, ia sudah nyaman dengan lingkungan di tempatnya bekerja saat ini. Dan jika harus berganti ke tempat baru, Gema enggan harus bersosialisasi lagi dengan orang-orang baru.



Dia bukan Alana yang begitu mudah berteman dengan orang yang bahkan baru ditemui ketika menunggu bus di halte bis. Dia Gema, yang membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat akrab dengan seseorang.

*Drrrt....*

Ponsel yang sedari tadi ia perhatikan bergetar dan menampilkan notifikasi pesan.

### ***Alana : kangen.***

Senyumnya lantas tersungging. Dia sendiri tak menghubungi Alana lagi selama dua hari karena menunggu reaksi Alana yang sedang berada jauh darinya.

### ***Alana : kamu beneran ga nelpon atau chat aku selama dua hari ini!***

Pesan berikutnya yang tampil mencipta desir panas di hati Gema yang segera kembali memberikan perhatian pada rapat yang akan segera ia akhiri.

"Jika masih ada tambahan, kalian bisa lanjutkan diskusinya. Tapi saya terima hasilnya saja dalam bentuk laporan. Nanti beri ke Maharani." Berdiri, Gema segera keluar dari ruang rapat hanya dengan membawa ponsel sementara berkas yang digunakan untuk bahan rapat dibawa oleh sekretaris yang tak ikut pergi.

"Serius, Ran? Pak Gema belum punya pacar." Maharani, sekretaris yang sudah empat tahun bekerja dengan Gema



menggeleng pelan. "Ngga pernah ada tanda-tanda kalau dia punya pacar."

Seorang karyawan wanita yang bertanya tadi langsung mendesah lambat. "Betah banget menduda lima tahun."

"Jangan-jangan belok pula."

"Huush!" Bersamaan, tujuh orang yang ikut rapat menatap pada seorang pria yang merupakan wakil direktur perusahaan yang sedari tadi ikut rapat, tapi tak memberi suara sama sekali.

"Pak Rehan kalau ngomong asal."

"Ya jelas dong. Coba lihat, Maharani yang seksi gitu aja ngga dilirik." Rehan yang duduk di kursi yang berada di sudut meja, berhadapan dengan duduk Gema tadi menopang dagu. "Jangan-jangan cerai juga karena ngga tertarik sama istrinya."

"Pak Rehan, ya. Suka banget nyebarin gosip ngga bener" tukas Maharani yang kemudian diam karena kenyatannya sebagian hati terpaksa mempercayai ucapan Rehan.

Ya ... Tentu sebagian besar orang yang mengenal Gema akan mempercayai kabar simpang siur tentang bos mereka yang tak menyukai wanita. Bagaimana tidak. Mantan istrinya saja sampai selingkuh, padahal apa kurangnya Gema? Tampan, kaya dan ramah. Itu paket komplit untuk seorang pria. Tapi selain malah diselingkuhi, Gema juga tak



terlihat tertarik dengan wanita cantik yang mengelilingi pria itu.

Ya begitulah penilaian orang tentang Gema. Tanpa mereka tahu jika nyatanya ada Alana yang selalu siap memenuhi kebutuhan hasrat Gema yang orang pikir tak pernah Gema jadikan prioritas utama.

\*

Alana sedang bermain dengan Teguh dan Aisyah. Tadi sang ibu dan Aneta pergi ke pasar untuk membeli ikan giling. Alana ingin dibuatkan pempek oleh sang ibu yang terkenal pandai membuat makanan khas dari Palembang tersebut.

Hampir dua jam menjaga keponakan di kamarnya, Alana yang kemudian jenuh mengambil ponsel yang seharian ini tak ia matikan.

Dia berharap mendapat pesan atau panggilan dari Gema yang dua hari ini tak ada kabar sama sekali. Kesal karena tak kunjung menerima kabar dari si teman ranjang, akhirnya Alana mengalah dengan mengirim pesan lebih dulu.

"Ayuuk! Aisyah ee'!"

Eeerrgggh!

Alana mengerang sebal.



Dia belum menjadi ibu ketika dulu harus mengasuh Aneta yang masih kecil. Lalu ketika pulang untuk menjenguk sang ibu yang baru melahirkan Teguh, ia juga langsung dijadikan pengasuh. Kemudian hari ini. Ia masih setia untuk tidak atau belum menjadi ibu. Ia masih menjadi pengasuh keponakannya yang tiap dititipkan padanya selalu saja buang air besar.

Meninggalkan ponsel di atas ranjang, Alana mengangkat Aisyah yang baru berusia dua tahun. "E ucu!" Dengan bibir mengerucut Aisyah mencoba untuk berbicara dengan Alana yang mengangguk.

"Iya. Ucu nian!" kata wanita itu sambil membersihkan Aisyah.

"Ayuuuk telpon!"

Cepat-cepat menggunakan popok pada Aisyah, Alana segera membawa Aisyah ke luar kamar mandi. "Teguh jangan dijawab!" pekik Alana saat melihat Teguh sedang tersenyum-senyum dengan layar ponselnya yang sudah memamerkan wajah Gema.

"Agek telponnya mati," bela Teguh yang kemudian menyerahkan ponsel padanya. "Itu siapo?"

"Temen ayuk! Udah sana keluar, itu mama sama Aneta pulang." Belum mengindahkan Gema yang hanya diam di seberang sana, Alana membuka pintu kamarnya mengusir Teguh dan Aisyah keluar. "Neta!" ia berteriak memanggil



sang adik memastikan jika suara motor yang ia dengar tadi adalah milik ibunya.

"Ooiiy! Yoo!" Itu suara Aneta.

Tersenyum riang, Alana membawa keluar adik dan keponakannya. "Onty bobo dulu ya Isya," ucap Alana mencium pipi gembil Aisyah yang memiliki rambut tipis sebelum masuk dan menutup pintu yang segera ia kunci.

Kembali ke ranjang, Alana melihat layar ponsel yang masih terhubung dengan panggilan video dengan Gema yang masih setia menanti. "Apa?" tanya wanita itu yang tidur berbaring dengan mengangkat ponsel di depan wajah.

"Kamu yang kangen, kan?" jawab Gema yang kemudian meletakkan ponsel di atas meja, di dudukan ponsel agar benda persegi itu tetap dalam keadaan berdiri.

Hanya menjawab tanya Gema dengan cibiran, Alana yang merasa tatapan Gema begitu dalam padanya langsung duduk sambil menyelipkan helai rambut ke belakang telinga. "Kerja?" tanyanya dengan desir menggelitik di balik dada.

Dia merindukan Gema, bukan hanya bualan. Karena detak jantung yang berdetak kencang seolah membenarkan pengakuannya.

"Heem." Perhatian Gema beralih ke pintu ganda di depannya. "Sebentar," ucap pria itu kemudian berdiri dan bergerak menjauh menuju pintu yang langsung ia kunci.



Kembali ke meja kerja, pria itu tak kembali duduk melainkan berdiri dengan dua tangan bersandar di sisi meja sedang tubuh sedikit membungkuk.

"Ngapain?" tanya Alana.

"Kunci pintu," jawab pria itu menenangkan hela napas yang tiba-tiba memburu hanya karena mendengar suara lembut Alana.

Ah ... Sial!

Di saat seperti ini tak tepat sekali jika ia merasa bergairah.

"Kenapa?" Lagi, Alana yang sepertinya ikut merasakan apa yang Gema rasa bertanya dengan nada parau.

"Ngga." Gema menggeleng sebelum kemudian berdiri tegap. "Kamu bilang tiga hari, tapi ini sudah lima hari."

"Sekalian nunggu acara nikahan sepupu. Aku baru bisa pulang dua hari lagi." Alana membasahi bibir kala Gema dengan sengaja memenuhi layar ponsel miliknya dengan tubuh bagian bawah pria itu.

"Kamu ngga bisa duduk?" tanya wanita itu namun yang Gema lakukan hanya menggeser ke belakang ponselnya agar Alana tak hanya fokus pada daerah pribadi yang masih berbalut celana kerja.

Ah ... Alana mendesah kian gelisah karena melihat Gema mengendurkan dasi di leher. "Ini mungkin gila," ucap pria



itu menatap tajam Alana yang sudah tak bisa berpikir bersih.

Menelan saliva untuk membasahi tenggorokan yang kering, Gema menurunkan resleting celana miliknya. "Kamu harus bertanggung jawab," kata pria itu yang dalam satu gerakan berhasil membawa keluar benda kesayangan yang sedari tadi memberontak minta dipuaskan hanya karena mendengar suara Alana.

"Aku harus apa?" tanya pria itu pada Alana yang sekarang sudah berada dalam posisi telungkup memamerkan belahan dada yang terlihat jelas.

"Kamu gila, Gema," bisik Alana sambil menggigit kuku jemari telunjuk di tangan kiri.

Terlihat begitu gelisah, terlebih ia disuguhi pemandangan indah di layar ponselnya, Alana mengurut pelipis yang seketika terasa nyeri.

"Aku tahu," bisik rendah Gema yang memegang miliknya seolah ingin ia berikan pada Alana yang sesekali membuka mulut karena tak tahu harus melakukan apa.

Ugh ... Jelas yang ia mau adalah Gema di sini dan ... Dan mewujudkan fantasi liar di kepala. Tapi sialan! Mereka berjauhan.

"Alana." Gema memanggil dengan suara parau. "Aku harus apa dengan ini?"



Uuh desir yang berputar-putar di balik dada perlahan turun menggelitik area paling intim miliknya yang mulai berdenyut dan basah.

Menjilat bibirnya lagi, lalu kembali menggigit kuku jemari, Alana menggeleng pelan. "Putar jari kamu di ujung kepalanya." Menarik napas dalam, Alana mengalihkan pandang ke wajah merah Gema yang menahan erangan sambil menuruti peritahnya. "Lingkarkan jemari kamu di sana, Gema. Dan tarik ke belakang dengan cepat. Anggap aku di sana dan melakukan itu untuk kamu."

Lalu diam karena Alana sedang menyaksikan bagaimana jemari Gema memuaskan diri pria itu sendiri, Alana yang tak bisa mengalihkan perhatian dari pemandangan indah di layar ponsel mendesah pelan dengan dada naik turun tak beraturan.

"Alanaaa. Alana kamu menyiksaku, Alana."

"Alana!"

"Alana!

"Alana!"

"Aku ngga bisa konsentrasi dengan teriakan di sana." Mendesah kesal, Gema menyudahi aksinya yang belum mencapai titik yang ia inginkan.

Sementara Alana yang tak sadar sedari tadi sang ibu memanggil, mengerjap sebelum desah kecewanya keluar.



"Sory," lalu tertawa pelan melihat Gema yang mendengkus kasar.

"Alana! Ya ampun! Anak perawan tiap hari cuma di kamar!  
Bantu mama!"

Segera menghentikan tawanya saat mendengar ucapan sang ibu, delikan mata Alana bergulir pada Gema yang sudah merapikan celana.

Pria itu tampak biasa saja seolah tak mendengar apa yang Nurhayati teriakan.

Duduk setelah memastikan dirinya rapi seperti sebelumnya, Gema melihat pada Alana lagi. "Sana, anak perawan bantu mama masak dulu," ucap pria itu yang kemudian mematikan panggilan, meninggalkan Alana yang masih melihat layar ponselnya dengan bibir menganga.

"Brengsek," bisiknya rendah, sebelum bergerak membuka pintu kamar.



## Part Tujuh

Hidup itu seperti Langit yang memiliki dua kepribadian. Dia cerah ketika siang, gelap ketika malam. Tak ada yang hidupnya selalu terang, atau selalu malam.

Bahkan Alana sekalipun. Meski orang bilang ia anak haram, tapi dia pernah senang. Karena dia hanya wanita yang terlahir tanpa seorang ayah. Selebihnya dia sama saja dengan orang yang lahir dalam hubungan yang sah.

Sama-sama dapat hidup.

Lalu kehidupannya bersama Gema.

Dia tahu hubungannya dengan pria itu adalah dosa. Hal terlarang, yang dibenci oleh Agama apapun. Saat ini Alana seperti masuk ke lumpur hitam yang menelannya tanpa sisa, tapi di sana ia masih menemukan gelembung oksigen yang memberinya napas untuk bertahan meraih secuil bahagia.

Benar.

Dia bahagia dengan apa yang ia jalani saat ini. Tapi tak dipungkiri jika ia ingin berhenti, karena Alana yang berada di dalam kurungan gairah menyesatkan saat ini masih berharap sisi hitam dalam hidupnya akan memiliki bintang dan bulan di mana itu menjadi satu hal yang mengagumkan.



Alana bercita-cita ingin tobat. Ia ingin berhenti melakukan maksiat. Tapi ini tak semudah membalikkan telapak tangan, atau semudah mengupas kulit pisang.

Ah ... Sialan!

Bahkan pisang di tangannya saja berhasil membuat otaknya melakukan perjalanan ke mana-mana.

“Besar kan yuk pisang kak Iman?”

Langsung mengerjap, Alana melirik horor pada sang adik yang tersenyum-senyum jumawa.

Maksud Aneta pisang yang mana yang besar? Yang dipanen oleh Iman atau milik Iman?

“Dipanggang enak nian ko yuk.”

“Langsung dimakan juga enak, kok.”

“Ha?” Aneta langsung melongo tak mengerti mendengar jawaban Alana yang kemudian menggeleng cepat.

“Pisangnya dimakan cak ini jugo enak,” terang Alana sambil tersenyum penuh makna.

Sialan!

Dia malah membayangkan milik Gema sekarang.



"Dimakan, bukan dijilek." Tiba-tiba Nurhayati datang dan memukul kepala belakang Alana yang menjilat pisang di tangannya.

Mendesis sakit, Alana menatap ibunya tajam. "Yang makan aku, mama pulo yang repot," jawabnya lantas berdiri dan meletakkan pisang yang sudah tersentuh air liurnya ke atas talenan. "Dah lah, aku nak tidak. Gek panggil kalau lah—"

"Yang balik ngga ngajak-ngajak! Mau ke mana?"

Ucapan terinterupsi, Alana menoleh ke samping dan melihat sosok wanita yang tampil anggun dalam balutan gamis panjang tanpa hijab. Rambutnya yang diikat satu ke belakang tampak bergoyang kala berjalan mendekati Alana yang tak percaya teman masa kecilnya datang mengunjungi.

Wanita dengan kulit kuning langsat ini adalah Ruby, teman masa kecil yang kini juga tinggal di Jakarta. Tapi Ruby baru Tujuh tahun menetap di sana. Dan meski berada di satu provinsi, mereka jarang bertemu karena kesibukan Ruby yang merupakan manajer di salah satu perusahaan swasta.

Kadang Alana berpikir, andai dulu ia tak menjunjung tinggi ego mudanya, saat ini pasti dia sudah sukses seperti Ruby.

Tapi dulu Alana yang cukup berprestasi dalam bidang pendidikan begitu marah pada sang ibu yang menjalin hubungan lagi dengan pria yang kini menjadi suami Nurhayati.



Biaya kuliahnya tak murah. Tapi Nurhayati malah menikah dengan bujangan yang meminta pernikahan dirayakan besar-besaran. Akhirnya apa? Uang semester terlambat dibayar, yang membuat Alana kesal dan memilih berhenti ketika perkuliahan sudah berjalan dua semester.

Waktu itu Alana memutuskan untuk bekerja saja dan mengatakan tak akan meminta uang dari sang ibu lagi meski hanya satu sen.

Dia begitu egois dulu. Hanya karena marah pada sang ibu, masa depan ia korbankan.

Sekarang dia menyesal, kan? Hanya bisa menjadi karyawan toko atau paling hebat admin di satu perusahaan kecil.

Dulu sempat mendapat pekerjaan yang layak. Bekerja menjadi sekretaris bos di sebuah hotel ternama. Tapi dasar malang, sang ayah menghancurkan karirnya.

"Kalau gue tau lo balik, gue milih bareng aja," kata Ruby ketika sudah berdiri di samping Alana yang terakhir kali ia jumpai lima bulan lalu.

Alana berdeacak pada Ruby yang memiliki sifat berbanding terbalik dengannya, namun entah mengapa mereka malah cocok satu sama lain. "Ya gue dadakan."

"Anak sekarang, baso nenek moyang dilupakan. La lu gua gue. Iko bukan Jakarta!" Nurhayati yang membantu Aneta menyiapkan bara api ke dalam alat pemanggang, menimpali ucapan dua gadis yang usianya nyaris



menginjak angka tiga puluh namun hingga sekarang masih setia melajang.

Tapi setidaknya Ruby akan menikah sebentar lagi, sementara Alana? Entahlah. Selalu kabur tiap kali Nurhayati tanya kapan membawa calon suami ke rumah.

"Iyo lah, Wak. Maap. Keceplosan." Ruby menjawab dengan senyum tipis yang terlihat begitu manis. "Neta nak buk pisang panggang? Bagilah ayuk agek."

Aneta yang selalu senang direpotkan membuat makanan kesukaan Alana tiap sang kakak datang mengangguk semangat. "Masuk lah ke dalam, yuk. Agek kalau lah matang, aku bawakan."

"Manisnya adek aku," jawab Alana menimpali ucapan Aneta yang langsung mengedip-ngedipkan mata membuat Alana mencibir. "Ayo ke dalam." Menarik tangan Ruby, Alana membawa sahabatnya itu langsung ke kamarnya. "Kok lo pulang?" Sudah tak terbiasa berbicara menggunakan bahasa tanah kelahiran meski itu dengan Ruby teman masa kecilnya, Alana bertanya. "Dewa jadi nikahin lo?"

Duduk di sisi ranjang Alana, Ruby yang baru tiba tadi malam di kampung kelahirannya, Merasi. Mengangguk pelan. "Ini gue pulang juga karena dia mau melamar gue."

Alana duduk di samping Ruby. "Kapan?"

"Besok. Lo masih di sini, kan?"



"Entahlah." Alana menggeleng ragu. "Kayaknya gue balik, deh."

Hanya mencebis kecewa, Ruby lantas membaringkan tubuh ke belakang diikuti oleh Alana. "Lo masih sama dia? Siapa sih namanya? Guntur?"

"Gema!"

"Ah ya." Ruby mengangguk-angguk lalu menoleh pada Alana yang diam menatap langit-langit kamar dengan pandangan menerawang. "Lo ngga berpikiran buat nikah aja gitu?"

Alana menggeleng. "Apa harus menikah? Ada jaminan kalau gue bakal sebahagia ini kalau nikah?"

"Lo ngga bahagia. Gue tau apa yang lo rasain saat ini cuma kesenangan sesaat." Ikat menatap langit-langit kamar, Ruby kembali bertanya. "Lo ngga mau nikah karena lo ngga mau atau karena dia ngga pernah ngajakin lo untuk masuk ke jenjang yang lebih serius?"

"Gue yang ngga mau."

"Berarti dia pernah—"

Tahu apa yang akan Ruby katakan, Alana segera menginterupsi. "Ya ngga juga." Alana dan Ruby saling pandang. "Kami ngga tertarik untuk menikah."

"Terus lo mau gini aja? Dipakek setiap dia mau—"



"Gue harus bilang berapa kali, sih? Gue yang mau."

"Gue capek mau bilang lo bego."

"Nggal!" Alana menggeleng tegas. "Gue udah cukup pinter ngejaga diri gue selama dua puluh enam tahun ya, By. Gue sama Gema cuma ngga sengaja karena mabuk."

"Terus karena udah terlanjur jadi lo lanjutin sampai sekarang?"

Alana lantas meringis seolah membenarkan tebakan Ruby yang memang tak meleset. "Gue tau ini tabu buat orang-orang kayak lo. Tapi—"

"Gue cuma ngga mau lo ngerasa rugi nantinya, Lana. Lo tau kan dalam hal seperti ini cewek yang lebih dirugikan."

"Nyokap gue pernah ngelakuin apa yang gue lakuin." Meskipun tak menjadi gundik seperti dirinya. "Dan nikah pun juga nyokap gue lakuin. Terus apa perbedaan di antara keduanya? Nggal ada. Karena pas zina dia ngga bahagia karena harus hamil gue dan laki-laki itu ngga bertanggungjawab. Terus pas nikah dia juga ngga bahagia karena siapa yang bisa seneng nikahin laki malas kayak Hatta?"

Mendengarnya Ruby lantas mendesah lambat. "Lo ngga bisa menjadikan nasib satu dua orang sebagai Patokan takdir lo ke depannya. Banyak contoh yang lebih baik dari—"



"Sejak gue nerima Gema dalam hidup gue, gue udah siap untuk ambil resiko yang akan datang, Ruby. Anggaplah itu imbalan yang pas untuk dosa nikmat yang gue lakuin sekarang."

Berdebak sebal dengan sifat keras kepala Alana yang ketika satu tahun lalu Ruby ketahui menjalin hubungan terlarang dengan pria asing yang ditemui Alana di sebuah klub malam—Alana menceritakan semuanya saat Ruby tak sengaja memergoki Alana berciuman di dalam mobil dengan pria bernama Gema—Ruby akhirnya mengedikan bahu pasrah. "Nanti jangan nangis terus meraung-raung nyesel."

"Oh plis. Gue pasti gitu nanti," jawab Alana yang kemudian tergelak tanpa beban. "Udah ngga usah bahas gue. Sekarang gue mau tanya sama lo yang masih segelan padahal udah dipacarin lima tahun. Jadi sebentar lagi bakal iparan sama artis?"

Ruby langsung mencibir tak suka mendengar ledakan Alana yang tahu betul jika ia tak menyukai kembaran calon sang suami yang merupakan bintang besar di kancah hiburan tanah air.

Lantas diam setelah saling ledek, Alana kembali bersuara untuk memecah keheningan di antara mereka.

"By."

"Heem?"



"Lo pernah iri ngga sama posisi gue saat ini."

Ruby langsung meringis mendengar tanya Alana. "Gue salut sama keberanian lo. Tapi untuk ngelakuin seks sebelum nikah, lo tau gue ngga akan pernah iri."

"Terus kenapa gue iri ya sama lo?" Alana menoleh pada Ruby yang kemudian mendesah pelan.

"Lana. Yang lo lihat dari gue saat ini memang menyenangkan. Tapi lo tau kan kalau manusia ngga selalu ada di atas. Dan gue yang sekarang terus berdoa, berharap nanti kalau Allah kasih gue cobaan, itu ngga di luar batas kemampuan gue."

Duduk, Ruby bersila menghadap Alana yang masih berbaring dengan kaki menjuntai ke bawah. "Kita memiliki perbedaan yang kontras, Lana. Gue berpikir jika nanti Allah kasih lo cobaan atau hukuman. Mungkin lo bakal lebih mudah menghadapinya. Karena jelas, jalan hidup lo ditempa seperti pedang. Sementara gue cuma ditempa untuk menjadi pisau. Lo biasa berperang, tapi gue?"

Alana lantas tersenyum. "Hidup itu sawang sinawang, ya?"

Ruby mengangguk. "Makanya jangan iri sama kehidupan orang. Dari pada iri, mending memperbaiki diri."

Mendengar ucapan Ruby yang seperti akan kembali mengarah pada wejangan-wejangan yang selalu wanita itu siapkan kala berbicara pada Alana, teman ranjang Gema itu lantas meringis. "Nanti, ya? Nanti gue tobat."



## Part Delapan

*"Apa lo pernah doa biar lo bisa lepas dari hasrat lo yang berlebihan itu, Alana?"*

Pertanyaan Ruby tadi sebelum dirinya berangkat kembali ke Jakarta. Pertanyaan yang ia jawab dengan gelengan tegas.

*"Gue ngerasa ngga ada hak lagi untuk minta jalan keluar sama pencipta gue. Gue tuh ngga pernah menjalankan perintahnya, dan malah asyik-asyik ngerjain larangannya. Gue ngga solat, apalagi ngaji. Kok kayaknya ngga tau malu banget, ya? Kalau tiba-tiba gue doa untuk meminta sesuatu."*

Jangankan berdoa. Melewati masjid saja Alana akan menunduk dalam. Pasalnya ia terlalu malu menunjukkan wajah di depan rumah Sang Pencipta.

*"Sebenarnya Allah ngga pernah melarang hambaNya untuk berdoa meminta sesuatu ke Dia, kok. Allah ngga kayak kita yang picik. Dijahatin dikit udah sibuk mikirin balas dendam. Ngga gitu. Jadi stop berpikir lo ngga layak untuk ini dan itu. Hak kita di dunia ini sama. Tapi gimana kita menggunakan hak itu ya tergantung kita. Tapi sekarang lo minta hal yang paling kecil aja dulu, okey? Minta selamat sampai tujuan. Bye."*



Duduk di kursi pesawat kelas bisnis, Alana tersenyum mengingat ucapan Ruby.

Berdoa meminta keselamatan. Itu sebenarnya bukan doa kecil. Tapi mungkin memang yang paling mudah untuk diucapkan.

Menengadahkan tangan, Alana lalu terpejam, melafalkan doa dalam hati. *Ya Allah, lindungi hamba.*

Membuka mata, Alana langsung menoleh ke samping dan seketika terhenyak melihat mahluk Tuhan yang paling tampan duduk di sampingnya.

*Jadi ini jawaban untuk doa gue?*

Merasa diperhatikan, pria yang tampil begitu modis dengan celana pendek, kaos berwarna kuning dan sandal slip on berwarna putih itu menoleh dan dengan ramah memberi senyum manis pada Alana. "Hai. Mau ke Jakarta juga?"

*Oh ya. Tentu.*

Membalas senyuman pria di sampingnya, Alana mengangguk, berlagak malu-malu.

*Drrrt!*

Alana merasakan ponsel di tangannya bergetar. Segera membalik benda itu untuk melihat layar yang sudah bersinar menampilkan notifikasi pesan, Alana meringis kala membaca pesan yang ternyata datang dari Gema.



**Gema A : kamu pulang hari ini?**

*Dia dukun, ya? Tau banget orang mau pulang.*

**Alana : belum. Masih di pesta nikah sodara.**

Sebenarnya ini hanya alasan Alana saja, karena nyatanya tak ada acara pernikahan siapapun di keluarganya. Dia pulang terlambat hanya karena sang ibu meminta ia menetap lebih lama. Tapi akhirnya hari ini ia pulang, namun sengaja tak mengabari Gema.

**Gema A : Oke. Jaga pandangan.**

Hah!

Alana mengembuskan napas kuat.

Mengapa Gema selalu memberi peringatan di saat yang tak tepat, sih?

Menoleh lagi pria di sampingnya yang juga ikut menoleh dan memberikan senyuman lagi, Alana lantas mematikan ponsel, tanpa membalas pesan Gema meski rasa bersalah entah mengapa bercokol di hati.

Aneh, kan? Ada hubungan apa antara dirinya dan Gema. Hanya hubungan simbiosis mutualisme, tapi dia harus merasa bersalah tiap kali mengagumi pria lain selain Gema.



"Ke Linggau jalan-jalan atau...." Menggantung ucapannya, pria itu menanti jawaban Alana yang tampil sopan dengan baju berlengkap panjang, dan celana panjang pula.

"Pulang kampung."

"Oh ... Orang asli sini?"

Alana mengangguk.

Uuh ... Andai pria ini Gema, sudah ia gigit dagu berbelah itu

"Oh ya, Bram." Mengulurkan tangan, pria yang Alana taksir berusia dua puluh limaan itu memperkenalkan diri yang segera Alana sambut dengan senang.

"Alana." Menarik tangannya, wanita itu berucap; "Jadi ke sini untuk jalan-jalan?"

"Ngga. Berkunjung tempat nenek."

"Oh ... Orang sini?"

"Ngga juga. Bokap orang Sunda, mama yang orang sini."

Mengangguk pelan, Alana melanjutkan perbincangan dengan pria bernama Bram ini yang membuat perjalanan terasa begitu cepat.

Ya ... Tak sadar pesawat yang membawa dirinya sudah mendarat di Bandara tujuan, di Jakarta.



Saling bertukar nomor ponsel, Alana yang ketika menghidupkan kembali ponselnya tersenyum saat melihat pesan Gema.

### ***Gema A : kangen.***

Uh ... Langsung meleleh seketika, Alana membuka aplikasi telepon dan memblokir nomor milik Bram agar pria itu tak bisa menghubunginya.

Benar. Alana tak bisa menahan godaan pria tampan. Tapi meski begitu ia hanya sekadar mengagumi tanpa berniat untuk memiliki.

Dia sudah punya Gema. Dan hanya pada Gema ia berikan tubuhnya.

Tubuh, ya. Karena dalam hal ini dia dan si teman ranjang, tak bisa saling bermain hati.

\*

Alana sedang menyiapkan pempek yang sang ibu bawakan untuknya. Tak hanya ia, Gema juga menyukai pempek dengan ikan tenggiri buatan sang ibu. Bahkan pernah Gema memesan pada dirinya untuk meminta dikirimi makanan berbahan baku dasar tepung tapioka ini.

Mengorengnya beberapa, Alana segera menghidangkan ke atas meja.



Wanita itu baru tiba dua jam yang lalu. Tak mau langsung berleha-leha yang berakhir kebablasan. Dia langsung membersihkan diri, merealisasikan ide dengan mengenakan lingerie karena berpikir nanti ketika Gema datang akan langsung menyergapnya, lalu ia ke dapur menyiapkan cemilan untuk si petarung hebat di atas ranjang.

Masih tiga jam lagi sampai Gema pulang. Tapi Alana menatap ke arah ruang tamu saat mendengar suara pintu tertutup.

*Dia pulang?*

Alana bertanya dalam hati dan tak menunggu lama, pertanyaan segera terjawab dengan hadirnya sosok pria yang tadi mengatakan rindu padanya.

Gema yang datang dengan ekspresi lesu itu sontak melotot kala mendapati wanita yang dirindukan berdiri di hadapannya. "Aku tau kamu pulang," ucap pria itu datar, namun berbanding terbalik dengan antusiasnya kala mendekati Alana yang berdiri di samping meja makan dengan tangan berlipat di bawah dada.

"Kamu selalu tahu," jawab Alana yang langsung menyambut Gema yang begitu tak sabar memagut bibirnya dengan mesra.

Ciuman yang sedikit menggebu Alana balas dengan lumatan pelan sementara tangan meremas rambut belakang Gema yang berantakan oleh jemarinya.



Merasakan lidah pria itu menyapu permukaan bibirnya, Alana mendesah hingga memberi celah lidah Gema untuk masuk dan menari bersama lidahnya.

Melepas pelan bibir dari bibir Alana, mencipta benang saliva yang menjadi bukti rindu yang menggebu antara keduanya. Gema menyapu basah di bibir bawah Alana. "Kamu menyambutku?" tanya pria itu menaikkan sebelah alis sebelum bibirnya kembali mengecup bibir Alana, namun jemari menarik tali yang terikat di belakang leher wanita yang tak mengenakan apapun lagi di balik lingerie berwarna cream yang berbahan kain tipis menerawang, dan pengaitnya hanya berupa tali di leher dan pinggang.

Meluncur jatuh kain yang hanya menutupi bagian depan tubuh Alana, dada yang membusung bulat dengan ukuran sedang langsung terpampang di hadapan Gema yang bibirnya bergerilya di rahang Alana, lalu turun ke leher jenjang wanita itu.

Alana hanya mampu mendesah dan mengerang ketika Gema menggigit lehernya yang mendongak memberi ruang untuk bibir Gema yang begitu asyik menjelajahi tiap inci kulit lembutnya. Apalagi ketika jemari Gema ikut campur dalam merangsang gairah Alana yang napasnya mulai memburu.

"Aaah ... Gema." Alana terpejam dengan bibir terbuka. Tubuh menggeliat memberi gesekan pada area intim Gema yang membusung, meminta dimanjakan. "Kamu rindu aku atau tubuhku?"



Tak segera menjawab karena Gema begitu menikmati gigitannya di leher dan tulang selangka Alana, pria itu mengangkat tubuh kecil sang wanita ke atas meja. "Aku lagi nunjukin bukti kangenku ke kamu," bisik pria itu di atas puncak dada Alana yang langsung ia lahap.



## Part Sembilan

Seperti ulat saja Alana melekat di tubuh Gema yang duduk di kursi meja makan sambil menyantap hidangan yang Alana bawakan dari kampung halaman wanita itu.

Duduk melingkari pinggul Gema di atas pangkuhan pria itu, masih tanpa apapun melekat di tubuh. Alana memeluk dengan kepala bersandar di pundak Gema yang tak peduli sentuhan-sentuhan lidah Alana di lehernya.

Terpejam saat merasakan tetes cuka jatuh di punggungnya,

Alana mendesah kala jemari Gema mengusapnya dengan lembut. "Jadi kenapa bohong?" Pria itu bertanya setelah hampir setengah porsi hidangan ia lahap.

Mengedikan bahu, Alana menjawab; "Kejutan." Tanpa ekspresi antusias ataupun nada semangat saat mengatakannya namun malah berhasil membuat Gema terkekeh.

"Dan kamu tau dari mana aku pulang?"

Untuk pertanyaan Alana ini Gema menggeleng. "Cuma tebak-tebakan aja."

"Yakin? Kamu ngga naruh pelacak di tubuhku atau ngirim mata-mata untuk nyelidikin aku?" Mata Alana menyipit



menatap Gema. Ucapannya tadi seolah menggambarkan begitu penting dirinya dalam hidup Gema yang hanya membalas tatapannya dengan alis bertaut.

"Aku ngga perlu ngelakuin itu. Kan kita sudah punya ikatan telepati."

Bibir Alana menganga seolah ia tengah takjub dengan ucapan Gema.

"Buktinya talinya masih terpaut," bisik pria itu yang tak perlu Alana tanya, wanita itu sudah tahu maksudnya.

"Sudah lepas!" balas Alana yang segera turun untuk membuktikan ucapannya. Ia tunjuk benda kebanggaan Gema yang sedang tertidur sekarang. "Ya, kan?" Berbalik sambil mengibaskan rambut. "Aku mau man—"

"Aku bilangan terpaut, bukan masuk," jawab Gema yang lantas ikut berdiri. "Ayo mandi bareng!" Langsung menghampiri Alana, pria itu menarik tubuh Alana yang segerta terpekkik saat dalam sekejap tubuhnya sudah berada dalam gendongan Gema ala bridal style.

"Ah ... Gema!" Alana tertawa karena bibir Gema menciumi telinga yang tertutup helai rambutnya. "Apa kamu lebih kurus karena aku tinggal pergi?" Sambil tertawa karena geli, Alana bertanya.

"Heem." Mengangkat wajah dan mulai bergerak menuju kamar mandi, Gema mengangguk. "Kehilangan berat nol koma nol nol satu kilogram."



"Uuuh ... Nanti aku pergi, aku buat kamu kehilangan sepuluh kilo."

Diturunkan di depan pintu kamar mandi, Alana dikurung oleh tangan Gema yang keduanya bersandar di daun pintu. Menelengkan kepala, alis pria itu bertaut. "Kamu berencana mau pergi?"

Alana hanya tersenyum tanpa menjawab.

"Kalau begitu aku harus mulai memikirkan siapa yang bisa menggantikan kamu."

Bibir atas Alana berkedut mendengar jawaban Gema yang tak sama sekali bisa membuat hatinya berbunga. "Harusnya kamu menahan aku."

"Untuk apa menahan seseorang yang tidak mau bertahan?" Sepasang alis Gema menukik, seolah memberi tantangan untuk Alana yang kemudian berdecak.

"Kamu mau mencari pengantiku?" Alana mendekatkan wajah ke arah telinga Gema yang memiliki tubuh hampir sama tinggi dengannya.

Bukan karena Gema pendek, tapi memang Alana yang cukup tinggi. Ketika berdiri berjajar, puncak kepala Alana mencapai alis tebal Gema.

"Kamu mau cari di mana?" Wanita itu berbisik dengan nada sensual. "Memang ada yang lebih agresif dari aku?"



"Ah ... sial!" Gema mengumpat namun senyumannya terukir berbanding terbalik dengan kata kasar yang ia ucapkan barusan. "Aku pikir ngga ada."

"Jadi?"

"Jadi aku akan ikat kaki kamu biar kamu ngga bisa ninggalin aku."

Sontak tawanya berderai lembut, Alana mencubit pelan puncak dada Gema yang mengacung. "Oke! Aku tawanan kamu selamanya."

Menganggumi bibir mungil Alana yang terbuka kala tertawa, Gema mendekatkan bibir ke arah bibir bawah Alana dan menggigitnya.

Dia dan Alana itu berbeda, namun perbedaan itu yang membuat mereka saling tarik menarik. Ya ... seperti magnet dengan dua kutub berbeda. "Dan aku tawanan kamu selamanya," bisik Gema yang gigitannya mulai turun ke rahang dan leher hingga mencipta pekik geli Alana.

\*

Menatap pemandangan gedung-gedung tinggi dari balkon kamar, Alana hanya diam mendengar omelan temannya yang mengaku terus berbohong kepada atasan mereka tiap kali Alana bolos bekerja.

*"Gue ngga mau tau, ya! Besok lu harus bawa surat keterangan sakit dan bukti kalau lu dirawat! Gue nanti ikut*



*dipotong gajinya, Lana, kalau lu datang gitu aja tanpa bawa bukti kalau lu sakiit!"*

Meringis mendengar omelan Dita, Alana lantas mengangguk-angguk pelan. "Iya iya. Besok gue bawa dokternya sekalian," jawab wanita itu yang malah mendapat omelan Dita lagi.

*"Serah lu! Serah! Gue kagak peduli! Bolos mulu lu kayak udah kaya aja! Noh! Cicilan tas lu belum lunas! Awas besok lu kagak dateng! Gue coret dari KT!"*

Ingin tertawa tapi tak mau Dita kembali marah, Alana bertanya. "KT apaan?"

*"Kartu Teman! Dah bye! Gue matiin. Assalamualaikum!"*

Sambungan telepon terputus, Alana yang merasa lucu tiap kali mendengar suara Dita yang cempreng lantas berbalik dan masuk ke dalam sambil membenahi surai rambut yang berantakan karena terpaan angin yang cukup kencang malam ini.

Mungkin akan hujan sebentar lagi.

"Gema ak—" Mendongak dan melihat Gema meletakkan jari telunjuk di atas bibir, Alana sontak diam dan berjalan perlahan ke arah Gema yang berada di atas ranjang sedang menelepon seseorang.



Duduk di samping Gema tanpa suara, saliva yang tertelan tiba-tiba terasa pahit saat mendengar suara wanita dari gawai yang Gema tempelkan di telinga.

*"Siapa?"*

Gema menoleh pada Alana, memberi senyum kepada wanita itu. "Ngga. Bukan siapa-siapa."

Dan Alana membalas senyum Gema yang menempelkan ibu jari di sudut bibirnya dan memberi usapan di sana.

Apa artinya ini? Gema tak menganggap Alana siapa-siapa, namun memperlakukan wanita itu begitu manis. Dan apa maksudnya ini? Alana hanya menganggap Gema teman ranjang saja, tapi peri terasa karena dianggap bukan siapa-siapa.

"Oke. Kalau begitu saya matikan dulu." Mengangguk mendengar jawaban dari seberang, Gema segera mematikan sambungan telepon. "Kenapa?" tanya pria itu pada Alana yang sedari tadi menjadi titik fokusnya saat wanita ini asyik berteleponan di balkon.

"Aku butuh surat dokter." Lalu meringis karena tahu Gema memahami apa yang ia butuhkan, Alana langsung mencium sudut bibir Gema yang hanya menghela napas pelan.

"Kamu yang berbuat aku yang bertanggung jawab." Kembali membuka layar ponselnya, Gema menghubungi seseorang. "Halo pak Damar. Saya bisa minta surat



keterangan sakit dari rumah sakit, bapak? Saya membutuhkannya."

*"Apa ini untuk nona Alana?"*

Gema mengangguk. "Iya."

Sama seperti Alana yang memberitahu hubungannya dengan Gema kepada beberapa orang yang dapat dipercaya, pun Gema yang tak menutupi adanya hubungan antara ia dan Alana kepada beberapa orang.

Selain dokter pribadi, sopir, ada sepupu Gema bernama Mega, yang sering menitipkan anaknya yang berbulu bernama Kitty yang mengetahui hubungannya dengan Alana.

*"Besok anda bisa mengambil suratnya, pak."*

"Baiklah, terima kasih." Mematikan panggilan, Gema mendapat ciuman lagi dari Alana.

"Makasih."

"Kamu tahu ada bayaran untuk ini."

Senyum manis Alana mereka.

Turun dari ranjang, menyibak gaun tidur yang menyapu lantai, Alana mengangkat kaki untuk diletakkan di atas lutut Gema, dan dengan jemari yang bergerak lembut, ia tarik ke atas kain gaun berwarna biru hingga terlihat kulit pahanya



yang seperti hamparan salju. "Aku bayar tunai," jawab Alana menyentuh surai rambut Gema yang berwarna kecoklatan, lalu jemari lentiknya turun menyusuri dahi, mata, hidung dan semakin turun ke bibir Gema yang ia usap lembut sebelum membuka garis bibir pria itu untuk mencipta celah yang dapat di masuki jemarinya.

Membuat gerakan keluar dan masuk di dalam mulut Gema yang mulai merasakan panas merambat di tiap saraf, Alana menggigit bibir bawahnya penuh gairah liar. "Mau ambil bayarannya sekarang, Bapak Gema Andromeda?"

\*

Atasannya adalah pria hidung belang yang suka marah-marah tak jelas tapi ketika diberi sikap manis sedikit akan langsung luluh seketika.

Karenanya hari ini, masuk kerja lagi setelah satu minggu bolos dengan alasan sakit, Alana harus memoles wajahnya dengan riasan yang memberi efek pucat.

Rambut panjangnya ia gelung rapi, kemeja biru merah yang merupakan seragam tempatnya bekerja sudah melekat sempurna di tubuh. Sekarang dengan senyum cerahnya, Alana siap berangkat bekerja.

"Berangkat sekarang?"

Alana menoleh ke arah pintu yang menampilkan sosok Gema yang akan mengantarkannya ke rumah sakit untuk mengambil surat yang dijanjikan oleh pak Damar.



Mengangguk, ia hampiri Gema yang segera merangkul pinggulnya dan kecupan pria itu mendarat di rahang Alana. "Pucat banget."

"Biar aktingnya keliatan serius," ujar wanita itu yang kemudian melepaskan diri dari Gema untuk menggunakan sepatu pantofelnya.

Keluar bersamaan karena di gedung apartemen tempat mereka tinggal tak ada yang peduli dan mau tahu apa hubungan mereka hingga tinggal bersama. Alana segera mengangkat panggilan dari Raya setibanya di mobil milik Gema. "Halo ceu?"

*"Law sudah pulang?"*

"Ini malah dah mau kerja." Menoleh ke arah Gema yang baru masuk. Alana mengulurkan tangan untuk mengusap rahang pria itu. "Nanti ke toko, ya? Gue bawa pempek ni."

"Mau mauu. Eh btw gue mau ngasih kerjaan."

Memundurkan tubuh kala Gema membantunya menggunakan sabuk pengaman, Alana mendesah senang. "Akhirnyaaaa. Gue mau. Kerja di mana?"

*"Malam minggu, ya. Ngga ada kerjaan kan?"*

"Malam Minggu gue nganggur."



*"Oke sip. Nanti kalau lo mau tanya-tanya, gue kasih kontak temen gue yang butuh tenaga kerja. Katanya sih jadi waiters acara nikahan anak bos kaya."*

"Okey. Gue siap selama halal." Lalu Senyum malu-malu.

*"Lu kerjaan cari yang halal kelakuan tiap malam haram, yak."*

Mendengar ledakan Raya, Alana tertawa. "Ya ceu, masa hidup gue mau diisi sama haram semua. Status masih manusia ini, bukan iblis." Lalu melirik Gema yang ia dapat hanya diam dengan ekspresi kelam.

Dia tahu Gema selalu tak suka jika dirinya mengambil pekerjaan di luar pekerjaannya yang sekarang.

Karenanya kadang ia tak mengatakan tentang kerja tambahan yang ia ambil, atau mengatakannya secara dadakan seperti minggu lalu.

Tapi meski begitu Gema tak akan memprotes. Dia hanya akan menunjukkan rasa tak sukanya dari sikap yang mendadak diam. Pria ini tak pernah melarang atau marah-marah dan membatasi setiap keputusan yang Alana ambil.

Tidak.

Karena Gema ataupun Alana masih menyadari status mereka yang bukan apa-apa selain teman ranjang semata.



*"Ya udah. Ntar kita omongin lagi di toko lo. Eh bentar. Lo sama daddy lo?"*

Alana mengangguk. "Mau ambil surat keterangan sakit."

*"Daddy lo nurut amat, sih."*

"Ya servis gue kan ga abal-abal. Dah ah. Gue matiin. Bhaaay."

Mematikan panggilan lalu meletakkan di dalam tas kembali. Alana melirik Gema yang masih diam tak bersuara.

Hem ... Ya sudah. Alana juga tak mau mengajak Gema berbicara jika pria ini menunjukkan mood yang tak bagus.

Sepanjang perjalanan ditemani musik yang diputar, Alana menegapkan tubuh saat sudah tiba di tujuan. Menoleh ke arah Gema saat pintu di samping pria itu terbuka, bola mata Alana hanya bergulir mengikuti gerak langkah Gema yang keluar tanpa kata.

Ah ... Semakin lama, hubungannya dengan Gema sulit juga jika harus bertahan tanpa rasa.

Sepertinya, dia maupun Gema sudah merasa saling memiliki satu sama lain, di mana rasa seperti ini tak diperbolehkan tumbuh dalam hubungan yang tercipta hanya untuk saling memberi keuntungan.

Kembali menyalakan ponselnya, Alana mengirim pesan kepada Raya.



**Alana : kayaknya gue bentar lagi mau pensiun jadi gundik.**

Tak membutuhkan waktu lama untuk menunggu balasan Raya, satu pesan langsung masuk dari temannya itu.

**Raya : sumpeeeh loo? Kenapa? Berantem?**

**Alana : ngga berantem.**

**Raya : terus?**

**Alana : gue sama dia kayaknya udah mulai punya rasa.**

Kali ini menunggu jawaban dari Raya cukup lama, Alana mendesah saat akhirnya mendapat balasan pesan dari Raya yang saat ini jelas merasa aneh.

**Raya : gue ga ngerti. Kalau ada rasa bukannya malah jadian dan lebih serius?**

**Alana : ga. Karena batas perjanjian kami adalah kalau ada rasa yang seharusnya ga boleh tumbuh.**

**Raya : terus?**

**Alana : entah itu gue atau Gema yang cinta. Atau keduanya. Kalau ada rasa di Antara kami, itu artinya kerjasama mutualisme ini berakhir. Kami cuma butuh gairah, bukan cinta.**

**Klek!**



Pintu mobil terbuka dan sosok Gema sudah kembali dengan sebuah amplop yang langsung diletakkan di atas dashboard.

"Malam Minggu aku mau kamu ikut aku."

Nah kan!

Gema akan mencari cara agar Alana tak mengambil pekerjaan tambahan apalagi di hari libur.

Mendesah, Alana terpaksa menggeleng, menolak ajakan Gema. "Aku ada kerjaan." Lalu tersenyum sebelum membuang wajah ke arah ke mana ia tak perlu melihat raut kesal Gema.



## Part Sepuluh

Jika jatuh cinta adalah puncak suatu hubungan asmara, maka bagi Alana dan Gema, Cinta adalah akhir sebuah kisah meski telah terjalin lama.

Masalah kenangan yang terjadi hanya jejak tertinggal di gurun pasir. Semua akan lenyap ketika tertiuang angin. Sesederhana itu. Berbeda dengan kisah dua sejoli yang menjadikan cinta sebagai pondasi. Kenangan yang ada bukan jejak di gurun pasir, namun goresan bertinta emas yang terukir di hati.

Alana dan Gema bagaimana akan melakukan itu? Hati saja isinya hanya nafsu semata. Cinta yang tumbuh pasti hanya sekadar menjadi bayang-bayang gairah yang mereka punya. Pada akhirnya cinta menyerah jika dipaksakan untuk menjadi pondasi terkuat dalam hubungan mereka.

Sesungguhnya ini bukan bentuk ketakutan. Namun ketidakpercayaan pada diri sendiri yang entah apakah bisa menjaga hubungan yang dijalin serius karena cinta.

Dua tahun ini Alana dan Gema bahagia. Gairah mereka adalah pondasi terkuat untuk mempertahankan hubungan yang dapat dilepas kapan saja tanpa harus terluka. Tapi lihat jika sudah melibatkan rasa.



Argh! Cemburu hanya karena kesalahpahaman. Marah hanya karena sedikit kesalahan. Dan saling diam hanya karena perbedaan pendapat.

Cinta itu rumit, kan?

Tapi sebenarnya saat ini Alana belum bisa menganggap tingkah Gema yang mulai ingin ikut campur dalam urusan pribadinya adalah cinta. Tapi itu salah satu ciri-ciri mencinta.

Ya. Baru ciri-cirinya saja yang keluar, Alana sudah dibuat kesal. Bagaimana jika itu sudah benar-benar bentuk cinta sesungguhnya. Ugh! Mungkin Gema akan membuatnya lebih kesal lagi dari ini.

Tak bisa ia bayangkan jika nanti Gema akan mengatur-atur hidupnya hanya karena alasan cinta.

Atau sebaliknya, dia yang mulai merasa tak suka ketika tahu Gema berbicara dengan lawan jenis, akan membuatnya menjadi wanita yang posesif.

Alana yakin dia hanya memiliki secuil saja rasa pada Gema. Namun meski secuil, ia sudah merasakan dampak negatifnya.

Hanya mendengar Gema mengatakan dia bukan siapa-siapa saja, hatinya sudah berdenyut nyeri. Bagaimana jika ia benar-benar cinta dan mendengar jika Gema tak menganggap ia siapa-siapa? Wah ... Pasti dia sudah meraung-raung patah hati.



"Ya ya. Boleh, nanti kita bicarakan. Tapi kalau saya adalah anak-anak, saya pasti tertarik untuk membelinya."

Terdengar suara Gema yang sedang berbicara dengan seseorang melalui saluran telepon. Alana yang masih di atas ranjang pura-pura masih tidur karena tak mau menjadi canggung jika ia bangun dan melihat Gema yang awalnya mendiamkan dirinya namun setelah satu hari berlalu, bergantian Alana yang mendiamkan pria itu.

Sekarang sudah tiga hari berlalu mereka tak berkomunikasi ataupun beraktivitas ranjang sama sekali, hanya gara-gara Alana mengambil pekerjaan tambahan di malam Minggu atau menolak ajakan pria itu

Entah mana yang membuat Gema marah dia tak peduli. Yang jelas sekarang sebagai seorang perempuan, jika sedang cekcok dengan pasangan—apa menyebut hubungannya dengan Gema? Teman ranjang?—baiklah, pasangan teman ranjang, maka sebagai perempuan Alana harus ikutan diam sampai ia ditegur duluan.

Hanya karena secuil rasa, mereka jadi seperti ini.

Huff ... Alana jadi mulai memikirkan bagaimana caranya dia mengakhiri hubungannya dengan Gema. Dia dan Gema harus berpisah agar secuil rasa yang ada tak membesar dan malah melukai mereka berdua.

Kemarin Alana sudah berlatih di depan kaca, membuat dialog yang berisi ajakan untuk menyudahi hubungan mutualisme ini. Tapi hasilnya ia malah menangis hanya



karena merasa ... Entahlah. Mungkin tak sanggup atau belum sanggup.

Keduanya terdengar sama saja.

Pikiran berkecamuk hanya karena mulai menemukan kerumitan dalam hubungannya dengan Gema, Alana yang terpejam tak menyadari jika dirinya kini sedang ditatap dalam oleh pria yang terus ia hindari.

Gema berdiri di ujung ranjang untuk menatap Alana yang ia tahu sedang tak tidur. Wanita itu hanya berpura-pura agar tak perlu berhadapan dengannya.

Nanti sore saat Gema pulang, dia pasti tak akan menemukan Alana. Karena wanita itu akan pulang malam dengan alasan lembur atau memang benar-benar lembur.

Mendesah pelan lalu mengurut pelipisnya yang nyeri hanya karena tak berkomunikasi dengan Alana selama tiga hari, Gema kemudian berbalik pergi, membiarkan perasaan tak nyaman bercokol di hati.

Dia ingin menyapa Alana lebih dulu. Ingin mengakhiri perang dingin yang entah dimulai karena apa. Karena Alana menolak tawaranya atau karena wanita itu harus bekerja lagi di hari libur di saat semua kebutuhan Alana telah ia penuhi.

Gema tak tahu mengapa hal seperti itu harus membuat mereka saling mendiamkan satu sama lain.



Tapi yang jelas ia ingin mengakhiri suasana canggung ini namun tak tahu harus memulai dari mana.

Langsung bersikap biasa saja atau langsung membicarakan masalah mereka yang sebenarnya bukan masalah krusial untuk dibahas.

\*

Biasanya jika kerja di shift pagi, Alana akan bersiap-siap lebih dahulu, baru kemudian Gema yang lebih santai berangkat ke tempat kerja.

Tapi karena sedang menghindari pria itu, Alana jadi kalang kabut tiap harus bekerja pagi hari karena ia baru bisa bangun setelah Gema pergi.

Tapi beruntung meski mepet, ia tak telat.

Bayangkan jika terlambat. Ia harus merayu dan bersikap manis di depan atasan yang akan bersikap lunak jika ia memberi wajah palsu ala gadis nakal yang pandai merayu.

Sialnya ia memang tak perlu memakai topeng palsu hanya untuk peran gadis nakal itu.

Dia memang nakal, kan?

"Udah dua kali gue liat lu naik taksi. Tumben amat. Banyak duit lu? Noh ... Daripada sok-sokan kerja naik taksi, mending lunasin cicilan tas lu. Nunggak mulu kek angkot yang hobi ngetem."



Baru berdiri di balik meja kasir, Alana sudah ditegur oleh Dita yang bibir merahnya manyun lima senti.

Mencebibik di sela senyum gelinya, Alana menjawab; "Iye mpok Dita. Besok gue lunasin utang gue, ye?"

Alana tak kekurangan uang. Sebenarnya ia memiliki banyak tabungan yang bisa digunakan untuk memulai sebuah usaha.

Tapi masalahnya ia terlalu takut memulai, belum bisa membayangkan jika usahanya tak berkembang.

Karenanya ia hanya ingin terus bekerja selagi muda, nanti jika fisik mulai melemah. Uang yang ada ia jadikan modal bertahan hidup sampai akhir tua.

Sebagai anak dari hubungan luar nikah, Alana cukup dikasihani oleh sang kakek yang kemudian memberinya bagian warisan sendiri karena berpikir jika nanti tak ada yang mau menerimanya sebagai istri, atau andai ada yang menerima tapi malah hanya menjadi beban. Setidaknya Alana ada uang untuk membantu kehidupan.

Nah uang warisan yang bisa digunakan untuk membeli satu unit rumah sederhana itu masih di tabungan Alana, berkumpul dengan uang jerih payahnya selama ini.

Tapi di hadapan teman, Alana selalu tampil tak punya. Suka berhutang—tapi bayar meski telat—hanya karena enggan ada yang mencoba meminjam jika tahu Alana tak benar-benar miskin.



Wanita itu pelit. Benar.

Dulu awal-awal hubungannya dengan Gema, Alana sampai menyembunyikan makanan yang ia beli karena tak mau Gema ikut memakannya.

Baru setelah beberapa bulan berlalu, melihat jika Gema bukan manusia perhitungan. Alana mulai mengurangi sifat pelitnya dan mau sedikit berbagi makanan dengan Gema yang sebenarnya bisa membeli apapun yang pria itu mau.

"Banyak alasan lu!" balas Dita yang kemudian pergi ke belakang.

Wanita dengan tubuh mungil itu mengagetkan Alana yang sedang melamun.

Ia tak bergairah karena harus menjalani hari tanpa kecup manis dari Gema.

Duh duh duh!

Mengapa dia malah jadi ketergantungan begini, sih?

"Dita emosi mulu. Utang berapa sih lu sama dia?" Pria sesama teman kerja bertanya pada Alana yang sudah mulai melayani pelanggan mereka.

Menahan tawa gelinya, ia menjawab; "Tinggal dua ratus ribu aja. Sumpah perhitungan amat tuh anak."



"Bayar! Cuma dia satu-satunya orang yang mau jadi tameng waktu lo bolos kerja."

Membekap mulut karena merasa lucu, Alana mengangguk. "Iya pasti gue bayar," balasnya lalu mengucap terimakasih setelah memberi kembalian pada seorang pelanggan.

Ah ... Ternyata di tengah rasa gundahnya karena sedang tak baik-baik saja dengan Gema, ada celoteh Dita yang menjadi penghibur hati Alana yang memang tak tahu diri.

Ditagih hutang karena tak kunjung membayar, malah sibuk mencari alasan mengapa ia menunda melunasi hutangnya pada Dita yang selain bekerja di minimarket ini juga berjualan secara online.

"Gue tuh sebel aja ya, sama orang punya utang tapi gayanya selangit."

Sedang sepi pengunjung karena hujan deras di luar, Alana menggaruk kuping yang mulai panas mendengar omelan Dita.

"Baru liat gue naik taksi dua kali aja udah dibilang begaya," kata Alana bersungut-sungut tak terima. Namun Dita yang berdiri di depan meja kasir sambil memegang kain pel mengibaskan tangan.

"Nah ini nih! Kalau orang baca status orang, terus dia yang kesinggung!"

Alana mengernyit mendengar balasan Dita.



"Bukan elu! Yang gue maksud Aini noh! Gue liat di story dia pamer sepatu baru. Tapi utang ama gue gopek baru dibayar pek go! Itu udah dua bulan. Bangkrut gue lama-lama!"

Kembali tertawa karena merasa lucu melihat cara bicara Dita, Alana sontak melihat ke arah pintu ketika sudut mata menangkap adanya orang yang akan masuk.

Namun dari balik kaca pintu yang memperlihatkan jelas sosok yang perlahan membuka pintu, jantung Alana seketika berdebar.

"Selamat datang di Aprilmart." Suara Dita menyambut sopan pembeli yang memberi senyum sekilas sebelum menoleh ke arah Alana yang langsung membuang wajah namun hati bertanya-tanya.

*Dia mau ngapain?*

Berlagak sibuk dengan pekerjaannya, Alana tak lagi menggubris Dita yang sedikit mendekat padanya.

"Ganteng, yak! Tawarin pulsa gratis biar dapet nomor hapenya."

Tapi tak bisa untuk pura-pura tuli, Alana yang entah mengapa kesal hanya karena ucapan Dita mengambil uang di saku celananya dan digunakan untuk menutup bibir Dita. "Nih gue bayar utang gue. Jangan bahas utang gue lagi lo, ya!"



"Eh?" Mengambil buru-buru uang yang ditempelkan di bibirnya, Dita menatap aneh pada Alana yang tiba-tiba membayar hutang. "Tumben lu? Kenapa?"

"Ngga ada." Alana menggeleng namun lirikan mata sesekali curi pandang pada pria yang sedang mengisi keranjang belanja dengan banyak cemilan.

*Belanja sebanyak itu untuk siapa?*

"Lana!" Dita memanggil Alana berulang kali dan tak digubris. Namun sadar apa yang membuat Alana seolah sedang mengkhayal, wanita dua puluh enam tahun itu berdecak. "Ah curang. Mau diembat sendiri nih kayaknya. Biasanya juga bagi-bagi."

Namun bukan tak mendengar Dita, hanya enggan menggubrisnya saja, Alana mendesis garang. "Sembarang!" katanya yang kemudian mengusir Dita. "Buruan kerja lo! Gosip aja."

"Ih! Gitu amat lu mentang-mentang ada yang bening." Langsung berbalik, Dita melanjutkan tugasnya mengepel sambil ikut melirik ke arah sosok yang Alana pandangi secara diam-diam sedari tadi.

"Maaf." Pria itu menghampiri Dita, namun sekilas memergoki tatapan Alana yang langsung menunduk dan merasa canggung.

"Ya?" Dita menjawab dengan senyum paling manis yang wanita itu punya.



Oh sialan! Alana yang melihat itu jadi kesal sendiri.

"Cemilan kayak stick yang warnanya merah itu apa, ya?"

Dita langsung mengernyit mendengar tanya si pembeli pria yang tubuhnya berbalut kemeja hitam, namun yang membuat manis adalah kaca mata yang bertengger di atas hidung yang mancung.

Menjelaskan jika pria itu adalah pria baik-baik.

Uuh ... Dita terpesona. Tapi meski begitu ia tak bisa menjawab tanya pelanggan tampan di hadapannya ini.

"Yang kayak gimana, ya?" Lalu Dita melirik Alana yang tampak sibuk mengotak atik barang dagangan di belakang wanita itu. "Lana! Lu tau kagak?"

Langsung menoleh, berlagak seolah tadi ia tak menyimak, Lana menaikan Sepasang alis. "Apa?" tanyanya hanya berani menatap Dita.

"Yang rasa udang dan pedas."

Baru kemudian ia menggulir bola mata ke arah pria yang berdiri di samping Dita ketika suara berat pria itu menjelaskan apa yang ingin dicari.

Menggigit bibir bawahnya, tampak gelisah sekaligus berdebar karena merasa mata di balik kaca mata itu menyorot begitu tajam. Alana yang menahan napas untuk sejenak segera menjawab; "Oishi?"



"Ah iya." Pria itu mendekat ke arah Alana yang merasakan gemetar di kakinya.

Tiga hari berdiam-diaman, namun saat ada kesempatan untuk berbicara tanpa bisa menghindar, Alana malah merasa tempat di mana mereka saling mengikat pandangan tak cocok untuk dijadikan tempat untuk berdamai.

Tapi memangnya Gema datang untuk mengajak damai?

Ah ... Alana sudah keGe-Eran.

"Tolong Oishi udang dua. Dan juga stick kejunya. Juga dua."

Mengangguk cepat, Alana mengambil pesanan pria yang tak lain adalah Gema.

"Oishi ini?" Dita yang mengekor di belakang Alana membulatkan bibir saat tahu apa yang pelanggan tampannya pinta.

"Gini aja lo ngga tau," ucap Alana yang detak jantungnya semakin menggilir.

Cemilan ini adalah kesukaannya. Jika Gema membeli ini bukan untuk dia, lalu untuk siapa?

Untuk pria itu sendiri?

Tidak mungkin. Gema suka yang rasa keju.



Kembali ke kasir, Alana memberikan empat bingkis snack pada Gema yang menunggu dengan keranjang yang sudah terisi penuh makanan.

"Tolong dihitung," ucap pria itu meletakkan keranjang di meja kasir.

Menunggu wanita di depannya menghitung jumlah belanjaannya, Gema melihat arloji yang melingkar di lengan kiri.

"Totalnya dua ratus enam puluh tujuh ribu tiga ratus. Ada tambahan lagi, mas?"

Gema memandang wanita di hadapannya yang ia tahu sebentar lagi akan pulang namun pasti menjadikan hujan sebagai alasan pulang terlambat, jadi ia memutuskan untuk menjemput Alana saja.

Segera membayar belanjannya, Gema sengaja memberi uang lebih. "Ambil kembaliannya," ucap pria itu yang kemudian berbisik pelan pada si kasir cantik yang menjadi idolanya. "Aku tunggu di mobil."

Kemudian keluar dan tak lama, kaki Alana seolah meleleh, membuatnya merosot ke lantai.

Duh ... Hanya karena kedatangan Gema saja dapat membuat dadanya berdebar kencang.

Debaran yang berbeda dari biasanya.



*Jangan macam-macam lo Alana! Ya ampun! Kenapa lo salting begini!*

Tak ada dalam kamus sejarahnya, seorang Alana merasa salah tingkah di hadapan Gema. Tak ada!



## Part Sebelas

Siapa bilang tak lelah menjalin hubungan kucing-kucingan dengan Gema?

Lihat. Hanya untuk masuk ke mobil pria itu saja Alana harus melihat sekeliling, memastikan teman kerja tak ada yang melihat.

Tapi lelah yang ada juga cukup sebanding dengan nikmatnya yang tiada tara. Ibaratnya bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.

Susah-susah dahulu, mengerang di ranjang kemudian.

Ah uh!

Sial!

Sudah berapa hari Alana tak mengerang di bawah kuasa tubuh Gema yang tak pernah gagal membuatnya mencapai puncak setidaknya dua kali dalam satu ronde saja.

Uh ... Lana rindu. Tapi orang yang ingin mengakhiri hubungan ini layak kah berkata rindu?

"Lama banget." Baru masuk ke mobil Gema setelah memastikan sepi namun mengambil waktu cukup lama untuk hal itu, Gema bertanya pada Alana yang menepuk-nepuk basah di tangan akibat rintik hujan.



Tersenyum mencoba untuk tak canggung, Alana menjawab. "Kalau lama tadi harusnya pergi aja duluan. Ngga apa-apa kok."

Langsung menatap lurus ke depan setelah menjawab, Alana menahan ringisan akibat merasa begitu bodoh karena memberi jawaban yang menunjukkan secara jelas rasa kesalnya.

Duh! Alana ingin keluar sebentar untuk memukul kepalanya.

Hanya tersenyum sebagai respon atas jawaban ketus Alana, Gema kemudian memutar kemudi dan mengeluarkan kereta hitam roda empatnya dari area parkir.

Sejauh ini, dua tahun menjalani hubungan tanpa status dengan Alana, ini bukan yang kali pertama mereka saling mendiamkan.

Awalnya dulu di bulan-bulan pertama. Mereka yang masih saling adaptasi dengan kebiasaan masing-masing sering sekali ribut karena masalah sepele. Yang pada akhirnya membuat Alana pergi.

Tapi bagaimana akhirnya mereka kembali lagi adalah Gema yang mencari wanita itu yang setiap ada masalah pasti pergi ke klub malam. Gema tak mau kejadian tidur dengan orang asing terulang lagi.

Orang asing pertama yang langsung meniduri Alana adalah Gema. Tentunya itu terjadi karena pengaruh alkohol.



Setelah itu Gema tak berharap yang terjadi dengannya dan Alana terulang lagi namun Alana dengan pria lain.

Namun ada di mana Alana yang memulai untuk damai lebih dulu. Itu hanya karena Gema memakan simpanan makanan milik wanita itu tanpa izin yang akhirnya membuat Alana marah. Terpancing akan hal itu, Gema melempar uang pada Alana sebagai ganti makanan yang ia makan.

Dia kesal karena Alana mengatainya tak sopan, padahal wanita itu sesuka hati membuka tutup pintu kulkasnya dan menghabiskan apa yang ada di dalamnya.

Ya ... Cekcok saat itu Alana yang pergi dari apartemen Gema, namun selang lima jam wanita itu kembali lagi dan tanpa kata langsung memperkosanya.

Saat ini sebenarnya cekcok yang paling ringan dari yang sudah-sudah. Malah masalah yang ada tak terlalu terlihat. Namun entah mengapa malah kali ini mereka lebih lama saling mendiamkan.

Mungkin karena baru kali ini masalah datang dikarenakan ada yang mulai mencoba untuk ikut campur ke dalam masalah pribadi salah satunya.

Ya ... Itu adalah Gema yang ingin mencoba ikut campur. Untuk yang pertama kali ingin mengatur-atur masalah pribadi Alana. Dia yang mengatur, dia pula yang pertama mendiamkan.



Sekarang setelah begini dia jadi bingung sendiri.

Berdeham setelah setengah perjalanan berlalu tanpa suara bahkan Alana tak membiarkan Gema menghidupkan musik—katanya wanita itu mau tidur tapi malah bermain ponsel—Gema bertanya. “Shift pagi dua hari ini kamu ngga telat? Biasanya kan pergi duluan sebelum aku.”

“Ngga.” Menjawab cepat tanpa berpikir, Alana tak sama sekali menoleh pada Gema yang mengangguk-angguk pelan.

“Kamu marah?”

Pertanyaan yang seolah memberi pukulan di dada Alana membuat wanita itu menoleh pada Gema yang fokus pada kemudi. “Marah?” Senyum wanita itu terukir lebar seolah tak menyimpan kesal sama sekali. “Kenapa aku marah?”

“Karena aku?”

Mematikan ponselnya, Lana sedikit memiringkan tubuh ke arah Gema sambil melipat tangan di bawah dada. “Memangnya kamu kenapa?” Alana yang mengatakan tak apa-apa, malah memperlihatkan rasa kesalnya tanpa sadar.

“Aku ngga sengaja diemin kamu.”

Dengkus geli Alana terdengar bersamaan dengan kalimat yang ia katakan. “Ngga sengaja? Lucu kamu.” Lalu wanita itu menoleh ke samping sambil mengomel tanpa suara.



Sudah ingin ikut campur urusan pribadinya, lalu tiba-tiba mendiamkannya, semudah itu Gema mengatakan tak sengaja.

Menarik napas dalam hanya karena merasa nyeri di balik dada yang memberi rasa sesak, Alana dengan gerakan tegas, menoleh pada Gema yang saat ini dikerumuni rasa bersalah namun sebagai pria ia harus bisa menyembunyikan emosi di balik diam.

"Semakin jauh kayaknya kita mulai mendalami hubungan kita, ya?" Alana menggigit bibir bawahnya hanya karena kalimat yang sudah ia rancang di kepala akhirnya iaucapkan juga.

Tapi....

"Kayaknya kita udahan—"

"Aku beli cemilan banyak untuk kamu. Kesukaan kamu semua itu."

Gema menghentikan ucapan Alana dan sial sekali memang ini yang wanita itu tunggu.

Oh ... Alana tak tahu lagi bagaimana ia menghadapi perasaan yang menjuarai situasi kali ini.

Dia mulai menganggap keberadaan Gema begitu berarti dalam kehidupannya di saat itu tak boleh terjadi.



Tapi bagaimana dengan Gema? Pria itu sengaja menghentikan ucapannya yang pasti tahu jelas ke mana arah kalimat yang akan Alana ucapkan tadi.

Apakah perasaan Gema juga perlahan mulai timbul dan menguat untuknya?

"Cemilan aku taruh di belakang."

Mengerjap, Alana yang merasakan nyeri di ulu hati karena merasa secuil rasa yang tumbuh di hatinya maupun Gema adalah satu bencana untuk hubungan mereka, menggeleng pelan.

"Aku diet."

Langsung mencengkeram kuat setir menahan gejolak emosi karena Alana seperti ingin meneruskan perang dingin yang terjadi. Gema berusaha untuk tersenyum dan mengangguk kaku. "Aku beli banyak. Ngga akan habis."

Tak menjawab, Alana kembali menyibukkan diri dengan bermain ponsel. Namun baru sebentar ia sudah kembali mengangkat kepala saat mobil yang ditumpangi berhenti.

"Kita kasih mereka aja," ucap Gema yang mencoba meraih bungkus an belanja di belakang kursinya.

Pria itu hanya mengambil satu snack keju sebelum ia turunkan kaca jendela mobil yang berhenti di depan jajaran ruko kosong yang banyak dijadikan tempat berteduh



maupun tidur para pengemis dan pengamen yang tak memiliki tempat tinggal.

"Deek! Sini!"

Melihat Gema akan memberikan cemilan yang pria itu beli pada orang lain, Alana hanya mampu menganga.

Sungguh!

Harusnya Gema merayu dirinya.

"Apa om?"

Dengan senyum ramahnya, Gema mengeluarkan plastik putih dari jendela dan ia serahkan pada salah seorang pria cilik yang bertanya. "Ini. Bagi sama teman-temannya, ya?"

Tampak berbinar pancaran si pria dalam tampilan lusuh itu sebelum mengambil tanpa sungkan plastik belanja yang Gema berikan. "Makasih ya, om!" Lalu bocah lelaki itu mengintip ke dalam ke arah Alana yang terlihat tak rela namun terpaksa tersenyum meski yang terlihat hanya ringisan tak ikhlas. "Makasih tante!"

Menjulurkan tangan untuk mengusap puncak kepala si bocah, Gema menjawab sebelum kembali mengendarai mobilnya. "Sama-sama."

Ah ... Senyum Gema yang seperti anak panah yang menancap di hati Alana.



Gema sungguh menyebalkan.

Sepuluh kali menyebalkan dari pada Dita yang suka menagih hutang di waktu dan tempat yang tak pas.

Napasnya memburu antara ingin menangis atau mencakar wajah Gema yang terlihat begitu manis di balik kaca mata minusnya—tanpa orang tahu betapa liar aslinya pria itu.

Alana kesal. Alana sungguh kesal.

"Tolong bukakan snacknya."

Sedang melatih pernapasan karena saat ini Alana terlihat seperti terengah hanya karena menahan emosi. Gema malah menyodorkan satu bungkus snack tanpa peduli dengan rasa kesal yang bercokol di hatinya.

Tapi Alana gengsi untuk menolak. Jadi ia terima bungkus snack yang didominasi warna putih dan kuning itu lalu membukanya.

Aroma bumbu dan keju menguar, menarik perhatian Gema yang sekilas menoleh pada Alana dengan senyum tipisnya.

Pria itu tahu Alana kesal, namun ia tadi sudah mengajak berdamai—meski tak terang-terangan—tapi Alana masih berdiri teguh pada emosi wanita itu. Jadi sekalian saja Gema buat makin kesal.



Jadi seolah tak peka pada merah saga di wajah wanita yang dua tahun ini menjadi teman ranjangnya, Gema berkata; "Suapin."

Uuurgh!

Alana ingin mencekik Gema sekarang juga!



## Part Dua Belas

Gema tak lupa dengan perjanjian yang ia sepakati dulu dengan Alana. Tentang cinta dan keseriusan dalam hubungan.

Awal bertemu, dalam keadaan mabuk mereka sudah saling bercerita secuil kisah mereka.

Lalu ketika kembali bertemu mereka kian terbuka. Menjelaskan betapa mereka tak percaya dengan sebuah pernikahan yang bisa membuat orang bahagia.

Gema pernah dikhianati oleh wanita yang begitu ia cintai.

Berpacaran satu tahun setelah bersahabat cukup lama. Nyatanya tak membuat wanita itu tulus pada cinta yang ia berikan.

Selain itu Gema berasal dari keluarga yang tak bisa dikatakan harmonis karena ayahnya saja memiliki empat orang istri—yang diakui secara agama—and beberapa istri siri di luaran sana.

Dia adalah anak pertama dari istri keempat. Sementara dari istri sah yang lainnya, ia mempunyai tujuh saudara. Semua adalah perempuan. Lalu berapa saudara yang ia punya dari istri siri sang ayah yang semua telah diceraikan?

Sekitar lima atau tujuh juga?



Gema tak terlalu tahu tapi yang jelas ia memiliki saudara lelaki yang tak ia ketahui keberadaannya kini pun dengan saudara lain hasil dari pernikahan siri sang ayah

Ya ... Anak-anak dari istri siri diberi pesangon agar tak datang ke kehidupan sang ayah lagi.

Brengsek memang. Tapi begitulah keluarga yang Gema miliki.

Harmonis tampak dari luar. Berantakan jika terlibat di dalamnya.

Lalu Gema juga tahu silsilah keluarga Alana. Ibunya adalah wanita yang hobi menikah. Ayah biologis Alana hanya penjahat kelamin yang setelah menghamili ibu Alana, lalu pergi tak bertanggung jawab.

Lantas setelah tahu mereka berdua memiliki bibit untuk tak setia. Rasanya untuk serius menjalin hubungan adalah suatu larangan keras.

Pada akhirnya, setelah Gema memastikan jika Alana bukanlah saudara dari istri siri sang ayah—karena tiap menjalin hubungan dengan siapapun Gema selalu memastikan siapa ayah biologis wanita tersebut—Gema dan Alana sepakat untuk menjalin hubungan mutualisme, yang akan berakhir ketika mereka saling memiliki rasa.

Meski terdengar aneh, tapi itu untuk melindungi hati mereka dari kekecewaan yang terus datang hanya karena cinta dan pernikahan.



Karena ketika cinta tumbuh dan kemudian dipertahankan, siapa yang menjamin jika perasaan itu dapat bertahan selamanya. Bagaimana jika ternyata salah satu dari mereka atau malah keduanya muak dan kemudian merusak tali pernikahan yang katanya sakral?

Bukankah itu malah menjadi lebih buruk?

Belum lagi jika ada anak di antara mereka.

Pada akhirnya mereka hanya akan membuat anak-anak yang hadir dalam hubungan mereka berasib sama seperti kehidupan yang ia dan Alana jalani dulu.

Mereka tak mau itu terjadi. Tak mau jika akhirnya hubungan yang terjadi hanya untuk sekadar senang-senang berujung menyakitkan.

Ya ... Itulah kesepakatan Alana dan Gema dulu.

Dua tahun lalu.

Dan kini ketika hubungan masih berjalan sesuai dengan rencana. Gema malah mulai merasakan getaran asing di balik dada.

Perasaan ingin menguasai Alana kian kuat. Rasa untuk menjadikan Alana miliknya seorang semakin mendominasi, terlebih ketika Alana bersikap seolah tak membutuhkannya—tetap bekerja di saat ia memenuhi semua kebutuhan wanita itu. Gema marah.



Semua itu tak boleh dimiliki olehnya. Tapi karena sulit menyingkirkannya, Gema hanya bisa menyembunyikan secara rapat.

Apalagi barusan ia tahu apa yang ingin Alana katakan.

Menyudahi hubungan mereka.

Tidak.

Gema tak mau.

Dia ingin terus seperti ini. Terserah jika dia dan Alana tak menikah. Dia maupun wanita itu juga pasti belum atau masih tak menginginkan adanya ikatan kuat di antara mereka.

Gema ingin seperti ini saja, meski ia juga tak tahu apakah hubungan yang seperti ini dapat dipertahankan selamanya.

"Kamu bisa makan sendiri." Jawaban tegas dari wanita di sampingnya, membuat Gema kembali melirik Alana yang tiga hari ini malah ikut mendiamkannya, dan berhasil membuat hatinya diterpa perasaan gundah gulana.

Oh ... Alana.

Wanita yang mengaku menyepakati hubungan mutualisme ini karena gairah yang dimiliki sangat tinggi, tumben sekali, karena marah hasrat yang biasa menggebu tak tampak sama sekali.



"Aku nyetir." Menjawab penolakan Alana, Gema tersenyum penuh kemenangan saat wanita itu mendengkus kasar namun tetap menyodorkan satu snack berbentuk stick kecil ke arah mulutnya. "Makasih," ucap Gema sambil menerima suapan Alana namun pandangan ia usahakan tetap fokus ke depan.

Menyuapi Gema tanpa suara, Alana menggigit bibirnya kala di suapan ketiga Gema malah menjilat jemarinya. "Gema, jijik!" hardiknya berbanding terbalik dengan gelenyar geli yang mengusik hati dan pusat tubuhnya.

Oh ... Dasar dia tak bisa dipancing sedikit saja. Hanya jilatan Gema di jarinya ia sudah merasakan pusat tubuh berdenyut seolah meminta untuk dimanjakan setelah tiga hari dianggurkan.

"Jijik?" Merasa lucu mendengar ucapan Alana mengatakan jijik hanya karena jilatannya saja, Gema lantas mendengkus. "Ada hal yang mungkin lebih menjijikan dari itu tapi kamu menyukainya."

Seketika menelan saliva karena tahu apa maksud ucapan Gema, Alana dengan tangan gemetar, menyibak surai rambut ke balik telinga tanpa mampu menjawab apa yang pria di sampingnya katakan.

Rasa panas Alana rasakan mengaliri seluruh saraf. Membakar tiap titik di tubuh yang tak bisa luput dari gairah yang mulai bangun dari tidurnya.



Sementara itu Gema memperlambat laju kendaraan. Dengan satu tangan ia mengendurkan dasi, sebelum ia larikan jemari menuju tisu basah di dashboard.

Perasaan Alana mulai tak tenang hanya karena tahu apa yang akan Gema lakukan atau ia sudah tak sabar menanti apa yang akan Gema perbuat padanya.

Astaga ... Biasanya dalam kondisi apapun, Alana yang lebih mendominasi keadaan. Tapi kali ini hanya karena emosinya yang menjadi gengsi ia dibuat tak berikutik.

Alana yang mulai merasa sesak karena gairah seperti membuat pusara di balik dada lantas terpejam tepat ketika kendaraan hitam milik Gema berhenti tak jauh dari rambu lalu lintas menyalakan lampu berwarna merah.

Sementara Gema yang merasakan aura hasrat yang dimiliki Alana menguar dari gerak dada wanita itu yang naik turun tak beraturan, membersihkan tangan kirinya tanpa sedetikpun mengalihkan pandangan dari Alana.

Menahan napas dengan debar jantung yang menggila, Gema membersihkan tiap sela jemari menggunakan berhelai-helai tisu basah sebelum kemudian ia lihat lampu yang berubah hijau, membuatnya kembali melajukan kendaraan namun dengan pelan dan hanya dengan satu tangan saja ia kendalikan setir kemudi.

"Ini menjijikan Alana."



Alana membuka kembali kelopak matanya, menoleh cepat pada Gema yang nada suaranya mulai terasa berat, wanita itu menggigit bibir bawah saat melihat jemari tangan kiri Gema bergerak membelai pahanya namun tak berlama-lama bermain di kulit yang bersembunyi di balik celana kain berwarna hitam itu, jari Gema bergerak menuju kancing celana Alana, dan perlahan ia buka.

Alana hanya mampu menelan saliva saat mata terus memandangi gerak jari Gema yang berusaha menyusup di garis pinggang celana yang sudah berhasil pria itu buka.

Menahan desah seolah sudah dapat merasakan jemari Gema menyentuh titik sensitifnya yang sedang berdenyut, Alana tak sadar jika ia telah membuka kakinya memberi celah untuk jari Gema agar segera mengelus lembut miliknya yang telah basah.

"Kamu menyukainya, kan?" Gema menemukannya.

Sebuah daging kecil yang terasa keras di ujung jari tengahnya.

Ini membuat Alana menggila. Menggeser sedikit duduknya mendekati Gema, Alana bersandar, seolah siap menerima hujaman cepat dari jemari Gema yang berusaha fokus dengan kemudi namun juga harus fokus dengan milik Alana yang ia rasakan mulai berdenyut cepat.

Yeah! Gema ingin segera tiba di apartemennya, namun menghadapi gairah yang mengkungkung dirinya dan



Alana, pria itu terpaksa meminggirkan kendaraan hitam miliknya.

Keadaan di luar mulai gelap, apalagi hujan yang sempat reda malah semakin kencang menerpa bumi. Jadi berhenti sejenak di depan sebuah kios yang sudah tutup, rasanya cukup aman untuk Gema yang harus memberi satu pelepas untuk Alana.

Terpejam dengan deru napas yang cepat, Gema menyandarkan tubuh ke sandaran kursi. Terlihat tenang dan jelas tak akan mematik rasa curiga orang yang masih berlalu lalang di tengah hujan, Gema bersuara pelan. "Katakan kamu menyukainya." Masih memberikan gesekan lembut di lipatan basah milik Alana, Gema menoleh pada wanita itu yang terpejam erat untuk sesaat.

"Iya." Suara serak Alana terdengar.

"Iya apa?"

Melihat Gema dengan tatapan tajam, Alana menjulurkan tangan untuk meraba wajah Pria itu. "Iya." Lalu ia sorong wajah ke arah Gema, dan bisik liarnya terdengar menggoda. "Aku menyukainya Gema. Aku suka."

Menunduk untuk mencium lengan Gema yang jemarinya masih memberi stimulasi untuk inti tubuh Alana, wanita itu mulai mengerang, menyalakan kian besar api gairah Gema.

"Aku suka jari kamu menyentuhku. Aku suka dia di dalamku, bergerak seperti pedang dengan cepat dan



dalam. Puaskan aku Gema. Puaskan aku." Wanita itu mendongak dengan tangan mencengkeram erat kerah kemeja milik Gema.

Pria itu berhasil menaklukkan marahnya. Berhasil membuang gengsinya hingga tanpa malu, Alana menyerahkan diri di dalam kekuasaan Gema.

"Aku menginginkannya." Alana terpejam erat kala merasakan gesekan jari Gema kian kencang. "Ooh. Sialan Gema! Aku menyukainya!"

Kembali duduk lurus seperti semula, Alana yang tubuhnya bergetar hebat mengikuti gerak jemari Gema, kini hanya dapat mengerang pasrah di bawah rangsangan kuat dari jemari pria yang tak memperlihatkan ekspresi apapun saat salah satu anggota tubuhnya sedang menyentuh, membela, menekan, dan mengusap kuat pusat tubuh Alana.

Bukan pria itu tak tertarik. Tapi memang seperti ini lah Gema yang Alana maksud. Tampilan luarnya terlihat baik. Namun sisi gelap pria itu memiliki beberapa wajah.

Terkadang begitu antusias ketika bersatu dengan Alana. Terkadang begitu lembut kala menyentuh Alana. Dan satu sisi liar yang begitu Alana suka adalah Gema yang menyiksa Alana di sesi percintaan mereka.

Ekspresi dingin pria itu kala memuja tubuh Alana adalah puncak gairah Gema yang biasanya setelah ini akan



melakukan beberapa penyiksaan indah untuk Alana yang tak pernah mampu menolaknya.

Tentu saja.

Karena Alana pun menikmatinya.



## Part Tiga Belas

Tentunya Gema masih waras untuk tak melampiaskan hasratnya di dalam kendaraan. Bahkan ketika Alana ingin melepas kancing kemejanya saja pria itu langsung menghalangi.

Mereka tak mau tertangkap dan akhirnya dinikahkan, bukan? Jadinya segera tancap gas setelah berhasil memberi puncak nikmat untuk Alana yang tak butuh waktu lama untuk meraihnya, pria itu segera Alana tarik ketika mereka tiba di basemen apartemennya.

Ini seperti gairah muda yang menyala. Di tiap langkah menuju lantai tempat tinggal mereka, keduanya membagi senyum dan sesekali tertawa berderai indah hanya karena mengingat hal gila yang mereka lakukan di dalam mobil.

"Kamu ... Kamu menakjubkan." Di dalam lift yang sepi Alana memuji.

Dan sebagai jawaban, tubuhnya Gema tarik mendekati pria itu, sebuah ciuman lalu mendarat di bibir merah mudanya yang menggantung seperti jambu air matang.

Alana tertawa saat Gema menggigit bibir bawahnya lalu memberi gesekan seolah bibirnya adalah kulit alot yang tak bisa dikunyah.



"Ada orang." Mendorong kepala Gema tepat ketika lift terbuka, Alana kembali menarik tangan pria itu untuk berjalan cepat menuju tempat tinggal mereka.

Sebagai penghuni apartemen kelas menengah yang Alana tahu Gema siapkan sengaja untuk dirinya—karena sebenarnya pria itu memiliki tempat tinggal sendiri—pasangan yang tak terikat dalam hubungan pernikahan namun tinggal bersama ini tak sama sekali ramah dengan tetangga satu lorong apartemen, kecuali dengan Citra yang sebelumnya memang sudah Alana kenal.

Ini dikarenakan mereka enggan ada yang mencoba mencari tahu hubungan keduanya, terlebih selama itu orang satu bahasa, sikap cuek yang tertanam belum sepenuhnya mampu mengubur sifat dasar yang dimiliki. Yaitu kepo.

"Aku yang buka." Memasukkan kode untuk membuka pintu, Alana yang sudah dikerumuni rasa tak sabar langsung melangkah cepat ke dalam disusul oleh Gema yang masuk belakangan dan bertugas untuk menutup pintu.

Di ruang tamu yang langsung menyatu dengan ruang makan, TV dan dapur, Gema segera disuguhi pemandangan Alana yang sedang membuka satu persatu kancing kemeja wanita itu.

Terpantik untuk ikut melucuti pakaianya sendiri, Gema segera melepaskan ikat pinggang yang rasanya begitu kencang memeluknya.



"Kamu mau ini?" Alana meremas sepasang bongkahan dadanya setelah semua baju luar sudah berjatuhan di lantai.

Sementara Gema yang baru menelanjangi bagian bawahnya saja langsung mengangguk. "Ya." Kemudian meraih tangan Alana sebelum wanita itu lari dan menggodanya.

"Akh!" Terpekit dan disusul tawa, tubuh Alana dipenjarakan kedua tangan Gema yang menyudutkan wanita itu ke dinding sebelum dengan liar bibirnya memagut bibir Alana yang membalaunya dengan gerakan sensual. "Lakukan dengan kasar." Alana berbisik saat bibir Gema sibuk mencumbu lehernya dan tangan pria itu melepas kaitan bra dan menurunkan celana berbentuk segitiga milik Alana.

*"With my pleasure,"* jawab Gema yang kemudian mengangkat tubuh Alana dan melemparnya di sofa.

Pekik sakit namun gairah yang memuncak membuat desah nikmat Alana terdengar, Gema yang tetap membiarkan kemejanya melekat di tubuh, cepat-cepat bergerak menuju kamar sebelum kemudian keluar dengan sebuah penutup mata, borgol tangan, dan benda berbentuk bulat beserta remot kontrolnya. "Kamu mau ini?" Terdengar dingin kala bertanya, Alana yang merasakan jantungnya kian cepat memompa, mengangguk tanpa daya.

"Ya. Ya Gema."



Gema melemparkan semua benda itu ke atas meja, sementara ia berjalan untuk mengambil ikat pinggangnya sebelum berbalik kembali pada Alana yang belum ia sentuh sepenuhnya namun sudah terengah di atas sofa.

"Panggil aku tuan."

Alana menyerangai. "Ya tuan."

\*

Di dalam kamar dengan aroma percintaan yang begitu kental, Alana dan Gema berbaring lelah di atas ranjang.

Masih dengan napas menggebu dan tubuh dibanjiri keringat. Alana terpejam di samping tubuh Gema yang terlentang tanpa memprotes jika tangannya wanita itu jadikan bantal.

"Kamu hebat." Alana berbisik memberi pujian untuk Alana yang juga ia puji dalam hati.

Selama ini gairah gila yang ia miliki tak pernah bisa ia tunjukkan pada siapapun meski itu mantan istrinya dulu. Tapi bersama Alana, Gema benar-benar dapat menjadi dirinya sendiri yang dapat mewujudkan semua fantasi di kepala tanpa merasa aneh dan malu.

"Sekarang kita ngga punya cemilan." Mengingat Gema telah memberikan belanjaan pria itu pada orang jalanan, Alana yang mulai merasakan perutnya keroncongan menggerutu kesal.



Gema tertawa.

Tak peduli seberapa mandiri dan kuatnya seorang Alana. Namun tetap saja sifat wanita yang selalu berbicara namun tak sesuai dengan isi hati ada di dalam diri wanita ini.

"Kamu yang bilang diet."

"Ya seharusnya tadi kamu rayu aku!"

"Rayu dari apa?" Alis Gema bertaut, berlagak pilon. "Kan kamu ngga lagi marah, kenapa harus dirayu?"

Aarrgh!

"Kamu ngeselin!"

Lagi, Gema tertawa. "Makanya kalau mau ya bilang mau. Marah ya bilang marah."

Langsung duduk, Alana melihat Gema dengan pandangan tak percaya. "Ya kali aku marah terus bilang; Gema aku marah! Rayu aku."

"Kenapa ngga? Kalau kamu minta aku bakal rayu."

"Dan kenapa harus nunggu aku minta?" Alana bersedekap. "Harusnya kamu peka." Menyipitkan mata, terlihat jika ia malah jadi kesal mendengar balasan Gema yang menurutnya tak masuk di akal.



Duduk, bersila di depan Alana, Gema menangkup pipi tirus wanita itu. "Apa kurang peka? Jemput kamu, beliin jajajan untuk kamu, dan...." Gema menggantung ucapan seiring dengan bibir yang mendekat ke telinga Alana. "Memuaskan kamu."

Bisik yang memberi gelenyar menggelitik di dada Alana, membuat wanita itu mendorong bahu Gema.

"Aku mau masak," kata wanita itu yang menghindari Gema untuk menyelamatkan jantungnya.

Dia yang harusnya memutuskan hubungannya dengan Gema dan malah terlena, belum mau mati muda

Mati ketika dirinya masih penuh dosa pula.

Uh! Alana lupa jika dirinya kan memang berpikir jika hanya kematian yang bisa menghentikan kelakuan biadabnya ini.

Beginu menikmati semua sentuhan pria yang bukan suaminya.

"Aku mau." Gema berbaring sambil membagi senyum-senyum usil. "Kamu mau buatkan aku nasi—"

"Maaf." Alana yang kakinya sudah berdiri di atas lantai yang dinginnya menembus kulit mengangkat tangan, menghentikan ucapan Gema. "Saya bukan pembantu."

Dan jawaban wanita itu membuat Gema turun dari ranjang lalu dengan cepat ia angkat tubuh Alana dan



mengembalikannya di ranjang. "Kalau gitu aku makan kamu."

Tertawa sambil memberontak, Alana langsung menggelitiki perut Gema yang seketika hilang keuatannya karena rasa geli yang menerpa.

"Alana berhenti!" Pria itu tertawa. Tubuhnya yang tadi di atas kini sudah berbaring di bawah Alana yang duduk di atas perutnya. "Oke! Kita cari makan di luar."

Tapi Alana yang tangannya sudah menempel di bawah ketiak Gema menggeleng dengan seringai liciknya. "Nanti ya, setelah aku makan kamu," kata wanita itu yang kembali menggelitiki Gema yang tak akan membela karena sebenarnya wanita itu tak sensitif dengan gelitikan di perut dan telinga.

Tentu satu-satunya daerah sensitif yang ia punya adalah lembah basah yang ada di antara selangkangannya. Pusat tubuh itu adalah bagian paling sensitif seolah semua titik agresif yang ada di tubuh diambil alih semua oleh daerah paling rahasia yang hanya bersentuhan dengan perut keras Gema seperti ini saja kembali membuatnya berdenyut dan mengeluarkan cairan licinnya.

Berhenti membuat geli Gema, Alana diam dan terpejam. Dan Gema yang cukup tahu apa yang tengah menerpa Alana, langsung menarik paha wanita itu dan mendekatkannya ke wajahnya. "Kamu harus membayar untuk ini," ucap Gema yang segera menyantap makanan



pencuci mulutnya karena tadi ia sudah menikmati makanan utama.

\*

Tanpa mengungkit hal yang membuat keduanya perang dingin beberapa hari belakangan, Gema dan Alana yang sudah berdamai duduk berhadapan menyantap makanan yang mereka pesan dari luar.

Alana hanya dengan kemeja putih milik Gema, dan Gema hanya mengenakan celana pendek saja. Mereka menikmati makan malam seadanya sambil berbincang-bincang sederhana.

"Jadi ayah tiri kamu masih ngga mau kerja walau sudah disindir-sindir?"

Alana mengangguk menjawab tanya Gema setelah ia menceritakan kelakuan ayah tirinya. "Memang dasar udah mati perasaannya. Jadi mau disinggung gimana pun tetep aja ngga peduli." Wanita itu menggigit ayam di tangannya dengan besar lalu menariknya keluar seolah yang sedang ia santap saat ini adalah otak Hatta yang masih terlihat baru karena tak pernah digunakan.

"Kenapa mama kamu masih bertahan?"

Alana langsung berdecak kian kesal "Ya itu! Katanya malu sama tetangga! Punya anak banyak dari bapak yang beda-beda aja ngga malu, sekarang baru mikirin perasaan itu."



Gema menggeleng dengan senyum tipis. "Ya begitulah kalau selalu mendengarkan kata orang."

"Ya karena udah tua aja baru mikir gitu. Dulu ngga peduli! Kalau peduli mana ada dia bikin aku di luar nikah."

Ah ... Alana yang kesal karena harus menjadi anak hasil hubungan luar nikah sang ibu dengan lelaki tak bertanggung jawab.

"Kadang aku masih berpikir, kenapa aku ngga digugurin aja, sih? Sumpah enek tau ngga tiap ditanya sama orang, bapaknya mana? Bapaknya orang mana? Oh ini anak Nur yang ngga ada bapak itu, ya?" Alana lalu menatap Gema dengan sorot tajam. "Nyebelin tau, ngga?"

Gema langsung memutar bola matanya. "Kamu juga sama aja. Terlalu dengerin kata orang."

"Ya tapi kan aku ngga akan di sini kalau aku dengerin kata orang. Kebayang ngga kalau ada orang kampungku tau, atau kenalanku aja deh yang sensitif sama hubungan kayak gini tau aku jadi simpanan or—"

"Simpanan itu kan kalau aku punya istri!" Suara Gema seketika meninggi membuat Alana tersentak untuk sesaat.

Untung pria itu tak memukul meja dan membuat Alana semakin terkejut.

"Kenapa kamu yang marah?"



"Ya kamu bilang simpanan! Terus kalau kamu simpanan aku apa? Peselingkuh, gitu?"

Langsung cemberut, Alana melanjutkan makannya tanpa melihat Gema lagi yang kemudian ikut diam menenangkan dirinya sendiri.

Dia tak suka tiap kali Alana mengatakan diri wanita itu sebagai simpanan, gundik, atau *sugar baby*.

"Apa menurut kamu menjalankan hubungan seperti ini membuat kamu layak dipandang rendah? Tubuh kamu milik kamu! Lagipula kamu ngga menjualnya atau menerima semua pria untuk menyentuh kamu! Ya, kan?" Tapi seperti ada rasa tak puas, Gema mengungkapkan apa yang membuat dirinya sering kesal dengan Alana.

Terlihat berpikir, merenungi ucapan Gema, Alana lantas mengangguk, setuju dengan apa kata pria itu. "Iya, sih," jawabnya kemudian.

"Kalau begitu berhenti merendahkan diri kamu sendiri dengan sebutan simpanan atau gundik! Aku terus mendengarnya dan aku muak!"

Uh ... Gema benar-benar marah.

Menatap wajah pria itu yang merahnya sudah merambat ke telinga, Alana memutar-mutar sendok di atas piring. "Terus kalau gitu apa dong sebutan untuk kita? FWB? Tapi kita ngga pernah temenan, kan?"



Gema mendengkus pelan. "Kalau bukan teman, kita ngga akan saling berbagi cerita satu sama lain. Ya, kan?"

Ah ya. Tapi selain teman bisa juga disebut sebagai pasangan yang sepertinya lebih pantas untuk mengartikan hubungan mereka.

Tapi pasangan kan harus melibatkan rasa. Sementara mereka?

"Gema."

Gema menaikkan alis menatap Alana lalu berdeham menjawab panggilan wanita itu.

"Kamu pernah ... Pernah sedikit cinta sama aku ngga?"

Langsung mengerjap, salah tingkah menggerayangi. Gema memaksakan sebuah senyuman.

Apa-apaan Alana menanyakan hal ini? Seperti melempar sebuah jebakan yang jawabannya hanya akan memberi rasa kesal dan kecewa.

"Kamu?" Tak mau menjawab, Gema malah balik bertanya.

Diam sejenak untuk berpikir, Alana menggeleng. "Ngga. Tapi aku punya rasa peduli sama kamu."

Oh bagus!



"Kalau begitu sama." Gema menurunkan tangan yang menggenggam kuat gagang sendok.

"Lagian cinta ngga jamin apapun, kan?" Sama seperti Gema, Alana meremas ujung kemeja yang ia kenakan. "Begini lebih baik. Nanti kalau bosan, kita bisa tinggal pergi dan cari yang lain tanpa harus saling menyakiti perasaan satu sama lain. Ya, kan?"

Oh sial!

Alana menggigit pipi bagian dalamnya karena mulai berbicara hal yang semestinya tak ia katakan.

Mengangguk setuju meski hati mengatakan tidak dengan lantang, Gema mengembalikan tangan di atas meja. "Lagi pula ingat perjanjian kita? Berpisah kalau cinta." Gema lalu berdiri. "Aku mandi duluan." Kemudian pria itu pergi meninggalkan sendok yang gagangnya sudah bengkok.

Oh ... Melihat dan memahami jika Gema pasti melepaskan emosi pada benda tak berdosa itu, Alana menjatuhkan kening di sisi meja.

Katanya jangan sampai jatuh cinta jika tak mau terluka. Tapi begini saja, mengaku hubungan ini lebih baik daripada saling cinta, mengapa tetap menimbulkan nyeri di dada? Atau jangan-jangan Alana memang sudah cinta tapi tak mau mengakuinya, pun dengan Gema yang harus menyimpan rasa itu karena mengatakannya tak akan membuat mereka lantas bertahan.



Malah jika sudah jelas jatuh cinta, berpisah tentunya jalan keluar terbaik sebelum rasa yang ada tumbuh kian dalam dan memberi luka kian lebar.



## Part Empat Belas

Apa yang mereka lakukan dan katakan sebelum tidur dengan saling membelakangi?

Alana dengan kemeja tanpa dalaman itu mengecup pipi Gema manja sambil berkata; "Selamat malam seksi." Lalu menggigit dagu teman ranjangnya itu yang memberi senyum dan usapan di pinggul Alana.

"Selamat malam juga." Lalu pria itu menjawab, memeluk Alana dari belakang dalam waktu singkat sebelum berbalik dan memberikan punggung juga.

Manis sekali penutup rasa lelah mereka. Namun kemudian terasa begitu asing karena keduanya yang sudah mengatakan selamat malam, bukannya terpejam malah tetap terjaga tanpa suara.

Sepertinya begitu banyak hal yang keduanya sedang pikirkan. Hingga kebiasaan saling bagi kehangatan dengan berpelukan, mereka abaikan dengan saling memberi punggung.

Menghela napas pelan seolah tak mau diketahui jika dirinya masih terjaga, sorot mata sendu Alana terlihat menerawang ke depan sebelum kemudian manik bak tetes madu itu perlahan memanas di saat hati merasakan ngilu.



Menggigit bibir bawah saat isak ingin meluncur pelan, Alana langsung mengusap air mata dengan begitu hati-hati sebelum berbalik dan melihat Gema yang terlihat begitu tenang.

"Gema," panggilnya lirih.

"Hem?" Tak segera berbalik badan ketika namanya dipanggil oleh suara parau Alana yang pria itu tahu bukan karena tekanan gairah namun Karena sesuatu hal yang pasti tengah menekan perasaan wanita itu, Gema hanya berdeham.

"Tidur?"

"Aku jawab, berarti belum tidur."

Alana tersenyum mendengar jawaban lugas Gema yang kemudian berbalik dan menatapnya teduh. "Kenapa?"

Mendekati tubuh Gema, Alana memeluk pria itu erat dengan kepala bersandar di dada Gema. "Ternyata belum ngantuk," jawab Alana lagi-lagi dengan tangis yang harus dirinya tahan.

Ada hal yang mengganggu wanita itu setelah obrolannya dengan Gema di meja makan tadi. Hal tentang bagaimana nanti jika mereka mengakhiri hubungan tanpa status ini.

Katanya jika cinta dan memutuskan untuk bersama, akan ada titik di mana pasangan saling menyakiti satu sama lain.



Tekanan mencinta itu besar. Rasa tak percaya dan mencemburui seperti ekor yang melekat di belakang.

Lalu jika akhirnya berpisah maka akan ada benci yang menjadi bayang-bayang. Jarang sekali bukan, sepasang mantan masih dapat berhubungan dengan baik setelah berpisah? Tentu. Bagaimana bisa beramah tamah pada sosok yang membuat luka di tengah-tengah perjalan cinta.

Tapi mengapa Alana jadi berpikir jika tanpa mengakui adanya cinta dalam hubungannya dan Gema sekalipun, saat harus berpisah pasti akan merasa sakit juga.

Tapi sakit karena apa?

Karena sudah terlanjur saling bergantung, kah?

Atau karena cinta tapi tak bisa mengakuinya. Karena cinta tapi tak akan pernah bisa bersama.

Memeluk Gema kian erat seolah ini adalah pelukan terakhirnya dengan pria pertama yang dapat membuatnya mengakui hasrat besar yang dimiliki di saat ia harus mengunci rapat aib yang ia miliki karena takut, kelemahannya akan dimanfaatkan.

Tapi ... Alana jadi berpikir. Mungkinkah saat ini Gema pun sedang memanfaatkan dirinya?

Jaman sekarang siapa yang tak mau barang gratisan?

"Kenapa?"



Alana menggeleng lambat.

Sepertinya terlalu jahat jika ia menuduh Gema yang tidak-tidak. Meski "Gema."

"Heem?" Mengelus punggung Alana, pria itu menunduk menatap wanita teman ranjangnya. "Kenapa?"

"Hubungan kita bisa berakhir kapan saja walau ngga ada perasaan khusus di dalamnya, kan?"

Alis lantas bertaut, Gema tak segera menjawab tanya Alana yang mencipta satu titik seperti lubang di hatinya.

"Kita ... Ngga akan selamanya gini, kan?" Mendongak, menatap Gema yang terlihat tak menaruh ekspresi apapun, rasa gelisah segera menerpa Alana yang berusaha untuk tetap tersenyum. "Maksud aku ... Aku ngga selamanya akan berbuat dosa, kan? Kamu juga. Jadi "

Bingung ingin melanjutkan apa, Alana menggantung ucapannya.

Tersenyum, Gema yang sejak tadi mengusap lembut punggung Alana memindahkan telapak tangan ke kepala wanita itu. "Kapan kamu mau berhenti bilang, ya? Jangan menghilang begitu aja."

Berkedip lambat, Alana mencoba tersenyum namun yang bibirnya lakukan adalah meringis.

"Kalau ternyata yang mau berhenti duluan itu kamu?"



"Aku juga akan bilang." Lalu pria itu terpejam. "Tapi kalau teman kamu yang tahu tentang hubungan kita tahu kalau kamu berhenti duluan. Mereka akan bilang. Bagus Alana. Untuk apa bersama dalam hubungan tidak jelas. Gema patut untuk ditinggalkan."

Seolah mengalihkan kenyataan jika pembicaraan mereka kali ini cukup menyakitkan, Gema tersenyum geli menulari Alana yang lantas mengerutkan hidung.

"Masa, sih?" tanya wanita itu.

"Ya kan wanita memang harus selalu paling dipahami. Padahal sejak awal hubungan kita jelas. Kamu butuh aku. Aku butuh kamu."

Alana mendengkus geli. "Aku pikir aku yang paling butuh kamu." Karena jika tak ada Gema, entah bagaimana Alana mengendalikan hasratnya.

Pikiran untuk melakukan dengan pria manapun sering menghantuiinya, namun hal itu berhenti saat ia bertemu dengan Gema. Dia pikir dia akan menjadi wanita jalang yang mengobral diri setelah merasakan bagaimana rasanya bercinta. Tapi ternyata tidak. Setelah ia mendapatkan pengalaman dari Gema, hati dan pikiran langsung tak teralihkan dari pria itu.

"Kita sama-sama saling membutuhkan Alana. Tapi akan ada dua penilaian berbeda jika kamu yang menghentikan hubungan ini atau aku."



"Jadi?"

"Aku akan dianggap pengecut kalau menjadi yang pertama memutus hubungan ini. Jadi setelah dipikir-pikir, lebih baik aku menjadi orang yang ditinggalkan dari pada meninggalkan."

Menganga mendengar jawaban Gema, Alana kemudian tertawa. Meski ya ... Wanita itu menyetujui apa yang Gema katakan.

Selama ini bahkan dalam kisah apapun, lelaki seperti harus memiliki alasan yang tak memiliki sedikitpun cacat kala ingin memutuskan satu hubungan dengan perempuan.

Tapi Alana bukan kaum standar ganda. Tidak.

Dia selalu menilai apapun secara objektif.

"Apa yang orang bilang saat aku memutuskan untuk menceraikan istriku dulu? Mereka tahu Kalina selingkuh. Tapi anehnya ada pihak yang malah mempertanyakan alasan mengapa Kalina bisa selingkuh? Apa karena aku yang kurang baik, atau mungkin aku juga memiliki wanita lain, atau yang paling parahnya mereka bilang aku punya masalah dengan orientasi seks. Mereka bilang aku gay!"

Lagi, tawa Alana kian kencang. Ia bahkan mencubit pipi Gema sangking gemasnya melihat pria itu bercerita.

Dia sudah mendengar cerita ini dari Gema dulu. Tapi ketika pria itu kembali mengulang kisah pernikahan yang harus



kandas karena adanya orang ketiga, Alana tak pernah bisa untuk tak tertawa alih-alih merasa prihatin.

Mendengkus melihat Alana yang tertawa di atas dadanya, Gema kembali berkata; "Parahnya lagi ada yang bilang, coba kalau Gema yang selingkuh. Pasti Kalina langsung memaafkan bukannya malah dicerai. Itu gila, kan?"

Duduk merasa cerita Gema begitu menggelitik perut, Alana menggeleng tak percaya. "Dan itu semua wanita yang bilang?"

Gema ikut duduk. "Iya! Bahkan bukan cuma pihak Kalina yang bilang begitu. Karyawanku! Aku ngga sengaja dengar dulu. Dan juga tetanggaku. Pembantu rumah yang cerita ke adikku. Ini aneh, kan? Aku yang disakiti!" Gema lantas mengembuskan napas dengan keras, seolah ingin membuang sisa peri di hati tiap mengingat bagaimana dulu dirinya disakiti. "Di Villa yang aku belikan untuk Kalina, malah mereka pakai untuk melakukan seks! Aku melihatnya. Tapi apa yang orang katakan? Tetap aku yang salah karena kurang memberi perhatian."

Gema mendengkus kesal.

Perasaan sakit itu masih bercokol kuat di hati karena cinta yang ia punya dulu dicacati hingga mati.

Menatap Alana lagi setelah ceritanya yang dipenuhi emosi, Gema tersenyum tipis. "Jadi Alana." Pria itu mengangguk, meyakinkan Alana dengan ekspresi menggelikan.



Alana yang turut merasakan sakit dari cerita Gema setelah tadi tertawa paling kencang, mendengar dengan baik apa yang ingin pria itu katakan.

"Nanti kalau mau berhenti, kamu tinggalkan aku. Tapi jangan menghilang."

"Kalau orang nanti bilang ... Kamu tetap pengecut karena ngga mau mempertahankan aku, gimana?"

Gema menarik Alana untuk kembali masuk ke dalam dekapannya. "Orang ngga pernah tahu kalau yang paling sulit adalah mempertahankan orang yang tidak mau bertahan."

Membalas pelukan Gema dengan erat, Alana mengecup leher pria itu. "Lupakan mantan kamu."

"Aku sudah melupakan dia, Alana. Lukanya juga sudah sembuh. Tapi karena terlalu dalam, bekasnya masih ada."

Langsung melepaskan pelukan Gema, Alana mengusap dada pria itu dengan bibir komat-kamit seolah tengah membaca mantra. "Bekasnya nanti kita kasih dermatix," katanya lalu mengecup dada Gema sebelum berdesis kesal. "Ssst! Siapa sih yang berani banget sakitin Gema aku?" Wanita itu menatap Gema yang hanya tersenyum geli. "Dia pasti nyesel karena udah selingkuhin kamu."

Gema menggeleng ragu. "Dia sudah menikah dan bahagia sekarang."



"Eergh!" Alana mengerang kesal. "Orang jahat memang lama ya dapet karmanya!"

Lantas tertawa, Gema menarik Alana untuk kembali berbaring. "Sudah. Ayo tidur."

Meredakan tawanya perlahan, Alana yang tidur berbantalkan lengan Gema memeluk pria itu lalu berkata; "Memang ya, kamu paling jago kalau ngalihin pembicaraan."

Alana tadi pikir akan ada tangis jika mereka membicarakan hubungan mereka yang akan bermuara di Dermaga yang berbeda. Tapi nyatanya Alana malah tertawa, mendengar kisah lama Gema yang menurutnya memiliki alasan kuat untuk tak lagi jatuh cinta.

Bagaimana pun Alana tak pernah disakiti oleh pria. Nyatanya selama ini ia selalu menjadi pihak yang Meninggalkan.

Tak ingin menikah, Alana hanya tak mau jadi seperti ibunya. Tak menemukan pria yang tepat, akhirnya hanya membuat Sang ibu berpetualang melakukan banyak pernikahan seolah hanya dengan menikah saja Nur dapat bahagia. Alana tak mau seperti itu nantinya.

Tapi Gema berbeda.

Pria itu pernah jatuh cinta dan menikah. Tapi semuanya hancur karena pengkhianatan. Ditambah perjalanan cinta sang ayah yang suka hinggap di satu wanita dan lainnya.



Pria itu memiliki trauma.

Terlelap, merasa nyaman di dalam pelukan Gema. Alana yang jarang sekali memiliki mimpi, malam ini seperti diberi anugerah indah di tengah dosa yang ia perbuat.

Di sebuah taman dengan beberapa pasang kupu-kupu saling berkejaran, Alana terlihat damai di bawah pohon besar yang memberi alunan merdu dari gemerisik daun yang tertiar angin.

Tidur di atas rerumputan hijau, Alana yang tampil anggun dalam balutan gaun putih itu menoleh ke samping, menatap pria yang memberi sorot lebih teduh dari pohon besar yang melindunginya.

Membagi senyum dengan pandangan saling mengunci, Alana mendengar kalimat yang pria itu katakan.

*"Aku mencintai kamu Alana."*

Desir angin sepertinya turut meniup hati yang seketika menggelora. Kepak kupu-kupu yang saling berkejaran seolah memenuhi dadanya.

*"Tapi aku takut."*

Namun seolah bumi berhenti berputar, dunia mimpi Alana yang indah seketika hancur dengan mendung yang menyelimutinya.



Tersentak bangun, merasa jantung bergejolak tanpa nada, Alana lalu menoleh ke samping. Menatap Gema yang tampak begitu menawan dalam mimpiinya barusan.

Pria itu terlelap dengan jemari yang masih bertaut erat dengan jemarinya.

"Aku yang kamu takuti, Gema." Memeluk Gema kembali, Alana mencebik pilu. "Kamu takut hasrat yang aku punya menyakiti kamu nantinya." Berbisik, Alana menangis tanpa isakan.

Menangis.

Wanita itu menangis bahkan tak hanya sekali.

Nyatanya hasrat yang ia miliki tak sama sekali menjadikan ia sempurna. Karena hingga detik ini Alana begitu takut jika hasratnya menjadi tak terkendali, dan Alana yang kian kehausan harus mengkhianati Gema hanya karena merasa kurang.

Oh ... Ini mengerikan ketika dosa yang dilakukan dengan senang tak memberinya sedikitpun ketenangan.



## Part Lima Belas

Selepas pulang dari bekerja, Alana tak kembali ke tempat Gema melainkan ke kontrakkan Raya. Wanita itu mengambil *side job* yang ditawarkan oleh Raya, tak peduli jika ia baru pulang dari kerjanya pukul tiga sore.

Acara pesta pernikahan dimulai malam nanti, tapi pukul lima, Alana harus sudah tiba di rumah catering, untuk memperkenalkan diri secara resmi setelah sebelumnya hanya berkomunikasi via telefon lalu ikut mempersiapkan beberapa hal tetek bengek yang dibutuhkan menjelang pesta dimulai.

Alana yang begitu jarang menolak adanya pekerjaan tambahan di luar pekerjaan utamanya terlihat begitu semangat seolah lelah di badan setelah nyaris seharian berdiri di balik meja kasir telah hilang.

Sangking giatnya bekerja, si irit bin pelit itu bahkan memiliki penghasilan dua hingga tiga kali lipat dari gaji di pekerjaan utamanya.

Raya yang saat ini tengah mengantar Alana ke Gedung Pernikahan dengan kendaraan roda duanya, bahkan sempat tak percaya dengan tenaga yang temannya itu miliki.



"Lo emang ngga kenal capek, ya!" Dan itu adalah komentar ke sekian ratus kali dari Raya untuk Alana yang hanya tersenyum saja.

Komentar seperti itu sudah terlalu sering ia dapatkan. Bahkan Gema pun turut mempertanyakannya hingga pria itu pernah mencurigai ia menggunakan doping.

Gila, kan?

Segera memperkenalkan diri dengan pihak catering juga teman sejawat yang akan bekerja bersamanya nanti, Alana tak mengambil banyak waktu untuk berbasa-basi karena pekerjaan telah menanti.

Iikut dengan mobil rombongan menuju gedung perhelatan, Alana yang berusaha tak menanggapi terlalu serius obrolan beberapa pria yang sedari tadi tampak tertarik padanya langsung melakukan tugasnya mempersiapkan hidangan di meja prasmanan setibanya di tujuan.

"Ini berat, biar gue aja."

Menahan untuk tak memutar bola mata saat seorang pria bak jagoan kesiangan menolong Alana membawa panci berisi makanan, wanita itu terpaksa mengucap terima kasih sebelum mengambil pekerjaan lainnya.

Dengan tubuh kurusnya Alana bahkan bisa mengangkat benda yang lebih berat dari dirinya.

"Alana tinggal di mana?"



Ini sudah pertanyaan ke berapa yang tak Alana tanggapi, ya?

Memangnya kalau tahu dia tinggal di mana sekumpulan pria ini ingin apa?

Menyetorkan muka untuk ditinju oleh Gema?

"Lana minta nomornya dong. IG apa?"

Sebenarnya untuk tak menjadi jalang, Alana selalu berusaha bersikap sopan. Bahkan dengan beberapa pacarnya dulu Alana tak langsung menunjukkan betapa kacaunya hasrat yang ia punya.

Sungguh. Alana adalah orang yang pandai berkamuflase. Ia bertingkah layaknya anak baik-baik yang tak mengenal seks dan menganggap itu hal tabu untuk dibicarakan. Namun siapa yang tahu jika kepala tak berhenti memutar adegan-adegan intim yang ia tonton menjelang tidur atau mengkhayal bagaimana jika ia disentuh pria.

Lalu bagaimana kemudian ia dapat disentuh oleh mantan-mantan pacarnya adalah menanti dirinya digoda. Alana tak ingin terlihat binal dengan menggoda lebih dulu. Jadi biarkan mereka berusaha untuk mendapatkannya meski itu hanya dapat menyentuh dan saling memuaskan dari luar saja.

Tentu, Alana sudah bilang kan kalau dia cukup bangga dengan dirinya yang bisa menahan diri untuk tak memperlihatkan hasrat yang ia punya kepada semua orang.



Dia baru benar-benar takluk saat mengenal Gema. Dan kemudian mengikat diri pada pria itu karena Alana masih memikirkan betapa ngerinya penyakit kelamin yang akan ia terima jika harus bergonta-ganti pria.

Tapi sekarang, lihatlah lelaki di sekitarnya yang terus mencoba mencari peruntungan.

Bahkan telah diabaikan, mereka terus berjuang untuk mendapatkan informasi tentang Alana yang sedikitpun tak memberi tatapan menggoda.

"Hei, sering-sering ambil kerja di sini biar ketemu terus. Biar makin kenal."

Ya ... Alana berpikir ini adalah kerja terakhirnya di sini.

"Alana udah punya pacar?"

Perlukah ia sampaikan jika ia seorang simpanan duda matang yang memiliki pesona sepuluh kali lipat dari pria yang menggodanya?

Sialan! Alana mulai muak!

"Laporin aja kalau mereka udah kelewatan." Seorang gadis muda menghampiri ia yang sedang makan sebelum kembali bekerja lagi.

Alana membagi senyum manisnya.



Tak salah jika banyak pria yang akan menyukai Alana terlebih kala senyum tipisnya terbit. Ya ... Jangankan pria. Wanita saja banyak yang jatuh hati pada Alana yang memiliki tatapan ramah bahkan meski tak tersenyum.

"Ngga apa-apa. Ketemunya juga cuma hari ini, kok." Melipat kertas bungkus yang isinya telah ia lahap hingga tandas. Alana lantas bangkit berdiri. "Seragam yang kamu kegedean ngga? Yang aku pinggangnya harus dilipat." Menginformasikan seragam yang diberi pihak catering kepada teman kerjanya untuk sekadar basa-basi, Alana menerima gelengan.

"Aku ada peniti kalau mau pinjam."

"Oke. Ayo ganti sekarang," ajak Alana setelah memastikan nasi di kertas bungkus temannya habis.

Alana akan memanggil orang yang mau menyapa dan beramah tamah dengannya adalah teman, meski setelah ini tak ada jaminan mereka akan bertemu kembali.

Berdiri di salah satu stand makanan, Alana sepertinya lebih layak datang sebagai tamu karena wajahnya yang memukau tak memiliki cela meski pakaian yang ia kenakan seperti seragam pramusaji pada umumnya.

Kemeja berlengan pendek warna abu-abu dengan garis membujur dari bahu hingga ujung keliman bagian bawah kemeja yang harus dimasukkan ke dalam celana hitam kedodoran.



Untung ada ikat pinggang untuk menutupi lipatan yang ditahan dengan peniti.

"Alana tolong ambil hape saya di mobil bisa? Tadi pas ambil kue ketinggalan."

Anak dari pemilik catering yang sedari tadi sibuk baru sadar jika ponsel tak ditangan. Menyerahkan kunci mobil pada Alana, ia menggantikan sementara posisi wanita itu yang langsung bergerak pergi. "Kalau mobilnya aku bawa kabur gimana?" gumam Alana yang tak habis pikir pada wanita yang memberinya kunci untuk mengambil ponsel.

Untung Alana wanita baik-baik, kan? Dia hanya terlalu binal saja dengan Gema, tapi tak suka mencuri kecuali mencuri pandang ke arah selangkangan pria seolah ingin membandingkan ukurannya dengan milik Gema.

Uuh! Dia memang sudah tak tertolong lagi.

Setelah memastikan pintu mobil terkunci, Alana yang memberi senyum pada beberapa orang yang ia lihat menyipitkan pandangan seolah ingin memastikan apakah sosok yang ada di depannya, tak jauh darinya itu adalah orang yang ia kenal.

*Dia di sini?*

Yakin jika ia tak salah lihat. Wanita itu dengan gerakan cepat namun pasti, tak terkesan lari-lari, langsung berdiri



bersisian dengan sosok pria yang ia kenali meski hanya melihat dari belakang.

"Hai." Alana menyapa dengan suara berbisik.

Eksistensinya yang tiba-tiba harus ditoleh sebanyak dua kali sebelum pria di sampingnya menautkan alis tak percaya.

"Kamu?"

Wanita itu tersenyum. "Alana di sini."

Dan desah gelisah Gema segera meluncur pelan. "Jadi di sini?"

Alana mengangguk sekali. "Yup!" Lalu diam, berjalan mengikuti gerak langkah Gema yang jadi melambat.

Seharian tak berjumpa dengan wanita di sampingnya ini. Bahkan ia tak mendapat kabar selain pagi tadi Alana meninggalkan pesan di kertas yang ditempel di kulkas.

*Aku pergi. Pulang malam*

Begitu isi pesan Alana yang kemudian tak bisa dihubungi lagi.

Menatap sekali lagi wanita di sampingnya yang berkat pantofel tujuh senti, wajah Alana jadi nyaris sejajar dengan Gema yang diam-diam mengaitkan kelingking ke jari manis Alana.



Banyaknya orang di sekitar mereka dari lokasi parkir menuju gedung perhelatan, tentu tak ada yang memperhatikan kedekatan keduanya yang sudah seperti perangko.

Jarang sekali keduanya menunjukkan kebersamaan di tempat umum. Andai ada kesempatan untuk pergi berdua, biasanya hanya di dalam mobil, atau ke minimarket terdekat.

Mengayun langkah beriringan dengan jari terkait, Alana mencoba menenangkan desir darah yang seolah menari bersama irama detak jantung.

Sikap Gema yang selalu menganggap ia berharga. Tak jarang atau malah sering kali membuat Alana menernerka. Gema menginginkannya, mungkin suatu saat Gema tak akan melepaskannya meski ada cinta di antara mereka.

Tapi....

"Gema!"

Langsung melepas kunci jemari yang terkait, Alana bergerak pergi dengan cepat.

Sebesar apapun nantinya rasa yang mereka miliki satu sama lain. Alana dengan kondisi seperti ini merasa tak pantas untuk bersanding selamanya dengan Gema yang hanya menatap ia dengan tatapan dalam.

Andai mereka bisa mengakui hubungan ini pada dunia.



Uuh ... Sayangnya tak bisa.

\*

"Gema!"

Seketika jari manis yang ia kunci erat terlepas mencipta kekosongan di hati. Gema yang tak segera menoleh ke arah panggilan masih memperhatikan punggung Alana yang bergerak menjauh dengan cepat.

"Heh!"

Baru tepukan di bahu menarik perhatiannya, Gema menoleh ke samping, melihat wanita yang berdiri di hadapannya dengan kening mengernyit.

"Kamu lihat apa?"

Gema menggeleng, menjawab tanya wanita yang terlihat glamor dalam balutan gaun berwarna silver di hadapannya.

"Sendiri aja?" tanya Gema kemudian pada wanita yang menyeka titik keringat di lehernya yang terbuka.

"Seharusnya berdua kalau kamu jemput mama tadi. Tapi kamu malah pergi sendiri."

Gema hanya mengernyit saja.

Mama.



Benar.

Wanita di hadapannya adalah sosok yang membawa ia ke dunia.

Masih terlihat sangat muda, bahkan orang tak akan percaya jika wanita yang masih memiliki kulit yang kencang dengan bentuk tubuh bak wanita usia tiga puluhan ini adalah ibu kandung yang mewarisi paling banyak ciri-ciri fisik di tubuhnya.

Seperti hidung bangir, iris mata agak kebiruan, kulit putih pucat, dan bentuk bibir yang agak tebal.

Tak salah jika ada yang bilang anak lelaki lebih mirip dengan ibunya. Karena begitulah ia dengan Sophia, si penggemar artis lawas Sophia Latjuba yang menjadikan acuan agar juga selalu awet muda seperti artis idola yang memiliki nama sama dengannya.

Jika orang tak tahu, mereka akan berpikir usia Sophia baru berjalan menuju usia empat puluhan tahun. Bahkan tetap menganggap Sophia muda meski melihat kerutan di sudut mata wanita itu yang Gema pastikan beberapa waktu ke depan akan menghilang jika ada yang mengatakan tentang kerutan di wajah Sophia.

Sama seperti pinggul sang ibu yang diperbesar setelah ada yang mengatakan jika Sophia memiliki pinggul terlalu kecil. Kerut di sudut bibir juga lenyap dengan prosedur tanam benang setelah ada yang mengatakan pada Sophia kerutan di wajahnya bertambah banyak.



Sophia adalah mahluk yang mendewakan kecantikan. Tak salah jika di usia yang sudah pantas disebut tua ini, tampilan Sophia tak kalah terbuka dengan para tamu yang usianya masih terbilang muda.

Bahkan menggandeng putranya dan menarik Gema memasuki gedung perhelatan, Sophia tak peduli pada beberapa pasang mata yang melirik punggung terbukanya.

Uugh! Gema ingin menyelimuti sang ibu karena ia sudah lelah memelototi orang-orang yang menatap Sophia seperti singa kelaparan.

"Aduh, Leticia ke mana, ya? Kok kayaknya belum datang. Mama telepon dia dulu deh, mungkin aja udah di sini."

Sudah menikmati pesta hampir satu jam, Gema yang sedari tadi meliarkan pandangan hanya agar dapat menemukan satu sosok yang meninggalkannya tadi, harus bernapas lega saat sang ibu memutuskan untuk pergi mencari seseorang yang katanya akan dikenalkan dengannya.

Ibunya ini cerewet sekali.

Namanya ibu-ibu, usia jadi tak bisa disamarkan jika sudah bicara. Daritadi menarik Gema ke sana sini untuk menemui beberapa orang yang dikenal, khususnya para wanita muda yang tak sungkan untuk diperkenalkan kepada Gema.

Lalu ketika Sophia pergi, Gema pun turut pergi untuk mencari di mana keberadaan Alana. Pria ini bahkan memperhatikan satu persatu pramusaji, namun sosok Alana



tak kunjung ia temui seolah sudah menghilang dari kerimunan pesta yang tengah berlangsung.

Gema sudah berputar hampir ke tiap sudut ruangan. Sesekali ia harus basa-basi dengan tamu yang dikenal sebelum kembali mencari sosok Alana yang akhirnya ditangkap oleh netra, baru keluar dari arah ruang menuju toilet dengan air muka kusut.

Bertanya-tanya, karena Alana yang kesal biasanya terlihat jelas dari raut wajahnya. Gema mendekat dan berdiri di depan Alana yang terkesiap karena langkahnya dihalangi.

Mendongak pada Gema yang tak ia sangka menemukannya, Alana dengan sepasang mata memerah, menggigit bibir bawahnya terlihat kalut dan marah.

Melihat ke sekeliling, memastikan tak ada yang memperhatikan mereka di tengah keramaian, Gema lantas bertanya. "Kenapa?"

"Aku butuh kamu." Menjawab terlalu cepat tanya khawatir Gema, Alana lantas berbalik.

Tak perlu untuk meminta sekali lagi atau mengatakan lebih jelas apa yang ia mau. Alana kembali melangkah ke pintu di mana dirinya keluar tadi diikuti oleh Gema yang harus menggantung rasa penasarannya.

Alana tadi terlihat baik-baik saja. Namun belum dua jam mereka berpisah setelah pertemuan di area parkir, kegelisahan sudah menerpa wanita itu.



"Alana." Memanggil dengan bisik rendah, Gema melotot kaget saat tangannya ditarik oleh Alana yang mengomando langkahnya.

Membawa ia ke sebuah pintu yang merupakan akses menuju tangga darurat, Gema belum sempat berkata lagi ketika bibirnya langsung Alana pagut dengan rakus.

Alana sedang tidak berada dalam kondisi yang baik. Dan mengenal wanita ini dua tahun lebih, Gema tahu ada yang baru saja mengganggu teman ranjangnya.

"Kita lakukan di sini," bisik Alana seduktif di telinga Gema setelah mengunci pintu dari dalam.



## Part Enam Belas

Alana berdiri di salah satu stand makanan sebelum pemilik catering yang memperkerjakannya menghampiri dengan raut penuh tanya. "Alana kamu kenal sama besan pak Handoko?"

Mengernyit bingung, Alana lantas menggeleng. Sepertinya satu-satunya orang yang ia kenal—yang berada di dalam gedung pernikahan—mungkin hanya Gema seorang.

Terlihat berpikir, pemilik catering yang merupakan wanita lima puluhan itu kembali berucap; "Tapi dia kayaknya kenal kamu, deh. Ya udah kamu ke sana aja dulu, ya? Katanya dia mau ngobrol."

Eh? Rasanya ia tak pernah memacari aki-aki selama ini. Kenapa ada orang tua ingin menemuinya?

*Kalau besan berarti tua, dong?*

"Maksudnya apa ya, bu?"

Wanita di hadapan Alana yang terlihat kerepotan itu menggeleng. "Ngga tau. Udah sana. Jangan lama-lama, ya. Ditunggu di lorong toilet paling ujung."

Menaruh rasa aneh namun Alana tak menolaknya. Wanita itu menggerakkan kaki menuju tempat yang bos sementaranya katakan.



Lorong terlihat ramai dengan beberapa tamu yang datang. Namun semakin dalam, ruang yang ingin ia tuju kian sepi dan sedikit gelap.

Berhenti di tengah-tengah, Alana lantas meringis.

Dia mulai berpikir jika dirinya akan dilecehkan di tempat ini dan bodoh sekali ia mempercayai orang yang belum dikenal.

*Kalau yang merkosa Gema mah gue mau,* ucapan batinnya yang menyuruh ia putar balik dan kembali ke ruang pesta.

"Ini becanda sih."

"Ssst!"

Langsung berjengit saat mendengar suara desis dari belakang, Alana menoleh dan kian terkesiap saat melihat sosok pria berdiri di ambang pintu yang ada di samping kirinya.

Sebentar. Tadi ia tak lihat ada pintu di sana.

"Kenapa bengong? Ke sini."

Tangan pria dengan kemeja hitam itu mengayun memberi tanda agar dirinya mendekat.

Tapi di bawah cahaya lampu yang redup, Alana bahkan tak bisa melihat jelas wajah yang ada di hadapannya.



"Siapa, ya?" Wanita itu sudah mulai mempersiapkan perlawanan jika pria di hadapannya menyerang.

Meski memiliki senyuman yang menaklukkan, Alana juga memiliki teriakan yang mengerikan, kecuali teriakan nikmat kala Gema menghukumnya.

Uh! Pikirannya jadi ke mana-mana.

"Ini saya! Kusuma!"

Langsung meringis, Alana berseru tak percaya. "Ha?!" Setelah selalu kucing-kucingan dari pria bernama Kusuma di hadapannya ini, mengapa Alana harus bertemu di sini.

Sialan!

*Kan bener! Gue ngga boleh percaya gitu aja sama orang.*

Alana mengaku. Terkadang ia bodoh juga memang.

Menahan bahu agar tak merosot lesu. Mengangkat dagu agar tak terlihat layu, Alana dengan langkah tegap maju ke arah pria yang memanggilnya.

"Masuk!" titah pria itu dengan nada membentak.

Dua tahun tak bertemu, tabiat pria ini masih sama kasarnya seperti dulu.



Masuk ke dalam yang ternyata adalah pintu menuju tangga darurat, Alana bersedekap setelah cahaya di ruang kecil ini membantunya melihat sosok aki-aki di hadapannya.

Ketika ia bilang aki-aki, maka ia tak bohong pria di depannya sudah tua renta.

"Ngapain kamu ke sini?! Ngikutin saya, ya?!"

"Lah si bapak aneh. Yang manggil siapa, yang dituduh ngikutin siapa." Terlihat tak tertarik, Alana memperhatikan kuku-kuku jemarinya. "Mau ngapain panggil-panggil? Mau nikahin aku sama siapa lagi?" Lalu setengah tak minat ia lihat pria yang terlihat risau dengan eksistensinya. "Ikut besarin ngga, tiba-tiba nyuruh kita nikah! Situ kalau ngga punya malu, ya jangan diliatin juga."

Pria yang berdiri di hadapannya ini bukan orang sembarangan.

Profilnya sudah Alana cari tahu dan pria bernama Kusuma yang terlihat tak nyaman dengan kehadiran Alana ini adalah pengusaha sukses yang memiliki perusahaan sawit dan karet.

Rumahnya saja bukan alang kepalang besarnya.

Alana hanya melihat dari internet dan itu pernah membuatnya merasa dengki.

"Jaga bicara kamu! Apa begini cara kamu dididik?!"



"Nggak usah bahas gimana saya dididik lah, kalau dulu ninggalin ibu saya gitu aja." Alana meniupkan napas ke atas, mengibarkan poni-poni anti badai miliknya. "Ini kenapa manggil-manggil, sih? Bapak cuma mau denger hinaan saya ke bapak, atau—"

"Saya sudah berniat baik, menjodohkan kamu dengan orang yang bibit, bebet, dan bobotnya jelas. Tapi apa yang malah kamu pilih? Menjadi pramusaji?!"

Alana tak menggubris. Ia malah menyesali warna kuku yang ia pilih.

"Sekarang setelah menjauhi saya! Kamu ke sini! Sengaja mau membuat saya malu?!"

"Ck! Harusnya kemaren ambil warna monokrom aja."

"Alana! Kamu dengar saya?!"

Langsung melihat malas pada pria yang membentaknya, Alana mengkedutkan bibir atas. "Saya aja baru lihat anda sekarang. Di sini. Kok dituduh ngikutin! Untungnya buat saya apa, pak? Nggak ada! Mau saya nanti teriak-teriak kalau saya anak kandung bapak! Saya juga ngga akan dapat apa-apa selain malu! Masa anak secantik saya punya bapak kayak situ!"

Kusuma, pria yang tak sengaja menitip benih ke rahim Nurhayati beberapa puluh tahun silam mengepalkan tangan di sisi tubuh. "Sekarang pergi dari sin—"



"Kemaren aja nyari-nyari. Dipaksa-paksa buat nikahin temennya! Sekarang saya diusir? Kenapa? Takut kalau ada yang tahu kelakuan bejat bapak yang pernah kepincut sama pegawai sendiri, terus dihamilin sebelum ditinggal pergi?! Tapi kan, Ibu saya juga pasti bukan yang pertama dan satu-satunya jadi selingkuhan bapak, kan? Pasti ada yang lain. Terus kenapa cuma takutnya sama sa—Oh, atau yang lain udah dibungkam atau gugurin?" Alana mendekatkan wajahnya ke depan lalu berbisik. "Kayak yang bapak minta ke ibu saya dulu buat ilangin saya aja?"

Napas pria di depannya terlihat memburu, seolah kemarahan yang ia tahan sudah berada di puncaknya. "Kamu pergi! Kamu butuh uang sampai kerja rendahan seperti ini, kan?! Ini!" Kusuma mengeluarkan dompet miliknya dan beberapa lembar uang ratusan ribu di lempar ke arah Alana. "Ambil dan pergi! atau—"

"Atau apa?" Tak terpengaruh dengan uang yang dilemparkan padanya meski itu mencipta setitik lobang menyakitkan di hati. Alana malah terlihat kian menantang. "Atau bapak beneran mau saya bilang ke orang-orang kalau saya anak bapak?!" Alana menelengkan kepalanya. "Saya berusaha untuk ngga muncul depan bapak juga karena kasian sama istri bapak!" Yang dulu menghubungi ibu Alana diam-diam setelah tahu jika Kusuma memiliki anak di luar nikah sementara Kusuma tak kunjung mempunyai anak kandung.

Menghubungi Nur bukan untuk meminta menjauhkan Alana dari Kusuma, melainkan meminta agar Nur tak menikah dengan Kusuma. Bagaimanapun istri sah Kusuma



belum siap memiliki madu, meski kondisinya belum bisa memberikan penerus untuk Kusuma yang ia tahu mengambil anak dari saudara pria itu.

Sepertinya doa orangtua Nurhayati manjur.

Kakek dan neneknya pernah bilang, jika dulu pernah menyumpahi Kusuma agar tak memiliki anak lain selain Alana.

Dan benar!

Tapi masalahnya itu tak memiliki efek besar untuk kehidupan Alana. Tak peduli tak memiliki keturunan, Kusuma tetap enggan mengakui kehadiran Alana yang sepertinya baru akan diterima jika mau menjadi robot si tua bangka ini.

"Lancang." Kusuma murka lantaran apa yang Alana katakan dari tadi terus menampar harga dirinya. Menunjuk wanita yang memiliki paras sepertinya hingga rasanya tak perlu ia lakukan tes apapun untuk membuktikan apakah benar Alana putri kandungnya atau bukan, Kusuma kembali melemparkan hinaan. "Kamu lancang seperti ibu kamu! Gadis kampung tidak memiliki sopan santun!"

"Lempar uang ke wajah orang itu termasuk bagian dari sopan santun ya, pak? Kalau iya." Alana menunduk dan mengutip beberapa lembar uang yang berjatuhan di lantai. "Nih pak, saya ngga butuh uang anda!" Lalu Alana lempar lembaran uang itu ke wajah Kusuma yang seketika itu meradang.



Tak bisa lagi menahan amarahnya kepada Alana, emosi yang sudah ia salurkan ke tangan menjadi sebuah tamparan untuk Alana yang langsung memegang pipi dengan bibir menganga tak percaya.

Dia tak sempat menangkis karena gerakan tangan Kusuma terlalu cepat.

Air muka memerah pun napas yang tersengal. Alana menatap Kusuma penuh kebencian. "Saya tidak membala anda karena saya tidak sudi mengotori tangan saya! Tapi jangan bapak anggap saya takut menghancurkan kehidupan bapak seperti bapak yang menghancurkan hidup saya!"

Masa kanak-kanaknya berjalan begitu menyediakan hanya karena ia tak memiliki seorang ayah.

Cemooh terus ia dengar hanya karena ia tercipta tanpa adanya sebuah pernikahan.

Lalu sekarang setelah tak bertanggungjawab dengan kehidupannya, Kusuma memperlakukan ia begitu keji seolah dirinya hanya benda yang ada untuk dimanfaatkan, atau jika tak berguna dibuang layaknya sampah.

"Nur yang membuat hidup kamu hancur! Bukan saya!" Membuang wajah dengan seringai culasnya, Kusuma lantas bergerak menuju pintu yang ia tutup rapat. "Pergilah! Tidak ada yang menginginkan kamu di sini!"



Kemudian pria itu hilang dari pandangan Alana yang tetap memasang raut angkuh hingga sosok Kusuma lenyap dari pandangan, tubuh wanita itu baru luruh ke lantai.

Ooh ... Dia tak pernah berharap akan ayahnya terima. Tapi setidaknya jangan perlakukan ia sehina ini.

Tersengal, dada yang nyeri ia pukuli berkali-kali, Alana menangis tanpa suara sambil memeluk lututnya.

Andai dulu ia tahu kehidupannya bahkan tak ada yang benar-benar menginginkan, Alana memilih untuk digugurkan saja sebelum dibawa ke dunia.

\*

Alana perlu melepaskan emosi yang berputar di hati. Jadi memutuskan untuk bangkit, ia keluar berniat mencari Gema.

Dan pucuk dicinta, ulam pun tiba. Pria itu malah muncul sendiri seakan tahu jika sosoknya sedang ia butuhkan.

Jadi langsung membawa Gema ke ruangan di mana Kusuma menghinanya tadi, Alana melepaskan emosi melalui gairah yang selalu meningkat tiap suasana hatinya diliputi murka.

Kini setelah ia tuntaskan gairah yang tercipta dari emosi, wanita itu duduk di anak tangga pertama sambil menghisap asap nikotin.



Gema tak pernah ketinggalan membawa rokok di saku celana. Jadi selesai meraih nikmatnya bersama Gema, Alana segera membenahi celana yang tadi Gema turunkan tanpa turut melepas kemejanya, sebelum mengambil rokok milik pria itu.

Alana bukan pecandu rokok, hanya saja ia butuh sesekali untuk menenangkan pikirannya.

“Jadi? Ada alasan kenapa kamu seperti ini?”

Setelah menunggu beberapa saat, menanti Alana sedikit tenang. Gema bertanya yang hanya dijawab Alana dengan gelengan.

Gema tak memiliki rahasia kepada Alana karena profilnya sendiri bisa wanita ini cari melalui internet. Bahkan hingga status duda saja terpampang jelas di sana. Tapi Gema tak mengenal Alana selain nama, asal, dan usia.

Informasi kecil lainnya tentang wanita yang sudah dua tahun hidup satu atap tanpa status dengannya ini hanya seputar pekerjaan dan keluarga inti Alana yang kadang wanita itu ceritakan sesekali.

Jadi ketika ia dapati Alana seperti ini, Gema tak bisa menerka siapa yang berhasil membuat Alana terlihat kalut dan kesal.

“Oke.” Karena memahami privasi antara mereka, Gema mengangguk mencoba untuk memahami dan tak ikut campur.



Sejauh ini perannya hanya untuk memuaskan Alana, kan?

"Aku keluar."

Mendengar itu, baru Alana mendongak menatap Gema.

Menghela napas merasa hati belum sepenuhnya tenang, Alana mematikan api di ujung lintingan yang berisi cacahan tembakau di lantai tangga. "Seseorang mengganggu pikiranku."

Tak berkedip, hanya menatap dalam pada Alana yang perlahan berdiri. Gema menahan gejolak cemburu di balik dada.

Mengalungkan tangan di leher Gema, Alana berbisik. "Untung langsung ketemu kamu."

"Kalau ngga?"

"Kalau ngga inget sama janji kita untuk ngga berhubungan sama orang lain, mungkin aku udah ajak siapapun yang bisa bantu aku ngatasi ini." Lalu jemari bergerak turun, Meremas pelan gundukan yang tertidur di balik celana Gema. "Ayo kembali ke pesta," bisik Alana lagi yang mengakhiri perjumpaan mereka dengan kecupan manis di bibir tanpa ia pedulikan bagaimana perasaan Gema yang mendadak kacau.

Entah siapapun yang berhasil membuat Alana risau, sungguh, Gema ingin belajar bagaimana caranya agar ia juga bisa membuat Alana berada di posisi sekacau tadi.



## Part Tujuh Belas

Gema maupun Alana seolah melupakan kejadian di gedung pesta pernikahan beberapa waktu lalu. Seolah bukan hal penting, kejadian yang membuat Gema menahan cemburu itu menguap begitu saja seolah memang tak pernah terjadi sebelumnya.

Lalu kini setelah satu bulan berlalu, hubungan Alana dan Gema berjalan sebagaimana mestinya hubungan yang tercipta hanya demi keuntungan bersama.

Alana dengan kehidupan wanita itu, pun dengan Gema. Mereka hanya saling terkait ketika sudah berada di dalam apartemen. Itu juga hanya ketika ada hasrat yang harus dituntaskan. Jika tidak, mereka akan sibuk masing-masing, seolah memang tak ada kehidupan lain di sekitar mereka.

Mungkin ini seperti mereka kembali lagi ke awal. Aneh memang, setelah satu tahun terakhir mereka biasa bercengkerama di atas kasur.

Ya ... Berbincang hal remeh temeh sebelum mengucapkan selamat tidur.

Tapi ... Mengingat kembali untuk apa hubungan ini tercipta, Alana berusaha mengabaikannya.

"Tapi nek, lo yakin daddy lo ngga punya cemceman lain?"



Baiklah. Berusaha mengabaikan tapi bukan berarti tak menceritakannya, kan?

Perubahan Gema, Alana sampaikan pada Raya yang begitu setia mendengar cerita tentang hubungan tak jelasnya dengan Gema.

"Ntahlah." Alana mengedikkan bahu seolah tak tahu padahal nyatanya, beberapa hari belakangan ia sering mendapati Gema sibuk dengan ponsel pria itu

Biasanya tak pernah. Karena jika memang membawa pekerjaan di rumah, Gema lebih suka menggunakan komputer atau laptop yang bisa dipindah-pindah sesuai ingin hati pria itu.

"Lo udah ngga rapet lagi kali!"

"Gue kegel tiap hari, ya!" aku Alana tak terima sambil mendorong kepala Raya yang ada di hadapannya.

Hari ini mereka sedang berada di food court salah satu mall yang berada tak jauh dari kontrakan Raya. Biasanya di hari Minggu Alana hanya di apartemen bersama Gema atau melakukan pekerjaan sampingan.

Tapi satu minggu ini ia sering merasa letih dan bosan. Makanya keluar mencari angin segar dan menolak beberapa tawaran pekerjaan.

"Ya gue mana tau!" gerutu Raya lalu menyeruput es bobanya sementara mata jelalatan untuk mencari pria



tampan yang barangkali bisa diajak kenalan. "Cowok yang minta nomor hape lo tadi, nomornya udah lo blokir?"

Alana menggeleng pelan.

Tadi ketika mengelilingi satu persatu toko tanpa membeli, seorang pria yang cukup tampan menurut Alana, datang menghampiri dan tanpa basa-basi meminta nomornya.

Bahkan setelah itu mereka berbincang berdua ketika Raya sedang menerima panggilan dari pacar wanita itu.

Dan obrolan yang tak lebih dari sepuluh menit itu Alana akui mencipta sedikit kesan di hatinya.

Pria berpotongan rambut cepak itu cukup lucu.

"Mau lo jadiin cadangan? Lo bilang kemaren mau udahan sama Gema, kan? Lanjutin aja niatnya. Udah ada yang ngantri ini."

Mengaduk-aduk carbonara kesukaan namun kali ini seperti makanan dengan tumpukan lemak yang baru mencicipi sedikit sudah membuatnya nek, Alana mengedikkan bahu lagi.

"Lo kayaknya udah kelewat cinta, deh." Raya berdecak namun mata terpaku pada sosok pria yang menggandeng mesra wanita yang ia tebak pacar atau istri.

Memang ya rumput tetangga lebih hijau dari rumput sendiri.



Raya sudah punya pacar, tapi milik orang selalu lebih menyilaukan.

"Beneran, lo mending cari pengganti. Kam lo yang bilang kalau hubungan kalian yang begini tuh ngga boleh pakai hati." Wanita dengan rambut sebatas leher yang begitu suka menggunakan lensa mata yang berbeda warna tiap harinya itu lalu mendesis sebal. "Gue ngga tau kenapa punya orang selalu lebih bening dari punya gue!"

Alana yang sedari tadi melamun sambil mengaduk-aduk makanannya melarikan pandangan ke arah pandang Raya.

Dia lihat seorang pria yang menggandeng begitu mesra seorang wanita.

"Lo ngga akan ngerti apa yang gue rasain, karena daddy lo ngga bisa dibandingin sama pacar atau suami orang!" Raya menjentikkan tangan di depan wajah Alana yang seketika terkesiap dan menatapnya dengan sepasang alis naik ke atas. "Gue tau ada yang lebih wow dari Gema. Tapi lo kan ngga terlalu liat bibit, bebet, dan bobot kan, ya? Tapi panjang dan besar benda yang ada di selangkangan. Dan yang lo liat barusan pasti ngga sewow punya Gema. Kecuali yang minta nomor lo tadi. Suer, gue sempet liat ke selangkangannya." Raya lalu tertawa sedang Alana hanya memutar bola mata, memperlihatkan jika ia tak peduli dengan apa yang Raya katakan.

Temannya ini dulu begitu tabu membicarakan hal seperti ini. Namun entah sejak kapan—mungkin sejak tahu Alana



menjadi simpanan orang—Raya jadi tak memfilter tiap kata yang diucapkan.

“Gue tau yang lo liat tadi apanya. Lo selalu mastiiin tongkat di selangkangan sebelum memastikan tampang!”

Tak bisa menangkis apa yang Raya katakan, Alana meneguk air putih di samping piringnya. “Semua berjalan seperti biasa, tapi entah kenapa gue malah ngerasa kurang.”

Raya langsung mencibir karena tahu apa yang kini Alana bicarakan. “Gue bilang apa? Lo ngga pantas mencintai dan dicintai. Dewi jalang yang lo punya tuh ngga bertekuk lutut di bawah kata cinta.”

“Lo ngga mau dukung gue gitu untuk berubah?” Alana menyingkirkan anak rambut yang jatuh di samping wajah ke belakang telinga.

“Kalau lo ada niat sembuh, lo serius berobat. Tapi apa? Berapa kali lo nemuin dokter Fin? Setelah sama daddy lo itu, tiga kali lo datang buat konsul. Tapi apa? Konsultasi pagi, malamnya ngewong.”

Alana mengerjap lambat. “Ya ... Ya abis terlalu sayang kalau gue ngelewatin Gema gitu aja.”

“Ya, kan? Gue nyuruh lo insaf juga percuma kalau dari hati lo sendiri aja nolak! Jadi ngapain capek-capek nasehatin! Gue bukan temen lo Ruby itu yang usaha terlalu keras buat nyadarin lo! Daripada gue kesel, kan? Ya mending gue dorong aja lo sekalian!”



"Ck! Udahlah. Males gue ngomongin ini."

Bergumam, Raya diam sejenak tapi mata masih Berkeliaran mencari asupan gizi dari para pria tampan yang berlalu lalang.

"Tapi gue ngga puas bukan karena gue mau lebih." Katanya ingin mengakhiri, tapi Alana kembali ke topik permasalahannya. "Lo tau ngga, sih?" Alana menarik perhatian Raya lagi. "Gue ngga segila itu yang butuh seks setiap jam." Alana melihat ke sekeliling, memastikan tak ada yang mendengar apa yang ia katakan.

Oh tentu tak ada. Selain berucap pelan, Alana sengaja mengambil tempat duduk yang sedikit jauh dari keramaian.

"Gue ngerasa Gema beda. Yang dia lakuin tuh cuma buat gue! Tapi lo tau? Dia ngga ngizinin gue pegang punya dia, dan kadang dia milih ke kamar mandi nyelenein sendiri punya dia setelah gue nyampe! Ini kayak gue manfaatin dia."

Raya mengangkat tangannya. "Memang iya, kan?"

Alana membantah dari pelototan tajamnya. "Gue ngga sekeji itu!"

"Lo sekeji itu, Lana! Udah deh. Lepasin Gema dan cari pengganti yang lebih baik. Asal lo tau, lo udah mulai bosan dengan hubungan ranjang kalian, tapi karena ada rasa lo berusaha untuk bertahan."



"Gue harusnya kasih tau Gema kalau gue punya temen yang ngga akan nyalahin dia pas nanti hubungan kami selesai." Alana mendengkus tak suka pada Raya yang tak peduli. "Ada lo yang akan membela dia!"

"Gue ngga ada bela dia! Ya kalau dia bener, ya nikahin lo dong, bukannya cuma malah jadi simpenan! Sebenarnya kalian berdua itu sama! Sama-sama breng ... Eeh!" Raya melotot ke arah eskalator di belakang Alana yang baru membawa sepasang pria dan wanita dengan tinggi tubuh yang terlalu jomplang. "Bengsek! Itu daddy lo, kan?"

Segera menoleh secepat kilat, Alana menatap ke arah yang Raya lihat hanya untuk merasakan jantung yang berdenyut nyeri.

"Dia sama siapa? Pacarnya? Pendek amat tuh cewek! Kek anak sama bapaknya!"

Masih terpaku dengan apa yang ia lihat, Alana lalu membuang wajah saat tatapannya tertangkap basah oleh pria dengan kaca mata minus itu.

Air muka berubah merah, Alana menunduk berusaha untuk menenangkan desir darah yang seperti bergerak tak beraturan.

"Samperin gih!"

Menarik napas dalam, mencoba menetralkan rasa sakit yang entah datang dari mana dan mengapa menghampirinya, Alana mendongak menatap Raya dengan



senyuman tipis seolah apa yang ia lihat barusan bukanlah apa-apa. "Ngga perlu."

Lalu dengan ekspresi santai, kembali ia lemparkan tatapan pada sosok Gema yang begitu mesra merangkul pinggul wanita muda yang dari tempatnya Alana bisa lihat betapa bahagia wanita yang tak ia ketahui siapa.

Terus menatap, menanti pandangannya berbalas, Alana lantas membagi senyum tipis sebelum melambaikan tangan dengan pelan kala Gema kembali menoleh padanya.

Seolah itu membuat hatinya merasa puas, padahal batu besar seperti menghimpit dada. Alana kembali menatap Raya yang melongo tak mengerti.

"Ngga mau lo samperin? Seenggaknya cari tau tu cewek siapa."

"Lo bilang tadi, gue cari pengganti aja, kan?" Lalu berdiri, mengambil tasnya yang diletakkan di kursi kosong di sampingnya. "Ngga penting untuk tau siapa tuh cewek. Itu bukan urusan gue!" Mengedikan dagu, Alana memberi isyarat agar Raya ikut berdiri. "Yuk cabut. ACnya mulai ngga kerasa." Bertolak badan, Alana meninggalkan Raya yang kemudian mendesah merasa lucu.

Perasaan Alana pada Gema memang sudah tak tertolong lagi.



Alana memutar film komedi, sudah dua judul film lucu yang ia putar, berharap itu bisa melenyapkan gundah di hati. Tapi malang usahanya sia-sia. Pada adegan di mana harusnya ia tertawa, Alana hanya meringis saja.

Entah selera humornya yang rendah atau memang apa yang ia lihat tak lucu sama sekali. Memilih untuk tiduran di sofa saja, Alana lantas bangun saat mendengar bunyi tanda pintu apartemen terbuka.

Segera bangkit, wanita itu melihat sosok Gema yang datang dengan raut heran. "Kamu belum tidur?" tanya pria itu yang siang tadi Alana temukan sedang kencan, lalu pukul sepuluh baru pulang.

Menghampiri Gema yang tampil modis dengan dandanan kasual, Alana merangkul pundak pria itu. "Kencannya lama banget, sih?" bisiknya lantas mengangsurkan wajah ke leher Gema untuk menghidu aroma pria itu di sana. "Kangen," bisiknya rendah.

"Aku mau mandi."

Tak ada respon berarti dari Gema yang sedari tadi ia nanti kedatangannya, Alana mengecup dagu pria itu yang jarang Alana lihat dipenuhi rambut-rambut pendek. "Tumben lemes," katanya sedang tangan sudah menyentuh punggung Gema dan membuat gerakan mengelus di sana. "Capek, ya?" Jemari berjalan menuju ke arah pinggul, Alana memain-mainkan ikat pinggang Gema yang masih terpasang kuat. "Main berapa ronde sama yang tadi?"



Langsung mendorong Alana saat tangan wanita itu ingin menyentuh area intimnya, Gema langsung membuang muka. "Jangan bicara sembarangan." Merendahkan nada yang ingin sekali ia gaungkan dengan teriakan lantang, Gema bergerak menjauh dari Alana yang lantas bersedekap.

"Kenapa? Perempuan tadi ngga muasin kamu?"

Berhenti dengan tangan terkepal di sisi tubuh, Gema berbalik dan menatap Alana tajam. "Aku dekat dengan wanita itu bukan untuk merusaknya."

Sebuah belati seolah menancap di dada Alana.

Ucapan Gema seolah memiliki arti; Wanita yang dekat dengan pria itu harus dijaga dengan baik sementara ia tak perlu. Ya ... Istilahnya, rusak pun tak masalah.

"Kalian pacaran? Terus hubungan kita gimana?"

Kembali memberi Alana punggung, Gema mengibaskan tangan. "Terserah!" Nada bicara pria itu meninggi.

Berusaha untuk membuang embun yang menutupi pandangan, Alana lalu mendengkus geli demi menyamarikan sakit di dadanya. "Kalau mau selesai, kita bisa selesaikan baik-baik, kok. Kenapa harus marah-marah? Kalau ada orang lain di hidup kamu, aku ngga mungkin larang. Tapi jangan bikin aku kayak sampah. Kamu buang setelah kamu bosan."



Langsung menggeser langkahnya, Alana berjalan menuju kamar.

Dia tak tahu apa yang membuat Gema berubah. Satu sisi ia salahkan diri sendiri yang memang tak layak untuk dijadikan pendamping seumur hidup. Oh ya ... Bohong jika Alana katakan tak ingin pernikahan setelah dirinya mengenal cukup dalam sosok Gema yang begitu baik padanya.

Tapi sisi lain ia menyalahkan Gema yang langsung bertingkah aneh sejak ... Sejak hubungan intim mereka yang dilakukan di balik pintu tangga darurat gedung pernikahan.

Gema banyak berubah setelah hari itu. Padahal pria itu yang kemudian bersikap seolah tak ada apapun yang terjadi, tapi kemudian mendiamkannya, perlahan mengurangi komunikasi mereka.

Ada apa dengan Gema?

Mengapa kini tak memberi sikap baik lagi pada Alana?

Diam menatap jajaran lipatan baju di dalam *walk in closet* milik Gema yang setahun belakangan ikut menjadi miliknya, Alana mengepaki beberapa pakaian yang ia beli dengan uangnya sementara yang Gema belikan ia tinggal.

Biar dijadikan kenang-kenangan untuk wanita pengganti dirinya nanti.



"Apa-apaan kamu?"

Langsung menoleh ke belakang saat sedang mengunci koper, Alana berjengit saat koper miliknya diambil paksa oleh Gema dan tanpa hati pria itu buka dan mengosongkan koper dengan cara melempar pakaian milik Alana. "Ngga usah bertingkah seperti anak kecil yang langsung kabur saat ada masalah."

Rahang jatuh ke bawah karena tak habis pikir dengan sikap pria yang datang dengan tubuh basah dan sebuah handuk menutupi area pinggul hingga paha dan kulit lainnya dibiarkan terbuka, Alana langsung mengembuskan napas jengahnya. "Kamu yang bilang terserah, kan?! Terserah kamu aku anggap pu-tus! Kamu yang seperti anak kecil Gema! Tiba-tiba marah tanpa alasan!"

Tak mau menatap Alana atau bahkan menjawab ucapan wanita itu, Gema bergerak ke arah kabinet lain untuk mengambil pakaian.

"Jangan abaikan aku!" Alana menarik lengan Gema yang langsung pria itu tepis begitu saja. "Gema! Sebenarnya kamu itu kenapa?!"

"Aku mau menikah!" Berbalik badan, ucapan Gema seperti petir yang menggelegar di depan hidung Alana. "Dengan wanita itu!" Napas pria itu terengah. "Tapi sampai pernikahan itu terjadi, aku mau kamu di sini!"

Menatap Gema tanpa mampu berkedip, Alana seperti merasakan perputaran bumi.



Dia pening seketika. Namun karena pertikaian yang terjadi tak bisa berhenti begitu saja tanpa solusi, Alana mencoba untuk melarikan diri dari rasa sakit yang menjerumuskan.

"Jadi sekarang aku benar-benar simpanan kamu, ya? Tapi perjanjian awal—"

"Ngga ada perjanjian awal! Aku ngga bisa ninggalin wanita itu demi hubungan ini."

"Kalau gitu kamu lepaskan hubungan ini demi wanita itu! Apa karena kamu ngga mau *merusak* dia, jadinya kamu mau aku yang bisa kamu rusak—"

Gema mendengkus kasar. Ucapan Alana seolah menjelaskan jika dirinya lah yang merusak hidup wanita ini. "Apa yang aku rusak dari kamu? Ngga ada." Gema menunjuk Alana. "Begini keadaan kamu saat pertama kita bertemu. Sudah seperti ini."

Berkedip berusaha membuang embun yang menghalangi pandangannya, Alana lantas mengangguk mengerti. "Kalau gitu aku bebas berhubungan dengan siapapun, kan?"

"Kenapa bilang begitu? Kamu pikir selama ini aku ngga tau, kamu sering melirik laki-laki lain di belakangku. Aku juga cuma pelarian kamu, kan? Aku cuma alat untuk menekan sisi liar kamu! Tapi sekarang terserah! Kamu melakukan itu dengan siapapun terserah! Itu kan yang memang kamu mau!"

*Plak!*



"Kamu lancang, Gema. Kamu brengsek! Dua tahun hidup bersama, sayang banget aku baru tahu kalau kamu sebrengsek ini!" Menunduk untuk mengutip pakaianya yang Gema hamburkan di lantai, Alana memasukkan kembali ke dalam koper. "Kamu butuh teman tidur?" Ia tatap Gema lagi. "Jadikan wanita itu pelacur kamu atau kamu cari orang lain yang bisa menggantikan aku."

Berdiri, Alana yang berhasil menahan dengan kuat tetes air matanya agar tak jatuh di hadapan Gema menyeringai.

"Percaya diri banget kamu, keluarkan baju aku seolah aku mau menerima tawaran kamu." Alana dengan telapak tangan menelungkup di depan dada, menggerakan ke depan dan belakang sambil berkata; "Kita selesai!" Lalu menarik kopernya dan ia tinggalkan Gema yang dengar mendengkus kasar.

"Kamu tau ngga mudah mencari wanita seperti kamu," ucap rendah Gema yang masih diterima jelas oleh Indra pendengaran Alana yang tetap melangkah ke depan meski hati terasa remuk redam. "Oh ya, aku ngga akan mengubah sandi pintu. Kapanpun kamu butuh, kamu bisa datang."

Cih!

Alana rasanya ingin meludah.

Setelah dihina seperti ini ia masih ingin kembali dengan Gema?

Tidak akan!



## Part Ke Delapan Belas

Sepasang kelopak mata Raya merem melek karena harus meladeni Alana yang datang ke kontrakannya nyaris tengah malam.

Dia sudah tidur dari pukul sembilan tadi. Sedang enak-enaknya mimpi. Tapi Alana yang tak tahu waktu yang tepat datang berkunjung, mengetuk pintu kontrakannya dan dengan raut diselimuti kabut emosi, Alana masuk dengan menendang koper yang dibawa agar melompat masuk ke dalam.

Tapi kan bisa diseret pelan-pelan. Mengapa harus ditendang dan mencipta keributan?

Ugh!

Alana merusak ketenangan Raya yang tetap menerima sosoknya yang kini menikmati sebotol wine mahal yang dicuri dari kulkas Gema.

Kata Alana itu adalah satu-satunya sisa wine mahal milik Gema yang ada di dalam lemari penyimpanan minuman beralkohol milik Gema. Untuk jenis wine yang lain ada. Tapi tidak lagi untuk wine yang Alana curi.

Hanya bisa duduk di hadapan Alana yang mulai mabuk, Raya menahan diri untuk tak tidur.



"Gema brengsek! Sialan! Duda setan! Udah pantes dia diselingkuhin. Kalau gue bininya, gue kawin ama bapaknya! Kampret! Bapaknya udah mati! Gue kawinin sodaranya!"

Tadi Alana belum semengerikan ini omelannya. Masih seperti ditahan-tahan agar tak terlalu menjelekkkan Gema. Namun semakin kuat pengaruh alkohol, semakin bangsat makian Alana.

Menguap lebar, Raya menjawab omelan Alana yang kembali meneguk wine dari botolnya langsung. "Kata lo Gema cowok satu-satunya di keluarga dia."

Langsung mendengkus tak suka pada jawaban Raya yang menurutnya saat ini cukup menjadi pendengar saja, Alana kembali mengoceh ngawur. "Gue tiduri sopirnya! Gue bikin video, kirim ke dia! Biar dia tau kalau cowok bukan cuma dia! Bangsat! Dia bilang ngga ada perempuan kayak gue! Yang gampang dipake. Setan! Seharusnya dia ngga cuma diselingkuhi. Tapi dibikin impoten." Menarik napas dalam karena panjangnya kalimat yang dilontarkan, Alana menatap Raya tajam seolah yang dirinya pandang saat ini adalah Gema.

Tatapan wanita itu membuat Raya merinding.

"Kayaknya gue harus balik malam ini, kan? Gue potong titinya! Terus gue kasih ke herder bos gue!"

"Tahun lalu pas lo berantem ama Gema juga lo bilang gini." Raya memutar bola malas.



Dulu dia sering menjadi tempat pelarian Alana saat sedang ribut dengan Gema. Tapi alasannya bukan karena pria itu menghina Alana. Jujur saja, kali ini mungkin adalah kesalahan besar Gema. Dulu alasan ribut Gema dan Alana hanya karena merasa belum cocok karena baru mencoba saling kenal.

Dan itu masih sangat bisa ditoleransi jika ingin kembali.

Tapi kesalahan kali ini, entahlah. Raya berpikir jika Gema dan Alana akan benar-benar berakhir sekarang.

"Intinya dia harus menderita karena bikin gue gini!" Hembusan kuat keluar dari bibir Alana yang diam Intas menunduk dalam sebelum isaknya terdengar. "Gue ngga mikir kalau dia cuma alat, bangsat!" Alana kembali memaki dan Raya yang sempat iba karena mendengar ucapan bernada lirih Alana, langsung mendengkus jengah.

"Iya, sih. Gue segampang itu mutusin jadi simpanan orang! Tapi kan karena gue tau dia ngga ada pasangan." Bibir Alana mencebik pilu. "Iya. Gue butuh dia juga biar ngga jadi pelacur." Mendongak, Alana yang sedari tadi menahan air matanya akhirnya luluh jua.

Menghapus rinai yang membasihi pipi, ia memaksakan sebuah senyuman. "Gue gini amat, ya? Satu sisi gue tuh emang butuh dia untuk menuhin gairah bangsat gue. Tapi " Alana menatap Raya yang entah sejak kapan sudah tertidur di tempatnya. "Gue tuh bertahan bahkan walau tanpa status juga karena ngga bisa jauh dari dia, kan?"



Alana tetap melanjutkan ucapannya tanpa peduli apakah Raya dengar atau tidak.

Ya ... Peduli setan. Lagi pula belum tentu besok dirinya ingat apa yang dikatakan malam ini.

"Kenapa tiba-tiba jadi gini sih, Lana?" Alana bertanya pada diri sendiri yang kelopak mata sudah tutup dan terbuka berulang kali. "Masa semua selesai secepat ini. Ngga ada aba-aba atau apa gitu? Kenapa Gema bangsat banget, sih?" Meneguk minumannya lagi, Alana yang merasakan dada begitu nyeri memukulinya pelan.

Seharusnya jika Gema memang hanya alat pemuas baginya, dia tak perlu sesakit ini kan menghadapi sebuah perpisahan?

"Gema brengsek," bisiknya lagi lalu tubuh bersandar ke belakang sebelum terpejam dan tak sadarkan diri.

Alana dulu berpikir selama hubungan mutualisme ini tak memakai hati pasti jika putus tak akan makan hati. Tapi ketika rasa yang muncul ditampik lantaran takut sakit hati, mengapa saat selesai masih saja patah hati?

\*

Seharusnya dengan pendapatan Raya yang lumayan, wanita itu bisa membeli atau menyewa satu apartemen. Kecil tak masalah asal privasi terjaga. Daripada di kontrakkan seperti ini, yang baru teriak sedikit saja sudah kena tegur.



Ugh!

Kejadian Alana yang mengomel tadi malam katanya membuat penyewa kamar lain jadi susah tidur. Bayi mereka bahkan menangis, padahal Alana merasa dirinya seperti ibu peri loh di hadapan para anak-anak.

Akhirnya karena dianggap merusak kedamaian, Alana pergi dari kontrakan Raya dan terpaksa. Sangat terpaksa ia keluarkan uang untuk menyewa hotel.

Tak mahal sebenarnya. Apalagi ia mencari di aplikasi yang sedang menyediakan voucher diskon. Tapi tetap saja. Semestinya bisa tidur gratis, ia akhirnya malah membayar.

Alana oh Alana. Dia lupa jika Raya tak sepertinya yang hanya seorang kasir minimarket dapat tidur di apartemen mewah berkat menjadi simpanan pria kaya.

Bertukar shift kerja dengan temannya. Alana yang seharusnya siang ini masih berada di minimarket, kini sudah di atas ranjang hotel, enggan meninggalkannya karena biaya sewa sehari semalam saja senilai tiga ratus ribu rupiah. Bisa dibayangkan jika Alana harus pergi untuk bekerja, berapa uang yang Alana keluarkan perjam untuk kamar hotel namun tak digunakan?

Alana rugi besar.

Uh! Alana harus bersabar sampai ia menemukan kontrakan terdekat dengan tempat kerjanya.



**Raya : udah di hotel? Sori ya penyewa t4 gue emang rese2.**

Membaca pesan Raya yang sudah daritadi ia baca namun belum sempat dirinya balas. Alana mengirimkan pesan singkat pada temannya itu agar tak dikira marah.

**Alana : ga masalah. Oh ya, kalau ad info kontrak murah. Lgsung blang ya. Sama motor2 seken bagus.**

Meletakkan ponselnya ke sisi tubuhnya, Alana bangkit. Ia berniat untuk membersihkan diri namun langkah terhenti saat dering ponsel berbunyi.

Segera melihat ke layar ponsel, memastikan siapa yang menghubunginya, Alana mendengkus sebal saat tahu buka Gema yang menelepon, tapi malah kenalannya di mall kemarin.

Memilih untuk mengabaikannya, Alana yang begitu bodoh masih berharap Gema menghubunginya lalu meminta maaf, segera ke kamar mandi untuk mengguyur otaknya yang selain diisi hal kotor, juga diisi oleh rangkaian kata yang akan ia gunakan untuk memaki Gema jika pria itu menghubunginya dan mengajak ia kembali.

Padahal dia sudah pergi selama lebih dari dua belas jam dari kediaman pria itu. Jangankan ditelepon. Pesan masuk dari Gema saja tak ada.

Aah ... Bodoh. Harusnya Alana pergi saja menerima ajakan kenalannya di mall yang tadi pagi mengirimnya pesan,



mengatakan ingin mengajak Alana nonton jika wanita itu ada waktu luang.

Tapi ... Di sini ia masih saja berharap Gema datang dan meminta maaf.

"Aargh!" Alana meremas rambutnya sendiri dengan gemas.  
"Lo udah dibuang, begooo!"

Menyalakan keran air panas, Alana yang berdiri di bawah pancuran menendang-nendang udara kosong dengan kesal.

"Katanya gue aja yang ninggalin dia! Tapi apa? Baru juga sebulan udah ingkar! Uuuuh!" Alana memukul-mukul kepalanya pelan ketika sadar jika memang ia yang meninggalkan Gema.

Pria itu malah tak akan mengubah sandi pintu, berjaga-jaga jika Alana butuh dan menghampiri Gema. Oh ya ampun! Dipikir-pikir, Gema sudah serendah itu ya memandang Alana?

"Kusut amat tu muka! Dari tadi pelanggan dijutekin."

Sudah berdiri di balik meja kasir, Alana menatap bengis teman kerja pria yang menegur dirinya yang sudah seperti ibu macan yang anaknya diganggu.

"Ya ngapain diramahin? Kenal juga ngga!" Menatap arloji yang melingkar di lengan kiri, Alana mendesah susah.



Rasanya jarum jam bergerak begitu lambat.

"Mau ke mana sih? Dari tadi liatin jam mulu?" Lagi, pria bernama Reno yang tadi menanyainya kembali bertanya dan Alana hanya menggeleng pelan.

Reno sudah sejak lama menaruh hati padanya. Sayangnya Alana terlalu enggan meladeni karena merasa sudah ada Gema. Tapi saat ini ketika butuh sandaran, Alana tak bisa mendekati teman kerjanya ini karena Reno sudah menikah setahun yang lalu. Dan sebagai wanita ia tak boleh menyakiti sesama wanita. Padahal Reno sering membuka kesempatan agar dirinya masuk ke dalam kehidupan pria itu.

Ya ... Dipakai barang semalam atau dua malam sepertinya tak masalah. Tapi nanti malah susah kalau Reno jadi ketagihan. Dan lagi, memangnya sekuat apa performa Reno di atas ranjang? Dilirik dari luar celana saja milik Reno mungkin hanya setengah dari milik Gema.

Uughh!

Sialan!

Tak boleh memikirkan Gema.

*Gema udah mati, Alana!*

"Jalan yuk, Lan? Gue traktir."



Mengangkat tangan sebagai penolakan atas tawaran Reno, Lana mencangklong tas miliknya di bahu kiri. "Gue ada janji," jawabnya kemudian sebelum pergi dan buru-buru menghentikan ojek yang lewat.

Alana akan melupakan Gema malam ini.

Dengan sarung kontrasepsi yang ia beli diam-diam tadi, Alana akan mencari pengganti Gema. Dia bersumpah, akan ia lupakan Gema selamanya.

\*

Masih terngiang jelas apa yang ia katakan tadi malam kepada Alana. Semakin diulang-ulang, semakin besar rasa bersalahnya pada wanita itu yang ia tahu menyewa sebuah hotel untuk tempat tinggal, karena Gema yang bodoh menyuruh sopir pribadinya untuk mengikuti ke mana Alana pergi tadi malam.

Ia membayar lebih untuk Chiko yang harus tidur di dalam mobil agar tak ketinggalan jejak Alana.

Benar.

Gema bodoh dan plinplan. Sudah begitu kejam menghina Alana, lalu sekarang malah masih tetap mengikuti wanita itu yang kini di hadapannya sedang duduk bersama seorang pria dalam keadaan teler.

Menelan saliva yang terasa kelat, pun jantung yang berdebar kencang akibat api cemburu, Gema hanya bisa



diam menatap bagaimana Alana mencium dengan rakus pria asing yang menghampiri wanita itu.

Siapa yang tak tertarik mendekati wanita yang datang ke sebuah klub malam dengan kaos bertali spaghetti yang melorot salah satunya di bahu kiri, lalu rok pendek yang akan memperlihatkan isi di dalamnya karena ditarik sedikit saja, tubuh bagian bawah Alana akan terpampang dengan jelas.

Menahan napas saat ia lihat tangan pria asing di depannya menyentuh dan mengelus paha Alana, Gema mengurut hidung ketika pening langsung melanda.

Dia tahu, kemungkinan Alana akan menjadi wanita setia adalah Fifty-Fifty. Ada kesempatan jika Alana menjadi pasangannya, wanita itu akan berkhianat seperti mantan istri yang memilih pernikahan mereka hancur demi seorang pria. Tapi entah mengapa Gema seolah tak terlalu peduli pada ketakutannya, karena setelah berhasil membuat Alana pergi, ia malah bingung sendiri.

"Hey!" Menghentikan salah seorang wanita yang berhenti di hadapannya, Gema mengeluarkan beberapa lembar uang. "Panggil laki-laki di sana untuk datang ke sini." Ia menunjuk pria yang masih menciumi leher Alana, dengan jari gemetar. Bukan lantaran gentar, namun emosi yang ditahan sudah tak terkirakan.

Terlihat seringai senang atas uang yang diberi secara cuma-cuma, wanita dengan pakaian yang tak berbeda jauh dari



Alana mengambil pemberian Gema, lalu mengedipkan sebelah mata genit. "Oke, babe."

Gema memperhatikan dari tempatnya. Tak tahu apa yang wanita itu katakan, yang penting pria yang jelas ingin membawa Alana ke ranjang itu terlihat bangkit dan berjalan ke arah Gema.

"Lo nyari gu—"

Gema tak sedang ingin berbasa-basi. Langsung menarik kerah kemeja pria dengan tinggi menyamainya itu ia hentakkan punggungnya ke dinding.

Gema memiliki aura dominan yang cukup kuat. Hingga berdiri dengan tatapan mengancam di hadapan pria yang sudah setengah mabuk ini, Gema yang belum mengucapkan sepatah kata saja berhasil membuat pria yang begitu berani menggoda Alana, ciut.

"Tinggalkan wanita tadi, dan jangan mendekati dia lagi." Gema menekan kepalan tangannya yang masih mencengkeram kerah leher pria asing itu. "Jangan bertanya kenapa!" Gema menghentikan pria asing yang ingin membuka mulut, seolah akan bertanya ada apa gerangan, Gema langsung menyerbunya di tengah keramaian tanpa dirinya membuat salah. "Wanita itu milik saya." Mendorong penuh tekanan, Gema dengan kasar menggeser bahu pria yang sadar tak memiliki banyak tenaga untuk melawan Gema yang masih belum terpengaruh setetespun alkohol.



"Brengsek!" Hanya makian yang keluar dari bibir pria itu namun bukan hal besar untuk Gema yang sudah merasa sedikit lega karena Alana berhasil ia selamatkan dari jamahan pria asing.

Tapi memang untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Gema yang kembali ke tempatnya untuk mengamati Alana lagi langsung memaki dengan lantang.

"Sial!"

Alana sekarang sudah duduk di atas pangkuhan pria lain dan seolah tak peduli dengan keadaan di sekitar yang ramai, Alana memagut begitu mesra bibir pria asing yang menggerayangi punggungnya dengan senang.

*Kamu brengsek Alana!*

Setelah memancing rasa cemburunya di acara pesta pernikahan yang ia datangi, kedekatan berbincang akrab dengan seorang pria di pusat perbelanjaan kemarin, hari ini Alana sudah mencium setidaknya tiga orang pria dalam waktu beberapa jam saja!

Tiga!

Pria yang barusan ia pinta untuk menjauhi Alana adalah yang kedua, setelah yang pertama Gema usir dengan cara membayar pengaman klub yang akan melakukan perintahnya dengan uang tak sedikit. Lalu sekarang adalah lelaki ketiga yang masih memangku Alana dan kali ini lebih parah.

Aunty sunshine



Pria itu menyentuh dada Alana.

Oh tidak!

Yang ini harus Gema hajar tanpa ampun.



## Part Ke Sembilan Belas

Wanita itu diam terpejam ketika tubuh terus menerima sentuhan dari pria asing ketiga yang mendekatinya dengan satu tujuan.

Seks.

Sekarang Alana tak tahu apa perbedaan ia dengan wanita yang menjual diri. Oh ya, mereka menjual, Alana mengobral gratis.

Lebih tepatnya ia tak lebih mahal dari wanita malam yang sebagian pasti rela tubuhnya dijamah pria asing karena butuh uang. Sementara Alana hanya butuh seks.

Terlebih ketika hanya karena patah hati ia obral tubuh seperti ini seolah memang tak lagi punya harga diri.

Sudah cukup ia terlihat murah di mata Gema, kini ia terlihat murah pula di hadapan pria asing yang mungkin suatu saat



tak sengaja bertemu dengannya, lalu melempar lirikan penuh arti.

Seperti ... Hey, dia wanita yang bisa ditiduri dengan mudah.

Mulai memberontak dan turun dari pangkuan pria asing, Alana memberi senyum. Dia masih setengah sadar, efek alkohol belum benar-benar membuat dirinya hilang akal walau nyaris.

"Aku bosan," jawab wanita itu yang harus menahan sempoyongan saat berdiri dengan dua kaki yang telah seperti jelly.

Terlihat seringai pria di hadapannya, Alana sontak mundur namun tangannya malah ditarik dan ia kembali ambruk ke tubuh pria asing itu.

Alana memberontak. Bukan maunya mengobral tubuh begini. Dia hanya ingin melupakan Gema, namun yang ada di kepala malah wajah pria itu saja dan kalimat hinaan Gema padanya.

Benar-benar menyakitkan.

"Kalau begitu kita tingkatkan permainan—"

*Bugh!*

Pukulan kuat jatuh ke pipi pria asing. Orang di sekitar yang melihat sontak berteriak dan mulai berkumpul untuk melihat perkelahian yang mereka terka karena



memperebutkan perempuan yang kini sudah ambruk di lantai, memegangi kepala yang pening.

"Bangsat! Apa-apaan lo!" teriak pria asing berberewok tipis yang tubuhnya juga ambruk ke lantai karena dia yang menarik tubuh Alana agar ikut jatuh bersamanya.

Pria berkacamata di hadapannya yang tak lain adalah Gema yang sempat terperanjat saat melihat Alana turun dan ingin pergi dari sisi pria asing, bergerak menuju Alana hendak menarik tubuh wanita itu namun satu serangan diarahkan padanya yang terpaksa mundur dan dalam satu tangkisan berhasil menangkap kepalan tangan pria asing yang audah dipenuhi amarah.

"Bangsat!" maki pria asing lagi yang mulai mengangkat satu tangannya lagi yang tak berada di dalam remasan kuat tangan Gema.

Namun Gema berhasil berkelit, lalu satu dorongan kuat ia cipta untuk menjauhkan pria asing yang kian membabi buta.

Gema berpikir tubuhnya yang kalah besar tak akan bisa terus menghindari serangan dari pria asing yang sudah kembali menyerang dan berhasil meninju kuat perutnya. Namun beruntung pengaman datang dan memisahkan mereka.

Gema tak mengambil waktu banyak untuk segera pergi membawa tubuh Alana yang entah sejak kapan sudah terkapar dan mengoceh tak jelas.



Di halaman parkir, Chiko yang diminta untuk menunggu di luar langsung menghampiri.

"Kenapa, pak?"

"Nyalakan mobil, antar saya pulang."

Langsung menuruti perintah Gema, Chiko bergegas menuju mobil kerja milik Gema yang selalu digunakan ketika pria itu enggan mengemudi sendiri.

"Pulang ke mana, pak?"

Gema yang menepuk pelan pipi Alana karena wanita itu malah tak sadarkan diri sama sekali menatap Chiko sekilas. "Ke rumah," ucap pria itu pelan yang sedetik kemudian mendesis karena Alana muntah di kemejanya.

\*

Alana bangun dalam keadaan pening tak terkira. Mencoba untuk duduk namun hentakan kuat di kepala malah menyerang. Alana langsung menunduk dalam dengan tangan memegangi pelipis dan mengurutnya pelan.

Menenangkan sebentar sakit yang selalu ia terima ketika meneguk minuman beralkohol dalam jumlah banyak, baru wanita itu mencoba mendongak dan mata seketika membeliak saat menyadari dirinya berada di sebuah kamar yang tak sama sekali ia kenal.

"Ini di mana?"



Ia menoleh ke kanan dan kiri namun yang ia temui hanya beberapa furniture mewah yang mengisi kamar luas yang ia huni saat ini.

Mengerjap dan menggeleng seolah untuk melenyapkan kebingungan. Pandangan Alana kembali mengedar sebelum ia kembali untuk memindai tubuhnya sendiri.

Baju berpotongan rendah yang ia kenakan sudah tak melekat di badan, melainkan sebuah kemeja biru kebesaran yang ia terka adalah milik pria.

Tapi pria siapa?

Terpejam untuk mengingat-ingat kembali dengan siapa dirinya pulang, sepenggal kejadian yang terlupakan membuat ia menangis.

"Ya ampun." ia mendesah pilu sambil mengusap wajah yang sembab.

*Klek!*

Langsung menoleh ke arah pintu yang terbuka, Alana dengan sepasang mata memerah menatap wanita usia enam puluhan yang datang dengan daster berwarna hijau bercorak mega mendung.

"Sudah bangun, neng?"

Kedipan Alana kian cepat pun dengan deru napasnya yang memburu.



Pikirannya mulai kacau karena tak mengenali siapa wanita yang tersenyum padanya. "Ini di mana?" Isak kembali meluncur dan tangis kian menjadi.

"Loh ... Loh." Wanita itu bergerak mendekat dan menepuk pelan punggung Alana yang dalam hati mengutuk diri sendiri.

Entah pria mana yang kini berhasil menikmati tubuhnya. Alana yang merasa begitu ceroboh tak bisa melakukan hal lain selain menangis dan menyesali tindakannya.

Benar. Ini adalah tubuhnya. Sesuka hati ia ingin melakukan apa. Tapi banyak wanita di luar sana yang menyayangi tubuhnya dengan melindungi sebaik mungkin. Alana malah menjadikan tubuhnya bahan untuk memuaskan gairah gila yang ia miliki. Parahnya adalah ia lakukan untuk melupakan Gema yang setelah dirinya pikir-pikir memang tak salah.

Katanya tak mudah mencari wanita seperti Alana. Dalam artian wanita murah yang ditiduri tanpa harus dibayar. Lalu seperti membuktikan ucapan Gema, Alana kini bangun di ranjang orang asing.

"Neng ... Neng Alana, kan?"

"Hem?" Alana langsung menoleh pada wanita asing yang mencoba untuk menenangkannya ini. "Ibu kenal saya?"

Wanita dengan hijab sebatas dada itu tersenyum dan mengangguk sebelum kemudian menggeleng dengan cepat. "Em ... Bukan kenal. Tapi tau."



Alana kian bingung. "Ibu siapa?" Wanita itu menghapus jejak air matanya. "Ini di mana?"

Masih tak memudarkan senyumnya, si wanita asing yang memiliki tinggi mungkin hanya sebatas dada Alana mengambil gelas dan sebuah pil. "Panggil saya Bi Moni. Yang ngurus rumah ini. Diminum dulu untuk ngurangi sakitnya."

Menatap penuh curiga, Alana tak segera meminum obat yang disodorkan padanya, meski wanita yang memberinya obat tak terlihat mencurigakan sama sekali.

Sadar jika dirinya belum dipercayai, Bi Moni kembali berucap. "Mas Gema yang sur—"

"Gema?" Alis Alana seketika bertaut. "IBU BILANG GEMA?!" Lalu teriakan penuh antusias meluncur membuat kaget Bi Moni yang hampir menjatuhkan gelas di tangannya.

"Ya ampun!" Alana menangkup wajah, mulai menyesali tangisnya tadi. "Gema yang bawa saya ke sini?" Ia tatap lagi Bi Moni yang mengangguk ragu. Heran mengapa Alana harus sehisteris ini. "Gema Andromeda?!"

"Iya, Neng. Mas Gema Andromeda."

"Gema yang duda itu, kan?" Namun seolah masih belum yakin, Alana kembali memastikan. "Yang ditinggal selingkuh sama istrinya?!"



Bi Moni langsung meringis sungkan, tak bisa menjawab pertanyaan bar-bar Alana yang mendesah tak percaya.

"Kirain ditidurin siapa tadi malam!" Malah kembali menangis, Alana berhasil membuat Bi Moni kian kebingungan.

"Mas Gema ngga ngapa-ngapain neng Alana, kok."

Berpikir jika Alana histeris karena Gema melakukan hal di luar batas pada tubuh wanita itu, Bi Moni memberi penjelasan yang memang berhasil membuat Alana diam. Tapi hal lain yang tak Bi Moni sangka adalah raut aneh Alana.

"Sejak kapan?"

"Ya?"

Alana menggeleng, dan melanjutkan ucapannya di dalam hati.

*Sejak kapan Gema ngga nidurin gue pas lagi mabuk?*

Jarang sekali terjadi.

"Em ... Diminum dulu aja, Neng. Mas Gema katanya pulang sore nanti."

Langsung menerima obat pereda nyeri dan segelas air putih dari Bi Moni, Alana meminumnya. "Ini rumah Gema?" Meletakkan kembali gelas ke atas nakas, Alana bertanya.



Bi Moni mengangguk. "Tapi sudah dua tahun terakhir jarang sekali pulang. Kecuali akhir-akhir ini, memang mas Gema ke sini."

Akhir-akhir ini yang di maksud Bi Moni adalah satu bulan belakangan di mana Gema yang tiba-tiba berubah memang jarang menemani Alana di apartemen.

Membasahi bibir yang kering, Alana kembali mengedarkan pandangan. "Ini kamar Gema?"

"Bukan. Kamar tamu."

Oh ya, harusnya Alana tahu.

"Em ... Neng. Kata mas Gema, neng harus makan kalau udah bangun." Bergerak menuju satu lemari, Bi Moni mengambil sebuah gaun yang memiliki potongan leher menutupi dadanya, juga lengan baju sebatas siku.

Terlihat tertutup. Tak seperti yang biasa Alana kenakan.

"Ini buat ganti. Kalau udah siap, nanti langsung turun aja."

Menerima sepotong pakaian beserta dalaman komplit dari Bi Moni, Alana lantas menggeleng. "Nanti saya pulang aja bu, eh bi." Alana belum tahu tujuan Gema membawa ia ke rumah pria itu untuk apa.

Ini terasa aneh dan lucu.



Setelah kemarin malam menghinanya, lalu entah bagaimana Alana sudah berada di rumah asli pria itu. Benar-benar rumah, bukan apartemen yang Gema siapkan untuk mempermudah aksesnya berhubungan dengan Alana.

"Lah, tapi neng "

"Ngga apa-apa. Bilang aja nanti sama Gema, saya pulang. Bilang makasih udah dibawa ke sini. Pasti tadi malam saya mabuk berat, ya?"

Tak menutupi apa yang ia lihat tadi malam, Bi Moni mengangguk membenarkan. "Neng Alana udah ngga bangun. Badannya penuh muntahan. Mas Gema juga."

Alana kontan meringis. "Duh, kacau banget, ya?" gumamnya merasa malu.

Aneh. Berhubungan badan tanpa menikah ia tak malu. Hanya karena tertangkap mabuk hingga muntah, wajahnya sudah memerah.

"Udah. Ngga baik langsung pulang, neng. Makan aja dulu, ya? Bi Moni udah nyiapin sop iga, biar badannya seger. Sekarang neng mandi, bibi siapin—"

"Bibi udah lama kerja sama Gema?"

Urung bertolak badan, senyum semringah Bi Moni langsung terbit. "Dari kecil, neng. Saya yang urus mas Gema. Dan ini sejak cerai, mas Gema ngga pernah keliatan



deket sama perempuan. Loh ... Tiba-tiba tadi malam bawa neng pulang. Saya kaget."

Lagi, Alana meringis mendengar cerita bi Moni yang pemberannya terkesan lucu.

"Kami cuma temen kok, bi," jawab Alana kemudian perlahan menurunkan kaki ke lantai marmer yang dinginnya langsung menyengat kulit. "Ssh ... Dingin," bisiknya namun dapat didengar oleh bi Moni yang segera menjawab.

"AC-nya kekencangan, neng. Mandi air hangat aja. Ya udah, bibi turun dulu."

Hanya mengangguk, Alana diam sejenak untuk memperhatikan sekeliling sebelum berdiri, dan mengintip suasana luar rumah dari jendela lebar di samping ranjang.

Pemandangan jalan raya yang tiap sisinya terdapat pohon-pohon rindang langsung menyapa netra Alana yang tersenyum. "Di sini, toh." Alana mendapatkan papan reklame besar yang biasa ia lewati ketika bekerja. "Ngga jauh dari tempat kerja," gumamnya lalu berniat untuk bergerak menuju kamar mandi namun mobil hitam yang begitu ia kenal memasuki area perkarangan rumah, membuat Alana terperanjat. "Kok dia datang, sih?!" Panik, langsung bergerak cepat menuju kamar mandi.

Oh sial!

Alana tak mau bertemu Gema sekarang.



Menyalakan air keran, lalu duduk di kloset, Alana menatap ke arah pintu sambil berharap bukan Gema yang datang.

*Tok tok tok!*

Ough! Jantung Alana berdentum kuat.

"Alana? Kamu masih mandi?"

*Ck! Kalau ketemu mau bilang apa?*

Tadi ucapan terima kasih sudah ia titipkan pada bi Moni karena ia enggan mengucapkan langsung pada Gema yang akan membuat pria itu kian besar kepala.

Tapi sekarang pria itu malah datang dan ... Dan Alana harus bersikap bagaimana?

Haruskah tetap bersikap jual mahal di saat tadi malam ia yang mabuk berat Gema selamatkan. Tapi dia masih marah dan sakit hati dengan pria itu.

"Alana?"

*Tok tok*

Tidak!

Alana tak bisa terus bersembunyi.

Ya ampun!



Alana nyatanya tetap bersembunyi.

Lama sekali waktu yang ia butuhkan untuk membersihkan tubuh. Nyaris dua jam sebelum akhirnya ia bosan dan lelah kemudian menyerah.

Alana membuka pintu kamar mandi sambil berharap tak ada Gema yang duduk di sisi ranjang sambil melihat ke arahnya tajam.

Ya ... Harapannya tak terkabul dan Tuhan jelas tak sudi mengabulkan inginnya manusia seperti ia.

"Kamu mandi atau tidur lagi?"

Masih menatap Gema yang bangkit dan terlihat ingin mendekat. Alana langsung mengangsurkan tangan ke depan. "Makasih udah ditolong tadi malam. Sekarang aku mau pulang. Em...." Alana melihat gaun yang ia kenakan dan mengangkat sedikit ujung roknya. "Dan ini. Makasih juga." Bergerak ke samping, langkah Alana terhenti saat suara Gema kembali memenuhi indra pendengaranya.

"Kamu masih marah?"

Ah ... Pertanyaan yang lucu.

"Ngg." Alana langsung menyatukan pandangnya dengan sorot dalam Gema yang entah sejak kapan berjalan mendekatinya.



Ugh! Saliva yang Alana telan seperti biji kedondong sekarang.

"Terus kenapa menghindar?" Gema berdiri di samping Alana. Sudah berada di dekat wanita itu yang merasakan bulu kuduk berdiri.

Ini Gema. Jelas yang didekatnya adalah Gema. Bukan Khodam pria itu.

"Kenapa harus menghin—Gema!" Alana berjengit kaget saat tiba-tiba Gema meniup telinganya. "Apa-apaan kamu?!" protesnya tak terima namun aliran darah yang berdesir memberi jawaban sebaliknya. "Jangan lancang!" Alana bergeser menjauh untuk melindungi dadanya yang hampir didobrak oleh jantung yang berdetak kencang.

Sialan!

Alana yang tak menurunkan pandangan dari Gema yang terlihat terkejut, berusaha untuk tak menelan salivanya lagi.

Ya ampun!

Gema selalu terlihat lebih seksi dalam tampilan formal dan kaca mata yang bertengger di atas hidung.

"Alana—"

"Aku ngga marah! Cuma aku ngga ada alasan untuk bertahan lebih lama di sini. Setelah kamu hina aku, kamu ngga berpikir aku mau lagi sama kamu, kan?"



Berkedip lambat, Gema menoleh ke arah pintu. "Bi Moni udah siapkan—"

"Terserah!" Gema akan mengalihkan topik pembicaraan, seolah masalah yang ada tak terlalu besar untuk menjadi jurang pemisah antara mereka. "Aku mau pulang!"

"Pulang ke mana?" Gema menahan lengan Alana yang tentu langsung menampil genggamannya.

"Sejak kapan itu jadi urusan kamu? Ha?! Di mana pun aku tinggal, bukan hak kamu untuk tahu."

"Kamu masih marah, kan?" Gema mengangguk yakin. "Aku memang salah—"

"Siapa bilang kamu salah?! Kamu bener, kok! Ngga ada perempuan yang semurahan aku! Bayangan aja! Tidur sama kamu, emang aku pernah minta bayaran? Ngga, kan? Memang semurah itu aku!"

Ugh! Alana tak ingin memperlihatkan jika ia memang masih marah. Tapi apa yang Gema katakan kemarin malam memang begitu mengganggu harga dirinya. Lalu belum sembuh lukanya, ia malah bertatap muka dengan si pembuat luka.

Parahnya tak ada maaf dari bibir Gema.

Kemudian hanya saling tatap, namun napas Alana terlihat lebih memburu. Gema yang pertama kali memutus kontak mereka dengan desahan lembut. "Ayo makan."



Berjalan lebih dahulu di depan Alana, Gema suntak berhenti saat mendengar dengkus kasar wanita itu.

"Duda malang! Setelah tahu sifat asli kamu, aku ngga bisa nyalahin istri kamu yang selingkuh." Alana berdecih penuh hina. "Kamu tau? Tentang alat pemusas yang kamu bilang? Sekarang aku akui, kalau memang cuma sebatas itu kamu dimataku." Alana mendengkus geli. "Tahu apa yang aku bilang tentang kamu selama ini? Vibrator hidup, karena aku memang ngga pernah menganggap kamu lebih dari sekadar alat, Gema."

Menegapkan tubuh, merasa telah menyatukan kembali puing-puing harga diri yang berserakan karena Gema hancurkan. Alana melangkah penuh percaya diri, melewati Gema yang hanya diam tak membala hinaannya.

Ugh, ya! Alana adalah pemenangnya.

"Vibrator hidup kamu butuh makan, Alana."

Sialan! Alana nyaris terjungkal jatuh mendengar jawaban Gema yang berjalan dan berdiri tepat di sampingnya.

Alana menganga tak percaya.

Dia sudah menghina Gema barusan.

"Aku seharian belum makan." Gema menyorongkan wajah untuk mengecup pipi Alana yang makin terperanjat karena tak bisa menghindari ciuman singkat Gema yang seperti ciuman pencabut nyawa.



Hanya dapat diam melihat Gema yang berjalan santai keluar dari kamar tanpa sama sekali raut berdosa, Alana langsung menarik napas dalam sebelum membuat satu teriakan dahsyat yang pasti dapat didengar oleh bi Moni yang sedang menyusun piring di meja makan.

“DASAR DUDA SIALAN!”

Gema memang tak punya hati.



## Part Ke Dua Puluh

Sesungguhnya tak ada yang tahu ke mana hubungan ini bermuara. Awalnya ketika membuat kesepakatan, baik Alana dan Gema berpikir semua akan berakhir dalam waktu singkat. Namun begitu banyak kecocokan di antara mereka yang akhirnya membuat hubungan tanpa status ini berlanjut hingga dua tahun.

Harusnya dua bulan lalu Alana dan Gema merayakan hari jadi hubungan mutualisme ini.

Ah ... Lucu.

Memang ada hal yang perlu dibanggakan dalam hubungan aneh ini?

Tak ada.

Malah alih-alih merayakan hari jadi, semestinya mereka siapkan kado perpisahan. Terlebih banyaknya perdebatan yang sering terjadi akhir-akhir ini.

Mungkin hubungan yang diciptakan untuk saling menguntungkan ini sudah berada di batas akhirnya.

Tapi kapan?

Alana tak sabar menanti siapa yang akhirnya memutuskan untuk berhenti.

Sepertinya dia. Karena melihat sikap Gema, Alana ragu jika pria itu mau meninggalkan ia lebih dahulu.

Jadi jika memang begitu harusnya Alana sudah mulai menyiapkan diri untuk mencipta sebuah perpisahan. Ya ...



Harusnya begitu. Bukannya malah luluh kembali setelah Gema hina hingga ke dasar bumi.

Ugh! Tapi Alana juga menghina pria itu dan responnya sungguh di luar dugaan.

Gema malah tersenyum tanpa setitikpun kesal.

Mungkin sudah biasa dikatai duda malang, hingga membuat pria itu kebal?

"Ini hape kamu."

Sedang duduk di taman halaman depan rumah Gema yang langsung berhadapan dengan jalan raya, Alana menoleh pada si pemilik rumah yang menyerahkan ponsel padanya.

Benda pipih itu tak ia temui sejak mata terbuka.

"Makasih." Mengambilnya, Alana segera menyalakan ponsel yang dayanya sudah terisi 100%.

"Dan ini kopi."

Alana kembali menatap ke arah Gema dan mau tak mau ia suguhkan sedikit senyum.

Ada saja kelakuan Gema untuk membuat ia luluh.

Menyiapkan nasi di piringnya, seolah Alana tak bisa melakukan itu untuk dirinya sendiri. Membuatkan jus nanas dengan tambahan susu kesukaan Alana, lalu kini sedang menikmati hembusan angin sore yang dapat menghalau panasnya mentari yang masih menyengat panas meski hampir tenggelam, Gema membuatkan secangkir kopi.

Oh jangan lupa cemilan yang pria itu bawa dan dihidangkan di atas meja kaca di hadapan Alana saat ini.



Manis sekali kan Gema Andromeda? Ini jadi membuat Alana berpikir jika orang lain yang ada di posisinya saat ini mungkin sudah rela menjilat kaki Gema.

Sungguh. Ini dikarenakan sikap manis Gema yang selalu pria itu tunjukan.

Marahnya jarang-jarang. Tapi ya itu. Sekalinya marah ingin rasanya langsung mencabut keluar lidah Gema yang ucapannya lebih pedas dari bon cabe level 30.

*"Mau check out kapan?"*

Selepas makan siang bersama yang dilalui tanpa kata karena Alana masih kesal. Gema berpamitan untuk melakukan pekerjaannya yang dibawa pulang. Setelah beberapa jam, Gema baru keluar dari ruang kerja pria itu dan menghampiri Alana yang baru keluar kamar juga dan duduk di sini.

Jadi karena tak ada obrolan apapun terkait ke mana Alana selama tinggal di apartemen, cukup mengejutkan saat Gema membuat pertanyaan seolah pria itu tahu di mana Alana berada kemarin.

*"Kamu ngikutin aku?"*

Gema duduk di samping Alana, di kursi panjang yang terbuat dari besi. "Ngga juga. Cuma tadi malam."

Sebelah alis Alana terangkat kian curiga. "Kamu sakit, ya?" Alana benar-benar seperti berbicara dengan setan hanya karena merasa Gema memata-matai kepergiannya sejak kemarin malam.



Malah tertawa, Gema menyandarkan tubuh ke belakang dan melipat tangan di bawah dada.

Sama seperti pria itu yang tak segera menikmati kopinya, Alana meletakkan cangkir yang ia terima dari Gema ke atas meja.

"Aku suruh Chiko. Ya ... Jangan karena aku nanti ada apa-apa sama anak orang."

"Aku bisa jaga diri aku sendiri."

"Tapi tadi malam nyaris ngga bisa jaga diri kamu sendiri."

Alana lantas mendengkus tak suka. "Kamu terlalu ikut campur."

Lalu terdiam, keduanya saling menghindari tatapan satu sama lain.

Tapi merasa ini bukan jalan terbaik untuk menjelaskan duduk perkara di antara mereka, Alana membuka suara.

"Kenapa bawa aku ke sini?"

Menoleh Alana yang pandangannya menerawang ke arah cangkir kopi, Gema lantas mengedikkan bahu. "Kamu muntahin aku. Jadi aku mau cepat sampai."

Ya ... Siapa juga yang berharap Gema membawa Alana ke rumah pria itu untuk menunjukkan sejauh mana hubungan mereka kini.



Ah ... Kenapa Alana jadi kecewa?

"Terus?" tanya Alana lagi yang tak dapat ditangkap maksudnya oleh Gema.

"Ya?"

Alana menatap Gema, mengawinkan pandangan mereka yang sama-sama tak bisa diartikan.

Mereka saling menutupi apa yang tengah dirasa.

"Hubungan kita udah selesai, kan?"

Gema mengernyit, terlihat tak setuju. "Seharusnya kita udah berdamai, kan?"

Alana menyeringai dengan gelengan pelan. "Kemaren aku merenungi hidup aku. Kamu tau? Aku ngga tau tujuan hidup aku apa. Tapi walau sebuntu itu, aku masih tahu harus ngelakuin apa untuk hubungan ngga jelas ini. Apalagi katanya kamu mau nikah? Aku ngga mau berhubungan sama calon orang lain."

Tak segera menjawab ucapan Alana, Gema melarikan pandangan menuju jalanan yang tak terlalu ramai, karena jalan raya di depan rumahnya memang bukan jalan raya utama.

Tak terlihat sedang berpikir, bahkan ekspresi apapun tak melekat di raut datar Gema, pria itu diam cukup lama



sebelum kembali menatap Alana. "Ayo kita buat kesepakatan baru."

Alana langsung memutar bola matanya, terlihat malas meladeni tawaran Gema. "Gue mau tobat!"

Sebelah alis Gema terangkat mendengar kata *gue* yang Alana sebutkan.

"Kalau kamu mau bikin aku kesal, itu ngga akan berhasil."

"Siapa yang mau bikin kesel? " Alana tahu apa maksud ucapan Gema. "Ngga ada alasan untuk beraku kamu lagi, Gema! Lagian, untuk apa mengulangi kesepakatan? Beneran sulit ya cari perempuan kayak a—"

"Diam Alana!" Membentak cukup keras lantaran tak nyaman Alana mengulang kembali hinaannya pda wanita ini, Gema lantas berdiri dengan gusar sebelum ia tatap Alana dengan tajam, membuat wanita itu terpaku diam, bahkan menelan saliva saja tak berani.

Gema menjengkelkan kalau sedang marah.

"Ayo aku antar ke hotel. Setelah itu pulang ke apartemen." Pria itu menggeleng, berharap Alana tak menolak tawaran memaksanya. "Tenangkan diri kamu dulu, baru kita bicarakan ini lagi."

Alana lantas mendengkus jengah. "Aku ngga tau kenapa kamu mau mempertahankan hubungan tanpa masa depan ini."



Gema lantas menggeleng, seolah setuju dengan ucapan Alana.

Ia juga tak tahu.

Saat ini yang ia lakukan adalah menuruti jeritan sebagian hati yang ingin Alana tetap ada di sisinya.

"Ayo." Namun tak membalas ucapan Alana, Gema mengulurkan tangannya yang tak menunggu waktu lama untuk menerima sambutan dari Lana yang kemudian ikut berdiri.

"Kasih satu alasan kenapa hubungan ini harus tetap diteruskan?"

Menatap dalam pada sepasang manik bak tetes madu milik Alana, Gema lalu menjatuhkan keping pada bahu wanita itu. "Aku cemburu." Jawaban yang bukannya menimbulkan senang, tapi malah sesak tak terkirakan di hati Alana yang memaksa sebuah senyuman.

"Kamu tau itu artinya apa?"

Gema mengangguk sedang tangan perlahan melingkar di pinggul Alana.

"Hubungan kita tetap akan berakhir, Gema. Bahkan rasa cemburu yang kamu punya bisa menjadi alasan paling kuat mengapa kita harus berpisah. Ya, kan?"



Maunya Alana cemburu yang dimiliki Gema adalah salah satu alasan pria itu akan menjadikan Alana satu-satunya.

Tapi ... Alana akhir-akhir ini memang suka sekali bermimpi, ya?

"Aku mau kita berpisah tanpa ada benci. Boleh?" pinta Gema setengah memohon.

Mengangkat tangan yang gemetar, Alana mengusap kepala Gema.

Mungkin dari sekian banyaknya wanita di dunia, Alana menduduki peringkat pertama untuk kategori wanita terbodoh. Tapi ... Mendapati Gema yang seperti ini bahkan ia tak tega untuk menolak.

"Jadi udah positif kalau cinta harus pisah, ya? Jadi aku ngga bakal dinikahin, nih?" Tawa sumbang Alana pecah seiring dengan pelukan Gema yang kian kencang. "Aku tuh ya, padahal tau nikah tuh ngga enak. Kenapa malah sekarang ngarep?"

"Maaf." Gema berucap rendah.

Menarik napas dalam, Alana lantas membala pelukan Gema. "Aku juga belum siap ninggalin kamu, kok. Entahlah. Berat aja rasanya." Lalu ia gigit bibir bawah dengan kuat untuk menahan isak yang sudah berada di ujung tenggorokan.



Mungkin Gema mencintainya. Jelas, pria itu memiliki rasa pada Alana. Namun jika harus menjadikan perasaan itu sebagai alasan untuk memperkuat hubungan mereka, Alana percaya Gema tak akan bisa.

Pria ini nantinya pasti akan menikah. Mungkin benar dengan wanita mungil yang Alana lihat tempo hari. Atau wanita lain yang akan membuat Gema mengikrarkan janji suci dan melenyapkan trauma yang ada tentang sebuah pernikahan. Tapi siapapun wanita itu, yang jelas bukan Alana yang tak layak.

Ya ... Bagaimana ingin terlihat layak, jika Alana pun juga belum bisa mempercayai dirinya sendiri. Apakah nanti bisa setia hanya pada Gema saja, atau gairah yang ia punya malah membuat ia tersesat dalam hasrat gila tanpa arah.

"Aku mau hubungan kita tetap berlanjut Gema." Alana tersenyum dalam dekapan hangat Gema yang mengenalkan padanya apa itu cinta yang sebenarnya.

Mungkin Alana belum siap mengakuinya, tapi hati yang merasakan tak bisa ditipu.

Alana jatuh cinta.

"Tapi aku bertahan untuk aku. Kalau aku capek, aku pergi."

Gema mengangguk. "Kalau ternyata aku sangat mengecewakan nantinya." Tak bisa mempercayai Alana sepenuhnya untuk menjadi bagian dari hidupnya selamanya. "Kamu boleh pergi." Karena bertahan dalam



hubungan tak pasti hanya kian menyakiti keduanya. "Tapi aku mohon, jangan sekarang." Gema belum memiliki persiapan untuk berpisah dari Alana selamanya.

"Ya."

Alana pun belum siap untuk membiasakan diri bangun di pagi hari tanpa sapaan manis dari Gema.

\*

*"Capek gue cariin kontrakan murah tapi layak buat elu! Capek gue khawatirin elu! Seharian ngga bisa dihubungi! Sumpaah capek ati gue setelah denger curhatan dan omelan lo kemaren malem! Terus hari ini setelah gue secapek itu! Lo balik lagi ama tuh daddy lo! Sumpaah! otak lo digadein di mana, sih? Sini gue tebusin biar lo agak pinteran dikit, gitu!"*

Panggilan tak terjawab dan pesan panjang dari Raya memenuhi notifikasi ponsel Alana. Tadinya ia pikir bisa menghubungi Raya esok pagi. Tapi takut Raya berbuat nekat dan membuat laporan orang hilang di kantor polisi, setiba di apartemen milik Gema, Alana langsung mengirim pesan pada temannya itu.

ia hanya mengatakan tak perlu dicari kontrakan, karena dia sudah kembali dengan Gema lagi.

Tapi tahu apa yang terjadi? Ya tentu. Raya mengomel panjang kali lebar. Membuat Alana yang mendengarkan jadi capek sendiri.



"Ya gimana lagi. Gue tinggal di sini gratis. Terus lagi ngga perlu ke mana-mana buat cari asupan bergizi untuk bibir atas bawah gue yang sering kelaparan. Gema paket lengkap yang sulit ditinggalin, Rayaaa."

*"Yaa yaa! Ngewong aja terus yang lo pikirin! Tapi awas aja ya nanti kalau lo nangis-nangis lagi gara-gara patah hati! Sumpah ya! Lo ngga kasian sama hati lo?! Udah ngga usah ditutupin juga orang tau lo cinta sama Gema. Sayang Gema ngga peduli amat ama elu! Bisa-bisanya sih lo balikan setelah dihina begitu!"*

Raya ini cerewet juga, ya? Alana yang meringis kesal ingin segera mematikan panggilannya dengan Raya terpaku pada sosok Gema yang baru keluar dari kamar mandi

Uugh!

Air yang mengalir dari rambut basah Gema berjalan menelusuri dada bidang pria itu yang berotot, lalu turun dan masuk ke serat lembut handuk yang menyelimuti dengan rapat bagian perkasa milik Gema yang sialan sekali, membuat Alana mengapit pahanya erat.

Dia ingin benda itu ada di dalam dirinya. Tapi ... Tadi dia bilang ingin tobat, kan?

*"Alana! Alana lo denger ngga—"*

"Nanti ngobrol lagi, deh. Gue mau makan." Memotong ucapan Raya begitu saja, Alana lantas memutus sambungan telepon tanpa aba-aba.



Sungguh teman tak ada akhlak.

"Kamu lapar lagi?" Gema yang mendengar jawaban Alana menautkan alis sambil berjalan ke lemari baju. "Mau pesen aja atau makan di—"

"Ngg. Aku cuma mau matiin telpon sama Raya aja," jawab Alana cepat sebelum berbaring di ranjang dan menutup seluruh tubuh dengan selimut.

Dia sedang melindungi mata dari aksi Gema memakai baju.

"Ooh." Gema mengangguk sebelum ia kenakan pakaian lengkap lalu beranjak ke ranjang, tidur di samping Alana yang merasakan bulu kuduk meremang hanya karena mendapat pelukan dari Gema di luar selimut.

"Ayo tidur."

Ugh! Harusnya Gema mengatakan; *Ayo bercinta.*

"Atau mau nonton dulu?"

Langsung menyibak selimut dan kain tebal itu menampar wajah Gema tanpa sengaja hingga membuat pria itu meringis, Alana yang tak peduli mendengkus kasar. "Aku mau berhenti!"

Gema tak mengerti.

Menatap nyalang Gema, Alana lagi-lagi mendengkus kasar tepat di depan wajah pria itu. "Kamu harus tanggung



jawab!" protes Alana sebelum tangannya memeluk leher Gema dan dalam satu tarikan ia bawa wajah pria itu mendekati wajahnya dan dengan rakus ia langsung lumat bibir Gema yang terkesiap.

Ah ya, Alana memang tak bisa dipercaya jika mengatakan ingin tobat.

Bahkan baru beberapa jam yang lalu mereka terlibat dalam obrolan penuh emosional. Lalu sekarang sudah berciuman ganas, seolah masalah yang baru terjadi tak pernah mereka lalui.

Duduk di atas pangkuan Gema yang tak pernah bisa menolak bujuk rayunya, Alana melepas kancing kemeja tidur milik Gema. "Siapa yang suruh kamu pakai baju?" ucapan wanita itu yang ketika tangan dapat meraba langsung ke kulit dada teman ranjangnya, wajah langsung menunduk dan melahap salah satu puncak dada Gema yang berukuran kecil namun menjadi titik sensitif paling kuat di tubuh pria itu.

"Kamu seksi," bisik Alana yang hanya mendapat senyum miring Gema yang sepertinya akan mulai mengimbangi permainan wanita itu.

Ugh ya! Pasangan ini memang gila.

Jelas hubungan yang ada tak memiliki akhir kisah bersama, tapi bukan merenungnya, mereka malah asyik bercinta.



Gairah yang mereka miliki seperti tak ada duanya. Hingga rasanya posisi cinta harus berada di nomor urut kedua karena hasrat nakal berada di puncak tertinggi dalam hubungan mereka.



## **Part Dua Puluh Satu**

Wanita itu sedang mempelajari materi yang harus ia hapalkan untuk persiapan menjadi SPG mobil lagi seperti yang sudah-sudah.

Kali ini akan diadakan hari Minggu dan itu hanya dua hari lagi terhitung dari malam ini. Tapi bukan masalah besar untuk Alana yang sebenarnya memiliki daya ingat yang kuat.

Wanita itu memang pintar dalam hal pelajaran. Masalah marah dengan sang ibu membuat ia menghancurkan masa depan sendiri. Padahal telat membayar uang kuliah satu semester saja bukan hal yang genting di saat dia bisa meminta dengan kakeknya yang kala itu masih hidup. Tapi berhubung sudah marah oleh sang ibu, seolah ingin mengecewakan Nurhayati yang sudah mengecewakannya, Alana yang selalu menjadi murid berprestasi ini memilih untuk keluar dari bangku perkuliahan.



Sekarang ia sesali itu. Sungguh. Andai dapat memutar waktu, mungkin ia akan tetap melanjutkan pendidikannya hingga jenjang tertinggi.

Marah dengan mengorbankan masa depan sendiri memang bukan sebuah solusi, ya?

"Kamu ngapain?"

Mendongak pada Gema yang melintasinya, Alana menunjukkan buku yang sedari tadi ia baca. "Pameran mobil lagi." Lalu ia angkat kaki untuk bersila di atas sofa sambil melihat langkah Gema yang baru keluar dari kamar.

Pria itu baru tiba di apartemen sekitar pukul sepuluh malam di saat Alana pikir jika Gema tak akan pulang lagi seperti kemarin dan beberapa hari yang lalu.

Sejak kembali berdamai, ah tidak. Sejak pria itu tiba-tiba mendiamkannya, Gema sudah jarang pulang. Lalu ketika Alana pikir berdamai akan membuat pria itu selalu menginap seperti biasanya, Alana salah.

Dalam satu minggu mungkin hanya tiga hari Gema bermalam bersamanya. Tapi entah karena apa, Alana tak bertanya. Karena menanyakan hal seperti itu sama saja dengan saling ikut campur. Terlebih setelah Gema mengatainya beberapa waktu lalu. Alana seolah menjaga diri untuk tak terlibat terlalu jauh dengan kehidupan Gema.

Ya ... Seperti wanita simpanan pada umumnya. Jika didatangi baru melayani, jika tidak ya sudah.



Lagi pula akhir-akhir ini Alana merasa jika gairah yang ia miliki tak sebusas sebelumnya.

"Kapan?" Gema yang sedang menyeduh kopi bertanya.

"Minggu." Memperhatikan Gema yang meringis sambil mengurut tengkuk, keping Alana lantas mengernyit.  
"Kenapa?"

"Pegel-pegel." Lalu dengan kopi yang telah siap, Gema mendekati Alana dan duduk di samping wanita itu. "Dua hari ini badan aku ngga enak banget rasanya. Apalagi pinggang."

Sebelah alis Alana praktis terangkat. "Olahraga ranjang di mana kamu selain di sini."

Gema hanya mendengkus menjawab lelucon Alana yang kemudian ditertawakan oleh wanita itu. "Faktor U kali," imbuah Alana kemudian. "Berapa sih kamu? Tiga lima, ya?"

"Heem." Gema menyeruput sedikit kopi miliknya kemudian menyodorkan pada Alana. "Ngga terlalu panas," katanya yang kemudian Alana terima setelah wanita itu letakan buku yang ia pegang di atas paha. "Kamu mau kerja di kantorku, ngga?"

Membatalkan pekatnya kopi menyandera mulut hingga kerongkongannya, baru Alana menggeleng untuk menolak tawaran Gema. "Ngga suka kerja pakek orang dalem."



"Memangnya yang kamu lakukan sekarang ngga pakai orang dalam? Dari Raya, kan?"

"Ya ngga lah. Mereka memang butuh orang untuk jadi SPG dan kebetulan aku memenuhi kualifikasi sebagai SPG. Jadi aku diterima. Emang kalau aku pendek kayak Raya, aku bakal dipanggil terus gitu untuk kerjaan ini?"

Hanya mencebisik, Gema lantas mengambil gelas kopi dari tangan Alana dan ia seruput lagi kopi buatannya yang tak terlalu manis.

"Lagian kalau SPG nih, lulusan SMP juga ngga masalah. Asal tampilan menarik, pinter ngomong, dan pinter memahami. Tapi untuk kerja di perusahaan, terlalu ngga adil sama yang lulusan di atas SMA," ujar Alana berceloteh. "Kecuali nih, ya. Buat jadi petugas kebersihan." Sebelum kemudian ia sipitkan mata dan menatap Gema dengan curiga. "Atau maksud kamu pekerjaan di tempat kamu tuh jadi cleaning service?"

Gema yang meringis karena merasakan pegal di pinggang dan pundak langsung mendengkus mendengar ucapan Alana. "Tempat sekecil ini aja kamu ngga pernah bersihin," jawab pria itu setengah menggerutu yang Alana timpali dengan cibiran.

"Saya tinggal di sini ngga sebagai pembantu ya pak Gema Andromeda. Lagian ya, kalau semua tugas aku ambil, kasian petugas kebersihan nganggur."



"Ya. Semau kamu aja lah." Lalu Gema memberi Alana punggungnya. "Urut dikit."

"Nah ini! Masa kerjaan ngurut juga aku ambil?" Tapi jawaban tak sesuai tindakan, nyatanya Alana mulai menurut punggung Gema yang sedari tadi terlihat tak nyaman. "Masuk angin ini. Kerok, ya?"

"Ngga!" Tanpa berpikir, Gema menjawab cepat dan lantang. Kepalanya bahkan sampai menoleh, berniat memberi tatapan menolak pada Alana yang sudah mencari-cari koin seribuan di nakas samping sofa. "Ngga Alana!" Gema tak suka tubuhnya dikerik.

Alih-alih membuang angin di badan, Gema malah merasa kian kesakitan.

"Dikit aja." Seolah tak mendengarkan penolakan Gema, Alana kembali melihat pria itu dengan koin di tangan dan senyuman setan.

Sontak menyembunyikan punggungnya dari Alana, Gema yang kini menghadap wanita itu berusaha mengambil koin dari tangan Alana yang kemudian berkelit. "Lemah banget sih bapak Gema?! Dikerok dikit—aaah!" Alana seketika terpekkik saat jemari Gema gagal mengambil koin di genggamannya malah berpindah ke bawah perut Alana. "Gemaaa iiii ngga mauu!" Lalu tawa beserta desahnya memenuhi penjuru ruangan, karena Gema menggoda titik sensitifnya.



Menarik jarinya dari lembah basha miik Alana, Gema lalu mendorong bahu wanita itu dan sekejapan ia sudah menindih tubuh Alana yang tertutup sempurna dengan tubuh besarnya. "Siapa sih yang mencetuskan kerik sebagai obat masuk angin?"

Malah tertawa mendengar ucapan Gema, Alana kemudian menggantungkan tangan di leher Gema. "Lemaaaah!" ejeknya yang Gema balas dengan lumatan di bibir.

Hanya sebentar Gema memberi ciuman liar untuk Alana sebelum ia angkat kepalanya dan melihat Alana yang sudah terengah di bawah kuasanya.

"Kamu pintar. Yang mengoreksi laporan yang aku bawa dulu itu kamu. Kamu memiliki kesempatan untuk masuk ke dalam perusahaan karena lulusan itu bukan hal utama."

Alana mencibir tak setuju. "Kalau lulusan ngga penting, itu ngga akan dijadikan syarat." Lalu lidahnya menjulur keluar untuk menyapu permukaan bibir Gema. "Lagian kalau aku kerja tempat kamu, 100% itu karena kamu, bukan kemampuanku."

"Aku bukan orang yang seperti itu." Bangkit perlahan, Gema membawa Alana untuk duduk di pangkuannya.

Tubuh wanita itu menghadap dirinya dengan kaki melingkar di pinggul.



Oh ... dalam posisi duduk yang begitu intim, dua titik pusat tubuh mereka sudah bercumbu dengan kain celana sebagai pembatasnya.

"Bagaimana dengan membuka lowongan pekerjaan, tanpa syarat apapun. Kamu ikuti tes dengan nama samaran. Terserah. Jadi aku ngga akan tahu kamu atau orang lain yang akhirnya diterima."

Meletakkan jari telunjuk di keping Gema, Alana lantas menurunkannya dengan perlahan sebelum kemudian berhenti di dagu dan ke lima jarinya mencengkeram rahang Gema. "Ngebet banget suruh aku kerja sama kamu. Untuk bagian apa, sih?"

"Sekretaris aku."

Alana melotot tak menyangka. "Culas! Sudah di sini kamu gempur aku, di kantor juga mau kamu—"

"Aku profesional Alana."

"Oh ya?" Alana ragu. "Apa aku harus tes seberapa profesionalnya kamu kalau ada aku di kantor kamu?"

"Coba aja."

Alana mencibir. "Ngga deh. Masih ngga tertarik." Kemudian bergerak untuk turun, Gema menahan pinggul Alana.

"Mau ke mana? Sudah beberapa hari ini mereka tak melakukan olahraga ranjang. "Kamu ngga kangen?"



"Kangen." Alana menyunggingkan senyum tipis sebelum ia kerutkan hidung. "Tapi aku lebih kangen kamu peluk pas tidur." Melepaskan tangan Gema dari pinggulnya, Alana turun dari pangkuan pria itu dan berdiri di lantai dengan dua tangan diangkat ke depan. "Mau gendong," pintanya manja yang langsung Gema turuti.

Pria itu bangkit dan segera mengangkat Alana yang menempel padanya seperti seekor koala yang bergelayutan di batang pohon. "Aku ngga jadi ngopi, kan," ucap Gema yang kemudian melangkah ke kamar dengan bibir Alana yang menempel di lehernya, meninggalkan secangkir kopi yang telah lenyap kepulan asapnya.

\*

"Ya elo, ajak ketemuan tapi dadakan." Memperhatikan sekali lagi hasil dandanannya yang menurut Alana mampu menarik pelanggan yang akan siap melakukan deal pembelian mobil seperti yang sudah-sudah—memang dasar ia pandai mempromosikannya saja—Alana menjawab ucapan Ruby yang mengajak ia untuk bertemu hari ini.

*"Perasaan dibanding gue, elo lebih sibuk deh."*

"Ini cuma waktunya aja yang selalu ngga pas. Udah mending lo nanti ke Kaisar Mall aja ketemuan di sana."

*"Ya ... Nemenin lo aja itu namanya."*

Alana tersenyum. Bukan karena ia yang sudah tampil memukau melainkan sosok pria di belakangnya yang baru



menggeliat dan bangun. Dari pantulan cermin, Alana melihat Gema yang menguap lebar sambil membentangkan tangan.

"Ya udah ntar malem, deh."

*"Malem lo itu tengah malem?"*

"Ya kali gue keluar malem-malem!"

Andai Alana bisa melihat, Ruby saat ini sedang memutar bola matanya. Jelas sekali jika jawaban Alana tak sesuai dengan kenyataan.

"Ngajak ketemuan mau ngapain emang? Lo mau cerita-cerita?" Alana berdiri dari duduknya di depan meja rias, lalu bergerak menuju Gema yang masih duduk di atas ranjang.

Sambil mengulurkan tangan dan mengusap puncak kepala Gema dengan gemas, Alana mendengarkan ucapan Ruby.

*"Ngg a ada. Ketemuan aja. Gue kangen—"*

*"Aaaah! Ada Arjuna!"*

*"Berisik deh, Na!"*

Duduk di sisi ranjang dan tak memprotes ketika Gema melingkarkan tangan di pinggangnya dari belakang, Alana mengernyit mendengar keributan dari seberang sana.

*"Calon ipar lo datang?"*



*"Ngga! Mina liat di TV. Biasa gosip."*

"Ipar lo emang sesuatu sih." Lalu Alana terkikik lucu.

Saat ini Ruby pasti kesal sekali. Pasalnya temannya ini tak suka dengan calon adik iparnya yang pernah kedapatan tidur dengan wanita di apartemen calon suaminya.

*"Najis! Ngga ada spesial-spesialnya."*

Alana tertawa mendengar ucapan Ruby yang jelas sekali jika mempunyai bibit benci yang besar kepada calon iparnya yang merupakan seorang bintang besar di kancah hiburan tanah air.

"Gue najis juga dong—aah!" Alana memukul tangan Gema yang sudah merayap di balik bajunya, memainkan puncak dadanya.

*"Kenapa?"*

"Ngga." Alana berdiri lalu tanpa suara memberi peringatan pada Gema dari sorot mata. "Gue ama adiknya Kula sama dong. Masa lo najis ama gue?!" Masih mendengar kehebohan teman Ruby di seberang sana, Alana menggoda sahabat satu kampungnya ini yang benar-benar anti dengan pergaulan bebas.

*"Udah lah males bahas begituan. Ntar gue nemuin lo aja deh. Suasana hati gue jadi jelek gara-gara Mina! Bye! Assalamualaikum."*



Tersenyum mendengar nada sambung terputus, Alana lalu kembali pada Gema yang tanpa sehelai benang duduk di sisi ranjang sambil memperhatikannya dalam. "Jangan gitu lagi lain kali!" Alana tak mau jika Ruby tahu ia sedang bersama Gema.

Hubungan ini jelas bertolak belakang dengan prinsip hidup Ruby yang nyaris sempurna. Rasanya jika dapat diintip, pasti buku catatan dosa milik Ruby masih seperti papan tulis putih yang bersih.

Jadi Alana tak mau mengganggu prinsip wanita itu dengan mengetahui jika ia bersama Gema saat ini meski tanpa diberitahu pun Ruby pasti tahu jika Alana ada di tempat Gema.

Mengetahui bagaimana jejak liar Alana, Ruby pasti sudah akan sangat membencinya jika bukan karena mengingat mereka memiliki masa lalu yang indah sebagai teman masa kecil hingga beranjak dewasa.

"Itu telpon dari temen kamu yang *sempurna* itu?"

Alana pernah menceritakan tentang Ruby pada Gema saat sahabatnya itu memergoki ia dan Gema berciuman mesra di dalam mobil setelah tak sengaja melihat Alana dan Gema keluar dari salah satu kamar hotel.

Saat itu Ruby begitu marah, karena wanita itu pikir Alana masih dapat menjaga kesucian di tengah pergaulan anak mudanya digempur oleh budaya barat yang bebas.



Mereka sempat bermusuhan sebentar sebelum kemudian kembali berbaikan karena tak sengaja pulang ke kampung dalam waktu berdekatan.

Tak mau ketahuan ada masalah di antara keduanya, akhirnya harus pura-pura akrab yang berujung benar-benar akrab kembali.

"Ruby. Namanya Ruby dan walau dia sesempurna itu dia ngga ngeselin, kok. Ya walaupun punya temen kayak aku dia pasti ngerasa ada cacat dalam hidupnya. Ngerasa bersalah karena ngga bisa ngontrol kehidupan aku."

Mengulurkan tangan untuk menarik Alana, Gema membawa wanita itu duduk di atas pangkuannya.

"Kamu terlihat lebih dekat sama dia dibanding Raya."

"Aku sama Ruby dekat secara emosional. Kalau ngobrol sama dia tuh selalu dari hati ke hati. Kalau Raya...." Alana memutar bola matanya. "Dia pendengar terbaik, sangking baiknya, aku cerita dia tidur. Tapi aku sayang sama mereka dengan porsi yang sama."

Mengcup daun telinga Alana membuat wanita itu mendesis kesal, takut tatanan rambutnya kembali rusak, Gema lalu bertanya. "Kalau sama aku?"

Alana memperhatikan kuku jarinya yang baru ganti warna monokrom. Keinginannya sejak lama. "Apanya?"

"Sayangnya sama aku?"



Alana mendengkus tanpa menatap Gema yang berharap dapat melihat puncak matanya. "Aku lebih sayang sama yang di bawah perut kamu." Kemudian melompat turun, Alana berlengkok sambil mengibaskan tangan. "Aku pergi."

"Kamu belum cium aku." Gema yang tersenyum berusaha menutupi rasa miris di hati menghentikan langkah Alana yang kemudian berbalik dan melihatnya.

"Aku lebih sayang lipstik aku daripada cium kamu," jawabnya yang kemudian pergi namun tetap meninggalkan senyum pada Gema seolah menjelaskan ucapannya barusan hanyalah bercanda, tanpa tahu jika itu terdengar serius bagi pria yang masih tetap duduk di sisi ranjang dan menarik napasnya dalam berusaha untuk melonggarkan tali yang mengikat dada, membuat ia sesak



## Part Dua Puluh Dua

Tiga jam setelah istirahat siang tadi wanita itu kembali berdiri di samping mobil berbodi putih yang ia tawarkan pada pengunjung.

Dari pagi setidaknya Alana berhasil menggaet tiga orang pembeli yang tertarik oleh tawaran menarik dari perusahaan juga caranya merayu hingga terlihat begitu meyakinkan.

Tapi menjelang sore, dia hanya mendapatkan pengunjung mall yang sekadar bertanya lalu pulang membawa brosur.

Sudah resiko. Setidaknya yang mendekati Alana lebih banyak dibanding SPG lainnya. Oh ... Terima kasihlah pada jiwa binal terhormatnya. Suara lembut yang membuat indra pendengaran selalu berhasil menarik perhatian para pengunjung pria.

Tetap tersenyum rasanya hingga gigi mengering, Alana menyapa tiap pengunjung tak peduli bagaimanapun penampilan mereka karena prinsip wanita itu adalah kaya tak harus mentereng, karena yang mentereng belum tentu kaya.

"Gue pegel." Alana menoleh wanita yang berdiri jarak dua meter darinya. "Lebih sepi dari biasanya, ya?"

Alana mengangguk. "Tahan. Bentar lagi pulang," katanya lalu kembali pada pengunjung yang terlihat mendekat namun sorot mata terpaku pada sosok pria berkacamata yang bergerak mendekat ke arahnya dengan senyum mengembang.

*Ngapain sih ke sini?*



Alana menjadi tak tenang.

"Selamat sore. Silakan dilihat-lihat dulu, mas."

Alana melirik teman kerjanya yang menegur pria itu lebih dahulu namun bukannya bergerak ke sana, pria yang tadi Alana tinggalkan tanpa ciuman Mendekati mobil yang ia promosikan.

Gema kurang kerjaan sepertinya sampai harus mengunjungi Alana di sini.

"Lana lagi," desah SPG cantik di sebelah Alana yang mana gerutuan itu Alana jawab dalam hati.

*Ngga lu panggil juga dia mepetnya ke gue.*

Alana mendesah dan terpaksa memfokuskan perhatian pada Gema yang sepertinya akhir-akhir ini suka sekali memperlihatkan sosoknya di lingkuran kerja Alana.

Memaksakan sebuah senyuman, Alana harus menyapa dengan sopan. "Selamat sore, pak." *Silakan pulang ngga usah mampir apalagi beli.*

Dengan senyum yang setia terpatri, Gema menjawab ramah. "Sore. Jelasin kelebihannya dari versi sebelumnya, dong." Gema memukul pelan kap mobil.

Alana tak mau menuruti pinta Gema. Sungguh tak akan menuruti pinta pria itu jika tidak sedang bekerja.

Segera bergerak ke arah muncung mobil dengan desah tertahan, tangan Alana bergerak dari sisi kiri ke kanan. "Perbedaan dari eksteriornya dapat dilihat dari bagian depan, pak." Wanita itu mulai menjelaskan satu persatu



perbedaan mobil yang ia promosikan dari versi sebelumnya, namun ketika melihat tak ada yang memperhatikan dirinya, wanita itu diam-diam menggerakan bola mata memberi tanda pengusiran untuk Gema yang senyumannya malah mengembang seolah senyum itu menjelaskan; *Aku ngga akan pergi Alana.*

"Untuk bagian interior, versi terbaru ini kita lihat mulai dari bagian belakang." Berharap Gema pergi karena mendengar penjelasannya yang setengah minat, Alana tak percaya jika ia sudah bicara panjang lebar tapi Gema tetap bertahan.

Pria itu tak tahu akan kode yang ia berikan, kah?

Berjalan ke arah belakang mobil dengan kaki jenjangnya, Alana tak sadar jika netra Gema sedari tadi memperhatikan bagaimana langkah kakinya yang bertumpu di atas sepatu berhak tinggi.

Alana seksi.

Bahkan Gema sampao menelan saliva ketika mata malah bergerak liar menelusuri kaki Alana yang hanya menggunakan rok span yang menutupi setengah paha.

Kaki itu sering Gema cumbu. Tak jarang lidahnya bermain di sana untuk merasakan tekstur kulit lembut Alana.

"Untuk kursi di baris belakang, sudah dapat dilipat hingga rata dengan lantai. Ini adalah salah satu kelebihan dari versi sebelum " Alana menggantung ucapannya ketika ia dapati Gema malah terus memandangi pahanya.



"Mata kamu ke mana?" Wanita itu berbisik dan Gema yang mendengar harus menahan senyum geli.

Di dekat Alana, Gema merasa seperti pria mata keranjang.

"Jadi warna apa yang bagus?" Seolah tak butuh mendengar penjelasan Alana lebih lanjut, Gema bertanya seolah meminta saran pada sang SPG kesayangannya.

Sebelah alis wanita itu menukik ke atas karena Gema memintai pendapatnya. "Tergantung dengan selera bapak. Kalau bapak suka putih—"

Lagi, Alana menghentikan ucapannya ketika melihat gelengan pelan dari Gema yang beringsut mendekat dan berdiri di belakangnya.

Feromon kuat dari pria itu seketika menyerbu Alana yang harus menahan napas terlebih aroma maskulin dari Gema membuat indra penciumannya.

"Menurut kamu...." bisik pria itu menahan diri untuk tak menyentuh lengan terbuka Alana. "Kamu suka yang mana?"

Lalu ia bergerak mundur ketika Alana rasanya ingin meleleh jatuh.

Gema pasti bercanda.

Menatap pria itu, Alana menggeleng pelan dengan pandangan saling mengunci dengan Gema sebelum sebuah gangguan datang.



Alana tak setuju jika Gema harus membeli mobil yang ia tawarkan.

Satu hal yang wanita itu takutkan. Gema membeli bukan karena butuh, namun hanya karena Alana.

"Bagaimana pak? Bapak tertarik untuk membawa pulang satu unit mobil keluaran terbaru dari perusahaan kami?" Sales perusahaan mendekat dan Alana sotak mundur.

Langsung memutus kontak tepat ketika sales pria mendekatinya dan bertanya, Gema mengangguk. "Ya. Saya sudah beritahu untuk warna dan tipenya dengan nona Alana."

"Jadi sudah deal, pak?"

Gema mengangguk di saat Alana melongo bingung.

*Apa sih ni orang?*

Alana langsung mengambil ponsel yang menggantung di leher dan ia buka ruang chat pada pria yang begitu mudah menggelontorkan uang untuk mobil yang tak akan dipakai

***Alana : kamu ga butuh mobil!***

Alana mengetikkan pesan sambil memberi tatapan peringatan pada Gema yang ketika mendengar nada notifikasi langsung melihat ponsel dan tersenyum.

***Gema A : Aku butuh.***



"Mari pak, silakan duduk dulu sementara kami menyiapkan beberapa dokumen yang harus di isi." Lalu pria itu menatap pada Alana yang terlihat kesal tak seperti biasanya ketika berhasil menarik hati pelanggan untuk membeli produk perusahaan. "Alana, temani dulu bapak." Pria itu menatap pada Gema yang sudah duduk di kursi yang sediakan, menggantung ucapan sebagai kode agar Gema memberitahukan namanya.

"Gema."

"Pak Gema. Kalau begitu tunggu sebentar, pak."

Melihat dengan jengah kepergian sales pria yang tampil formal, Alana mendengus kasar.

"Kamu ngga butuh." Wanita itu masih berbisik memberi peringatan pada Gema yang malah menunjuk satu gambar mobil berwarna Grey Metallic.

"Ini bagus," kata pria itu sambil menatap Alana penuh pandangan memohon. "Menurut kamu?"

Alana membuang wajah ketika ia rasakan panas di pipi yang kemungkinan sudah merona.

Dia tak mau terlalu percaya diri, berpikir Gema akan membelikannya sebuah mobil. Tapi dari cara pria itu bertanya seolah menjelaskan jika terkaan Alana benar.

"Purplish Silver," jawab wanita itu kemudian dengan senyum bahagia yang tak bisa ditutupi. "Type tertinggi."



Mumpung dibelikan, apa salahnya Alana meminta yang paling mahal, kan?

"Oke." Gema mengangguk setuju. "De—"

"Kak Gema!"

Bersamaan, Alana dan Gema menoleh pada satu suara yang berseru menyebut nama Gema dan sesosok wanita berusia sekitar dua puluhan mendekati mereka dengan senyum semringah. "Kok di sini? Janjinya nunggu di depan."

Alana terpaku pada sosok wanita bertubuh mungil yang kini berdiri di samping Gema sambil bergerak genit.

Wanita ini yang ia lihat sedang bersama Gema di *Food court* beberapa waktu lalu. Hari ini mereka bertemu lagi dan ... Alana memberi senyum pahit pada Gema yang entah sejak kapan memperhatikannya dengan pandangan yang tak bisa Alana jelaskan artinya. Kabar pernikahan yang pria itu katakan tampaknya benar.

"Ini pak dokumennya, mohon diisi."

Sepasang mata yang memerah Alana palingkan ke arah sales pria yang datang dan meletakkan sebuah map di atas meja di hadapan Gema.

"Waah! Kakak beli mobil?" Wanita yang tak Alana ketahui namanya itu memeluk Gema dari samping.



Ugh ... Alana tak tahu bagaimana menjelaskan perasaannya saat ini yang jelas seperti ada belati yang dilempar tepat ke arah dadanya yang melindungi hati yang tak boleh hancur karena melihat keharmonisan Gema dengan wanita lain di hadapannya, tapi bagian terburuknya adalah ia harus tetap tersenyum tak peduli betapa sakit yang ia rasa kini.

"Untuk aku?" Wanita itu kembali bertanya dan mencipta setitik harap di hati Alana yang kini tengah meradang.

Ia ingin Gema menggeleng, tak mengiyakan tanya wanita itu. Tapi ... Memangnya siapa Alana? Bertahun-tahun ia bermaksiat hanya demi kesenangan semata lalu ketika tertimpa masalah ia ingin Tuhan langsung menolongnya?

"Ya." Gema mengangguk sebelum kemudian membuang wajah dari Alana yang bergerak mundur perlahan dan berbalik hendak meninggalkan Gema serta calon istri pria itu.

Ah ... Gema tak salah. Lagi pula tadi pria itu tak mengatakan membeli mobil untuknya, kan? Dia hanya dimintai saran.

"Warnanya tadi apa Alana?"

Berhenti, Alana berbalik dan melihat sales pria sambil menahan sakit yang menusuk kuat tenggorokannya.

Rasa sakitnya hingga membuat Alana ingin menangis.

Sialan!



Alana memberi senyum tipis. "Purplish Silver, type tertinggi." Kemudian seutuhnya berbalik, wanita itu berjalan cepat dan kembali ke tempat di mana seharusnya ia berada.

Yang pasti bukan di sisi Gema.

\*

Alana tak mau pulang, tapi jika tak pulang Gema akan berpikir ia kecewa atau sakit hati di saat harusnya ia tak boleh memiliki perasaan itu.

Sudah jelas sejak awal apa hubungannya dengan Gema, kan?

Bukan tercipta karena cinta, melainkan gairah semata. Bahkan ketika harusnya ia bisa pergi, Alana tetap bertahan. Lagi-lagi bukan karena cinta, kan? Tapi takut tak bisa menangani gairah yang ia punya jika tak ada Gema.

Jadi memutuskan untuk menutupi luka yang entah mengapa harus muncul di balik dada, Alana menarik napas dalam dan memaku senyum semringah di wajah sebelum membuka pintu apartemen di hadapannya.

"Aku pulang," ucap wanita itu yang tak menemukan siapapun selain kesunyian. "Dia ngga pulang lagi," kata wanita itu seolah ingin menjelaskan pada hati jika bukan masalah jika Gema tak kembali.

Toh pria itu tak ia miliki.



Ugh ... Semakin lama hubungan ini sepertinya semakin besar celah untuk terluka, ya?

Alana bergerak ke dapur dan melihat kalender duduk di atas kulkas. "Bentar lagi suntik." Lalu ia tersenyum tipis karena berpikir jika ia tak akan melakukan KB lagi.

Sepertinya sudah cukup Alana menenggelamkan diri ke dalam lumpur kebodohan.

Lelaki yang sudah akan menikah tak seharusnya dirinya goda. Benar, kan?

"Yuk ah, cari otong baru," ucapnya pelan namun terdengar miris karena tak sadar ia berucap sambil menangis. "Aah ... Ngga papa." Wanita itu menepuk dadanya sendiri berusaha menenangkan diri tiap kali merasa sedih. "Semua tetap baik-baik aja walau tanpa Gema, kok."

Kemudian ia berbalik dan bergerak menuju kamar.

Sebenarnya Alana belum makan. Nasi kotak yang diberi oleh pihak perusahaan yang memperkerjakannya tadi sore ia bawa pulang. Sekarang kotak berisi nasi dan sepotong ayam itu berada di meja makan dan harus menahan sepinya malam tanpa disentuh, sama seperti Alana yang memilih langsung tidur meski ia berharap di malam tanpa bintang ini ada Gema yang datang memeluk ia seperti biasanya.

Tapi sadar jika tiap harapnya tak akan pernah terwujud, Alana yang susah tidur karena entah kenapa hati terus



bertanya-tanya di mana Gema kini berada lantas memilih duduk dan membekap wajahnya.

Tak apa jika Gema tak pulang.

Tapi tak bisakah ia tidur agar sakit hari ini tak semakin panjang ia rasakan?

"Aku ngga punya obat tidur," ucapnya sambil menggerutu kesal. "Tidur dong, Lana," katanya lagi sebelum memutuskan untuk turun dari ranjang karena diam saja hanya akan membuat ia semakin memikirkan Gema. "Makan aja lah."

Rasa gelisah tak mampu ditutupi, Alana keluar kamar dan langsung ia hampiri kotak nasi yang ia anggurkan dan membukanya.

Ugh!

Hidung wanita itu mengernyit saat aroma tak sedap menguar ke udara.

"Udah basi," gumamnya kemudian memutuskan untuk membuang nasi kotak gratisan ke dalam kotak sampah dan wanita yang tak bisa tidur namun semakin mencoba untuk terlelap hanya membuat ia kian memikirkan Gema, memilih berkutat di dapur membuat makanan yang bisa ia masak.

"Kenapa di kulkas isinya cemilan semua, sih?" Lagi-lagi menggerutu, Alana mengambil satu bungkus mie instan.



Lapar begini hanya makan mie. Memangnya kenyang? Tapi kalau harus memasak lebih dari satu biasanya Alana merasa nek.

Mendesah pasrah karena ia harus puas mengisi perut yang kosong dengan sebungkus mie instan, Alana melonjak kaget saat mendengar suara Gema datang menyapanya.

"Kamu belum tidur?"

"Ya ampun!" Alana menoleh pada pria itu yang pulang tengah malam. "Ngapain kamu pulang malam-malam, sih!" omelnya sambil memegangi dada yang langsung berdebar kencang.

Hanya mengedikan bahu, Gema yang datang dengan sikap biasa saja seolah kejadian tadi sore telah terlupa mendekati Alana yang mulai merebus mie instan. "Kamu belum makan?"

"Lain kali beli sayuran!" tukas wanita itu yang menggigit timun yang ia ambil dari dalam kulkas tadi.

"Itu sayuran." Gema menunjuk timun yang Alana makan, membuat bibir atas wanita itu berkedut kesal.

"Terserah!" jawab Alana yang kemudian menolak memandang Gema yang berdiri di belakangnya.

Sudah bukan hal yang aneh jika ada masalah Gema langsung melupakannya begitu saja dan terkesan enggan mengungkitnya. Jadi sebagai pihak yang kecewa untuk hal



yang tak semestinya membuat ia kecewa—karena dari awal Gema tak bilang ingin membelikan ia mobil—Alana sebisa mungkin harus mampu mengimbangi sikap Gema yang biasa saja.

"Eem ... HRV bagus, ya? Lebih cocok untuk perempuan, sih."

Hey!

Kurang ajar ya Gema.

Ketika Alana mencoba untuk tak memikirkan kejadian sore tadi, pria ini malah mengungkit masalah mobil lagi.

Menuangkan mie beserta kuahnya ke dalam mangkok yang sudah Alana siapkan bumbunya, wanita itu mengangguk tanpa menatap Gema.

"Ada warna silver metalik. Cuma aku harus hubungi beberapa showroom untuk cari tipe tertinggi untuk warna itu."

Baru kemudian menatap Gema, Alana memamerkan mie buatannya. "Mau mie?" tanyanya dengan nada bergetar.

Wanita itu sedang berusaha keras untuk tak menjatuhkan air matanya.

Menggeleng, Gema mengambil sebuah kunci dari sakunya dan menunjukkan pada Alana. "Aku maksa untuk kirim mobilnya malam ini. Mau lihat, ngga?" Gema berusaha



berbicara dengan nada geli seolah yang ia lakukan adalah hal yang lucu.

Ini berbanding terbalik dengan Alana yang hanya Menatap nanar kunci yang ada di tangan Gema, sebelum melengos dan berjalan ke arah sofa. "Yang mobil tadi ngga jadi?" Setelah duduk ia baru bertanya.

Gema yang masih berada di dapur menatap Alana yang sorot matanya terlihat sendu.

"Ini lebih bagus, loh." Pria itu berkedip ketika pandangan terasa mengembun. "Ah, aku punya fotonya." Menjilat bibir yang terasa kering, Gema mendekati Alana yang mulai makan sambil menarik napas beberapa kali yang berbunyi seperti penuh cairan.

"Ini pedas," kata wanita itu namun tangan mengusap cairan bening yang mengalir di pipi.

Gema memperhatikannya, tangis yang berusaha Alana sembunyikan.

"Ini." Gema menunjukkan beberapa gambar mobil dari ponselnya yang hanya Alana lirik dan wanita itu beri seulas senyum. "Besok kamu berangkat kerja pakai ini. Jadi ngga perlu nunggu ojek atau angkot lagi." Berucap sambil menekan sakit di dada, Gema berharap Alana menerima pemberiannya.

Tapi nyatanya Alana hanya diam sejenak tanpa melakukan apapun sebelum kembali melanjutkan makannya.



Sebenarnya kecewa yang wanita itu miliki karena apa? Jika karena tak jadi dibelikan mobil pastinya sekarang kecewa itu lenyap, kan? Karena Gema telah menggantinya dengan yang lebih bagus. Tapi mengapa kecewa masih bercokol di hati, seolah ini bukan perihal mobil.

Tapi hal lain tentang calon istri Gema yang mengambil mobil pilihannya.

"Besok jangan beli mie ini lagi, deh. Ini terlalu pedes."

"Alana." Merasa tak digubris ketika membicarakan tentang mobil, Gema memanggil Alana yang kemudian menatapnya dengan senyum tipis.

"Maaf"/"Putus"

Dua kata yang berbeda terucap bersamaan.

Lantas hanya mampu terdiam, Gema yang tak bisa menerima apa yang Alana katakan lantas berdiri. "Aku mau tidur."

Ditinggal sendirian, Alana lantas mendesah lambat. "Hubungan begini apa sih yang dipertahankan, Gema?" ia bertanya pada sepi yang menemani.

Bernapas terasa berat, Alana menoleh dan menatap kunci mobil yang Gema tinggalkan di sampingnya sebelum ia ambil benda itu.



Ah ... Gema sudah berusaha untuk mendamaikan masalah yang tercipta sore tadi. Meminta putus apakah tak membuat Alana begitu egois?

Meletakkan mangkok yang masih berisi setengah mie dan di sampingnya ia letakkan kunci. Wanita itu berdiri dan menyusul Gema yang sudah berbaring miring di ranjang.

Mendekati dengan langkah perlahan, Alana naik ke ranjang dan segera ia peluk tubuh Gema yang meringkuk. "Tadi udah makan belum?" tanya wanita itu yang Gema balas dengan gelangan.

"Aku takut ngga dapet mobilnya, jadi aku lupa makan."

"Mau cari makan keluar?"

Berbalik, Gema langsung membalas pelukan Alana yang menepuk punggungnya seperti seorang ibu pada anaknya.

"Aku mau kamu peluk."

Alana mengangguk. "Oke."

"Jangan pergi."

Mengangguk lagi kini dengan tangis yang tak dapat ditahan untuk tak keluar, Lana menjawab diaertai nada bergetar. "Oke."

Baiklah.

Lana memang bodoh karena masih ingin bertahan dalam hubungan yang tak memiliki pelabuhan.



## Part Dua Puluh Tiga

Malam itu entah bagaimana Sophia melihat dirinya dan Alana. Di acara pesta pernikahan anak kolega, Sophia mengaku melihat Gema masuk ke dalam ruang tangga darurat bersama Alana.

Setelah malam itu tak tahu jika Sophia menyelidiki Alana, Gema dibuat kesal ketika ibunya tiba-tiba memberikan ia beberapa foto Alana sedang terlihat akrab dengan pria. Masalahnya dalam waktu tak sampai satu bulan ia lihat foto wanita itu bersama pria yang berbeda-beda.

Benar, keakraban yang terlihat tak berada di ruang tertutup atau di tempat yang sepi.

Ada di tempat wanita itu bekerja, ada di tempat makan, dan beberapa tempat umum lainnya.

Gema memang tak pernah membatasi ruang gerak Alana. Terserah ke mana wanita itu ingin pergi, Gema tak pernah menghalangi karena nyatanya ia memang tak memiliki hak.

Tapi setelah kejadian di pesta itu rasa percaya yang ia miliki untuk Alana kembali terkikis ditambah Sophia tiba-tiba datang ke kantornya dan memberikan beberapa foto yang menunjukkan betapa Alana merespon semua pria yang mendekati wanita itu.

Gema percaya jika tak semua pria yang bisa membuat Alana sudi menanggapi. Namun rata-rata pria yang ia lihat di foto bersama Alana adalah pria yang memiliki darah campuran. Jika pun ada yang bukan pria blasteran, pasti itu adalah pria yang memiliki tubuh tinggi besar seolah itu adalah kriteria yang cocok untuk Alana yang berburu pria



perkasa agar dapat memberi makan gairah wanita itu yang tinggi.

Wanita itu menyetujui kesepakatan dengan Gema juga karena tahu jika Gema mampu memenuhi rasa haus Alana, kan? Tapi memangnya sampai kapan Gema mampu melenyapkan rasa haus gairah yang Alana punya?

Semua benar-benar membuatnya kacau. Terlebih ketika Sophia mengatakan jika Alana bahkan lebih buruk dari Kalina.

*"Tiga minggu ini mama perhatikan wanita yang berhasil membuat kamu melakukan seks di tempat umum! Demi Tuhan, Gema! Itu tangga darurat! Karena kamu mama harus jadi satpam biar ngga ada yang masuk dan mama suruh Chiko untuk jaga pintu di atas biar ngga ada yang memergoki kelakuan gila kamu!"*



Malam itu Sophia masih menjaga harga diri anak dan keluarga jika ia sampai meminta Gema keluar hingga membuat keributan. Apalagi itu acara pesta pernikahan orang yang tak boleh ia hancurkan hanya karena kelakuan gila anaknya dengan perempuan yang ia perhatikan begitu nyaman menyambut semua pria yang mendekati.

*"Wanita itu lebih buruk dari Kalina yang sudah sangat buruk kelakuannya! Apa yang ada di pikiran kamu, ha? Tinggal bersama dengan wanita yang mau-maunya tidur dengan lelaki yang bukan suaminya!"*

Kecerobohan Gema, hingga Sophia tahu ia dan Alana tinggal bersama. Lalu dari Chiko yang dipaksa, akhirnya Sophia tahu jika Gema dan Alana sudah tinggal bersama selama dua tahun.

Ya ... Dia tak bisa menyalahkan Chiko yang terpaksa menjawab karena diancam.

Lalu puncaknya adalah Sophia meminta ia mendatangi sebuah mall. Awalnya Gema hanya diminta datang untuk bertemu wanita yang ingin ibunya kenalkan padanya, namun lebih dari itu, tujuan sang ibu adalah agar ia melihat bagaimana Alana berbincang akrab dengan pria bayaran Sophia.

Tak ada yang kebetulan di dunia ini. Dan begitu pula bagaimana Gema berada di mall yang sama dengan Alana yang juga ada di sana bersama Raya.

Sophia sudah merancangnya.



Wanita yang begitu kritis mengenai wanita yang dekat dengan putra pertama dan satu-satunya itu bahkan rela menyibukkan diri hingga membayar orang agar mengikuti Alana yang tak sadar jika setelah malam pesta itu, wanita itu memiliki pengunit.

Gema juga tak tahu sebelum sang ibu datang dan memberikan beberapa lembar foto Alana dengan pria-pria berbeda.

Gema kecolongan. Membuat ia tampak begitu bodoh di hadapan sang ibu yang lantas mencemooh dirinya.

*"Ngga cukup ya, Kalina kamu jadikan pelajaran? Mama adalah wanita keempat yang terpaksa masuk ke dalam pernikahan papa kamu. Menjadi istri ke empat, banyak yang kemudian bilang kalau Kalina yang selingkuh adalah bentuk karma untuk mama yang menjadi perusak! Untuk kehancuran rumah tangga kamu, mama salahkan masa lalu mama! Tapi setelah itu, apa kamu ngga bisa lebih selektif lagi, ha?! Tolong jangan buat mama berpikir kalau nasib buruk yang kamu dapatkan adalah karena apa yang mama lakukan dulu!"*

*"Kenapa harus wanita itu, Gema! Dia ngga punya keistimewaan apapun! Mama bukan menghinanya, tapi apa yang harus mama komentari untuk wanita yang sudi dijadikan simpanan? Di mana orangtuanya? Apa ngga tau anak perempuannya menjalin hubungan haram! Mama ngga hanya menyayangkan kelakuannya, tapi juga kamu! Bagaimana kamu bisa melakukan hal serendah ini, Gema!"*



Gema tak memberikan komentar apapun ketika dari mall hari itu, Sophia meminta ia pulang dan menemui wanita yang berbaring lemah di atas ranjang hanya karena memikirkan kelakuan anak lelaki satu-satunya.

*"Mama kecewa. Untuk pertama kalinya, mama kecewa. Kamu tau? Bawa wanita yang tidak memiliki pendidikan juga harta dan jabatan! Asal dia menjaga dengan baik kehormatannya, mama akan setuju! Tapi lihat wanita itu. Harta tidak punya, pendidikan pasti paling tinggi SMA! Tapi bukannya meningkatkan kualitas diri malah menjual diri! Jadi Gema, tinggalkan wanita itu karena mama sudah putuskan kalau kamu hanya akan menikah dengan Leticia."*

Leticia.

Wanita yang Gema temui di mall atas permintaan sang ibu dan tak sengaja ia jadikan bahan untuk membuat Alana kesal, namun nyatanya ia yang malah terbakar.

*"Secepatnya tinggalkan wanita itu. Lagian kamu juga terlihat ngga berniat nikahin dia, kan? Kamu cuma mau hubungan tanpa status karena takut. Tapi nak ... Dengan Leticia, mama pastikan ketakutan kamu akan hilang. Tapi kalau kamu tetap bertahan dengan simpanan kamu itu, kamu cuma akan mengulang lagi cerita lama. Wanita itu ngga akan pernah melenyapkan takut yang kamu miliki. Karena kalau kamu yakin dia bisa melenyapkan ketakutan kamu, ngga nunggu dua tahun. Dari awal hubungan kalian, kamu pasti sudah menikahi dia."*



Tak membantah semua ucapan sang ibu seolah sebagian hati membenarkan apa yang Sophia katakan. Gema pulang dan emosi yang masih bercokol karena ucapan sang ibu seolah berhasil mempengaruhi, perdebatan dengan Alana malam itu terjadi.

Dia berhasil menyakiti Alana dan membuat wanita itu pergi.

Tapi ... Gema merengkuhnya kembali. Gema begitu takut tak dapat melihat Alana lagi namun tak ia pungkiri jika ia juga terlalu takut untuk memberikan keseriusannya pada wanita itu meski tak bisa ia elak lagi, hatinya telah jatuh cinta.

Tapi cinta yang ia miliki, entah sebesar apa itu. Mungkinkah bisa menutupi gairah yang Alana punya?

Kelak, puaskah wanita itu hanya dengan dirinya saja atau pada akhirnya akan merasa jemu dan memilih untuk meninggalkannya, sama seperti Kalina.

Tapi ... Kalina meninggalkannya karena mengaku Gema tak mampu memberi seluruh perhatiannya pada wanita itu hingga akhirnya cinta Kalina tumbuh kepada pria lain yang bukan suaminya. Tapi Alana?

Meski tahu kemungkinan besar Alana sudah mencintainya sama seperti ia mencintai wanita itu. Tapi ... Seberapa besar cinta yang Alana punya untuk Gema?

Apakah lebih besar dari gairah yang Alana miliki?



Gema belum menemukan jawabannya, pun dengan Alana yang mungkin belum bisa memberi kepastian apa yang lebih wanita itu butuhkan.

Gairah atau cinta?

Jadi tak ingin mengulang kisah lama ketika bersama Kalina, Gema ingin sedikit saja mengutamakan egoisnya.

Ia ingin bersama Alana sampai akhirnya ia siap menyambut perpisahan mereka.

\*

"Sebenarnya lo udah cinta banget kan sama Gema?"

Berkunjung ke kontrakan Raya dan kali ini tanpa membuat kegaduhan. Alana yang selalu datang dengan cemilan sekantong besar duduk di atas ranjang sambil memakan snack oishi rasa udang kesukaannya. Mengangguk menjawab tanya Raya, Alana lalu melihat temannya itu yang duduk di sampingnya. "Mungkin udah gedeee banget sampai seberapa kali pun dia nyakinin gue, gue ngga bisa pergi."

"Itu karena cinta atau hawa nafsu biadab lo?"

Alana mengedikan bahu. "Entah ya. Gue sih yakinknya cinta." Bibirnya menjepit sepotong snack dan membiarkan di sana sembari ia berpikir. "Tapi ... Itu juga sih. Eh ... Gimana, ya?" Dia lalu tertawa yang berujung mendapat pukulan dari Raya di kepala.



"Sumpah lo ngga usah bahas betapa kejamnya Gema deh kalau lo sendiri belum bisa mastiin mana yang lebih besar dari cinta dan gairah yang lo punya."

Meringis sambil mengusap kepalanya, Alana mengunyah sebentar sebelum menjawab ucapan Raya yang bersungut-sungut kesal. "Gue rasa imbang. Lagian kan cinta selalu berkaitan sama seks, kan?!"

"Serius deh. Lo segila itu, emangnya beneran enak, ya?" Raya berpangku dagu, terlihat begitu ingin tahu.

"Uhuk!" Tersedak air liurnya sendiri karena mendengar tanya Raya yang begitu penasaran, Alana lantas menggeleng. "Ngga usah penasaran. Enak di gue, belum tentu enak di elo."

Raya langsung cemberut.

"Lo abis nikah aja ngerasain itu. Gue kan udah terlanjur jadi sekalian." Lalu tertawa. "Yang gue lakuin tuh kayak jeratan setan. Sekali gue masuk, gue terikat dan susah lepas. Ini beda kalau lo lakuin setelah nikah. Jadi gue ngga nyaranin. Karena rasa enaknya ngga sebanding sama penyesalannya." Alana mengangguk yakin. "Serius. Andai bisa putar waktu, gue ngga mau jadi gini. Kayak orang gila tau ngga sih, abis lo enak-enak terus lo ke kamar mandi dan nangis karena nyesel. Terus besok lo ulangin lagi. Sakiit banget, Raya."

"Ya kalau sakit lo lepasin dong."



Alana lalu mendesah susah karena dia tahu melepaskan kebiasaan buruknya ini tak semudah membalikkan telapak tangan. "Kan gue bilang. Ini tuh kayak jeratan setan. Iketannya susah dilepas."

"Ya iman lo aja yang minus."

Bukannya tersinggung, Alana malah tersenyum. "Iya, sih. Kayaknya dibanding setan kayaknya masih maksiatan gue deh." Menarik napas dalam ketika sesak bertakhta di balik dada. Alana terpejam, mencoba untuk menenangkan diri dari penyesalan yang sering kali menyiksa.

"Gue beneran takut, Raya. Kayaknya pelan-pelan Allah mulai balas kelakuan bejat gue, deh."

"Kenapa lo malah nuduh gitu?" Raya berbaring. "Solat gih, biar bersih dikit tuh hati!"

Ikut berbaring bersama Raya, Alana menggeleng. "Bukan nuduh, ya! Cuma ... Lo liat gimana gue sekarang. Perasaan yang gue punya buat Gema jadi kayak kawat berduri. Semakin besar cinta yang gue punya, semakin sakit yang gue rasa."

"Terus gimana biar ngga sakit? Gema nikahin lo?"

Ah ... Alana mengembuskan napasnya yang terdengar berat. "Gue dulu ngga percaya kalau dengan menikah gue bakal bahagia. Tapi sekarang kenapa gue mau Gema jadiin gue istrinya?" Alana menoleh Raya seolah meminta pendapat pada wanita itu yang hanya mengernyit bingung.



"Pemikiran gue tuh bego banget, emang. Mau Gema nikahin gue di saat gue sendiri belum yakin apa nantinya bisa setia sama dia? Jangan nanti gue malah sama aja kelakuannya kayak mantan istrinya. Atau lebih parah?"

"Iya lo ribet!" Raya melempar bantal ke wajah Alana yang diam saja sejak tadi dianinya temannya. "Tinggalin aja lah, udah! Lagian nih ya, gue liat Gema juga ngga ada niat nikahin lo! Malah nih, ya! Dia ngga terlalu cinta sama lo. Kalian sama aja sih menurut gue. Lebih ngutamain nafsu!" Ya walau nafsu yang Alana punya tampaknya lebih besar dari Gema yang lebih sering dirayu daripada merayu.

Awalnya sih begitu. Tapi kata Alana, Gema mulai lebih agresif setelah satu tahun hubungan mereka berjalan.

"Gema cinta sama gue." Alana mengembangkan senyum percaya diri. "Tapi dia takut sama gairah yang gue punya."

"Seyakin itu?" Raya mencemeeh. "Kalau cinta ya nikahin! Ini malah mau nikah sama orang!"

Senyum-senyum sendiri, Alana lantas memiringkan badan dan melihat Raya yang masih mengomel kesal. "Pacar lo pernah jagain lo dua hari penuh, siang dan malam bahkan ngga kerja demi jagain lo yang sakit?"

Berhenti mengomel, Raya melihat pada Alana yang nada bicaranya berubah menjadi lirih. Berpikir sesaat, mengingat apa saja yang kekasihnya lakukan saat ia terbaring lemah, Raya lalu menggeleng. "Ya kan dia bukan laki gue, jadi ngga bisa jagain gue dua puluh empat jam."



"Dia pernah nginep di sini karena berantem sama bokapnya tapi masa ngga bisa nginep pas lo sakit?"

Raya bungkam tak bisa menjawab.

"Ngga pernah, kan? Tapi Gema pernah. Pacar lo pernah sesetres apa pas liat pinggang lo sakit karena haid?"

Lagi, Raya diam. Namun sebentar saja sebelum menjawab;  
"Dia beliin gue obat."

"Gema datengin dokter ke apartemen buat meriksa gue, tapi karena takut efek obat ngga baik buat gue, dia langsung bikin sendiri jamu untuk redain sakit gue. Dan dia elusin perut gue sampai gue tidur." Alana terkekeh pelan namun setetes air mata jatuh yang segera ia usap. "Hubungan kami cuma hubungan simbiosis mutualisme, kan? Tapi kenapa dia harus memperlakukan gue kayak gue tuh ratunya dia. Tiap gue sakit dia yang gelisah. Kalau bukan karena gue nolak, mungkin dia bakal kasih apapun buat gue. Pacar gue dulu mana ada yang begini? Maunya cuma dienakin sama nyakinin."

Raya menyimak cerita Alana dengan pandangan menerawang seolah mengiangat apa saja yang pernah Gema lakukan untuk wanita itu. "Dia spesial. Mungkin sering bikin kesel, kadang omongannya nyakinin tapi kalau dipikir-pikir ya lebih nyakinin gue, sih. Gue sering ngomong kasar. Sering cuek sama dia dan gue mana pernah rawat dia pas sakit? Dia tuh kalau sakit ngga pernah pulang. Tiga hari ngilang, tau-tau pulang dan pas ditanya dari mana kok ngga bisa dihubungi, jawabnya dari rumah sakit karena



kecelakaan. Terus dengan santainya dia pamerin luka sambil ketawa."

Alana tertawa namun isak lirih lantas mengikuti. "Gue ngga bisa bilang kalau Gema ngga cinta sama gue. Ngga bisa bilang kalau dia ngga peduli sama gue. Dia memang jahat banget mau gue tetap di sisinya tapi dia ngga bisa kasih kepastian. Tapi itu karena dia takut, dan gue pun juga takut kalau nanti malah akhirnya nyakinin dia juga." Terlentang, Alana langsung mengusap air matanya sambil berkata. "Ini rumit Raya." Nadanya bergetar dan sumbang. "Tapi sakit."

Dan Raya yang melihat Alana memamerkan kehancurannya, hanya bisa memeluk teman baiknya itu.

"Gue ngga bisa bilang, Gema i love you. Dia juga ngga bisa bilang itu. Nanti jatuhnya jadi makin miris ngga, sih?" Alana membalas pelukan Raya dengan erat. "Kami sama-sama cinta tapi ngga bisa bersama. Ini tuh hukuman banget buat gue, kan?"

Malah ikut menangis mendengar rengek pilu Alana, Raya menepuk pelan punggung sahabatnya itu.

"Tuhan ngasih kami cinta untuk misahin bukan nyatuin. Ini hukuman, Raya. Gue...." Alana diam, ketika isak seperti menyekat tenggorokan yang begitu sakit. "Gu ... Gue dihukum."



## Part Dua Puluh Empat

Mungkin dari sekian hari yang ia lalui, ini adalah hari di mana kaki begitu berat untuk melangkah pulang ke tempat tinggal yang Gema sediakan agar hubungan yang mereka jalani dapat terjaga dari pandangan orang yang pria itu kenali, pun dengan Alana.

Tapi tak ada yang dapat Alana hindari selama nyawa masih bersarang di badan. Hanya bisa memaksakan sebuah senyuman, wanita itu pulang menyangga lelah setelah seharian bekerja, juga lelah karena kehidupan yang dijalani hanya memberi manis sebentar saja.

Alana tak pernah berpikir jika cinta akan jadi sesakit ini. Dulu semudah itu ia katakan akan meninggalkan Gema jika pria itu mencintainya dan ia akan sangat sadar diri untuk tak jatuh cinta dengan pria itu.

Tapi memangnya ia bisa apa ketika Tuhan memberi ia cinta yang dibalut rantai berduri?

Ah ... Melankolis sekali hidup Alana kini. Dulu yang takabur akan siap menerima hukuman dari Tuhan apapun itu karena kesalahan yang dilakukan memang pantas mendapat ganjaran. Tapi baru secuil ia diberi balasan, sudah meratap, meminta keringanan.



Memilih untuk menjadi kuat, yakin jika bertemu dengan Gema lagi bukanlah hal yang berat. Alana membuka pintu apartemen setelah menarik napas dalam dan senyum semringah ia ciptakan.

"Aku pulang!" serunya tanpa ada gores pilu di wajah.

Alana tak boleh menampakkan kesedihannya seolah begitu berharap Gema menerimanya. Dia tak bisa menjadi egois demi kebahagiaan sendiri, kan?

"Kenapa malam banget?"

Gema yang tak Alana sadari duduk di sofa tak jauh dari pintu masuk melonjak kaget nyaris mengumpat. "Kamu tuh! Nyaris copot jantungku," kata wanita itu lantas memegangi dadanya.

Masih di tempat. Masih berdetak cepat. Detak karena terkejut juga karena melihat Gema yang tampai santai dalam balutan sweater hitam dan celana panjang.

Diperhatikan, rambut Gema mulai panjang disertai bulu tipis di sekitar rahang dan dagu. Penampilan yang membuat Alana berpikir negatif.

Pria itu ingin menggoda Alana, kah? Jika iya itu memang berhasil. Tapi tentu harus ditahan mode *muka pengen* itu dan ingatkan jiwa jalang Alana jika akhir-akhir ini ia jadi cengeng gara-gara Gema.

"Kenapa mobilnya ngga dipakek?"



Alana yang langsung melengos pergi sebelum merontaronta di hadapan Gema minta untuk ditiduri, mengedikan bahu untuk menjawab tanya Gema yang mengikuti ia dari belakang. "Naik taksi aja udah dikatain, *makan duit kasir lo ya!*" Bibir Alana miring-miring untuk mengikuti cara bicara teman kerjanya yang hatinya dipenuhi dengki dan iri. "Apalagi kalau bawa mobil bagus?" Alana langsung membalikkan badan dan lagi-lagi ia dibuat melonjak kaget sebelum langkah surut ke belakang karena hidung nyaris saja menabrak dagu Gema yang ikut berhenti mendadak saat Alana berbalik. "Lo pasti punya sugar daddy, ya?"

Hanya mematut wajah monoton, Gema lalu memundurkan wajah ke belakang dengan alis bertaut. "Aku?"

Alana mendengkus kasar. "Aku!" Lalu ia mendesah pasrah. "Ya walau iya, sih. Tapi kamu ngga berniat orang tau aku jadi simpanan, kan?"

"Kamu mikirnya terlalu jauh."

Alana memutar bola matanya malas. "Aaah." Lalu ia berbalik dan kembali melangkah menuju pantry. "Ngga pernah gabung sama ibu-ibu bigos sih kamu."

Kembali mengikut Alana, Gema bertanya. "Bigos apa?"

"Biang gosip!" Alana melepas tas sampingnya yang sedari tadi membebani bahu ke meja pantry. "Adakah sesuatu yang bisa dimakan?" Lalu menatap Gema yang menyandarkan tubuh ke meja di mana tasnya berada.



"Lapar? Kita cari makan ke luar?"

"Kamu tuh mau bikin organ dalam aku rusak sama camilan berMSG yang kamu beliin apa? Belum lagi minuman yang manis-manis! Untung aku bukan Raya yang ngga bisa liat makanan nganggur. Kalau aku jadi dia dan tinggal di sini! Aku jamin kamu ngga akan bisa lagi liat gimana eksotisnya bulu pubis aku karena itu ketutupan lemak!"

Pulang-pulang langsung mengomel tak jelas. Mana Alana yang tadi katanya ingin bersikap biasa saja seolah ia legowo.

Lihat Gema yang berdiri menatapnya mengerjap saja tak mampu sangking terkejutnya.

Menggeleng lalu ia garuk kepala yang tak gatal, Gema berkata. "Kan aku bilang, ayo cari makan di luar."

"Ngga ah. Goreng telor aja. Ada nasi, kan?" Alana menoleh pada Gema yang diam sebelum ia beristighfar. "Kamu ke sini tuh cuma untuk numpang tidur dan nidurin aku, ya?!"

Lagi, Alana membuat Gema melongo bingung.

Lagian siapa yang dulu bilang tak usah isi kulkas dengan sayuran karena Alana tak akan masak karena tak bisa masak. Masalah makan bisa cari di luar. Terpenting penuhi saja kebutuhan cemilan Alana yang suka bergadang menghabiskan malam dengan drama korea, jadi agar tak bosan ia butuh cemilan.



"Jadi ... Jadi sekarang kamu udah hobi masak? Kalau iya, besok aku suruh Chiko untuk belanja."

Alana langsung mengembuskan napas ke atas, namun hanya mampu menerangkan beberapa helai rambut poninya yang lepek karena keringat.

Sepertinya dia terlalu kekanakan sekarang.

"Sebenarnya aku ngga lapar." Lalu ia berjalan ke kulkas dan mengambil air dingin dari botol yang langsung ia teguk tanpa membutuhkan gelas.

Oke, besok Gema akan minum air dari botol yang sudah menempel air liur Alana. Baiklah tak masalah. Toh cairan lainnya dari Alana sudah pernah ia cicipi, kan?

Sekarang, pikiran pria itu malah lari ke mana-mana.

"Aku mau man—" Alana berhenti ketika ia rasakan usapan di lengannya. Menoleh, ia dapati Gema sudah ada di sampingnya dan senyum pria itu berhasil mengurai beberapa benang kusut di kepala Alana.

"Kamu suka mobilnya? Kamu belum komentar apapun."

"Aku bawa kuncinya untuk pamer ke Raya. Aku seneng. Pasti."

Tersenyum tenang seolah jawaban Alana melegakam satu titik di hati yang sedari kemarin merasa gundah, Gema menunduk untuk mengecup bibir basah Alana.



Wanita itu terpejam bersamaan dengan tangan yang merambat perlahan menuju pinggul Gema yang rapat dengan tubuhnya.

Mengusap permukaan bibir Alana dengan lidahnya, Gema mencubit bibir bawah wanita itu menggunakan deretan gigi. Menarik untuk beberapa saat bibir ranum itu, Gema melepaskannya sebelum meraup seluruh bibir Alana beberapa kali lalu ciuman dalam ia berikan pada wanita itu yang telah menanti.

Bibir itu saling membalas dengan rakus, bahkan Alana mulai mengacak-acak rambut Gema yang terasa begitu lembut menyusup di sela-sela jemarinya.

Ciuman yang terasa manis seolah pahit yang membubuhki sah mereka beberapa waktu belakangan ini berhasil dilenyapkan. Sentuhan erotis, menjamah tubuh pasangannya dengan begitu liar dan lapar.

Desah dan erang kala saling menggigit bibir seolah menjadi ritual penambah nikmat pagutan mesra itu menjadi pengiring tangan-tangan yang menari saling mencoba untuk melucuti pakaian yang masih menempel di badan.

Menangkup pipi Gema, menghisap kuat bibir wanita itu, Alana lantas memundurkan kepala dan dengan rona merah yang kentara wanita itu memberi senyuman tipis. "Kamu brengsek," maki wanita itu namun dengan nada menggoda. "Tapi kamu nikmat," imbuhnya kemudian melompat dan membelitkan kaki di pinggang Gema yang segera menahan



pantat Alana dan ia bawa punggung wanita itu menempel di permukaan dinding di samping kulkas.

Bibir bergerilya di leher jenjang Alana yang terasa lengket karena keringat yang belum dibersihkan, pinggul pria itu menghentak-hentak ke dalam tak peduli jika kain masih menjadi penghalang. Namun kemudian tak tahan. Api gairah sudah membakar seluruh tubuh yang kepanasan.

Menurunkan Alana perlahan, pria itu lantas melepas turun celana yang dikenakan dengan rasa tak sabar, lalu tangan beralih untuk menelanjangi tubuh bagian bawah Alana.

Mencium seolah esok tak akan bisa ia pagut mesra bibir Alana, Gema kembali mengangkat wanita itu dan dalam satu hentakan, mereka menyatu diiringi desah Alana yang melaung.

Diam sejenak, menikmati denyut Alana di bawah sana, Gema lantas menjadikan dinding untuk penopang tangannya, sedang Alana yang mendongak tak berhenti meracau, membelit tangan di leher Gema yang mulai bergerak dengan gencar.

Ini bukan malam terakhir mereka bercinta, kan? Tapi Gema yang terus memacu kenikmatan seolah menggunakan seluruh tenaga yang dimiliki seumur hidupnya.

Ooh tapi tenang saja. Sesi ini akan selesai tapi bukan berarti tenaga Gema akan menghilang. Hal yang membuat Alana begitu berat meninggalkan teman ranjangnya adalah ini, kekuatan pria itu yang seolah tak ada habisnya.



\*

Gema bercanda, ya? Alana minta untuk mengisi kulkas dengan sayuran tapi bukan berarti menyingkirkan camilan yang ada. Lagi pula Alana mengatakan hal itu ketika ia sedang marah. Jadi mencari-cari celah agar ia bisa meluapkan rasa kesalnya pada pria itu.

Tapi Gema ... Mengapa menganggapnya serius?

Duduk berjongkok di depan pintu kulkas yang terbuka, Alana mencoba untuk menghubungi Gema yang tak pulang sejak tadi malam, tapi entah kapan pria itu ganti camilan berMSG milik Alana dengan makanan empat sehat lima sempurna?

Alana benar-benar bisa gila.

Pulang dari bekerja ia sudah merencanakan untuk menonton Oppa Hyun Bin tercinta yang ia harap mampu melupakan Gema yang entah pergi ke mana. Wanita itu bahkan sudah merencanakan cemilan apa yang akan menjadi teman malamnya. Tapi ketika ia sudah mandi bersih, memakai baju tidur kegemarannya—gaun tipis yang samar-samar mampu mempertontonkan lekuk tubuhnya—Alana langsung menelan pil kecewa ketika cemilannya lenyap tak bersisa.

*"Ya halo, Alana. Kenapa?"*

*"Kenapa kamu terus nyiksa aku, sih?"*



*"Ha? Aku ngga ngerti."*

Hu hu ... Alana ingin menangis.

"Cemilan aku kamu buang kemana? Kenapa isi kulkas sayuran semua?! Minumannya ke mana! Kamu pikir aku bayi kamu siapin susu?! Kamu cari mati, GEMA?!"

Langsung mengatur napas dengan dada naik turun, Alana menunggu dengan tak sabar respon Gema yang masih diam di seberang sana.

Pria itu sedang apa? Menghitung rambut di kepala sampai tak menjawab omelan Alana?

Wanita itu butuh penjelasan!

"Gema! Pita suara kamu baik-baik aja, kan?! Atau gendang telinga kamu rus—"

*"Hahahaha!"*

Raut Alana berubah masam. Dia tak butuh Gema menertawakannya sekarang.

"Ini ngga lucu. Gema!" Alana kembali melaung, tak mau mendengar tawa Gema yang menjadi seperti sebuah ledakan.

*"Kamu yang minta, kan?"* Terdengar pria itu sedang mengatur napasnya, Alana lalu berdiri dan membanting dengan keras pintu kulkas.



"Kamu duda nyebelin!" omel wanita itu sebelum mematikam panggilan dan dengan langkah menghentak kuat ia kembali ke kamar.

Laptop yang sudah menyala, siap memutar drama dari oppa tercinta malah ia abaikan. Alana memilih untuk berbaring di ranjang dan menutup seluruh tubuh dengan selimut.

Mana mungkin nonton tanpa camilan.

Tak sadar tidur dalam keadaan kesal, alarm pagi membangunkannya. Segera bangkit, Alana menoleh ke samping, ke arah laptop yang ia ingat tadi malam tak ia singkirkan dari ranjang, selain itu posisi guling sudah berada di ujung ranjang, kebiasaan Gema yang suka meletakkan bantal berbentuk panjang itu di belakang punggung Gema ketika tidur memeluk Alana.

"Dia pulang?" Alana melihat ke arah kamar mandi yang jelas sedang Gema gunakan sekarang sebelum kemudian ia menunduk dan baru sadar jika gaun tidurnya telah tersingkap dan kedua payudara sudah menyembul keluar dengan beberapa tanda merah di sekitarnya.

Itu tak ada tadi malam ketika ia beranjak tidur.

Oh ... Gema mata keranjang!

*Klek!*



Pintu kamar mandi terbuka dan sosok Gema yang hanya menggunakan handuk untuk menutupi pinggul hingga lutut lalu satu tangan mengusap rambut dengan handuk lainnya muncul dan memberi senyum pada Alana yang sesak napas seketika.

Oksigen di sekitarnya seolah lenyap tertelan oleh hawa panas yang langsung melingkupi tubuh Alana hanya karena melihat kehadiran Gema yang perlahan mendekatinya.

"Sudah bangun?" Membungkuk, wajah pria itu berada hanya berjarak beberapa senti saja dari wajah Alana yang langsung menelan saliva namun sayangnya itu tak mampu membasahi tenggorokannya yang mendadak terasa kering.

Oh ... Perlukah Alana jilat tubuh basah Gema agar ia tak merasa kehausan begini?

"Aku udah belikan camilan lagi. Ayo bangun. Aku buatkan masakan untuk kamu."

Ah ... Alana jadi lapar.

"Aku mau makan." Suara Alana terdengar serak, Gema mengira itu karena Alana baru bangun tidur.

Pria itu lalu mengangguk. "Ayo. Aku buatkan sarapan."

"Sarapan aku udah di sini." Memutusr tubuh ke samping ketika Gema menegapkan tubuh karena tak tahu apa maksud ucapan Alana, pria itu lalu membuka bibir tak percaya.



Tak percaya pada dirinya yang masih begitu bodoh mengartikan ucapan Alana.

Wanita itu lapar. Dan makanan yang Alana butuhkan adalah Gema yang sudah ditelanjangi oleh jari-jari lentik Alana yang kini dengan jahil memainkan miliknya.

Ya ... Ini lah makanan sesungguhnya untuk Alana.



## Part Dua Puluh Lima

Apron hitam memeluk tubuh atletis milik Gema yang selain kain yang hanya menutupi bagian depan saja itu, Gema tak mengenakan apapun lagi.

Dari belakang, Alana yang menyantap apel merah duduk di meja pantry dapat melihat jelas bagaimana sepasang pantat padat milik Gema bergerak mengikuti langkah pria itu.

Ya ... Tak ada wanita lain yang dapat membuat Gema melakukan hal gila ini. Atau mungkin tak ada wanita sekotor pikiran Alana yang meminta Gema memasak tanpa sebenang helaipun kecuali apron.

Menoleh pada Alana yang menjilat permukaan apel merah seolah itu adalah punggung telanjang Gema, pria yang

dituntut mengenakan kaca mata pula oleh Alana menaikkan sebelah alis matanya. "Kamu menikmatinya, hem?" Lalu kembali mengaduk nasi goreng buatannya yang dimasak dengan bumbu instan.

Pria itu juga tak memiliki kepercayaan diri memasak dengan bumbunya sendiri. Atau lebih tepatnya tak mau Alana keracunan setelah memakan nasi goreng yang diolah dengan bumbu buatanya.

Turun, dengan lengkok gemulai mendekati tubuh Gema, Alana yang hanya mengenakan gaun satin tipis berwarna hampir senada dengan warna kulitnya itu mengangkat tangan dan jemari lentiknya menelusuri tengkuk Gema, lantas turun perlahan bak tetes air yang mengalir hingga lipatan di bawah pinggul. "Sudah?" tanyanya mendesah



sementara jari yang puas mencipta pola abstrak di kiri kanan bongkahan pantat Gema bergerak ke depan, menyusup ke dalam apron hitam.

Berdiri di samping Gema, tangan melingkar dari belakang, menyentuh pusaka kebanggaannya milik Gema, Alana menatap bagaimana pria di sampingnya mendongak dengan jakun naik turun.

Tak ada jawaban dari Gema yang terlalu sibuk menikmati sentuhan Alana, wanita itu melirik ke arah kuali dan api yang menyala kecil segera ia matikan. "Siapa yang pernah kamu masakin selain aku?" ia tatap lagi Gema dan menarik tangan untuk melenyapkan bulir keringat di rahang Gema menggunakan telunjuknya. "Kalina?"

Gema menggeleng sebelum ia tatap Alana dengan pandangan gelap. Gairah membuat sekitarnya menjadi redup. "Cuma kamu," jawabnya dengan nada berat.

Alana langsung menelengkan wajahnya ke samping. "Kamu harus ingat." Memegang bahu Gema agar berdiri berhadapan dengannya, Alana sedikit mendongak untuk melumat dengan gerakan sensual permukaan bibir tebal Gema. "Kalau kamu bisa memanjakan simpanan kamu." Tangannya bergerak ke belakang punggung Gema untuk



menarik tali apron, dan lepas. "Kamu harus lebih memanjakan istri kamu." Kemudian duduk di atas lututnya, Alana menyibak apron yang menghalangi pemandangan indah di depannya yang telah bangkit siap menerima jamahannya. "Bilang sama siapapun nanti yang akan menikah sama kamu." Jemari Alana melingkari area sensitif Gema dan ia tetap merasa takjub meski ini bukan yang pertama.

Jemarinya tak bisa mencakup dengan sempurna di sana.

"Jadi istri itu harus binal. Ingat, pelakor jaman sekarang modalnya nakal."

Mengakhiri kata dengan kedipan sebelah mata, bibir Alana lantas mengajak Gema jalan-jalan ke surga.

Uuh ... Memang tak ada lelahnya wanita itu. Baru beberapa saat yang lalu memeras tenaga Gema di kamar, lalu kini ingin kembali mengulang.

Bahkan ini bukan hari Minggu. Alana yang terlalu aktif akan membuat Gema kembali terlambat seperti yang sudah-sudah. Ya ... Mengenal Alana, imej pekerja yang tepat waktu perlahan mulai menghilang dalam diri Gema yang selalu rela-rela saja bolos bekerja demi memberi makan gairah Alana.



"Ya. Maaf saya lupa kasih kabar kalau saya ada sedikit urusan. Tolong handle dulu rapatnya ya, Ran. Nanti dua jam lagi saya sampai."

Baru beberapa menit yang lalu Gema meraih puncak nikmatnya dan kemudian langsung bangkit menahan linu di area pribadinya karena dering ponsel sudah merontarontara.

Pria itu mendapat telepon dari sekretaris yang menanyai di mana ia kini.

Terkikik geli melihat raut gelisah Gema, Alana duduk bersandar di kepala dipan dengan selimut menutupi tubuh polosnya. "Mau kerja?" Lantas ia sibak sedikit selimut agar Gema dapat melihat kulit mulusnya.

Gema hanya mendengkus saja.

"Kamu ngga pernah bilang dari awal kalau kamu mau aku temani seharian," ucap pria itu yang kemudian langsung bergegas ke kamar mandi.

Dia senang hubungannya dengan Alana kembali menghangat. Andai Alana memintanya dari awal, ia bisa



memberi kabar lebih dahulu pada orang kantor jika dirinya harus libur atau akan datang terlambat.

Merasa lucu melihat Gema yang terburu-buru, Alana lalu turun dari kasur, mengenakan kembali gaun tidur berbahan satinnya yang Gema lepas di dekat pintu kamar. Wanita itu pergi untuk mengambil nasi goreng buatan Gema.

Mencicipinya sambil menonton acara kuliner di Televisi, wanita itu mengangkat bahu dengan bibir melengkung ke bawah kala rasa nasi goreng menyentuh indra pencecapnya. "Enak," katanya yang ragu jika ia bisa memasak seenak ini meski dengan bumbu instan.

"Aku berangkat."

Bahkan belum habis nasi goreng di piring Alana, Gema sudah keluar kamar dengan penampilan rapi.

Cepat sekali.

Segera bangkit, ia lantas menghampiri pria itu yang sedang mengenakan sepatu di sofa. "Makan sedikit," ucap Alana menuapinya Gema yang lantas memberi senyum jumawa.

"Aku ada bakat rupanya," ucap pria itu yang kembali membuka mulut, meminta Alana menuapinya lagi. "Kalau aku dipecat, mungkin aku bisa buka usaha nasi goreng?" imbuhnnya lantas tertawa bersama Alana.

"Dan yang beli cuma aku," jawab wanita itu kian membuat lucu suasana.



Menerima suapan ke lima dari Alana, Gema lantas berdiri. "Aku berangkat," bisik pria itu di atas bibir Alana yang ia kecup sesaat, meninggalkan haru di benak wanita itu, lantas bergerak pergi.

Mereka sudah seperti suami istri, ya? Sayangnya hanya seperti saja.

\*

Dengan kantong plastik hitam yang diayunkan, Alana berjalan menuju ruang barang di mana ia sering makan siang bersama teman kerjanya di sana. Namun dia sedikit terlambat makan siang karena ramainya pengunjung hari ini.

Memang tak seperti biasanya, tapi mungkin karena ada hajatan di sebelah ruko minimarket tempat ia bekerja, jadi banyak tamu yang datang ke hajatan, berbelanja minuman dingin atau cemilan ke sini.

Ramai begini seperti buah simalakama. Penjualan tembus target, mereka sekadar dipuji oleh atasan. Amannya tak kena marah karena jika sepi mereka akan dibilang tak pandai berpromosi. Ah ya! Menuruti untuk keliling membagikan katalog promo juga sudah dilakukan. Tapi karena ramai, kadang mereka kecolongan karena akan ada tangan-tangan nakal yang mengambil barang dagangan. Akhirnya mereka yang saat itu bertugas lah yang akan kena potong gaji.



Alana berpikir tak akan melanjutkan kontrak setelah ini. Karena kadang gaji yang didapat tak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Mungkin dia akan menerima tawaran Agensi SPG yang pernah meminta ia untuk bekerja dengan mereka saja. Bagusnya jika ada pekerjaan di luar kota ia bisa sekalian jalan-jalan. Tak begini, hari raya saja masih bekerja.

"Cian amat yang baru makan siang!" Dita datang mengintip kondisi Alana apakah masih hidup karena tadi mengaku sangat kelaparan.

Melirik si tukang kredit itu, Alana hanya mendengkus sambil makan nasi padang berlauk ikan.

"Eh, lu tau, kagak?" Duduk di samping Alana, Dita seperti orang yang tak memiliki pekerjaan saja.

"Kerja!" sergha Alana yang tak Dita pedulikan.

"Ih entaran! Gue ada gosip!" Lalu wanita itu terkekeh geli sendiri. Belum juga cerita.

Ini nih, kebiasaan Dita yang membuat Alana kesal. Tertawa dulu baru cerita. Setelah cerita ternyata tak lucu sama sekali. Membuat Alana harus pura-pura tertawa.

Sambil menggigit kepala ikan, Alana berdeham. "Apaan," tanyanya kemudian.



"Si Ami yang cabang di Pasar Minggu. Inget kagak lo? Yang dulu di sini!"

Sambil berpikir Alana lalu mengangguk. "Kenapa?" Lalu menjilat jemarinya yang berlumuran sambal dan kuah sayur nangka.

"Jorok lu!" omel Dita sebelum bercerita sambil melirik risih pada apa yang Alana lakukan.

"Ye ... Tangan-tangan gua! Jorok kalau gua jilatin tangan lu! Itu juga gua ogah!" Alana lalu dengan sengaja malah menjilati ibu jarinya dengan lama. "Puas lo?!" ucapnya lantas tertawa. "Udah tadi katanya mau cerita! Apaan?"

"Oh iya." Tapi banyak sekali ritual yang Dita lakukan hanya untuk bercerita saja. Wanita itu mendongak ke arah pintu dan melihat Nira yang datang dengan pakaian biasa karena harusnya wanita ini baru masuk malam nanti, tapi karena tak ada pekerjaan di rumah, memutuskan untuk datang ke tempat kerja. "Eh Nir sini, lu! Ngomongin yang tadi!"

"Njir! Ngga bosan-bosannya lo ngomongin Ami, ya?" Namun gadis muda itu tetap duduk di hadapan Alana yang sudah membersihkan bekas makannya.

"Ih ... Gemes soalnya gue!" Dita mencolek bahu Alana yang ingin kabur saja karena untuk gosip tak penting ia harus menunggu begini. "Ami open BO!"

Langsung tersedak, sisa pedas dari makanan yang ia makan membuat hidung Alana panas.



"Nah kan, kaget kan lu?! Gue juga kagak nyangka!" ucap Dita sambil menyerahkan botol minum untuk Alana yang menggerak-gerakkan tangan meminta minuman yang ada di sampingnya. "Gue juga kagak percaya! Abis nih, ya. Kan dia dulu yang ngatain si Erna pas bunting duluan. Tapi kan terus Erna dinikahin, ya?"

Nira yang mendengar hanya mengangguk-angguk saja sedang Alana langsung memukul paha Dita. "Ngga usah fitnah!" Namun yang membuat ia hingga tersedak bukan kabar jika Emi memiliki kerja sampingan menjajakan tubuh, melainkan dirinya yang tak berbeda jauh dari Emi hanya saja belum ketahuan. Dan dia selalu menghindari pembicaraan seperti ini.

"Ngga fitnah loh, kak." Nira menambah-nambahi. "Kan ngga sengaja yang pesen si Danu."

Sesama pekerja di Aprilmart namun cabang lain.

"Terus sama si Danu disebarin, dong!"

"Memang laki ngga tau malu! Dia juga sama aja, kan? Kan dia yang mesen." Alana menggerutu sambil menahan debaran kuat di hati. Tak nyaman sekali membicarakan hal seperti ini di saat ia sendiri mungkin melakukan yang lebih parah dari Ami.

"lih tapi Danu tuh cuma jebak aja, kak. Danu denger slentingan dari orang kalau Ami begitu terus mau dia buktiin. Eh beneran doong. Ngga nyangka, ya?"



"Padahal lu kan tau, Lan. Ami tuh keliatan sok bersih gitu! Ternyata. Eh ... Bisa, ya? Begituan sama orang asing. Sumpah, jijik aja bayanginnya kita disentuh-sentuh sama yang bukan suami sendiri."

"Tapi juga mungkin dia butuh, Ta." Nira menepuk paha Dita, berbicara saling menyahuti sedang Alana hanya mendengar saja dua wanita yang bergosip di dekatnya ini. Cara bicara mereka sudah benar-benar seperti ibu-ibu komplek penyebar gosip.

"Eleh!" Bibir Dita sampai melengkung ke bawah. "Buat beli tas-tas brandednya iya! Tapi ya, emang sekarang banyak cewek begitu. Heran gue. Kagak sayang ama badan apa, yak?"

Ah ... Alana sudah tak tahan. Langsung berdiri mengundang perhatian dua temannya, Alana mengibaskan tangan. "Gue mau kerja!" Lalu meninggalkan Dita dan Nira dengan raut cemas yang ia sembunyikan.

"Tapi Dir, gue pernah liat kak Lana dijemput sama mobil bagus, loh," bisik Nira pada Dita kemudian setelah Alana pergi. Namun yang tak mereka ketahui Alana masih berdiri di luar pintu dan tak sengaja mendengar ucapan Nira yang seperti mulai mencurigai dirinya terlebih tak ada satupun teman kerja yang tahu di mana tempat tinggalnya.

Alana seperti sosok yang misterius di antara teman-temannya yang selalu menaruh rasa penasaran terhadap dirinya.



Ah ... Hubungannya dengan Gema mulai membaik satu Minggu terakhir ini. Tak ada lagi bahasan apapun tentang hubungan mereka yang entah kapan berakhir, ataupun memusingkan Gema yang hanya menginap dua hari sekali bersama Alana.

Alana mulai berdamai dengan perasaan yang ia miliki. Menekannya dalam-dalam agar tak muncul ke permukaan lantas menciptakan baper berkepanjangan.

Namun hari ini mendengar bagaimana ucapan temannya tentang seorang Ami, lalu kecurigaan Nira padanya membuat Alana kembali berpikir, kapan kiranya ia mundur dari hubungan yang katanya saling menguntungkan tapi lambat laun ia merasa rugi.

Rugi di badan yang seperti dirinya obral, rugi di hati karena lambat laun mencinta namun tahu jika akhirnya tak bisa bersama.



## Part Dua Puluh Enam

Pria itu pulang lebih awal setelah melakukan pertemuan dengan perwakilan investor di sebuah hotel. Hal yang biasa

ketika masuk ke kediamannya tak ia temukan wanita yang selama dua tahun ini menemaninya.

Alana memang sering tak ada di rumah jika siang hari. Bahkan malam pun kadang Alana baru pulang nyaris tengah malam.

Kadang Gema bertanya-tanya ada berapa baterai di tubuh Alana yang sepertinya tak pernah merasa lelah. Begitu giat bekerja seolah benar-benar kesulitan dalam masalah keuangan, padahal Gema yang tak sengaja melihat jumlah tabungan wanita itu dibuat tercengang.

Alana mempunyai uang yang cukup untuk membangun satu usaha dan membeli rumah. Sangat cukup untuk membuat wanita itu berdikari tanpa harus berlelah diri kerja ke sana ke mari.

Tapi dulu Alana pernah mengatakan jika alasan wanita itu begitu giat adalah untuk bekal di masa tua. Katanya mumpung masih muda, kumpulkan uang sebanyak-banyaknya, nanti jika sudah tua, wanita itu berniat membeli ladang sawit atau persawahan dan memperkerjakan banyak orang agar dia hanya tinggal duduk santai tanpa bersusah payah lagi.

Itu pemikiran yang bagus. Sangat bagus. Tapi apa Alana tak ingin memanjakan diri? Seperti ... Jalan-jalan ke luar negeri,



setiap bulan ke salon, shopping, lalu makan enak di restoran mewah.

Gema tak pernah melihat wanita itu bersenang-senang selain ke mall atau ke tenda-tenda makanan pinggir jalan. Ke klub malam juga hanya jika wanita itu memiliki masalah. Jika tidak, Alana hanya akan bekerja dan bekerja.

Bahkan Gema yang sering kali menawarkan wanita itu untuk menikmati hari libur selain ke mall, selalu ditolak. Katanya lebih baik diberi mentahnya saja dengan kata lain, Alana memilih uang dari pada tawaran Gema untuk makan di rumah makan mewah.

Modal untuk menghidupi wanita itu memang murah sekali. Kadang membuat Gema jadi tak enak sendiri.

Membaringkan tubuh ke atas sofa, pria itu terpejam sesaat sebelum dering ponsel membuat istirahatnya terganggu.

Bangkit, Gema meringis melihat nama sang ibu terpampang di layar ponsel.

"Halo," sapa pria itu setelah menjawab panggilan Sophia yang tak ada angin tak ada hujan langsung berteriak di seberang sana.

***"GEMA! APA KAMU BELIIN LETICIA MOBIL?!"***

Kening pria itu mengernyit.

Dari mana lagi sang ibu mendapatkan info ini. Sudah hampir dua bulan berlalu setelah kejadian itu, ketika dia pikir ibunya tak akan tahu, hari ini Sophia malah menanyakannya.



Membuka mulut ingin menjawab, Sophia yang masih berbicara dengan nada tinggi membuat Gema bungkam.

*"KAMU ITU BODOH APA GIMANA, SIH?! NGAPAIN BELIIN DIA MOBIL?! YA AMPUN! MAMA INI MAU TENANG YA HIDUPNYA. BUKAN CUMA NGURUSIN KAMU AJA!"*

Wah ... Sejak kapan Sophia mengurus Gema yang banyak dirawat mendiang ibu tiri pertamanya yang tak memiliki keturunan.

*"Aduuuuh ... Kamu itu, ya. Bisa-bisanya kamu beliin mobil ke orang yang belum ngasih apa-apa ke kamu. Kamu traktir makan aja udah cukup, kan?"*

Nada bicara mulai merendah, Gema lalu menghela napasnya.

*"Mama bilang aku harus memperlakukan dia dengan baik, kan?"*

Tak segera menjawab, Gema hanya mendengar suara sang ibu yang beristighfar dengan pelan. *"Kamu bahkan ngga tertarik sama dia, terus sok-sokan memperlakukan dengan baik? Kamu memanfaatkan dia. Mama tau itu. Tapi ngga dikasih mobil juga! Gila ya kamu."*

Di tempatnya Gema berdecih. Berbicara dengan sang ibu memang seperti ia sedang berbincang dengan seorang musuh. "Jadi harusnya dikasih berapa? Mama kasih dia berapa?"



*"Gila kamu!"*

Dan tawa Gema membahana.

Dia tahu ibunya tak serius menjodohkan ia dengan Leticia, hanya saja ia memang belum melepaskan wanita itu.

*"Terus gimana? Ngga ikhlas ya kamu kasih dia mobil!"*

*"Kan aku yang kasih, sih. Bukan mama."* Gema menggeleng pelan, merasa geli oleh tingkah sang ibu yang malah kebingungan.

*"Kamu memang kelewatan! Leticia kamu kasih mobil! Terus wanita itu kamu kasih apa? Apartemen itu?"*

Gema menggeleng saja dengan senyum geli yang senantiasa terpatri. "Udah ya, ma. Aku—"

Bunyi pintu terbuka membuat Gema menoleh dan ia lihat sosok Alana yang mengangkat tangan dan memberi senyum padanya. "Hai! Kamu udah pulang?"

*"Suara perempuan. Dia masih di sana, ya? Kamu punya gundik buat apa sih, nak? Banyak perempuan baik-baik yang bisa kamu nikahi."*

Ssst ... Perumpamaan yang digunakan sang ibu untuk menggambarkan sosok Alana membuat hati Gema nyeri.

*"Telepon?"* Alana yang melihat Gema sedang memegang ponsel yang menempel di telinga bertanya tanpa suara dan



Gema menjawab dengan anggukan. "Sori," ucap wanita itu lagi tetap tanpa suara dan ia melangkah tanpa mengeluarkan suara.

"Siapa?" Tatapan Gema mengikuti langkah Alana yang bergerak menuju rak khusus botol-botol minumannya untuk mengambil sebotol red wine, membuat sebelah alis pria itu menekuk ke atas.

*"Yang jelas bukan wanita yang dengan mudah mengobral tubuhnya!"*

Berjalan mendekati Alana yang meneguk dengan santai minuman beralkohol itu, Gema lalu menariknya dan menggeleng. "Dia ngga begitu. Mama belum tahu dia." Ia kembalikan botol dengan cairan berwarna merah itu ke tempatnya, dan tangan menjulur ke pintu kulkas untuk mengambil air putih untuk Alana yang cemberut tapi tetap meneguknya.

"Pelit." Melihat gerak lidah Alana yang mengatainya tanpa suara, Gema hanya tersenyum saja.

Bukannya pelit. Tapi Gema tak mau Alana meminum cairan beralkohol di saat perut kosong.

*"Oh ya? Dengan kamu yang tetap menjadikan dia simpanan, mama yakin kalau dia ngga baik, sayang. Kamu jangan mencoba membohongi mama. Bahkan tanpa kamu bilang juga mama tahu apa yang ada di pikiran kamu tentang wanita itu. Dia hanya bisa menghangatkan ranjang, tapi tidak dengan pernikahan."*



Tak menjawab seolah membenarkan ucapan Sophia, Gema yang masih menatap Alana mengukir senyum tipis ketika ia lihat wanita itu yang sedang kesusahan membuka toples makanan.

Tangan kirinya yang bebas mengulurkan tangan, menawarkan untuk membuka tutup toples itu.

*"Dan ... Setelah tahu berapa lama kalian bersama dan bagaimana kamu yang malah memanfaatkan Leticia seolah-olah kamu setuju dengan perjodohan yang mama usulkan, itu bikin mama berpikir kalau sia-sia mama jodohkan kamu dengan siapapun itu. Toh suatu saat nanti dia pasti kamu lepaskan dengan sendirinya. Ya, kan?"*

Masih tak menjawab, Gema menjepit ponsel dengan bahu dan telinga, sementara tangan berusaha membuka toples berisi keripik pisang dalam balutan bubuk coklat.

*"Ck! Mama udah ngga mau urus masalah kamu sama wanita itu, sih. Kamu juga udah dewasa, pasti tahu kalau kumpul kebo itu salah. Tapi mama ngga berharap kamu berlanjut makin lama, sih. Mama mau cucu dari wanitabaik-baik. Mama mau kamu nikah. Gitu aja. Udah ngga mau pusing masalah kamu dan gundik kamu! Sekarang yang bikin mama pusing cuma kamu yang ngasih Leticia mobil! Sumpah, ya! Ngga usah sok kaya deh kamu!"*

Gema menyerahkan toples yang sudah terbuka tutupnya pada Alana yang langsung menerimanya sebelum melangkah riang ke arah televisi, mencipta senyum Gema yang entah mengapa terdapat garis miris.



"Iya. Ya udah aku matikan. Mama istirahat, ya? Bye."

*"Bye sayaang. Muaach!"*

Langsung mendekati Alana dan duduk di samping wanita itu setelah sambungan telepon mati, Gema duduk bersila dan menghadap Alana yang pura-pura tak melihat sosoknya. Matanya tak beralih dari layar televisi yang sedang menayangkan info-info yang tengah viral.

"Siapa yang bikin kamu kesel?"

Alana langsung menatap Gema dengan kening mengernyit ketika mendengar tanya pria itu.

Memangnya dia terlihat kesal, ya? Padahal Alana baik-baik saja meski setelah hari di mana ia mendapatkan kabar tentang teman kerjanya yang bernama Ami itu, Alana jadi sering mendengar Dita atau temannya yang lain membicarakan hal-hal tentang hubungan terlarang di luar nikah.

Entah lah, mereka seperti berusaha menyindir Alana yang selalu menghindar atau hanya ingin memancing dirinya agar ikut membicarakan hal tabu seperti itu.

Apalagi ketika seorang teman pria menyeletuk tentang wanita yang memiliki kelainan menyimpang perihal seks. Alana jadi gelisah sendiri. Tapi ... Dia berusaha tak membawa perasaan itu pulang ke kediamannya dan membuat Gema mendeteksi apa yang terjadi pada dirinya saat ini.



Dia tak mau merusak momen-momen kebersamaannya dengan Gema.

"Aku baik-baik aja. Cuma tiba-tiba pengen minum aja." Wanita itu lalu mendesis. "Bikin beef teriyaki kayaknya enak nih kalau sambil minum."

Gema menangkap hal yang berbeda dari Alana tapi ... Selama wanita ini tak ingin bercerita setelah Gema bertanya sekali, maka pria itu tak akan berusaha untuk mencari tahu.

Sudahlah. Toh memang mereka tak memiliki hak untuk saling mencampuri urusan masing-masing, kan?

"Kamu bisa bikinnya?"

Alana menjentikkan jari seolah bukan perkara sulit untuk membuat beef teriyaki saja. "Daging ada, bumbunya ada." Semua ada di kulkas karwna Gema tetap konsisten mengisi kulkas dengan bahan mentah makanan dan beberapa camilan. "Kamu bisa buatnya!" Alana menepuk bahu Gema yang konsisten juga menjadi chef pribadi Alana.

Langsung memutar bola matanya dengan ekspresi malas, Gema turunkan kaki ke lantai. "Kita pesen aja."

Tapi Alana yang ketagihan dengan masakan Gema tak akan membiarkan hal itu. Wanita yang malah tak pernah menghidangkan satu porsi pun makanan buatannya kepada Gema, menahan tangan pria itu dan menampilkan sorot memohonnya yang terlihat seperti sepasang mata bayi yang berbinar.



Ah ... Gema lemah jika dihadapkan dengan situasi seperti ini.

"Aku bantuin, deh. Lagian kan bahannya ada. Sayang kalau ngga dimasak."

"Aku ngga tau resepnya."

"Kita cari di internet." Bibir bawah Alana mencebis lucu, membuat Gema ingin menggigitnya dengan lembut. "Ya ya? Ngidam nii."

"Eh?" Sepasang alis Gema langsung bertaut bersamaan ekspresi kaget yang membuat Alana terkekeh geli. "Kamu hamil?!"

Alana memukul tangan Gema yang ia genggam. "Ya ngga lah! Gila kamu!"

Tapi ... Gema tak mempercayainya. "Yakin?" Pria itu kembali duduk. "Ini alasan kamu ngga suntik lagi?"

Ugh ... Alana malas diinterogasi seperti ini seolah jawabannya tadi begitu kurang meyakinkan. "Aku ngga hamil, Gema! Kenapa, sih? Aku ngga mau suntik karena ngga mau aja. Sakit tauuu!"

"Tapi kamu ngga suka kondom."

"Ya .." Pandangan Alana mengedar seperti sedang mencari-cari alasan yang membuat jantung Gema berdetak kencang.



Dia tak mau Alana hamil.

"Aku mulai nikmatin si karet, kok." Lalu ia dorong dada Gema yang memperhatikannya begitu serius. "Aku ngga hamil! Mau cek ke dokter kandungan apa? Ayok kalau ngga percaya."

Beberapa detik masih terhenyak di tempatnya, Gema lantas menghela napas lega. "Tolong jangan hamil," ucap pria itu yang tak sengaja mengirim anak panah untuk menyerbu hati Alana yang merintih sakit

"Ngga akan." Lalu wanita itu berdiri. "Kalau iya pun ngga akan minta tanggung jawab, kok," imbuohnya pelan sebelum menarik tangan Gema yang ingin menjawab namun tak jadi karena Alana seperti enggan melanjutkan obrolan tentang hal yang tak akan pernah terjadi.

Hamil?

Alana pastikan Gema tak akan memiliki anak darinya. Karena jelas, Gema enggan. Ya ... Alana pun begitu, tapi dia tak terlihat terlalu menentang. Hanya tak mau memiliki anak di luar pernikahan. Bagaimana pun Alana tak mau menciptakan dirinya yang kedua. Sedangkan keengganan Gema ini berbeda. Seperti ... Jika Alana hamil, maka pria itu harus bertanggung jawab untuk menikahinya sementara menikah dengan Alana tak pernah ada di dalam daftar rencana hidup Gema.



"Ayo masak. Aku lapar," rengek wanita itu yang sudah tak bisa untuk bersedih mengingat betapa ia tak diinginkan oleh Gema selain aksi ranjangnya.

Oh ya ... Ingatkan pada Alana jika ia pun hanya memandang Gema sebatas pria pemuis nafsunya saja. Ya, kan? Tentu iya.

*Jadi lo ngga perlu baper, Lana!*

Hanya dengan begini wanita itu dapat terus bertahan di sisi Gema tanpa berharap ada akhir yang indah di ujung hubungan mereka yang hanya tercipta untuk saling memuaskan ini.

Menjadi sadar diri memang cukup ampuh untuk menutup sayatan luka di hati Alana yang terus bertambah hanya karena memikirkan dirinya yang mungkin sebentar lagi tak akan berada di sisi Gema.

Sebentar lagi.

Sebentar yang terasa lama karena Alana terus mengulur-ulur waktunya.



## Part Dua Puluh Tujuh

Berdiri berdampingan, masing-masing memegang pisau. Alana yang bertugas memotong daging tipis-tipis, menahan tawa melihat Gema memotong bawang bombay sambil mengerjap berulang kali karena pedih. Padahal hanya bawang bombay saja.

Ugh! Dasar manja.

"Harusnya kamu yang motongin bawang!"

Ya ... Ya ... Ya.

Begitu protes Gema sedari tadi.

"Iris bawang tuh ngga perlu keahlian. Nah kalau daging, harus tipis-tipis. Kamu ngga akan bisa!"

Gema menghela napas sedang mata melirik pada irisan daging Alana.

Tetap saja baginya itu tebal-tebal.

"Harusnya aku duduk santai, kamu yang masak."

"Heh!" Alana sodorkan ujung pisau ke arah Gema hingga pria itu kontan menggeser. "Ngga akan aku bunuh!" komentar Alana lalu tertawa. "Aku tuh ngajarin ke kamu, yah! Jadi laki-laki jangan cuma unggang-unggang kaki, mentang-mentang udah cari duit! Emang duit bisa dimakan? Dibeliin sayur juga perlu dimasak! Mau beli nasi



bungkus juga perlu ke rumah makan untuk beli! Ngga ada yang instan mentang-mentang ada duit! Jadi kalau mau makan! Ya ikut masak!"

"Rumit! Apa salahnya pergi ke rumah makan? Asal ngga masak aku rasa ngga masalah." Jeda, Gema menghentak cukup kuat pisau di tangan pada potongan terakhir bawang. "Atau bayar pembantu, untuk masak sekaligus beberes rumah."

Alana lalu mengangkat bahu, tanda setuju. "Tapi kan di sini ngga ada pembantu. Jadi ya kamu masak. Ini untung aku bantuin loh. Biasanya tamu tuh tinggal duduk manis nunggu hidangan matang."

Menyipitkan mata tanda tak setuju, Gema meletakkan telapak tangannya yang besar di atas kepala Alana dan menekannya ke bawah membuat wanita itu menjerit sakit.

"Ta-mu?" tanyanya disertai dengkus gelisah.

Memukul-mukul tangan Gema yang menekannya hingga ia membungkuk, Alana yang iseng mencolek paha Gema dengan ujung pisau yang tajam!

"Aah! Alana!" Pria itu langsung melompat ke belakang melepaskan Alana sedang tangan memegangi paha yang dicium ujung mata pisau. "Kamu gila?!"

Bukannya merasa bersalah, Alana malah tertawa. "Untung bukan monas kamu," ujarnya terkekeh.



Ide masak bersama memang bukan hal yang cemerlang karena baru sebentar saja sudah saling mengintimidasi satu sama lain. Bagaimana kalau lebih lama lagi, hancur sudah apartemen mereka.

"Bercanda kamu kelewatan!" jawab Gema namun mimik marahnya tak terlihat sama sekali. Malah alih-alih meninggalkan Alana atau mengusir wanita itu untuk ke kamar saja, Gema menghampiri Alana, mengambil pisau dari tangannya—menghindari kegilaan Alana yang lain—Gema lantas mendekap tubuh wanita itu dan dengan gemas melumat bibir Alana yang begitu pandai mendebat dirinya.

"Aaah!" desah gelis Alana sambil tertawa namun tangan melingkar di pinggul Gema. "Kita harus masak," ucapnya mengingatkan Gema yang kini mencumbu lehernya lalu bukannya berhenti, Gema malah mengangkat Alana ke atas meja dan cumbuan liar pria itu bergerak turun ke dada Alana yang membusung.

Aroma keringat bercampur parfum dari Alana yang bahkan belum mandi sepulang kerja menggoda hidung Gema yang terus ingin menghidunya.

"Ssst...." Alana mendesis menikmati bibir Gema yang kini bermain di puncak dadanya yang mengacung meminta dipuaskan.

Entah kapan pria itu melepassi kancing kemejanya dan menurunkan bra yang Alana kenakan. Yang jelas Gema kini mengandalkan bibirnya untuk memanjakan Alana.



"Oooh ... Gema." Bercak darah daging di tangan Alana kini menyatu dengan helai rambut Gema yang ia remas seiring dengan desah nikmatnya.

Begini saja. Gema hanya mencumbu tubuh bagian atasnya namun desir darah seolah berlarian menuju pusat tubuh, memberi gejolak nikmat yang akan membawa Alana meraih puncaknya.

"Aaah ... Geem—" Alana menautkan alisnya kala bibir Gema melepas puncak dadanya dan tanpa merasa berdosa, pria itu berbalik badan.

"Aku mau masak."

Rahang bawah Alana jatuh.

Dia sebentar lagi akan mencapai klimaksnya dan Gema melepaskan ia begitu saja?

"DUDA BRENGSEK!"

Melompat turun, wanita itu berlari menuju kamar dengan wajah semerah saga. Tawa Gema yang mengiringinya membuat ia terus mengumpat kasar, mengatai Gema tak memiliki hati.

*Sialan! Gema sialan!*

Kepala Alana cenat-cenut sekarang.



Hanya tinggal hitungan hari saja Alana bekerja di Aprilmart. Dia sudah membulatkan tekad untuk tak melanjutkan kontrak kerja karena lingkungannya sudah seperti racun.

Tapi hal ini jelas tak ia kabarkan pada siapapun, karena Alana enggan ditanyai kenapa atau melewati haru birunya perpisahan. Sungguh tak penting sekali ketika keluar ditangisi, tapi ketika masih bekerja terus berusaha dikorek aib yang ia punya.

"Buset, itu mba-mba belanja banyak amat. Mana cemilan semua lagi."

Alana melirik Ifa yang menjadi temannya di meja kasir. Wanita mengomentari seorang wanita yang sudah cukup lama di sini, mungkin hampir tiga puluh menit untuk berkeliling memenuhi dua keranjang belanja dengan makanan.

"Bagus dong!" jawab Lana kemudian melayani seorang pelanggan.

"Tasnya liat, LV dong. Asli ngga, ya?"

Alana tak mengurusi hal ini tapi bergaul dengan orang yang serba ingin tahu, ia terpakaa meladeni meski enggan.

"Asli ngga asli juga kenapa? Chanel gue juga KW."

"Ya kalau elu mah gue ngga tanya. Eh dia ke sini! Mentereng amat, yak. Untung cantik."



Alana tak menanggapi, karena ia lebih memilih untuk langsung melayani pelanggan yang sedari tadi Ifa bicarakan. Menilai tiap item yang melekat di tubuh dan menanyai keasliannya.

"Ini aja, mba?"

Wanita di hadapan Alana mengangguk dengan senyum lembut setelah menyerahkan satu keranjang belanjaan ke meja kasir, sedang yang lainnya masih di dekat kaki.

Langsung men-scan belanjaan, Lana yang setia memberi senyuman lantas mendongak, menatap pelanggan yang bertanya. "Mukanya halus banget, perawatan di mana?"

"Masa sih, mba?" jawab Alana yang tak menunjukkan jika dirinya sedang tersanjung.

Uh ... Dipuji begini siapa yang tak senang.

"Jangan bilang pakai air wudhu." Ifa yang menjawab dan Alana balas dengan cibiran samar.

Dengki sekali mendengar ia dipuji. Giliran mendengar ada yang mengatakan ia pesek saja, maju paling depan untuk ikut mengejek.

"Ya mungkin aja, kan?" jawab pelanggan wanita yang kembali memandangi wajah Alana yang mencipta iri di hati.

Andai mukanya kini juga masih sekencang si kasir muda tang terlihat manis meski hanya berpolos lipstik di bibit.



"Nggak kok. Cuma rajin dibersihin aja, mba. Ke klinik juga belum tentu sebulan sekali." Alana mengambil plastik besar untuk memasukkan belanjaan. "Bawa ke sini keranjang satunya, mba."

Si pelanggan menuruti. "Saya ini ngerasa udah ngga kenceng mukanya." Berucap setelah meletakkan keranjang kedua ke atas meja.

"Tapi kalau udah masuk tiga puluh ke atas ya wajar, mba." Ifa menjawab lalu menunjukkan satu krim wajah pada pelanggan. "Ini katanya ampuh untuk hilangin kerutan di wajah."

Merasa tak percaya, si pelanggan wanita yang tampil dengan *make up* tipis, namun mencolok pada bagian lipstik dan alis langsung memegang wajahnya. "Saya ada keriput, ya?" Dia tahu ini tapi tak menyangka orang lain juga menyadarinya.

"Nggak keliatan banget kok, mba. Masih wajar," jawab Alana lalu menyenggol sikut Ifa untuk tak berucap sembarangan.

Hati wanita itu rapuh jika sudah membahas perihal usia, berat badan, dan kulit wajah.

"Iya, kok. Masih wajar," jawab Ifa kemudian dengan ringisan sungkan yang pelanggan mereka jawab dengan kibasan tangan.

"Nggak apa-apa. Udah wajar memang kalau—" Ucapannya terinterupsi. Wanita dengan gaun pendek sebatas lutut



tanpa lengan itu sontak melihat ke kanan saat melihat mobil yang ia kenal berhenti di halaman parkir. "Saya sudah dijemput." Lalu kembali pada Alana yang sedang memasukkan belanjaan ke kantong plastik. "Berapa totalnya?"

"Ada kartu membernya, mba?"

"Ngga ada."

"Oke. Eem...." Alana menunggu layar komputernya menampilkan total belanjaan si pelanggan yang terdengar mendesah senang. "Empat ratus dua puluh—" Kalimat terputus saat kepala menoleh dan menemukan sosok Gema masuk dengan ekspresi khawatir.

Mengapa pria ini ada di sini?

*Mau apa lagi, sih?!*

"Cepet banget jemputnya," ucap pelanggan wanita yang kemudian menatap kembali pada Alana yang tercengang. "Berapa jadinya?"

Detak jantung Alana berdentum gelisah. Wanita itu mengerjap, membuang tatapan dari Gema yang turut menatapnya. "Em ... Empat ratus dua puluh enam ribu tiga ratus, mba."

Alana telan saliva yang terasa kelat karena menerka-nerka apa hubungan wanita di hadapannya, dengan Gema?



Mungkinkah kekasih Gema? Tapi meski cantik, wanita ini lebih cocok untuk menjadi kakak Gema.

Ya ampun.

Gema pecinta ibu muda, kah?

"Oke!" Wanita yang di pergelangan tangan kiri berhiaskan gelang bermata berlian itu mengambil uang dari tas branded miliknya. "Lima ratus, kembalinya simpan." Lalu ia tatap Gema yang sudah menatapnya dengan deru napas berantakan. "Ayo, bawa belanjaan mama."

Alana menahan diri untuk tak tersedak mendengar ucapan wanita di hadapannya.

*Mama?*

Alana menatap pada Gema lagi seolah meminta penjelasan, namun ia langsung menunduk saat mendengar suara Ifa.

"Eeh? Ini anaknya?" Ifa terkesiap tak menyangka membuat pelanggan yang tak lain adalah Sophia tersenyum jumawa.

Dia masih tetap muda, kan? Pasti. Orang yang baru melihat dirinya pasti mengira ia masih berusia setidaknya paling tua adalah empat puluhan dan tak mungkin memiliki anak sedewasa Gema.

"Iya anak saya. Anak kandung, loh." Kemudian menatap Alana yang terus menunduk seolah tak berani menatapnya.



Semburat pasi di wajah wanita itu bahkan tertangkap oleh manik abu-abu kebiruan miliknya.

Alana takut, kah?

Padahal kedarangan Sophia tidak untuk melabrak.

"Ayo angkat plastik belanjaannya," titah Sophia lagi pada Gema yang menahan geraman kesalnya pada sang ibu yang beberapa saat lalu mengabari jika sedang berada di sebuah minimarket di mana Alana bekerja.

Langsung meninggalkan ruang kerja tak peduli sedang mendapat kunjungan dari temannya, Gema memacu laju kendaraan dengan cepat.

Dia berharap sang ibu tak berkata apapun pada Alana yang memicu sakit hati teman ranjangnya itu.

Mengambil dua kantong plastik besar belanjaan Sophia, Gema yang menahan diri untuk tak memarahi sang ibu langsung bergerak keluar setelah ia ajak Sophia untuk mengikutinya. "Cepat, ma," katanya tanpa menatap lagi pada Alana yang pura-pura sibuk menatap layar komputer.

Hati wanita itu berkecamuk dengan berbagai rasa.

"Nggå sabaran!" Berujar ketus namun bertolak belakang dengan senyum simpulnya. "Makasih, ya?" Sophia lalu berucap ramah pada Ifa yang masih menaruh rasa kagum padanya.



Batin Ifa bahkan masih memuji. *Cantik banget! Muda banget!*

Dan terinspirasi untuk menjadi seperti Sophia. Tetap muda walau sudah tua.

"Bye, Alana."

Dan jantung Alana langsung teremas kuat mendengar Sophia menyebut namanya sebelum pergi menyusul Gema.

*Tau nama aku dari mana?*

Jantung Alana kian berdetak kencang.

"Eh? Lo kenal?"

Menoleh pada Ifa, Alana menggeleng cepat, secepat dirinya menatap Ifa barusan. "Nggal! Dia liat nama di sini." Ia tunjuk nametagnya dengan jari yang bergetar samar.

Jelas Sophia tahu namanya bukan dari tanda pengenal yang menggantung di leher.

Sophia tahu pasti dari seseorang.

Tapi siapa? Gema, kah?

Tapi melihat ekspresi Gema tadi, Alana berpikir jika Gema bahkan tak menyangka dengan kehadiran Sophia di sini.

Oh ... Kepala Alana berdenyut sakit.



Tak percaya ia berhadapan dengan ibu Gema, hati Alana kian dilingkupi rasa penasaran.

mungkinkah orangtua Gema sudah tahukah hubungan yang terjadi antara dirinya dan pria itu? Lalu datang ke sini untuk apa? Jangan bilang sebenarnya untuk menegur Alana dan meminta ia menjauhi Gema?

\*

"Mama apa-apaan, sih? Katanya ngga mau ikut campur! Tapi malah datengin dia—"

"Ya ampun, Gema! Stop!" Sophia menepuk pelan bibir Gema yang sedang menyetir. Serampangan sekali wanita yang berasal dari kaum sosialita ini.

"Kamu tuh kelewatan, ya! Ada kerut di wajah mama tapi kamu ngga bilang?!" Dari sejak masuk ke dalam mobil sang putra, Sophia sudah fokus memandangi wajahnya dari cermin yang selalu ia bawa ke mana-mana. "Mama udah keliatan tua banget, ya? Masa harus tanam benang, sih?!"

Oh ya ... Ini tak penting sekali.

"Aku mau bahas kenapa mama nemuin Alana?!"

Sophia menggeleng tanpa raut berdosa. "Belanja. Ngga liat mama belanja banyak?"

Urat-urat di sekitar leher Gema mengencang. Jelas sekali ia kesal mendengar jawaban santai sang ibu setelah tadi



meneleponnya untuk mengatakan! "Kamu tau? Mama nemuin simpanan kamu."

Simpanan!

Sophia mengatakan simpanan yang merujuk pada Alana. Bukan ingin belanja.

"Mama bilang apa ke Lana? Mama nyakin dia?!"

Ya ampun! Putranya sendiri menuduh ia yang tidak-tidak? Sophia tak percaya ini.

"Mama cuma tanya dia pakai skincare apa! Kamu kok fitnah mama, sih?!" Bersedekap sebal, Sophia terisak pura-pura. "Memangnya mama kelihatan jahat ya di mata kamu? Padahal bagi mama kamu yang paling jahat ke simpanan kamu! Dipakek tiap hari, dinikahi ngga."

Tak ada satupun ucapan Sophia yang dapat dipercaya

Sebelumnya mengatakan jika Alana tak pantas dinikahi, namun sekarang berucap seolah Gema harus menikahi teman ranjangnya itu.

"Mama bahkan yang bilang kalau dia ngga pantas—"

"Ya memang ngga pantas! Sebelum dia memperbaiki diri, dia ngga pantas! Tapi bukan berarti kamu juga pantas. Ah! Ck!" Sophia kembali meratapi kerutan di wajahnya. "Tanyain ke simpanan kamu, dong. Skincareya merk apa? Mama mau pakai juga."



Menahan emosinya yang sudah berputar di balik dada, Gema memutar setir, berbelok memasuki komplek perumahannya.

"Mau pakai satu truk juga, mama ngga akan jadi muda," jawab Gema menohok, menghantam ulu hati Sophia yang harus merasakan sakit tapi tak berdarah. Gema tak pernah memujinya.



## Part Dua Puluh Delapan

Kepala Alana seolah akan meledak hanya karena terus menerka-nerka apa hal yang membuat ibu Gema datang menemuinya. Tak menemui secara gamblang memang. Bagaimana pun wanita yang terlihat belum pantas memiliki anak sedewasa Gema itu hanya datang untuk belanja. Tak lebih. Tapi ... Tapi mengapa kemudian memanggil Gema seolah ingin menunjukkan jika pria itu adalah anaknya!

Apa itu sebuah teguran? Alana si kasir minimarket tak layak mendekati seorang Gema. Oh tidak. Bukan hanya mendekati tapi menjalin hubungan di atas ranjang!

Apakah ibu Gema sudah tahu semuanya? Alana wanita murahan yang rela dijadikan gundik seorang Gema hanya karena ketagihan oleh rasa pisang pria itu? Ya! Itu

terdengar lebih buruk dari pada Alana menjual dirinya karena ia butuh uang untuk mengobati ibunya yang sakit.

Yeah ... Sialan!

Sayangnya Alana menjadi simpanan orang hanya karena dia menyukai seks. Itu gila. Dan Alana tahu apa yang akan terjadi jika ibu Gema mengetahui semuanya. Oh ... Atau memang sudah tahu, karenanya mendatangi Alana tadi. Mungkin ada yang ingin wanita itu sampaikan pada Alana? Seperti jauh-jauh dari anakku, atau dia akan menikah, tolong menyingkir.

Ya ... Semua terkaan yang membuat Alana mulai bertekad kuat untuk menyingkir dari kehidupan Gema yang jelas



hanya ingin menjadikan ia gundik karena Alana yang memiliki gairah gila-gilaan ini tak layak dijadikan istri.

Uh ... Lagipula Alana tak mau dijadikan istri juga, kan? Alana tak percaya dengan konsep pernikahan akan membawa kebahagiaan. Ya ... Jadi mengapa Alana harus merasakan lara hanya karena tahu jika Gema tak akan sudi memperistri dirinya.

Oh ... Alana terus membohongi diri.

"Jadi hari ini mau masak atau makan di luar?"

Gema yang baru saja pulang, berlagak seolah kejadian tadi siang tak pernah ada, bertanya pada Alana yang berbaring di atas ranjang, merasa tubuhnya tak enak hanya karena bertemu dengan ibu Gema.

Belum dicaci maki saja dia sudah meriang. Bagaimana kalau tadi ibu Gema mengatai ia wanita murahan tak tahu diri?

Ya ampun ... Terkadang pikiran Alana lebih jahat pada dirinya sendiri

"Aku udah makan."

Lagi pula sejak kapan mereka makan di luar? Yang ada Alana akan berhenti di tenda biru pinggir jalan, menikmati pecel ayam, lalu Gema langsung melanjukan kendaraan menuju sebuah restoran yang di atas meja terdapat piring yang dikelilingi alat tempur untuk sekadar makan.

Sendok, garpu, pisau dengan ukuran yang berbeda-beda dan akan digunakan sesuai dengan sajian yang akan disantap.

Ya ... Hanya dari perbedaan cara makan dirinya dan Gema



saja sudah memperlihatkan betapa tak cocoknya mereka.

"Okey."

Seolah tak ingin repot-repot memaksa Alana untuk makan atau mungkin menemaninya pergi keluar mencari makan malam, Gema langsung keluar.

Dilihat dari tangannya yang memegang kunci, Alana tahu jika pria itu akan makan di luar.

Bagus.

Dengan begini Alana bisa pergi keluar cari makan sendiri, karena barusan ia berbohong dengan mengatakan sudah makan.

Cacing-cacing di perutnya bahkan sedang bernyanyi dengan nada kercongan sambil memperolok dirinya yang begitu gengsi, menawarkan diri untuk diberi tumpangan ke luar.

Menunggu beberapa menit, memastikan jika Gema sudah benar-benar pergi, Alana kemudian turun dari ranjang.

Tak ada dari mereka yang ingin membahas perihal ibu Gema. Seperti ... Tak perlu ada yang dijelaskan. Lagipula siapa Alana. Ya, kan?

Menarik satu outer di lemari pakaian miliknya, Alana langsung bergegas turun.

Dia sangat kelaparan dan di saat seperti ini Alana membutuhkan motor untuk membawa ia sampai ke pecel ayam langganannya.

Tapi malang ... ia harus menunggu ojek online datang



menjemput dan mengantar dirinya ke tempat tujuan.

"Udah lama ngga liat, neng."

Langsung disapa oleh si pedagang yang dikenal dengan sebutan mang Kus, Alana mengambil satu tempat duduk di meja yang kosong.

"Lagi pengen masak aja akhir-akhir ini, mang," jawab Lana berbohong.

Yang masak kan bukan dia. Melainkan Gema.

"Ayam bakar ya, mang. Sama es jeruk."

"Sip neng."

Menunggu pesanan, Alana memainkan ponselnya, namun sesekali mendongak seolah memastikan jika pesanannya sudah siap. Tapi sepertinya ini akan memakan waktu lama, karena pengunjung malam ini cukup banyak.

*Tau gini tadi ngajakin Raya.*

Alana bergumam dalam hati karena tak nyaman sekali makan sendirian di saat banyak pengunjung yang datang bersama pasangan, teman atau anak mereka.

Kadang jika begini Alana berpikiran untuk mencari pacar yang bisa dijadikan teman. Bukan memiliki simpanan yang tak bisa dipamerkan.

Gema simpanannya. Pun dengan dirinya, simpanan pria itu. Rumit, kan?

Lebih baik mencari jarum dalam jerami daripada memikirkan apa hubungannya dengan Gema. Tak jelas.



"Hey Alana! Udah lama ngga liat."

Oh yeah bagus.

Seolah tahu jika Alana sedang tak nyaman duduk sendirian di bawah tenda biru mang Kus, pria yang dulu pernah berkenalan dengannya dan ia tahu jika pria dengan rambut ikal yang sengaja dipanjangkan ini sering makan di tempat ini, sekarang datang dan menyapanya. Bahkan tanpa izin, langsung duduk di hadapan Alana yang tak memiliki hak untuk melarang.

Berpangku dagu melihat ke arah pria yang menyapanya, Alana lantas menyunggingkan senyum. Siapa nama pria ini?

Tunggu sebentar. Alana mencoba mengingat-ingat, terlihat bersikeras untuk menyebut nama pria di hadapannya sebelum kemudian ia menyerah.

"Hai. Sedikit sibuk akhir-akhir ini," jawab Alana kemudian tanpa menyebut nama si pria.

Mengangguk, pria yang tak berhenti menatap wajah Alana yang terciptah berusaha menghindari kontak mata langsung dengannya ini bertanya kembali. "Nomornya kok ngga bisa dihubungi? Kamu blokir aku, ya?"

Waw ... Di pertemuan terakhir sekitar dua bulan lalu, mereka pernah saling bertukar nomor ponsel, tapi keluar dari tenda mang Kus, Alana langsung memblokirnya. Kemudian apa alasan Alana untuk seseorang yang tak ia harapkan untuk berjumpa kembali.



Bahkan pria yang bertemu dengannya di mall dulu sudah ia blokir kontaknya karena terus mengajak untuk saling bertukar chat dan selalu membuat janji untuk bertemu tapi Alana tolak.

Alana tak punya banyak waktu meladeni pria tak jelas, karena dia memiliki jadwal padat untuk mengais rejeki dan ... Mengais keringat bersama Gema?

Entahlah.

Dia hanya tak mau meladeni pria yang berusaha mendekatinya. Mungkin bukan hanya karena sibuk, tapi takut jika mudah tergoda akhirnya.

"Ini neng."

Yes!

Mang Kus datang di waktu yang tepat. Menyajikan pesanan Alana, pemilik kedai ini menyelamatkan Alana yang tak tahu harus menjawab apa tanya pria di hadapannya ini.

"Makan?"

Pria itu mengangguk dengan senyum lebar namun sorot mata memancarkan kekecewaan.

"Ke sini sama siapa?"



"Sendiri." Alana mendesah pelan sebelum kemudian meringis sungkan. "Aku makan dulu, ya?" tanyanya yang seolah menegaskan *Tolong pergi, jangan ganggu.*

Tapi pria itu cukup bebal untuk mengartikan usiran halus Alana. "Mang, pesanan saya, mang."

Dia malah meminta pesanannya dan jelas tak memberi tanda-tanda akan pergi dari hadapan Alana.

Oh ... Terserah!

Memilih untuk langsung menyantap hidangannya tanpa sendok, Alana mengabaikan tatapan pria di hadapannya yang dilihat dari balik bulu mata Alana tampak senyum-senyum sendiri.

Ya ... Pria ini mungkin gila. Atau memiliki fetish aneh, terangsang ketika melihat orang makan?

"Lapar banget, ya?" tanya si pria rambut ikal yang hanya Alana jawab dengan anggukan tanpa melihat ke arah pria yang mengajaknya berbicara.

Pastinya paha ayam di atas piringnya lebih mengoda untuk ditatap.

"Pesen aja lagi, nanti aku bayarin."

Alana dengan mulut penuh akhirnya mendongak untuk menatap si pria ikal, berniat menolak namun seolah ada magnet yang menarik bola matanya untuk bergulir menuju



pria di samping si pria ikal yang kini sedang menatapnya tajam.

"Uhuk uhuk!" Langsung terbatuk dan merasakan panas di hidungnya akibat cabai dan nasi salah tujuan, malah masuk ke rongga hidung alih-alih ke kerongkongan, Alana meneguk air putih di dekatnya dengan terburu-buru tanpa memutus pandangannya yang memerah ke arah pria yang tak lain adalah Gema.

Sialan! Sejak kapan pria itu ada di sini dan mengapa pula ada di sini.

"Hey, pelan-pelan. Aku ngga minta, kok." Si pria ikal yang berlagak sok manis mengulurkan tangan untuk menepuk pelan bahu Alana yang masih terbatuk.

Wanita itu tak sadar hingga ia lihat bagaimana tangan Gema yang terkepal kuat di atas meja, dan sorot dalam pria itu yang terlihat kelam.

"Ini minum." Pria ikal memberi Alana minum kembali namun tangan kanan masih ada di pundak Alana yang seketika sadar.

*Lo cari mati, ya?!*

Maki Alana lantas menyingkirkan dengan sopan tangan si pria ikal yang jelas memancing kemarahan Gema.

Hey ... Tapi Gema tak layak marah, kan?



\*

Ada masalah di basemen. Satu mobil yang ingin keluar mogok di depannya. Tak bisa mundur karena ada kendaraan yang juga ingin keluar di belakangnya, akhirnya Gema hanya bisa menunggu mobil di hadapannya di singkirkan ke tepi.

Ketika akhirnya dapat kembali melaju, pria itu tak sengaja menangkap sosok yang ia kenal sebagai teman ranjangnya naik ke atas jok pengemudi ojek online.

Segera mengikuti, penasaran ke mana wanita itu pergi, Gema dibuat menganga tak percaya saat ternyata Alana berhenti di kedai makan pinggir jalan.

Katanya tadi sudah makan, tapi malah mencari makan?

Menunggu di dalam mobil yang terparkir di seberang kedai, berpikir jika Alana akan membawa pulang makanannya. Gema lantas keluar karena sekian menit wanita yang ia tunggu tak menunjukkan batang hidung.

Tapi hal yang tak ingin ia lihat malah terpampang di depan mata. Alana yang begitu lahap makan, terlihat ditemani pria yang duduk di hadapan wanita itu.

Apa-apaan ini?

Alana memiliki janji kencan dengan pria lain hingga menolak ajakannya untuk makan, kah?



"Pesan satu ayam goreng, ya?" Gema menyebutkan pesanannya sebelum kemudian mengambil tempat duduk di samping pria yang memandangi Alana dengan tatapan terpesona yang tak bisa ditutupi.

Pria ini rasanya ingin ia buat buta!

Gema menahan emosinya dengan rahang terkatup kuat. Di tempat ramai, jangan sampai ia membuat keributan.

"Pesen aja lagi, nanti aku bayarin."

Emosi Gema kian menjadi saat mendengar ucapan pria di sampingnya yang terkesan ingin menggoda Alana yang sampai sekarang belum menyadari keberadaannya.

Wanita itu begitu lahap makan, sampai Gema berpikir jika Alana belum makan seharian.

Kembali menatap Alana, seolah ikut menunggu jawaban wanita itu yang akan ia belikan satu grobak berisi penuh dagangan mang Kus, jika sampai menerima tawaran pria picisan di sampingnya ini.

Namun alih-alih mendapat jawaban, Alana yang mendongak dan tak sengaja menatapnya malah tersedak dan batuk-batuk.

Tapi melihatnya Gema tak sama sekali bersimpati. Ia hanya diam dan tetap menatap tajam.



Lagipula siapa yang suruh diam-diam pergi makan sendiri dan mengabaikan tawarannya tadi?

"Hey, pelan-pelan. Aku ngga minta, kok."

Gema suntak hampir berdiri saat pria di sampingnya dengan begitu lancang menepuk bahu Alana.

Sialan! Tangan dengan permukaan kasar itu bahkan tak berhak menyentuh Alana.

Oh ... Jantung Gema bergemuruh tak nyaman. Seolah ada asap yang keluar di kepala, pria itu siap meledakkan emosinya.

"Ini minum."

Lagi, pria di sampingnya berulah, dan Gema seutuhnya berdiri, memancing pandangan beberapa orang sebelum kemudian ia lihat Alana menyingkirkan tangan si pria ikal, lalu menatapnya dengan alis bertaut.

Dari sorot matanya, Alana seolah berbicara pada Gema untuk *duduk!*

Dan ya ... Pria itu kembali duduk dan ia keluarkan ponsel untuk mengirim pesan pada Alana.

***Gema A : Kamu bilang sudah makan, kan?***



Getar di ponsel Alana di samping piringnya menarik perhatian wanita itu yang langsung meringis melihat nama Gema muncul di notifikasi.

Terpaksa mencuci tangannya, Alana lalu membalas pesan pria itu. Sosok si pria ikal tak lagi ia pedulikan. Lagian pria itu kini sedang makan.

***Alana : Tapi terus lapar.***

Alana lihat seringai di bibir Gema yang ia terka sedang membaca pesannya.

***Gema A : jaraknya bahkan belum ada satu jam dari kamu bilang sudah makan sampai kemudian kamu pergi cari makan.***

***Alana : kamu ngikutin aku? Kamu beneran gila, ya?***

"Masih pedes hidungnya?" Ugh ... Sepertinya si pria ikal belum menyerah meski sudah Alana abaikan dari tadi.

Terpaksa menatap pria di hadapannya, Alana menggeleng dengan senyuman tipis. "Udah mendingan, kok," jawabnya yang ia tahu memancing rasa tak suka Gema yang memberinya pelototan.

***Gema A : dia siapa? Pacar kamu?***

***Gema A : berhenti tersenyum alana!***

***Gema A : dia pacar kamu? Jawab Alana!***



**Gema A : kamu menolak ajakanku tadi karena dia?!**

"Mau tambah, ngga?"

Bukannya membuka pesan dari Gema yang terus membuat ponselnya bergetar, Alana menggeleng, menjawab tanya si pria ikal. "Ini aja masih banyak. Keselek bikin ngga mood."

Tawa renyah pria di hadapannya terdengar. Tapi tawa itu seperti kicauan berisik dari knalpot motor yang telah usang, bagi Gema.

"Lihat aku coba. Pasti mood makannya balik lagi."

Ah ya! Basi sekali kalimat itu!

Tapi sialan!

Mengapa Alana harus tertawa?!

**Gema A : laki2 seperti ini yang kamu suka?!**

**Gema A : kamu bercanda?!**

Mengapa harga diri Gema seolah tersentil?!

Mendesah, merasa kesal pada getar ponsel yang tak berhenti, Alana akhirnya membuka pesan dari Gema yang membuatnya ingin tertawa.

Pria ini mengapa? Cemburu, kah?



Mendengkus geli, Alana mengetikkan balasan yang cukup panjang lantaran enggan pesannya terjeda oleh jawaban Gema yang mungkin akan membela diri?

***Alana : dia lebih baik dari kamu yang bahkan ngga mau ngajak ngomong secara langsung. Seburuk itu kah efeknya kalau ada orang yang tau kamu ngobrol sama aku?***

***Lihat, deh! Gema Andromeda ngobrol sama perempuan yang tampilannya kayak pelacur!***

***Malu-maluin banget memang ya kalau ngobrol sama aku di tempat umum?***

***Tapi aku mau makan, Gema. Bukan balesin pesan kamu. Kalau ada banyak pertanyaan di kepala kamu saat ini. Tolong tunggu aku pulang***

Membalik ponsel menghadap permukaan meja, Alana lalu menjatuhkan pandangan pada Gema dengan sorot tenangnya, berbanding terbalik dengan Gema yang terlihat risau saat membaca balasan pesannya.

“Nanti pulang mau aku antar?”

Mau. Mungkin ini bisa untuk membakar ego Gema yang hanya diam menatapnya dengan pandangan yang sulit untuk Alana artikan.



Tapi ... Alana tahu jika ia tak boleh menyirap minyak di atas api yang berkobar. Dia tak mau berdebat lebih panjang dengan Gema setelah ini.

Jadi menolak tawaran si pria ikal, Alana kembali membuka ponsel ha dan mengetik sebuah pesan kepada Gema lagi.

***Alana : maaf. Aku cuma becanda.***

Pesannya tadi seolah memberi beban kepada Gema yang hanya dapat menatap tanpa membalas apapun lagi. Dan itu membuat Alana menjadi tak enak hati lantaran terkesan ingin dimengerti di tengah-tengah hubungan yang sudah memiliki akhirnya sendiri.

Berpisah.

Jadi egois sekali kan jika Alana meminta untuk diakui?

Dia bahkan sadar jika dirinya tak layak.

"Aku duluan, ya?" pamitnya kemudian pada si pria ikal tanpa menghabiskan makanan miliknya.

Karena Gema ia jadi kenyang.

Kenyang makan hati.

Bergerak keluar setelah membayar makanannya, namun sudut mata menangkap sosok Gema yang iku berdiri, mengabaikan makanan yang sudah mang Kus hidangkan di meja. Pria itu menyusul Alana setelah membayar.



Kepergiannya membuat tanda tanya orang-orang yang merasa aneh karena pria itu pergi tanpa mencicipi sedikit pun pesanannya. Namun Gema yang ingin menyusul Alana jelas tak peduli pada pandangan aneh itu.

Dia hanya ingin berbicara secepatnya dengan Alana yang sudah menghentikan ojek yang melintas.

"Ala—"

"Pak Gema?!"

Terinterupsi ucapannya, Gema menoleh dan mendapati Maharani yang entah datang dari mana dan malah menghampirinya.

"Rani?" Gema mengerjap lambat sebelum menoleh pada Alana yang entah mengapa masih berdiri, tak segera naik pada kendaraan roda dua yang sudah berhenti di hadapan wanita itu.

"Bapak suka ke tempatnya mang Kus juga?" Maharani, sekretaris Gema yang berjalan kaki sendirian menuju kedai mang Kus, mengikuti arah pandang pria yang tak sama sekali melirik padanya meski selama ini ia sudah berusaha mendekati Gema secara diam-diam hingga terang-terangan. "Temen bapak, ya?"

Maharani melihat ke arah sosok Alana yang tengah menggunakan helm, namun belum kunjung naik ke atas jok motor, seolah tengah menantikan sesuatu.



Menarik napas dalam, mencoba untuk membuang sesak di balik dada, Gema lantas menggeleng. "Saya pulang dulu, ya?"

Dan seperti sudah mendapatkan hal yang ia nantikan, baru kemudian Alana duduk di belakang pengemudi ojek yang segera bergerak mengantarkannya ke tujuan.

Entah apa yang Alana harapkan tadi. Ingin Gema tetap memanggilnya di saat ada seseorang yang mengenali pria itu?

Lucu.

Di kelilingi orang yang tak kenal saja Gema enggan menyapa.

Mendesah, mencoba meringankan sakit yang mendera dengan terus berulang kali menarik napas dalam. Alana hanya dapat berusaha menempatkan dirinya di posisi yang tepat, sebagai simpanan Gema demi bisa menekan kekecewaan di balik dada.

Bagaimana pun, status yang ia miliki dengan Gema memang tak boleh diketahui oleh siapapun.

Ini juga akan membuat Alana malu, bukan? Jika ada orang yang tahu tentang Alana yang jauh-jauh merantau hanya untuk menjadi simpanan.



## Part Dua Puluh Sembilan

Saat ini rasa cemburu yang dimiliki Alana agak di luar nalar. Melihat bagaimana langit begitu mesra ditemani bintang dan bulan membuat ia kesal. Seolah menuntut agar keindahan yang ia lihat saat ini turut menulari dirinya yang terjebak dalam hubungan status yang jelas—hanya demi sebuah keuntungan—tapi perasaan yang mulai terlibat malah membuatnya terombang-ambing di lautan lepas.

Rasanya Alana tak bisa menyelamatkan hatinya yang terluka dalam, hanya karena Gema begitu sulit menyapa ia di tempat umum tanpa diam-diam atau sekadar berbisik.

Alana cemburu dengan pasangan yang tanpa sungkan membagi kemesraan, malah tanpa ragu menunjukkan pada dunia mereka tengah mabuk asmara.

Namun Alana tak bisa. Semua bersembunyi di balik simbiosis mutualisme, namun nyatanya kini, ia seperti mengkonsumsi racun secara bertahap setiap harinya.

Perlahan-lahan hati Alana lumpuh. Bahkan otak yang semestinya bekerja secara rasional dan profesional mulai berbalik arah memaksa Alana agar memperjuangkan hubungan yang jelas-jelas pelabuhannya saja tak pernah ada.



Alana mulai benci pada dirinya sendiri ketika semakin jauh hubungannya dengan Gema, pernyataan tentang tak ada pernikahan yang memberi bahagia mulai patah.

Ini seperti ... Mungkin pernikahan akan menjadi seperti yang ia idamkan jika Gema lah yang menikahi dirinya

Namun entah bagaimana pemikiran seperti itu terbit di saat dirinya saja tak pernah Gema percaya.

Gema meragukannya. Namun tak mau melepaskannya. Pria itu egois. Namun Alana juga tak kalah egois, kan? Sudah tahu sakit, masih bertahan hanya karena satu harapan.

Harapan pada Gema yang jelas tak mungkin akan memperjuangkannya.

"Neng, itu ada mobil ngehalangin terus dari tadi nyuruh berhenti."

Alana yang sejak tadi menggigit bibir bawah agar dapat menahan tangisnya, tak peduli jika permukaan bibir mulai terasa perih, mengangkat wajah dan melihat mobil berwarna silver yang kini Gema kendari.

Entah berapa kendaraan yang pria itu punya. Tiap datang ke apartemen seringkali sudah bertukar dengan mobil berbeda dari yang pria itu bawa untuk bekerja.

Dari tunggangan pria itu saja sudah menjelaskan jika Alana yang tak memiliki apa-apa ini tak layak bersanding dengan Gema, kan?



Sebenarnya bukan tak punya apa-apa. Dia punya. Hanya saja ... Jelas tak menjangkau garis kekayaan milik Gema.

"Udah berhenti di sini aja, pak."

"Beneran, neng? Ngga apa-apa? Itu siapa? Nanti orang jahat."

Motor berhenti, Alana turun dan menyerahkan uang pada ojek yang terlihat menaruh rasa khawatir padanya.

"Ngga apa-apa, pak. Itu temen saya." Lalu bergerak menuju mobil milik Gema yang berhenti, Alana langsung masuk dan duduk di samping kemudi yang sudah menanti tanpa mengucap sepatchat katapun.

"Kamu kenapa ngga bawa mobil?"

Pertanyaan yang tak sesuai dengan ingin Alana.

Tapi dia sudah cukup mengenal Gema, kan? Pria yang tak suka membahas masalah terlebih jika pria ini yang salah.

Sebentar. Gema tak salah. Harapan Alana yang terlalu tinggilah yang membuat semuanya menjadi salah kaprah.

"Males," jawab Alana singkat yang kemudian meminta Gema untuk melanjukan kendaraannya.

Sebenarnya membahas tentang mobil, ia sendiri lupa jika Gema sudah membelikan ia kendaraan roda empat itu.



Sayang dia tak terlalu antusias dengan benda mewah yang Gema beri.

Mungkin terlalu naif jika yang Alana mau hanya sepatah kata maaf.

Terdengar desah pelan Gema, pria itu lalu melajukan kendaraan tanpa berucap apapun lagi.

Lebih baik memang dibiarkan begini. Besok atau setidaknya satu minggu, masalah yang ada pasti akan terlupa.

\*

Masih sama-sama tak bersuara, keduanya tiba di tujuan namun seperti orang asing, Alana berjalan lebih dahulu, sedang Gema yang tertinggal kali ini tak berusaha mengejar seperti bagaimana tadi ia mengejar motor yang membawa Alana pergi.

Masih tak ada yang bersuara, setidaknya hancurkan kecanggungan ini. Keduanya masuk ke kediaman dan langsung mencari tempat nyamannya sendiri-sendiri.

Alana ke kamar dan Gema berbaring di sofa.

Tak sebentar waktu yang dihabiskan keduanya untuk memikirkan hubungan yang rumit ini, Gema akhirnya berdiri untuk menyusul Alana di pertengahan malam.

Kali ini ia tak bisa membiarkan masalah ini terpendam tanpa berusaha ia pecahkan.



Membuka pintu kamar yang tak dikunci, dapat Gema lihat Alana meringkuk seperti janin di atas ranjang. Wanita itu terlihat sudah pulas. Jadi memilih untuk menunda membahas masalah mereka karena tak mau mengganggu, dengan gerakan perlahan Gema berbaring di samping Alana yang malah membuka kelopak mata.

Wanita itu nyaris membuat Gema meloncat karena terkejut.

"Kamu belum tidur?"

"Sedang mencoba. Tapi kamu ganggu."

Gema lalu menghela napas sambil mengelus dadanya. Padahal dia sudah sangat pelan naik ke ranjang tadi. "Tidur di sofa ngga enak."

Alasannya yang terlalu gengsi untuk mengatakan *ayo kita berdamai*.

Tak mau menjawab, Alana hanya berdeham lalu kembali terpejam. Ia bahkan putar tubuh untuk membelakangi Gema yang sedang enggan ia lihat wajahnya.

Terdengar lagi hela napas Gema yang sedari tadi seperti itu seolah kesabarannya tengah diuji oleh Alana. Jelas Alana lah yang sedang diuji oleh pria ini

"Kenapa bilang udah makan kalau ternyata lapar?"



Waw! Hebat sekali karena Gema sepertinya ingin membahas masalah mereka. Alana dibuat tak percaya namun tak mau terlalu memperlihatkannya.

"Aku males masak."

"Ya kan aku bilang, kita bisa cari makan di luar."

Ugh! Gema ingin menarik bahu Alana agar mereka bisa berbicara saling berhadap-hadapan. Dia hanya ingin melihat bagaimana ekspresi Alana ketika berbicara padanya. Apalagi saat mendengkus seperti ini. Iya ... Alana mendengkus!

"Lagi ngga mau makan di mobil."

Kening Gema mengernyit tak mengerti. "Aku ngga buka warung pecel lele di dalam mobil."

Terserah! Alana enggan meladeni guyonan Gema yang memang sedang tak bercanda.

"Aku serius. Aku ngga ngerti apa maksud kamu."

Alana memutar bola matanya. "Biasanya gimana, sih? Malu kan kalau makan barengan, jadi pesen makan dan makan di mobil. Atau kalau ngga kamu berhentiin aku di tempat makan yang aku mau dan kamu pergi restoran tujuan kamu. Apa bedanya pergi sendiri-sendiri?"

Alana yang tengah kesal meluapkan semua emosi melalui penjelasan yang tak bisa Gema terima begitu saja.



"Ini bukan malu, Alana." Pria itu bangkit untuk duduk bersila. "Sejak awal sudah jelas, kan? Kita rahasiakan hubungan ini. Itu kesepakatan yang kita setujui sama-sama."

Tirai balkon bergerak mengikuti embusan angin malam, Gema yang melihatnya segera bergerak ke sana untuk menutup pintu balkon yang sepertinya sengaja Alana buka.

Apa udara dari AC kurang untuk membuat Alana kedinginan?

Berbalik badan, Gema lihat Alana yang membungkus tubuh dengan selimut. "Jangan kebiasaan buka pintu malam-malam."

"Maaf."

Hembusan angin yang terdengar kasar tertiuup dari bibir Gema. "Aku ngga masalah. Cuma ngga mau kamu masuk ang—"

"Bukan." Alana membuka kelopak mata dan melihat sosok Gema yang masih berdiri di depan pintu balkon. "Soal yang tadi. Aku terlalu baper." Getar suara wanita itu terdengar pun sepasang netra yang memerah menjelaskan jika Alana sedang menahan tangisnya.

Gema langsung membuang wajah. Ke manapun, asal ia tak lihat Alana yang mencoba untuk tersenyum di saat air mata ingin menetes jatuh.



"Aku tidur," ucap wanita itu yang Gema beri anggukan.

Berjalan kembali menuju ranjang, Gema kembali berbaring. Masalah belum selesai. Jelas. Mereka belum berdamai. Selain itu juga ... Masih ada yang mengusik hati. Bagaimanapun Gema ingin tahu siapa pria yang berbicara dengan Alana tadi.

*Bisa besok.*

Batinnya memberi saran, namun kepala tak berhenti membuat berbagai kesimpulan.

Bagaimana jika ternyata pria itu adalah kenalan Alana? Sosok yang sedang dekat dengan wanita ini, atau salah satu alasan yang membuat Alana enggan pergi makan dengannya?

Menahan diri untuk tak membuka mulut, Gema lantas mengetatkan rahang ketika di kepala malah merangkai kalimat provokasi.

*Kalau menunggu besok, kalian bisa ribut lagi. Jadi lebih baik sekarang. Kenyataannya kalian belum benar-benar berdamai malam ini, kan?*

Begini katanya dan Gema membenarkan.

Jika ditunda sampai besok, rasanya sudah terlalu basi untuk membahasnya.



"Laki-laki tadi siapa?" Ugh! Gema benar-benar menanyakannya.

Tapi Alana sedang ingin istirahat, apakah akan menjawab?

"Ck!"

Decak wanita itu terdengar, sungguh tak menyangka jika Alana sudi menjawab.

"Siapapun dia memangnya apa urusan kamu?!" Senyum Gema yang mengembang lantas surut mendengar nada membentak yang Alana gunakan.

Wanita itu terdengar begitu kesal. Tapi entah kesal karena Gema bertanya tentang pria yang tadi ia lihat berbicara dengan wanita ini atau kesal karena Gema mengganggu tidur Alana. Yang mana? Gema belum bisa membedakannya meski ia berharap jika Alana hanya kesal karena ia ganggu tidurnya. Bukan kesal karena pria lain yang membuat hatinya melolongkan rasa cemburu.

"Kamu ngga ada hak untuk tanya-tanya."

"Ngga ada urusan?" Gema menelan salivanya yang terasa kelat.

Benar. Apa urusannya untuk bertanya tentang siapa pria yang sedang bersama Alana.

"Tapi...." Gema tak terima. "Sudah jelas, kan? Kamu ngga bisa menjalin hubungan dengan lelaki lain—"



Pergerakan dari sampingnya terasa, Alana yang jelas sedang lelah dan mengantuk namun malah bangkit dan duduk berhadapan dengan Gema yang ikut duduk.

Mereka saling tatap, hanya saja sorot yang terpancar begitu berbeda. Karena jika Alana terlihat murka, maka Gema terlihat merasa bersalah dan juga kecewa.

"Gini, ya." Mengabaikan pancaran redup dari Gema, Alana bersedekap, memperlihatkan ia yang acuh tak acuh. "Kamu mau nikah, apa aku larang? Di depan mataku langsung kamu pergi sama calon kamu! Apa aku negur kamu dan bilang *itu ngga boleh, Gema!* Ngga, kan?! Aku pikir sekarang keadaannya sudah berubah! Mulai dari kamu yang melanggarnya, jadi ngga ada alasan untuk aku tetap berpegang teguh sama kesepakatan kita!"

Terlihat menggebu dengan dada naik turun, Alana berucap, berharap Gema berhenti menganggap dirinya sebagai milik pria ini.

"Jangan terlalu ikut campur, Gema."

Saling mengunci pandangan, Gema yang tadinya terlihat lesu, kini malah ikut terlihat murka.

Setiap mengingat kenyataan ia tak memiliki hak atas Alana selalu berhasil membuat hati Gema bergemuruh tak terima.

"Aku cuma ngga mau, wanita yang aku tiduri, juga ditiduri lelaki lain. Hanya itu, kok!"



Langsung berbaring, Gema memberi punggung pada Alana yang mencelus di tempatnya.

Semudah itu jika Gema ingin menyakitinya.

Semudah itu.

Mengangguk mengerti sambil menahan rasa perih di hati, Alana ikut berbaring.

Kini sudah semakin jelas kan, jika Gema tak akan sudi memperjuangkannya, karena yang ada di pikiran pria itu hanyalah Alana yang rela ditiduri siapapun. Lalu ... Haruskah Alana tetap bertahan?

Mungkin memang harusnya sejak awal Alana memagari hatinya dengan benteng yang kuat agar tak luluh pada pesona Gema.

Karena andai belum ada rasa, pasti saat ini Alana tak perlu merasa terluka.

"Hubungan ini sudah seperti racun." Tak peduli Gema mendengarkannya atau tidak, Alana yang terdiam untuk beberapa saat karena ia tak berhasil terpejam dan melewati malam ini agar esok ia dapat lupakan kesakitan yang dirasa sekarang, membuka suara.

"Kesepakatannya adalah kalau kita mulai bermain rasa, maka hubungan ini harus disudahi, kan? Dan aku mulai memiliki rasa yang terus kita hindari itu." Menatap langit-langit kamar, Alana menarik napasnya dalam.



"Aku bertahan sekarang untuk apa, sih? Menunggu kamu memperjuangkan aku? Itu mustahil, kan? Memangnya wanita seperti aku masih layak untuk dijadikan istri? Menurut kamu aku cuma wanita yang dengan mudah membuka kaki untuk lelaki manapun tiap kali gairahku muncul. Jadi jelas, aku cuma untuk dinikmati. Bukan dinikahi." Dengkus gelis Alana mengudara. "Bodoh banget kan aku? Bisa-bisanya mikir sejauh itu. Jangankan dinikahi. Kamu mau ngaku kalau kamu cinta sama aku aja enggak. Ya, kan?"

Alana menoleh pada Gema yang bergemring.

"Gema, aku bertahan hanya karena kamu pernah bilang, andai semua orang di dunia ini menganggap aku ngga layak, maka kamu yang akan menjadi orang pertama dan satu-satunya yang menganggap aku layak dan pantas. Kamu membuat aku berharga, walau seharusnya aku jangan terlalu naif dengan percaya gitu aja. Kamu cuma mau ngehibur aku, kan? Karena kenyataannya kamu juga ngga pernah menganggap aku layak, kok."

Wanita itu meraup oksigen dalam satu tarikan napas hingga terdengar suara sengau dari hidung yang menggambarkan tangisnya dengan jelas.

"Tapi aku ngga marah." Alana mencebik penuh luka ketika harus ia tahan isaknya. "Kamu punya trauma. Dan aku memahami itu. Lagian ... Aku yang paling salah. Sudah jelas ini cuma hubungan badan, kenapa malah aku libatkan perasaan?"



Mengakhiri ucapannya dengan senyuman, Alana lantas menarik selimut dan terpejam.

Sudah. Yang ingin ia katakan sudah diutarakan. Sekarang Alana bisa tidur dengan nyenyak, dan menyambut pagi dengan ciuman singkat di keping dari Gema yang sudah melupakan semua yang terjadi semalam.

"Pagi. Aku udah buatin sarapan."

Alana tersenyum.

Terlalu muluk jika mengharap ucapan maaf dari Gema.

Bahkan meski ia tahu jika semalam Gema mendengar ungkapan isi hatinya.

Jelas. Meski tak bergerak atau merespon, tapi wanita itu tahu jika Gema mendengarkannya namun pagi ini dengan begitu ahli, Gema bersikap biasa saja.

Menyakitkan? Tentu. Alana bahkan sudah tak tahu berapa jumlah goresan luka di hatinya.

Tapi ia tetap tersenyum, malah mengangsurkan tangan dan memeluk leher Gema yang berdiri di atas lantai namun punggung membungkuk berusaha mensejajarkan wajahnya dengan wajah Alana.

"Gendong," manjanya yang segera Gema turuti.



Alana enggan melanjutkan pertengkaran. Semua itu untuk apa? Bukankah terlalu buruk untuk dijadikan kenangan ketika ia meninggalkan pria ini nantinya?



## Part Tiga Puluh

Gema seperti sedang merayu Alana. Tidak melalui kata-kata, melainkan dari perbuatan pria itu yang akhir-akhir ini selalu membawa makanan enak setelah pulang bekerja untuk Alana, mentransfer sejumlah uang dan melarang Alana untuk menolak. Katanya agar Alana bisa membeli apapun yang wanita itu inginkan. Lalu sebuah motor baru juga pria itu belikan untuk Alana, karena berpikir Alana tak akan mengendarai mobil karena segan pada orang-orang di tempat wanita itu bekerja, dan hal yang tak Alana mengerti adalah Gema menyiapkan tiket untuk berlibur ke Korea Selatan, tempat yang begitu ingin Alana kunjungi bukan karena drama korea yang sering ditonton, namun manhwa yang wanita itu baca.

Alana ingin menikmati jajanan tradisional di sana yang terlihat lebih nikmat dibandingkan membelinya di Indonesia. Ini terasa berbeda padahal ia belum bisa membandingkan karena yang asli dari negara Korea bahkan belum pernah ia cicipi.

Jadi Alana ingin pergi ke dunia para Oppa, karena makanannya saja. Dan Gema seolah langsung mewujudkan hal itu dengan mudah. Bahkan hal yang lebih tak dipercayai adalah pria itu yang akan menemani Alana



Dan karena kepergian bertepatan pada musim dingin di sana, Gema bahkan menyiapkan pakaian yang akan Alana kenakan nanti di Korea. Benar-benar semua telah pria itu siapkan bahkan meski masih satu bulan lagi mereka baru akan berangkat, itu juga belum tentu Alana akan pergi.

Dia hanya mengiyakan dan memberi senyum pada semua pemberian Gema. Tapi seperti motor, tetap tak ia gunakan. Uang, masih utuh di tabungan. Makanan ... ia makan. Namun sebagian ia berikan pada Raya.

Sungguh. Tak tahukah Gema jika tak semua luka dapat terobati dengan materi? Selalu saja begini seolah yang Alana mau adalah uang pria itu.

Oh ... Tapi ada satu hal yang tak berkaitan dengan uang.

Gema merayunya dengan aksi ranjang pria itu yang Alana akui tak pernah mengecewakan. Bahkan jika biasanya Gema akan tertidur setelah dua kali mereka berhubungan, maka beberapa hari terakhir ini Gema tak akan memejamkan mata jika Alana tak mengajak mereka untuk beristirahat.

Pria itu seolah ingin menunjukkan kehebatannya pada Alana, hingga tak sengaja wanita itu temukan obat di saku celana kerja Gema.



Sejak kapan pria itu mengkonsumsinya, Alana tak tahu. Tapi yang jelas ia kecewa. Gema seolah menipunya selama ini.

Jika memang lelah, katakan lelah. Dia juga tak akan memaksa. Lagipula akhir-akhir ini ia sedang tak bernafsu. Masalahnya dengan Gema malah menekan gairah yang ia punya.

Ia tetap menerima ajakan pria itu karena tak mau penolakan akan mencipta benih keributan lagi.

Sebenarnya apa sih yang ada di pikiran Gema terhadap Alana? Benarkah jika pria itu berpikir Alana hanya memiliki gairah yang begitu besar, hingga Gema harus mengimbanginya sebelum Alana pergi mencari lelaki lain yang dapat memuaskan wanita itu? Ini gila. Gema selalu memikirkan tentang gairah Alana namun mengabaikan perasaan yang wanita itu punya.

Atau mungkin memang hati Alana tak perlu menjadi pusat perhatian karena mengenalnya, yang Gema tahu hanya Alana adalah budak seks. Tidak lebih.

Ah ... Benar-benar miris hidupnya kini. Hasrat yang ia punya membuat dirinya tak lagi berharga.

"Aku lihat tiga hari ini kamu ngga kerja. Kenapa?"

Alana menatap Gema yang sedang menikmati makan malam bersamanya. Pria itu memesan berbagai macam makanan, katanya agar Alana bisa memilih ingin makan apa.



Lantas jika masih ada sisa maka akan Gema buang jika esok paginya tak Alana habiskan.

Wanita itu sering kali membungkus makanan sebelum Gema bangun. Ada Raya yang akan menikmati makanan mewah ini juga dirinya tak keberatan jika memakannya besok bahkan hingga tiga hari ke depan. Selama kondisi makanan masih bagus mengapa harus dibuang. Ya, kan?

"Aku udah berhenti."

Kunyahannya terhenti, Gema menatap Alana dengan alis bertaut. "Kenapa?" Napasnya tertahan, karena diri mulai menduga-duga, Gema kembali bertanya dengan jantung bergemuruh. "Kamu butuh kerja lain? Aku butuh sekretaris." Dia tak mungkin memecat Maharani, namun tak mungkin membiarkan Alana pergi.

Mengundurkan diri dari pekerjaan, seolah menjadi tanda dari Alana jika wanita itu juga akan pergi dari kehidupan Gema.

Alana menggeleng. Dia bukan anjing peliharaan Gema yang akan terus pria itu ikat di dalam kandang. "Aku bisa cari kerjaan lain." Lantas ia tersenyum. "Aku berniat mau gabung ke agensi SPG gitu. Pernah dapat tawaran."

Terlihat tak setuju, Gema lalu menggeleng lambat. "Itu artinya kamu bakal sering pergi-pergi, kan? Kenapa ngga cari kerja yang tetap aja. Kamu ngga capek—"



"Ngga." Alana menjawab cepat tanya Gema yang terlalu ikut campur. "Aku malah seneng." Senyumnya tetap terpatri di wajah. "Aku udah." Alana menutup sendok di atas piring yang sudah kosong. "Aku ke kamar, ya?"

Secepatnya mengulurkan tangan untuk menahan jemari Alana hingga bunyi gebrakan meja terdengar, Gema menghentikan wanita itu yang urung mengangkat pantat dari kursi. "Kamu mau pergi?"

"Aku mau ke kamar."

Bukan itu maksud Gema. Tapi .. "Menyudahi hubungan ini?"

Terdiam, sorot mata sendu saling bertabrakan, Alana mengangguk pelan. "Apa kamu mau memperjuangkan aku?"

"Aku akan menahan kamu untuk tetap—"

"Bukan." Dengan pancaran memerah dari matanya, Alana menggeleng. "Aku ngga mau kamu mempertahankan aku untuk hubungan seperti ini. Aku tanya, apa kamu mencintai aku?" Bibir bawahnya mulai bergetar. "Kamu mau memperjuangkan aku? Bukan untuk jadi simpanan kamu. Karena kalau iya, aku mundur. Aku udah capek sama hubungan ini dan aku mulai ngerasa bodoh dan salah karena dengan sukarela masuk dalam hubungan yang seperti ini."

Diam, menatap Gema yang hanya bungkam, Alana menarik perlahan jemarinya yang Gema genggam namun memang



sudah tak sekuat tadi. Genggaman Gema mengendur seolah ingin melepaskan namun tak sampai hati, jadi menunggu Alana yang melepaskan dirinya sendiri.

Sama seperti hubungan mereka saat ini.

"Aku mencintai kamu, Gema." Sakit seperti mengganjal kerongkongan Alana.

Dia akhirnya mengakui perasaan yang ia punya. Tapi lihat, Gema bergeming saja tidak.

Pria itu masih menatapnya dalam, tanpa berniat membalaas ketulusan Alana yang mengatakan jika ia mencintai Gema.

"Dan sesuai kesepakatan, kalau ada yang mulai melibatkan rasa, maka hubungan ini harus berakhir." Alana tergelak pelan namun ia mendongak, menahan air mata yang sudah mengaburkan pandangan. "Aku sih...." ia tatap Gema lagi dengan suara yang telah parau. "Maunya kamu perjuangkan." Lantas menggeleng dan setetes air mata lolos tanpa izinnya. "Bukan cuma dipertahanin untuk hubungan seperti ini" ia usap air matanya.

Tak boleh menangis mengiba di hadapan Gema yang kini berpaling, enggan menatap Alana. "Tau kan maksud aku?" Menunggu, setidaknya Gema memberi satu anggukan, Alana harus tersenyum menahan perih karena Gema tetap enggan memberi tanggapan. "Aku ngga tau kenapa sekarang aku mengkhianati ucapanku dulu. Pernikahan ngga akan bikin bahagia. Tapi sekarang walau ngga bahagia asal nikah sama kamu aja aku ngga masalah.



Bodoh banget memang, tapi aku ngerasa itu lebih baik dari pada aku pergi."

Lalu isaknya lolos begitu saja.

"Tapi kamu ngga mau, kan? Bahkan lihat mata aku sekarang dan bilang, *Alana aku akan berusaha*, aja ngga bisa kamu lakuin. Aku sempat berpikir kamu juga cinta sama aku tapi kayaknya aku salah. Kamu cuma mau tubuhku. Aku yang memenuhi kebutuhan biologis kamu."

Jantung Alana sesaat berhenti saat ia dapati Gema memberi respon atas ucapannya.

Tapi tak seperti yang ia harapkan, karena yang ia dapati dari tatapan Gema adalah kenyataan jika pria itu terusik dengan ucapannya barusan. "Aku yang memenuhi kebutuhan kamu, Alana!"

Dari sekian banyak kata yang Alana ucapkan, Gema baru bersuara ketika ini membahas urusan ranjang mereka. Mau tak mau Alana yang mendengarnya melantunkan tawa bernada sumbang.

Dia hanya boneka seks bagi Gema.

"Ya ampun." Desah penuh lukanya terdengar lirih. "Aku bahas soal perasaan aku, kamu diem. Giliran aku bahas soal urusan seks, kamu langsung jawab." Alana menunduk, ia bekap wajah karena tangis sudah tak tertahan lagi. "Aku tuh ... Aku tuh seolah ngga ada hati ya bagi kamu?" Namun



di sela-sela tangis yang mengiba itu, Alana masih menyempatkan untuk tertawa.

Ia hanya merasa lucu saja karena berusaha meruntuhkan tembok pertahanan Gema agar pria itu sudi memperjuangkannya.

"Kamu tidurlah." Gema mengusap sepasang mata yang memerah, seolah ingin melenyapkan rasa panas di sana.

Tidur.

Artinya Geka akhiri perbincangan yang tak menguntungkan pria itu.

Sudahi.

Mengusap wajah beserta anggukan cepat, Alana lantas berdiri. Ia tatap Gema yang kini mengurut pelipis, seolah ingin menunjukkan jika pria itu juga tersakiti karena situasi yang seperti ini.

Bergerak pergi, meninggalkan Gema yang masih menunduk dengan tangan menyangga kepala. Alana berhenti di ambang pintu, ingin memastikan sekali lagi tentang perasaan Gema padanya.

Saat ini bisa dikatakan jika dirinya tengah memohon. Tapi bahkan jika ini setimpal dengan kebahagiaannya di masa depan dengan Gema, ia tak keberatan.

"Kamu beneran ngga cinta sama aku?"



Gema mengangkat wajah dan ia tolehkan pada Alana.

Ingin ia datang dan hapus air mata di wajah Alana yang pasi. Tapi ia takut jika satu tindakan akan membuat wanita itu kian berharap padanya yang tak bisa diharapkan ini.

Dia terlalu pengecut, kan?

"Kamu takut kalau nanti aku selingkuh sama kayak Kalina?" Wanita itu gigit bibir bawahnya. Baju tidur yang ia kenakan, bahkan dirinya remas kuat, seolah ia jadikan pegangan jika ternyata Gema tetap menolaknya, ia tak boleh jatuh dan kian mengiba pada pria itu.

"Andai aku ... Aku janji ngga akan selingkuh, kamu tetep ngga akan nikahin aku?"

Perpisahan yang ada di depan mata begitu menakutkan bagi Alana.

Bagaimana?

Bagaimana nanti ia hidup tanpa dapat melihat Gema lagi?

"Aku ngga akan selingkuh." Wanita itu menggeleng. "Aku janji untuk jadi is—" Tenggorokan yang sakit membuat ucapan Alana tersendat. "Jadi istri yang baik." Lalu ia mendongak ketika air mata sudah menganak sungai. "Aku ngga bisa." Lagi, ia menggeleng.

Menatap Gema penuh harapan agar pria itu sedikit luluh pada ketulusannya, Alana mencebik pilu karena ternyata



Gema hanya menatapnya dengan perasaan bersalah yang begitu kentara.

Pria itu tak akan memilih Alana untuk dijadikan pendamping hidup.

"Aku ngga bisa bayangin kalau nanti ngga ada kamu di samping aku."

Tapi Gema malah menunduk di tempatnya.

Sesungguhnya pria itu sendiri tak tahu bagaimana hidupnya nanti jika harus dihabiskan tanpa Alana. Tapi tak seperti wanita itu, Gema bahkan sudah mempersiapkan diri bagaimana harus hidup tanpa ada Alana di sisi.

"Aku akan berobat, kalau gairah yang aku punya yang membuat kamu sulit menerima aku. Aku akan ber—"

"Pergilah."

Jika bertahan akan kian lebar luka yang Alana miliki pun dengan Gema.

Jadi ... Pergi saja Alana dari kehidupan Gema. Akan ada lelaki yang lebih bertanggung jawab untuk Alana nantinya. Tapi siapapun itu, tentunya bukan Gema.

Tangis kian pecah mendengar satu kata yang diucapkan oleh Gema, Alana mencoba menarik napas dalam ketika ia rasakan paru-paru menyempit tak mampu menerima oksigen yang ia bawa masuk.



"Aku ngga bisa memaksa kamu untuk tetap di sini karena kegoisanku. Pergilah, kalau kamu mau pergi. Aku ngga akan tahan kamu lagi."

Ah ... Jantung seolah dilolosi dari tempatnya, langkah Alana surut ke belakang. Nyaris ia luruh jatuh, namun tangan segera berpegangan pada bingkai pintu.

"Kamu ... Pernah ... Pernah cinta sama a-ku atau mungkin masih?"

Alana yang bodoh. Di tengah-tengah kehancurannya ia masih ingin memastikan perasaan yang dimiliki oleh Gema terhadap dirinya.

Dia menganggap Gema mencintainya selama ini. Bahkan ia ucapan itu secara gamblang kepada Raya.

Gema mencintainya.

"Kamu beliin ini itu untuk aku. Kamu bersikap baik ke aku. Semuanya yang kamu lakuin ke aku karena kamu cinta sama aku, kan? Kamu mungkin takut karena Kalina bikin kamu trauma, makanya kamu ngga berani kasih kepastian sama aku. Tapi walaupun gitu kamu juga takut kalau aku pergi, kan?"

Terlihat tangan Gema yang terkepal kuat di samping tubuh pria itu.

"Aku pergi, tapi seenggaknya kasih satu hal aja yang bisa bikin aku sedikit senang. Seenggaknya aku pergi karena



kamu terlalu takut nerima aku, bukan karena perasaan aku yang ngga berbalas."

Mungkin jika ada nominasi wanita terbodoh, Alana akan menjadi satu-satunya kandidat dan yang akan memenangkan pialanya. Tapi sekali lagi demi kebahagiaannya, Alana tak merasa buruk ketika ia mengiba demi secuil rasa Gema untuk dirinya.

Sayangnya, bahkan meski hanya secuil, Gema enggan memberikan padanya.

"Aku bersikap baik, karena aku ngga memiliki alasan untuk bersikap buruk. Kita adalah partner. Dan sudah selayaknya aku memberikan kenyamanan untuk kamu." Gema yang tadinya terlihat bimbang, kini tampak begitu yakin kala berucap pada Alana yang harus menerima pukulan kekecewaan lagi hanya dalam waktu beberapa menit saja.

Sekali lagi, Alana dilemparkan pada kenyataan.

Mereka hanya rekan untuk sama-sama meraih keuntungan.

Tapi begitu bodohnya Alana malah meminta lebih dari hasil yang telah ada.

Ini hanya tentang seks! Bukan cinta.

Mencerna beberapa saat ucapan Gema sekaligus meyakinkan hatinya jika cinta yang ia miliki tak mendapat balasannya juga mengingatkan jika ia tak lebih dari sekadar rekan. Alana lalu mengangguk dengan senyuman tipis.



Ia hapus jejak air mata yang membuat tampilannya menjadi begitu kacau. Ia tegapkan tubuhnya, berdiri kokoh di atas kaki yang tak boleh luruh karena ketulusannya tak mendapatkan jawaban sesuai keinginan. Alana harus tetap kuat, karena jika tidak, siapa yang akan memunguti pecahan hatinya yang berserakan lalu menyatukannya agar kembali utuh?

Tentu hanya Alana. Karena orang lain, belum tentu sudi membangun mahligai kebahagiaan bersama dirinya.

Coba bayangkan, jika Gema yang jelas menjadi pria pertama dan satu-satunya yang menikmati tubuhnya saja tetap enggan menerima dirinya, lalu bagaimana pria lain sudi menjadikan ia pendamping jika tahu sudah seberapa cacat dirinya.

"Aku nginep semalam di sini, ya? Besok aku pergi. Raya pasti udah tidur kalau malam begini."

Bodoh!

Alana bodoh!

Sudah ditolak tapi malah mengatakan ke mana ia akan pergi setelah ini.

Heey!! Untuk apa?

Agar Gema dapat tahu ke mana mencarinya jika ia pergi nanti?



Sialan! Alana bodoh! Dia terlalu bodoh hanya karena cinta yang ia miliki untuk Gema yang enggan mempercayai dirinya.



### **Part Tiga Puluh Satu**

Di kepala Alana terputar drama dari adegan yang ia cipta sendiri. Ya ... Wanita ini ingin membuat drama dan berharap dengan ini Gema akan sedikit luluh pada ketulusannya.

Baiklah, seperti ini rencana drama yang akan ia lakukan.

Kemasi pakaianya setelah Gema bangun. Pria itu akan berganti pakaian di saat Alana berkemas, dan mengingat bagaimana sikap Gema, pria itu pasti akan menghalanginya.

Alana tak mengisi paginya dengan air mata. Oh ayolah, tadi malam dia sudah lelah menangis. Dan hari ini ia harus kembali berjuang.

Gema bukan lelaki yang patut diperjuangkan memang, mengingat bagaimana pengecutnya pria itu. Tapi bagi Alana setitik nila tak akan merusak susu sebelanga. Selama



ini Gema baik padanya. Memperlakukan ia seolah ratu dan semua itu tak akan Alana hilangkan hanya karena sikap Gema yang menjengkelkan akhir-akhir ini.

Jadi sekali lagi, untuk masa dua tahun yang mereka lewati bersama. Alana ingin berjuang satu kali lagi.

Mengambil satu koper, Alana mulai menyusun satu persatu pakaianya. Termasuk yang Gema beri.

Wanita itu mengambil waktu cukup lama untuk mengemas pakaianya saja. Karena ia tak bisa selesai dengan cepat sebelum Gema masuk ke dalam ruang ganti. Ini adalah bagian dari dramanya dan Gema harus melihat apa yang ia lakukan saat ini.

Ini murahan sekali tapi Alana tak peduli.

*Klek!*

Pintu terbuka. Cepat-cepat Alana berbalik badan memberi punggung pada Gema yang ia harap memperhatikan apa yang ia lakukan.

Tapi ... Tak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Gema malah berjalan santai menuju lemari pakaian pria itu dan sekadar menyapa *hi* saja tidak.

Dari sikap pria itu saja sudah jelas jika kini Alana tak penting lagi. Tapi ... Alana masih belum boleh menyerah.



Menoleh pada Gema, degup jantung mengalun tanpa irama karena detaknya yang begitu kuat, Alana memberi senyum tipis. "Beberapa baju aku tinggal, nanti kamu buang atau terserah kasih ke siapa. Soalnya terlalu berat bawaan aku kalau mau bawa semua."

Gema yang sedang mengancing kemeja berwarna kuning lemon yang dikenakan, mengangguk setelah melirik pada Alana sebentar. "Oke," jawabnya singkat kemudian.

Senyum tipis yang terpatri berubah menjadi goresan miris, lantaran Gema seolah telah mengunci rasa empati yang Alana nanti.

Menarik napas dalam, seperti mencoba untuk melepas mata kail yang tertancap di hati, lalu bergerak ke atas, mencipta rasa tak nyaman di tenggorokan. Alana mengangguk-anggukan kepala.

Gema masih tak peduli dan Alana belum ingin menyerah di sini.

Jadi tahan air matanya.

Bangkit, Alana lantas menarik kopernya dengan begitu pelan. Sangat pelan hanya demi menarik afeksi dari Gema yang masih mengunci rapat mulutnya.

*Klek!*

Bahkan sampai Alana keluar dan menutup pintu kembali, Gema senantiasa tak bersuara.



"Huuuh!" ia buang napas dalam hentakan kuat. "Sabar Alana." Demi masa depan yang ia idamkan, Alana harus kuat.

Ingat. Meluluhkan seseorang yang memiliki trauma bukan hal yang mudah.

Kembali bergerak, bunyi roda yang menggelinding dari koper yang ditarik, mengiringi langkah berat Alana yang merasakan himpitan kuat di dada. Ia mencoba untuk mengatur napas, namun kelegaan yang diharap tak kunjung tiba.

"Oh ... Ya ampun." Alana berhenti di ambang pintu kamar, menutup sebelah mata dengan tangannya ketika sesak begitu menyiksa.

Rasanya tak nyaman.

Alana menggenggam erat gagang koper. Lalu ia tarik napasnya lagi.

"Kamu bisa bawa mobil kamu."

Tapi kalimat yang tiba-tiba ia dengar dari arah belakang seperti taburan garam di atas luka yang ia miliki.

Berdeham, mencoba untuk menenetralkan suara yang bergetar karena terpengaruh pada tangis yang ia tahan. Alana menggeleng, dan dengan senyum yang ia buat-buat, ia menoleh untuk menatap Gema yang terlihat sangat santai memasang kancing di pergelangan tangan kemeja.



Bahkan tak ada segores kesedihan di wajah pria yang entah sejak kapan keluar dari ruang ganti dan melihat betapa rapuhnya Alana kini.

Oh ... Kabar buruk untuk Alana karena rencananya gagal.

Ia pikir Gema akan memeluknya dan melarang ia pergi ketika sedang berkemas tadi.

Atau jika tidak, menghalangi langkahnya yang ingin pergi.

Tapi nyatanya Gema malah mengusir.

*"Kamu bisa bawa mobil kamu."*

Itu memiliki arti lain dengan *kamu bisa pergi sekarang, Alana*. Ya, kan?

*Laki-laki banyak, Lana!*

Tapi sulit untuk mencari yang seperti Gema.

*Oh ya ... Pengecut ada di mana-mana.*

Sialan!

Bukan yang pengecut. Tapi yang memperlakukan ia dengan begitu baik sebelumnya.

*Tapi dia dapet seks dari lo secara cuma-cuma. Ada alasan kenapa dia baik!*



Tapi Alana berpikir jika dia pun menginginkan seks dari Gema! Terlihat jelas jika ia yang dilayani oleh pria itu, bukan dirinya.

Oh ... Logika dan hati Alana berdebat. Mereka tak berada di jalan yang sama.

"Ngga usah. Aku udah pesen taksi, kok." Berharap jawabannya menarik respon Gema untuk memaksa dirinya membawa mobil pemberian pria itu lalu mereka kembali berdebat dan akhirnya Gema memilih untuk merengkuhnya kembali.

Tapi sayangnya ekspektasi Alana terlalu tinggi, karena nyatanya ia hanya mendapat anggukan saja dari pria itu.

Cara pertama gagal untuk meluluhkan Gema.

Dan Alana harus menggunakan langkah kedua meski logika memaksa ia untuk berhenti di sini. Gema tak layak untuk diperjuangkan lagi. Tapi ... Hati Alana yang telah berdarah-darah masih memohon untuk memberi satu kesempatan lagi untuk Gema.

Segera turun dengan langkah gamang, Alana berdiri di bahu jalan raya yang akan Gema lewati ketika keluar dari gedung apartemen nanti.

Wanita itu nyatanya belum memesan taksi, dan tentunya taksi yang wara-wiri di depannya ia tolak dengan gelengan kala menawarkan tumpangan.



Lalu setelah hampir satu jam ia berdiri di sini, bahkan mulai dapat perhatian dari beberapa orang yang mungkin keheranan karena melihat ia tak kunjung pergi, sosok yang dinanti tak kunjung menampakkan diri.

*Teeet!!*

Klakson berdenging di telinga, sebuah sapaan dari mobil mewah yang melintas di hadapannya.

Mobil yang ia nanti sedari tadi, yang ia pikir tak akan keluar karena Gema mungkin urung pergi bekerja karena memikirkan Alana, dan Alana pun berpikir untuk kembali menemui pria itu agar sekali lagi dapat membicarakan masalah mereka saat ini.

Tapi ... Lagi-lagi Alana tertipu oleh angannya yang terlampau mustahil.

Lihat mobil hitam yang Gema kendari itu. Pergi begitu saja hanya dengan meninggalkan bunyi klakson yang suaranya masih menggema di telinga Alana yang diam dengan tatapan nanar.

Gema seharusnya tahu ia berdiri di sini. Harusnya tahu apa yang ia mau. Tapi ... Jangankan menghampiri dan memberi tumpangan. Menegur dengan kata saja tidak.

Mendengkus tak percaya. Bukan karena sikap tak acuh Gema, melainkan dirinya yang begitu bodoh berusaha membuat drama agar kembali diterima.



Hey ... Sebentar lagi Gema akan mendapatkan daun muda. Wanita yang ingin Gema nikahi terlihat masih begitu muda dan legit dibanding Alana. Benar, kan?

Ya ... Jadi bukankah sia-sia usaha Alana untuk meluluhkan Gema?

Menahan tangis di ujung tenggorokan, tangan Alana mengangsur ke depan, menghentikan taksi yang lewat di hadapan.

Sudahlah.

Wanita itu sudah cukup berusaha.

Sekarang waktunya untuk ... Salahkah jika Alana bilang jika ini waktunya untuk menunggu saja?

\*

"Makan gih! Gue ngga mau ya besok pas gue balik kerja, malah liat mayat lo di sini."

Menunggu.

Alana yang bodoh, benar-benar menunggu.

Mendengkus jengah mendengar ucapan Raya yang membawakannya makanan setelah seharian wanita itu tak memasukkan apapun ke dalam perut kecuali salivanya sendiri, Alana menjawab. "Gue tau kapan waktunya harus makan biar ngga mati."



Ini sudah hari kelima Alana menanti. Bahkan wanita yang tak pernah mau berdoa karena merasa dirinya tak layak mendapatkan bantuan dari Tuhannya itu, kini mulai menengadahkan tangan, memohon, kali ini saja Tuhan mau mewujudkan inginnya.

Tapi ... Tuhan sepertinya enggan mengabulkan doa dari seseorang seperti dirinya, terlebih ada doa dari orang yang lebih layak untuk dikabulkan.

Miris pada diri sendiri yang begitu mengiba karena cinta, Alana lantas membaringkan tubuh setelah lelah sepanjang hari ia duduk bersila di atas ranjang sambil terus menatap layar ponsel yang tiap datang dering notifikasi segera ia buka dengan semangat sebelum menghela napas kecewa.

Selama ini di kediaman Raya yang sudi menampungnya, Alana masih terus menunggu panggilan atau setidaknya sekadar pesan dari Gema.

Namun seperti dugaan, harapnya tak berbalas.

"Plis deh! Ngga capek apa ngarep begini? Lo bilang kalau lepas dari Gema waktunya cari otong baru! Apaan! Malah lemes begini! Semangat hidup lo kalah sama pejuang sehat di luar sana! Bahkan lo kalah sama yang udah tau kapan mereka mati! Seterpuruknya gue karena cinta ngga gini juga kali!"

Mendesah yang terasa berat, Alana yang sepasang matanya sudah terlihat cekung itu mencoba untuk tersenyum.



Apa yang ia takutkan benar-benar terjadi, kan? Hidupnya seperti tak berarti ketika tak lagi ada Gema di sisi.

"Gue emang bego, kok." Alana pandangi lagi layar ponselnya yang ia angkat di depan wajah.

Gema tidak menghubunginya. Wanita itu berpikir jika Gema pasti sedang begitu sibuk sekarang.

"Tapi ngga ada salahnya kan menikmati masa-masa patah hati?" ia bertanya lirih namun menyisipkan tawa geli di sana.

Mendengar ucapan Alana yang terkesan menyiksa diri itu, Raya mengedikan bahu. "Serah lo!"

Kemudian pergi ke kamar mandi, meninggalkan Alana yang ketika tiba di kos-kosan kecilnya langsung menghamburkan diri padanya sebelum menangis mengiba.

Hari itu Alana mengatakan; "*Gue cinta Gema, Raya. Gue ngga mau pisah dari dia.*"

"*Gema jahat, Ya. Gema ngga nahan gue.*"

"*Gua ngga layak diperjuangin, ya?*"

"*Gue udah kayak ngga ada harga diri, mohon-mohon sama dia. Tapi dia diem aja.*"

Lalu dua hari terakhir ini, Alana selalu tidur dengan memeluk dirinya.



*"Gue biasa dipeluk sama dia. Peluk gue ya, Ya."*

Bahkan Alana yang diam-diam membawa kemeja milik Gema itu, meminta Raya menggunakanannya. Ya ... Karena tak mau Alana merengek lagi, Raya terpaksa menggunakan kemeja dengan aroma Gema itu.

*"Dia kangen sama gue ngga, ya? Gue kangeeen banget."*

*"Gue kalau tarik napas kok sakiiit banget ya, Ya? Kayak ditusuk-tusuk. Pengen ngga sakit lagi, tapi kalau gitu gue harus lupain Gema, kan?"*

*"Gue beneran udah dibuang ya sama Gema, Ya?"*

Dan semua yang Alana ucapkan tak pernah gagal untuk membuat Raya menangis dan memohon pada sahabatnya itu untuk melupakan Gema.

Sungguh ... patah hati yang Alana begitu mengerikan. Juga kasian.

*"Udahlah! Lo pandangin sampai mati juga tu orang ngga akan nelpon lo!"*

Alana tak mau berpikir begitu. Tapi ... Logikanya setuju pada apa yang Raya ucapkan.

Melempar handuk ke sisi ranjang, Raya yang baru selesai mandi sepulang ia bekerja menatap Alana sesekali.

Bahkan makanan yang ia belikan belum disentuh juga.



"Lupain Gema, Lana."

Terdengar helaan napas dari Alana, Raya sepenuhnya menoleh pada wanita itu yang tiba-tiba bangkit untuk meraih kotak makanan di atas nakas. "Oke! Ini udah cukup," katanya lalu membuka bungkus makanan berisi lauk pauk kesukaannya. "Makasih, ya?" ucapnya menatap Raya dengan pandangan berkaca. "Makasih." Lalu tangis yang merintih itu lolos dengan pelan, menemani Alana yang mulai menikmati makanannya dengan isak yang tersendat-sendat.

Dia terluka sekarang.

Namun di saat seperti ini, Alana tak berharap Gema merasakan apa yang ia rasakan. Karena sungguh, apa yang mendera Alana begitu menyakitkan.

"Jangan gini...." Tak kuasa melihat Alana yang memaksa menuap makanan hingga gerakan ingin muntah terlihat, Raya memeluk Alana yang tak mampu berhenti menangis. "Udah. Jangan nangis." Namun Raya yang mencoba menenangkan malah ikut banjir air mata bersama Alana yang diam-diam melirik layar ponselnya.

### ***Alana : Bye Gema.***

Pesan pertama setelah ia pergi dari kediaman Gema, sudah ia kirimkan pada pria itu sebelum memblokir semua kontak Gema yang tak akan pernah lagi mendapatkan pesan apapun darinya.



Alana berhenti.

Dia sudah berjuang, dan jika nanti ia menangisi perpisahan ini, setidaknya ia tak menyesalinya karena Alana sudah pernah mencoba untuk mendapatkan akhir yang indah untuk kisah cintanya.



### Part Tiga Puluh Dua

*"Aku mencintai kamu, Gema."*

*"Aku mencintai kamu, Gema."*

*"Aku mencintai kamu, Gema."*

Kalimat yang Alana ucapkan seperti kaset rusak di kepalanya. Terus berulang, mengalun merdu namun menyakitkan.

*"Aku mencintai kamu, Gema."*

Dan Gema menjawabnya. *Aku juga mencintai kamu, Alana. Tapi aku takut.*

Bagaimana pun Gema pernah berada di posisi ini. Mencintai dan dicintai. Bukan dengan orang yang baru ia kenal dua tahun, melainkan empat belas tahun.

Dia bersahabat begitu dekat dengan Kalina. Bagaimana kisah cinta wanita itu, susah sedih wanita itu, kesukaan wanita itu dan apa yang tak Kalina sukai. Gema tahu semua. Bahkan ia juga tak pernah menutupi apapun tentang dirinya dengan Kalina yang memutuskan untuk menerima cintanya setelah sepuluh tahun mereka bersahabat.

Sepanjang empat tahun menjalin kasih, Kalina yang meyakinkan dirinya untuk mempercayai pernikahan. Wanita itu bahkan terus mengatakan jika Gema tak seperti ayah pria itu. Kalina yakin, jika Gema akan menjadi versi yang lebih baik. Kalina percaya, Gema tak akan membawa pulang



madu ke dalam pernikahan mereka nantinya.

Kalina ... Kalina ... Kalina.

Selama empat belas tahun hidupnya diwarnai oleh Kalina. Lalu ketika mereka menikah, di tahun ke dua pernikahan. Warna cerah yang Kalina torehkan ke dalam hidup Gema wanita itu siram dengan warna hitam.

Katanya Gema tak lagi sayang. Katanya Gema terlalu sibuk. Katanya Gema selalu pulang larut malam. Dan kemudian Kalina berkata, pria itu ... Pelatih gym Kalina memiliki banyak waktu lebih dari Gema. Gema membuat Kalina kesepian padahal selalu ada kata maaf dari bibir pria itu tiap kali terlambat pulang.



*Sabar, ya? Aku harus lanjutin proyek papa karena sudah setengah jalan. Nanti kalau sudah selesai, kita jalan-jalan ke mana pun yang kamu mau.*

Itu yang Gema katakan. Memohon pengertian.

Kalina mengiyakan, tapi kenyataannya wanita itu bermain serong di belakang.

Gema dihancurkan oleh orang yang paling dirinya percaya. Yang paling dirinya cintai.

Lalu sekarang Gema dihadapkan dalam posisi yang sama. Dia jatuh cinta, dan wanita yang ia cintai juga jatuh hati padanya.

Tapi wanita itu adalah Alana. Seseorang yang sama sepertinya, tak mempercayai adanya bahagia di dalam pernikahan.

Wanita itu adalah Alana yang pernah memberi saran di awal hubungan mereka; *Nikah sama kumpul kebo apa sih bedanya? Cuma beda di ijab qobul doang, kan? Sisanya sama aja. Jadi ya udah. Ngga usah nikah. Ntar kalo lo ngga diselingkuhi lagi, ya elo yang ngasih madu ke bini lo. Komitmen tuh bullshit ya.*

Lalu wanita yang memperolok pernikahan itu meminta sebuah hubungan serius, lebih dari sekadar hubungan yang ada hanya untuk senang-senang saja.



Apakah ... Gema harus percaya? Percaya jika nantinya pernikahannya dan Alana akan baik-baik saja atau ... Malah lebih buruk dari pernikahannya dengan Kalina.

Benar. Gema takut. Tapi bukan Alana yang ia takutkan. Bukan karena ada yang salah dari Alana hingga ia tak bisa menerima tawaran hidup bersama selamanya dengan wanita itu, namun pikiran Gema lah yang terlampau mengerikan di sini.

Besar sekali benci yang ia miliki pada Kalina, hingga tak mau itu terjadi pada Alana. Dia tak ingin membenci Alana jika sekali lagi pernikahannya harus hancur karena sebuah pengkhianatan. Gema tak ingin membenci Alana, hingga ia memilih untuk merelakan kepergian wanita itu meski akan mencipta penyesalan yang begitu besar dalam hatinya.

Sungguh tak apa. Gema menerima.

Akan dia sangga penyesalan ini selamanya, dari pada bersama akan mencipta benci di antara mereka.

Tak apa. Berpisah dari Alana. Lagi pula tak bisa ia beri kebahagiaan yang wanita itu damba.

Gema terlalu pengecut untuk Wanita seperti Alana yang ... Sepanjang malam itu wajah lelapnya terus ia pandangi tanpa henti.

Di malam terakhir mereka tidur bersama, Gema memindai raut pasi wanita itu seolah ingin merangkum wajah Alana



dalam ingatannya, sambil diam-diam Gema usap sudut mata Alana yang basah.

Dalam tidur saja Alana masih terisak lirih. Dan itu semua karena Gema.

Gema yang menyakiti Alana.

Sepanjang malam tanpa mampu terlelap, Gema hanya dapat menarik napas dalam namun bukannya mendapat kelegaan, malah perih kian tak terkira dirasakan.

Malam itu sebelum perpisahan terjadi, Gema menyentuh begitu pelan tangan Alana yang terkulai di sisi tubuh wanita itu.

Gema tak menggenggamnya. Hanya menyentuh untuk merasakan kehangatan Alana untuk terakhir kalinya.

Rasa ini akan ia ingat selamanya.

"Pak!"

*Tok tok!*

Tersentak dari lamunannya, Gema yang sedang berdiri di balkon hotel yang selama lima hari ini menjadi tempat pelariannya, menoleh ke belakang dan dengan langkah tegap ia dekati pintu dan membukanya.

"Pak Anggoro sudah datang?"



Pria muda di hadapannya mengangguk sopan. "Iya, pak. Ditunggu di lobi. Katanya mau diajak langsung ke perkebunan."

Segera memberi senyum dan mengangguk, Gema kembali masuk dan membiarkan pintu terbuka.

Lima hari berlalu setelah hari itu, di mana ia diam-diam mengikuti laju taksi yang membawa Alana pergi dari apartemen yang menjadi tempat tinggalnya bersama Alana, Gema belum pulang ke unit mungil yang sengaja ia beli agar hubungannya dengan Alana tetap terjalin rahasia.

Dia tahu Alana berada di kos-kosan milik teman wanita itu. Namun sebelum itu, ia tahu jika Alana begitu berharap agar ia hentikan sebelum akhirnya benar-benar pergi. Dan ya ... Gema nyaris memenuhi ekspektasi Alana jika bukan karena ia sadar ketakutan yang ia punya hanya akan melukai Alana lebih dalam lagi.

Pada akhirnya, Gema yang sudah merangkai kata untuk mlarang Alana pergi, harus bersikap pura-pura tak peduli.

"Oh ya, pak Anggoro bilang nanti sekalian makan malam di rumahnya."

Gema yang sedang memasang ikat pinggang itu mengangguk saja.

Biasanya ia akan menjadi orang yang aktif di antara karyawannya, namun lima hari ini bisa dibilang ia seperti boneka yang diberi nyawa namun tak beserta emosinya.



Gema jadi jarang tersenyum. Adit sang asisten yang biasanya suka memberi lawakan, lima hari ini jadi berbicara penuh kehati-hatian karena aura Gema cukup mengerikan.

Tak marah memang. Namun diamnya sang atasan saat ini seolah mampu mengintimidasi siapapun yang berani menyinggung Gema.

"Ayo." Meraih ponselnya, Gema berjalan ke arah Adit yang menunggu diuar. "Nanti bilang ke Maharani, ya? Kunjungan ke Surabaya biar saya aja."

Mengikuti langkah Gema dari belakang, Adit bertanya.  
"Langsung dari sini, pak?"

Gema mengangguk.

Langsung dari tempatnya berada kini. Semarang. Gema harus benar-benar memenuhi jadwalnya dengan perjalanan ke luar kota agar tak kembali ke Jakarta untuk sementara waktu.

Pria itu ingin menyiksa dirinya karena berjauhan dengan Alana. Lalu akan membuat dirinya kian terluka saat tak ia dapati Alana di apartemennya.

Alana benar-benar pergi dan tak akan kembali lagi, kan?

Benarkah?

Gema menarik napas yang terdengar sengau.



"Bapak pilek?" Adit bertanya dan membuat Gema mengerjap dan menggeleng.

Dia sedang merindukan Alana. Dan ya ... Nyaris menangis sekarang.

*Beep beep!*

Mendengar nada notifikasi dari ponselnya yang ia simpan di saku celana, Gema yang memasuki lift bersama Adit merogoh kantong dan mengeluarkan benda persegi miliknya.

Menyalakan layar ponsel, Gema seperti berhadapan dengan malaikat pencabut nyawa yang sedang mempermainkan detak jantungnya.

Melihat nama Alana muncul di layar ponsel, jantung Gema seolah dimatikan fungsinya. Lalu ketika membaca pesan singkat yang tertera, Jantung Gema seolah dijadikan drum yang ditabuh dengan hentakan kuat tanpa irama.

***Alana: bye Gema.***

Napas pria itu sontak tak beraturan, pun dengan langkahnya yang seketika surut ke belakang.

Adit yang melihat suntak memegangi lengan Gema yang nyaris ambruk.

"Bapak kenapa? Kalau ngga enak badan, bapak istirahat aja."



Mengangkat tangan dan menegapkan kakinya, Gema menggeleng. "Minta pak Anggoro menunggu sebentar." Dengan suara bergetar pria itu berucap sebelum kemudian keluar dengan terburu-buru sambil menempelkan ponsel di telinga untuk menghubungi Alana.

Ah ... Ah ...

Bunyi napas Gema yang terengah hanya karena tak dapat menghubungi Alana.

Jelas, sudah ditutup aksesnya untuk menghubungi wanita itu. Sudah ditutup. Tentu itu termasuk dengan kesempatan Gema untuk bisa membawa Alana kembali lagi padanya.

Jantung teremas kuat memberi rasa nyeri yang begitu menyiksa, Gema yang membiarkan luka di hatinya menganga lebar, lantas memasukkan kembali ponsel ke dalam saku sebelum ia angkat dagu dan hilangkan kabut yang menutupi pandangannya.

Mengapa ia mencoba untuk menghubungi Alana?

Langkah wanita itu untuk meninggalkannya sudah benar. Lantas mengapa harus ia halangi lagi seolah dirinya bisa memberikan kebahagiaan untuk Alana saja.

Sial!

Gema bahkan tak pantas untuk merengek meminta Alana kembali padanya.



\*

"Berapa lama balik kampungnya?"

Sudah berada di taksi yang akan membawa Alana ke bandara. Raya yang menemani bertanya, mencoba untuk memecah keheningan di antara mereka.

Menatap jalanan dari balik kaca jendela, helaan napas Alana yang berst terdengar. "Ngga tau."

Mungkin tak kembali lagi karena Alana takut jika nanti ia malah mengiba kembali pada Gema yang bahkan belum bisa lari dari pikirannya.

"Ngga niat cari pengganti Gema, kan?"

Alana mendengkus geli. "Gue pikir gue harus sembuh. Ya ... Ngga ada manusia yang bisa lepas dari ... Lo tau lah." Alana melirik sopir yang mengendalikan kemudi.

Tak mungkin ia membahas seks di hadapan orang lain, kan?

Alana lalu menatap Raya yang duduk di sampingnya. "Ini menjadi wajib dilakukan ketika sudah menikah. Jadi gue hanya butuh terapi untuk ngga cari yang baru sebelum nikah." Lalu ia kedikan bahu pada Raya yang menganga tak percaya.

"Yes!" Wanita itu berseri senang. "Jadi udah memutuskan untuk nikah, nih?!"



Tapi dengan cepat Alana menggeleng membuat Raya mendesah kecewa. "Gue ngga yakin ada yang mau sama gue."

Raya mencibir. "Halal! Lo hubungi salah satu kontak cowok yang lo blokir dan suruh dia nikahin lo. Pasti mau!" Semudah membalikkan tangan jawaban Raya.

"Kalau cuma cari cowok brengsek aja, lima menit juga gue dapet, Ya." Jawaban sombang Alana yang tak Raya ragukan.

Alana memang tak pernah kesulitan dalam mencari pria untuk dipacari.

"Tapi ini nikah, loh. Lo tau kan, lelaki brengsek tetap akan mencari perempuan baik-baik untuk dijadikan pendamping."

"Dan itu berlaku untuk sebaliknya, kan?" Raya bertanya membuat Alana tersenyum miris.

"Kenyataannya kita hidup di dunia di mana perempuan harus menjaga marwahnya karena selalu mereka menjadi pihak yang dipilih bukan memilih. Ini kayak ... Sepupu gue pernah ta'aruf an dan dia pakai cadar. Seseorang datang melamar dia tapi dia harus melihat dulu wajah sepupu gue. Kalau ngga cocok boleh membatalkan. Kenapa ngga ... Orangtuanya tanya dulu, sepupu gue mau ngga sama tuh cowok? Kenapa harus sepupu gue yang menunggu untuk dipilih." Alana mencebik sambil mengedikan bahu.



Termasuk Aneta yang sempat akan dibatalkan ta'arufnya bersama Iman karena keluarga pria itu menjadikan jejak pernikahan sang ibu sebagai bahan pertimbangan.

Bahkan Alana, pun dengan ibunya dan keluarganya yang lain tak ada yang meragukan Iman untuk meminang Aneta. Tapi hanya karena berada di pihak lelaki, keluarga pria itu merasa berhak menilai Aneta.

Adiknya yang baik, nyaris disakiti hanya karena masa lalu sang ibu. Beruntung, sungguh beruntung. Iman tak mempedulikan itu semua. Ya ... Tapi tidak jika Aneta seperti Alana.

Mungkin adiknya juga tak akan diterima.

"Nggak semua cowok gitu, Lan. Ada kok yang mau menerima masa lalu pasangannya. Dan soal sepupu lo, mungkin bukan maksudnya dipilih, cuma kan biar yang ngelamar tahu gimana rupa si calon yang mau dia nikahi." Raya tahu betapa tak percaya dirinya Alana kini karena kesalahan yang wanita itu lakukan. Tapi bagi Raya, Alana pun memiliki kesempatan untuk bahagia.

"Lo ngga tau. Dia ditolak, karena wajahnya jauh dari ekspektasi. Ya ... Nggak semua yang ta'aruf berasib sama kayak sepupu gue. Lo benar, akhirnya dia menikah dengan orang yang bisa menerima dia luar dalam. Tapi dia ngga punya aib kayak gue, Ya."

Katakan jika Alana kini menjadi begitu takut akan sebuah penolakan. Apalagi jika ternyata ada yang mengetahui



masa lalunya bersama Gema. Oh ... Entah lelaki mana yang sudi menerimanya.

Kembali menatap jalanan yang terasa lengang, Alana menghela napasnya lagi untuk kesekian kali. "Lo liat deh Luna Maya sama Ariel. Perjalanan cinta Ariel mudah-mudah aja kan setelah aib yang dia buat. Tapi Luna Maya?" Setelah diam beberapa saat, Alana kembali bersuara.

Raya lantas mendengkus tak setuju. "Kenapa bukan Cut Tari yang lo jadiin pedoman? Dia punya masa lalu. Tapi setelah itu ada yang dengan tulus nerima dia, kan? Kenapa harus ambil satu contoh aja di saat banyak contoh di dunia ini, Lan. Akan ada cowok yang mau nerima lo nantinya. Tapi tolong, jangan lakukan lagi kesalahan yang udah lo buat. Lo jangan cari Gema yang lain." Raya mengelus pundak Alana. "Bisa yok bisa. Allah dah siapin jodoh untuk tiap umatnya. Termasuk lo. Selama lo mau berubah, Allah pasti mempermudah."

Alana hanya memberi senyum tipis pada ucapan Raya.

Mungkin benar tak semua memandang masa lalu seseorang, tapi ... Banyaknya seperti itu.

"Mungkin gue bakal sendiri selamanya," ucap Alana yang hanya Raya jawab dengan desah pelan.

Dulu Alana pernah mengatakan hal ini, hanya saja dulu disampaikan dengan tawa riang. Tapi kini, kalimat itu terucap dengan rasa putus asa.



*Buat apa nikah, kalau bisa kawin tanpa harus ijab qobul.*

Begini yang Lana katakan dulu kepada Raya.

Tapi sekarang ... Ketika Alana rasakan bagaimana perih hukuman yang ia terima karena kesalahannya, Alana tak lagi berani membenarkan ucapannya di masa lalu pun dengan tindakannya.

Sekarang, setelah cinta menghancurkan sebagian jiwanya, Alana ingin sekali memutar waktu dan memperbaiki awal perjumpaannya dengan Gema kala itu.

Mungkin ... Mungkin mereka bisa saling berkenalan dan menjalin hubungan tanpa ada kontak fisik yang akhirnya malah menyesatkan. Mungkin ... Mungkin ia bisa meluluhkan Gema tanpa harus mengikat perjanjian bodoh karena gairah gilanya, setidaknya jika gagal, hanya hati Alana yang merugi. Bukan kehormatannya yang ikut ia pertaruhkan dalam hubungan ini.

"Lan...." Panggilan lembut dari Raya yang meremas pundaknya membuat Alana mengerjap dan menoleh sambil menghapus air mata yang menetes tanpa izinnya.

"Ya?" tanyanya bergetar.

"Udah sampai. Hati-hati, ya?"

Tersenyum tanpa ada binar cerah di sepasang iris bak tetes madu itu, Alana lalu mengangguk namun air mata yang ia hapus kembali menetes.



Alana merindukan Gema, dan masih bertanya-tanya apakah pria itu akan mencarinya suatu hari nanti atau benar-benar akan melepaskannya seperti ini.

Memeluk Raya, dan ia bagi lagi rintihan penderitaannya, Alana berucap. "Makasih ya, Ya?" Terima kasih karena selalu ada untuk dirinya.



### **Part Tiga Puluh Tiga**

Alana berlari. Wanita itu berlari dari patah hati terburuk yang baru kali ini ia alami di sepanjang hidupnya. Patah hati yang begitu menguras air mata, juga daya semangatnya yang ia sisakan sedikit hanya agar terlihat dia baik-baik saja. Wanita itu terus berlari, meninggalkan jejak kenangan yang masih berputar di kepala. Kenangan tentang Gema dan masa-masa dua tahun yang ia habiskan dengan pria itu. Terus berlari, ingin meninggalkan bayangan yang terus mengejar. Bayangan yang kian mendekat, kian jelas sosoknya. Sosok yang tak bisa ia lupakan sebesar apapun keinginan itu.

*Hossh ... Hoossh....*

Napas terengah yang seperti tinggal setengah, namun ia tak peduli karena hati dan pikiran masih saling bekerjasama untuk menyebut satu nama yang begitu ia rindu.



Jadi ... Alana terus berlari.

Benar-benar berlari, hanya agar rasa lelahnya mampu membuat dirinya berhenti sejenak untuk memikirkan pria itu. Pria yang tak lagi ia ketahui bagaimana kabarnya selama dua bulan ini.

Mereka sudah putus komunikasi. Benar-benar putus interaksi.

"Yuk! Capek, lah!"

Membungkuk dengan tangan berpangku pada lutut, Alana yang rambutnya terikat satu ke belakang namun beberapa helai menempel di wajah yang berkeringat menoleh ke kiri, melihat Aneta yang sedari tadi mengikutinya dengan motor, bersama Aisyah dan Teguh yang selalu semangat di awal untuk mengikuti Alana berlari di jalanan aspal yang mengelilingi sawah luas milik ibunya, tapi kemudian baru satu putaran, sudah merengek minta pulang.

Menyeringai, Alana lantas berdiri tegap, menyeka keringat yang benar-benar telah membasahi wajahnya yang terasa panas dan pastinya juga memerah. "Naik motor capek." Lalu ia cubit perut sang adik yang menggelambir.

Aneta tak gendut, namun tak kurus juga. Ada lipatan lemak di beberapa titik tubuh Aneta yang terus Alana komentari.

"Lemak ni ha dibakar!"



"Matilah!" Teguh yang mendengar langsung menyahut ucapan Alana yang sontak memutar bola matanya, malas.

"Lajulah kau duluan!" Alana kibaskan tangan. "Agek aku nyusul."

Mendengar itu, Aneta adik kesayangan Alana mengerucutkan bibir dan menggeleng. "Gek pingsan lagi."

Uh, Alana seperti dilemparkan pada kejadian dua minggu yang lalu ketika Alana begitu memaksakan diri untuk berlari lebih dari satu jam tanpa berhenti.

Tapi itu dikarenakan Alana tengah marah pada dirinya sendiri yang selama kembali ke kampung halaman ini kalah dengan bisikan setan yang selalu merayu dirinya untuk memuaskan diri sendiri kala gairah yang menyesatkan itu datang.

Tahukah apa yang Alana rasakan tiap kali melakukan itu? Penyesalan setelahnya.

Dia sudah mengikuti saran psikiater yang ia datangi dulu. Sudah. Melarikan pikiran ke hal-hal yang positif, melakukan aktivitas yang positif—Membuat Teguh Menangis adalah hal positif, kan?—Kemudian meningkatkan takwa. Oh ... Dia tak bohong jika dirinya kini mulai melakukan kewajibannya sebagai umat Islam. Tapi memang sering ia tinggalkan subuh dan Isya. Tapi dia sudah berusaha, kan?

Tapi apa?



Beberapa kali ia gagal.

Puncaknya adalah dua minggu yang lalu ia lihat Aneta dan Iman sedang duduk bercengkerama di teras rumah. Hanya duduk bercengkerama, berbincang selayaknya pasangan suami istri. Catat! Hanya berbincang. Tapi pikiran Alana mulai melalang buana ke mana-mana, mengingat lagi malam-malam berpeluhnya bersama Gema dan ... Karena tak mau terbujuk rayu setan kembali setelah beberapa jam sebelumnya ia sudah tergoda, Alana memutuskan untuk lari di tengah hari.

Mentari sedang teriknya hari itu. Tapi Alana yang ingin membuang semua pikirannya terlebih membawa bayang-bayang Gema untuk memenuhi fantasi gilanya, lantas tak peduli pada sengatan mentari juga letihnya kaki yang sudah meronta untuk berhenti. Alana terus berlari. Kian kencang suara desah dari fantasi yang masih enggan pergi dari pikirannya, kian kencang pula ia berlari hingga kemudian ia tumbang.

Alana tak ingat apa yang terjadi setelahnya. Ia hanya ingat saat mata terbuka sudah berada di rumah dengan Aneta dan Nurhayati yang menangisinya.

Padahal ia belum menjadi mayat, meski kadang berharap.

"Nggak akan pingsan lagi." Alana mendesah agak berat.  
"Lagian waktu itu memang lagi lemes."

Tapi tak mau mendengarkan, Aneta tetap memaksa.  
Masalahnya para petani sudah mulai pulang, petang juga



mulai mengikuti di belakang mereka. Kelak jika Alana ia tinggalkan, Aneta berpikir hanya setan yang akan membawa Alana pulang. Ya ... Itu kalau setannya baik.

"Elah balik lah, Yuk. Lah sore pulo iko. Ih! Ngeri lah di siko."

Mendengkus sebal, Alana terpaksa mengalah. Jika memaksa tak ingin pulang, Aneta akan terus mengikutinya tak peduli meski Aisyah yang berdiri di depan merengek minta pulang. "Ayolah!"

Alana naik ke motor, menghimpit Teguh yang tertawa riang. "Jajan dulu kan, yuk?"

Ya ... Memang ini kan maunya Teguh mengikutinya setiap hari. Jajan.

Bisa miskin lama-lama dia di sini. Apalagi tak kunjung mendapatkan pekerjaan baru.

"Dak jajan! Langsung balik!"

Ugh ... Memang tak salah jika Aneta adalah adik kesayangan Alana. Karena wanita itu tak pernah memanfaatkan Alana seperti Teguh yang selalu menengadahkan tangan setiap hari.

Untung adik sendiri.

Tiba di kediamannya, Alana yang sepanjang perjalanan pulang tak sama sekali bersuara, masih menikmati lelahnya yang belum mampu mengusir bayang-bayang Gema yang



berlarian di pikirannya, mendesah lemah kala ia lihat sosok Nurhayati yang sedang menyirami tanaman langsung bersedekap kesal pada dirinya yang baru turun dari motor.

Sepertinya akan ia dapatkan ceramah lagi.

"Lari lagi kau, Lana?! Kurang kurus kau, lari tiok ari?! Lah dak do daging lagi di badan kau tu!"

Sungguh? Padahal Alana tak sekurus itu!

Hanya senyum-senyum saja meski ia ingin membantah ucapan sang ibu, Alana langsung berlari masuk ke rumah.

Rumah yang ia datangi kembali setelah dulu sempat menganggap Gema lah tempatnya pulang. Pria itu benar-benar melengkapi hidupnya yang tak sempurna. Tapi ... Setelah kini menorehkan luka, Lana kembali ke kediaman yang dulu ia anggap neraka.

Sesungguhnya Nurhayati selalu berusaha menyuguhkan surga. Dasar saja Alana tak tahu berterima kasih, inginnya terus diperhatikan hingga lupa jika sang ibu pun butuh teman untuk jadi pendamping seumur hidupnya.

Nurhayati yang berulang kali menikah, dulu Alana anggap sebagai haus belaian saja. Tapi kini, melihat bagaimana Aneta yang telah memiliki keluarga sendiri, Riko yang memiliki kesibukan sendiri pun dengan dirinya, membuat ia kembali berpikir jika yang Nurhayati ingin kan adalah teman hidup yang tak akan meninggalkannya. Hanya saja ...



Dasar Nurhayati yang terburu-buru. Akhirnya malah mendapatkan Hatra yang malas bekerja.

Hah! Sepertinya jatuh cinta sedikit membuka pikiran dan hati, ya? Tak lagi menyalahkan Nurhayati atas apapun yang terjadi dalam hidupnya. Bahkan Alana yang berpikir akan sendiri selamanya, mulai merasakan cemburu melihat bagaimana harmonisnya keluarga kecil Aneta. Dia tersentuh. Hanya Riko kakaknya saja yang tak peduli. Mungkin karena pria itu adalah lelaki yang memang rata-rata takut berkomitmen. Tapi Alana adalah perempuan. Sekuat apapun berpikir untuk mandiri sendiri, pada akhirnya ia luluh hanya karena mendambakan keluarga mungil dan teriakan lucu dari anak-anak yang kelak akan memanggilnya ibu.

Tapi tetap, itu hanya sebatas mimpi yang tak berani ia wujudkan.

Alana masih takut jika harus mengakui bagaimana keadaannya yang tak lagi suci. Takut ditolak.

Keluar dari kamar mandi setelah membersihkan keringat di tubuhnya, Alana langsung berdiri di depan cermin.

Ia pandangi tubuh yang kata sang ibu kurus, padahal selama dua bulan ini mungkin baru tujuh kilo ia kehilangan bobot tubuh. Uh ... Benar, ya? Dia kurus.

*Tok tok!*



Tersentak pada ketukan di pintu, Alana menoleh. "Siapo?" Mengerjap, Alana berusaha hilangkan semburat merah di mata hanya karena memikirkan hatinya yang tak kunjung pulih.

Dia sudah sangat lelah berlagak ceria hanya agar tak dikhawatirkan oleh ibu dan saudaranya yang jelas mencium adanya masalah dalam dirinya namun ... Mereka sungkan tuk bertanya.

Ini karena Alana yang memang jarang menceritakan apapun masalahnya kepada keluarganya. Apalagi yang berurusan dengan Gema dan gairah yang harus ia kendalikan. Pada akhirnya Alana harus selalu tampil baik-baik saja, meski kini ia mulai lelah dengan topeng tersenyum yang mulai retak.

Alana ingin meluapkan jerit lukanya. Ingin ia lepaskan beban yang menghimpit dada. Alana ingin kembali bahagia, tak memikirkan cinta dan sebuah keluarga seperti milik Aneta yang mungkin tak akan ia punya.

Alana hanya ingin hidupnya kembali seperti sedia kala, sebelum ia bertemu dengan Gema.

"Heh! Makan!"

Suara Riko terdengar dari luar yang segera Alana beri anggukan, namun tahu sang kakak yang ia panggil *mas* itu tak melihat, Alana bersuara. "Ganti baju dulu."

"Awas kau dak makan!"



"Iyo!"

Lalu Alana menatap cermin kembali.

Dia memang tak berguna. Tapi keluarganya tetap mengkhawatirkan dirinya.

Tersenyum dengan mata yang mulai meneteskan cairan beningnya, Alana menarik napas dalam sebelum ia lepaskan dengan kasar.

Ia tahu jika tak bisa seperti ini terus.

\*

*"Pagi, Gema. Hari Minggu aku ngga kerja. Kamu mau sarapan sama aku, ngga? Lauknya ada dada sama paha."*

Langsung membuka sepasang kelopak mata, pria itu menoleh ke kiri dan ke kanan, memastikan jika suara yang baru ia dengar adalah bagian dari bunga tidurnya saja.

Diam dengan napas tertahan, pria yang selama beberapa minggu ini melakukan pelarian dengan bepergian ke luar kota dengan alasan kerja, menarik napas begitu dalam sebelum ia lepaskan dengan hentakan kuat.

Hampir setiap hari ia memimpikan hal yang sama. Namun semakin hari ia jadi susah membedakan apakah itu hanya mimpi atau bagian dari halusinasinya.



Bangkit dari baringnya, Gema duduk lalu menutup sepasang mata dengan telapak tangannya.

*"Gema ... Capek. Pijitin dong, nanti gantian aku pijitin kamu."*

Kembali membuka kelopak matanya, pria itu lalu mendesah. Mimpi dan halusinasi sepertinya sedang bekerja sama untuk membuat ia terus ingat pada sosok yang begitu ingin ia hapus dari kepala. Tapi ... Bagaimana bisa selama denyut jantung terus menyuarakan nama itu ... Alana.

Membasahi bibir dengan salivanya, Gema lantas bangkit meski belum saatnya ia untuk bangun. Ini masih pukul empat subuh. Masih terlalu dini untuk bersiap-siap bekerja, tapi tak bisa terus berdiam diri dan membiarkan pikirannya berlari pada hari-harinya yang dulu selalu dipenuhi dengan sosok wanita itu, Gema membawa tubuhnya ke kamar mandi dan mengguyurnya.

Dinginnya air yang menusuk, ia harapkan mampu menyingkirkan sejenak halusinasi yang menyiksa.

*"Aku ikut mandi, boleh."*

Tapi sialan! Tiap kali terpejam, suara dengan nada menggoda itu kembali terdengar.

Jika terus begini, Gema akan gila.



Segera menyudahi mandinya, pria itu memutuskan untuk berkutat di dapur setelah berpakaian kembali. Ia berada di rumahnya setelah berminggu-minggu berada di luar kota. Katakan saja jika pria itu pengecut. Sudut hati Gema terus memperloknya begitu jadi ia sudah terbiasa dikatakan pengecut, karena tak memiliki nyali untuk kembali ke apartemen meski sudah satu Minggu ia berada di Jakarta.

"Ya Allah, mas. Kok masak lagi, sih? Bibik aja yang buatin. Mas mau masak apa?"

Mungkin terganggu dengan suara berisiknya di dapur, Bi Moni yang tadinya mungkin masih tidur langsung datang dan terlihat tak enak hati karena bangun setelah Gema yang notabene adalah majikannya.

Menggeleng, tetap mengiris daun bawang, Gema menjawab; "Bibi tidur aja lagi. Ngga usah nyiapin sarapan. Aku bisa sendiri."

"Ya ... Kok gitu, mas? Seminggu ini pulang, mas Gema yang bikinin sarapan terus bibik yang makan. Mas udah ngga butuh bi Moni lagi, ya?"

Langsung tertawa mendengar jawaban lesu bi Moni, Gema menggeleng. "Ngga, kok. Cuma mau belajar masak aja." Dengan begini ia membuat pikirannya sedikit sibuk jadi tak terus-terusan diisi oleh raut wajah Alana dan bisik manja wanita itu.



"Beneran?" Bi Moni yang biasanya baru bangun ketika subuh, merekahkan senyumannya. "Tapi kok mas Gema tumben ngga pulang?"

"Loh." Sebelah alis Gema meninggi. "Ini kan pulang, bik."

"Eh?" Langsung bergerak salah tingkah, Bi Moni memperbaiki pertanyannya. "Maksudnya tidur di sini sesekali aja, terus pergi gitu."

"Oooh." Gema mulai menumis bumbu racikannya. "Lagi mau di sini aja."

Mengangguk-angguk meski tak puas dengan pertanyaan sang majikan, bi Moni yang malah terlihat seperti bos yang mengamati pembantunya bekerja itu duduk di stool bar. "Mas Gema," panggilnya agak ragu.

"Kenapa, Bi?"

"Em ... Perempuan..." Menggantung ucapannya, bi Moni melirik tubuh Gema yang terlihat tak bergerak seolah sedang ingin menyimak pertanyaannya. "Perempuan yang mas bawa ke sini itu siapa? Ibu sering banget nanyain, mas. Katanya apa sering dibawa ke sini. Gitu. Pacarnya ya, mas?"

Tak segera menjawab tanya Bi Moni, Gema lalu tersenyum sebelum ia matikan kompor dan melihat pada asisten rumah tangganya yang terlihat begitu penasaran. "Mama bilang apa aja?"



Bi Moni meringis sambil menggeleng. Sophia pernah menyebut pasangan kumpul kebo, tapi kan tak mungkin ia katakan. "Ngomel-ngomel aja kok, mas. Katanya kesel sama mas Gema, gitu."

"Dia ngga suka, ya?"

"Bukan ngga suka." Bi Moni menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Susah ingin menjelaskan bagaimana sikap Sophia saat tahu Gema membawa wanita ke rumah ini.

"Lebih ke kecewa gitu, mas. Katanya tuh ... Eem. Tapi masa jangan marah, loh."

Gema memberi senyum lembutnya. "Ngga. Mama bilang apa memangnya?"

"Ibu tuh bilang, sudah dididik jadi anak baik, malah zina! Mau bapaknya masuk neraka apa! Gitu bilangnya." Menggigit bibir bawah, Bi Moni menatap Gema yang terlihat menghela napas berat. "Maaf ya, mas. Tapi ... Beneran ya, mas? Perempuan itu simpenannya mas Gema?"

"Eh?" Langsung mengerjap, Gema kemudian menggeleng. "Oh ngga kok, bi." Alana bukan simpanan meski hubungannya dengan wanita itu dirahasiakan.

"Iya, mas. Namanya orangtua, ibu mungkin kecewa mas sama perempuan itu. Lagian menurut bibik juga kelihatannya perempuan nya itu ngga baik."



Denyut nyeri Gema rasakan ketika mendengar seseorang menilai Alana secara negatif. "Dia baik, bi." Lantas ia berusaha untuk membela meski kemudian hati memperolok dirinya lagi.

Jika baik mengapa tak dijadikan istri? Ya ... Setidaknya jika belum bisa menikahi, tak salah jika mengatakan mencintai. Tapi bukankah waktu itu Gema bungkam hanya karena tak mau Alana menaruh harapan lebih padanya yang jelas meragukan apakah Alana tak akan seperti Kalina nantinya?

Secara tak langsung, Gema pun menganggap jika Alana bukan wanita yang baik. Tapi ... Benarkah begitu?

"Iya ya, mas? Mungkin ibu sama bibi belum deket aja, mas. Eh ... Boleh lah mas ajak ke sini lagi. Atau ketemuin sama ibu. Mungkin bakal direstu—"

"Kami ngga punya hubungan, bi." Gema sudah menghancurkannya. "Sudah ngga komunikasi lagi." Pancaran sendu dari netra Gema tertangkap basah oleh bi Moni. "Ya udah, bibi lanjutin masaknya aja, ya? Aku mau ayam rica-rica."

Langsung memutar tubuh, Gema berjalan setengah berlari untuk kembali ke kamarnya.

Tak bisa berhenti memikirkan Alana saja membuat ia nyaris gila. Lalu sekarang harus membicarakannya secara langsung.



Terengah sambil menahan nyeri di dada yang menjalar hingga tenggorokan lalu sensasi panas terasa di pangkal hidung, Gema yang duduk di sisi ranjang kembali mengulang ucapan bi Moni tentang Alana.

Katanya wanita itu bukan perempuan baik-baik. Gema tak menyetujuinya, namun ia yang menolak Alana dengan kejam mengapa malah terkesan jika ia sependapat dengan ucapan bi Moni?

Dia takut memilih Alana untuk menjadi pendamping hidupnya. Takut jika Alana akan menjadi seperti Kalina. Mengapa? Karena alam bawah sadarnya setuju jika Alana memiliki potensial untuk menjadi lebih buruk dari Kalina?

Oh ... Gema tak berpikir seperti itu. Sialan!

Memukul kepalanya, pria itu lalu menunduk dengan tangan meremas kuat helai rambutnya.

Alana wanita baik-baik, Gema lah yang jahat di sini.

*"Aku mencintai kamu, Gema."*

Aaaargh!

Air mata yang selama ini ia tahan, akhirnya tak mampu Gema kendalikan.

Menahan teriakan, pria itu menangis dengan wajah tertunduk dalam.



Alana mencintainya, dan dia malah mengusir wanita itu.

Terengah seolah baru saja berlari kencang, pria itu bangkit dan terburu-buru mencari ponselnya.

Pria itu membuka kontak dan mencari nama Alana, kembali ia hubungi namun sama sekali tak tersambung membuat ia lantas berteriak frustrasi.

"Aaah!" Kali ini ia tinjukan tangan ke dinding, memberi lebam pada buku-buku jari.

Dia bisa gila jika begini!

Membanting ponsel ke atas ranjang, Gema lalu bergerak keluar kamar, menuruni anak tangga dengan langkah lebar.

Bi Moni yang mendengar teriakannya sontak berlari menuju kamar Gema, namun di tengah tangga ia lihat majikannya sudah keluar dan terlihat raut gusar di wajah Gema yang terlihat merah.

"Mas Gema.." Gema melewati Bi Moni yang memanggil.

Tak peduli lagi jika dirinya sedang diperhatikan, Gema bergerak menuju telepon rumah di sudut ruangan.

Pria itu langsung menghubungi nomor yang ia hapal di luar kepala. Dan kali ini tak menunggu nada sambung sebagai tanda jika panggilannya terhubung, jantung Gema lantas mencelos saat ia dengar lagi suara yang selama ini menjadi bagian dari halusinasi.



*"Halo? Siapa?"*

Suara serak dan sumbang yang menyapa indra pendengarannya Gema sambut dengan desah tertahan.

Dia sudah meyakinkan diri jika pasti bisa melupakan Alana. Tak susah melupakan satu orang wanita saja. Tapi ... Semakin kuat ia berusaha membuang bayang-bayang Alana dari hidupnya, mengapa semakin besar rindu yang menumpuk di balik dada?

Mengusap air mata yang jatuh hanya karena ada segores luka yang terobati ketika mendengar kembali suara Alana, pria itu menarik napas dalam sambil merangkai kata apa yang harus ia ucapkan.

*"Gila, ya! Nelpon subuh-subuh!"*

Tersenyum lega mendengar nada emosi di seberang sana seolah menandakan jika wanita itu baik-baik saja, Gema tetap bungkam setelah memutuskan untuk tak berkata apapun pada Alana sampai kemudian ia dengar nada panggilan terputus.

*"Mas ... Kenapa?"*

Baru sadar akan sosok Bi Moni yang mencemaskannya, Gema lantas menggeleng pelan. "Nggga apa-apa, bi." Lalu ia tutup gagang telepon dan memutar tubuh, kembali ke kamar, meninggalkan bi Moni yang penasaran di tempatnya.



Ah ... Seolah puas hanya dengan begini saja, Gema yang sudah kembali berbaring di atas ranjang, memilih untuk terpejam dan menjadikan apa yang barusan terjadi sebagai halusinasi.

Nyatanya ... ia memang belum cukup berani untuk mengambil sebuah keputusan.



### **Part Tiga Puluh Empat**

Alana sedang tertidur begitu pulas ketika sebuah teriakan menyerbu dan Aneta adiknya masuk ke kamar yang sepertinya lupa ia kunci. Langsung menghambur padanya, Alana mendesis ketika tubuh sang adik yang lebih berat menimpanya. "Apa sih, Neta!" bentaknya sambil menggulingkan tubuh Aneta ke samping. "Orang lagi tidur!"

Terkekeh geli, Aneta lantas duduk dan membenahi kerudungnya. "Yuk, ado kerjo."

Memicingkan sebelah mata pada sang adik yang satu bulan ini tidur di rumah Nurhayati karena pondok sederhana milik Aneta sedang direnovasi, Lana lalu berdeham. "Apa?"

"Kerjo nggosok di laundry cik Elen."



Tak segera merespon ucapan Aneta, Lana yang seperti tengah mengumpulkan nyawa itu membuka mata sambil menyerengai tipis. "Terus gek kalau ayuk kerjo di sano, ayuk gosok baju ayuk dewe?"

Aneta yang lemot—entah mengapa Alana bisa memiliki adik seperti ini—tampak berpikir tak mengerti dengan ucapan sang kakak. "Eeeeng ... Yo kan ... Emangnya ayuk nggosok baju dewe? Kan ayuk laundry."

Nah itu!

Mendengkus sebal namun tersisip sedikit geli, Lana berucap; "Ayuk kan laundry di cik Elen. Terus Ayuk kerjo di sano? Ngapoiin?"

"Eh?" Aneta melongo bodoh.

"Dak pa—"

Tawa Aneta yang sepertinya sudah memahami maksud ucapannya tadi menginterupsi Alana yang mendengkus geram.

Tidurnya terganggu untuk sesuatu yang tak sama sekali penting namun meski begitu ia tak bisa marah, alih-alih tersenyum melihat bagaimana Aneta tertawa.

Di tengah gundah gulananya, selalu ada Aneta yang memberi warna berbeda di antara kelabu yang memberi duka.



"Iyo jugo, yo? Hahaha!"

Senyum tipis Alana terukir.

Aneta selalu menjadi wanitanya yang ceria dan bahagia. Ada seculir iri karena Alana ingin seperti ini.

"Trus abis tu ayuk yang gosok ayuk yang bayar!" Berucap sambil tertawa membuat Aneta tampak lucu di mata Alana yang diam-diam mengusap titik basah di sudut mata.

Tak tahu mengapa malah ingin menangis, mungkin karena haru melihat betapa bahagia Aneta kini. "Terus ... Hahaha! Cik Elen bayar ayuk lagi! Hahaha!"

Alana lalu mengurut pelipisnya sambil menggeleng pelan.

Aneta pasti sedang menertawakan kebodohan dirinya sendiri. Lucu. Bagi Alana ini lucu karena kebodohan yang Aneta buat dapat menjadi sebuah candaan, tapi kebodohan yang Alana buat mengapa malah menjadi sebuah derita yang tak bisa ditertawakan?

Membiarkan Aneta tertawa sampai memegangi perut, Alana duduk tapi masih menunggu adiknya berhenti tertawa. Setelah ia dapati Aneta tengah mengatur napas, mencoba untuk tak tertawa lagi, Alana baru bersuara. "Kemarin siapa yang kamu bilang mau ajak kenalan?"

Aneta mengatakan jika ada lelaki yang dua Minggu terakhir terus menanyakan tentang Alana pada Iman. Lalu baru



kemarin Aneta menyampaikan pada Alana karena pria itu terlihat begitu ingin kenal dengan dirinya.

"Ooh! Abang Haidar. Kawan kak Iman! Alim loh, yuk! Rajin pulo!"

Alana yang kantuknya sudah lenyap namun masih merasa lemas lantas membatin. *Alim*.

Sudut bibirnya terangkat dengan berat.

Semua orang bercita-citakan suami yang baik, tapi Alana ... ia malah bertanya, apakah pantas?

"Dulu orangnya gimana?"

"Dulu?" Kening Aneta mengernit tak paham, karena harusnya menanyai bagaimana sifat seseorang di masa kini, Alana malah menanyai sifat di masa lalu. "Baik juga lah pasti. Lah dio dari kecik udah masuk pesantren."

Senyum Alana lantas memudar.

Jika bisa ia ingin bersama dengan seseorang yang memiliki masa lalu yang hancur sebelum kemudian memilih untuk memperbaiki diri.

Dengan seseorang yang seperti itu, Alana yang sudah tak suci ini pasti akan diterima dengan baik. Kecuali jika memang lelakinya tak sadar diri.

"Cobalah kenalan dulu."



Andai saja Nurhayati belum tahu akan hal ini. Alana pasti menolak dan tak akan memikirkannya sama sekali. Tapi karena sang ibu sudah tahu, jadi tadi malam terus memaksa Alana untuk mencoba berkenalan.

Tak tahukah Nurhayati jika ia sedang mengalami darurat percaya diri?

Dia takut jika akan ditolak ketika tahu bagaimana masa lalunya.

*Ya lo jangan cerita masa lalu lo!*

Sudut hati yang memaksa Alana untuk melupakan Gema terdengar memberi dukungan hanya agar ia dapat *move on* dari kisah cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Ah ... Alana tahu ia memang harus mencoba.

"Yuk! Endak, dak?"

Mengerjap dari lamunannya, Alama menatap Aneta dengan senyuman tipis. "Suruhlah datang gek malam."

Alana akan mencoba peruntungannya kali ini. Mungkin ... Haidar bisa membuat ia melupakan Gema dan kemudian menerima apapun keadaannya.

"Nian?!" Mulut Aneta menganga tak percaya.

Alana mengangguk, dipaksa oleh egonya yang sempat hancur di hadapan Gema.



Dia sudah lelah meratapi hidupnya karena Gema dan kesalahan yang ia buat dengan pria itu.

Alana sudah lelah.

"Aku suruh kak Iman telpon dio, yo?" Turun dari ranjang, Aneta yang ingin bergerak pergi lantas berbalik lagi. "Tapi yuk, pakek baju yang sopan gek, yo? Dak lemak."

Dan Alana mengangguk lagi.

Benar.

Ia harus membuat imej yang baru jika ingin diterima. Lagi pula ia sudah berjanji untuk berubah, kan?

"Pinjam baju kau, yo?" Alana ingat ia tak punya baju yang tertutup.

Oh andaikan ada itu pasti menempel erat di tubuhnya.

Mendapat acungan jempol dari Aneta, Alana lalu meraih ponsel di bawah bantal setelah adiknya itu pergi.

Ia ingat ada yang menghubunginya tadi menjelang subuh.

Dia tak tahu siapa, tapi jika boleh sedikit percaya diri, Alana menebak itu dari Gema.

Tapi benarkah pria itu menghubunginya?



Melihat nomor tak dikenal di daftar panggilan masuk, Alana menipiskan bibir sebelum memblokir nomor tersebut.

Ia harus mengganti nomor ponselnya.

Bagaimanapun, setelah ditolak, ia tak bisa memberikan celah agar dapat kembali ke dalam kehidupan Gema, meski pria itu meminta.

Selama ini Gema hanya berani menidurinya. Tapi menikahi?

Mimpi!

Dia tak cukup baik untuk pria yang memberinya pengalaman bercinta untuk pertama kali itu.

Tak cukup baik atau mungkin sangat buruk?

Ah ... Alana tertawa sendiri memikirkan apa penilaian Gema terhadap dirinya. Namun sebesar apapun tawanya, itu tak menutup luka di hati yang menganga kian lebar.

Bodoh, kan? Sudah disakiti, Alana masih menaruh rindu.

Pada akhirnya rasa itu terus membuat lukanya yang menganga lebar urung mengering.

"Ck!" Alana memukul dadanya yang kembali nyeri. "Kapan sembuhnya, sih," keluhnya dengan air mata yang kembali menetes.

\*



Tak dapat meninggalkan kantor untuk pekerjaan di luar kota lagi, Gema yang terus mencari kesibukan agar otaknya terus bekerja agar tak lari menuju kenangannya bersama Alana memilih untuk lembur. Berhari-hari ia lembur.

Berangkat bekerja di pagi-pagi sekali, lalu pulang ketika nyaris pagi.

Gema benar-benar enggan memberikan hati dan pikirannya kesempatan untuk mengingat Alana. Tak mau merasakan nyeri yang rasanya tak kuat ia sangga.

Belum lagi hal gila yang ia lakukan ketika kenangan bersama Alana berlarian di pikirannya. Pria itu akan mengendarai kendaraannya gila-gilaan tak peduli meski itu tengah malam atau siang hari ketika jalanan penuh dengan kendaraan.

Gema akan memacu laju kereta mesinnya dengan begitu kencang seolah itu dapat menyusul Alana kembali, lalu ketika sadar jika apapun yang ia lakukan tak akan membuat Alana kembali datang dan jika datang tak ada kepastian yang bisa ia berikan, Gema berhenti dan memutarnya setir untuk kembali pulang dengan hati hampa.

Pulang. Pria itu akan membenahi hatinya yang seperti dihancurkan menjadi kepingan-kepingan kecil di rumahnya. Rumah. Bukan tempat di mana ia dan Alana pernah menghabiskan waktu bersama selama dua tahun.

Dia tak pernah mendatangi tempatnitu lagi semenjak perpisahan itu terjadi.



Gema tak berani.

"Pak, kayaknya udah ngga ada kerjaan lagi. Mending bapak pulang, soalnya bapak ngga keliatan sehat. Takutnya besok pas rapat bapak sakit lagi."

Maharani yang sudah mengingatkan ia pulang satu jam yang lalu kini kembali masuk ke ruangannya untuk mengucapkan kalimat yang sama.

Melihat jarum jam pendek masih berada di angka tujuh, Gema mendesah. "Kamu pulang aja. Saya masih mau di sini."

Terdengar hembusan angin dari bibir Maharani yang putus asa dan kasian akan kondisi Gema yang tak tahu apa yang terjadi, yang jelas tiga bulan ini atasannya sudah tak seperti manusia lagi.

Bayangkan saja, sudah jarang makan dan minum, Gema juga jarang tidur.

Itu masih disebut manusia? Bagi Maharani dan karyawan lainnya yang melihat kondisi Gema saat ini merasa jika atasan mereka adalah robot. Ditambah tak lagi ada ekspresi di wajah Gema yang biasanya tersenyum ramah.

Ah ... Sebenarnya atasannya ini kenapa?

"Bapak ada masalah, ya?" Memberanikan diri untuk bertanya, Maharani yang masih berdiri di depan pintu



mencoba menenangkan jantung yang berdebar karena takut dikatai lancang.

Mengangkat kepala untuk melihat Maharani, Gema lalu menggeleng. "Ngga ada."

"Tapi bapak ... Bapak ngga kayak biasanya. Apa bapak sakit?"

"Saya cuma terlalu sibuk akhir-akhir ini, Rani."

Ya tapi kesibukan itu Gema mencarinya sendiri.

"Kalau gitu jangan lembur lagi, pak. Bapak udah kayak orang penyakitan loh." Apalagi dengan sepasang netra yang menyorot tanpa cahaya.

Melihat Gema yang seperti ini membuat Maharani ingin menangis.

Dia kasihan, meski tak tahu apa yang sedang terjadi pada atasannya.

Mengulas senyum geli karena Maharani begitu memaksa dirinya untuk pulang, Gema lalu mengangguk. "Iya. Sebentar lagi pulang."

"Jangan sebentar lagi, pak. Tapi sekarang."

Desah Gema lalu terdengar. "Iya Rani. Saya pulang." Sudah cukup Gema membuat cemas para bawahannya, walau sebenarnya ia tak memiliki niat itu.



Gema hanya ingin mencoba melupakan seseorang, tapi lihat kondisinya saat ini. Ia malah terlihat seperti sedang menyiksa diri.

*"Nanti aku pergi, aku buat kamu kehilangan sepuluh kilo."*

Tiba-tiba Gema teringat apa yang Alana ucapkan dulu padanya.

Ah ... Pria itu menunduk dengan tangan di keping. Menutupi pilu yang menyerbu dari Maharani yang lantas mengernyit penasaran. "Bapak kenapa? Ada yang sakit?"

Gema menggeleng.

Dia hanya sedang membenarkan ucapan Alana dulu padanya.

Akan membuat ia kehilangan bobot tubuh jika pergi meninggalkannya. Uh ... Wanita itu benar-benar melakukannya. Pergi dan membuat Gema ... Ah rasanya berat sekali sesuatu yang menimpa dadanya saat ini.

Berdiri, Gema memberi senyum pada Maharani yang masih memasang raut cemas. "Saya pulang, ya?" Lalu mengerjap, mencoba mengusir embun yang menutupi pandangan matanya. "Matikan laptop saya." Hanya mengambil tas dan ponsel tanpa memberesи mejanya, Gema langsung beranjak pergi.

Dia pulang cepat sekarang.



Dan ... Duduk di balik kemudi, Gema mendadak linglung. Dia harus ke mana sekarang? Dia tak tahu jalan pulang.

"Aah." Mendesah kala nyeri di dada seperti tusukan seribu jarum, Gema menekannya dengan kuat.

Ini menyakitkan.

Sakit merambat menuju tenggorokan, kemudian seperti membuat pusaran, sakit itu menancap kuat di sekitar rahang yang ia katupkan dengan erat.

"Alana." Ia sebut nama yang ia harap dapat meringankan sedikit saja rindunya. "Alana." Lalu ia terpejam, menyandarkan kepala ke belakang dan membiarkan bagaimana air matanya meleleh jatuh. "Maaf." Ia tertawa di tengah tangisnya. "Aku bodoh." Rasanya ingin ia maki lebih buruk lagi dirinya sendiri tapi ... Memangnya itu dapat membuat Alana kembali?

*"Aku capek."*

Mengusap wajahnya dengan kasar, Gema menoleh ke samping. Menatap kursi yang beberapa kali pernah wanita itu singgahi lalu dengan rsut masam, Alana akan mengeluh lelah.

*"Aku lapar."*

Senyum Gema terukir miris.



Sekarang ia mulai berhalusinasi lagi seolah Alana benar-benar ada di hadapannya.

*“Berhenti di pecel lele langgananku, ya?”*

Ah ... Jika bisa memutar waktu, tiap kali Alana meminta berhenti di warung beratap terpal biru itu Gema akan ikut turun dan makan bersama.

Tak peduli ia cukup sensitif dengan makanan yang dijual di pinggir jalan karena debu dari jalanan dan asap kendaraan menyentuh makanan yang dihidangkan. Tak masalah. Setidaknya ada sedikit kenangan ketika ia menemani Alana makan di luar. Bukannya hanya menunggu di mobil atau pergi ke rumah makan tujuannya sendiri.

*“Ayo buruan nyetirnya. Aku udah laper banget.”*

Bodoh.

Apa salahnya ia berhenti sebentar dan membiarkan Alana makan di dalam kendaraannya dan ia tatap bagaimana gerak bibir wanita itu yang mengunyah dengan cepat. Mengapa ia harus membiarkan Alana tetap kelaparan sambil memeluk bungkus nasi yang dibeli?

*“Mau coba? Ayam bakarnya enak, loh.”*

Gema ingin mencobanya. Sekarang ia ingin mencobanya langsung dari tangan Alana yang menyap.



Harusnya ia tak menolak tiap kali Alana ingin berbagi nasi bungkus dengannya.

Harusnya ... Harusnya ia ciptakan kenangan yang lebih banyak dengan wanita itu. Ah ... Hanya memiliki kenangannya saja, apa yang membanggakan?

Menunduk dalam, mengusir semua halusinasi dan imajinasi yang mengambil setengah kewarasannya, Gema lantas memacu kendaraan.

Dia akan pulang. Kali ini akan pulang ke tempat yang selalu menjadi persinggahannya selama dua tahun bersama wanita itu. Dia akan pulang ... Ingin mencari jejak-jejak tertinggal dari Alana.

Melajukan kendaraannya tak sabaran, Gema yang tiba di apartemen yang ia siapkan hanya untuk menyembunyikan hubungannya dengan Alana dari dunia luar berlari begitu kencang.

Rasa takut karena sakit akan kian menyiksa saat menyadari tak lagi ada Alana yang menyambutnya, Gema tekan begitu kuat. Bagaimanapun rindunya sudah melampaui rasa takut ini.

Rindunya sudah mengalahkan akal sehatnya.

"Hoosh! Hoosh!" Deru napas yang menggebu terdengar ketika ia berhenti berlari karena di hadapannya kini sudah ada pintu yang dulu selalu ia buka untuk bertemu dengan Alana.



Deg!

Jantung berdenyut tepat ketika pintu berhasil dirinya buka. Gema dengan titik keringat sebesar biji jagung di dahi dan pipi mulai melangkah pelan, membawa dirinya masuk ke ruangan yang terasa begitu lengang.

Tak ada suara TV atau musik. Tak ada suara Alana yang bernyanyi dengan nada sumbang, dan tak ada ucapan; *"Kamu udah pulang?"*

Sorot mata Gema langsung bergerilya mencari sumber suara yang berasal dari kepalanya sendiri.

Berjalan masuk kian dalam, menatap betapa sepi ruangan yang biasanya hangat karena adanya Alana membuat Gema menelan saliva yang mencipta rasa kelu.

Sepi sekali.

Bergerak menuju kamar yang biasa ia tempati, desah disusul tawa mirisnya terdengar.

Tak lagi ada aroma Alana di sini meski baju tidur yang terakhir kali Alana gunakan masih tergeletak di atas ranjang.

Mendekatinya, Gema meraih satu helai gaun tidur berpotongan rendah dengan bahan dasar kain yang tipis itu.

"Kenapa ditinggal?" ia bertanya lirih.



Ini gaun tidur yang ia belikan untuk wanita itu. Warna biru tua pada gaun yang sedang ia remas kuat ini terlihat begitu cocok di kulit putih Alana.

*"Kalau kamu marah, aku pakai gaun ini. Buat penanda kalau kamu harus baikan sama aku!"*

Oh! Tapi Gema tak mempedulikannya waktu itu. Ia abaikan meski Alana telah memberi tanda berulang kali untuk dirinya rengkuh kembali. Mengapa Alana harus sebodoh itu hanya untuk mendapatkan perhatiannya bahkan meski tahu jika Gema tak layak untuk diperjuangkan.



## Part Tiga Puluh Lima

Pria itu bernama Haidar. Seseorang yang membuat Alana bertekad untuk melupakan masa lalunya.

Haidar. Pria dengan janggut tipis di bawah bibir itu beberapa minggu ini sering mendatangi Alana. Hanya berbicang-bincang sederhana, namun tak membosankan bagi Alana.

Tutur katanya begitu lembut, tatapan yang sering jatuh ke bawah seolah menjaga diri untuk tak terus menatap wanita di hadapannya, membuat jantung Alana berdegup penasaran.

Beginikah rasanya dihormati sebagai wanita? Alana tak pernah merasakan karena biasanya pria yang memandangnya selalu memberi gambaran secara jelas tentang sosoknya yang begitu indah jika dijadikan sebuah fantasi.

Tapi Haidar terlihat tak begitu. Seolah tak memiliki ketertarikan, Haidar lebih banyak menunduk saat berbicara dengan Alana. Tapi ... Jelas Haidar telah menyatakan keinginannya untuk mengenal Alana, jadi tak mungkin tak tertarik, kan?

Tersenyum tipis pada pria yang menawarkan hubungan serius meski baru menginjak satu bulan perkenalan mereka, Alana memandangi tanpa henti pria yang duduk di hadapannya, terlihat seperti anak kucing yang berhadapan dengan raja Singa.

Alana singanya. Sudah jelas. Dan Haidar adalah si anak kucing yang manis.



"Oh ya, kata Iman toko dibobol maling, ya?"

Haidar yang sampai saat ini masih belum bisa menciptakan topik pembicaraan menatap Alana sesaat untuk sekadar menunjukkan jika ia mendengar pertanyaan wanita itu

sebelum kemudian kembali menunduk menatapi lantai.  
"Iya. Tapi Alhamdulillah ngga diambil semua."

Alana ingin tertawa.

Bagaimana bisa masih mengucap syukur di tengah musibah yang menimpa jika bukan orang yang memang begitu legowo?

"Banyak ruginya?"

"Ya ... Lumayan."

Alana lalu mengangguk-anggukan kepala.

Haidar terlalu pendiam, membuat Alana tak bisa menebak apa yang sebenarnya pria itu pikirkan tentang dirinya.

"Abang."

"Ya?" Haidar yang menggunakan kemeja dengan corak kotak-kotak berwarna biru dan putih itu menatap Alana namun sekejap saja sebelum kembali menunduk.

Alana sudah biasa diperlakukan seperti ini meski pada awalnya ia kesal.

Ya ... Wajahnya jelas lebih enak dipandang daripada lantai, kan?



"Orangtua abang beneran mau ke sini, besok?

"Lebih cepat lebih baik, kan?"

Hah ... Itu bukan jawaban dari pertanyaan Alana.

Andaikan ini adalah ujian, Haidar sudah mendapat nilai nol, karena pertanyaan Alana selalu Haidar jawab dengan jawaban dari pertanyaan setelahnya.

"Aku tanya beneran mau ke sini?"

Haidar tampak mengerjap sebelum mengangguk. "Iya. Adek mau tanya kenapa, kan? Makanya abang bilang lebih cepat lebih baik."

Alana langsung meringis.

Tadi saat baru tiba, Haidar langsung mengatakan jika orangtuanya yang tinggal di Bengkulu akan datang kemari untuk mengenal Alana, namun terlalu terkejut membuat Alana tak segera meresponnya selain menganga dan mengangguk.

Dan ketika Haidar sudah duduk hampir satu jam di hadapannya, Alana baru menanyakan kabar yang Haidar sampaikan tentang kedatangan orangtuanya esok hari.

"Em ... Memangnya abang udah yakin?"

Alana sih jika diterima akan mau-mau saja. Ini kesempatan baginya untuk memiliki sebuah keluarga, kan? Lagipula Haidar terlihat baik, juga menghormatinya.



Hanya saja ... Haidar tak mengetahui bagaimana masa lalunya dan menjadi beban yang sangat menyiksa karena Alana terus menutupinya.

Dia malu jika harus memberikan dirinya yang terlalu penuh noda pada Haidar yang sempurna.

"Kenapa dak yakin?" Pria yang terus menggabungkan kata daerah dan kata baku dalam ucapannya itu kali ini menatap Alana lebih lama dari biasanya.

"Aku ngga ada bapak, loh. Nanti kalau nikah, ngga ada nama bapakku di belakang namaku." Kenyataan pahit yang harus Alana terima dan ia begitu bersyukur dari hubungannya dengan pria yang sudah tak mau ia sebutkan namanya lagi, tak ada bayi yang tumbuh dalam rahimnya. "Abang ngga malu?"

"Dak." Jawaban itu terdengar begitu tegas beserta alis yang bertaut.

"Aku anak haram loh."

"Ngga ada anak haram, dek." Untuk pertama kali Haidar menjawab ucapan Alana tanpa berpikir. "Yang ada hanya dosa dua orang yang menjadikan anak sebagai korban. Itu kan kesalahan orangtua. Bukan salah adek." Haidar menunduk kembali. "Yang terpenting anak tidak melanjutkan dosa yang diperbuat orangtuanya. Makanya abang mau kita segera nikah. Lebih baik, karena takut semakin lama akan menimbulkan aib."



Dan untuk pertama kali pula Haidar mengucapkan kalimat yang cukup panjang dari biasanya. Terdengar lembut dan menenangkan, namun mengapa Alana malah merasa ketakutan?

Dibanding orangtuanya, dia mungkin melakukan dosa yang lebih buruk lagi.

"Lagian—"

"Abang .. " Alana memutus ucapan Haidar.

Menerima respon berupa tatapan lembut dari Haidar, Alana melihat ke kiri dan kanan, memastikan tak ada siapapun yang sedang mengawasi interaksinya dengan Haidar, sebelum kemudian bergerak untuk berdiri. "Lana mau ngomong sesuatu. Ngobrol di luar, yuk? Ngga apa-apa, kan?"

Haidar yang selama ini begitu menjaga pertemuan mereka hingga menjadikan Iman pihak ketiga yang mengawasi dari ruang keluarga, terlihat tak setuju dengan ajakan Alana namun keseriusan yang terpancar di mata Alana membuat ia akhirnya ikut berdiri. "Adek duluan."

Alana yang selalu mengenakan pakaian tertutup tiap bertemu dengan Haidar mengangguk pelan. "Sebentar aja, kok," katanya lantas melangkah maju terlebih dahulu.

Kata orang jodoh itu cerminan diri. Bukan berarti sama, melainkan kebalikan dari objek yang terpantul.



Seperti yang kanan menjadi kiri, yang kiri menjadi kanan. Namun meski begitu tetap terlihat sama.

Bukan seperti Alana dan Haidar. Yang terlihat hanya perbedaan, bahkan semakin hari mengenal, kesamaan yang Alana cari tak kunjung ia temukan.

Ah ... Alana jadi kian nelangsa. Tak membutuhkan tahunan untuk Haidar mencipta setitik cahaya di hatinya yang terlalu gulita, namun kenyataan akan masa lalunya lagi-lagi membuat Alana merana.

Haidar terlalu sempurna untuk dirinya yang terlalu berdosa.

\*

Jika tahu Sophia akan datang, hari ini Gema memilih untuk berangkat ke kantor saja. Dia malas menghadapi sang ibu yang sejak datang terus menggodanya dengan kalimat-kalimat menjengkelkan. Bukannya menaruh empati sebagai seorang ibu, Sophia kini malah terlihat bahagia di atas penderitaannya.

Sejak dulu memang begini.

Pernah ketika masih duduk di bangku sekolah dasar, Gema mendapat angka lima pada pelajaran matematika di saat ia sudah begitu berusaha. Tapi bukannya menyemangati dirinya agar tak merasa sedih, Sophia malah mengatakan ingin mencari anak baru saja yang lebih pintar dari Gema.



Parahnya lagi, Sophia seperti anak kecil alih-alih bertindak selayaknya seorang ibu. Setiap Gema dibelikan es krim oleh sang ayah, maka Sophia akan merebutnya dan melahapnya hingga habis di hadapan Gema yang menangis.

Karenanya, ibu bagi Gema adalah Bunda, istri pertama sang ayah yang akan siap memasang badan untuk memarahi Sophia jika berulah. Tapi ... Bunda telah meninggal dan tak ada yang bisa memukul kepala Sophia sekarang.

Sungguh. Jika bukan karena Sophia adalah ibunya, Gema ingin sekali menangkap cicak dan memasukkannya ke dalam mulut Sophia yang tertawa lebar.

"Gila ih kamu! Kurus diselingkuhi istri sih masih masuk di akal, yah! Ini kurus karena ditinggal simpanan! Hahaha!"

Tawa Sophia menyakiti telinga Gema juga mencipta nyeri di dadanya.

"Duh ya ampun!" Sophia yang duduk di meja kerja Gema yang sedang membaca di ruang kerjanya di rumah terlihat mengembuskan napas secara perlahan.

Berusaha untuk berhenti tertawa, tapi semburan tawa yang tertahan mencipta percikan saliva ke arah Gema yang terpejam.

Dia ingin mengusir Sophia tapi takut durhaka.

"Mama udah siapin strategi biar kalian putus. Eeh baru dimulai pake Leticia kalian udah cerai aja." Lagi, Sophia



yang tampil terbuka dengan balutan gaun yang tak menutup seluruh pahanya itu tertawa. "Hubungan kalau mau enaknya aja ya gitu memang. Baru dilempar kerikil dah milih jalan yang berbeda. Ya ampun!" Ia tepuk pundak putranya yang memberi tatapan malas. "Baguslah! Mama jadi ngga perlu pusing lagi mikirin dosa yang kamu buat."

Mendengkus sebal, Gema lalu membuka buku yang ia baca dan diletakkan di atas kulit paha sang ibu. "Pikirin dosa sendiri coba," ucap pria itu lantas berdiri namun sudut mata melirik ibunya yang turun dari meja dan bukannya sadar diri, Sophia malah menurunkan tali gaun berbentuk spaghetti yang menempel di pundak.

"Mama mau pergi reunian. Harus tampil wow dong!"

Mengerling pada sang putra yang lagi-lagi hanya dapat mendengkus melihat tingkahnya, Sophia tersenyum tipis. "Makan, gih. Putus juga pasti keputusan bersama. Jadi ngga usah berlagak paling disakiti."

Mengibaskan rambut yang diikat tinggi, kaki jenjang Sophia lantas berderap menuju pintu. Namun belum keluar, Gema menghentikannya.

"Mama ngga menyukai Alana?"

Menoleh pada putranya, Sophia lalu bersedekap. "Hanya ngga suka dengan apa yang kalian lakukan."

"Dan kenapa mama datang hari itu?"



Keputusan Alana untuk meninggalkannya pasti juga karena kedatangan Sophia hari itu di tempat Alana bekerja.

Entahlah, Gema begitu yakin akan hal itu, karena meski tak mengancam, sosok Sophia dengan tampilan glamor wanita itu sudah cukup mampu mengintimidasi Alana.

Menaikkan sebelah alisnya, melihat tatapan menyalahkan dari putranya, Sophia lalu mengembuskan napas malas.

"Kamu pikir mama bakal ngancem dia atau kasih dia uang biar ninggalin kamu gitu?" Ia kibaskan tangan. "Ya ampun, nak! Mama cuma mau ngobrol lebih dekat dengan orang yang bisa buat kamu melakukan zina! Ayolah! Biar ngga ngurus kamu dari kecil tapi mama tau, kamu termasuk orang yang perhitungan. Aneh loh, kamu bisa kepincut gitu sama yang namanya Alana. Ya ... Mama cuma mau tau, spesialnya di mana, sih? Gitu aja."

"Dan?" Gema masih tetap memberikan tatapan curiga pada sang ibu.

Masih belum percaya Sophia tak menindas Alana hari itu. "Dan apa? Mama ngga nemuin apa-apa selain mukanya yang mulus. Dia ngga cantik-cantik banget, sih. Hidungnya juga paling setengahnya mama." Mengingat wajah Alana, Sophia tertawa lagi. Ini membuat Gema kian geram.

Kapan sih Sophia bisa diajak berbicara serius?

"Tapi kulitnya bersih, rambutnya bagus, mama suka alisnya nyambung gitu. Terus suaranya agak parau. Ugh seksi!" Menggetarkan tubuh, Sophia terlihat gemas sendiri dengan



sosok Alana yang ia jumpai beberapa minggu yang lalu. "Jadi mama berpikir kalau kamu kepincut sama simpanan kamu pasti bukan sekadar karena fisiknya! Pasti servisnya! Duh! Anakku sampai mau-maunya ngelakuin itu di tangga darurat."

"Sudahlah." Gema berbalik.

Kian hari hatinya terasa kian nyeri hanya karena menyadari tak ada lagi Alana dalam hidupnya.

Lalu mendengar bagaimana sang ibu menjabarkan fisik Alana, membuat ia bernostalgia pada sosok wanita itu lagi.

Padahal ia sedang berusaha untuk melupakan.

"Heh! Kamu mulai mau cari kambing hitam, kan? Mau nyalahin mama karena dia pergi."

Gema berjalan menuju sofa, namun tetap mendengarkan ucapan bernada protes dari Sophia.

Menghela napas, ibu satu anak itu urung untuk keluar. Kakinya malah melangkah menuju kursi kerja Gema dan memutarnya agar dapat berhadapan dengan sang putra yang kini terlihat menutup wajah dengan siku berpangku pada lutut.

Dia tahu, Gema sedang tak baik-baik saja kini.

"Gini, ya." Ia menarik napas dalam, mulai untuk berbicara serius pada sang putra. "Mama bukan ngga suka sama



orangnya. Bagi mama, wanita atau lelaki yang begitu gampang melakukan seks sebelum menikah adalah orang gampangan, murahan, menjijikan! Dan mama ngga suka! Jadi kalau kamu berubah dia berubah, mama ngga masalah kalian mau menikah! Tapi, nak."

Gema menatap sang ibu. Terasa begitu syahdu tiap ia mendengar Sophia memanggilnya dengan sebutan nak. Seolah ... ia sedang berhadapan dengan sosok ibu yang sesungguhnya. "Pertanyaannya di sini adalah apa kamu mau menikahi dia?"

Menatap dalam ke sorot mata sang ibu yang memiliki warna iris yang sama seperti dirinya, Gema hanya terdiam tak memberi jawaban.

"Ngga, kan?" Sophia tersenyum miris. "Jadi penilaian mama tentang Alana jelas ngga penting. Poinnya di sini adalah penilaian kamu tentang dia."

Mereka terdiam, terbawa dengan suasana pilu yang tercipta dari desah berat Gema. Sophia yang resah pada keheningan kembali bersuara namun sorot mata menerawang ke arah jendela yang tirainya tak Gema buka. "Waktu kamu dikeroyok sama temen kamu di SMP. Bunda yang nenangin kamu, ayah kamu yang panik langsung ke apotik cari obat. Tapi Mama malah pergi nemuin temen yang ngeroyok kamu dan mama pukulin mereka satupersatu."

Gema yang sempat menunduk kembali menatap sang ibu.



"Besoknya pas sekolah lagi, pulangnya kamu bilang ke Bunda kalau yang keroyok kamu jadi baik sama kamu." Sophia dengan Sepasang mata berkaca menatap putranya, mengunci pandangan mereka dengan sorot sendu. "Mama tau sebenarnya kamu cuma mau temenan, tapi mereka ngga mau karena kamu gendut. Tapi mama buat mereka mau temenan sama kamu." Sophia lantas kedipkan sebelah matanya. "Seorang ibu akan melakukan apapun untuk anaknya."

Tapi Gema yang mencoba mengusir rasa harunya karena aneh berbicara dari hati ke hati dengan sang ibu, lalu menjawab; "Termasuk ambil es krim aku?"

Sophia mencibir. "Ada kacang di es krimnya. Ayah kamu ngga tau kamu alergi kacang, dan kamu yang masih kecil dan sok tau, mana peduli itu ada kacangnya apa ngga. Yang kamu tau cuma makan!"

Terdiam, karena saat itu Gema tak tahu apa yang sebenarnya terjadi, lantas membuang wajah.

"Memangnya kalau kamu sesek napas abis makan kacang, siapa yang repot?"

"Jadi itu merepotkan?" Gema menatap tak menyangka pada sang ibu yang malah mengangguk.

"Jelas! Kalau kamu sakit, bunda nangis, ayah kamu panik, yang lain ngga peduli. Kamu mau mama gimana? Ikut nangis gitu? Terus nanti siapa yang ngurus kamu? Mama ngga nangis, bukan berarti mama ngga peduli. Yang mama



lakukan waktu kamu kenapa-kenapa itu adalah mama harus kuat biar bisa ke sana ke sini buat ngurusin kamu!"

"Dan apa hubungannya itu dengan Alana? Kenapa mama malah bahas ini?"

"Bukan dengan Alana! Tapi dengan kamu!" Sophia mencebis kesal. "Kamu selalu beranggapan kalau mama tuh ngga kenal kamu. Ngga tau kamu! Padahal Mama adalah orang yang melahirkan kamu. Mama tahu kamu! Mama sangat tahu kalau kamu tuh mudah trauma! Lomba lari kalah! Kamu ngga mau ikut olahraga lari lagi! Ulangan matematika ngga lulus, kamu ngga mau belajar lagi! Jatuh naik sepeda, bertahun-tahun kamu ngga mau bawa sepeda lagi! Terlalu mudah melepaskan sesuatu hanya karena ngga sesuai sama ekspektasi kamu. Emangnya semua yang ada di dunia ini harus berjalan sesuai dengan kemauan kamu?! Kamu itu penakut! Kamu yang mainan api, tapi waktu kebakar kamu nyalahin api!"

Menatap kesal pada sang anak yang terlihat merenung, Sophia melanjutkan ucapannya. "Kamu bermain api dengan Alana. Waktu pisah, kamu mau coba untuk nyalahin mama. Padahal kamu sendiri yang ngga mau nikahin dia. Kenapa? Kamu pernah gagal sama Kalina! Yang perempuan baik-baik aja bisa khianati kamu. Gimana Alana yang punya tanda kutip!" Sophia menggerakkan jari telunjuk dan jari tengah yang menempel seperti tanda kutip. "Kamu ngga pernah memasukkan dia ke dalam daftar masa depan kamu. Kamu. Bukan mama. Kalau mama kan cuma ngingetin aja. Perempuan yang baik-baik masih banyak. Tapi ya kalau pilihannya Alana, mama bisa apa? Mama



cuma mau kalian Sudahi hubungan kalian atau menikah saja sekalian!"

"Ngga!" Gema menggeleng. "Mama ngga pernah mengatakan menikah saja."

"Ck!" Sophia kesal karena Gema seperti berusaha untuk melibatkan dirinya ke dalam masalah yang Gema buat sendiri. "Ya ngga lah! Maunya mama kamu nikah sama yang baik-baik, tapi emangnya mama bisa apa kalau kamu pilih simpanan kamu? Sejak kapan mama bisa ikut campur dalam urusan hidup kamu! Milihin warna baju kamu untuk lebaran pas SD aja ngga dibolehin sama kamu! Padahal cuma warna baju! Terus sekarang kamu pikir mama bisa ikut campur dalam urusan asmara kamu?! Sejak kapan sih kamu dengerin mama? Kamu mau bisanya cuma "

Sophia tak berhenti mengoceh.

Benar-benar menambah beban di kepala Gema. "Ma..." panggilnya kemudian.

"Apa?!"

Gema menepuk sisi sofa di sampingnya. "Bisa duduk di sini?"

"Bisalah!" Langsung bangkit, Sophia mendekati Gema dan duduk di samping sang putra yang tiba-tiba memeluknya. "Eh?" Selama ini Gema tak pernah memeluk dirinya, tapi Sophia lah yang mengambil inisiatif untuk memeluk sang putra. Tapi hari ini ... "Kenapa?" Sophia malah merasa heran.



Menyandarkan kepala di bahu sang ibu, Gema menggeleng pelan.

Dia ingin menangis, tapi kali ini menangis di pelukan sang ibu.

"Kamu kenapa? Patah hati beneran ya kamu?"

Gema tak memberi respon namun air mata telah jatuh membasahi bahu terbuka Sophia.

"Kamu kangen sama simpanan kamu?"

Masih tak mendapat respon selain kian kencang dekapan Gema padanya. Sophia lalu mendesah. "Nikahin aja, gih. Urusan belakang kalau ada masalah di pernikahan kalian nantinya. Tapi ... Kenapa harus mikirin gimana kalau gagal? Pikirin itu gimana caranya jangan sampai gagal lagi."

Gema terpejam erat.

Memeluk Sophia rasanya begitu hangat.

"Heh! Tau kan dia di mana? Mama tau loh, kamu bayar orang buat cari dia!"

Pria itu lantas tersenyum tipis.

Dia tahu ini adalah tindakan yang bodoh. Tapi Gema ... Dia hanya ingin tahu jika Alana baik-baik saja.

Dan ya ... Alana sangat baik-baik saja.



"Ya udah gih, nikahin! Nikah ya! Bukan kumpul kebo."

Tersenyum kali ini terlihat begitu berbahaya, Gema memeluk Sophia lagi. "*I love you.*"

"Eh?" Kening Sophia mengernyit. "Cinta untuk mama atau Alana?"

Jantung Gema berdebar hanya karena pertanyaan sederhana sang ibu. "Kalian berdua."

"Oke." Sophia memaksakan senyuman sambil membala pelukan sang putra. "Padahal mama maunya cuma untuk mama."

Sophia yang menggemaskan. Mengapa baru kali ini ia menyadari setelah selama ini ia selalu menganggap Sophia menjengkelkan? Ah ... Sama seperti dirinya yang menganggap memiliki Alana begitu menakutkan, kenyataannya berpisah dari wanita itu dan menghabiskan hari-harinya tanpa Alana jauh lebih mengerikan.



## Part Tiga Puluh Enam

Semestinya masih satu minggu lagi akad nikah Ruby digelar berbarengan dengan resepsi. Namun pagi tadi ketika tak ada cerita apapun dari Ruby yang datang mendadak tadi malam, ijab kabul sahabat Alana itu dilaksanakan di KUA.

Sore ini selepas pulang dari bekerja, karena Alana sudah bukan pengangguran lagi terhitung minggu kemarin, pergi mengunjungi Ruby yang rumahnya sudah cukup ramai dengan kehadiran keluarga wanita itu.

"Assalamualaikum, wak." Melenggang santai ke rumah Ruby meski salamnya belum dijawab, Alana yang mendekati ibu Ruby yang berdiri di salah satu sisi rumah mencubit lemak di pinggul wanita paruh baya itu.

Wanita itu menjawab salamnya, lalu kembali berbincang dengan adiknya yang sedang menggendong bocah perempuan usia dua tahun. Tapi ketika ia rasakan cubitan jahil Alana, ia pukul pelan tangan dari sahabat sang putri itu.

"Alana!"

Bukannya takut, Alana malah tertawa. "Mano Ruby?" tanyanya kemudian lalu bergerak mengambil kue di atas meja bahkan sebelum ibu Ruby menjawab.

Wanita paruh baya itu memutar bola matanya namun kemudian menjawab setelah Alana kembali di sisinya sambil menyamili kue lapis legit. "Kamar."

"Jangan ganggu, lagi malam pertama." Wanita di hadapan



ibu Ruby menjawab, dan Alana malah memberi seringai jahilnya.

"Masih sore, loh. Ya kali Ruby mau sore pertama." Terkekeh, ia lalu berjalan menuju kamar sahabatnya tanpa peduli larangan dari adik ibu Ruby.

Lagipula si empunya rumah diam saja.

"Ruby!" Lana mengetuk pintu kamar berwarna putih di hadapannya, sambil menyapa beberapa orang yang lewat dengan kerlingan jahil.

Beberapa waktu lalu ia masih terlihat murung, namun sekarang seri bahagia selalu terpancar di wajahnya.

"Eh? Jangan ganggu pengantin baru!"

Alana mendapat teguran dari salah seorang kerabat Ruby yang ia balas dengan cibiran.

"Katonyo kerjo kau?"

"Iya doong."

*Klek!*

Pintu terbuka dan sosok Ruby yang tak kusut masai seperti dugaan Alana keluar.

Terlihat tak terjadi apapun dengan sahabatnya ini.

"Masuk dulu ya waak!" ucap Alana berpamitan kepada wanita yang menegurnya sebelum masuk ke kamar Ruby yang memberi ia ruang tanpa kata.



"Nakula di sini?" tanya Alana yang langsung mengedarkan pandangan dan ia dapatkan pria yang dicari sedang duduk di sisi ranjang.

Sesaat pria berberewok tipis itu melirik pada Alana. Seolah ingin menilai sosoknya, gerak mata Nakula menelusuri Alana dari kaki hingga kepala. Lalu setelah memberikan senyuman tipis yang terkesan menggoda, pria itu kembali menunduk memandangi layar ponsel tanpa menyapa kehadiran Alana.

Tak seperti biasanya.

Meski jarang bertemu, Alana kenal dengan Nakula. Tak terlalu dekat, tapi Nakula yang ia kenal adalah pria ramah yang sorotnya terlihat menenangkan. Tapi yang barusan ... Alana menyerengai saat ia temukan sesuatu yang berbeda.

"Hai, Kula." Alana berjalan menuju meja rias Ruby dan menarik kursi untuk ia duduki.

Ia mengambil posisi berhadapan langsung dengan ranjang yang kini Ruby dan Nakula duduki.

Ini agar ia bisa melihat sepasang pengantin baru sekaligus.

"Hai Alana," jawab pria itu membutuhkan beberapa waktu.

Sorot matanya yang tajam tertuju pada Alana yang memberikan senyum termanisnya.



"Sori," ucap wanita itu mencipta kerutan di kening Ruby yang terlihat tak sama sekali gembira. "Kumisnya ngga simetris." Dan Alana terpekkik disusul tawa geli kala Ruby menendang kakinya.

Sorot mata Ruby terlihat memperingati namun Alana yang masih mengalunkan tawa membuat Ruby bersedekap sebal.

"Aku sudah bilang, berewok ini saja cukup," kata pria yang menikahi Ruby pagi tadi sambil berjalan mendekat ke arah Alana dan ia angsurkan tangan. "Hai. Di kampung gini ternyata ada bidadari yang sembunyi, ya?"

Alana dengan seringai menggodanya menerima uluran tangan pria di hadapannya. "Hai. Bukan sembunyi. Cuma pesonanya kalah sama pengantin barunya." Alana melirik pada Ruby lagi yang tak memberi sepathah kata namun sorot mata yang memancarkan dendam membuat Alana ingin tertawa sekaligus miris. "Okey. Bukan waktunya tertawa," imbuuh Alana yang kemudian menarik tangannya dari jabatan pria yang berdiri di samping Ruby.

Pria itu mengedikan bahu, melangkah menuju tempatnya semula namun belum duduk ia sudah menatap Alana lagi. "Jadi kamu tahu aku?"

Alana melirik lagi pada pria dengan rambut yang sedikit gondrong itu sebelum mengangguk pelan. "Kalian memiliki aura yang berbeda," ucapnya kemudian menatap Ruby yang menghela napas berat. "Lo ngga bisa ngelabuhin gue, loh."



"Gue tau." Ruby lantas terpejam dan kelopak mata terbuka saat ia rasakan usapan jemari Alana di punggung tangannya yang terkepal kuat di atas pangkuan. "Hidup gue ngga sesempurna itu, kan?" ucapnya lirih menahan tangis.

Mendekati Ruby dan memeluk wanita itu, Alana hanya menepuk-nepuk ringan pundak Ruby yang pastinya tengah terguncang meski berusaha tak meneteskan sedikitpun air mata.

Ah ... Memang benar jika hidup itu sawang sinawang, kan? Apa yang terlihat indah, tak tentu menawan setelah kita berada di dalamnya.

Seperti yang terjadi pada Ruby saat ini. Ada banyak orang yang ingin berada di posisi sahabatnya ini, namun ketika menghadapi kondisi seperti ini, pasti akan sibuk melarikan diri.

Meski ... Alana berpikir jika Sadewa yang menikahi Ruby lebih menarik dibanding Nakula yang memutuskan untuk menghindari pernikahan ini.

Meninggalkan Ruby setelah ia dengarkan poin besar masalah yang menimpa sahabatnya itu, Alana kembali memasang raut cerianya ketika berhadapan dengan beberapa pasang mata yang tak henti menatap ke arahnya. "Kenapa?" tanyanya ikut bergabung dengan ibu-ibu yang sedang menyusun camilan ke dalam toples. "Ruby ngga malam pertama, ya!" ucapnya yang kemudian mendapatkan pukulan di lengan.



Wanita itu tertawa namun sejurus kemudian bergabung dalam perbincangan para ibu-ibu sambil membantu pekerjaan mereka.

"Eh Lana!"

Wanita yang usianya hanya tiga tahun lebih tua dari dirinya namun sudah memiliki anak kelas satu SD memanggil Alana yang lebih banyak makan dibanding bekerja.

"Apo yuk?" jawab Alana.

"Katonyo kau kek (sama) Haidar nak nikah?"

"Kato siapo?" Menjawab penuh sanksi, namun senyumnya seolah membenarkan berita yang tersebar.

"Ck! Mak kau, lah!"

"Oooh. Doain, yo?"

"Pas lamaran ngapo dak undang-undang?"

Alana menautkan alisnya. "Cuma lamaran, pun," jawabnya santai.

"Ngapo nyo ndak kek kau? (Kenapa dia mau sama kamu?)" Lalu pertanyaan datang dari wanita lainnya. Alana langsung menggulirkan bola mata ke samping.

Mengapa ketika ada seorang pria yang ingin menikahinya menjadi suatu pertanyaan?



Mengapa?

Memangnya ia tak layak dinikahi, ya?

"Aku kan cantik!"

"Safea cantik. Anggun. Berjilbab pulo! Ngapo Haidar dak mau? Ah ... Nak sealim apopun itu kalau tengok yang seksi pasti goyah, kan?"

Ibu-ibu yang bertanya ini memang terkenal nyinyir dan menjengkelkan. Tapi Alana yang mendengar ucapan menyakitkan itu hanya mendengkus saja.

Tak mau menyanggah, nanti bisa-bisa ribut di acara pernikahan sahabatnya, Alana memutuskan untuk berdiri. "Balik lah," putusnya sambil berdiri..

Memang tak cocok bergabung dengan para ibu-ibu yang tak tenang melihat kebahagiaannya. Padahal Alana tak pernah menggoda suami mereka, tapi tiap melihat Alana bibirnya langsung miring-miring sewot.

Pulang ke rumah, Alana yang entah mengapa menjadi begitu kesal karena memikirkan ucapan tetangga tentang anak gadis bernama Safea yang dari kabar burung menaruh hati pada Haidar, semakin kesal saat melihat Hatta yang begitu santai duduk di ruang tamu sambil menghisap btang nikotin.

Hatta itu benalu di keluarganya. Lebih parah dibanding benalu luka yang Gema beri di ... Stop!



Kenapa memilih pria itu lagi?!

"Ayuk! Aku ado PR!"

Masih memandangi Hatta dengan bengis, Alana melirik Teguh yang datang dengan sebuah buku.

Sekarang setelah kondisi hatinya mulai membaik, Alana jadi lebih sering berinteraksi dengan keluarganya, terutama Teguh yang tiap malam meminta ia ajari pelajaran yang sulit menurut bocah lelaki itu.

"Gek malam,(Nanti malam)" jawabnya lalu kembali bergerak ke kamar setelah mengusap puncak kepala Teguh.

"Teguh! Ambikkan ayah minum."

Langkah Alana berhenti ketika mendengar suara Hatta yang seenaknya memerintah Teguh. "Teguh! Ke kamar," titahnya pada sang adik yang baru hendak mengambil minum untuk sang ayah, tapi urung karena ia lebih mendengarkan perintah Alana.

Dengan senyum cerah, Teguh kembali ke kamarnya, meninggalkan Alana yang menjadi satu-satunya orang yang membuat Hatta tak betah tinggal di sini.

Alana muak dengan Hatta. Lebih muak dari pada memikirkan ... Alana yang kembali berjalan menuju kamarnya memukul pelan kepala.



Dia tak bisa benar-benar berhenti memikirkan pria sialan itu!

*Haidar lebih baik, Alana!*

Tapi terlalu baik.

\*

Wanita itu tengah menyusun undangan pernikahan yang dikelompokkan berdasarkan wilayah agar mudah saat membagikan. Terlihat begitu senang, karena senyumnya dari tadi terus terpatri di wajah ayunya yang terlihat lebih bersinar.

Mendapat tepukan di lengan, Alana yang memilih untuk memangkas pendek rambutnya yang kini hanya menjuntai sebatas bahu menoleh pada Aneta yang memberi cibirans tipis. "Senengnya," ucap sang adik yang hanya Alana jawab dengan dengkusan samar.

"Souvenirnyo kemaren jadinyo apo, yuk?"

Duduk di hadapan Alana, Aneta bertanya sambil ikut membantu sang kakak menulis nama di sampul undangan.

Panjang sekali daftar nama yang akan diundang oleh Nurhayati. Meski sudah Alana katakan tak usah lebih dari dua ratus orang, tapi lima ratus undangan malah siap disebarluaskan.



"Saputangan pakai ukir nama." Alana lantas memandang adiknya. "Bikin tempat Ruby bikin souvernir kemaren."

Senyum Aneta mengembang. "Anduknyo cantiik nian." Pujian itu untuk souvernir pernikahan Ruby yang memang menggelar pesta pernikahan dengan begitu megah. Alana sih yakin tak akan mampu mengungguli.

Tapi selama itu sakral dan suci, tak masalah meski hanya digelar secara sederhana.

"Saputangannya juga ngga kalah cantik. Jadilah. Handuk mahal. Tamu mama banyak yang datang. Jadi sebagian besar duit lari ke makanan. Pentingkan jamuannya memuaskan."

Aneta mengangguk setuju sebelum kemudian berdiri. "Tadi kak Iman samo bang Haidar udah antar undangannya? Lamo nian balik?"

"Paling mancing!" Alana lantas ikut berdiri. Pegal sekali punggungnya duduk membungkuk sedari tadi. "Ayuk tidok dulu. Kalau mereka lah balik, panggil."

Langsung melangkah menuju anak kamar yang mengarah ke kamarnya, Alana menghenyakkan tubuh ke ranjang.

Ah ... Melelahkan sekali mengurus sebuah pernikahan. Tapi meski begitu lelah dan senangnya seimbang.

Meraih ponsel di sakunya, Alana langsung membuka pesan dari Ruby yang dua minggu lalu telah kembali ke Jakarta



bersama suami wanita itu. Suami pengganti. Begitu Alana menyebutnya.

**Ruby : gue ga bisa dateng. Sori ya. \*Sad**

**Alana : ga papa. Yang penting kadonya sampe.**

**Ruby : NGAREP!**

**Alana : Hahaha!**

Senyum tipis terpatri, Alana menelungkupkan tubuh sambil menutup ruang obrolan dengan Ruby, dan membuka ruang obrolan dengan Raya sedang galau karena satu persatu teman wanita itu akan melangsungkan pernikahan.

"Ayuk!"

Tersentak kaget karena panggilan Aneta yang tiba-tiba masuk ke kamar, Alana sontak menatap Aneta dengan raut wajah kesal. "Ketuk pintu, Neta!" tegurnya pada sang adik yang malah senyum-senyum tanpa rasa bersalah.

"Itu na, Mas Riko tadi nemu kemeja di lipatan baju ayuk. Kato mas Riko untuk—"

Bahagia yang Alana rasa tiba-tiba lenyap hanya karena kemeja yang sang adik sebutkan, sontak berdiri dan mendekati Aneta dengan langkah lebar, Alana menatap kesal. "Kau gosok?" Dia tak berharap ada yang menemukan kemeja itu, terlebih keluarganya. "Mano sekarang?"



Mengangsurkan tangan dengan raut panik, respon Alana membuat Aneta menatap aneh.

"Masih di bawah."

"Aku ambik," jawab Alana yang langsung bergegas menuju lantai bawah di mana Aneta menyentrika pakaianya kini.

Ya ... Aneta melarang Alana untuk menggunakan jasa laundry selama ada dirinya di sini. Dan terkadang tanpa diminta, Aneta akan mengambil pakaian yang sudah kusut di dalam lemari Alana untuk disetrika kembali. Akhirnya hal yang tak diinginkan terjadi, karena Aneta menemukan kemeja pria yang ia simpan begitu rapi di dalam lemarnya.

Niatnya ingin ia buang namun entah lupa atau tak tega, Alana tetap menyimpannya hingga hari ini. Hari di mana ia harus menyudahi semua harapan yang ia miliki atas cinta yang tak pernah berbalas.

Menemukan kemeja berwarna abu-abu dengan corak garis vertikal itu, Alana langsung membawanya ke halaman belakang.

Kali ini tak lagi mempertimbangkan apapun, Alana yang sempat mengambil korek api milik Hatta yang seperti biasa, sibuk menghabiskan waktu di depan TV, segera menggunakan benda itu untuk menghanguskan satu-satunya kenangan yang tersisa tentang pria itu.

Namanya Gema.



Yang masih mencipta perih tiap kali mengingatnya. Namun Alana sudah membuka lembaran baru dalam hidupnya. Dan di tiap lembar yang ia torehkan impian masa depan, tak ada lagi Gema di dalamnya.

Sudah tak ada.

"Ayuuk ngapo dibakar?!"

Aneta menarik bahu Alana mundur ke belakang sambil tercekat kaget.

Kemeja itu terlihat cukup mahal tapi Alana membakarnya begitu saja.

"Mubazir, yuk."

Tapi Alana yang menulikan pendengaran hanya melihat nanar kobaran api yang melahap dengan cepat kemeja yang ia bawa untuk mengobati rindunya. Tapi sekarang sudah tak ia butuhkan.

Alana sudah tak menangis lagi menjelang tidur, atau berhalusinasi membayangkan pria itu ada di hadapannya ketika tersadar.

Sudah tak lagi, meskinya perihnya masih.

"Kemejanya dah rusak," jawab Alana kemudian berbalik badan.



Suasana hatinya yang ceria lenyap hanya karena selembar kemeja.

Sial!

"Yuk, ado tamu lah yang cari ayuk!"

Menghentikan langkahnya, Alana melirik Aneta yang masih memandangi kemeja yang Alana bakr dengan raut miris. Bibir Aneta bahkan masih menggumamkan kata sayang, karena menurutnya kemeja itu masih sangat bagus dan layak.

Mengapa Alana malah membakarnya?

"Siapo?"

Aneta menatap Alana lagi dan kedikan bahunya terlihat.  
"Katonyo kawan dari Jakarta."

Eh?

Sebelah alis Alana menukik ke atas. "Raya?" Mana mungkin sahabatnya itu datang. Dan dalam rangka apa mengunjunginya?

"Bukan." Aneta menggeleng, menyanggah terkaan Alana.  
"Lanang, kok."

Sepasang alis terangkat beserta debar yang tiba-tiba menggilas, perasaan Alana menjadi tak karuan hanya karena



tahu tamu yang datang ingin menemuinya adalah seorang laki-laki.

*Dia? Ngga mungkin.*

Sudah lebih dari empat bulan berlalu. Pastinya, Gema telah melupakannya. Jadi tak mungkin pria itu sudi repot-repot datang kemari. Lagipula tahu dari mana tempat tinggalnya? Raya tak pernah memberitahu jika pria itu mencari-cari keberadaannya saat ini.

"Ayuk kok melamun?!" Mengerjap cepat, Alana menatap pada Aneta yang entah sejak kapan sudah bergerak menuju pintu masuk ke rumah. "Kasian tamunya nunggu la—"

"Orangnya kayak gimana?"

Aneta yang ditanya langsung memberi senyuman lebar. "Ganteng. Warno matonyo baguus nian. Ih, ayuk dak selingkuh dari bang Haidar, kan?"

Mengibaskan tangan, berusaha menepis ucapan Aneta, namun itu tak bisa menenangkan debar jantungnya, Alana bergerak masuk ke rumah.

*Itu beneran dia?*

Sialan!

Mengapa harus datang di saat tak lagi ia harapkan?



## Part Tiga Puluh Tujuh

Jika diminta untuk berkata jujur, Alana akan mengakui jika di sudut hati, di dalam kotak yang harus ia sembunyikan, masih ada keinginan untuk menjadi milik pria yang ia cintai.

Bagaimana pun dua tahun yang pernah menjadi kenangan indah tak mungkin tertelan oleh waktu yang hanya berlalu tak lebih dari lima bulan. Terlebih tak banyak kesalahan yang Gema buat hingga ia harus benar-benar membenci pria itu.

Gema hanya takut dan tak percaya. Hanya itu. Selebihnya, sikap Gema selalu manis padanya.

Tapi ketakutan dan rasa tak percaya yang Gema miliki untuk Alana, membuat wanita itu terkontaminasi untuk tak mempercayai dirinya pula.

Dia takut. Jika Gema yang tak peduli dengan hasrat gila yang Alana punya saja tetap menolak untuk menjalani hubungan yang lebih dari sekadar saling memanfaatkan, lalu bagaimana dengan pria lain yang menganggap wanita berharga jika mampu menjaga mahkotanya hingga diikat dalam tali pernikahan?



Penolakan Gema mencipta rasa tak percaya diri dalam diri Alana yang turut menganggap ia tak berharga karena mahkota sebagai wanita telah ia gadaikan hanya demi hasrat semata.

Ketakutan dan rasa tak percaya yang Gema miliki untuk Alana tak hanya membuat wanita itu patah hati namun juga ikut takut jika nanti, tak ada yang sudi menjadikan ia seorang istri.

Alana tahu ia mengingkari ucapannya sendiri. Mengatakan tak menikah jauh lebih baik, hanya sebuah topeng atas rasa sakit yang ditimbulkan oleh orangtua padanya.

Dia takut menjadi Nurhayati yang harus melalui banyak pernikahan namun akhirnya tetap tak mendapat yang sesuai ekspektasi. Tapi ketika hatinya jatuh pada Gema, Alana percaya jika pernikahan tak seburuk itu.

Sayangnya ... ia ditolak.

Alana sudah membayangkan bagaimana nanti jika ia memiliki keluarga bersama Gema. Pasti akan begitu membahagiakan.

Namun ... ia ditolak.

Alana mencintai Gema. Sekuat apapun ia berusaha untuk melupakan pria itu. Di dalam kotak yang ia sembunyikan rapat di sudut hati, sosok lelaki itu masih menguasainya.



Tapi ... Sekali lagi, Alana bukan bagian dari masa depan Gema. Tak akan ada pernikahan antara dirinya dengan pria yang ia cinta, namun Alana yang masih mencoba mencari peruntungan dalam hidupnya perlahan menjadi yakin jika Tuhan pasti sudah menyiapkan jodoh yang tepat untuk dirinya.

Pastinya bukan Gema yang sudah menolak dirinya.

Tentu itu bukan Gema. Alana masih menunggu siapa yang sudi memperistri dirinya. Menunggu dalam ketidaksiapan, hingga kemudian pria itu hadir.

Namanya Haidar

Belum ada cinta yang tumbuh untuk pria yang memiliki senyum manis itu. Tapi pandangan yang selalu menunduk tiap kali berbicang dengannya, membuat Alana berdebar.

Hanya Haidar yang memperlakukan dirinya dengan begitu sopan. Bahkan meski satu kali ia putuskan untuk berpakaian terbuka di hadapannya, Haidar tetap menunduk. Menakjubkannya lagi, pria itu berpamitan pulang tak lebih dari lima belas menit mereka melewati perbincangan.

Tahu apa yang pria itu katakan sebelum pergi?

*"Jangan menguji nafsu lelaki, Alana. Kamu yang rugi nantinya."*



Ah ... Kalimat itu seolah menikam Alana yang memang tak pernah menghargai dirinya sendiri sebagai wanita. Namun alih-alih tersinggung, Alana malah merasa begitu damai.

Haidar dan semua ucapan penuh nasehat pria itu, dapat menyusup di kepala dan hati Alana yang bebal.

Benar-benar seperti mentari yang mampu menembus dinding yang menyembunyikan kegelapan.

Haidar pria idaman. Suami impian. Sosok yang Alana harap dapat membimbing dirinya untuk menjadi lebih baik.

Pria itu bisa. Tapi pastinya Gema tidak.

Jadi ... Sebesar apa keinginan Alana untuk menjadi milik Gema, tak boleh kalah dengan masa depan yang Haidar tawarkan untuknya.

Alana meyakinkan dirinya.

Setiap langkah yang ia cipta untuk menemui tamu yang datang mencarinya, Alana terus meyakinkan dirinya. Jika andai memang yang datang adalah Gema, ia tak boleh goyah. Hatinya tak boleh lemah, karena cinta yang ia punya, tak lebih baik daripada ketaatan yang Haidar miliki.

*Haidar. Haidar. Haidar.*

Nama itu terus ia sebut di dalam hati, namun entah pada sebutan ke berapa Alana berhenti ketika ia dapati pria



beriris biru abu-abu itu berdiri di ambang pintu dengan senyuman lebarnya.

*Gema.*

Lantas tak sadar, hati Alana menyebutkan lagi nama pria yang entah kapan akan mampu ia lupakan.

*Gema.*

"Hai."

Mengerjap, mencoba menghalau kabut yang menutupi pandangan, alis Alana terpaut saat mendengar sapaan parau pria di hadapannya.

Benar-benar Gema.

*Kenapa dia kurus?*

Ah ... Hati Alana berdenyut nyeri.

\*

Pria itu mempersiapkan semuanya.

Snack kesukaan Alana, cincin dengan berlian indah yang bertakhta di tengahnya, dan mental untuk menghadapi kemungkinan jika Alana memaki dirinya.



Wanita itu pasti akan marah. Tentunya sangat marah dan kecewa, tapi Gema yang ingin berjuang untuk yang pertama kali, akan menerima apapun cacian wanita itu.

Kemungkinan dirinya akan ditolak sebesar tujuh puluh persen, namun dia memiliki dua ribu persen tekad untuk mendapatkan maaf dari Alana.

Bagaimanapun wanita itu harus menerimanya. Harus memaafkan dirinya.

Ah ... Menarik napas dalam dan mengembuskannya dengan kuat, Gema yang begitu berdebar, turun dari mobil yang ia kendari di hadapan sebuah rumah berhalaman luas.

Selama ini ia tak tahu Alana tinggal jauh dari pusat kota Palembang. Bahkan orang bayaran yang mencari keberadaan Alana membutuhkan waktu setidaknya dua minggu untuk menemukan posisi Alana saat ini.

Tadinya Gema ingin bertanya pada Raya, tapi ia yakin menemui Raya hanya akan membuat dirinya dicaci maki tanpa menerima informasi yang ia mau. Jadilah Gema memilih untuk menggunakan jasa detektif untuk mencari Alananya.

Pada awalnya ia hanya ingin mengetahui kondisi Alana saja. Dari foto yang ia terima, Alana terlihat sehat dan baik. Terlihat lebih kurus memang, tapi ... Alana bisa tertawa. Dan itu membuat hatinya sedikit lega.



Namun ... Semakin sering ia pandangi senyuman Alana dari hasil jepretan orang bayaran, perasaan ingin memiliki wanita itu kian menjadi kuat. Terlebih ucapan Sophia benar-benar mempengaruhinya.

Oh tentu. Untuk apa memikirkan resiko terburuk jika ia menikah dengan Alana nanti, padahal melewati proses pernikahan saja belum. Lagipula siapa yang tahu jika ternyata menikahi Alana akan mencipta kebahagiaan yang ia cari selama ini?

Ya ... Dua tahun bersama Alana saja ia sudah sangat bahagia. Apalagi jika menikah nantinya?

Mengembangkan senyum, merapikan lagi penampilannya yang tampak memukau dengan kemeja dan celana panjang yang ukurannya berubah dari XL menjadi L. Gema mulai melangkahkan kakinya masuk ke gerbang yang tak ditutup rapat sambil mengabaikan beberapa pasang mata para tetangga yang memperhatikannya.

Dia terlihat asing. Jelas.

Berharap langsung bertemu Alana ketika mengetuk pintu dan beruluk salam, sosok wanita muda berhijab panjang menyambut Gema.

Wanita ini pasti Aneta. Alana tak pernah menunjukkan foto saudari wanita itu namun dari cerita yang ia dengar selama ini, sosok di hadapannya persis dengan gambaran yang Alana berikan.



Aneta masih muda, berhijab panjang, dan memiliki senyuman ceria.

"Siapo, yo?" Dengan senyum yang tak luntur Aneta bertanya meski gores tanda tanya terpatri di wajahnya yang tak sama sekali mirip dengan Alana.

Mungkin karena mereka memiliki ayah yang berbeda.

"Em...." Menegapkan tubuh, gugup malah menggerayangi Gema. Dia hanya bertemu dengan Aneta, tapi kaki sudah gemetar. Bagaimana jika ia berjumpa dengan keluarga Alana yang lainnya? "Saya cari Alana. Ini rumahnya, kan?"

Gema yakin ini tempat tinggal Alana. Tapi tak ada salahnya ia mengkonfirmasi kebenaran itu. Agar lebih pasti.

"Ooh ... Kawan yuk Lana?" Kernyitan dalam di kening Aneta tercipta.

Alana tak pernah mengatakan akan ada teman yang darang ke rumah hari ini.

"Iya. Em ... Dari Jakarta."

Bibir Aneta langsung terbuka. "Ooh ... Ado yuk Lana. Bentar, yo? Duduk dulu. Aku panggil ayuk dulu."

Gema yang tersenyum mendengar logat melayu Aneta saat berbicara, mengangguk dan menunggu.



Beberapa kali ia pernah mendengar Alana berbicara menggunakan bahasa daerah wanita itu. Dan rasanya ... Begitu unik. Gema menyukainya.

Menanti dengan sabar dan jantung yang kian mengguncang, Gema berulang kali menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan dengan perlahan.

Sebentar lagi rindunya akan terobati. Sebentar lagi Alananya akan ada di depan mata. Bukan sekadar halusinasi semata. Namun benar-benar Alana.

Menanti cukup lama, mungkin Alana menyadari kedatangannya dan berpikir apakah harus menemui dirinya atau tidak, membuat Gema menanti dengan gelisah sambil berulang kali menenangkan diri untuk tak masuk ke dalam rumah untuk menemukan Alana sendiri.

Beberapa kali menyugar rambut ke belakang, detak jantung yang berdentum kuat mulai menimbulkan sesak, karena perasaan takut dan bahagia bercampur aduk, kepala Gema yang tertunduk lantas terangkat saat mendengar bunyi langkah mendekat.

*Deg!*

Kali ini jantung Gema seolah berhenti.

Di hadapannya sudah ada wanita itu.



Terdiam menatap sosok yang ia rindukan berdiri tak jauh dari jangkauan, Gema menarik sudut bibir ke atas, merasa telah ia temukan harta karun yang dicari selama ini.

Alana terlihat bersinar. Gema berpikir apakah ada cahaya yang menyala di belakang Alana.

"Hai," sapanya terdengar parau lantaran tangis sudah berada di ujung tenggorokan.

Alananya, termangu di hadapannya.

Cantik.

Rambut pendek Alana terlihat cocok untuk wanita itu. Rambut pendek yang tak ada di foto yang diberi orang bayaran untuk menemukan Alana.

Oh ... Mungkin Alana baru memangkas rambut wanita itu setelah ia hentikan tugas orang bayaran yang hanya ia tugaskan untuk mencari Alana.

Mengerjap, mencoba melenyapkan kabut yang menutupi pandangan namun kelopak mata yang tertuup malah meneteskan air mata kerinduan, Gema menunduk untuk mengusapnya sebelum kembali menatap Alana dan menyapa lagi.

"Hai."

Tapi bukan jawaban yang ia terima melainkan wajah Alana yang melengos, seolah enggan menatapnya.



Kecewa yang menerpa, Gema tutupi dari senyumannya yang tak secerah tadi.

"Apa—"

"Ngapain?"

Masih tetap tak melihatnya, malah Alana bersedekap angkuh di hadapannya, wanita itu bertanya acuh tak acuh pada Gema yang merasakan pukulan tak kasat mata di ulu hatinya.

Bagi Gema makian Alana lebih baik untuk menyambut kedatangannya dibanding diamnya wanita itu.

Mengedarkan pandangan, bingung menyambangi karena sikap Alana tak sesuai ekspektasinya, Gema lantas berdeham. "Eem..." la tatap Alana lagi yang mengembuskan napas jengah.

"Alana...." la memanggil pelan namun malah terdengar begitu lirih. "Eem." Pria itu mundur.

Kepercayaan dirinya lenyap hanya karena sikap Alana yang jelas tak mengharap kehadirannya.

"Maaf," bisik pelan pria itu yang langkahnya surut ke belakang.

Kakinya gemetar hanya karena sikap penolakan dari Alana. Terlebih ketika wanita itu menatapnya, yang ia dapati adalah sorot pandang muak.



"Siapa, Lan?"

Suara dari belakang Alana terdengar, Gema yang menahan nyeri di hati juga panas di pangkal hidung memberi senyum pada sosok wanita paruh baya di belakang Alana.

Ia menunduk sopan pada wanita yang ia terka adalah ibu Alana.

"Kawan Lana?" Nurhayati menyambut dengan ramah, dan Gema mengangguk lagi. "Duduk, kok tegak be." Nurhayati menyenggol bahu Alana yang masih diam. "Heh! Suruh duduk."

Dan senyum terpaksa Alana terbit. "Duduk dulu," katanya pada Gema yang sedari tadi menenteng paper bag di tangan kiri.

Mengangguk canggung, Gema duduk di kursi yang ada di teras, setelah dirinya memperkenalkan diri sebagai teman Alana pada Nurhayati.

"Masuklah," pinta Alana pada sang ibu yang selalu ingin tahu tentang kehidupannya padahal jelas, Alana tak suka berbagi cerita tentang dirinya pada Nurhayati.

Aneta yang ia sayangi saja tak pernah menjadi tempat dirinya berkeluh kesah.

Mendesah lambat, Nurhayati berpamitan masuk pada Gema yang mengangguk sementara tangan di atas pangkuan saling bertaut gemetar.



Alana menangkapnya. Ia lihat dengan jelas pilu dan ketakutan di sorot mata Gema yang terpancar sendu. Tapi ... Alana harus abaikan itu.

Ingatkan dirinya.

Haidar adalah pria yang lebih baik daripada Gema.

*Haidar. Haidar.*

Duduk di kursi lain yang hanya bersekutu satu meja di antara dirinya dan Gema, Alana melirik Gema sekilas. "Mau ngapain?" Masih melemparkan pertanyaan yang sama dan mengabaikan permintaan maaf Gema yang menggetarkan hatinya.

Alana lalu mlarikan pandangan ke mana saja asal bukan pada Gema. Dia tak mau luluh hanya karena melihat bagaimana malangnya pria itu kini.

"Maaf." Gema mengulangi ucapannya lagi, dan sama seperti sebelumnya, Alana tak menjawab.

Mendesah susah, Gema menatap jemarinya yang saling bertaut dan bergerak gelisah.

Keheningan ini seolah memberi kabar buruk untuknya.

Alana tak akan menerima maafnya. Alana pasti sangat membencinya.



Untuk beberapa saat hanya hela napas Gema saja yang mendominasi senyap yang mengelilingi, pria itu mencoba untuk tersenyum dan meletakkan paper bag ke atas meja. "Camilan," kata pria itu mencoba menghancurkan kecanggungan.

Tapi ... Alana hanya melirik saja tanpa rasa minat sama sekali.

Uh ... Gema kian sesak.

Menggigit bibir bawahnya, menatap Alana, lalu menunduk lagi, dan menatap Alana kembali.

Gema mengeluarkan kotak cincin dari saku celananya dan ia sodorkan senjata terakhir yang ia punya untuk meluluhkan Alana. "Ayo menikah."

Dan lagi-lagi tak seperti ekspetasinya, Alana malah mendengkus geli namun dengan tatapan hina yang menyertai. "Kamu gila, ya?" Alana menggeleng tak habis pikir. "Hampir lima bulan setelah kamu tolak aku, kamu pikir aku masih ngarepin kamu?" Senyum geli Alana tampil mengejek Gema yang tak bisa mengatakan apapun lagi selain ... Menatap Alana pilu.

Ia merasa begitu asing.

Sikap Alana membuatnya begitu asing.

"Maaf Alana." Dan lagi ia ucapan permintaan maaf dengan tangis tertahan di tenggorokan. "Aku bodoh."

Tapi desah bosan ia dapatkan dari Alana.



## **Part Tiga Puluh Delapan**

Pada kenyataannya Gema adalah pria pengasih. Ketakutan yang pria itu miliki tak serta merta membuatnya terlihat buruk. Tidak. Gema tetap pria yang baik, dibalik sikapnya yang menjengkelkan saat menolak Alana.

Tapi ... Mungkin sakit hati dan kecewa yang masih bercokol kuat di hati Alana membuat ia lupa jika dia telah benar-benar jatuh hati pada pria yang saat ini menunduk dalam di sampingnya.

Alana lupa jika Gema dulu memperlakukannya begitu sempurna, hingga penolakan Gema padanya membuat Alana hanya mengingat luka yang pria itu beri saja.

Istilah setitik nila, rusak susu sebelanga memang tak salah.

Karena saat ini itu lah yang terjadi pada Gema dan Alana.

Semua kebaikan Gema pada Alana rusak, hanya karena satu kesalahan pria itu.

Kesalahan fatal yang tak bisa Alana maafkan. Atau ... Tak bisa ego Alana beri ampun.



Masih diam, meski tak memungkiri hatinya ikut merasa sakit melihat ketidakberdayaan Gema di sampingnya. Alana mulai merasa buntu karena tak tahu harus melakukan apa pada kehadiran Gema yang seharusnya tak datang karena kesempatan untuk bersama sudah terbakar hangus bersamaan dengan kemeja pria itu yang kini telah menjadi debu.

Haruskah ia usir Gema sekarang?

Tapi ... Sebagian hati melarang.

Dia masih ingin melihat wajah Gema, merangkumnya ke dalam memori yang ia beri nama kenangan.

"Aku takut disakiti."

Suara Gema yang bergetar kembali terdengar. Menarik perhatian Alana yang terjebak dalam kesunyian.

Mengangkat kepala, pria itu dengan senyum tipisnya menatap Alana dengan sorot pandang yang begitu dalam namun terdapat gores penyesalan. "Tapi ketakutanku ternyata malah menyakiti."

Kembali menyodorkan kotak cincin yang kini sudah ia buka dan menunjukkan cincin indah yang membuat hati Alana terlena, Gema mengulangi lagi ajakan menikah darinya. "Kita bisa memulai dari awal, kan? Ayo menikah. Yang salah di masa lalu, kita perbaiki di masa depan."



Alana yang tak sadar senyumannya tergores lebar, menangis dalam diam. "Sudah terlambat," lirihnya.

"Kalau itu untuk membalas aku, aku terima." Penolakan Alana memberi gores-gores luka pada hati Gema. Namun jika penerimaan Alana nantinya akan menjadi obat. Gema tak masalah harus menerima beban perih sebanyak apapun itu. "Ayo menikah."

Kali ini dengan tangis yang ia sembunyikan di balik tawa, Alana menggeleng pelan.

Gema kira ia bercanda.

"Sudah terlambat."

Gema melebarkan senyumannya. "Ayo menikah." Ia ingat Alana mencoba meluluhkannya beberapa kali waktu itu, dan sekarang ia akan berada di posisi itu.

Akan mencoba berulang kali, hingga Alana menjawab, YA! Dengan seruan kesal.

Gema ingin melihat raut marah Alana, alih-alih benci dan diam.

"Pulanglah Gema."

Pandangan Alana yang sedari tadi jatuh pada cincin yang Gema sodorkan sekarang berpindah pada halaman dengan rumput yang gersang.



Tatapan wanita itu berubah kosong. Hati yang menjerit kesakitan, mulai melantunkan nama pria yang mencoba untuk menggantikan posisi Gema.

*Haidar. Haidar.*

Dirinya tak boleh luluh. Demi Gema tak mungkin ia sakiti Haidar.

Tapi ... Bagaimana dirinya yang mencintai Gema?

Ah ... Tidak.

Tak melulu bersama dengan yang dicinta akan memberi bahagia. Ya, kan? Buktiya Gema pernah menyakiti. Sementara Haidar ... Pria itu sudah memenuhi nilai sempurna sebagai seorang suami.

Iman yang dimiliki pria itu jauh lebih berharga dibandingkan harta dan ketampanan yang Gema punya.

Ya ... Gema tak sebaik Haidar.

"Ayo kita meni—"

"Bahkan walaupun kamu bersujudpun aku ngga akan terima kamu Gema!" Alana menekan ucapannya namun dengan penegasan yang kuat, mencipta rasa terkejut pada Gema yang terhenyak tak percaya, karena ia dapati Alana begitu serius dengan kata-katanya.



Menganga seolah kehilangan kosa kata yang sudah terhalap baik di luar kepala, Gema mengerjap.

Alana menolak dirinya. Benar-benar menolak seolah tak ada celah untuk dirinya menyusup masuk.

Berdeham, menghindari tatapan tajam Alana, Gema menarik kembali tangan yang menyodorkan kotak cincin untuk wanita itu.

Bergetar.

pandangan Alana menangkap tangan Gema yang bergetar.

Oh ... Sekarang ia merasa kejam.

*Nggga Lana! Gema pernah lebih jahat dari ini!*

Kembali diam, atmosfer terasa begitu asing mengelilingi mereka, Gema yang berulang kali menarik napas, terlihat kesusahan membawa masuk oksigen ke dalam paru-paru, lantas berdiri.

Pria itu terlihat panik. Hal yang tak pernah Alana lihat, pucat di wajah Gema dan gemetar di jemari pria itu membuat rasa khawatir Alana terbit.

Tapi ... Membuang pandangan dari pria itu, Alana memilih untuk tak melakukan apapun karena memang tak ada hal yang bisa ia lakukan untuk membuat Gema tenang.

Tak ada.



*Bruum!*

Bunyi nyaring sepeda motor yang masuk ke halaman rumah, menyentak Alana yang segera bangkit dan melihat sosok pria yang namanya sedari tadi ia sebut di dalam hati.

Kerut dalam di kening pria yang baru turun dari motor itu terlihat, namun senyumannya kemudian terbit ketika Alana yang mencoba untuk tenang menyambutnya dengan senang.

"Udah? Lamo nian?"

Haidar berjalan mendekat dengan tas menyelempang di pundak kiri. "Mas Riko ajak ke empang dulu tadi."

"Sekarang dio masih di sano?"

Haidar mengangguk namun sorot mata berulang kali jatuh pada sosok Gema yang tak Alana ketahui saat ini sedang menatap Haidar dengan alis bertaut.

Gema menerka siapa pria ini. Mungkinkah kakak Alana? Tapi ... Dari perbincangan yang ia dengar, menjelaskan jika pria yang kini berdiri di samping Alana bukanlah kakak wanita itu.

"Siapo?" Haidar bertanya pada Alana yang pura-pura lupa pada sosok Gema, padahal di hati wanita itu ada detak yang berpacu cepat bersama desir darah yang bergerak berantakan.



Ada Haidar di sampingnya. Alana jadi bertanya-tanya bagaimana perasaan Gema saat ini? Apakah merasa sakit seperti yang diharapkan Ego Alana?

"Oh." Alana menatap Gema dan senyum yang tadi begitu pelit ia beri pada Gema, kini terbit dengan begitu mudah. "Abang ini Gema atasan aku pas kerja di Jakarta dulu."

Dan Gema yang belum tenang hati dan pikirannya kian terusik mendengar ucapan Alana namun pria itu hanya diam di tengah kebingungan. Malah senyumannya terbit perlahan menyambut uluran tangan pria yang berdiri di samping Alana.

"Halo, Aku Haidar."

"Oh. Saya Gema. Eem...." Gema menelan salivanya yang terasa kelat. "Mantan atasan Alana." Dia tak mau mengakui itu namun entah mengapa ia ikuti permainan yang Alana buat.

Melepas jabatan tangannya dengan pria bernama Haidar, Gema melihat lagi pada Alana untuk menuntut penjelasan namun wanita itu mengalihkan perhatian darinya.

"Ado urusan ke sini?" Haidar yang masih penasaran dengan kedatangan seorang pria untuk menemui Alana kembali bertanya dan yang ditanya lantas mendesah dengan tawa pelan.

"Ada kerjaan dia di sini. Jadi aku suruh mampir." Menutupi gelisahnya, Alana menggaruk pipi yang tak gatal. "Em ... Oh



ya, Gema." Alana kembali menatap Gema yang masih tak lepas memandang dirinya.

*Deg! Deg! Deg!*

Detak jantung Alana berpacu kian kencang bersamaan rasa tak tega yang tiba-tiba muncul.

Uh ... Mengapa juga Gema harus datang?

Mengapa Gema harus menemuinya di saat ia sudah memiliki calon pendamping di masa depan?

Mengapa ... Mengapa harus datang terlambat?

Alana dan perasaannya yang begitu mudah luluh lantas beradu dengan marah yang masih membara.

*Cukup Alana! Ngga ada yang perlu disesali!*

Lagi pula, Gema datang mungkin karena masih merasa belum puas menikmati tubuhnya. Bukan benar-benar ingin menikahi. Tapi hanya sekadar untuk mencari teman yang bisa ditiduri.

Begitu Alana bagi Gema. Iya, kan? Benar.

"Ini kejutan yang aku bilang tadi." Tak ada apapun yang ia katakan pada Gema selain penolakan. Ini hanya ... Hanya sandiwara untuk menutup kecurigaan Haidar padanya. "Haidar calon suami aku. Aku mau menikah." Dan langsung membuang wajah, menghindari tatapan Gema yang



seketika terperangah, Alana kembali menatap Haidar dan ia sodorkan tangan. "Masih ada undangan yang belum dibagiin?"

Senyum Haidar langsung mengembang lebar seolah kekhawatiran yang muncul karena kehadiran Gema lenyap ketika Alana dengan senang membicarakan pernikahan mereka.

Ya ... Pria itu bersikap defensif karena adanya pria yang terlihat begitu memukau datang menemui calon pasangan masa depannya. "Ini masih." Terlebih melihat tunggangan mereka yang berbeda.

Mobil yang terparkir di depan pagar rumah Alana tak sebanding dengan motor matic yang ia kendari.

Itu membuat Haidar sempat berkecil hati.

Mengambil selembar undangan berwarna coklat dari dalam tasnya, Haidar menyerahkan itu pada Alana dan masih dengan senyum riangnya Alana serahkan undangan pernikahan yang tertera jelas namanya dan Haidar yang bersanding dengan cantik kepada Gema tanpa menatap langsung ke mata pria itu.

*"Sudah terlambat."*

Jadi ini maksud ucapan Alana tadi?

Sudah terlambat.



Langsung memberi senyum lebar namun ada sakit yang ia sembunyikan, Gema menerima undangan itu.

Alana akan menikah.

Benarkah itu?

Gema masih menolak untuk percaya karena mungkin saja ini strategi lain dari Alana untuk membalas sakit hati wanita itu padanya sebelum kemudian menerima dirinya.

Ah ... Mungkin saja.

Iya, kan?

Menahan sakit di tenggorokan, juga panas yang menyambangi sepasang netranya. Gema berucap, dengan nada yang ia cipta setenang mungkin. "Ya ampun! Kenapa ngga bilang ini dari awal?" Tangan kiri yang masih menggenggam kotak cincin diam-diam ia masukkan kembali ke dalam saku.

Gema terluka. Marah dan kecewa juga beradu di balik dada. Tapi ... Yang bersalah adalah dirinya. Yang terlambat datang pun juga dirinya. Jadi ... Tak ada hak dirinya untuk membuat Haidar mundur sementara telah Alana menerima.

"Kalau kamu bilang, aku bisa siapkan kadonya sekalian." Pria itu mencoba untuk tertawa, namun yang Alana dengar malah lantunan duka. "Dua minggu lagi," ucap Gema pelan, sambil membuka undangan pernikahan di tangannya, membacanya dengan kepala menunduk agar tak ada yang



lihat betapa merah matanya saat ini. "Aku belum tentu bisa datang," imbuohnya lalu mengerjap dan menatap Alana dan Haidar lagi. "Selamat." Lalu ia tepuk bahu Haidar yang terlihat begitu bangga.

Jelas. Pria manapun pasti akan sangat bangga ketika memiliki Alana.

"Selamat, bro," katanya kemudian mundur dan mengambil paper bag yang ia letakkan di atas meja. "Ini bisa jadi hadiahnya."

Menyerahkan itu pada Alana, Gema tertawa tapi sesaat saja sebelum ia berdecak dan melihat arloji yang melingkar di tangan kiri.

Ini bukan sandiwara. Pernikahan Alana adalah kenyataan yang harus ia terima dan ini bukan bagian dari balas dendam wanita itu padanya.

Ini hanya ... Balasan dari keterlambatan Gema untuk menyadari kesalahannya.

Dia sudah terlambat.

"Aku harus pulang sekarang." Dan ia tarik tangan Haidar untuk menjabatnya dengan erat. "Jaga Alana." Kali ini ia tak bisa menutupi getar pada suaranya. "Dia baik banget." Tanpa menatap Alana lagi, Gema berpamitan pergi.

Kesempatan untuk memiliki Alana ternyata telah pupus tepat ketika ia biarkan wanita itu pergi.



Melangkah begitu tegap, tak ia biarkan Haidar menangkap kejanggalan dalam dirinya karena tak mau sikapnya membuat masalah dalam hubungan Alana dan calon suami wanita itu, Gema masuk ke dalam mobil sebelum kemudian ia hentakan kening ke setir.

Pria bernama Haidar itu terlihat baik. Tentunya baik, karena itu Alana yang tak percaya akan pernikahan sudi menerima lamaran Haidar.

Terkekeh, Gema lantas mengangkat kepala dan mengerjap, melarang air mata jatuh membasahi pipinya.

Alana bahagia. Mengapa pula ia harus berduka?

Langsung menyalakan kereta besinya, Gema pergi tanpa mendapatkan tatapan dari Alana yang terus menatap pada Haidar seolah takut jika ia lihat kepergian Gema, maka ia akan berlari untuk mengejar pria itu. "Bang, aku ngantuk banget. Tadi mau tidur malah ada tamu datang. Aku ke kamar, ya?"

Melihat sekilas kepergian kendaraan milik Gema yang sempat memberi klakson, Haidar lalu mengangguk. "Abang juga mau pulang."

Memberi senyum dan anggukan, Alana tak menunggu Haidar pergi terlebih dahulu karena ia langsung bertolak badan dan berjalan masuk ke rumah.

Sudah tak lagi peduli apapun yang ada di pikiran Haidar saat ini. Alana hanya terus melangkah. Awalnya begitu



pelan, tanpa pedulikan pandangan ibu dan Aneta yang terus menyorot padanya. Lalu ketika kaki tiba di anak tangga. Alana langsung berlari secepat yang ia bisa.

Wanita itu tak menuju ke kamar melainkan bergerak menuju salah satu jendela di lantai dua. Segera ia buka dengan lebar, Alana yang terengah dengan dentum jantung menggilas mengedarkan pandangan, mencari-cari kereta besi yang membawa Gema pergi hingga kemudian isaknya lolos ketika yang ingin ia temukan terlihat di bawah sana. Melaju dengan lambat sebelum kemudian berhenti.

Isak Alana melantun lirih. Ia bekap bibirnya, sementara tubuh membungkuk lantaran tangis yang begitu menyiksa. Teriak ia gaungkan tanpa suara saat kaca jendela mobil yang menyembunyikan Gema turun dan menampilkan sosok pria itu yang tersenyum.

Gema menemukannya.

Pria itu selalu berhasil menemukannya.

"*Bye.*"

Gerak bibir Gema juga lambaian tangan pria itu Alana tangkap.

Memejamkan mata, meredakan tangis yang tak semestinya ada karena kehilangan Gema adalah pilihannya, Alana mundur dan menutup jendela tanpa melihat pria itu lagi.



Alana begitu berharap suatu hari Gema datang melamarnya. Dan ya ... Tuhan telah mewujudkan impiannya. Tapi jika akhirnya mereka tak bersama, itu sudah menjadi bagian dari takdir yang tak bisa Alana ubah.

Lagi pula ... Tuhan sudah memberikan begitu banyak kebaikan padanya yang bahkan tak pernah menjadi wanita yang bertingkah sesuai ajaran agama. Lalu jika Alana marah karena tak dapat bersama dengan Gema, betapa tak tahu dirinya ia. Benar, kan?

Sudah bersyukur ada Haidar yang Tuhan datangkan untuknya. Masih ingin meminta lebih?

Harusnya Alana berkaca.

"Lana..."

Menghapus air matanya dan ia tolehkan wajah ke arah Nurhayati yang entah sejak kapan berdiri di sampingnya bersama Aneta, Alana menyunggingkan senyum. Ia tahu Nurhayati dan Aneta mencuri dengar pembicaraannya dengan Gema tadi. Pasti. "Aku ngga akan batalin pernikahan sama Haidar, kok. Mama tenang aja." Alana mencoba untuk tertawa, namun Aneta yang melihat malah berlirang air mata. "Pangeran Arab lamar aku juga ngga akan aku terima." Apalagi Gema yang sudah pernah menolak dirinya.

Iya, kan?



Ah ... Dasar pendusta. Jelas sempat ia berdoa agar Tuhan sudi memberinya satu kebaikan lagi.

Yaitu dikembalikan ke masa di mana Haidar datang pertama kali, dan ingin ia katakan pada pria itu jika hatinya tak bisa lagi diisi oleh nama pria lain selain si bodoh Gema Andromeda.

Ha ha ha!

Tak mungkin. Alana tahu itu tak mungkin.



## Part Tiga Puluh Sembilan

Gema kembali ke Jakarta dengan hati hampa. Harapannya untuk mendapatkan tempat di sisi Alana lagi sudah habis terkikis. Sekarang mungkin menyesalinya tiada guna, karena ingin menangis juga, ia tak akan bisa menggapai Alana.

Andai saja pernikahan itu baru berupa rencana, Gema akan menyusup masuk dan merebut cintanya. Tapi ... rencana yang dibuat sudah akan menjadi nyata. Gema tak ada pilihan selain menerima jika ia harus melihat pria lain bersanding di samping Alana.

Andai ini hanya fiksi, mungkin Gema akan begitu percaya diri mengambil Alana agar tak melaksanakan pernikahan ini. Tapi ... Gema hidup di dunia nyata di mana ia tak bisa menjadi mala petaka bagi kebahagiaan dua keluarga yang ingin menikahkan anak mereka.

Aah lagipula, andai Gema berhasil membatalkan pernikahan itu, memangnya Alana tetap sudi menerima dirinya lagi? Kesalahan yang ia buat sepertinya memang tak akan mendapat celah untuk diterima kembali, apalagi dengan kedatangannya yang begitu terlambat.

Dia tak hanya menyakiti Alana ketika menolak wanita itu, tapi ia membuat Alana menderita karena bisa saja sebelum datang pria lain yang menyuguhkan masa depan, Alana masih setia menunggu Gema untuk datang dan menawarkan pernikahan.

Kini karena sudah tak ada yang bisa ia lakukan selain pulang berbekal lara yang tak berpenghujung, Gema yang menutupi dukanya dengan senyuman namun kacamata



hitam menjadi pengelabu akan mata yang tak berhenti mengembun, mulai merasakan tubuhnya begitu lelah setelah semalam ia melakukan perjalanan dari Jakarta ke Palembang, lalu melewati berjam-jam untuk sampai ke kediaman Alana.

Siangnya ia baru tiba di stasiun tujuan, merapikan penampilan, Gema yang dijemput menggunakan mobil sewaan kemudian langsung melaju ke tempat Alana tanpa ia pikirkan untuk istirahat sejenak.

Bahkan jasa sopir ia tolak, karena Gema ingin menemui Alana sendiri hingga jalanan yang asing, berulang kali membuat ia tersesat.

Padahal rasanya ia sudah menuruti petunjuk dari google maps, tapi entah bagaimana ia masih saja salah jalan dan harus putar kepala, kembali ke kota agar bisa mengulang perjalanan dari awal.

Tapi tak masalah. Demi menemui Alana, Gema siap tersesat berulang kali. Lagipula ini nanti dapat ia jadikan cerita kepada Alana dan mungkin anak-anak mereka.

Cerita tentang bagaimana bodohnya ia yang kesulitan membaca peta, namun tak menyerah demi bisa menemukan Alana.

Tapi ... Ah, ternyata cerita itu hanya akan menjadi milik Gema seorang. Karena di sana, tiba di tujuan yang membuat hatinya berdebar, Gema tak hanya menerima penolakan namun juga undangan pernikahan.

Akan ia rangkum wajah cantik Alana dengan rambut pendek wanita itu. Akan ia ingat betapa menawan Alana meski hanya berbalut daster merah muda. Akan ia jadikan kenangan, kisah manis dan pahit mereka. Dan semua akan



Gema simpan rapat sampai ia lupa, jika dirinya pernah nyaris gila karena seorang wanita.

"Udah pulang?!"

Gema tak tahu ada Sophia di rumahnya. Pulang tanpa bekal apapun selain ponsel dan selembar kertas undangan di tangan, Gema menurunkan kaca mata miliknya dan ia mengangguk pelan. "Mama mau dateng?" katanya menyodorkan undangan pernikahan pada Sophia yang langsung bangkit dari duduknya dan dengan alis bertaut ia terima undangan dari sang putra.

Menatap Gema sebentar, terlihat raut Sophia penuh berbagai pertanyaan, namun pundak Gema yang terlihat lunglai itu seolah menjelaskan kepada Sophia jika putranya gagal merayu Alana.

Ah ... Besok bisa mencoba lagi, begitu pikirnya sebelum semua berubah ketika ia membaca nama yang tersemat di halaman pertama undangan di tangannya.

Lenyap sudah segala ekspresi di raut wajah, Sophia lantas mendesah, tak tahu mengapa ia merasa begitu pilu dan kecewa.

Dia tak pernah memimpikan akan memiliki menantu seperti Alana karena sebagai seorang ibu ia ingin putranya mendapat gadis yang solehah. Itu impian semua ibu di dunia. Tapi ... Yang menjalani adalah putranya. Jika Gema ingin Alana, Sophia bisa apa selain memberi doa? Tapi ... Ternyata putranya terlambat untuk bergerak.

Melihat Gema lagi yang sudah melangkah gontai menuju kamar tamu, Sophia menggigit bibir bawahnya kala tangis ingin meluncur keluar. "Biik! Siapin makan—"



"Aku mau tidur, ma." Gema berhenti di ambang pintu kamar. "Aku capek."

Pahit terasa di tenggorokan Sophia pun dengan mata yang memanas saat ia dapati suara bergetar putranya.

"Barang bawaan kamu mana?" Namun seolah tak ada kabar duka, karena Sophia tak mau menambah beban di hati putranya dengan bertanya apa yang tengah Gema rasa, ia pura-pura mencari tas yang ia ingat kemarin putra tunggalnya bawa.

"Ketinggalan di mobil sewa."

"Ooh." Hanya membulatkan bibir Sophia lalu menoleh, saat ia hapus titik air mata yang mengintip. "Ya udah, istirahat lah," ucapnya kemudian sambil berjalan kembali ke tempat duduknya semula dan mengambil majalah yang tadi ia campakan.

"Aku ke kamar," pamit Gema yang Sophia beri anggukan.

Oh ... Putranya yang malang. Dua kali mengalami kisah cinta yang berakhir tragis, namun dari pahitnya kisah pertama, kali ini Gema terlihat lebih hancur dari pada yang sebelumnya.

"Katanya hari ini kamu mau ke Lombok, ya?"

Sejak kematian sang suami, Sophia tak lagi tinggal di Indonesia. Wanita itu seolah ingin menebus masa muda



yang hilang karena harus dituntut menikah di usia belasan tahun dengan melalang buana ke berbagai negara.

Namun sekarang ia memutuskan untuk kembali menemani sang putra, ya ... Jaga-jaga agar tak kecolongan lagi seperti sebelumnya.

Sophia tak mau ya, kalau Gema melakukan kumpul kebo lagi. Enak saja menambahi bebannya sebagai orangtua.

Menatap Gema yang sedang sarapan pagi bersamanya, Sophia lihat putranya mengangguk.

Matanya lantas menyipit penuh ancam. "Awas main-main di sana kamu!" Dan Gema hanya memutar bola matanya malas.

"Pak."

Menoleh ke arah panggilan, Gema melihat Chiko masuk menemuinya.

"Chiko kamu ikut, kan?" Sophia berdiri dan kini turut menuntut sopir pribadi putranya. "Awas ya kamu kalau ngga jagain dia! Mama ngga mau kalau sampai denger kabar lagi Gema punya simpanan!"

Gema makin terlihat jengah.

Melihat ibunya yang bergerak ke dapur sambil menahan kesal karena di usia sedewasa ini, Sophia memperlakukan ia



seperti bayi, Gema lantas kembali memperhatikan Chiko.  
"Kenapa?"

Chiko menyerahkan amplop di tangan pada Gema yang segera menerimanya. "Ada yang kirim ini barusan," ucap Chiko.

Membuka amplop berwarna coklat itu, Gema mendapatkan beberapa lembar foto yang mana tiap gambar yang ada ia pandangi dengan senyum bahagia.

Dalam hati ia sempat bergumam, cantik sekali istri orang. Namun desah lemah meluncur kemudian saat ia temukan satu foto yang membuatnya seperti ditembakai ratusan anak panah.

Itu adalah satu foto yang memotret pengantin wanita dengan tangan kanan di atas dada kiri. Senyumannya terukir manis namun sorot mata memancarkan keputusasaannya.

Diam, mencoba menenangkan hati yang melolongkan rasa sakit, Gema kemudian mengembalikan lembaran foto itu ke dalam amplop dan menyerahkannya pada Chiko lagi. "Bakar, ya?"

"Iya—eh?" Chiko langsung mengernyit dalam dengan ringisan aneh.

Baru diterima, langsung akan dibakar?

"Dibakar," ulang pria itu kemudian melanjutkan sarapannya.



Potret wajah dengan dandanan pengantin khas Palembang itu sangat memukau. Jantung yang semula tenang bahkan menjadi tak karuan.

Namun Gema sadar, wanita di dalam potret yang ia kagumi barusan adalah milik orang. Mulai sejak kemarin, sudah diikat dalam sucinya janji pernikahan. Maka ... Tak ada hak baginya untuk menyimpan potret indah yang begitu sayang untuk dibumihanguskan.

Tapi memang inilah batas akhir ia mengagumi cintanya. Tak ada lagi kelanjutan untuk harapan yang sudah karam di lautan patah hati.

Alana sudah memiliki kehidupannya sendiri. Dan Gema juga harus melanjutkan hidupnya yang tak mungkin harus berakhir di sini.

Alana sudah bahagia. Dan Gema harus mencari bahagiannya pula.

\*

Dari penyesalan yang terjadi saat ini Alana memetik sebuah pelajaran. Ketika kecewa, semestinya tak melakukan hal di luar keinginan hati. Takutnya itu hanya untuk memenuhi rasa lapar ego yang sedang menguasai.

Haidar baik, Haidar sempurna sebagai calon imam. Tapi dia tak mencintai pria itu, melainkan hanya merasa di tengah kemarau yang menyapa, Haidar seolah menyuguhkan oase yang Alana butuhkan.



Haidar menerima dirinya. Ketika ia menceritakan apa yang menjadi beban di hatinya, Haidar semula diam, meminta waktu untuk berpikir sebelum melanjutkan semuanya. Di titik itu, semestinya Alana berhenti saja karena ia pun ragu, tapi ia malah diam, demi sebuah peruntungan. Hingga kemudian Haidar kembali datang untuk berkata; *"Masa lalu kamu biarlah jadi masa lalu. Aku mau menikahi kamu yang sekarang. Bukan yang dulu."*

Ah ... Menyejukkan sekali sikap Haidar, kan? Hingga ia terlupa jika hatinya belum benar-benar siap menerima cinta yang baru. Tapi Alana memaksa untuk membawa Haidar masuk, yang pada akhirnya paksaan iu pun mencipta goresan-goresan luka.

Tapi sudah terjadi. Masa yang terlewati tak bisa dikunjungi lagi. Masa lalu adalah tempat di mana Lamborghini pun tak bisa hampiri, maka sia-sia, kan? Jika ingin menangisi. Meski sudah. Sudah menangis di tiap malam, seperti mengulang lagi masa patah hati saat cintanya ditolak dengan begitu kejam. Tapi ... hanya menangis sebagai tanda ia meratapi kesalahan. Setelah puas, Alana usap air mata dan ia sambut dengan senyum lebar, takdir Tuhan yang sudah digariskan untuknya.

Dulu jika Alana berdoa agar dipersatukan dengan orang yang dicinta, maka kini Alana berdoa, apapun yang terjadi, ia akan menjadi pasangan Haidar sehidup semati.

Berharap tak ada perpisahan. Karena yang Alana mau Haidar adalah satu-satunya suami yang Alana punya.



"Saya terima nikah dan Kawinnya Alana Dwi Hapsari binti Nurhayati dengan mas kawin tersebut tunai!"

Dua minggu setelah Gema datang dan menerima penolakan, Alana resmi menjadi seorang istri dari pria bernama Haidar.

Dan dengan kotak usang yang menyembunyikan satu nama yang ia biarkan terlupa di sudut hatinya, Alana telah bahagia.

"Cantik nian ayuk, lah." Alana tersenyum mendengar pujiann Aneta padanya.

Tapi bukannya terlalu percaya diri, Alana yang berkaca melihat pantulan dirinya yang dibalut baju merah dan mahkota berat di kepala—karsuhun— juga memuji betapa cantiknya ia.

"Pengantinnya ayo keluar."

Menoleh ke arah seseorang yang membuka pintu kamar, Alana mengangguk.

Sesaat ia tolehkan kepala pada pria yang menggunakan baju berwarna senada dengannya dan ikat kepala—tanjak. Lalu ia menunduk sambil menekan rahang ketika entah mengapa ada sakit yang melanda.

Dia benar-benar telah menjadi istri orang. Benar-benar jauh seperti dugaan.



Ia pikir selamanya akan melajang.

Melangkah keluar bersama pria yang kini ia harap akan menggandeng tangannya selamanya. Alana duduk di singgasana seharinya.

Dia menjadi ratu hari ini.

"Maaf, boleh minta foto?"

Seorang pria yang tak merasa dirinya undang datang menghampiri untuk meminta foto Alana. Namun melihat perawakan pria di depannya seperti pernah ia lihat beberapa minggu belakangan, pernah berdiri di depan rumahnya beberapa kali, Alana lantas memberi senyum lebar.

"Boleh," katanya yang melakukan pose manis sambil berdiri tanpa didampingi Haidar karena yang dibutuhkan hanya dirinya.

Benar begitu, kan?

Tersenyum manis, dia tahu akan begitu cantik hasil potretnya, Alana lantas meletakkan tangan kanan di atas dada kiri yang sedang menyembunyikan denyutan nyeri.

*Maaf.*

Alana sudah terlanjur memasukkan orang lain ke dalam kisah rumitnya bersama Gema, jadi ia harus



menanggungnya. Tapi ... Alana bahagia. Atau akan berusaha untuk bahagia.

"Selamat menempuh hidup baru." Selesai memotret dirinya, pria muda itu menyalami Alana. "Tolong, bahagia."



## Part Empat Puluh

Alana pusing, malah nyaris muntah melihat dan mendengar gerakan mondar mandir wanita bertubuh gempal di depannya yang tak berhenti mengoceh mengeluhkan perihal seks.

Alana tak tahu ada masalah apa dengan wanita. Bukankah baik jika memiliki suami yang aktif dan sehat dalam urusan ranjang? Bukannya malah terus mengeluh ketika diajak mengerang nikmat bersama peluh.

"Gue tuh capek, gue tuh mau *me time* tanpa disentuh-sentuh! Tapi laki gue selalu ngga ngertiin! Yang dia tau kalau gue tiduran tuh berarti siap diajak ngewong!"

Bola mata Alana berputar, jengah.

"Kenapa sih sama seks! Gitu doang bikin rumah tangga bisa bubrah!"

"Lo nyindir gue?!" Akhirnya buka suara, Alana yang sedari tadi berpangku dagu menegapkan tubuhnya dan menatap kesal pada Raya yang langsung berhenti dan melihatnya dengan ringisan tak berdosa, membuat bibir atas Alana berkedut menahan diri untuk tak meninju gumpalan lemak di tubuh Raya.

Dasar wanita tak bersyukur. Suami meminta dilayani, tapi ditolak. Suami bercanda dengan keinginan menikah lagi, malah mengamuk seperti setan. Padahal apa susahnya sih menuruti ajakan bercinta dari suami? Tinggal buka kaki saja, kan? Mudah.

"Gue ngga nyindir. Gue cuma protes aja."



Alana lantas berdecak. "Lo harusnya bersyukur ya, Ya! Dalam keadaan bodi lo yang begini, laki lo masih doyan! Coba kalau gue jadi dia! Milih cari yang lain gue. Yang lebih bohay, cantik, dan binal! Istri sama suami sendiri aja diajak begituan males-malesan, giliran suami jajan di luar protes! Mulai cari-cari pembelaan! Katanya capek, ngurus rumah, ngurus anak! Heh! Lo pikir nikah tuh cuma buat ngertiin lo doang? Cobalah sesekali ikut cara berpikir lelaki. Jangan cuma mau dimengerti tapi ogah memahami!"

Langsung cemberut, Raya menarik kursi mendekati meja kasir agar dapat berhadapan dengan Alana. "Lo kok ngga suport gue sih?"

"Sori, gue ngga standar ganda. Gue liat juga selama ini laki lo baik-baik aja. Masalahnya kan di elo! Diajak berhubungan seminggu sekali aja malas-malasan!"

"Tapi capeek, Lan!" Uh ... Memang tak tepat bercerita hal ini dengan wanita yang siap diajak bercinta lima kali sehari seperti Alana.

"Lo tau malam Jumat waktunya lo ngelayanin Eno! Maka di hari kamisnya lo stop ngapa-ngapain! Anak juga kan dibantu urus sama mertua lo! Biar ngga ada lagi alasan capek!"

Berapa kali ya Alana memberi saran ini pada Raya tapi hasilnya tetap sama saja. Nihil.

Menjatuhkan kening ke meja, Raya mendesah pilu memikirkan masalahnya dengan sang suami yang belum mereda.

Sudah tiga hari ia didiamkan oleh pria yang menikahinya tiga tahun lalu itu. Dan semua hanya karena Raya sudah menolak melayani pria itu selama dua minggu.



"Gue bukannya nyepelin kegiatan ibu rumah tangga, ya? Tapi kan dalam rumah tangga yang capek bukan cuma istri aja. Tapi juga suami. Kalau obatnya capek seorang istri adalah rebahan, mungkin capeknya seorang suami adalah bercinta. Jadi apa salahnya melayani, toh ngga dituntut setiap hari. Lagian lo ngelayanin Eno ngga 12 jam juga, kan? Mentok-mentok satu jam, setelahnya lo bisa tidur."

Raya yang termenung mendengar ucapan Alana lantas mencebis sedih. "Sori." Raya tahu dia bersalah, tapi dasar egonya saja membuat ia jadi keras kepala.

Alana lalu menggeleng sambil menyodorkan ponsel Raya pada sahabatnya itu. "Bukan sama gue. Tapi Eno. Sana minta maaf. Jangan nunggu dia ngerendahin diri untuk meminta maaf atas hal yang sebenarnya bukan kesalahan dia sepenuhnya. Sesekali lo yang mulai damai ngga ada salahnya, kok."

Menatap ponselnya dengan pandangan nanar, Raya bergumam namun cukup mampu Alana dengar. "Capek ya, jadi Eno?"

Alana langsung mengangguk. Memang melelahkan menjadi pihak yang harus mengucap maaf terlebih dahulu meski salah bukan dirinya yang mencipta. "Capek, banget," katanya yang kemudian mengukir senyum bersamaan dengan Raya yang berdiri setelah meraih ponselnya.

"Berarti malam ini gue mesti layanin dia, dong?" Sambil menunggu panggilannya dijawab, Raya bertanya lagi dan tentu Alana mengangguk tegas.

"Lingerie yang gue kasih kemaren dipakek."

Raya langsung terpekit tertahan setelah mengacungkan ibu



jari pada Alana. "Eno jawab," ucapnya tanpa suara sebelum berpamitan pergi, masuk ke kamar Alana di belakang.

Menatap punggung lebar Raya, Alana lalu mendesah ketika terlintas kenangan masa lalu yang semestinya indah, namun dirinya malah ratapi dengan pilu.

*Lenguh nikmat kala puncak gairah itu berhasil diraih masih teringat jelas, bahkan bagaimana peluh yang bersatu seperti masih dapat jemari Alana rasakan.*

"Aku tidur, ya?"

*Tapi belum mengering titik keringat yang membanjiri tubuh, pria yang langsung melepaskan diri dari Alana langsung terpejam memeluk tubuhnya yang membeku.*

*Pertama kalinya Alana yang demi hasratnya yang kehausan pernah menyerahkan tubuhnya pada pria asing yang menjelma menjadi pemberi luka dan cinta di hatinya, malam itu, di malam yang konon disebut malam pertama, Alana tak mendapatkan rasa nikmat dari bercinta.*

"Yes! Eno maafin gue!"

Alana tersentak pada kehadiran Raya yang sudah kembali dengan riang.

"Eno gue tuh emang manis banget, ya?"

Yang sempat gundah gulana, kini menjadi riang gembira.

"Nanti Eno mau jemput kami ke sini."

Alana lantas mengangguk-angguk namun senyum gelisah terbit melihat tingkah Raya. "Ngga usah heboh, anak lo ntar bangun."



Raya langsung menutup bibirnya. Berbunga-bunga karena akhirnya dapat kembali berdamai dengan sang suami, bola mata Raya lantas bergerak liar ke arah rangkaian bunga di sudut meja. "Kata lo jam dua belas ada yang mau ambil pesenan? Tapi ini udah jam satu."

Alana yang berpangku dagu lantaran bosan mulai menyerbu, melirik bunga yang sudah ia rangkai sedari tadi. "Paling telat," gumamnya lalu membentangkan tangan sambil menguap lebar. "Cari cemilan dong, Ya. Laper, nih."

Sedang merangkai kata untuk foto yang akan ia posting di Instagram miliknya, Raya mendongak menatap Alana. "Ini nih ngga asyiknya elo sekarang. Bukannya ngasih cemilan kayak dulu, tapi selalu minta gue yang beli—Eits ngga kena!" Raya menghindar lemparan kelopak bunga dari Alana yang turun dari kursinya untuk melihat-lihat tanaman bunga miliknya yang tumbuh dengan begitu baik di etalase.

"Gue ambil duit di laci!" Lantas suara Raya terdengar sebelum kemudian sosok gempal itu menghilang dari balik pintu kaca.

Alana mendengkus gelis.

Dia boleh patah hati berulang kali. Namun dua sahabat yang ia punya seperti obat yang mampu menyembuhkan lukanya. Terutama Raya.

*"Abang lah maksimal, Lan. Cuma kan abang capek."*



Tiap sendiri, dan tak ada yang ia lakukan, pikiran Alana hanya berlari ke pertikaian yang sering terjadi di dalam pernikahannya.

*"Aku ngga minta banyak loh. Cuma pemanasan aja, karena ngga enak kalau langsung gitu."*

Mungkin bagi sebagian orang akan menganggap ini aneh. Tapi bagi Alana berdebat hanya karena seks bukan hal yang dapat dianggap remeh.

Bukankah perpisahan selalu dikarenakan rasa tak puas di atas ranjang? Ya benar, ada yang karena uang. Tapi perselingkuhan karena ingin mencari yang lebih nikmat dibanding yang ada di rumah, paling banyak terjadi.

Alana tak salah. Hanya saja sedikit tabu, karena jarang yang memperdebatkan hal ini seorang wanita, alih-alih lelaki yang memiliki gairah lebih tinggi.

Tapi ... Alana kan berbeda.

*"Ck! Abang bukan mantan kau."*

Alana terpejam.

Terpejam cukup erat kala ada sakit yang menyentil hatinya.

Ini jelas bukan salah pria yang menikahinya. Namun salahkan dirinya yang sudah membuat dosa sebelum terikat sebuah pernikahan. Pada akhirnya Alana seolah



membandingkan padahal ... Tidak. Dia tak pernah membandingkan.

Hanya meminta pengertian.

*"Abang dak setuju sama permintaan kamu, Lan. Itu salah."*

Ketika Alana ditegur karena terlambat melaksakan ibadah yang wajib, wanita itu terima. Kan memang salahnya. Ketika berulang kali disinggung untuk menutup kepalanya, Alana diam. Dia memang salah karena selalu mengatakan belum siap. Tapi ketika Alana meminta sang suami memberinya kesenangan sebelum melakukan kewajiban untuk menggaulinya lalu ia ditolak mentah-mentah, Alana merasa tak pernah sekalipun pendapatnya diterima.

*"Apa yang salah, sih?! Semua masih normal, kok. Aku cuma mau sekaliüü aja. Sekali aja bisa ngerasain apa yang abang rasa."*

Rumah tangganya baru berusia seumur jagung, namun perdebatan demi perdebatan terus terjadi.

Tak hanya perbedaan pendapat yang membuat cekcok terus tercipta, tapi sikap karena tingkat ketaatan yang berjarak begitu jauh, membuat Alana sulit untuk menjangkau imamnya.

*"Abang aku minta maaf. Aku ngga ada maksud bandingin Abang sama siapapun. Aku seneng kok sama cara abang. Dasar aku aja yang ngga sabaran."*



Tapi sebagai istri Alana harus menyeimbangkan langkah. Berusaha untuk mengikuti imamnya, meski berulang kali ia terjatuh dan apapun caranya ia harus kembali bangkit tanpa boleh terlihat jika ia terluka.

*"Abang juga minta maaf. Abang terlalu cemburu sama mantan kamu."*

Tapi ia juga mendapat permintaan maaf dari pria yang berstatus suaminya. Namun alasan yang disebut, malah membuat dirinya merana.

Tak pernah ia ungkit masa lalunya setelah ia akui bagaimana keadaan diri yang sudah tak suci lagi. Satu kali pun, tak pernah ia buat sang suami merasa tersisih hanya karena ia memiliki masa lalu dengan hubungan yang terlalu jauh.

Tapi ... Mengapa tiap pertikaian, masa lalu yang ia punya selalu dikait-kaitkan?

"Sebel deh! Martabak indianya tutup!"

Raya kembali dengan menenteng dua plastik yang Alana tebak berisi makanan.

Memotong satu daun bunga yang terlihat layu, Alana lalu mendekati Raya yang sudah duduk di tempatnya semula.

"Di luar panas," keluh wanita itu yang akan menerjang semua hambatan demi makanan.



"Itu lo beli apa?" Alana pun duduk di kursinya yang ada di balik meja kasir.

"Martabak manis seberang jalan sama Oishi udang!"

Dan Alana memilih snack ringan daripada camilan berat yang sudah Raya lahap.

"Diet," sindirnya yang Raya balas dengan cibiran sebelum kemudian abai akan sekitar.

Begitu asyik menyantap cemilannya, Raya yang mendapati Alana melamun langsung memukul meja dengan pelan. "Lo ngga apa-apa?"

Alis Alana bertaut. "Ngga papa. Kenapa emangnya?"

"Ngga ada. Lo kalau diem sekarang kek lagi mikirin sesuatu gitu." Lalu tersenyum lebar. "Eh! Eno pernah minta gue. " Raya menggaruk kepalanya sambil meringis malu. "Apa sih Lan itu namanya? Mainin punya dia gitu?"

Alana ingin meluapkan tawanya.

Raya ini polos sekali.

"Blow job?"

Raya lantas terkekeh sambil mengangguk malu-malu. Ya ampun, untung Alana adalah temannya, jadi ia tak sungkan untuk berkonsultasi masalah dunia peranjangan. Lagian kan, Alana memang ahlinya. "Tapi gue malu."



Kepala wanita itu lantas didorong oleh Alana ke belakang. "Inget, ada pelakor yang ngga punya rasa malu untuk ngegoda suami orang termasuk ngasih pelayanan ekstra!"

"Ih!" Terus saja Alana menakuti Raya. "Laki gue ngga gitu, ya!"

"Ya sekarang. Siapa tau ke depannya kalau lo gini terus?"

Raya kian dibuat sewot namun tak lama ekspresinya berubah menjadi ceria lagi. "Duh geliiih ngebayanginnya." Dengan bola mata bergerak ke atas seolah membayangkan adegan yang akan ia lakukan nanti malam dengan sang suami.

Alana mendesis jijik. "Ngga usah mikir kotor di depan gue!" Kenyataannya ia hanya cemburu karena bersama sang suami Alana tak bisa melakukan itu.

Salah katanya. Tak benar.

"Hahaha!" Tawa Raya tiba-tiba terdengar begitu lantang. "Kan lo ratunya mesum, be—"

"Huwaah! Amamamama!"

Bersamaan, Alana dan Raya meringis kala mendengar suara tangis putra Raya yang tidur di kamar Alana.

"Kan! Berisik sih lo!" ujar kesal Raya yang langsung meloncat dari kursi yang ia duduki sebelum dilempar pot bunga oleh Alana.



Siapa yang membuat ribut, siapa yang disalahkan.

*Tling ting!*

Pintu toko bunga milik Alana terbuka, secara otomatis mencipta bunyi dari lonceng yang ada di belakang pintu kaca itu.

Masih merasa gelisah sekaligus kesal karena ulah Raya, Alana lantas meluruskan pandangan ke depan namun sekejap jantungnya berhenti berdetak.

Waktu sudah berlalu cukup lama namun bergerak dengan cepat. Dan di tiap hari yang terlewati, Alana tak berharap hari ini akan datang. Tak mau berharap, karena pasti hanya sakit lagi yang akan dirinya dapat.



## Part Empat Puluh Satu

*Deg ... Deg!*

Jantung Alana seakan berhenti. Tak lama, sebelum kemudian mengalun cepat tanpa irama.

*Deg ... deg!*

Alana tak memimpikan ini.

Bukan. Ini memang bukan mimpi.

Seorang pria berbalut jas hitam yang tampak begitu gagah dengan rambut berbelah pinggir dan kaca mata minus bertengger di atas hidung mancungnya, berdiri terpaku dengan sorot tajam jatuh pada Alana yang diam tak berkutik sebelum kemudian wanita itu tertunduk, memutus kontak mata terlebih dahulu karena tak mau hanyut ke dalam indahnya iris biru abu-abu itu.

Sepasang iris yang indah dan terlihat nyata. Menjelaskan pada Alana jika sosok yang ada di hadapannya bukanlah mimpi apalagi halusinasi.

"Mau ambil bunga."

Alana menarik napas dengan begitu dalam, sebelum kemudian kembali mendongak dan memberi senyum paling ramah yang ia punya.

Ini nyata.

Alana menyembunyikan keterkejutannya. "Atas nama siapa?"



Pria itu mendekat.

Feromon kuat yang menguar bersama aroma yang keluar dari tubuh berbidang lebar itu mengusik jiwa jalang Alana.

Sialan!

"Maura." Sambil menyerahkan nota pembelian.

Turun dari tempat duduknya agar ia dapat sedikit menjauh dari meja kasir, Alana mengangguk namun tangan terulur pada rangkaian bunga yang sedari tadi sudah menunggu dijemput oleh si empunya.

Tapi harus ia serahkan bunga ini dengan sopan.

Menahan dada yang mulai merasa nyeri karena dentuman jantungnya terlalu kuat, Alana yang baru menyadari kakinya gemetar, kembali maju dan meletakkan bunga di sisi meja yang berhadapan langsung dengan si pengambil rangkaian bunga atas nama Maura.

"Saya buatkan nota tanda terima dulu," kata wanita itu tanpa melakukan kontak mata lagi.

Membuat nota dengan menuliskan tanggal pengambilan dan keterangan lunas, Alana berhenti ketika jemari menuliskan nama si penerima rangkaian bunga.

Sialan dua!

Harusnya Alana bertanya dulu sebelum menulis nama si penerima.

Menggigit bibir bawah, rasanya ingin menangis karena telah melakukan kesalahan yang fatal. Alana mendorong nota tersebut pada pria di hadapannya sebelum ia



mendongak dan memberi senyuman ringan seolah tak ada beban yang sedang hatinya sangga. "Tanda tangannya," ucapan wanita itu menunjuk bagian kosong di bawah nama yang sudah terlanjur ia tulis.

Mengambil pena dari Alana, pria itu tanpa ekspresi berarti membubuhkan tanda tangannya di bawah nama yang sudah pemilik toko tuliskan.

Ejaan nama yang tertulis tak salah.

"Terima kasih," kata pria itu mengambil bunga sebelum berbalik tanpa kata apapun lagi.

"Ariel laper, ih—eeh?"

Raya keluar dari kamar, namun seruan kagetnya melolong lantang saat melihat siapa pria yang berdiri di depannya.

Menghentikan langkahnya, pria itu memberi senyum pada Raya yang menganga. "Daddy—"

"Ada makanan di dapur." Cepat sekali Alana menginterupsi ucapan Raya yang langsung meringis—sementara kepala memerintahkan ia untuk diam—and dengan langkah ragu berjalan ke arah pintu di belakang Alana namun kemudian ia berhenti.

Raya menatap sahabatnya yang terlihat menyibukkan diri padahal beberapa saat yang lalu seperti pengangguran tanpa pekerjaan. Lalu pandangan bergulir ke arah pria yang sudah membuka pintu kaca dan keluar.



Berapa lama Alana di sini? Tak pernah terpikir akan ada masa di mana sosok dari masa lalu bertemu kembali di masa kini.

"Dia udah nikah?" Pertanyaan itu langsung keluar dari bibir Raya yang membuat Alana mendengkus kesal.

"Lo gila, ya?!" ketus Alana yang kemudian menyusun meja kasirnya yang sudah rapi namun kemudian tatapan berhenti pada tanda tangan yang dibubuhkan di atas nota tanda terima yang barusan ia buat.

Tatapannya jatuh begitu dalam, sebelum kemudian tubuhnya luruh ke lantai bersama isak parau.

Alana menangis. Sepertinya sudah sedari tadi menahan untuk tak meraungkan pilu namun akhirnya ketegaran yang dicipta runtuh juga.

Tak ada yang bisa Raya lakukan, selain ikut menangis melihat Alana yang sepertinya tak bisa lagi berpura-pura kuat.

Alana memukuli dadanya. menangis dengan lara yang kentara, wanita itu peluk lutut dengan wajah bersembunyi di sana.

Tangis Alana yang memilukan, membuat Raya seperti di lempar pada kejadian di malam itu. Malam di mana ia mendapatkan panggilan dari sang sahabat yang meraung kesedihan.



*"Raya ... Gue cer—cerai."* Kalimat dengan nada mengiba seperti petir yang menyambar di kepala Raya.

*"Lo becanda!"*

Tak ada jawaban selain isak tangis Alana yang selama ini selalu menceritakan betapa bahagianya menikah dengan pria bernama Haidar.

*"Alana kenapa?! Kalian baik-baik aja selama ini!"*

Lalu kemudian jawaban terbata-bata dari Alana membuat tangis Raya ikut pecah membelah keheningan malam.

*"Gue ... Gu—gue terlalu cacat un ... Untuk Haidar yang terlalu sempurna."*

Alana tak pernah mengatakan apapun sebelumnya. Semua masalah rumah tangga wanita itu ia telan sendiri, berharap besok akan lupa lalu bisa bersikap baik-baik saja.

Namun tiga tahun Alana menahan diri untuk mendapatkan pengertian, sampai kemudian hal yang tak pernah ia katakan pada siapapun selain dua sahabatnya dan pria masa lalunya, dirinya akui kepada Haidar.

*"Aku dulu bukan ngelakuin seks karena cinta! Tapi karena aku mau! Iya! Abang boleh bilang aku sakit! Tapi itu kenyataannya. Aku juga mau sembuh, tapi kan sekarang kita sudah menikah. Aku berhak untuk meminta itu dari kamu, kan? Aku sakit setiap kita ngelakuin itu! Aku sakit kalau kamu cuma mentingin diri kamu tanpa pernah tanya*



*tentang gimana aku? Apa aku juga menikmatinya? Kamu ngga pernah tanya!"*

Mungkin ini bukan perdebatan yang paling hebat, namun jawaban Haidar adalah pukulan paling berat bagi Alana.

*"Waktu zina kamu bisa menikmatinya, tapi kamu bilang sakit waktu melakukan itu sama pasangan halal kamu? Bukan cara abang yang salah dalam menafkahi kebutuhan batin kamu, Lana! Tapi iman kamu yang lemah!"*

Bersama Haidar, Alana belajar untuk menjadi wanita yang lebih baik dari sebelumnya. Ia tingkatkan takwa, berharap Tuhan mengampuni semua dosa yang pernah ia lakukan. Tapi di hari itu, puncaknya rasa lelah Alana.

Dia sudah berusaha, namun masih dipertanyakan letak imannya?

Alana pernah berdosa, tapi dia bukan pendosa selamanya.

"Dia udah nikah?" Raya menghapus air mata yang selalu menetes tiap mendapatkan terpuruknya Alana.

"Nggta tau." Alana menggeleng lalu bangkit dan menghapus air matanya.

Lagi... berlagak kuat kembali.

"Kenapa lo tanya sama gue!"



Raya lalu mendengkus. "Ya udah! Kalau gitu gue tanya ke dia!"

"RAYA!" Namun bentakan Alana bukan menjadi penghalang langkah lebar Raya yang bahkan tak mempedulikan tangis sang putra yang masih berada di kamar karena terkejut mendengar suara lantang Alana.

Gemetar di tempatnya melihat Raya yang pergi keluar menyusul pria yang entah mengapa bisa bertemu dengannya di sini, Bandung, tempat di mana hanya Raya, Ruby dan keluarganya saja yang tahu, Alana diam seolah melihat bagaimana Raya di luar sana berbincang dengan pria itu.

Namanya Gema, yang selalu saja berhasil menemukan Alana.

Tapi kali ini pasti tak sengaja. Karena andai tahu ada dirinya di sini, tak mungkin Gema akan datang menemui.

*Tling ting!*

Raya kembali, namun Alana yang sudah melenyapkan sedih di wajahnya menyibukkan diri dengan menggendong Ariel dan bergerak ke sana ke sini untuk menenangkan bocah lelaki itu.

Alana terlihat pesimis ... Ah bukan. Tapi terlalu yakin jika dirinya pasti ditolak dan jika benar begitu, Alana tak akan punya muka jika suatu saat bertemu pria itu lagi.



"Dia buru-buru! Adiknya nikah hari ini!" Raya yang kembali dengan raut kesal berbicara sambil menarik satu tangan Alana dan meletakkan sebuah rantai kalung berbandul sebuah cincin. "Dari dia!"

Menaikkan sepasang alis tanpa memutus kontak mata dengan Raya, perlahan Alana menunduk untuk menatap nanar pada cincin yang begitu ia kenal meski dulu hanya melihat sebentar.

Oh ... Cincin yang ia tolak, mengapa masih Gema simpan?

Sebelah sudut bibir tertarik ke bawah, karena lagi-lagi ingin meluapkan tangisnya, Alana mencoba bertahan untuk tak meluapkan emosi yang memeluk diri.

"Tolong jangan libatkan laki-laki lain lagi kalau ada hubungan yang belum kelar di hati lo! Plis! Lo yang menderita, kalau lo nikah sama orang yang bahkan belum pernah lo kenal!"

Raya mengambil putranya dari Alana, tanpa berhenti menatap penuh penghakiman pada sahabatnya yang terkadang selalu mengambil jalan salah untuk memuaskan sebuah ego.

*Kriiing!*

Dering telpon menginterupsi omelan Raya pada Alana yang terus menghapus air mata yang basah.



Berjalan ke arah telefon di sudut ruangan, Alana membersit hidung yang terasa begitu berlendir sebelum kemudian menjawab panggilan dengan tarikan napas yang dalam.

"Halo, dengan—"

"*Kamu baik-baik aja, kan?*"

Suara yang menginterupsinya dari seberang, suntak mencipta cebikan sedih di bibir Alana yang cukup lama diam sebelum akhirnya memberi dehaman pelan.

"*Aku buru-buru, nanti aku datang.*"

Alana gigit bibir bawahnya dengan kuat mencipta luka yang menguarkan rasa asin dan amis di mulut. Menikmati sakit di bibirnya, berharap ia tak fokus pada nyeri di hati, ia kemudian membuka suara dengan getar yang kentara.  
"Aku ngga pernah minta kamu nunggu aku."

"*Aku ngga menunggu. Cuma belum menemukan pengganti kamu.*"

Lantas diam, tak tahu harus membalas apa ucapan Gema yang seperti hujan di musim kemarau, Alana mengangguk mendengar ucapan pria itu selanjutnya.

"*Nanti aku datang.*"

Menutup telefon dengan wajah termangu, karena sungguh Alana masih tak percaya dengan apa yang ia terima saat ini,



Gema kembali, ingin menerimanya lagi? Wanita itu tersentak mendengar decakan Raya.

"Nikah ya abis ini! Nikah, Lan! Bukan cuma ngewong doang! Lo duit aja disayang-sayang, ngga suka kalau orang lain pakek duit lo gitu aja! Tapi badan lo yang ngga dapat dinilai sama apapun yang ada di dunia ini, masa boleh dipegang-pegang dan dipakek gitu aja! Bener itu badan punya lo! Tapi masa lo perlakukan badan lo ngga seberharga itu? Jahat lo sama diri sendiri!"

Mengapa Raya tak sama sekali memberikan Alana waktu untuk termenung sejenak? Sungguh, Alana bahkan masih merasa jika ini adalah mimpi.

"Perasaan tadi ada yang nelpon gue, ya? Masa sih dia? Gema?" Alana menunduk melihat kalung berbandul cincin di tangannya. Keningnya mengernyit dalam. "Ini dari lo? Lo yang beli ini ya, Ya?"

Raya melihat ngeri pada sahabatnya. "Lo mulai gila, ya?"

Mengerjap, sungguh tak bisa mempercayai jika ini benar-benar nyata, Alana lalu terduduk lesu di atas lantai. Omelan Raya tadi bahkan ia anggap angin lalu, karena ia merasa itu semua hanya halusinasi saja.

"Lana!" Raya mendekati Alana yang termangu bodooh. Memukul bahu wanita itu, Raya memanggil nama sahabatnya kembali. "Lana! Lo kenapa?!"



Dengan netra yang memerah, Alana menatap Raya, kosong. "Masa gue mengkhayal siang-siang. Empat tahun loh gue ngga temu sama dia. Masa terus tiba-tiba dia mau datang. Ngga mungkin, kan? Gue udah nyakin dia, loh!" Sakit menjerat tenggorokan Alana.

"Aah...." Ikut duduk bersila di hadapan Alana sambil memangku sang putra, Raya mendesah pelan. "Itu Gema, Lana. Bukan khayalan lo!"

Tapi Alana malah mencebik sedih. "Jangan dukung halusinasi gue, dong. Tolonglah...." Desah bersama isak meluncur pelan. "Gue ngga mau gila di usia muda."

Lagi, Raya mendesah namun dengkusan geli lantas menyusul saat ia lihat Alana menangis kembali sambil membekap wajah.

"Malam ini gue ngga jadi ngewong sama Eno, deh. Demi nemenin lo berhalusinasi ketemu sama daddy lo! Puas?!"

Lagi pula Raya ingin melihat Alana bahagia. Menemani bagaimana perjalanan hidup sahabatnya ini, membuat Raya terus berdoa agar Tuhan sudi memberi Alana kisah bahagia yang kekal selamanya.

Bukankah untuk dosa yang pernah Alana buat, sudah wanita ini terima ganjarannya?



## Part Empat Puluh Dua

Pria itu menjalani hidupnya dengan normal bahkan cenderung membahagiakan.

Jika hidup di jalan yang benar itu memang menenangkan, ya? Tak ada rasa was-was dan ketakutan.

Tapi ... Semua itu hanya berlalu dua tahun saja sebelum wanita bernama Sophia yang selalu mengaku muda, tiba-tiba berkata jika dirinya sudah tua, mungkin usianya hanya tinggal tak lebih dari lima puluh tahun lagi, maka saat ini ia yang sudah renta ingin sekali menimang cucu dari putra satu-satunya yang ia miliki.

Dramatis sekali, kan?

Padahal jika Gema mengatakan; "Ma, hati-hati makan apa-apa. Inget mama udah tua. Asam urat."

Maka beruntung yang terlempar ke arahnya bukan piring, melainkan hanya sendok.

Gema hanya mengulang ucapan wanita itu yang mengatakan sudah tua tapi menolak mati cepat.

Ugh! Rasanya ingin Gema usir Sophia pergi. Dia bahkan sudah menyarankan sang ibu untuk melalangbuana lagi. Tapi alasannya banyak sekali.



Salah satunya asam urat.

Kan ... Gema tak boleh mengingatkan penyakit yang banyak menimpa para lansia pada ibunya, tapi untuk alasan yang menguntungkan wanita itu sendiri, Sophia akan berkata jika dia asam urat lah, darah tinggi lah, kolesterol lah. Banyak sekali alasannya agar tak pergi dari rumah Gema dan bisa sesuka hati mengontrol hidup pria itu!

Gema ingin tenang tanpa rongrongan sang ibu yang meminta ia melakukan berbagai kencan buta.

Sophia tak akan berhenti mengatur pertemuan Gema dengan beberapa perempuan sampai pria itu berkata *oke!*

"Ini nih cantik."

Gema yang menghabiskan hari Minggunya dengan bermain game, melirik sebentar ke arah foto wanita di ponsel sang ibu yang ditunjukkan padanya.

"Namanya Reni, umur dua puluh lima, pegawai bank."

Gema berdeham saja tak terlalu menggubris sang ibu. Game yang sedang ia mainkan di ponselnya lebih menarik.

"Jam dua nanti kalian ketemuuan!"

"Aaah!" Gema berseru kesal saat karakter yang sedang ia mainkan terkena tembak gara-gara fokusnya bilang saat mendengar ucapan Sophia. "Aku mau istirahat di rumah,



ma!" Ayolah, dia pria dewasa yang bisa mencari sendiri pasangan hidup untuknya.

Sialan sekali memang! Memberi Sophia peluang untuk masuk ke dalam hidupnya sama saja memberi remot kontrol agar sang ibu bisa mengatur-atur dirinya. Padahal sebelumnya jangankan mengatur tentang pasangan hidup, Gema bahkan tak suka jika Sophia menentukan kemeja apa yang harus pria itu pakai untuk pergi bekerja!

Andai ia tak mudah luluh dengan cerita sang ibu yang mengatakan selalu menjaga dan melindungi Gema dari jauh.

Uh ... Uh ... Sophia penguji hidupnya saat ini.

"Tapi gimana, dong? Mama dah janji. Malah udah mama beliin tiket nonton."

Gema lalu hanya bisa menatap sang ibu dengan tatapan monoton.

"Aah ... Anak mama duren mempesona! Ayo bangun!"

*Plak!*

Sophia memukul punggung putranya. "Ayo taklukan perawan muda!"

Gema tak bisa untuk menolak sekarang. Kasihan anak gadis yang sudah menunggu dirinya di bangunan Mall yang dibangun menggunakan setengah uangnya.



Mengapa Sophia memilihkan tempat di sini? Bukankah tak bagus jika seorang wanita tahu berapa jumlah kekayaan yang ia punya?

Bisa-bisa hanya hartanya saja yang diincar walau ... Wajah tampannya juga bisa menjadi salah satu alasan.

Oh ... Gema beri nilai seratus untuk kepercayaan dirinya.

"Hai, Reni ya?"

Gema ternyata tak datang tepat waktu, karena dari jam yang dijanjikan, ia terlambat kurang lebih lima belas menit.

Dia tak berniat memberi kesan pertama yang buruk. Tapi salahkan sang ibu yang menjadwalkan kencan buta secara mendadak.

Tampil dengan kaos Berwarna putih dan celana hitam berbahan kaos pendek juga sepatu yang warnanya senada dengan kaos yang digunakan. Gema terlihat begitu niat untuk seseorang yang tak ingin datang ke kencan buta.

Tapi andaikan baju tidur yang ia gunakan saat ini, orang tetap akan menganggap ia tampil mempesona. Ya, kan?

Ah ... Sepertinya makin berumur, Gema merasa ia makin muda.

Memberi senyum pada wanita yang ia lihat menanti di lobby mall, Gema segera menaikkan sepasang alis saat menerima respon lucu dari wanita di hadapannya.



"Kenapa?"

Wanita itu menganga, sebelum kemudian mengerjap dengan gelenggan cepat. "Mas Gema?" tanyanya seolah tak yakin.

Ya ... Ibu wanita itu mengatakan yang akan pergi kencan buta dengannya adalah pria berusia tiga puluh delapan. Tapi mengapa yang datang pria yang sepertinya hanya lebih tua beberapa tahun saja dari dirinya?

"Iya, Gema."

Bibir bawah wanita itu digigit, ketika desir darah seolah berputar di balik dada. "Waw."

Kini sebelah alis Gema yang menanjak ke atas.

Ada yang salah dengan penampilannya?

"Aku kira udah tua." Dalam bayangan Reni yang akan berjumpa dengannya adalah pria dengan beberapa uban di kepala dan kerut di sudut mata.

Tapi tak ada.

Ibunya tak salah ketika mengatakan pria yang akan berkencan dengannya adalah pria yang tampan dengan iris mata indah menawan.

Mungkinkah pria bernama Gema ini baru saja meluncur dari perosotan pelangi yang beberapa saat lalu terlihat?



"Kita mau ke mana?"

"Ah ... Ooh!"

Gema menyudahi lamunan Reni yang terang-terangan sekali menganggumi dirinya.

"Nonton?" Alih-alih menjawab dengan pernyataan, Reni yang telapak tangan mulai berkeringat dingin malah balik bertanya dan Gema mengedikan bahunya.

"Okey. Ayo."

"Tiketnya sama aku."

Gema mengangguk lagi. "Semoga pilihan ibuku ngga membosankan."

Duda usia tiga puluh delapan yang tak seperti kanebo kering, berbicara begitu luwes pada Reni yang sedari tadi masih terjebak dalam pikirannya sendiri.

Ya ... Jika dudanya seperti ini dia tak perlu menangis-nangis saat dipaksa untuk datang ke sini.

Uh ... Sialan!

Reni bahkan tak menggunakan pakaian terbaiknya demi mencipta kesan yang buruk.

"Ya ... Kuliah kan bukan untuk kerja. Itu hanya syarat. Poin utamanya sih, untuk menambah wawasan, pergaulan. Jadi



jangan jadikan patokan tamat kuliah harus langsung kerja. Bisa juga kan berwirausaha. Ilmunya juga pasti sudah ada. Jangan menganggap percuma kuliah kalau ngga kerja di bawah AC, malah yang harus dipertanyakan adalah dengan pendidikan yang kamu dapat, apa kontribusi yang sudah kamu perbuat untuk orang lain."

Ini tak sesulit dugaan Reni. Ia pikir yang mereka bahas ketika bertemu adalah apa yang harus Reni lakukan jika menjadi seorang istri. Tapi ketika ia mengatakan masih pengangguran saat Gema bertanya apa yang Reni lakukan saat ini, Gema malah memotivasi, tak mematahkan semangat Reni yang terlihat sedih ketika belum mendapatkan pekerjaan padahal sudah tiga tahun tamat kuliah.

"Banyak orang bilang, untuk apa kuliah kalau ujung-ujungnya di rumah. Gitu."

"Ya betul."

Alis Reni sontak bertaut. Lirikannya langsung tertuju pada Gema yang membimbing dirinya untuk menuju kursi mereka.

"Kalau kamu kuliah niatnya hanya untuk rebahan saja untuk apa?"

"Tapi katanya tadi ngga apa-apa kalau ngga kerja."

"Maksdunya...." Gema duduk di bangku miliknya dan Reni menyusul duduk di sampingnya. Ia serahkan popcorn yang



ia beri pada Reni, lalu menyeruput minuman miliknya sebelum melanjutkan ucapan. "Ngga harus kantoran. Tapi kan bisa buka usaha. Seperti yang aku bilang tadi." Pria itu sodorkan botol minum pada Reni, lalu berbisik. "Jangan jadikan belum dapat kerja kantoran sebagai alasan malas-malasan." Lalu sebelah matanya berkedip dan ia letakkan jemari di atas bibir sambil berdesis. "Film dimulai."

Ah ... Dalam kegelapan ruang bioskop, cahaya yang didapat hanya dari pantulan layar yang ada di hadapan, tapi mengapa semua sinar seolah hanya bermuara pada Gema saja?

"Gantengnya .."

Gema langsung menoleh saat samar-samar ia mendengar suara Reni yang langsung meluruskan pandangan ke depan dengan semu merah di pipi.

"Ada yang memperhatikan kamu dari tadi."

Reni langsung mengedarkan pandangan mendengar informasi Gema barusan.

"Baris kursi seberang, sebelah kanan kamu."

Menghentikan pandangan pada tempat yang Gema katakan, bibir Reni yang tadinya tersenyum karena merasa nyaman berbincang dengan Gema, lantas berubah cemberut. "Dia ngapain, sih!"

"Kenal?"



Terlihat raut kesal mendominasi, Reni lalu mengangguk. "Pacar," akunya jujur.

Dia mengagumi Gema, terpesona dengan rupa dan sikap pria di sampingnya ini. Namun belum satu jam mereka berbincang, Reni sudah dapat menjelaskan hubungan yang cocok untuk mereka.

Paman dan keponakan perempuannya.

Gema dewasa sekali.

Fisik yang terlihat muda, mungkin bisa mengelabui usia. Tapi cara bicara Gema menjabarkan dengan jelas seberapa dewasanya pria itu.

"Disuruh putus sama papa soalnya gajinya kecil." Senyum miris wanita itu terbit. "Maaf ya, mas." Lalu ia tatap Gema lagi. "Nanti dia aku putus—"

"Kenapa kamu putuskan? Seharusnya kamu tetap mendukung dia."

Bukannya mendapatkan rasa cemburu atau setidaknya rasa kesal Gema, lagi-lagi Reni malah mendapat nasehat dari teman kencannya ini.

"Dia yang ngga mau didukung. Udah nyerahin duluan sebelum berjuang."

Romansa cinta anak muda.



Gema mengangguk mengerti sambil berkata; "Datanglah ke sini besok." Mengeluarkan dompet dari saku celananya dan ia ambil kartu nama miliknya untuk diserahkan pada Reni yang awalnya terlihat tak mengerti dengan sikap Gema yang begitu legowo mengetahui ia memiliki pacar dan saat ini pacarnya sedang menjadi penguntit yang menjengkelkan, berubah tercengang saat melihat nama perusahaan dan jabatan yang tertera di kartu nama Gema.

Desah tak percaya terdengar dari tenggorokan Reni yang langsung membekap bibirnya. "Ya ampun!" Dari mana ibunya mendapatkan pria seperti Gema?

"Besok kamu dan pacar kamu bisa datang ke sini. Aku akan mencoba memberi pekerjaan yang cocok untuk—"

"Aku putusin pacarku aja, deh."

Dan gelak tawa Gema akan menyembur jika tak segera dirinya tahan.

"Reni," panggilnya dengan lembut di antara keriuhan penonton lain yang terkesiap pada adegan film yang seharusnya ia tonton dengan hikmat bersama Reni yang Gema tahu tujuan sang ibu memilih film horor untuk mereka tonton agar wanita di sampingnya ini mencari perlindungan darinya. "Membangun dan mempertahankan hubungan itu sama sulitnya. Tapi membangun hubungan dengan orang yang tidak kita kenal itu berbeda dengan mempertahankan hubungan dengan orang yang kita cinta. Jangan terpengaruh dengan jabatan yang kamu lihat di kartu nama itu." Gema menunjuk kartu berwarna hitam di



tangan Reni. "Aku cuma punya jabatan. Gajiku habis untuk cicilan." Tersenyum lebar, Gema lantas berdiri dan meninggalkan Reni yang menganga lebar.

Gema itu ... *Vibesnya bapak-bapak sekali.*

\*

"Kok pulangnya cepet banget?!"

Tak heran jika membuka pintu rumah, yang menyambutnya adalah Sophia yang tampil *bossy* di rumahnya.

"Ya ampun! Jam segini filmnya juga paling baru kelar!"

Melihat malas pada sang ibu yang menghabiskan waktu untuk membaca majalah fashion, lalu tergiur dengan gaya para model di tiap lembar majalah membuat wanita itu belanja gila-gilaan membeli pakaian yang katanya cocok di badan tuanya, Gema duduk di samping Sophia lalu menghela napas lelah di sana.

"Heh! Reni kamu tinggalin?"

Gema yang kepalanya bersandar di punggung sofa, menelengkan kepala ke arah ibunya. "Dia punya pacar."

"Apa?!"

Zoom in-zoom out.



Begitulah kiranya jika adegan saat ini adalah sebuah drama india yang sering Bi Moni tonton.

Respon Sophia memang berlebihan dan menjijikan.

"Katanya anaknya masih sendiri! Tapi malah udah punya pacar?! Tau gini mama tolak dari awal!" Lalu dengan hentakak dramatis, Sophia menoleh pada Gema yang malah terpejam.

Memangnya omelannua seperti alunan seriyosa?

"Jadi tadi dia milih pacarnya dari kamu?!" Memang Gema terlalu tua untuk anak gadis berusia dua puluh lima. Tapi Sophia jamin peforma snag putra tak kalah dengan remaja!

Ah ... ia merasa dilecehkan karena putranya ditolak.

"Aku yang minta dia pilih pacarnya." Jawaban Gema membuat Sophia melotot tak percaya.

Bodohnya anaknya ini.

"Hubungan mereka ngga direstui karena gaji lelakinya kecil. Tapi mereka masih muda, masih punya banyak waktu untuk meraih masa depan, kan?"

Terdiam sejenak sebelum terpejam dengan tarikan napas dalam, Sophia lalu berdecak sebelum kembali duduk di samping putranya. "Dasar orangtua kejam! Anak masih muda, punya pacar juga masih muda! Bisa-bisanya



disodorin ke duda tua! Untung kan anakku orangnya sadar diri!"

Sebentar.

Gema yang tadinya bersandar langsung menegapkan tubuh untuk memfokuskan pandangan pada Sophia yang kembali membuka majalah yang tadi terbanting ke lantai kala wanita itu berdiri.

"Mama..."

"Heem ... Apa?" Tanpa rasa bersalah, Sophia yang entah kemana lenyapnya rasa marahnya tadi, menjawab santai panggilan sang putra.

"Ngga ada orang yang lebih menjengkelkan dari mama," ujar pria itu lantas berdiri dan meninggalkan Sophia yang tergelak bahagia.

Ah.... Berkomunikasi dengan Sophia memang jalan tercepat untuk masuk ke rumah sakit jiwa.

"Eeh Gema! Mama lupa ini ada satu lagi cewek cantik, namanya Selvy! Mama atur ketemuan besok, ya?!"

"Jangan macam-macam, ma!" Dari lantai dua, teriakan lantang Gema bergaung nyaring.

"Oke! Ketemuan besok jam lima di Virada cafe!"

Aargh!

Andai tak ada kata durhaka di dunia ini, sudah Gema santet online ibunya.



## Part Empat Puluh Tiga

Sejak kemarin malam pria itu tak pulang. Menenangkan diri katanya. Menenangkan diri dari sang ibu yang akan membuat ia benar-benar gila jika masih berinteraksi di saat dirinya sedang disibukkan dengan banyaknya pekerjaan. Ponsel pribadi miliknya juga mati, agar Sophia tak bisa menghubungi.

Tapi ia sedikit takjub karena biasanya sang ibu akan datang meneror dirinya yang sedang berada di kantor. Tapi tumben, hari ini tidak mencipta tanda tanya sebenarnya, tapi tak mau terlalu memikirkan hal itu, Gema yang sedang berada di balik mejakerja bersiul riang.

"Astaghfirullah pak!"

Ketenangan menguap karena hadirnya sekretaris tiada ahlak yang suka mengejutkan Gema.

Maharani sudah tak lagi menjadi sekretarisnya ketika wanita itu hamil. Diminta untuk berhenti oleh suami wanita itu dan karena malas mencari sekretaris baru ia tugaskan Maharani untuk mencari pengganti dan disodorkan Maura, adik wanita itu yang kebetulan sedang butuh kerja dan dijamin pasti tak mengecewakan.

Iya sih, Maura rajin.



Tapi sifat grasak-grusuknya suka membuat Gema jadi ikutan panik. Apalagi wanita muda itu tak sama sekali mendukung daya ingat Gema yang kian melemah akhir-akhir ini.

Melihat monoton pada Maura yang tampak terengah, Gema kedikan dagunya. "Boleh aku tanya kenapa Maura?"

"Bapak maaf!" Maura langsung menyahut dengan cepat. "Hari ini ijab adik mas Gema, kan?!"

Oh ya ampun!

Benar, kan. Maura tak mendukung daya ingat Gema yang melemah karena wanita ini pun pelupa.

"Kamu ngga bisa gini terus, Maura!" protes pria itu yang langsung bangkit dan mulai terlihat panik karena Maura yang langsung mondar mandir mencari jas milik Gema.

"Digantungan, Maura "

"Ya ampun iya, pak!" Wanita itu langsung bergerak menuju stand hanger tak jauh dari pintu dan cepat-cepat ia serahkan pada Gema yang langsung mengenakannya setelah menyiapkan ponsel, dompet, dan kunci mobil yang wajib dibawa.

"Bunga yang saya minta mana?" Itu yang membuat ia lupa.

Seminggu yang lalu sudah dirinya ingatkan Maura untuk memesan bunga yang akan ia bawa hari ini ke pernikahan adiknya. Tapi karena tak kunjung datang ke atas mejanya, ia jadi lupa.

Ugh ... Pantas saja Sophia tak mengganggu dirinya. Pasti sang ibu sekarang sudah meluncur ke Bandung diam-diam, sengaja tak mengingatkan dirinya atas pernikahan sang



adik yang sore ini memang baru melaksanakan ijab kabulnya dulu. Tapi masalahnya di sini adalah ia yang menjadi wali nikah.

Dahlia adalah adik satu ayah. Anak terakhir dari istri ketiga yang sebenarnya tak begitu dekat dengannya karena ibu si gadis yang sempat sewot karena Gema mendapat bagian warisan paling besar. Karena itu Sophia tak mengingatkan pernikahan Dahlia hari ini dikarenakan sang ibu juga tak terlalu setuju dengan ide menjadi wali nikah dari saudarinya yang sering ikut memusuhi dirinya karena gampang sekali terhasut.

"Oh iya itu! Udah saya pesen, pak. Tapi bapak ambil sendiri."



Gema nyaris terjengkang mendengar pernyataan sang sekretaris. "Bisa-bisanya kamu suruh aku ambil sendiri!"

"Bapak acaranya di Bandung. Kalau bapak bawa bunga dari sini pasti udah layu atau malah rusak karena perjalanan. Makanya saya pesen dari Bandung aja, ngga jauh kok dari lokasi pernikahannya."

"Tapi kamu tau ini aku terburu-buru."

Bukannya merasa bersalah, Maura malah tampak cemberut. "Ya lagian bapak, masa hari nikah sodara sendiri malah kerja."

Ugh! Masalahnya ia memang tak dekat dengan Dahlia dan sejak awal sudah memberitahukan jika kemungkinan ia datang tepat di hari pernikahan. Hanya memastikan ia tak akan terlambat, agar keluarganya tak menganggap dirinya terlalu menyepelekan hari besar saudarinya itu.

Tapi dia memang tak menganggap ini penting. Lagi pula ibu tirinya menunjuk ia sebagai wali nikah Dahlia hanya karena Gema dulu juga menikahkan dua saudarinya yang lain, lalu ingin menunjukkan pada para tamu khususnya keluarga mempelai pria jika hubungan mereka baik-baik saja.

Gema hanya akur dengan anak angkat ibu tiri pertamanya yang ia panggil bunda, lalu anak-anak dari ibu tiri kedua yang ia panggil ibu. Sementara ibu tiri ketiga yang dipanggil mami terlalu berisik dan penuh iri dengki.



"Sudahlah! Mana notanya!" Percuma marah-marah pada Maura juga.

Dengan senyuman serta kerjapan mata yang membuatnya terlihat sebagai gadis lugu penuh jebakan, Maura memberikan nota yang ia print sendiri pada atasannya. "Akunya pesen online, pak. Jadi ini aku printin notanya."

"Kamu bisa kirim langsung di WA sebenarnya."

"Oh..." Bibir Maura membulat sempurna. "Iya juga ya, pak?"  
Kok tadi saya ngga kepikiran?"

"Kapan ka—eh? Tadi kamu ingat kalau hari ini aku harus pergi ke Bandung?!"

"Aah.... Iya, pak. Tapi lupa ngasih tau."

Persetan!

Gema langsung meninggalkan Maura sebelum ia ikutan gila.

\*

"Kenapa mama ngga bilang sih kalau—"

*"Itu Gema?! Tanyain kapan datang?! Ya ampun! Ini nikahan adiknya masa datang dadakan."*

*"Udah dibilang anakku sibuk! Mba kan bisa nikahkan Dahlia pakai wali hakim."*



Gema menghubungi ibunya, berniat marah karena Sophia malah seperti sengaja berharap ia tak datang atau terlambat. Tapi malah riuh protes ia dengar dari seberang membuat Gema mematikan ponselnya kembali dan mengabaikan banyaknya notifikasi yang masuk ke ponsel.

Pria itu perlu fokus pada kemudi, karena ia akan melaju kencang sekarang.

Bagaimanapun tak tega juga ia membuat Dahlia panik di hari istimewa gadis itu.

Tiba di bandung dalam waktu tiga jam padahal Gema sudah berusaha untuk lebih cepat, pria itu langsung mencari lokasi toko bunga yang memang satu arah dengan rumah ibu tirinya yang memilih merayakan pernikahan Dahlia di Bandung karena banyak saudara di sini dibandingkan di Jakarta.

Tapi dari informasi yang ia dapat, minggu depan resepsi juga akan diadakan di Bali. Gema tak tahu kapan tepatnya karena dia juga tak akan datang.

Membelokkan setir saat ia temukan toko bunga tujuan, Gema memastikan nama plat toko sama dengan nama toko di nota yang diberi oleh Maura tadi.

## *Flower Talk*

Nama toko yang diukir dari kayu itu menggantung di atas pintu bangunan minimalis bergaya amerika klasik di mana bangunan di dominasi dengan warna putih namun pada



beberapa bagian ada garis merah muda yang menggambarkan identitas toko bunga pada banguna di hadapannya ini.

Segera turun karena ketika ia nyalakan ponsel, getar tak henti ia rasakan di saku celana, pria itu langsung memasuki pintu kaca, membuat bunyi lonceng saat pintu ia dorong ke belakang sebelum kemudian kaki yang baru mencipta dua langkah terhenti saat ia lihat siapa yang duduk di balik meja kasir.

Wajah itu terlihat dari samping, tapi tak perlu membuat dirinya ragu jika kali ini pandangannya tak menipu.

*Alana....*

Entah berapa lama nama itu tak pernah ia sebut dan ingat-ingat lagi, tapi hari ini seolah dikembalikan pada euforia masa lalu, nama itu terlafal secara fasih di hati yang menyimpan kotak usang, berisi kenangan indah namun menyakitkan.

*Alana....*

Wajah wanita itu segera berpaling ke arahnya dan senyum yang mengembang seketika sirna bersamaan sinar yang meredup di wajah yang tak berubah sama sekali itu.

Empat tahun, tak ada perbedaan dari wanita yang terakhir kali ia lihat memiliki rambut sebatas bahu, pun dengan hari ini.



Tak ada perbedaan seolah empat tahun itu baru terjadi kemarin.

Ah ... Benda berat seolah menimpa dada, Gema hancurkan lamunan dan semua tanda tanya di kepala.

Tak perlu ia bertanya mengapa Alana bisa ada di sini. Bagaimana kabar wanita itu juga pria bernama Haidar yang berhasil meminang Alana.

Tak perlu, karena memang Gema tak perlu tahu

"Mau ambil bunga."

Pria itu lantas memberi segaris senyum tipis, dan detik itu beban yang ia rasakan lenyap berganti rasa lega.

Sesaknya barusan karena rasa tak percaya akan berjumpa dengan masa lalunya di sini. Namun karena tak ada alasan bagi dirinya untuk terus menerus terhanyut pada kenangan yang sudah tak lagi ia ingat-ingat, Gema dapat dengan mudah bersikap asing pada wanita yang kini juga memberi senyum sekadar formalitas antara penjual dan pelanggannya.

Memang begini lebih baik. Karena di antara mereka sudah tak selayaknya ada sapa.

Terutama Gema yang pantang tergoda dengan pasangan orang. Ada banyak ikan di laut, jadi tak perlu ia berebut.

Ah ... Ingatkan jajaran wanita yang sudah ibunya siapkan.



"Atas nama siapa?"

Samar, alis Gema sedikit bertaut saat mendengar getar yang berusaha ditutupi dari wanita di hadapannya.

Wajar sekali memang jika terasa canggung dengan pertemuan ini.

Mendekat sambil menunjukkan nota dari Maura, Gema serahkan itu pada Alana yang tak ia ketahui di sini sebagai pemilik atau pekerja.

Sekali lagi, Gema tak perlu tahu

"Maura," katanya kemudian dengan begitu ringan.

Gema tak bercanda jika ia tak memiliki getaran apapun lagi dengan wanita masa lalunya ini. Bukannya apa ... Ada tameng kuat di hati yang menjaga ia untuk tak menjadi pengagum istri orang.

*Sreet.*

Terdengar bunyi kursi yang tertarik ke belakang, Gema berusaha untuk tak memperlihatkan rasa sungkannya saat Alana tiba-tiba turun dari kursi ketika ia mendekat.

Apa wanita ini pikir dirinya akan menerkam?

Mungkin iya jika mereka berada di masa empat tahun lalu dan itu juga tanpa ada status yang mengikat salah satunya. Tapi tidak sekarang.



Gema tahu batasan.

*Sreek.*

Sekarang diperlakukan seperti hama, bunga yang mungkin adalah milik Gema diletakkan di hadapan pria itu tanpa mempus sedikit saja jarak di antara mereka. Tangan itu hanya terulur sambil menunduk dalam.

Jika memang tak harus saling mengenal lagi, Gema tak masalah. Ia paham akan posisi mereka saat ini. Ada hati yang harus dijaga. Tapi jika untuk menatapnya saja enggan ... Ah, Gema harus menahan diri untuk tak tersinggung sekarang.

"Saya buatkan nota tanda terima dulu." Masih dengan getar yang kentara, wanita yang hanya mengenakan kaos dan celana jeans itu bersuara.

Namun sedikit lega untuk Gema karena Alana mendekat dan menatapnya. Walau hanya sebentar.

Tapi begini sudah bagus. Gema jadi merasa dirinya masih manusia sekarang.

Jika ditatap dan tak dijauhi begini kan, Gema tak merasa dirinya menyeramkan.

Melihat bagaimana wanita di depannya ini membuat nota tanda terima, gejolak tawa Gema nyaris meluncur karena dengan fasih tanpa bertanya lebih dahulu, wanita di depannya menuliskan namanya di nota.



Begitu berlagak tak kenal?

Gema lalu mengedarkan pandangannya agar tak terlihat raut geli di wajah, terlebih sempat ia dapati keterkejutan Alana yang mungkin sadar telah membuat kesalahan.

"Tanda tangannya."

Kembali terpanggil, Gema kembali menatap Alana yang kini memberi senyum ringan. Sepertinya sandiwara tetap dilanjutkan.

Segera memberi tanda tangan di bawah namanya yang sudah tertulis dengan benar, Gema mengambil bunga miliknya. "Terima kasih." Kemudian berbalik badan, hendak keluar dan segera meluncur ke lokasi pernikahan, namun satu suara membuat ia berhenti sejenak.

"Ariel laper, ih—eeh?"

Wanita keluar dari pintu di sampingnya dan beruntung Gema dana menguasai ekspresinya untuk tak terkejut melihat wanita yang ia tahu bernama Raya, berubah drastis dari terakhir kali mereka bertemu.

Ya ampun, makan apa Raya selama ini?

Terlihat Raya yang menganga, Gema yang tak bisa pura-pura tak kenal memberi senyuman "Daddy—"

"Ada makanan di dapur." Cepat sekali ucapan Raya diinterupsi tapi Gema tak peduli.



Ya ... Dia bisa keluar dengan senyum lebar karena ucapan pertama Raya yang terkejut melihatnya adalah *daddy*. Bukan Gadun

Hati-hati, tak mau bunga untuk Dahlia rusak. Gema memasukkannya ke dalam mobil. Lalu sambil menjawab telepon, ia bergerak memutari muncung mobil. Namun belum masuk ketika satu suara memanggil namanya.

"Mas Gema!"

Pria itu terpaksa untuk berhenti.

"Iya, Mi. Udah sampai. Lima menit lagi juga aku disana."

Gema bergerak menghadap Raya yang seperti bola menggelinding, berlari ke arahnya.

*"Beneran, ya? Jangan sampai kamu telat."*

"Iya mi, iya. Ya udah, aku mau nyetir." Mematikan ponselnya, senyum Gema melebar namun kenin mengernyit dalam.

Raya terengah hanya karena berlari tak lebih dari dua puluh langkah?

"Mas Gema! Aah bentar." Raya menarik napasnya dalam sebelum kemudian melemparkan pertanyaan yang membuat senyum Gema hilang. "Mas Gema udah nikah?"

Sialan!



Mengapa malah menanyai statusnya. Untuk apa? Ingin mengatai dirinya belum move on?

Hidup bersama Sophia, lambat laun menjadikan Gema sebagai pria yang penuh pikiran negatif.

Iya. Kata ibunya jangan keseringan berbaik sangka dengan orang. Lebih baik kita menganggap semua orang jahat, karena jika tiba-tiba ditikam, rasanya tak terlalu sakit.

Entah ibu apa yang memberikan nasehat begitu. Tapi bodohnya Gema yang dulu menyepelekan malah kini seperti terdoktrin oleh nasehat sesat sang ibu.

"Belum." Tapi Gema juga tak bisa bohong.

Ia tak boleh kian tampak merana karena harus menutup-nutupi statusnya.

Ah ... Apa perlu ia lamar Maura, ya? Tapi masa harus ada dua orang gila di rumahnya?

Sophia dan Maura.

"Ah syukurlah!" Senyum riang Raya terbit, berbanding terbalik dengan ekspresi Gema yang seketika berubah dingin.

Apa dia disumpahi untuk menjadi duda seumur hidup? Kejam sekali.

"Alana juga udah cerai."



Oh ya ... Bukan urusan—Sebentar.

Gema langsung membeliak tak percaya. Terlebih saat ia lihat Raya yang mengangguk meyakinkan.

"Cerai sekitar satu tahun lalu."

Gema mengerjap. Kali ini tak ada ekspresi apapun selain bingung.

*Kenapa bisa?*

"Mas Gema kepikiran untuk balikan sama Alana, ngga?"

Lalu kini di balik senyum Raya, Gema dapati merah di sepasang mata wanita itu.

*Deg ... Deg!*

Ada apa ini?

Rasa tak nyaman timbul di hati Gema.

"Mungkin masih ada kesempatan untuk Alana, mas?" Menatap dalam pada Gema yang masih diam, desah putus asa Raya terdengar. "Ngga maksa tapi. Mas ngga mau juga ngga apa-apa, kok. Duuh ... Jadi ngga enak akunya." Raya tertunduk lesu.

Tak ia dapati cahaya di mata Gema untuk Alana.



Padahal dulu Raya selalu lihat bagaimana sorot netra Gema yang terus terpancar penuh rasa takjub ketika berhadapan dengan Alana.

"Saya ... Saya buru-buru."

Uh ... Raya ingin menangis, tapi ia menahannya.

Selama satu tahun ini Raya sangat tak tega melihat Alana yang seperti mentari diselimuti awan mendung. Pura-pura terlihat bahagia, tapi tak hanya sekali Raya dapati Alana yang suka termenung. Bahkan beberapa kali ia lihat sahabatnya itu bicara sendiri.

Seolah apa yang Alana pikirkan, wanita itu ucapkan tanpa sadar.

Dan kedatangan Gema seperti menyalakan lampu di kepala Raya.

Bagaimana pun hubungan Gema dan Alana tak bisa dianggap angin lalu saja. Hubungan keduanya jelas kuat, meski status yang terikat membuatnya terlihat rapuh.

Tapi ini sudah empat tahun berlalu. Alana meninggalkan Gema dan memilih pria lain.

Jadi ... Terlalu egois dan memaksa jika Raya berharap masih ada sisa-sisa cinta di hati Gema untuk Alana.

"Tapi tolong berikan ini."



Kepala Raya kembali terangkat.

Dengan alis bertaut ia lihat Gema yang berusaha mengambil sesuatu dari balik kerah kemeja dan saat ia lihat kalung berbandul cincin pria itu lepaskan dari lehernya, Raya seketika menggigit bibir bawah.

*"Dia datang bawa cincin. Cantiik banget. Tau ngga, Ya. Kalau dia datang lebih awal satu hari aja dari kedatangan Haidar, aku pasti bakal marah-marah, tampar dia, tendang bila perlu sebelum bilang; okey! Aku mau nikah sama kamu."*

Sebelum pernikahan Alana dan Haidar berlangsung, Raya ingat cerita Alana yang mengatakan kedatangan Gema.

Cincin.

"Kasih ke Alana. Nanti malam saya datang."

Raya lalu memandangi cincin yang ada di tangannya. "Ini cincin yang untuk lamar Alana dulu, ya?"

Terlihat ringisan Gema yang malu.

Ah ... Terlihat sekali jika ia belum benar-benar move on, ya?

Eh ... Tidak-tidak. Sudah move on. Hanya saja ada bagian-bagian tentang Alana yang tak bisa ia lupakan begitu saja. Dan ketika Raya mengatakan tentang kondisi Alana saat ini entah mengapa itu menimbulkan getaran di hati Gema yang sepertinya mulai mencari-cari kunci atas kotak



kenangan yang ia sembunyikan rapat di sudut hati, berharap tak akan pernah muncul lagi tapi ... Sekarang malah ingin ia angkat kepermukaan dan menemukan berbagai alasan ia pernah jatuh cinta dengan wanita bernama Alana.

Mungkin rasa untuk wanita itu sudah mulai terkikis. Tapi Gema yang terus menolak untuk melepaskan cincin yang bergantung di lehernya menjadi bukti jika sayang itu masih ada.

"Mas Gema mau nerima Alana lagi?"

Gema tak memberikan gelengan atau anggukan. Ia hanya menjawab; "Saya coba, ya? Kalau begitu saya pergi sekarang. Adik saya hari ini akan menikah dan saya walinya."

Langsung masuk ke dalam kereta besi beroda empatnya, Gema melajukan mobil berwarna silver itu setelah menekan klakson sekali.

Gema merasa tak benar melakukan ini. Bagaimanapun Alana hanya masa lalu dan rasa terhadap wanita itu seperti warna abu-abu. Tapi ... Ketika ia ingat lagi wajah terkejut wanita itu saat melihatnya tadi, getar suara yang tak bisa ditutupi, lalu sorot mata yang berusaha menghindarinya dan sikap pura-pura tak mengenal, hati Gema berdenyut nyeri.

Menghentikan laju kendaraan, ia lalu meminta Maura mengirim nomor toko bunga yang tertera di nota pesanan.



Tak lama pesannya berbalas, dan pria itu segera menelepon nomor yang Maura beri.

Menunggu beberapa saat sampai panggilannya terjawab, satu suara yang terdengar dari seberang sana seperti sebuah kunci yang membuka gembok kotak kenangan di hatinya.

Gema mencintai Alana karena waktu yang pernah mereka habiskan berdua.

Gema memuja Alana, sebagaimana wanita itu memperlakukan ia dulu.

Sentuhan lembut Alana, dan ciuman bibir wanita itu yang terasa seperti jelly.

*"Halo, dengan—"*

"Kamu baik-baik aja, kan?"

Ah ... Bodoh. Alana bodoh.

Gema pernah meminta wanita itu untuk bahagia, tapi mengapa malah bercerai?

Apa Haidar tak memperlakukan wanita ini dengan baik? Tapi ... mengapa? Salah Alana apa? Haruskah wanita itu diceraikan?

*"Heem."*



Ah ... Dehaman singkat yang berhasil membuat tenggorokan Gema tercekat.

"Aku buru-buru, nanti aku datang."

Gema berkedip berulang kali saat pandangan mulai berkabut.

Sekarang dugaan yang mengatakan Alana memperlakukannya terlalu berlebihan tadi mulai berubah membuat ia jadi tak tega.

Dia salah mengartikan. Pertemuan mereka tadi tak mengganggu bagi Alana, namun jelas itu mengusik hati wanita itu yang merasa malu dan menyesal.

Getar suara yang terdengar adalah getar kesedihan.

*"Aku ngga pernah minta kamu nunggu aku."*

Jelas. Gema juga tak berharap Alana anggap permainan pernikahan wanita itu

*"Aku ngga menunggu. Cuma belum menemukan pengganti kamu."*

Benar begitu. Gema tak pernah lagi menunggu Alana setelah ia lihat foto pernikahan itu. Tapi ... Ketika ia menerima dengan mudah kedatangan wanita itu kembali, Gema malah mempertanyakan jawabannya sendiri.



Ia tak pernah menunggu hanya belum bertemu pengganti Alana. Tapi ... Mungkin lebih tepatnya adalah Dia memang tak menunggu tapi juga tak ingin menemukan sosok yang dapat menggantikan Alana karena hatinya seperti sudah membeku.

*"Nanti aku datang."*

Tapi sekarang hatinya seolah meleleh. Tameng yang berdiri kokoh untuk melindungi dirinya dari perbuatan hina—merebut istri orang—kini hancur karena hal yang membuat dirinya membangun pertahanan diri adalah Alana. Lalu sekarang ketika sosok itu sudah sendiri, tak ada lagi alasan Gema untuk takut berharap mendapatkan Alana kembali.

Oh ya ... Alana kini sudah sendiri mencipta rasa ingin melindungi.



## Part Empat Puluh Empat

Kalimat pertama yang Sophia ucapkan kala Gema tiba di rumah ibu tirinya adalah; "Ngapain bawa bunga segala? Sok romantis!"

Padahal niat Gema memberi Dahlia bunga adalah untuk mencairkan suasana di antara ia dan adiknya. Selain itu, semua saudarinya yang akan menikah selalu dirinya beri

bunga dan tak mau menimbulkan rasa cemburu, jadi ia pun memberi Dahlia bunga.

Tapi memang Sophia yang acuh tak acuh dengan istri ke tiga suami wanita itu, jadi setelah dari tadi berharap Gema datang terlambat, kian sewot saat selain putranya datang lebih awal, Gema juga membawa bunga.

Jangan sampai wanita itu tahu kado apa yang Gema beri untuk Dahlia. Bisa-bisa satu tahun akan terus wanita itu ungkit.

Ya ... Gema memberikan satu unit rumah mewah untuk Dahlia di ibukota. Bagaimanapun Dahlia adalah adiknya dan Gema bertanggungjawab atas kebahagiaan saudarinya sepeninggal sang ayah.

"Kamu dari tadi liatin jam terus tuh kenapa, sih?!"

Acara malam selepas ijab kabul diisi ceramah juga doa bersama anak yatim-piatu. Gema yang sedari tadi berharap acara cepat selesai tak henti-hentinya melirik jam di arloji.

Sophia yang menyadari gelagatnya lantas bertanya. Wanita yang datang karena paksaan istri kedua sang suami itu



menegur Gema yang terlihat tampan dalam balutan kemeja batik coklat dengan ukiran berwarna emas.

"Acaranya masih lama? Aku ada janji?"

Sophia lalu menyipitkan mata penuh curiga. "Ada janji sama siapa kamu?"



Gema mendengkus, mendapati tatapan sang ibu yang bukannya duduk bersila di antara para wanita, tapi malah ikut nimbrung di samping Gema yang duduk di antara para lelaki.

"Bukan urusan mama. Sekarang mama pindah duduk sana!" Dari tadi matanya terus bergerak mengawasi tatapan para pria tua yang tak henti melirik ibunya. "Ini tempat laki-laki."

Tapi bukannya mendengarkan, Sophia malah mengedikan bahu santai. "Pergi aja sana. Udaahlah acara beginian ngga usah diikutin sampai selesai. Mama juga mau pergi kalau ngga—"

"Mama mau ke mana?"

"Bukan urusan kamu."

Alah terserah! Gema tak mau peduli. Kepalanya terasa penuh hanya karena Alana saja, jadi tak mau ia tambahi dengan memikirkan sang ibu yang ia tebak pasti hanya akan pergi ke kamar dan tidur.

Itu tujuan Sophia sedari tadi.

"Aku pergi."

Gema sudah tak sabar lagi. Dada sudah seperti didobrak sedari tadi dan ia harus bertemu Alana jika tak ingin dadanya hancur oleh detak jantung yang terlampaui kuat.

Oh ... Sial!



Hanya karena mengetahui Alana telah bercerai membuat Gema jadi tak tenang.

Bukan karena ia menjadi semangat karena akhirnya ada kesempatan untuk memiliki Alana. Bukan.

Jika Alana bahagia, ia berharap pernikahan Alana dan Haidar kekal selamanya. Tapi ... Yang ia takutkan jika wanita itu terluka.

Sudah ia minta untuk bahagia. Tapi ... Apakah semua harapannya tak bisa wanita itu kabulkan meski hanya satu saja?

Lamarannya ditolak, Gema menerima. Lalu ingin Alana bahagia meski tak bersamanya, apakah tak bisa wanita itu wujudkan?

Ah ... Alana bodoh.

Harusnya wanita itu sekarang memamerkan kemesraannya dengan Haidar agar membuat Gema kian cemburu. Lalu tunjukan dengan senyum buah cinta yang hadir dalam rumah tangga mereka.

Itu pembalasan yang tepat untuk Gema jika Alana benar-benar sakit hati padanya.

Tapi ... Perceraian?

Alana ingin Gema menertawakan wanita itu?



Sial!

Sialan sekali karena Gema tak bisa.

Kabar perceraian itu malah seperti sebilah pisau yang dilempar ke jantungnya.

"Mama ikut."

Gema menggeleng. Sophia tak boleh merusak pertemuannya dengan Alana. "Mama pergi sendiri ke tempat yang bukan urusan aku." Segera berdiri dan berjalan sambil membungkuk sopan karena harus melewati beberapa orang, Gema meninggalkan Sophia yang terpaksa pindah duduk ke jajaran para wanita karena sudah tak ada Gema yang enggan ia tempeli lagi

Tapi dia penasaran ke mana Gema akan pergi.

"Gema mau ke mana?"

Panggilan ibu tirinya membuat ia menoleh. "Aku mau ke tempat temen dulu, bu. Acara udah mau selesai, kan?"

Wanita yang menggunakan hijab panjang itu tersenyum dengan anggukan pelan. "Makan dulu."

"Nanti aja. Ngga enak temen udah nunggu soalnya."

Masih tetap dengan senyum menenangkan yang sama, wanita itu mempersilakan Gema untuk pergi. "Hati-hati, ya?"



Gema segera mencium punggung tangan ibunya. "Aku pergi dulu."

"Jangan minum-minum."

Dengan ringisannya Gema menggeleng. "Ngga akan, bu."

Dia sudah tobat.

Terakhir kali ia minum alkohol sekitar dua tahun lalu dan Sophia yang mengetahui langsung menyiram dirinya dengan seember air membuat kasurnya basah kuyup.

Meski tampak seperti ibu milenial, Sophia tetap saja orangtua yang kolot.

Keluar dari rumah yang menggelar acara pernikahan dengan sedikit basa-basi karena beberapa orang menyapa dan terpaksa dirinya ladieni, Gema langsung melajukan kendaraannya dengan cepat sebelum ada yang menghentikannya lagi.

Lalu hanya dalam waktu tak lebih dari lima belas menit, Gema tiba di depan bangunan amerika klasik yang siang tadi ia hampiri.

Ah ... Ada luapan emosi yang berputar di hatinya.

Segera turun dan mengampiri pintu kaca itu, Gema menekan bel satu kali dan tak lama pintu terbuka. Seorang pria bertubuh jangkung segera menyambutnya dengan senyuman ramah dan sedikit terkesima.



Tampilan necis Gema kian membuat pria itu bersinar.

"Temannya Alana, ya?"

Gema yang sempat disambangi khawatir karena keberadaan pria di tempat Alana, segera mengangguk dan turut memberi senyum yang serupa.

"Masuk, mas. Alana sama Raya di kamar."

Gema mengangguk. Ia ikuti pria itu dan duduk di kursi kayu yang disodorkan padanya.

"Saya Eno, suami Raya."

"Ooh." Gema menganggukkan kepala. "Saya Gema," jawabnya kemudian.

Iikut duduk di depan Gema, Eno memberikan kotak rokoknya pada Gema yang lantas ditolak dengan sopan. "Kirain tadi ngga jadi datang," ucap Eno sambil menarik tangannya yang terulur dan ia nyalakan satu batang nikotin yang terselip di bibir. "Katanya ada acara nikahan?"

Lagi, Gema mengangguk untuk menjawab pertanyaan Eno yang menyambutnya dengan akrab. "Tinggal di mana?" Mengisi kekosongan karena ia tak tahu mengapa Alana tak segera muncul, Gema memutuskan untuk berbincang saja dengan Eno.

Perbicangan yang kemudian berjalan dengan santai itu seolah memberikan ketenangan untuk Gema yang jantungnya tak mau bergerak pelan.

"Dari pada sendiri di rumah, jadi ya udah. Raya bantu-bantu Alana di sini. Daripada dia minta kerja lagi, kasian anak



masih kecil."

Toko bunga ini adalah milik Alana, dan itu membuat Gema takjub karena akhirnya Alana memutuskan untuk berhenti bekerja dengan orang lain.

"Jadi di Bandung sudah lama?"

"Dua tahun. Alhamdulillah keluar dari kantor lama, dapat perusahaan baru di sini." Kepala Eno mulai bergerak ke samping, menoleh pada pintu yang siang tadi Gema ingat Raya keluar dari sana. "Mereka ngapain kok lama?" Bahkan tak ada suara apapun di sana.

"Ngga apa-apa." Mungkin tak enak padanya karena menunggu cukup lama, Gema lantas menghapus perasaan sungkan itu dari Eno.

"Ah ... Perempuan kalau dandan ngga pernah cepet memang." Eno yang masih menggunakan pakaian kerja itu akhirnya melanjutkan obrolan dengan Gema.

Beruntung yang diajak berbincang tak seperti kanebo kering. Kan tak lucu jika Eno harus menunggu Alana dan Raya keluar sambil diam-diaman dengan tamu Alana.



Tertawa menanggapi ucapan Eno, kepala Gema lantas terdongak saat pintu yang ada di hadapannya terbuka dan sosok Raya yang menggendong bocah lelaki keluar.

"Eh mas Gema udah datang?"

"Kamu kan tadi yang nyuruh buka pintunya?"

Raya langsung melirik tajam pada suaminya yang menaruh tampang aneh.

Tak tahu sekali dengan basa-basi.

"Hehe ... Udah malam ini. Kami pulang ya mas Gema?"

"Loh ... Katanya mau nginep?"

Ih ... Raya kesal sekali dengan suaminya yang selalu merespon ucapannya. "Ngga jadi. Buruan pulang." Lalu ia menoleh ke belakang. "Lan!"

"Iya bentar."

*Deg!Deg!*

Mengapa jantung Gema harus berdetak keras hanya karena mendengar suara serak dari dalam sana?

"Ayok mas, pulang. Mas Gema pulang dulu, ya?"

Raya melangkah keluar dari ambang pintu, kembali berpamitan pada Gema yang berdiri menyalami Eno namun



kemudian tatapannya terpaku pada sosok yang sedari tadi mengusik hati dan pikirannya.

Hanya dengan kaos oblong berwarna putih dan celana jeans biru sebatas lutut, Alana keluar dari kamar. Rambutnya yang pendek bahkan diikat asal-asalan membuat Eno berdecak heran. "Ck! Jadi dari tadi ngga dandan?"

"Nggal! Meditasi!" Raya yang menjawab dengan lantang.

\*

Alana tak ingin menemui Gema. Andai tak Raya marahi, ia sudah menelepon kembali pria itu dan melarangnya untuk datang.

Bagi Alana hubungannya dengan Gema sudah berakhir tanpa kesempatan untuk kembali bersama.

Ini tak adil untuk Gema. Tak adil untuk perasaan pria itu yang pernah ia permainkan.

Tapi Raya terus memaksa hanya demi kebahagiaan Alana. Ah ... Setelah menyakiti hati Gema, apa pantas ia mendapat cinta pria itu lagi. Bahkan jika itu hanya iba, Alana tak sama sekali pantas menerimanya.

*"Egois sekali lagi aja sih, apa salahnya? Lagian dia juga ngasih kesempatan, kan? Ayolah! Lo masih cinta! Kenapa juga sok nolak! Yakin mau nyesel sekali lagi?"*



Dan gagal merayunya untuk menemui Gema, Raya menghubungi Ruby. Menceritakan tentang kedatangan tak sengaja Gema tadi juga cincin yang Gema beri membuat Ruby langsung memarahi Alana yang menurutnya bersifat terlalu kekanakan di usia yang tak lagi muda.

“Lana daddy lo udah nunggu—”

“Plis, Ya! Jangan panggil dia Daddy Daddy!” Alana bangkit dari tidurannya. “Lo kenapa bikin gue kayak pengemis gini, sih?”

“Ya abisnya kalau ngga gitu lo bisa nikah sama orang yang salah lagi!”

“Gue adalah orang salah itu, Ya!” Alana berbisik namun penuh penekanan.

Sedari tadi mereka berbicara pelan karena tak mau terdengar dari luar.

“Dan sekarang gue juga bukan orang yang tepat buat Gema! Ayolah, lo juga kalau ada di posisi Gema ngga akan nerima gue, kan?!”

Raya lantas mencibir tak suka meski dalam hati membenarkan ucapan Alana. Baginya kesalahan Alana sudah terlalu fatal.

Ya ... Andai dulu kecewa dengan Gema, maka tinggalkan saja tanpa harus mencari pelampiasan dengan menikahi pria lain.



Walau Raya dulu yang paling mendukung karena sakit hatinya pada Gema yang menolak Alana. Dan sekarang dia menyesal.

Hanya Ruby yang meminta Alana untuk berpikir ulang, karena kata wanita itu tak baik melibatkan orang ketiga ke dalam hubungan atau hati yang belum selesai dengan masa lalu. Tapi Raya mendukung tindakan Alana, dan ada tawa saat tahu Gema datang melamar namun Alana tolak.

Mereka menertawakannya bersama, dan kemudian ketika Alana menangis, Raya menyesalinya. Terlebih saat tahu jika Haidar dan Alana terlalu sulit untuk saling mengerti. Ya ... Penyesalan itu kian kuat tumbuh di hati Raya yang sebagai seorang teman hanya memberi saran karena ego semata.

Lalu sekarang merasa bertanggung jawab, Raya yang memohon pada Gema demi Alana tapi sepertinya Alana lebih tahu diri dibanding dengannya.

"Ya udah, deh. Kalau lo mau nolak dia, tolak aja."

Alana mengangguk. "Bukan nolak sih. Gue ngga mau terbawa ego lagi aja. Sekarang lo balik."

"Kok?" Raut protes Raya tercipta. "Ntar kalau—"

"Kalau terjadi seks?! Apa di kenin gue ini ada tulisan maniak seks, ya?" Alana berdecak sebal. "Pulang, gih! Gue juga masih punya otak buat ngga obral badan gue lagi!"



Walau hasrat itu masih ada. Malah mungkin kian kuat karena Alana telah lama tak merasakan sentuhan pria dan sangat lama tak merasakan apa itu nikmat bercinta. Tapi ... Dia sudah dapat mengendalikannya. Ya ... Dengan lari tanpa berhenti sampai hasrat itu hilang meski sementara.

Bangkit, Raya menggendong Ariel yang sudah tertidur untuk keluar. Dan di luar ia dibuat sebal oleh sang suami yang tak mengerti dirinya sedang basa-basi.

Dia bertanya tentang Gema yang sudah datang dan dia tahu itu. Tapi kan tak enak jika ketahuan ia sengaja tak langsung keluar bersama Alana.

Berpamitan pulang dan Alana mengantarnya sampai pintu luar, Raya berbisik seolah ingin meyakinkan sahabat lagi. "Lo liat wajahnya, masa lo tega mau nolak lagi?"

Tapi Alana malah mendorong Raya. "Udah sana pulang. Hati-hati nyetirnya, No!"

Eno yang sudah berada di dalam mobil melambaikan tangan pada Alana juga Gema yang ikut mengantar dan saat ini sedang berdiri di belakang Alana.

Melihat kepergian Raya dan Eno, Alana masih tetap berdiri sampai MPV hitam itu lenyap dari pandangan sambil menahan napas.

"Ayo masuk, dingin." Sampai kemudian suara berat di belakangnya terdengar membuat jantung Alana berdetak kian tak karuan.



Dia tak boleh terlihat lemah di hadapan Gema. Oh ... Tidak. Ia tak boleh terlihat butuh dikasihani di hadapan pria itu.

Berbalik, berusaha untuk bersikap tenang, hati Alana jadi kian tak menentu karena Gema yang masuk lebih dahulu kini dengan santainya melihat-lihat bunga yang ada di jajaran etalase. "Aku ngga tau kamu suka bunga."

Memang tidak. Alana tak pernah menyukai sesuatu dengan berlebihan kecuali makan dan seks.

Tapi keduanya memiliki batasan untuk ia lakukan.

Ikut masuk ke dalam rumah yang ia beli dengan uang warisan yang selama ini ia simpan, Alana duduk di kursi yang Eno duduki tadi.

Mengapa dirinya menjadi begitu cemas?

Tangan yang salah satunya menggenggam kalung berbandul cincin yang Gema beri bahkan terasa dingin dan basah.

"Kenapa toko bunga? Kenapa ngga buka usaha yang lainnya?"

Lagi, Gema bersuara. Sepertinya hendak mencairkan suasana, tapi itu malah membuat gugup Alana kian berkuasa.



"Dan kenapa di Bandung?" Tatapan Gema beralih dari pesona bunga untuk menatap Alana yang tak sengaja mendongak, dan tatapan mereka bersirobok.

Persekian detik Alana merasa dikunci oleh tatapan dalam Gema yang membuatnya terintimidasi, namun kemudian ucapan Gema berikutnya berhasil membuat dirinya lepas.

"Karena Raya di sini?"

Ya ... Itu salah satu alasan ia memilih untuk ke Bandung setelah alasan lainnya.

Dia tak kembali ke Jakarta karena enggan bertemu Gema secara ysk sengaja. Sungguh ia hindari saat-saat itu yang ternyata takdir memperolok dirinya karena Gema malah datang ke tempatnya ini.

Mengangguk cepat, Alana yang tak akan bertahan dalam kondisi seperti ini lantas meletakkan kalung berbandul cincin yang Gema beri ke atas meja kasir.

Tindakannya menarik perhatian Gema yang menaikkan sebelah alisnya. Sedari tadi ia menanti Alana bersuara namun wanita itu tetap memilih bungkam, malah tak sesuai dengan keinginannya, Alana bersikap seolah ingin mengembalikan cincin pemberiannya.

Cincin itu akan ditolak kembali?



"Aku...." Alana mengusap keping yang terasa pening. Deru napas pun mulai tak beraturan karena emosi yang bergerak seperti kabut tebal di hatinya.

Alana harus menyudahi ini.

"Jangan hiraukan yang Raya bilang."

Tapi hatinya terasa begitu berat untuk merelakan Gema yang terlanjur datang kembali.

Tangis wanita itu tertahan di ujung tenggorokan.

"Kamu mau menolak?"

Langkah terdengar mendekati Alana. Membuat dadanya kian digedor kuat. Lalu desir darah semakin menggila saat dapat ia dengar dan rasakan deru napas Gema yang berdiri tepat di depannya.

Pandangan Alana seolah menggelap.

Dia tak mungkin ingin pingsan karena tekanan perasaan ini, kan?

"Katakan dengan melihatku."

Dada wanita itu turun naik mendengar ucapan yang terkesan mengintimidasi dirinya yang tak berdaya.

"Alana."



Wanita itu mendongak dengan cepat. Gugup yang ada jelas terlihat namun ia tak peduli dengan apapun tanggapan Gema karena yang ada di kepala saat ini adalah segera mengakhiri ini semua. "Maaf. Aku ngga bisa terima cincin itu."

Senyum yang terlihat seperti seringai di bibir Gema terukir. "Okey." Sebelum kemudian menjawab penolakan Alana dengan santai.

Semudah itu Gema merelakan Alana?

Ah ... tidak.

Kenyataannya Gema tak senang.

Hatinya pun berdenyut tak tenang.

Tapi ia memilih untuk menerima penolakan Alana lagi karena kesal.

Alana tak pernah memikirkan setiap tindakan yang dapat berakibat fatal.

Mengambil cincin dari atas meja kasir, Gema yang segera berbalik tanpa kata lagi, bergerak pergi.

Hatinya ... Hatinya merasakan nostalgia pada luka lama. Benar. Rasa sakitnya masih sama dengan penolakan Alana di masa lalu.

Aah ... Tak nyaman sekali.



Mengetatkan rahang Setelah tiba di luar, Gema membuka kancing kemeja di bagian atas yang seolah mencekik lehernya.

Alana membuatnya tak dapat bernapas. Sekali lagi.

Terengah, seluruh emosi yang berbaur membuatnya menjadi rakus akan oksigen yang mengelilinginya hingga tarikan napas ia buat begitu dalam, Gema menggenggam erat cincin di tangannya sambil menahan untuk tak berteriak.

Alana egois sekali.

*Alana bod—*

"Ada kesempatan buat aku, ngga?"

Makian Gema yang dilolonglan dalam hati berhenti.

Secepatnya berbalik dan mendapati Alana berdiri di ambang pintu, Gema menatap begitu tajam.

Alana ingin mempermainkannya, kah?

"Aku yang seharusnya meminta. Bukan kamu atau Raya. Tapi aku."

Ah ... Gema mengembuskan napas dengan raut tak percayanya. "Ini bukan masalah siapa yang selayaknya meminta—"



"Gema...." Suara bergetar Alana menginterupsi Gema yang sontak terdiam.

Suara lembut yang beralun memanggil namanya, mengubah tatapan tajam Gema menjadi sendu. Namun sesaat saja sebelum kelopak mata terbuka lebar kala Alana menunjukkan telapak tangan wanita itu, membuat ia yang berdiri tak jauh dapat melihat noda darah di sana.

"Aku genggam cincinnya terlalu kuat tadi."

Ah ... Mendongak dengan tangis tertahan, Gema yang tak tega untuk meluapkan marahnya langsung melangkah lebar agar dapat menjangkau Alana dengan cepat.

Dia merindukan Alana. Dan sekuat apa rindu itu ia biarkan menumpuk di sudut hati agar tak ada yang bisa mengetahuinya, hari ini rasa itu keluar dari sarang, menyerang dirinya bersama sebuah tuntutan.

Rindu itu meminta obat. Dan Alana adalah obat yang tepat.

Menarik lengan Alana, Gema membawa wanita itu masuk ke dalam pelukannya.

Kehangatan ini yang selama ini tak berani dirinya impikan.

"Maaf." Alana merintih bersama tangis yang awalnya hanya berupa tetesan air mata kini berubah menjadi isakan merana.



## Part Empat Puluh Lima

Di pelukan Gema yang ia pikir tak akan pernah lagi dirinya rasa, Alana meratap. Dia pernah melakukan satu kesalahan dengan menolak Gema dan memilih menikahi pria yang tak sama sekali dirinya kenal demi memberi makan ego yang lapar. Lalu ketika pria ini kembali datang di saat ia sudah tak terikat dengan hubungan apapun, Alana merasa tak bisa untuk melepaskan.

Dia hanya terus berusaha melupakan Gema. Setiap waktu yang ia lalui hanya berisi usaha kerasnya untuk melupakan pria ini, tapi gagal.

Bukan dirinya mengkhianati Haidar. Pria itu sudah menempati salah satu ruang di hatinya. Tapi ... sudut hati yang menyimpan kotak kenangan bernama Gema masih saja terus bersinar meski Alana berusaha untuk memadamkannya.

Ia membuktikan usahanya itu dengan tak pernah mengungkit tentang Gema. Tak lagi pernah meski sosoknya masih berlarian di kepala. Alana selalu mengatakan pada Haidar betapa ia mencintai pria itu, berharap cinta pada Gema jadi tersisih.



Tapi ... ia hanya terus berusaha tanpa mampu benar-benar melupakan Gema.

"Seharusnya kamu bahagia."

Sudah kembali masuk ke dalam rumah Alana, Gema mengobati luka di telapak tangan wanita itu.

"Mungkin Tuhan masih menghukum aku."

"Jangan menyalahkan Tuhan untuk kesalahan yang kamu buat sendiri."

"Ngga nyalahin," cicit Alana lantas mendesis kala merasakan pedih di telapak tangannya.

"Sekarang baru ngerasain sakit?"

Alana lalu tersenyum. "Karena tadi sakit yang lain lebih mendominasi."

Menatap Alana dari balik bulu matanya, Gema memplester luka wanita itu sebelum mendongak dan menyatukan pandangan mereka.

Hanya sebentar saja Alana bertahan di bawah tatapan Gema sebelum ia edarkan pandangan karena tatapan pria itu membuat ia semakin berdebar.

"Sekarang sakit yang lain sudah hilang?"

Belum benar-benar hilang.



Memberanikan diri untuk menatap Gema lagi, Alana lalu tertunduk dalam karena tatapan pria itu mencipta rona di wajahnya. "Sedikit lebih baik."

"Cuma sedikit?"

Alana menggigiti bibir bawahnya gelisah. Perasaan yang tak boleh muncul mulai mencipta hawa panas di tubuhnya.

Ini pertanda tak baik.

Menarik napas dalam, Alana kembali menatap Gema yang masih menunggu jawabannya sambil bersedekap. "Cincinnya mana?" Ia minta kembali cincin yang tadi diserahkan pada Gema.

"Udah kamu kasih ke aku. Dua kali ditolak, kamu pikir masih ada kesempatan ketiga?"

Ah ... Menyebalkan.

"Berliannya terlalu kecil."

Gema mendengkus namun tetap ia keluarkan cincin dari dalam sakunya. Melepaskan benda itu dari rantai kalung yang selama ini terus menggantung di lehernya, ia kemudian tarik tangan kiri Alana dan menyematkan cincin di jari manis wanita itu.

"Kenapa ngga nikah?"



Pandangan Gema bergerak ke atas. "Sudah, kan? Tapi gagal."

Alana berdecak. "Maksudnya empat tahun ini."

Kembali menatap cincin di jemari Alana yang masih setia ia genggam, Gema mengedikan bahu. "Aku bilang belum temu pengganti kamu."

"Harusnya kamu cari."

"Sudah dapat."

Ah ... Alana mengembuskan napasnya seperti orang yang putus asa.

"Aku pernah menikah."

"Jangan pamer. Aku juga pernah menikah."

Ya ... Ck! Tak tahukah Gema dengan maksudnya?

Alana merasa bersalah. Ia tinggalkan Gema karena memilih pria lain dan setelah bercerai, ia minta Gema merajut asmara dengannya kembali.

Egois sekali ya dirinya?

"Dan sekarang aku udah cerai."

"Aku jadi duda lebih lama dari status janda kamu, Alana. Jadi jangan sompong."



Bisa-bisanya mereka menjadikan pernikahan yang gagal sebagai candaan?

Tidak. Gema yang menjadikannya lelucon. Alana tidak. Karena berpisah dari Haidar memberi ia luka yang menyelip di dalam rasa lega.

"Sejak kapan kamu bisa merangkai bunga?"

Diam beberapa saat, Gema mengalihkan topik pembicaraan yang tak ia duga membangkitkan jiwa pongah Alana. "Aku kan punya banyak banyak keahlian."

Sebelah alis pria itu terangkat mendapati ekspresi sombang Alana, namun bukannya meragukan, senyum tipis Gema yang terukir seolah membenarkan ucapan wanita di hadapannya ini.

"Di Palembang aku kerja di toko bunga. Dan aku ngerasa seneng aja."

Gema mengangguk-angguk saja karena fokusnya kembali pada jemari Alana yang masih terus ia genggam seolah takut kehilangan lagi.

"Aku ngga akan pergi lagi."

Pria itu lantas tertawa mendengar ucapan Alana. "Tapi ini masih seperti mimpi," jawabnya.

"Dan aku pikir dari siang tadi kalau kamu cuma halusinasi. Tapi ini nyata, kan?" Alana menarik tangannya dari



genggaman Gema dan ia arahkan jemari ke rambut pria itu.  
"Kamu semir, ya?"

"Kenapa? Baru pisah empat tahun kamu udah lupa warna  
rambut aku?"

Alana menggeleng. "Ubannya kok ngga ada."

Gema tak suka dianggap tua!

"Aku baru tiga delapan kalau kamu lupa sama umur aku."

Kekeh gelisah Alana terdengar. "Itu sudah tua."

"Kamu ngerasa kamu masih muda?" Gema lalu  
memperhatikan wajah Alana, mencoba mencari kerutan di  
sana namun tak ia temukan. "Kamu tanam benang, ya?"

*Plak!*

Tamparan pelan mampir di pipi Gema. "Sembarangan,"  
jawab wanita itu sebal.

"Kalau semakin marah seseorang, berarti tuduhan itu  
benar."

Terserah.

Alana memutar bola matanya malas sebelum derai tawanya  
terdengar pelan. "Ini udah malam."

"Aku harus pulang?"



Apa itu perlu dipertanyakan?

Raut datar di wajah Alana membuat Gema lantas tertawa. "Ada yang was-was kayaknya." Pria itu turun dari kursi yang diduduki. "Aku pergi," pamitnya lalu melangkah menuju ruang yang Alana gunakan untuk toko bunga, namun ia berhenti pun dengan Alana yang tak jadi melangkah mengikuti Gema.

Niatnya ingin mengantar kepergian pria itu.

"Oh ya." Pria itu berbalik, menjatuhkan pandangan pada Alana yang keningnya mengernyit dalam. "Ayo menikah."

\*

*"Perasaan kamu gimana sekarang?"*

Duduk di balik meja kasir, Alana menatap wajah Ruby yang sedang melakukan panggilan video dengan dirinya.

"Seneng." Alana mengakui dengan jujur perasaannya saat ini. "Tapi aku takut."

*"Apalagi?"*

*"Lo yakin ini bukan ajang balas dendam?"*

Sedang memangku putrinya yang baru berusia satu tahun tapi sudah mengandung lagi usia enam bulan, Ruby memutar bola matanya, jengah dengan kekhawatiran



Alana. "Sekarang gimana rasanya ada di posisi dia? Takut dengan satu hubungan karena ngga percaya?"

Mulut Ruby sekarang jadi tajam sekali. Pasti belajar dari suami wanita itu.

"Ck! Udaahlah!"

Kening Alana lantas mengernyit saat mendapati notifikasi dari emailnya.

Sambil mendengar celoteh putri Ruby yang begitu cantik dengan bibir membulat, Alana membuka mulut tsk percaya saat email yang didapat berisi keterangan jika ia baru saja mendapatkan transferan.

"Bang Haidar transfer gue duit."

"Buat apaan?"

Alana menggeleng tak tahu. "Gue matiin dulu, ya. Mau telepon di—"

"Jangan terpengaruh kalau diajak rujuk." Ruby mewanti-wanti. "Jangan salah pilih lagi."

"Ngga akan." Bisa-bisa cekcok akan semakin curam jika dirinya kembali pada Haidar meski pria itu berulang kali mengajak untuk rujuk.



*"Aku yang egois. Aku salah karena ngga ngertiin mau kamu. Ayo kita mulai lagi dari awal, aku janji akan memenuhi kebutuhan batin kamu dengan baik."*

Itu ucapan Haidar ketika mereka melakukan mediasi sebelum perceraian masuk ke pengadilan. Tapi Alana menolak.

Dia sudah tersiksa selama tiga tahun dan tak ingin melanjutkan penyiksaan jadi lebih panjang lagi.

Dulu saja selain hanya mementingkan nikmat sendiri, Haidar sering kali tak menyentuhnya hingga lebih dari satu bulan. Jika sudah lelah dengan pekerjaannya, pria itu akan melupakan urusan ranjang.

Alana tak tahu jika ada pria yang seperti itu. Dan sungguh ia dibuat takjub dengan pertahanan iman Haidar yang bisa tak tergoda untuk menyentuhnya meski ia sudah merayu.

*"Assalamualaikum."*

Langsung menghubungi mantan suami setelah memutus panggilan dengan Ruby, panggilannya dijawab dengan cepat oleh Haidar yang menyapa begitu lembut.

*"Waalaikum salam, abang. Barusan transfer, ya? Uang apa?"*

*"Uang kamu. Yang untuk modal usaha abang."*

Alana langsung memasang raut tak setuju. "Kenapa dibalikin?"



*"Kan itu duit kau, Lan."*

Tapi uang itu memang Alana berikan pada Haidar agar usaha pria itu lebih berkembang. Keuntungannya selama ini juga sudah lari padanya.

*"Tapi aku ngga minta dibalikin."*

*"Abang mau menikah, Lan."*

Oh ... Respon yang terlalu cepat dari Alana yang langsung tersenyum senang. "Alhamdulillah."

Tapi sepertinya bukan begini tanggapan yang Haidar mau, jadi pria itu hanya diam.

*"Sama orang mana—"*

*"Tapi apa kita ngga bisa rujuk, Lan?"*

Eh?

*"Abang kan mau nikah."*

*"Masih rencana."*

*"Hubungan kita udah selesai, bang. Udah."*

Embusan napas dari seberang terdengar membuat Alana iba.



Ini yang membuat dirinya enggan bertemu Haidar kembali. Takut luluh dan menerima ajakan rujuk pria itu. Padahal ... Andai kembali hanya bermodalkan iba, bukankah malah akan menjadi kian menderita?

*Tapi Gema juga mungkin cuma kasihan, Lan.*

Ooh ... Batin hati yang terus membuat Alana pesimis.

"Ya udah. Itu uang kamu abang kembalikan karena ngga adil kalau abang menafkahi istri Abang nanti dengan uang modal dari kamu. Harusnya itu memang punya kamu. Abang tutup, ya?" Suara Haidar yang begitu lemah kian membuat Alana menjadi merasa bersalah.

"Aku minta maaf."

Haidar adalah lelaki baik. Hanya saja Alana yang terlalu rakus tak bisa mentolerir sedikit kekurangan pria itu. Ya ... Meski mengungkit masa lalu juga alasan mengapa Alana menerima talak yang Haidar layangkan.

Dia ditalak, lalu Alana pulang ke rumah orangtuanya. Hatinya hancur karena pernikahan yang ia harap bertahan selamanya hanya mampu berdiri sebentar saja. Tapi saat itu Haidar menjemput dirinya pulang setelah tiga hari Alana pergi. Awalnya Alana menerima, namun hanya satu minggu bertahan sampai akhirnya Alana ajukan gugatan cerai ke pengadilan.



Tapi itu bukan karena Haidar lagi, melainkan keluarga pria itu yang sudah ikut campur ke dalam masalah rumah tangganya.

*"Kamu ngga salah. Takdir pernikahan kita aja yang dak panjang. Udaah, ya. Assalamualaikum."*

Alana tahu Haidar kecewa.

"Waalaikum salam," jawabnya kemudian.

Langsung menjatuhkan kepala di meja setelah panggilan terputus, Alana yang bekerja sendirian tanpa Raya yang sedang ke rumah mertua wanita itu hilang rasa semangat hanya karena mengingat bagaimana suara lirih Haidar.

Apakah ia terlalu kejam karena menolak pria itu?

*Tliing ting!*

Bunyi lonceng pintu yang terbuka langsung membuat Alana menegapkan tubuh namun melihat siapa yang datang, wanita itu mengernyit dalam. "Kamu bilang hari ini resepsi nikahan adik kamu?"

Pria berkacamata yang datang dengan tampilan rapi, menggunakan jas navy dan celana berwarna senada, mendekat dengan senyum mengembang. "Ngga ada aku pestanya juga tetap jalan."

Tapi tetap saja tak etis jika seorang kakak meninggalkan pesta pernikahan adiknya.



"Sibuk?"

Pria itu melepaskan jas dan meninggalkan kemeja putih yang kancing atasnya ia lepas lalu menggulung lengan kemeja hingga siku.

Alana meneguk saliva merasakan feromon kuat dari Gema yang menguar dan mencoba menggodanya.

Tujuan Gema datang ke sini untuk mengujinya, kah?

"Aku lapar." Menarik kursi untuk duduk di hadapan Alana, Gema berpangku dagu di atas meja membuat Alana sontak mundur, menjauhi wajah pria itu yang begitu dekat dengannya.

"Ka ... Kamu baru dari pesta pernikahan." Alana gugup.  
"Masa lapar?"

"Aku sengaja ngga makan."

"Ngapain? Diet?!" Tubuh Gema bahkan tak sama sekali gendut.

"Bukan." Gema menggeleng namun masih tak melepaskan tatapan intensnya pada Alana yang sedari tadi terus berlarian di kepalanya. "Mau makan sama kamu."

Apa-apaan itu?

Ah ... Menggelikan sekali, tapi mengapa hati Alana berkembang bahagia seperti bunga di musim semi?



Menghindari tatapan Gema yang membuatnya gemetar, Alana berdecih. "Inget umur," ucapnya kemudian yang malah membuat Gema senyum-senyum.

"Nanti malam ke sini lagi."

Alana turun dan memilih untuk memperhatikan jajaran bunga miliknya dari pada Gema yang terus membuat jantungnya bekerja dengan keras.

"Kamu bahkan masih di sini."

"Nanti kan aku pulang." Turun dari duduknya, pria itu mendekati Alana dan sengaja sekali berdiri di belakang wanita itu. "Ini bunga?" Tangan pria itu terulur di samping tubuh Alana yang membeku, menunjuk satu tanaman yang hanya berisi daun saja namun tampaknya banyak yang menggemari termasuk sang ibu. "Ada bunga ini di rumah."

Alana mengatur napasnya yang mulai memburu.

"Tapi bunga harusnya ada bunganya, kan?" Kembali bersuara hanya untuk mengacaukan pikiran Alana saja, Gema menunduk hingga wajahnya berada di atas bahu Alana yang makin tak berikutik. "Mawarnya cantik." Embusan napas pria itu menerpa pipi Alana.

Uuh ... Alana harus merapatkan kaki, hanya karena ulah Gema yang seperti ingin memancing gairahnya.

Tapi untuk apa?



Untuk mengajak dirinya melakukan kesalahan seperti masa lalu lagi?

"Aku udah tobat, Gema." Dengan deru napas yang menggebu, Alana berucap parau, mencipta tawa geli Gema yang kemudian bergerak mundur.

"Nanti malam aku datang sama mama."

Terpejam erat, merasa lega karena Gema memberi jarak kedekatan mereka meski tawa pria itu terdengar menjengkelkan, Alana sontak terbelalak karena ucapan pria itu.

Ia berbalik mencari kesungguhan dari ucapan Gema yang sudah berjalan menuju jas yang diletakkan di punggung kursi.

"Apa ngga terlalu cepat—"

"Lamaranku empat tahun yang lalu baru kamu terima hari ini. Itu cepat, ya?" Gema menginterupsi ucapan Alana dan tatapannya yang dalam jatuh pada wanita itu.

Dia terlihat kesal hanya karena Alana seolah ingin menunda.

"Aku ngga mau menunda lagi, Alana. Ini bukan tentang seks. Tapi saat jauh dari kamu, aku berpikir kalau kamu itu cuma bagian dari mimpi." Gema terduduk lesu.



Hanya karena berpikir jika ini mimpi, Gema disambangi gelisah dan khawatir jika ketika ia tak bertemu dengan Alana maka wanita itu akan pergi.

Pergi lagi.

"Aku ke sini cuma untuk membuktikan kalau kamu bukan mimpi. Kamu beneran di sini. Kita kemarin bertemu di sini dan tadi malam aku melamar kamu di sini. Aku takut kalau itu semua cuma mimpi. Jadi ayo menikah secepatnya. Dan tinggal bersama lagi."

Ulu hati seperti ditusuk berulang kali hanya karena pengakuan Gema yang seolah menjelaskan betapa pria itu dulu mengalami kehilangan yang begitu buruk. Alana mendekat, mengusap pipi Gema yang terlihat tak tenang. "Bukan mimpi." Ia tarik kepala pria itu untuk masuk ke dalam renguhannya.

"Ayo menikah," bisik Alana pada Gema yang melingkarkan tangan di perutnya dengan erat. "Pastikan kalau ini bukan mimpi."

Sebenarnya Alana pun belum percaya jika Tuhan mengembalikan Gema padanya. Namun meski begitu ia tak memiliki kegelisahan sebesar ketakutan pria yang terpejam erat dengan wajah yang bersandar di dadanya.

"Gema—" Hendak melepaskan pelukan Gema padanya, Alana lantas diam karena pria itu malah mempererat belitan di tubuh Alana.



"Nanti dulu." Gema menyukai irama detak jantung Alana yang mengalun begitu kencang.

"Nanti ada orang." Tapi tangan Alana malah mengusap rambut Gema membuat pria itu kian nyaman memeluknya.

"Mau keluar sama aku, ngga? Kita cari makan." Gema mendongak, menunjukkan wajah tampannya pada Alana yang menahan diri untuk memuji pria ini.

Uh ... Pesona Gema tak sama sekali memudar, ya?

"Aku masih cantik, ngga?" Alana takut jika orang akan menyepelekan dirinya ketika berjalan di samping Gema.

"Ngga ada yang berubah," jawab pria itu sambil mengangguk meyakinkan.

Mungkin Alana sudah tak lagi muda, tapi bagi Gema, Alana masih sama cantiknya dengan masa di mana mereka bertemu pertama kalinya.

"Oke!" Benar-benar melepaskan belitan Gema yang mendesah tak rela, Alana melangkah cepat menuju kamar.  
"Aku siap-siap."

Tak membutuhkan waktu lama untuk menunggu Alana keluar dari kamarnya, Gema yang menanti sambil membalas pesan sang ibu yang terus bertanya ke mana dirinya, dibuat tak berkedip ketika dirinya dapat penampilan Alana.



Wanita itu hanya menggunakan jumpsuit berbahan dasar denim berwarna abu-abu dengan lengan panjang, rambut digelung di belakang, lalu polesan makeup tipis berpadu dengan lipstik merah delima. Tapi ... Begitu saja membuat Gema terkesima.

"Ayo."

Gema mengerjap lalu pandangannya mengedar ke berbagai arah. "Em ... Kamu masak?"

Sebelah alis Alana menukik ke atas. "Ya?" jawabnya agak ragu meski gelagat Gema membuat ia curiga.

"Oh." Turun dari kursinya, Gema kembali menggulung lengan kemeja yang tadi sudah ia rapikan. "Kita makan di sini aja. Oke?" Dia baru berhubungan dengan Alana kembali. Bahkan belum genap dua puluh empat jam total pertemuan mereka. Lalu baru menikmati menjadi pria yang memiliki Alana, ia harus berbagi kecantikan wanita ini dengan pria lain di luar sana?

Enak saja.

"Kamu serius?"

Gema mengangguk.

"Tapi aku udah siap-siap!"

"Aku mau nyicip masakan kamu."



"Bohong!" Alana menyipitkan matanya tak percaya tapi Gema hanya mengedikan bahu dengan santai

Dia memang bohong.

Langsung mengepalkan tangan di sisi tubuh, Alana yang kesal menghentak-hentakan kakinya. "Ngga ada orang yang lebih nyebelin dari kamu!"

Ya ... Gema hanya tersenyum saja.

Dulu Alana sering mengatakan ini padanya dan apakah setelah empat tahun berpisah ia akan berubah? Oh tentu saja tidak. Malah mungkin ia menjadi pria yang makin menyebalkan karena tertular oleh sifat menjengkelkan Sophia.

Tapi kali ini Gema bangga menuruni sifat ibunya.



## Part Empat Puluh Enam

Gema kembali ke acara pernikahan adiknya setelah dua jam menghilang. Namun hanya menampakkan wajah sebentar sebelum kembali ke kamar dan tidur.

Tak ada yang menyadari kepergiannya tadi. Tentu, semua orang sedang sibuk merayakan hari bahagia Dahlia. Tapi

tentu tak mungkin semua tak menyadarinya karena di sisi Gema ada wanita bernama Sophia. Ibunya itu terkadang seperti detektif yang akan menyelidiki kehidupan Gema sampai harus tahu jam berapa pria itu kencing ketika baru bangun tidur.

Jadi wanita yang berlagak seperti seorang detektif khusus anaknya itu sudah ada di kamar Gema yang tidur di paviliun rumah keluarga Dahlia, ia terlihat penuh selidik menatap putranya yang terpaksa bangun karena gedoran pintunya yang cukup kuat tadi.

Gema ingin marah, tapi ini Sophia. Dilarang ia durhaka. Tapi ibunya selalu membuat hasrat marah dalam diri Gema meledak-ledak.

Ah ... Menatap malas pada sang ibu sambil menguap beberapa kali, Gema lantas membuka suara. "Apa?"

"Kamu dari mana? Kok hobi banget sih ngilang-ngilang?! Apa salahnya coba kalau pergi-pergi tuh ajak mama! Kamu pikir hidup mama tuh jadi berguna ya kalau di sini? Mama capek cuma duduk, senyum, berdiri, makan. Orang-orang di sini tuh pada sinisin mama! Emangnya salah mama ya kalau suami mereka lirik-lirik mama? Lagian mama ngga selera godain suami mereka! Emangnya kalau mama cantik



itu salah? Masa demi menghargai mereka mama harus tampil jelek! Enak aja! Apa gunanya perawatan puluhan juta mama kalau cuma untuk keliatan jelek! Ya, kan?" Sophia mengentakkkan kaki kesal ketika kembali melihat Gema, yang ia dapati adalah tubuh pria itu kembali berbaring dengan mata terpejam.

"Kamu dengerin mama ngga, sih?! Mama ngga suka kamu tinggalin terus gitu! Mama tuh "

Baiklah, Sophia akan mengulang ocehannya beberapa saat yang lalu.

"Udahlah! Males ngobrol sama kamu."

Sudah dua kali mengulang cerita yang sama dengan Gema, baru kemudian mengatakan enggan berbicara dengan sang putra?

Andai halal, sudah Gema lempar Sophia ke bawah.

Duduk di sisi ranjang putranya yang begitu menghargai keluarga istri ketiga ayah pria itu, Sophia mendesah.

Mereka bisa tidur di hotel, tapi kata Gema mereka keluarga. Sudah disiapkan tempat tidur jadi tak seharusnya menolak. Meski ia tahu Gema tak nyaman.

Kasurnya keras, tak ada guling, dan hanya disiapkan kipas angin, alih-alih AC untuk mendinginkan cuaca yang cukup panas ini.

"Kamu dari mana, sih?"

Memincingkan mata melihat ibunya yang tetap cantik meski tanpa riasan tebal, Gema lantas duduk.

Ia posisikan diri di samping Sophia yang terlihat lelah.



Ibunya ini tak melakukan apapun. Seperti yang dikatakan barusan. Hanya makan, duduk, senyum, lalu berdiri sebentar dan ulangi siklus seperti di awal. Tapi mungkin lelah yang terlihat dikarenakan bosan.

"Mama mau pergi. Ibu kamu tuh larang-larang!"

Gema tersenyum.

Sophia adalah istri sah paling muda dari ayahnya. Jadi di dalam keluarga Sophia dianggap adik yang harus menurut. Padahal hobi wanita ini adalah membangkang.

Gema ingat bagaimana kualahannya sang ayah dalam mengatur Sophia yang suka sekali keluar malam untuk berfoya-foya.

"Cuma duduk-duduk aja gitu capek?"

"Bosen!" Sophia mempertegas.

Benar, kan. Sophia bosan.

"Ya udah pergi. Kenapa harus sama aku?"

Sophia mengedikan bahu.

Dia sudah terbiasa mengekori sang putra sekarang.

"Kamu dari mana?" Menoleh pada sang putra dan memasang raut merajuk, Sophia merangkul tangan Gema. "Kalau seneng-seneng tuh ajak mama."



Dalam pikiran Sophia ketika Gema pergi adalah pria itu bersenang-senang. Tak peduli jika perginya pria itu untuk bekerja. Tetap saja dalam pikiran Sophia adalah Gema bersenang-senang.

"Aku ketemu seseorang tadi." Diam dengan pandangan menerawang, Gema lantas tersenyum.

Ia ingat bagaimana momen makan bersama Alana tadi.

Alana mengemaskan sekali. Lama tak berjumpa, wanita itu makin manis saja.

Apalagi saat ia katakan jika masakan wanita itu tak mematikan.

Piringnya ditarik dan dia dilarang untuk melanjutkan makan.

Padahal dia memuji, loh.

"Ketemu siapa? Kamu kerja di acara nikah adik kamu?" Sophia berdecak tak percaya.

Putranya sudah seperti mesin pekerja.

"Ngga." Menggeleng, Gema lantas menatap raut penasaran sang ibu.

Tak heran jika banyak yang tertarik dengan Sophia. Bahkan remaja saja ada yang kepincut dengan pesona sang ibu.



Sophia cantik.

Gema akui, kecantikan sang ibu mampu membuat suami orang rela meninggalkanistrinya. Untung Sophia cukup waras untuk tak merebut suami orang.

Yaah ... Ibunya adalah wanita bermartabat.

Orang mengatakan Sophia adalah anak pungut dari keluarga miskin yang menjadi kaya karena dinikahi oleh seorang pengusaha. Wanita itu tak memiliki kelasnya ketika bergabung dalam keluarga sang ayah yang rata-rata berasal dari keluarga menengah ke atas. Tapi Sophia memiliki martabat dan harga diri hingga tak ada yang bisa mempermalukannya.

Wajar saja jika Sophia marah besar saat tahu Gema melakukan hubungan di luar nikah dengan seorang wanita. Bagaimana pun, Sophia begitu menjunjung harga diri dan nama baik keluarga.

"Terus siapa?"

Senyum Gema kembali terukir. "Calon mantu."

"Ha?" Terkesiap tak percaya, Sophia lalu berdiri dengan senyum semringah. "Mama bilang apa? Selvi memang yang—"

"Kok Selvi?"

Mengerjap, Sophia mengernyit kala mendapati bingung di wajah sang putra. "Kan terakhir kamu ketemuan sama Selvi." Diam sejenak, mengartikan tatapan sang putra. Sophia lalu menggeleng. "Jadi bukan?"

Gema menggeleng. "Bukan."



"Terus?"

Senyum Gema mengembang jumawa. "Alana." Gema langsung memberi jawaban tanpa mau membhat menjeda atau setidaknya buatlah sang ibu penasaran lebih lama.

Terdiam, merasa ada masalah dengan pendengaran. Sophia menatap senyum putranya.

Detik pertama, Sophia masih diam.

Beberapa detik terlewati, wanita hanya menatap sang putra dalam.

Lantas nyaris satu menit berlalu, Sophia membuka mulut ingin memberi tanggapan namun bungkam kembali.

Dan satu menit sudah dilalui Sophia yang membuat senyum Gema surut karena ekspresi linglung sang ibu sebelum kemudian, masih tanpa jawaban, Sophia mengambil sebuah bantal.

Gema tak tahu apa yang akan ibunya lakukan. Baru membuka mulut ingin bertanya, tiba-tiba pukulan kuat menggunakan bantal dari Sophia mampir di kepalanya.

*Buukh! Buukh! Buukh!*

Pukulan itu mampir berulang kali dan Gema yang mencoba melindungi kepala berteriak pada ibunya.

Persetan jika ada yang mendengar.

Dia sudah terlalu dewasa untuk dipukul seperti remaja yang ketahuan bolos sekolah.



Ma! Apa-apaan!"

*Buukh! Buukh! Buukh!*

Tapi Sophia enggan berhenti memukul putranya. Meluapkan semua emosi yang ada.

"APA MAMA AJARKAN KAMU UNTUK MEREBUT ISTRI ORANG?! HA? APA CINTA BENAR-BENAR BIKIN KAMU BUTA?! BODOH! KURANG AJAR! MAMA KECEWA SAMA KAM—"

"Siapa yang rebut istri orang?!" Berdiri, Gema menahan tangan sang ibu dan membuang sembarang bantal yang ada di tangan wanita itu. "Dia sudah bercerai!"

Rambut yang kusut masai dan dada yang naik turun, bernapas tak beraturan. Sophia yang emosinya menggebu-gebu mendengkus tak suka dengan jawaban putranya. "Itu yang kamu mau selama ini, kan?! Setiap hari berdoa agar Alana dan suaminya bercerai?! Apa ngga ada perempuan lain di dunia ini sampai kamu dengan bodohnya menunggu

satu wanita yang bahkan meninggalkan kamu demi lelaki lain?!"

Gema mendengkus tak percaya dengan sikap sang ibu yang menentang dirinya bahkan menuduh. "Ma! Aku ngga pernah berdoa seburuk itu! Kami ngga sengaja ketemu! Dan itu baru kemaren!"

"Dan semudah itu kamu memutuskan untuk menikah?!" Waw ... Sophia terperangah tak percaya.

"Mama tahu kami sudah mengenal lama! Kami berpisah juga karena kesalahanku! Dan setelah bertemu dalam status masih sendiri, mengapa aku harus menolak dia?"



"Ooh." Sophia bersedekap dengan mimik wajah menjengkelkan. "Jadi masih cinta kamu? Masih ngarep, kan? Tahu ngga kalau perasaan kamu yang bikin mereka pisah?"

"Ngga mungkin!" Teori dari mana itu? Sophia terlalu banyak mengarang.

Gema mengibaskan tangan, tak acuh pada sang ibu yang masih terlihat emosi.

"Oh ya? Alana itu hanya satu. Kalau kamu masih mengharapkan dia! Itu sama dengan kamu mau hubungannya dengan suaminya hancur!"

"Omong kosong apa itu, ma? Bahkan aku ngga pernah mengharapkan itu! Mereka cerai pasti karena mereka ada masalah! Kenapa aku yang jadi penyebabnya?"

"Karena kamu dan Alana pastinya masih saling mengharap! Bilang ngga cuma untuk terlihat benar! Sudahlah! Kalau ngga berharap! Ngga mungkin, baru ketemu langsung memutuskan menikah. Empat tahun kalian pisah. Itu bukan waktu yang sebentar. Masa sih ngga ngarep, tapi pas ketemu langsung jadian? Ngga usah aneh-aneh, lah. Pokoknya mama ngga setuju! Ya kalau kamu keukeuh mau nikah. Terserah! Pendapat mama juga ngga penting buat kamu. Tapi yang jelas, menikah dengan Alana, dan mama akan pergi dari rumah kamu! Mama muak lihat kebodohan kamu."

Bertolak badan, Sophia langsung pergi meninggalkan Gema yang menganga lebar. Sedari tadi ia ingin menjawab sang ibu namun kalah dengan kecepatan bicara Sophia yang terlihat menggebu-gebu.

Mendesah, karena tak percaya sang ibu tak mendukung dirinya. Bahu Gema lantas merosot lesu.

# Aunty sunshine



Mengapa sang ibu mengacaukan rencana di kepalanya?

\*

Baiklah. Sophia membuat Gema gelisah dan bimbang.



Janjinya akan membawa sang ibu malam ini ke kediaman Alana terpaksa ia batalkan dengan alasan tak mungkin meninggalkan pesta pernikahan sang adik.

Tahu jika Alana kecewa. Itu terdengar dari desah pelan wanita itu di seberang sana. Tapi Gema tak ada pilihan.

Untuk saat ini ia harus meluluhkan ibunya lebih dahulu karena setelah empat tahun terus bersama Sophia, Gema jadi tak bisa mengabaikan begitu saja sosok wanita itu.

Tapi masalahnya sepanjang malam, Sophia terus menghindarinya. Ia ingin mencoba menjelaskan jika ... Dia memang tak lagi berharap pada Alana. Bahkan ketika kembali bertemu, ia masih berpikir Alana masih menikah dan dia bersikap dengan santai hari itu.

Lalu ketika tahu wanita itu sudah sendiri lagi, Gema merasa seperti dilemparkan pada kenangan lamanya bersama Alana yang tak bisa ia tutupi lagi.

Ah ... Mungkin Sophia benar, jika selama empat tahun ini ia pernah tak sengaja membayangkan sosok Alana lagi. Tapi bukan berarti ia ingin memiliki.

Gema sadar dengan takdir di depan mata. Alana sudah menikah dan dia tak boleh menjadi perusak.

"Ada yang denger kamu sama mama kamu ribut?"



Si empunya acara bertanya pada Gema yang sedang menikmati batang nikotin di sudut ruang pesta yang sudah selesai tepat pukul dua belas malam.

Melirik pada ibu tiri ketiganya, Gema hanya mengedikan bahu saja.

"Nyebut-nyebut istri orang gitu? Kamu mau rebut istri orang?"

Entah siapa yang menguping pertengkarannya dengan Sophia sore tadi. Tapi yang jelas, informasi yang diterima si penguping pasti sudah menyebar dan cerita yang ada tentunya sudah diimprovisasi sedemikian rupa agar lebih panas jika dijadikan sebuah gosip.

"Jangan dengar gosip yang keakuratannya masih dipertanyakan."

"Ya makanya ini mami tanya ke kamu langsung."

Ah ... Tapi Gema malas menjelaskannya. Berdiri, melempar rokok di lantai dan menginjaknya, Gema lantas berpamitan.  
"Tidurlah. Ini sudah malam."

Gema juga butuh mandi agar menyegarkan kepala yang terasa gersang.

Uh ... Sophia benar-benar tak mau berbicara dengannya dan itu berhasil membuat Gema kelimpungan.



Dia tak mau ibunya marah. Entah mengapa sekarang ia begitu perhatian dengan wanita yang menolak tua itu.

Masuk ke dalam rumah tanpa semangat, sosok yang terus menghindarinya terlihat melintas dan Gema yang mendapatkan sekitar tak terlalu ramai langsung mengekor di belakang sang ibu yang langsung berhenti saat menyadarinya.

"Dengerin penjelasan aku sebentar."

Sophia mendengkus sebal, namun tak mau membuat keributan di tengah malam ka izinkan sang putra masuk ke kamarnya agar tak ada yang menguping obrolan mereka lagi.

Sejak keluar dari kamar Gema sore tadi hingga saat ini, Sophia terus dipandangi secara aneh dan orang-orang berbisik seolah membicarakannya.

Sialan! Sekiranya penasaran tanya langsung saja dari pada membicarakan ia di belakang.

Nanti akan ia ceritakan jika putranya mencintai wanita bersuami dan semangat 45 saat tahu wanita itu bercerai!

Bagus!

Akan ia buat sang putra terlihat seperti pebinor. Biar dicemooh orang-orang. Dia benar-benar kesal dengan kelakuan putranya. Konyol sekali karena bersikap seolah di dunia ini hanya ada satu wanita bernama Alana saja.



"Apa?!"

Langsung menatap putranya dengan tajam setelah mereka masuk ke kamar, tanya Sophia nyaris membuat jantung Gema meloncat.

"Jangan membuat keributan. Ini sudah malam."

Bibir Sophia langsung bergerak sinis.

Diam sejenak, menatap raut tak suka ibunya. Gema lalu tersenyum. "Ayah meninggal karena mama."

"Eeh?" Sophia langsung melotot terkejut. "Apa-apaan kamu?!"

"Loh, bukannya mama terus bikin gara-gara biar ayah ceraikan? Tapi ayah tetap mempertahankan mama sampai akhirnya ayah meninggal. Ma, harapan mama untuk berpisah dari ayah terkabul. Itu pasti karena harapan mama yang didengar sama Tuhan. Karena mama ayah meninggal."

Menganga tak percaya mendengar tuduhan sang putra yang berucap tanpa jeda, dada Sophia lantas naik turun karena emosinya. "Kamu gila, ya?!"

"Kenapa? Mama nyalahin aku atas perceraian Alana padahal aku selalu berharap Alana bahagia dengan suaminya. Jadi kenapa aku ngga berhak nyalahin mama atas meninggalnya ayah? Mama yang selalu berharap pisah dari ayah, kan?"



Sophia kehilangan kata-kata. Pria berpendidikan yang manis sekali ketika berbicara di hadapan lara investor, malam ini menggunakan keahliannya berbicara untuk memutar balik ucapan ibunya sendiri untuk menyudutkan wanita yang membawanya ke dunia.

Sophia benar-benar dibuat tak percaya, terlebih saat ia lihat senyum jumawa sang putra yang seolah memenangkan perdebatan di antara mereka.

Sophia kesal sekali.

"Dan lagi."

Sialan!

Sophia mengumpat dalam hati ketika Gema kembali berbicara.

Wanita itu pikir sudah selesai Gema menyudutkan dirinya dan dia harus bersiap-siap untuk memberi balasan.

Tapi Sophia kalah cepat.

"Dua puluh tahun mama mempertahankan perasaan ngga suka mama ke ayah. Dan aku baru empat tahun mempertahankan perasaan cintaku ke Alana. Jadi ngga heran kan kalau aku memutuskan menikahi Alana walau baru bertemu satu hari setelah empat tahun berpisah? Aku masih cinta. Iya. Tapi aku ngga berharap Alana bercerai. Itu perbedaan kita, karena aku berharap Tuhan ngga mewujudkan harapanku untuk memiliki Alana. Dia sudah



menikah. Tapi mama? Mama berharap Tuhan mewujudkan harapan mama untuk pisah dari ayah."

Lantas diam karena Sophia terlihat begitu murka meski tak mampu menampik ucapan putranya, Gema lantas menampilkan seringai liciknya.

"Aku benar atau salah?"

"Kalau bukan anak sendiri, sudah mama kutuk kamu!" Berbalik, Sophia lalu berjalan menuju koper yang berisi pakaian miliknya.

Sebentar. Wanita itu sudah bersiap-siap untuk pulang, atau memang tak pernah memasukkan pakaian ke dalam lemari pakaian?

"Ayo pergi sekarang."

Alis Gema bertaut tanda tak mengerti.

Melihat ibunya mengambil sweater dan mengenakannya, menutupi baju tidur wanita itu, Gema bertanya; "Kemana?"

"Ck!" Menatap putranya, Sophia berkacak pinggang. "Kamu mau mama lamar Alana, kan? Ayo mama lamarkan sebelum panas telinga mama dengar ocehan kamu!"

Eh?

Gema menahan cibirannya.



Jelas ia belajar dari Sophia selama ini.

"Kenapa diam?!"

Gema mendengkus. "Ini tengah malam."

"Loh, kenapa? Bukannya demi cinta akan kamu tantang hujan badai sampai omongan orangtua?"

Uh ... Gema tau tak seikhlas itu Sophia ingin melamar Alana untuk dirinya.

"Ma ... Aku cuma mau kasih tau apa yang mama bilang sore tadi itu ngga masuk akal. Dan ... Kalau mama ngga mau aku nikah sama Alana, demi mama aku nurut."

Membuang wajah enggan melihat raut pasrah putranya, Sophia yang sesungguhnya tak sekervas itu hatinya. Ia hanya takut jika sang putra menjadi penyebab kehancuran rumah tangga Alana, sontak merasa kesal kembali saat mendengar lanjutan ucapan Gema.

"Tapi aku begini demi mama, masa mama demikian."

Ah ya ampun....

"Makin tua makin cerewet kamu, ya?!"

"Siapa yang tua?!"

Sophia menahan decakan di ujung lidah mendengar protes putranya.



Kali ini ia patahkan semua dugaan tentang Gema yang memiliki sikap seperti suaminya yang telah tiada. Benar-benar ... Hanya tinggal sebentar bersamanya, sifat Gema yang mirip dengannya jadi kian dominan.

Menjengkelkan!



## Part Empat Puluh Tujuh

Wanita itu baru mematikan panggilannya dengan Gema. Pria yang katanya akan datang malam ini namun urung karena tak bisa meninggalkan pesta pernikahan adik pria itu.

Alana memakluminya. Bagaimana pun ini terlalu terburu-buru meski sebenarnya ia sudah menyiapkan beberapa hal.

Setelah Gema pergi siang tadi, ia langsung menutup tokonya untuk pergi ke toko kue. Ia harus menyambut kedatangan Gema dan ibu pria itu dengan hidangan di atas meja. Lalu Alana pergi membeli pakaian terbaik untuk ia kenakan malam ini dan ya ... Sendirian ia repot menyiapkan semuanya.

Membersihkan toko agar lebih cantik, lalu setelah hal yang menyita tenaga selesai, ia pergi ke salon untuk memanjakan diri. Penampilannya harus memukau juga meski ada rasa tak percaya diri mengingat dirinya sekarang bukan Alana empat tahun lalu yang lebih muda dan menarik.

Tapi tak masalah. Kenyataannya memang tak banyak yang

Setelah ini dia berjanji akan menjaga dirinya lebih dari sebelumnya agar Gema tak berpaling dengan wanita lain. Pria itu masih sangat menarik bahkan terlihat tak susah jika hanya ingin mendapatkan gadis dua puluhan saja.

Namun ... Ternyata rencana hanya tinggal rencana. Semua persiapan yang Alana buat menjadi sia-sia karena Gema lantas membatalkan kedatangannya tanpa dapat mengkonfirmasi dengan jelas kapan waktu yang pas untuk pria itu datang bersama ibunya.



berubah dari dirinya selain garis-garis halus di wajah yang mulai terlihat meski tak terlalu jelas.

Alana melihat keraguan di wajah Gema. Membuatnya agak takut jika ternyata pria itu menyesal membuat janji untuk melamarnya.

Mungkin Gema berubah pikiran?

Segera menghubungi Ruby untuk mendapatkan dukungan, Alana mendesah susah saat panggilannya tak kunjung direspon.

Raya sedang sibuk di rumah mertua wanita itu. Alana tak mau mengganggu. Dan Ruby ... Wanita yang akan memiliki anak kedua di saat anak pertama masih sangat kecil itu juga pasti sedang sibuk.

Antara disibukkan dengan kehamilan kedua yang agak manja dan anak pertama yang lebih manja. Atau disibukkan suami wanita itu yang hobinya hanya membuat anak.

"Uugh!" Alana mendesah kesal.

Bukan kesal dengan sahabat yang tak dapat dihubungi. Tapi dengan diri sendiri yang selalu pesimis.

Memilih untuk langsung tidur agar pikiran negatif ikut terlepas, harapannya sih nyangkut di alam mimpi dan tak kembali ke dunia nyata. Tapi baru akan terpejam sambil terus memikirkan hal-hal baik tentang Gema yang tak mungkin ragu melamar dirinya karena saat ini Alana begitu berharap setelah sekian lama ia kubur semua harapan yang ia punya, telepon di ruang toko berdering dan wanita itu menggerung kesal sebelum bangkit dan menjawab.

"Halo—"



*"Hey, aku belum punya nomor hape kamu."*

Alana diam dengan mata berkedip tak percaya.

Gema menghubunginya lagi dan meminta nomor ponselnya seolah ingin mengikis rasa pesimis yang ia

punya, padahal pria itu pasti tak tahu jika rasa tak percaya diri kini sedang menyerang Alana.

*"Masih nomor yang lama?"*

Tersenyum malu hanya karena mendengar suara Gema, alis Alana lantas bertaut. "Kamu masih simpan nomornya?"

*"Masih. Tapi aku ragu kalau udah kamu buka blokirannya."*

Masalahnya Alana sudah mengganti nomor ponselnya bahkan sebelum menikah.

"Aku udah ganti nomor. Nomor hape kamu masih yang lama?" Wanita itu duduk dan memainkan kelopak bunga lili putih yang ada di atas meja.

*"Ya masih. Masih kamu simpan? Hubungi di sana. Ck!"* Decakan sebal Gema terdengar dari seberang sana. *"Kenapa musiknya kenceng banget, sih?"* Gerutuan pria itu membuat Alana tersenyum.

"Ngga terlalu kedengeran, kok." Alana menjawab dan menebak jika Gema pasti menjauh dari lokasi pesta yang masih berlangsung.

*"Aku ngga akan bisa tidur kalau musiknya belum berhenti."*

Alana tetap mempertahankan senyumannya. Entahlah, ia senang mendengar gerutuan Gema yang sudah lama tak ia



jumpa. Rasanya ... Seperti dikembalikan ke masa empat tahun lalu saat mereka masih bersama.

"Aku ngga punya nomor kamu. Tapi ada di telepon, nanti aku kirim nomor aku."

Kembali pada topik pembicaraan mereka tadi.

Alana sudah menghapus nomor ponsel Gema, berhenti mengikuti akun media sosial pria itu dan memblokirnya dan sekarang Alana merasa begitu kejam. Tapi kan dulu ia lakukan itu agar segera move on dari Gema, lalu ketika bertemu dengan Haidar, ia ingin menghargai hubungannya dengan pria itu. Jadi nomor lelaki yang ada di ponsel dirinya hapus.

*"Oke. Aku tunggu."*

*"Heem."*

Lantas sama-sama terdiam, seolah tak tahu harus membicarakan apa lagi, Alana siap untuk mengakhiri kebisuan mereka namun Gema mendahuluinya.

*"Lana."*

*"Ya?"*

*"Ngga marah, kan?"*

*"Kenapa marah?"*

*"Karena aku batal datang."*



Alana tak marah. Tentu saja. Tapi tak ia pungkiri jika ada sedikit kecawa dan rasa takut.

"Kamu lagi repot. Aku ngga maksi. Kan udah aku bilang juga, ini terlalu cepat. Jangan terburu-buru." Tapi tak mungkin ia katakan apa yang tengah dirasa. Bagaimana pun Gema juga sedang berjuang. Hanya saja waktunya memang tak tepat untuk datang sekarang.

"*Heem.*" Jeda, Alana mendengar tarikan napas Gema yang dalam. "*Aku kangen.*"

Ah ... Desah gelis Alana terdengar namun entah mengapa haru menyusup di relung hati yang selama ini hanya mempunyai rasa hampa. "Siang tadi baru ketemu."

"*Mau ketemu setiap hari, setiap jam, setiap menit.*"

Alana mencebik seolah ingin mengejek ucapan Gema, namun matanya malah berkaca.

Rindu yang ia punya untuk pria ini juga selalu ia sembunyikan selama ini.

"Aku juga."

"*Apa?*"

"*Kangen,*" cicit Alana.

Wanita yang dikenal agresif itu kini terlihat begitu malu mengakui perasaannya.



Tawa geli Gema lantas terdengar. Alana sedikit berbeda dari Alana yang dulu dirinya kenal.

Tapi tak masalah, karena bagi Gema yang dulu dan sekarang sama-sama menggemarkan. "Aku mau ke tempat kamu."

"Eh? Kenapa ke sini? Kamu lagi sibuk di sana."

*"Bukan itu masalahnya."* Decakan Gema kembali terdengar namun kali ini disertai desahan yang menggambarkan kesukaran. *"Cuma mama yang ngga bisa ninggalin acaranya. Aku bebas. Tapi ... Aku takut."*

Alana tak mengerti. "Kenapa takut?"

*"Gimana kalau aku kelepasan?"*

Ekspresi cemas Alana seketika berubah menjadi datar saat ia pahami maksud ucapan pria di seberang sana. "Ngga usah datang." Gema yang seperti ini hanya akan membuatnya terpengaruh.

*"Makanya aku ngga datang. Dan ngga akan datang sampai aku ke sana bawa mama."*

Alana mencibir. "Aku pegang ucapan kamu!" Wanita itu seolah tak percaya dan Gema menangkapnya.

*"Aku ngga akan ke sana! Aku sudah tobat, Alana!"*

*Tobat!*



Alana ingin tertawa saat Gema menggunakan kata pamungkas yang sering ia katakan pada pria itu dulu.

Tak hanya sekali dua kali mengatakan ingin tobat, tapi tetap saja berakhir di atas ranjang bersama Gema.

Ugh!

Alana tak mau membayangkannya.

*"Kamu pasti kaget kalau tau aku lebih religius sekarang,"* ucap Gema jumawa. Pria itu seolah ingin menyombongkan perubahannya pada Alana yang hanya mengangguk-angguk saja. *"Aku serius."*

"Memangnya aku bilang ngga percaya?" Di tempatnya Alana tertawa.

Gema sudah berubah. Dia tahu dari cara pria itu yang menahan diri untuk tak sering menyentuhnya siang tadi.

Tapi Alana pun beberapa kali memilih untuk jaga jarak saat tak sadar posisi mereka menjadi dekat.

Bagaimanapun, kesalahan di masa lalu tak mungkin mereka ulangi lagi, kan?

Apalagi ketika perpisahan menjadi hukuman atas apa yang mereka lakukan dulu. Cukup mereka terpisah selama empat tahun. Sudah cukup berada di ambang keputusasaan namun harus tetap tegap meski rasanya ingin tumbang.



*"Dari sini aku kayak bisa liat ekspresi ragu kamu."*

Ah ... Alana menggelengkan kepala tak habis pikir.

Mengapa Gema kekanakan sekali?

*"Aku percaya."* Alana meyakinkan Gema. *"Kamu udah berubah."*

*"Kamu tau kenapa aku memutuskan untuk memperbaiki diri?"*

Alana menggeleng.

Jika hanya karena patah hati, pada umumnya seseorang akan merusak diri ketika terluka, alih-alih menjadi versi yang lebih baik dari sebelumnya.

*"Kenapa?"* Sadar Gema tak melihat gelengannya, Alana bertanya.

*"Aku mau mendapatkan jodoh yang baik."*

*Deg!*

Denyut nyeri Alana rasa bersamaan dengan jantungnya yang berdentum kuat kala mendengar penjelasan dari Gema.

Mengapa ... Seolah harapan pria itu tak terkabul karena mendapatkannya?



"Tapi kamu mau melamar aku?"

"Yap!" Jawaban beserta seruan dari seberang sana kian membuat hati Alana perih.

Apakah Gema kecewa karena Tuhan tak mengabulkan pinta pria itu?

*"Aku minta jodoh yang baik. Tapi Tuhan malah kasih jodoh yang terbaik. Padahal aku baru berubah sedikit. Ck!"*

Desah bersama tangis tertahan Alana lantas meluncur pelan.

Gema hampir membuat rasa pesimisnya melambung tinggi.

"Tidurlah."

Tak ada jawaban apapun dari Alana yang kehabisan kata-kata untuk menjawab ucapan manis Gema yang berlagak bak Casanova. Tapi ucapan pria itu jelas bukan untuk sekadar meniduri Alana. Tidak. Gema hanya ingin menaikkan rasa percaya diri Alana.

"Heem."

"Love you."

Alana berhenti bernapas. Jantungnya yang tak mau tenang sedari tadi jadi kian tak beraturan.

"Lana .. "



Alana langsung tersadar dari euforia yang membeklenggu, dan langsung menjawab Gema. "Bye—"

"*Ngga!*" Gema menginterupsi dengan cepat. "*Sampai jumpa, Alana.*" Bukan selamat tinggal atau bye. Itu seperti kata perpisahan untuk selamanya.

Gema tak mau.

Alana mendengkus geli namun tangan yang sudah menghancurkan beberapa kelopak bunga lili karena perbincangannya dengan Gema sedari tadi membuat dirinya begitu gugup, kini beralih ke dada seolah menahan gejolak jantung yang ingin melompat keluar.

"Heem. Sampai jumpa."

Tak menunggu Gema memutus sambungan telefon lebih dahulu, Alana langsung menutupnya dan segera melompat dari kursi dan berjalan menuju kamar.

Wanita itu menyusup ke dalam selimut dan menyembunyikan wajah di bawah bantal sambil terus mengulang apa yang Gema ucapkan tadi.

*Love you.*

*Love you.*

*Love you.*



Bukankah itu adalah ungkapan cinta yang baru pertama kalinya Gema ucapan untuk Alana?

Uh ... Itu membuat Alana malu tapi tak ia pungkiri jika dirinya pun merasa haru.

\*

Wanita itu terlelap setelah bersusah payah untuk memejamkan mata karena ungkapan cinta dari Gema terus saja berputar-putar di kepala.

Dan rasanya baru sebentar terlelap ketika Alana dengar bel pintu berulang kali berbunyi. Awalnya ia abaikan, mungkin orang iseng. Namun mungkin ini adalah bunyi yang ketiga atau ke empat yang tak bisa Alana abaikan begitu saja.

Bangkit dari kasurnya malas-malasan, wanita itu melirik sebentar ke arah jam dam terhenyak saat melihat angka pada kan analog menunjukkan angka dua.

Yang benar saja!

Siapa yang datang dini hari begini?

Menelan salivanya merasa takut, Alana segera membuka ponsel untuk melihat tangkapan CCTV yang ia letakkan di bagian luar toko.

Ingin memastikan siapa yang sedari tadi begitu iseng membunyikan bel pintu. Namun saat ia dapati dengan jelas



siapa tamu tak diundang yang datang tengah malam, Alana langsung menautkan alis tak percaya.

Gema datang. Dan ... Alana melihat sosok lain yang berdiri di samping pria itu.

Seorang wanita.

Oh ... Alana tak akan pernah lupa akan wajah itu meski baru sekali berjumpa.

*Gema sama mamanya?*

Mengapa datang malam-malam begini?

Langsung bergerak cepat menuju kaca meja riasnya, Alana memperhatikan penampilan yang jelas tak sama sekali rapi. Tapi ... Untuk bersiap-siap menyambut kedatangan Gema dengan ibu pria itu terlihat tak natural sekali, kan?

Ah ... Berdebar, merasakan perasaan yang tak menentu. Wanita itu kemudian keluar tetap dengan baju tidur dan rambut yang ia ikat agar tak terlalu terlihat berantakan.

"Ya ampun." Menutup wajah kala pintu Sudah ada di depan mata, Alana mendesah merasa begitu gugup. "Ya ampun. Ini malam loh." Alana memegangi dadanya. "Ngapain datang malam-malam?"

Dia takut juga penasaran.



Hal apa yang membuat Gema harus membawa ibunya ke rumah Alana dini hari begini jika bukan untuk sesuatu yang mendesak.

Apa mungkin untuk melamarnya sesuai janji pria itu? Tapi ...  
Apa tak ada waktu lain untuk datang melamar?

Tapi kalau ternyata datang bukan untuk melamar?  
Mungkinkah ibu pria itu ingin melabraknya?

Tapi melabrak karena apa?

*Ting ... Tong!*

Bel kembali berbunyi disusul dering teleponnya.

Ah ... Alana yang merasa kakinya gemetar lantas menegapkan badan.

Dia harus membuka pintu untuk tamu yang kurang kerjaan sekali datang di dini hari. Tapi ... Tak ada hasrat marah ataupun kesal karena kedatangan Gema dan ibu pria itu. Hanya perasaan gugup dan takut. Bahkan kantuk wanita itu sudah mengudara.

Menarik napas dalam seolah maut yang akan Alana hadapi, wanita itu lantas menyibak tirai sebelum membuka kunci pintu dan menarik ke arah dalam pintu kaca di hadapannya.

"Hai ... Ganggu, ya?"



Tentu. Tentu saja mengganggu. Tapi ... Mengapa Alana tak keberatan selama yang mengganggu adalah Gema. Hanya saja ia merasa gugup karena pria itu datang bersama wanita yang menurut Alana tak berubah sama sekali dari beberapa tahun lalu saat untuk pertama kali mereka bertemu.

Tersenyum yang tampak seperti ringisan, Alana menyapa Sophia yang memberi ekspresi tak ramah sama sekali.

Tak seperti wanita yang Alana temui beberapa tahun silam yang begitu mudah membagi senyum.

"Malam tante."

"Ada tamu tengah malam, langsung buka pintu gitu aja. Kalau begal gimana?"

"Ma...." Gema menegur namun Sophia langsung melengos tak suka.

Uh ... Di tengah kebingungannya, Alana mendesah susah.

Ibu Gema terlihat tak menyukainya.

Masih dengan ringisan anehnya, Alana lalu menatap Gema yang sudah menatapnya dengan sorot teduh pria itu. "Aku liat dari CCTV, makanya langsung buka pintu." Alana menjelaskan pada Gema, seolah ingin mematahkan anggapan ceroboh dari Sophia yang mencevik seolah mengejek penjelasan Alana.



Tak hiraukan ibunya, karena bisa gila jika ia ingin mendebat sikap Sophia saat ini, Gema memilih untuk tersenyum pada Alana. "Ganggu tidur kamu, ya?"

Alana menggeleng. "Ngga apa-apa, kok."

Mengulurkan tangan, tak diduga menyentuh puncak kepala Alana, Gema memberi usapan pelan yang seketika membuat debar jantung Alana kian menggila. "Maaf, ya? Ada yang kurang kerjaan, ngajak ke sini malam-malam."

Merasa dibicarakan, Sophia langsung melihat ke arah putranya dan dengan cepat menampik tangan Gema yang mengelus puncak kepala Alana.

Uh ... Wanita paruh baya yang menolak tua itu sewot sekali pada putra sendiri. "Ini mau di luar aja?"

"Eeh? Ma ... Masuk tante." Alana langsung memberi ruang untuk Sophia yang langsung melenggang masuk ke dalam.

Gema hanya mendesah melihat kelakuan ibunya sebelum menatap Alana yang terlihat menautkan jemari di depan perut dengan gelisah. "Ngga usah takut," bisiknya lalu dengan gemas mencubit pelan hidung minimalis milik Alana yang membuat wanita itu melotot sebal.

Gema usil sekali.

"Kangen muka ngantuk kam—"

"Ehem ehem!!"



Sophia menginterupsi ucapan manis Gema pada Alana. Membuat anaknya dan wanita yang begitu digilai sang putra sontak melihat padanya yang berdiri sambil melipat tangan di bawah dada.

"Ngga usah gombal kamu! Menjijikan!" tuding Sophia pada Gema yang hanya memutar bola matanya malas. "Dasar duda tua!"

Seiring dengan keterkejutan Alana atas ucapan Sophia, Gema melotot mendengar ejekan sang ibu, namun Sophia yang tak sama sekali takut pada putranya yang jelas sekarang berada di bawah kendalinya jika ingin mendapatkan restunya, menatap Alana yang rona merah merajai wajah. "Kamu !"

Alana meluruskan pandangan pada Sophia sambil menahan diri agar tak jatuh. Kakinya sudah gemetar sekali. "I—iya tante?"

"Kamu cerai karena Gema?" Pertanyaan Sophia membuat Alana tercekat kaget. "Kalau iya, jangan harap kalian bisa menikah."

"Ma...." Tak begini janji Sophia tadi yang katanya ingin datang untuk melamarkan Alana.

Mengangkat tangan, menghentikan Hema berbicara, Sophia melanjutkan kalimatnya. "Tapi kalau karena masalah pribadi yang ngga berkaitan dengan anak saya, kalian boleh menikah. Secepatnya lebih baik. Saya ngga mau ada



cucu di luar nikah." Mata Sophia lalu menyempit, menatap tajam pada Alana yang menganga.

Tak ada basa-basi kah dalam kamus hidup Sophia?

"Kamu udah punya anak?"

Segera mengerjap, Alana menggeleng dengan cepat.

Ini untuk jawaban atas semua pertanyaan Sophia tentunya, tapi desah kecewa yang kemudian meluncur dari bibir tipis Sophia membuat Alana dan Gema mengernyit.

Entah apa yang ada di pikiran Sophia, ibu paling unik bagi Gema.

"Padahal bagus kalau punya anak." Sophia menatap malas pada Gema yang masih belum memahami jalan pikiran sang ibu. "Kalau kamu mandul kan, seenggaknya mama tetap punya cucu walau cuma tiri."

Rahang Gema nyaris jatuh ke lantai.

Apa-apaan Sophia ini?

Ketika Gema berpikir sang ibu akan mematahkan mental Alana, namun ternyata mentalnya lah yang Sophia banting tanpa perasaan.

"Aku sehat, ma!"



Raut meremehkan Sophia tampak menjengkelkan bagi Gema yang menahan diri untuk tak jadi anak durhaka. Apalagi di depan Alana yang hanya bisa tercengang melihat interaksi unik anak dan ibu di hadapannya ini.

"Oh ya?" Sophia berbicara. "Semoga aja umur ngga mempengaruhi kualitas sperma kamu."

Oh ... Langkah Alana nyaris surut ke belakang mendengar ucapan Sophia.

Sungguh, haruskah mereka membahas hal ini?

Mendengkus kesal, Gema menoleh pada Alana. "Besok kita ke rumah orangtua kamu." Lalu ia berdiri di belakang Alana dan menutup kedua telinga wanita itu yang masih terlihat shock. "Jangan dengarkan apa yang mama bilang. Auranya memang negatif."

Sophia mendesah malas sebelum berbalik dan melihat jajaran bunga milik Alana sebelum ia ambil satu pot kecil berisi tanaman dengan daun lebar namun berbentuk seperti tulang rusuk.

"Mama mau apa?"

Sophia langsung menoleh pada putranya namun sesaat saja sebelum menatap pada Alana dan senyum manis akhirnya ia tampilkan. "Buat mama, ya?"

Mama?



Mengapa hati Alana menghangat mendengarnya? Seolah ia telah diberi restu oleh Sophia.

"Cih!" Gema berdecih tak percaya dengan tingkah sok manis sang ibu.

Sophia memang penjilat ulung.

"Bayar!" Gema langsung mengeluarkan dompet dari sakunya namun segera Alana halangi.

Wanita itu menggeleng pada Gema serta memberi sorotan peringatan. "Ngga apa-apa."

Tapi Gema tak setuju.

Ibunya ini tipe manusia yang sudah diberi hati minta jantung, ampela, limpa, ginjal, sampai nyawa bila perlu.

"Nanti kebiasaan," jawab pria itu yang tetap mengeluarkan uang namun Alana langsung menjauh dan mendekat ke arah bunga lain yang menurutnya lebih bernilai untuk diberikan pada Sophia. "Tante boleh bawa ini."

Tentu saja itu membuat Sophia kegirangan. Langsung mengambil tanaman bunga pemberian Alana, jadi ada dua pot dalam pelukannya, Sophia berucap; "Mama." Lalu berusaha memeluk dua pot dengan satu tangan kirinya, Sophia mencubit gemas pipi Alana. "Ya ampun lembutnyaaa!" Dari dulu ingin ia rasakan tekstur wajah Alana dan sekarang terbayar sudah rasa penasaran itu. "Makasih ya, sayang." Langsung berbalik namun sempat



meninggalkan tatapan sinis pada Gema, Sophia melenggang keluar dengan santai.

Lumayan.

Melamar berhadiahkan dua tanaman cantik.

"Kenapa kamu kasih—"

Alana melotot tajam pada Gema. "Kamu kasar banget sama mama kamu."

Gema langsung menganga tak percaya.

Apakah Alana kini berpihak pada Sophia?

"Kamu belum kenal dia," ucap pria itu lantas mendesah kesal. "Sudahlah. Aku pul—"

"Apa aku sudah jawab lamaran kamu?" Alana menarik pergelangan tangan Gema yang kemudian menatapnya lagi sambil menelengkan kepala dan senyum berupa seringai itu terbit.

"Apa jawabannya?" Tatapannya turun pada bibir Alana yang tampak sangat menggoda.

Warnanya yang merah muda pucat, terlihat mengkilat seperti jambu air.

Uh ... Gema ingin mencicipinya.



"Ya."

Gema berpaling sebentar dengan senyum mengembang sebelum kembali menatap Alana. "Aku sulit ditolak, kan?" jawab pria itu lantas mengulurkan tangan untuk mengusap bibir Alana dan hembusan napasnya yang terasa panas menerpa wajah wanita yang terpejam di hadapannya sambil menelan saliva.

"Aku pulang." Langsung berbalik, tak ingin kalah dengan gairah sesatnya, Gema melangkah lebar meninggalkan Alana yang mendesah lega sekaligus kecewa.

Lega karena mereka bisa menahan untuk tak melakukan hal yang tak bisa mereka lakukan, Namun kecewa karena Alana begitu merindukan sentuhan Gema.

Bernapas tak beraturan dengan dada berdebar, Alana segera menutup pintu dan menyamarkan punggung di sana.

Uh ... Dini hari begini, apa ia harus lari-lari?

Sial!

Gema mengacaukan pertahannya.



## Part Empat Puluh Delapan

Sesungguhnya ini masih terasa mimpi bagi Alana. Seperti Tuhan menghidupkan ia di dunia halusinasi di mana selama ini tempat itu sudah ia tutup lantaran takut akan menjadi gila karena yang ia inginkan hanya sekadar menjadi angan.

Tapi ini nyata. Bahkan terlalu nyata untuk disebut sebagai mimpi.

Alana dapat menyentuh Gema kembali. Hal yang membuat dirinya menangis tak percaya jika Gema ada di sampingnya, duduk dengan tenang tanpa melepas genggaman tangannya.

Bahkan ia dapat mendengar suara pria itu, merasakan hebusan napasnya dan kemudian ucapan manis yang biasa Gema layangkan untuknya dulu.

Jika ini mimpi ... Mengapa begitu indah. Tapi jika ini memang nyata ... Apa yang sudah ia lakukan hingga Tuhan sudi memberinya bahagia?

Selama ini Alana bahkan berpikir jika kehidupan adalah hukuman untuk dirinya.

"Kamu udah bilang kalau kita mau datang, kan?"

Setelah lamaran dini hari yang juga Alana anggap mimpi karena mustahil sekali kejadian itu dianggap nyata, Alana



menghubungi Gema. Dia tak tidur lagi setelah itu dan hingga menjelang subuh ia berbincang melalui telepon dengan Gema yang sepertinya juga tak memiliki kantuk.

Alana ingin memastikan jika lamaran itu benar adanya dan ya ... Itu bukan bagian dari bunga tidur Alana. Tapi nyata. Gema datang membawa ibu pria itu yang begitu unik bagi Alana.

Tapi ia dapat rasakan aura positif dari wanita bernama Sophia itu. Bahkan syarat untuk mendapatkan restu mudah sekali. Mengaku jika bukan karena Gema ia bercerai. Dan ya ... Alana tak bercerai karena Gema.

Dia bahkan tak pernah menghubungi pria itu setelah mereka berpisah. Hanya saja sang mantan suami yang menjadikan masa lalu Alana sebagai sebuah masalah. Lantas masalah mertua, juga ... Kebutuhan batin Alana yang tak terpenuhi. Tapi itu alasan yang tak pernah ia sebutkan.

Bahkan ketika ia harus memberi alasan di pengadilan mengapa menggugat cerai, Alana hanya mengatakan jika Haidar telah menceraikannya dan kebiasaan pria itu yang mengungkit-ungkit masa lalu Alana tiap bertengkar menjadi poin utama.

"Aku udah telepon tadi."

Dan usai berbincang hingga subuh dengan Gema saat itu, Alana langsung menghubungi sang ibu untuk mengatakan jika dirinya dilamar seseorang. Alana tak mengatakan jika



itu Gema, hanya saja sang ibu meminta Alana berpikir-pikir kembali.

Tentunya Nurhayati tak mau sang putri bercerai lagi dan menjadi sepertinya yang kini kembali menjanda. Benar. Tak lama setelah Alana bercerai, Nurhayati ikut menggugat suaminya ke pengadilan.

Ini karena Alana. Ketika Nurhayati meminta putrinya untuk bertahan, Alana menjawab;

*"Seumur hidup itu terlalu lama, ma. Dan aku ngga mau tersiksa selama itu untuk bertahan dalam hubungan yang cuma ngasih aku beban dan rasa bersalah."*

*"Tapi Haidar pasti berubah!"*

*"Seseorang yang bahkan ngga bener-bener tau di mana letak salahnya, kapan akan berubah, ma? Besok? Atau aku harus nunggu sepuluh sampai lima puluh tahun lagi? Bahkan andai aku cuma punya waktu satu hari lagi, aku mau bahagia di hari terakhir yang aku punya, ma. Bukan aku habiskan untuk menunggu. Apalagi menunggu yang ngga pasti. Aku bukan mama yang sekuat dan setangguh itu."*

Ya ... Pada akhirnya Nurhayati memutuskan untuk bahagia meski sendiri. Tak terpikirkan untuk menikah lagi. Tapi ... Sekarang malah sang putri yang mengatakan ingin menikah lagi. Tentunya Nurhayati tak melarang. Alana masih muda. Tapi ini baru satu tahun sang putri menjanda. Lantas apa omongan orang nanti?



Buah jatuh tak jauh dari pohonnya?

Akhirnya karena Nurhayati, Alana meminta Gema untuk memundurkan waktu kedatangan mereka ke kediaman orangtua wanita itu. Dan satu minggu setelah lamaran dini hari itu, Alana akhirnya mendapat izin dari sang ibu.

Tentunya selama itu ia terus merayu. Dan entah apa yang akhirnya membuat Nurhayati luluh. Sang ibu menghubungi Alana kemarin dan menyuruhnya datang bersama; “*Nak Gema samo ibuknyo, yo? Langsung lamaran resmi. Dak usah tunda lamo-lamo.*”

Aneh, padahal Alana tak memberitahukan pada Nurhayati jika pria yang akan melamarnya bernama Gema.

“Gema.”

Segera menoleh pada Alana yang sejak tadi jemari lentik wanita itu ia telusuri satu-satu dengan usapan lembut, Gema berdeham.

“Ngomong apa aja sama mama?”

Alana yang duduk di dekat jendela pesawat, menatap Gema yang mengedikan bahu. “Ngga ngomong apa-apa.” Lalu menoleh sebentar pada Sophia yang sudah tidur dengan anggun di seberang tempat duduknya.

“Bukan mama Sophia. Mamaku.”



"Oh?" Gema kembali menatap Alana, menautkan alis sebentar sebelum ringisannya terlihat. "Mama kamu bilang?"

Alana lantas memajukan bibir bawahnya. "Ngga sih. Dia cuma bilang datang sama kamu dan ibu kamu. Aneh, kan? Padahal aku ngga bilang kalau kamu yang mau melamar."

Gema terkekeh. "Kamu menunda kedatangan kita ke rumah orangtua kamu pasti karena ada masalah, jadi aku minta nomor mama kamu sama Raya dan telepon beliau."

"Kapan?"

"Dua jam sebelum kamu bilang hari ini kita bisa ke Palembang."

Nurhayati menyetujui Gema begitu saja berarti?

Alana mendesis kala merasakan geli dari telapak tangan yang Gema usap lalu menariknya sambil melotot sebal pada pria itu. "Ngomong apa kamu?" Lalu memukul tangan Gema yang masih berusaha menarik tangannya.

"Ngga ada. Cuma bilang saya Gema yang mau melamar kamu. Terus mama kamu diam lama banget, sampai dia bilang, oh. Mantan Alana yang datang waktu itu. Aku bilang iya. Terus mulai deh dugaan mamaku ngalir ke mama kamu. Dia pikir kalau selama kamu nikah kita selingkuh."



Alana mendengus. "Memangnya kalau balikan ke mantan setelah cerai, itu pasti selingkuh, ya? Atau selama nikah ngga bisa move on gitu?" Alana mendesah susah.

Jika Haidar tahu pasti juga akan berpikiran seperti sang ibu dan Sophia.

Pasti saja.

"Kalau kenyataannya enggak, apa yang dikhawatirkan?" Gema kembali menarik tangan Alana, berusaha membuka genggaman tangan wanita itu. "Jadi titik gelinya di sini?" terkanya dengan senyum culas.

Dia pikir Alana tak memiliki titik geli selain pusat tubuh wanita itu.

Uh ... Gema merinding sendiri kala masa lalu penuh dosa namun terlalu indah untuk dilupakan itu terlintas di kepala.

*Plak!*

Alana memukul tangan Gema. "Ngga usah aneh-aneh," kata wanita itu yang tangan kirinya tak kunjung Gema lepaskan. Akhirnya ia gunakan tangan kanan untuk mencubit kuat dada Gema yang lantas meringis kesakitan.

"Sayang sakit."

Alana sontak berhenti bersama denyut jantungnya yang seperti ikut beroperasi sebelum kemudian memberikan denyutan-denyutan gelis.



*Sayang?*

Tenggorokan Alana kering seketika karena ucapan Gema barusan.

Wanita itu langsung menarik tangannya, membuang wajah ke samping berharap tak ada rona merah di sana?

Sambil mengusap dada kirinya yang Alana cubit, Gema menautkan alis kala mendapatkan sikap Alana yanh tiba-tiba diam.

“Kenapa?”

Kenapa?

Apa Gema tak sadar dengan yang barusan dikatakan?

Uh ... Rasanya darah Alana berdesir cepat mengikuti alunan jantung yang memompa dengan semangat.

Menggeleng dan memejamkan mata karena rasanya tak sanggup menatap Gema sekarang, Alana menjawab; "Aku ngantuk."

Gema membulatkan bibir  
"Oh." Lalu mengulum senyum gelinya.

Siapa yang bilang ia tak sadar dengan apa yang dirinya ucapkan barusan?



Gema menggeleng pelan lalu menarik tangan Alana dan menggenggamnya erat.

Wajah malu wanita di sampingnya ini sangat menggemaskan, ya?

\*

Perjalanan mereka cukup panjang untuk tiba ke kediaman Alana. Ini membuat Sophia sedari tadi mengeluh sakit pinggang. Akhirnya dengan cara bar-bar, Sophia meminta putranya pindah ke tempat duduknya dan dia duduk di samping Alana untuk meminta sedikit pijatan di pinggang.

Gema yang sejak awal perjalanan enggan jauh dari Alana hanya bisa menggerutu demi menjaga kedamaian. Ya kan tak lucu jika ia ribut dengan sang ibu di tempat umum. Meski nyatanya mereka tetap saja ribut walau tanpa suara ribut.

"Udah sampai?" Baru turun dari pintu kereta api, Sophia lantas bertanya dengan penuh semangat. Bagaimana pun tubuhnya telah lelah karena perjalanan dan dia berharap segera tiba di tujuan.

Alana dan Gema lantas saling pandang sebelum menggeleng berbarengan.

"Masih sekitar empat puluh menitan lagi, baru sampai ke tujuan." Gema menjawab membuat bahu Sophia merosot lesu.



"Lain kali cari jodoh yang deket."

Gema langsung mendengkus sementara Alana menahan tawa gelinya. "Ngga ada lain kali kalau ini."

"Aah." Sophia mengangkat tangan tanda menyerah. "Mama lupa." Kalau jodoh cukup satu kali saja dapatnya, jangan berulang kali. Memang almarhum suaminya.

"Terus naik apa ini?"

"Ojek."

*Plak!*

Alana memukul bahu Gema yang senang sekali mengerjai Sophia. Dari tadi anak dan ibu ini terus saja cekcok. Dari masalah berebut tempat duduk, Sophia yang kesal karena Gema enggan memberikan cemilan, lalu Gema yang jengah pada rengekan sang ibu yang terus mengatakan capek, pegal, pusing. Ya ... Dari tadi Alana terus melihat pertikaian anak dan ibu itu. Tapi bukan berarti dia hanya sekadar menjadi penonton. Karena setelah membuat ribut dengan Sophia, Gema akan memancing emosi Alana.

Sebenarnya memang biang masalah di sini adalah Gema. Pria itu tak bisa tidur sepanjang perjalanan. Jadi untuk mencari teman ngobrol, Alana terus dibangunkan. "Tadi aku minta jemput travel langganan, ma. Orangnya nunggu di depan."



Kesal pada putranya yang tak paham sekali dengan rasa lelah yang ia punya, Sophia mengomel. "Kamu aja sana yang naik ojek! Dasar pelit! Kamu bisa sewa mobil, kenapa Alana yang kamu suruh pedan travel?!"

Melotot tak percaya ia dituduh tanpa tahu alasannya, Gema menatap pada Alana dengan tatapan, *benar, kan?*

Dia sudah katakan pada Alana. Mereka bisa menyewa mobil saja. Tak masalah Gema menyetir. Tapi Alana tetap memilih untuk memesan travel. Dan beginilah jadinya. Sophia akan menganggap dirinya pelit.

"Aku yang bayar." Tapi Gema bisa membela diri yang Sophia jawab dengan decih mengejek.

"Ya kali kamu mau Alana yang bayar."

Ya ampun ... Anak dan ibu ini sebenarnya anak dan orangtua kandung atau sama-sama saling pungut, sih?

Alana hanya geleng kepala saja.

"Ayo," bisik Gema kemudian pada Alana yang segera ia isi sela-sela jemari Alana yang seketika merasa hangat.

"Aduh ... Mama juga butuh pegangan." Sophia yang tampil begitu modis dan simpel dengan kaos merah muda dan jeans berwarna biru itu lantas bergelayut di tangan kiri Gema. Ini membuat pria itu dipandang beberapa orang.



"Mereka sangka kamu punya dua istri," bisik Alana yang mengulum senyumannya sementara Gema hanya mendesah saja.

Sudah biasa jika ada orang yang menganggap dirinya dan Sophia adalah sepasang suami istri. Ya ... Lihat saja tampilan sang ibu yang bahkan lebih modis dibandingkan Alana yang hanya menggunakan maxi dress sebatas betis dan rambut yang digelung asal ke belakang tanpa aksesoris apapun.

Harusnya Alana juga menggunakan kalung dan anting seperti yang Sophia kenakan. Tapi ... Ah. Bagaimanapun penampilan Alana, tetap tak mengurangi kecantikan wanita itu. Lagi pula betapa modisnya pakaian yang Sophia kenakan, tetap saja orang akan menerka jika Sophia berada di usia lebih dari empat puluhan.

"Kamu cantik," bisik Gema pada Alana yang segera merespon dengan senyum tipis.

"Nggak usah gombal! Jijik!"

Uh ... Ingin sekali Gema lempar Sophia ke atap kereta api agar dibawa kembali ke Jakarta. Biar tak ada yang mengomentari sikap manisnya pada Alana.

"Nggak pernah dipuji sama ayah, ya?" balas Gema yang kemudian menjadi pemicu omelan panjang Sophia. Bahkan wanita itu tak diam menceritakan pada Alana betapa jahatnya Gema sebagai seorang anak, dan sebagai pendengar yang baik dan tak mau ada pertikaian lebih



curam, Alana berulang kali mencubit Gema tiap pria itu ingin membalas ucapan Sophia.

"Sampai, Lan." Travel langganan yang juga teman sekolah Alana di bangku sekolah menengah atas, menghentikan mobil yang dikendarai di depan bangunan tua berhalaman luas yang terlihat baru dicat dengan warna kuning.

Alana turun terlebih dahulu, memandangi rumah masa kecilnya yang sudah tak ia datangi selama satu tahun lebih dua bulan. Bahkan hari raya ia lewati di kota orang alih-alih pulang, karena dirinya menghindari mantan.

Tapi sekarang ia pulang. Akhirnya pulang karena ingin meminta restu ibu. Alana akan dilamar oleh pria yang katanya tak pernah menunggu, namun ketika kembali bertemu di saat tak ada status yang mengikat masing-masing di antara mereka, tanpa berpikir panjang pria itu langsung menawarkan dirinya sebuah hubungan yang sempat Alana tolak dulu.

Menarik napas dalam, merasakan sesak ketika ia ingat lagi bagaimana untuk terakhir dirinya lihat kepergian Gema. Betapa putus asa pria itu, membuat rasa bersalah Alana bercokol sangat kuat di hati. Alana lalu menatap Gema yang kini terlihat mengukir senyum suka cita.

"Besar ya rumahnya?" Sophia yang sudah berdiri di samping Alana berkomentar, menelisik tiap sudut rumah di hadapannya membuat senyum tipis mengembang.



Rumah sederhana namun luas ini mengingatkan dirinya dengan rumah orangtua angkat di kampung halaman yang sudah tak pernah ia injak lagi semenjak dirinya diboyong oleh suami ke Jakarta.

Ah ... Nyaman.

"Ayo masuk, ma." Alana mengundang Sophia untuk masuk ke kediaman ibunya, lalu ia langkahkan kaki lebih dahulu tanpa melepaskan genggaman jemari Gema yang ia cengkeraman begitu kuat.

Kekhawatiran Alana yang turut Gema rasakan. Membuat pria itu mengelus pelan punggung tangan Alana menggunakan ibu jari berharap itu dapat menenangkan hati wanitanya.

Alana tak perlu risau bahkan meski orang di sekitar mulai mengintip kedatangan mereka.

Benar, Alana tak semestinya merasa khawatir meski jika kedatangannya dengan Gema akan menjadi gosip yang pasti akan sampai ke telinga Haidar.

Bagaimana ini?

Uh ... Alana belum siap bertemu dengan pria itu. Bukan membenci. Ia bahkan masih sangat menghargai. Hanya saja ... Tak mau pria itu menduga dirinya dan Gema masih berhubungan bahkan ketika dirinya masih berstatuskan istri Haidar.



Alana takut.

"Sudah sampai?" Sosok Nurhayati yang tampil dengan gamis dan kerudung panjang, segera keluar menyambut Alana yang langsung melepas genggaman tangan Gema untuk memeluk ibunya.

Dulu ia tak begitu dekat dengan sang ibu. Namun setelah perpisahannya dengan Haidar, sang ibu menjadi salah satu penyokong dirinya agar tak patah arang.

Cukup lama Alana bermanja di pelukan hangat Nurhayati yang malah terisak pelan. Sebelum kemudian melerai pelukan mereka, dan Nurhayati jatuhkan perhatian pada Gema yang segera menyalami dengan sopan.

"Bu, saya Gema."

Nurhayati mengangguk. Dia masih ingat wajah pria yang membuat Alana menangis hingga meraung pilu di balik jendela.

Memberi senyum pada pria yang hendak melamar putrinya, Nurhayati lalu menoleh pada Sophia yang memberi senyuman begitu ramah. "Loh, datang sama kakaknya?" Lalu menyeka cairan bening di sudut mata, Nurhayati celingukan di belakang tiga orang yang baru datang dan masih berdiri di teras. "Ibunya mana?"

Oke! Gema benci ini.



Hal yang bisa membuat rasa bangga Sophia melambung tinggi, membuat Gema dengki.



## **Part Empat Puluh Sembilan**

Sepertinya kedatangan Gema sudah begitu dinantikan oleh keluarga Alana. Terbukti dengan hadirnya Aneta dan Riko yang ikut duduk mengapit Nurhayati sementara Alana duduk di samping sang adik yang sedari tadi tak berkedip memandang ke arah Sophia. Tapi sepertinya bukan Aneta saja yang mengagumi kecantikan calon ibu mertuanya. Riko yang biasanya melihat wanita seperti melihat hama mengganggu kini terlihat terkesima dengan sosok Sophia yang sejak bertemu Nurhayati menjadi begitu anggun.

"Maaf ya, begini rumahnya." Nurhayati memulai pembicaraan yang terasa canggung.

Mereka belum terlalu mengenal, rasanya aneh jika ingin bersikap langsung akrab. Apalagi Nurhayati masih memandang Sophia sebagai wanita yang lebih muda darinya, alih-alih besan yang memiliki usia tak jauh beda dari dirinya.

"Ya ngga apa-apa." Sophia melihat ke sekeliling, sebelum tatapan berhenti pada mesin jahit tua di sudut ruang tamu. "Siapa yang jahit?"

"Ooh." Nurhayati ikut menatap mesin jahit yang sudah lama tak dijamah tangan. "Aneta anak saya. Dulu sebelum nikah jahit yang mudah-mudahan."

Mulut Sophia membulat, sebelum menatap wanita muda



berhijab yang terus tersenyum di samping Alana. "Kakak atau adik Alana?"

"Adik, mba—eh, bu."

Mba?

Aduh ... Aneta kian membuat pantat Sophia mengembang.

Memang perawatan Sophia selama ini tak sia-sia, kan?

"Oh iya, makan dulu gimana? Ibu udah masak." Lagi Nurhayati bersuara dan kali ini Gema yang menjawab.

"Ngga apa-apa, bu." Pria itu tersenyum singkat. "Masih kenyang ini." Lalu ia lirik Sophia yang mengangguk sebelum menjatuhkan pandangan pada Alana yang tampak gelisah. "Begini...." Tatapan jatuh pada Riko yang tadi memperkenalkan diri sebagai kakak Alana.

"Em ... Kami langsung saja ke alasan kami datang." Jeda, Gema melihat satu persatu wajah di hadapannya yang terlihat tegang, pun dengan Alana yang menunduk sambil



memilin jemari di atas paha. "Seperti yang sudah saya sampaikan ke ibu kemarin." Pandangan kembali jatuh pada Nurhayati. "Saya ingin melamar Alana." Dulu yang melamarkan Kalina untuk Gema adalah sang ayah, tapi kini Gema harus melakukannya sendiri dan ia merasakan sensasi yang berbeda.

Kali ini terasa lebih gugup dan mendebarkan. Ia bahkan dapat merasakan dingin di telapak tangan.

"Tapi bu, mas." Gema menatap kakak Alana yang terlihat begitu serius menatapnya kini. "Status saya sudah pernah menikah, sama seperti Alana."

"Kapan?" Merasa penasaran karena tak tahu jika putrinya membawa seorang duda, Nurhayati bertanya dan dengan senyum mengembang, Gema menjawab.

"Sudah lama bu, sekitar...." Gema tampak berpikir. "Lebih dari tujuh tahun yang lalu." Kemudian meminta pendapat dari Sophia melalui tatapan mata dan sang ibu mengangguk.

"Ooh." Nurhayati mengangguk-anggukkan kepala. "Ya ... Dak masalah. Lagian bawak nak Gema serta ibunya ke sini, berarti Alana sudah menerima status nak Gema pun samo Alana." Nurhayati menoleh pada Alana. "Yo, kan?"

Alana mengangguk.

Dia sudah begitu memahami Gema dan begitu menerima pria itu.



"Jadi masalah lamaran ini, kami terima, karena Alana dan nak Gemanyo memang sudah mau sama mau."

Gema mengangguk dengan senyum tenang tergambar. Ternyata melamar tak sesulit yang ia kira. Atau mungkin karena ia berhadapan dengan Nurhayati saja semua jadi terasa mudah, karena dulu saat melamar Kalina rasanya sedikit rumit.

Ada banyak pertanyaan, seperti apakah Gema siap ini dan itu. Tak langsung menyetujui begitu saja padahal keluarga Kalina sudah mengenal dirinya.

Apa mungkin ada perbedaan melamar janda dan gadis?

Ah ... Harusnya sama saja.

Dasar orangtua Kalina saja yang agak mempersulit. Apalagi saat membahas uang lamaran dan mahar. Banyak yang diminta. Tapi semua ayah Gema setujui karena bagi pria itu kebahagiaan putranya adalah segalanya.

"Tapi nak..."

Perhatian kembali pada Nurhayati.

"Mengingat status kalian yang rawan fitnah." Nurhayati berdecak dengan senyum canggung, lalu ia tatap Sophia. "Ya ... Bukan berarti bujang gadis dak bawak fitnah kan, bu?"



Ah ... Sudah tepochkah Nurhayati memanggil Sophia dengan sebutan bu?

Nurhayati kian tak enak hati lantaran bingung. "Tapi tau sendirilah status duda janda bikin em ... Apo yo? Prasangka lebih besar. Kami ... Ibu sarankan kalau pernikahan jangan diulur terlalu lama. Kalau sudah lamaran malah cuma berlanjut pacar-pacaran. Jujur kami keberatan."

Nurhayati menatap Alana kembali, melihat apakah ada raut protes di wajah sang putri yang ternyata hanya diam.

Sepertinya menyetujui apa ucapannya.

"Kami juga mau secepatnya, bu. Saya dan Lana sudah bicarakan ini."

Lalu merasa bagiannya untuk berbicara sudah cukup, Gema menyenggolkan siku ke lengan Sophia yang seharusnya berbicara lebih banyak dari pada Gema, karena selaku orangtua, Sophia kan yang harus melamarkan seorang perempuan untuk anak lelakinya?

Sophia melirik Gema, lalu menghela napas samar.

Dulu ia tak diajak kala melamar Kalina karena sang suami hanya akan selalu membawa istri pertama. Jadi sesungguhnya, kali ini wanita itu terlihat agak bingung.

Padahal dia sudah merangkai apa saja kalimat yang harus diucapkan.



Meringis, Sophia menatap Nurhayati yang tampaknya menunggu dirinya berbicara.

"Em ... Ya karena anak kita juga sudah membicarakan rencana pernikahan mereka, kita cukup menyetujuinya selaku orangtua. Tapi ... Kedatangan saya adalah melamarkan Alana untuk Gema. Jadi saya ingin tahu ... Kira-kira, apa saja yang dibutuhkan keluarga juga Alana untuk pernikahan ini."

Sebentar.

Alana menatap Gema dengan alis tertaut.

Dia dan Gema hanya membicarakan tentang lamaran saja. Gema melamar dan sudah. Sekadar formalitas agar hubungan mereka terlihat lebih sakral.

"Maksudnya apa, ya?" Nurhayati angkat bicara karena belum menangkap arti ucapan Sophia.

Tapi Sophia yang juga takut jika ia dianggap tak sopan, kini menyenggol lengan sang putra, berharap Gema saja yang menjelaskannya.

Dan Gema hanya bisa menghela napas karena sepertinya membawa Sophia tak terlalu berguna.

"Begini, Bu. Saya mau pernikahan dilakukan secepatnya, secara sah. Kalau bisa besok ya bes—"



"Uhuk-uhuk!" Alana tersedak air liurnya sendiri sebelum melotot tak percaya pada Gema.

Tak ada pembicaraan Gema ingin pernikahan digelar secepat itu.

"Waah kayaknya kalau mau resmi, secepat itu ya sulit. Banyak yang mau diurus." Riko yang kemudian menimpali.

Gema mengangguk paham. "Untuk mensahkan hubungan kami dulu, saya tidak masalah kalau mau ijab dulu secepatnya. Tapi saya ngga mau itu menjadi masalah untuk Alana. Bagaimana pun, saya menghargai dia dan mau Alana mendapatkan pernikahan yang layak. Makanya ... Jika bisa pernikahan sah agama dan negara diurus tiga hari, ya tiga hari. Tapi andaikan waktu tersingkatnya adalah satu Minggu, juga tidak masalah. Yang penting, urusan atau hal yang dibutuhkan sudah kami penuhi selaku pihak lelaki."

"Maksudnya ini mau ngomong soal duit nikah?" Aneta yang sedari tadi diam ikut bicara dan seketika membuat Sophia dan Gema bernapas lega.

Ada yang paham juga maksud ucapan mereka.

"Benar," jawab Gema yang mengabaikan gelengan Alana.

Dia tahu jika membicarakan ini dengan Alana, pasti wanita itu akan berkata; Cukup mahar aja, terpenting sah.

Tapi masalahnya Gema ingin memperlakukan Alana dengan spesial.



"Ya ampun." Kekeh canggung Nurhayati terdengar. "Kami dak mematok nilai uang untuk pernikahan anak. Apolagi ... Status Alana juga janda. Bagi kami cukup mahar syarat ijab, tanpa pesta pernikahan. Cukup nanti adakan doa, dan jangan dijadikan beban masalah biaya. Nak Gema terima Alana dan janji buat anak ibu senang saja ... Itu lebih bernilai."

"Tidak ada beda melamar anak gadis ataupun janda, bu. Itu hanya status. Dirayakan atau tidak, kami selaku keluarga lelaki harus memberikan yang selayaknya. Kami akan berusaha memberi seberapapun yang keluarga Alana minta." Sophia berucap tegas membuat Nurhayati dan Alana saling pandang.

Mereka tak tahu harus menjawab apa sekarang. Apalagi mengingat pengalaman Nurhayati yang menikah berulang kali. Ia dianggap layak untuk diberi banyak hanya di pernikahan yang pertama. Setelahnya malah ia yang banyak mengeluaran uang untuk pernikahan kedua dan ketiga sementara lelaki yang menikahi hanya modal mahar ratusan ribu rupiah dan cincin emas seberat dua gram.

"Sebenarnya kami datang bukan cuma sekadar melamar saja. Tapi ... Mau langsung membicarakan urusan pernikahan. Karena besok Gema dan saya harus sudah pergi. Takut kalau tidak langsung membicarakan yang penting-penting, pernikahan semakin diundur lama."

"Eh?" Alana lagi-lagi menatap pada Gema dengan pandangan tak percaya.



Dia pikir Gema dan Sophia akan di sini barang dua atau tiga hari.

"Besok aku ada kerjaan di luar kota. Mama juga ada urusan jadi ... Kami mau semua urusan hari ini selesai." Gema langsung menjelaskan pada Alana yang terlihat terkejut.

Ia memang tak mengatakan ini sejak awal karena tak mau Alana terbebani atau malah mengundurkan jadwal lamaran demi mengutamakan urusan Sophia dan Gema.

Ketika Alana menghubungi jika Gema bisa datang hari ini ke rumah orangtua wanita itu, jadwal kepergian hari ini ke luar kota segera Gema mundurkan satu hari. Itu juga ia harus ribut dengan Maura terlebih dahulu karena sekretaris tak sopannya itu paling sebal jika harus mengatur ulang jadwal kerja Gema lalu menghubungi ke sana ke sini karena banyak yang harus dibatalkan karena Gema harus libur walau satu hari. Sementara Sophia sebenarnya sudah berada di Bandara, hendak ke Singapura mengurus pekerjaan di perusahaan wanita itu yang saat ini dipegang oleh anak angkat istri pertama ayahnya.

Jadi bukan bermaksud tak sopan, tapi Gema pikir setelah dia menghubungi Nurhayati, masih ada waktu seminggu hingga akhirnya ia diperbolehkan untuk datang. Ternyata ... Lebih singkat dari dugaan.

"Terus hari ini nanti langsung pulang?"

Gema mengangguk menjawab tanya Nurhayati yang terlihat terkejut.



"Kereta berangkat jam berapo, mas?" Wanita paruh baya itu bertanya pada putranya yang langsung menjawab dengan tepat.

"Jam tujuh lewat dikit lah."

"Ya Allah, itu dak sampai duo jam lagi?" Nurhayati lalu berdiri. "Udah-udah, nanti masalah nikah bisa diobrolkan nanti-nanti. Sekarang makan dulu. Ayo." Ia colekan pundak Aneta yang hanya melongo bingung. "Ayo siapin makannya."

Duh ... Sophia dan Gema lantas saling pandang lantaran merasa sungkan.

Mereka pikir waktu dua jam cukup untuk membicarakan dengan singkat masalah lamaran dan pernikahan. Tapi sepertinya tak begitu.

"Ma ... Ayo. Abis ini istirahat dulu. Nanti biar mas Riko yang antar ke stasiun." Hanya memandang Sophia tanpa mau menatap Gema, Alana menggandeng calon ibu mertua yang sepertinya paham dengan rasa kesal Alana.

Dia juga kesal pada Gema karena tak ingin mengatakan kondisi sebenarnya pada Alana. Padahal Alana juga pasti tak akan memaksa mereka harus datang hari ini.

Duduk di atas tikar yang terbentang tanpa meja makan, Sophia memilih duduk di samping Nurhayati. Tadi ia pikir keluarga Alana hanya ada kakak dan adik wanita itu saja. Tapi saat berkumpul di ruang keluarga, keluar Teguh, putri



Aneta dan suami wanita itu yang menggendong seorang bayi lelaki.

"Nggta tau kalau masih ada adik Alana di dalam," ucap Sophia menatap Teguh sedang Gema yang masih berdiri menatap kepergian Alana yang berpamitan untuk pergi ke dapur.

Sepertinya ia membuat masalah pertama setelah satu minggu pertemuan mereka.

Uugh!

Gema gelisah sendiri hanya karena Alana mendiamkannya tiba-tiba.

"Saya ke toilet dulu ya, bu?" Gema lantas berpamitan dan Nurhayati langsung mengangguk cepat.

"Iya, sana. Ke arah Alana tadi."

Gema mengangguk singkat sebelum bergerak ke arah ke mana Alana menghilang.

Memang tujuannya mencari Alana dan di ruang yang berisi berbagai peralatan memasak, Gema menemukan Alana yang sepertinya sadar akan kehadirannya.

Wanita itu dengan sorot membunuh lalu menatap Gema yang segera memberi penjelasan. "Aku bingung harus bilang dari mana. Waktu kamu bilang hari ini bisa ke sini,



aku ngga bisa nolak, takutnya kamu anggap aku bercanda soal lamaran." Gema berusaha berbicara pelan.

Dia sedang menghindari perdebatan dengan Alana di hari pertama dirinya di rumah calon mertua. Tapi sepertinya Alana tak peduli.

Wanita itu terlihat bersedekap dengan tatapan yang tak luluh sama sekali.

"Aku bilang hari ini bisa datang ke sini juga karena aku ngga enak sama kamu dan mama. Takut bikin kalian nunggu terlalu lama! Tapi kamu malah gini! Datang jauh-jauh cuma bisa mampir dua jam aja?! Harusnya ngga usaha sekalian!"

Alana tak mau diutamakan jika itu hanya berujung merepotkan.

"Mama juga capek. Kamu ngga mikirin itu?!"

Gema tak bisa menjawab. Ia hanya berusaha menggapai Alana, ingin menenangkan wanita itu karena tak mau ada yang mendengar perdebatan mereka. Tapi Alana terus menampik tangannya.

"Apa aku maksa kamu? Kan ngga! Kalau kamu bilang repot, aku juga milih diundur aja ke sininya! Ngga segenting itu juga kok, sampai kamu harus terburu-buru begini!"

Gema mengangkat tangan ke depan dada. "Aku minta maaf. Lain kali aku bilang kalau—"



"Ya ngga ada lain kali!"

Gema menelan salivanya. Alana benar-benar marah, ya?

"Aku ngga mau nikahnya diundur terlalu lama."

"Ya terus kalau terburu-buru begini, besok kita bakal nikah?! Ngomongin lamaran kok kayak kejer-kejeran!"

Gema menarik napas dalam, dan mengembuskan perlahan.  
"Ya udah," jawabnya kemudian. "Aku ngga jadi pulang."

Oh ... Alana malah menganga tak percaya. "Emangnya itu yang aku mau? Masalahnya bukan di sana, Gema! Aku ngga minta kamu utamakan! Aku mau kamu terbuka! Ya kalau ngga bisa, bilang ngga bisa!"

Alana benci ketika dirinya menjadi alasan orang lain menjadi susah.

Tak kah Gema mengerti ini?

Dia benci jika dianggap beban. Dia benci jika akhirnya itu mencipta rasa bersalah di hatinya.

"Iya." Gema tak tahu harus menjawab apa karena menurutnya ini tak perlu dijadikan masalah besar. "Terus gimana?" la malah bertanya pendapat pada seseorang yang sedang marah.

Alana dengan dada naik turun karena emosi membuat ia terengah, lalu mengibaskan tangan.



Gema seolah tak paham kesalahan oria itu.

"Terserah kamu." Lalu bergerak hendak meninggalkan Gema. "Aku ngga sepenting itu untuk kamu ajak diskusi. Kamu bisa memutuskan apapun sendiri."

Bukan begitu. Mengapa Alana malah berprasangka yang tidak-tidak?

Menangkap pergelangan Alana, menggenggamnya lembut, Gema menatap wanita itu putus asa. "Masa kita harus ribut karena masalah ini, sih?"

Harusnya memang tak perlu. Tapi entah mengapa ada titik kecewa di hati Alana, alih-alih bangga karena Gema ingin mengutamakan dirinya.

"Badan kamu ngga capek?"

"Ya capek." Gema mengatakan dengan jujur.

"Kamu ngga mikirin itu? Menurut kamu mama kamu ngga capek? Terus cuma ada waktu dua jam, mau langsung bahas pernikahan? Dari pada itu pastinya kami lebih mikirin kamu dan mama istirahat dulu! Bukan ngobrol!"

Baiklah, Gema tahu dia bersalah untuk hal ini.

"Aku minta maaf."

"Terserah!" Alana menarik tangannya, membuat Gema menghela napas kembali, berulang kali.



"Terus sekarang gimana kalau udah kejadian?"

Menatap Gema tajam kembali dengan tangan bersedekap, Alana lalu menjawab keputusasaan pria di hadapannya. "Ayo nikah sekarang. Ada penghulu yang bisa—"

"Ngga!" Gema menggeleng tak setuju. "Aku ngga mau orang beranggapan macam-macam atas pernikahan kita." Apalagi jika itu berdampak buruk untuk nama baik Alana.

"Ya kan kamu maunya cepat!"

"Aku tetap mau langsung resmi, Alana. Ngga siri."

"Ya terus memangnya dua jam cukup?!"

"Ya ma—" Gema memutus ucapannya sendiri karena rasanya sulit berbicara dengan seseorang yang sedang emosi.

Ah ... Tapi ini karena dirinya juga, kan?

Terpejam sesaat, tak mau terpancing emosinya, pria itu menyugar rambut ke belakang. "Aku sudah bawa berkas-berkas untuk keperluan nikah. Bisa kan nanti minta dicepetin. Nanti menjelang hari H aku datang lagi ke sini."

Alana hanya diam tak memberikan jawaban.

Sepertinya apapun yang Gema katakan tak akan mampu memadamkan api amarah di hatinya yang senantiasa berkobar.



Ah ... Ya ampun.

Gema kembali menarik tangan Alana. Mencoba meluluhkan wanita itu melalui sentuhannya. "Aku salah dan kamu marah. Terus mau begini terus?" Pria itu berucap lembut. "Terus kita hanya akan membicarakan kesalahan aku dan kamu meluapkan amarah kamu tanpa mencari jalan keluar setelahnya?"

Melengos, enggan mendengarkan ucapan Gema meski apa yang pria itu katakan benar adanya, Alana lantas menarik tangannya dan mengembuskan napas yang membawa lari sisa-sisa amarah di dada. "Ya udah."

Lagipula sudah terlanjur begini, Alana mau apa? Dia tak bisa menjadi egois dengan meminta Gema menunda kepergian pria itu, kan?

"Aku urus semuanya."

Gema langsung melebarkan senyumannya. "Aku nanti datang lebih cepat, bantu kamu urus ke KUA."

"Ngga usah! Urus aja kerjaan kamu!"

Langsung berbalik dan meninggalkan Gema yang mengekorinya dari belakang, Alana bergabung dengan keluarganya yang berlagak pura-pura tak mendengar perdebatannya dengan Gema tadi.

"Mama kalau capek, ditunda aja pulangnya." Alana berbicara pada Sophia sambil mengambil piring untuk



dirinya sendiri, sedang Gema yang duduk di samping Iman, tampak sedikit malu karena perdebatan mereka tadi hanya diam karena sungkan untuk ikut makan.

"Maunya gitu, soalnya badan mama tuh rasanya remuk! Ya ... Kalau ngga ada yang ajak buru-buru sih ngga akan gini kan, ya?"

Sophia melirik Gema sesaat dan putranya langsung menatapnya penuh dendam.

Ayolah! Alana saja belum benar-benar memaafkannya, dan Sophia ingin kembali menyalakan api amarah di hati Alana yang masih berasap?

"Padahal kemaren mama lagi di Bandara, loh. Udah mau pergi. Malah disuruh pulang." Sophia benar-benar tak mempedulikan perasaan anaknya yang menahan diri untuk tak mengutuk ibunya sendiri.

Perlu ya, membuat Alana kian kesal pada Gema?

"Dimaklumi ya bu Nur? Maklum udah duda lama." Sophia malah menambah malu sang putra yang jelas tak bisa ikut tersenyum geli seperti yang lainnya, termasuk Alana yang kemudian menyerahkan piring yang sudah berisi nasi dan lauk kepada Gema yang menerimanya dengan senang.

Tapi senyum pria itu lenyap karena Alana menatapnya begitu dingin.

Ya wajar jika masih marah.



"Waktunya singkat, jadi sambil makan kita obrolkan saja masalah nikahnya, ya?" Sophia kembali berbicara. Meski hanya sebentar, ia tak mau perjalanan panjangnya ke kediaman orangtua Alana hanya untuk menumpang makan saja. "Soal ... Mahar gimana? Alana mau apa? Terus yang dibutuhkan apa aja untuk doa nanti?"

Alana menatap Sophia yang terlihat menikmati masakan Nurhayati. "Nanti aku obrolin ke Gema aja, ma."

Ibu Gema yang banyak mewariskan ciri fisik pada putranya itu tersenyum lebar namun penuh tatapan culas. "Minta yang banyak, ya? Ngga usah sungkan-sungkan."

"Ngga sungkan kok, ma." Alana mulai terbiasa berbicara santai dengan Sophia. "Kalau semuanya gimana?"

Tawa Sophia lantas memenuhi tiap penjuru ruang. "Ngga apa-apa. Bagus. Kuasai harta suami itu hukumnya wajib."

"Uang suami milik istri ya, Bu?" Aneta yang tertawa menimpali ucapan Sophia yang langsung mengacungkan ibu jari.

"Betul!" katanya.

"Emang Gema kerjo apo?" Penasaran dengan pria yang berpenampilan necis yang Alana bawa, Riko ikut masuk ke dalam pembicaraan dan segera mendapat respon dari Gema.

"Cuma karyawan di minimarket, mas."



Alana dan Sophia sontak mencibir diam-diam.

Merendah untuk meroket, kah?

"Kenal Alana kapan?" Tapi herannya Riko percaya dengan ucapan Gema.

Aneta saja langsung berbisik pada Alana untuk mengkonfirmasi kebenaran ucapan Gema. Karena dari tampilan pria itu, menurut Aneta, Gema lebih pantas untuk menjadi bos.

Bos minimarket misalnya?

"Enam tahun yang lalu," jawab Gema sambil menahan desah kepedasan.

Alana sengaja memberi banyak sambal di piringnya.

Uh ... Tak dihabiskan tak enak, dihabiskan mulut dan perutnya meronta protes.

"Oh ... Lah lamo." Riko membulatkan bibirnya.

Ia pikir Alana dan Gema baru bertemu beberapa bulan ini.

"CLBK." Aneta lalu bersuara dan segera mendapat cubitan gemas dari Alana di pahanya membuat ibu dua anak itu tertawa.

"Ooh?" Sontak, Riko mengerjap. Jelas ia tak tahu apapun tentang Gema, karena hari di mana dulu Gema datang, Riko



tak ada dan tak ada pula yang menceritakannya. "Ado mete bule, ngapo kau nikah kek Haidar? Kalau CLBK kan berarti masih samo-samo suko."

*Plak!*

"Ah!" Riko mendesah kesakitan karena mendapatkan pukulan di kepala oleh sang ibu.

"Namonyo takdir!" omel Nurhayati yang langsung tersenyum sungkan pada Sophia yang malah terkekeh namun ketika ia arahkan pandangan pada Gema, ia dapat pria itu hanya diam. Pun dengan Alana yang menunduk dalam.

"Ngomong dijago!" bisik Nurhayati penuh ancam pada Riko yang lantas bersungut-sungut kesal.

Padahal tak ada yang salah kan dengan pertanyaannya?



## Part Lima Puluh

Bahkan penantian tak pernah lagi menjadi angan. Seolah takut akhir tak sesuai ekspektasi, hanya membuat jiwa kian meronta dan gila. Namun pasrah bukan putus asa, hanya menyerahkan takdir pada yang kuasa. Enggan lagi berandai hanya berkata; apapun yang Tuhan beri akan diterima.

Tapi di tanah yang tandus seolah tak akan ada lagi kehidupan, bagaimana bunga dapat tumbuh di waktu yang tak terduga. Seolah dunia yang hanya mengenal kemarau, diberi nyawa dengan hamburan bunga, danau dan teratai, lalu langit yang biasa memberi terik, menaburkan rintik hujan untuk membasahi kegersangan.

Ah ... Apakah karena semua telah dipasrahkan pada sang pemilik dunia? Atau beginilah hidup yang tak melulu berkenalan dengan lara. Atau bisa juga disebut sebagai hadiah setelah penebusan akan dosa yang menjerat jiwa.

Alana tak tahu. Tak bisa menebak apa rahasia yang ada di masa depan. Yang ia pahami saat ini hanya Tuhan terlalu baik padanya yang sudah menimbun begitu banyak noda. Tapi masih diberi kesempatan untuk mereguk bahagia. Alana kira hidupnya hanya akan berisi karma, tapi ternyata tidak.

Tuhan memberinya satu kesempatan lagi untuk mendapatkan bahagia. Kali ini tak ada dosa yang ikut serta di dalamnya malah mungkin ia mendapat pahala, bonus besar dari suka cita yang tengah terjadi saat ini.

"Saya terima nikah dan Kawinnya Alana Dwi Hapsari binti Nurhayati dengan mas kawin tersebut tunai!"



Kalimat itu terulang kembali untuk yang kedua kali, namun yang berbeda adalah siapa yang mengucapkannya.

Dulu ketika kalimat sakral itu terucap, Alana hanya berharap jika itu mimpi. Meski sayangnya terlalu nyata

untuk dianggap sekadar bunga tidur. Sedang sekarang Alana berharap jika ini mimpi maka jangan pernah bangunkan dirinya. Biar saja andai harus terjebak dalam dunia yang hadir di kala kegelapan menyambut. Karena di sini terasa lebih indah bersama seseorang yang namanya dulu pernah ia selipkan dalam doa.

Tapi Alana, ini bukan mimpi. Ia ingatkan dirinya yang menatap telapak tangan yang terbuka di depan dada. Basah di sana jelas begitu nyata seolah memang ada air mata yang ia teteskan untuk hari yang ia kira tak akan pernah hadir di dalam hidupnya.

Ini bukan mimpi.

Di kehidupan yang ia kira hanya akan bergulir seperti sehelai daun kering yang tertidur kesana kemari tanpa tujuan pasti, ternyata yang Alana jalani adalah mendayung kapal yang bergerak di atas riak air hingga akhirnya ia temukan tempat untuk menepi.

"Alana..." Tepukan ringan mampir di bahunya, membuat ia kemudian tertegun dan menurunkan tangan.

"Cium tangan suaminya."

Perintah entah dari siapa, membuat Alana kemudian menoleh ke samping dan senyum bersama tangis haru tak terbendung lagi.

Tadinya hanya air mata yang mengintip sebentar sebelum kemudian lenyap. Tapi kini Alana terisak di hadapan pria



yang memberinya senyum tulus namun sepasang telaga bening pria itu tak mampu berbohong jika ada haru yang juga semerbak di balik dada.

Terpejam, mencoba untuk menenangkan diri agar orang tak mengira ia menikah karena terpaksa, Alana lantas tersenyum dan mengambil tangan Gema yang satu Minggu ini tak dirinya temui. Ini tak terlalu berat setelah empat tahun mereka sama-sama memendam rasa juga hasrat ingin jumpa. Ada sekat yang begitu tinggi yang malarang mereka untuk saling mencipta harap.

Tapi empat tahun itu mereka benar-benar mencoba untuk saling tak mengenal lagi. Mungkin jika dapat menciptakan amnesia sendiri, keduanya pasti memilih untuk saling melupakan selama-lamanya.

Empat tahun, masa di mana tertutup semua pintu kesempatan untuk bersama. Tapi hari ini takdir seolah berkata; Kalian para manusia tahu apa tentang masa depan?

Mereka yang tak lagi percaya jika hadirnya di dunia untuk hidup bersama, pagi ini, setelah satu Minggu penantian dipenuhi adu argumentasi, keduanya telah terikat oleh janji suci yang diikrarkan langsung di hadapan Sang Maha Esa.

Mereka dipersatukan, kali ini bukan dengan perjanjian yang ditandatangi dengan tinta dari neraka. Namun janji suci yang akan membuat mereka sama-sama menemukan pintu surga.



Mencium punggung tangan Gema yang memberi rasa hangat di tiap nadi, Alana mendongak dan ia pamerkan lagi senyum lebarnya sebagai penutup perdebatan mereka selama satu Minggu ini.

"Maskaraku ngga luntur, kan?" tanya Alana yang masih sempat berkelakar di tengah rasa gugup dan suka cita yang menari bersama.

"Ngg. Kamu cantik."

Gema memujinya tak hanya satu kali. Namun untuk pujiannya kali ini terasa lebih indah dibandingkan dulu ketika mereka bersama hanya untuk memuaskan nafsu yang meletakkan mereka di ujung nestapa.

Dunia seperti tak berpenghuni ketika mereka saling tatap dan membiarkan mata berbicara. Ya ... Orang di sekitar yang memperhatikan, bahkan seperti menghilang bagi keduanya yang kemudian terpaksa saling memutus telepati hati kala Sophia merentangkan tangan untuk memisahkan kedekatan mereka yang duduk berdampingan bahkan masih di hadapan penghulu yang diam, menyaksikan romansa pengantin baru yang dipamerkan.

"Yang mau nikah bukan cuma kalian!"

\*

Gema benar-benar di luar dugaan. Padahal satu Minggu ini Alana terus mencari gara-gara hanya karena masih begitu kesal dengan ulah Gema yang melamar dalam waktu



singkat tempo hari. Hingga sempat membuat Alana takut saat akhirnya Gema ikut marah namun itu lebih dari tiga jam sebelum akhirnya Gema menghubungi lagi dan mengatakan; *"Besok aku berangkat ke sana."* Lalu selesai, pria itu tak lagi menghubungi Alana yang setelah memilih ikut diam seharian, tadi malam memutuskan untuk berdamai.

Tapi ... Alana tak menaruh banyak harapan. Gema datang bersama Sophia saja sudah cukup baginya namun ternyata pria itu membawa arak-arakan dari Jakarta. Bukan ondel-ondele, melainkan salah satu ibu tiri pria itu, seorang saudara angkatnya, lalu beberapa karyawan dan yang membuat Alana tak percaya adalah Raya dan suami sahabatnya itu ikut datang bersama rombongan Gema.

Mereka menyaksikan Ijab Kabul yang berjalan hikmat tadi. Lantas keluar dari ruang pernikahan di KUA, semua memberi ucapan selamat. Raya bahkan menangis setelah menahan isaknya cukup lama. Merengek seperti bayi di pelukan Alana yang tiga hari lalu masih mendapat omelan dari Raya karena Alana meminta ia menjaga toko bunga wanita itu di saat tak ada yang bisa Raya lakukan selain sekadar menjual.

Raya tak bisa membuat karangan bunga. Dan Alana malah membiarkan ia menjaga toko bunga wanita itu dan menerima beberapa pesanan yang akhirnya dioper ke toko bunga lainnya.



Tapi sudahlah. Rasa kesal jelas lenyap karena kebahagiaan Alana yang terus Raya minta di dalam doa hari ini akhirnya terkabul juga.

Lantas setelah mereka lewati sesi berfoto, Alana meladeni hormon ibu hamil yang menangis di dalam panggilan video karena kecewa tak bisa hadir di pernikahan Alana. Kali ini adalah pernikahan yang ia impikan terjadi dalam hidup Alana—setelah Alana bercerai tentunya—tapi Ruby malah tak bisa datang.

Dilarang oleh suami dan orangtua karena di kehamilan keduanya ini tubuh Ruby jadi lemah dari biasanya.

*"Nan ... Nanti ke rumah gue."*

Alana mengangguk mendengar pinta Ruby yang masih terisak hingga satu tangan merangkul pundak wanita itu.

*"Sudah. Alana sibuk, itu. Matikan dulu."*

Seperti tak rela mendengar ucapan suaminya, namun Ruby menurutnya. *"Janji ke sini, ya! Bye...."* Ruby melambaikan tangan sebelum mengakhiri panggilan.

"Uwak hapenya." Alana kembalikan ponsel milik ibu Ruby yang digunakan untuk mengobrol dengan sahabatnya tadi, lalu Alana kembali melihat keramaian di sekitarnya.

Total rombongan yang Gema bawa adalah sepuluh orang, dan mereka kini dibagi ke dalam empat kelompok yang



masuk ke masing-masing mobil yang khusus Gema Sewa untuk hari spesial pria itu.

Agak berlebihan memang, karena sebenarnya dua mobil saja cukup. Tapi Alana yang rombongannya hanya membawa satu mobil sementara yang lain adalah motor hanya bisa meringis saja.

"Yo dah, kito balik. Pengantinnyo naik mobil mano ni?" Ayah Ruby yang meminjamkan mobil sekaligus menyetir, angkat suara.

Tadi dia yang membawa mempelai wanita dari rumah menggunakan mobilnya, jadi ka berpikir pulangnya pun begitu.

Namun Gema menggeleng, karena pria itu sudah menyiapkan sendiri mobil untuk membawa wanitanya.

"Saya bawa sendiri," jawab Gema yang menatap ke arah mobil mewah berwarna hitam yang mendekat. Moncong bibir mobil terdapat karangan bunga kecil berwarna putih, mencipta decak kagum rombongan Alana.

"Itu mobil kamu?"

Gema tentu menggeleng. "Ada temanku yang minjemin di sini."

Teman?

Pasti yang dimaksud Gema adalah rekan bisnis dan jelas itu tak mungkin orang yang tinggal di daerahnya.

"Aku bawa dari Palembang."

Sial!



Benar, kan?

Gema berbohong mengatakan jika dari Palembang, menggunakan kereta api untuk sampai ke Linggau.

"Yo udah, ayo-ayo. Orang rumah lah nunggu ini!" Ayah Ruby yang berpenampilan necis meski usia telah senja mengatur rombongan yang dibawa dari rumah Nurhayati. Sementara rombongan Gema yang datang bersama pria itu dari hotel langsung ke KUA sudah menunggu untuk diiringi.

Jantung Alana masih berdebar, desir darah juga bergerak tak beraturan. Namun gugup dan emosi bersatu padu karena Gema membohonginya.

Ada banyak resiko mengendarai mobil sendiri dan meski tak terjadi apapun pada Gema saat ini, tetap saja, pria ini terlalu ceroboh.

Masuk dan duduk di samping kemudi yang sudah berada di dalam genggaman Gema sementara yang tadi menyopir masuk ke salah satu mobil yang Gema sewa, Alana menatap dengan mata menyipit tajam.

"Aku tahu kamu pasti marah. Tapi kamu mau marah di hari pernikahan kita?" Gema mulai menyalakan mesin mobil dan menggerakannya mengikuti mobil silver milik ayah Ruby yang telah bergerak lebih dahulu dan rombongan pengantin lainnya mengikuti di belakang.

Alana ingin sekali mengomeli Gema, namun pria itu benar. Tak mungkin ia memarahi pria ini di hari pernikahan mereka.



Sebentar.

Mereka sudah suami istri sekarang?

"Kamu ngeselin!" balas Alana yang kemudian meluruskan pandangan ke depan dan senyumannya mengembang sempurna.

Gema meliriknya sekilas dengan senyum yang juga merekah di wajahnya. Lantas satu tangan terulur untuk menggenggam jemari Alana dan ia kecup punggung tangan wanita itu. "Ini nyata, ya?" Tawa dengan desah lega

melaju halus dari bibir Gema yang kembali mengecup punggung tangan Alana yang kini berpenampilan cantik dengan kebaya pengantin berwarna putih sementara rambut yang disisir rapi membelah tengah, diikat menjadi satu dan bersembunyi di belakang sanggul kecil yang ditutupi dengan selendang berpayet.

Penampilan cantik Alana kali ini untuk Gema. Hanya untuk Gema.

Ikut tertawa namun kemudian isak meluncur pelan mengiringi harunya, Alana jatuhkan keping di pundak Gema sebelum mendesis karena bedaknya memberi noda di baju pria itu.

Kembali mendongak, Alana akhirnya hanya bisa membala ciuman Gema di tangannya dengan usapan di bahu pria yang tampil tampan dengan kemeja tanpa kerah berwarna putih, senada dengan warna celana namun kopiah dari kain songket berwarna merah bertakhta di atas kepala Gema, pun sarung dengan corak serupa melilit di pinggang pria itu, hingga sebatas lutut.

Warna songket dan corak sama dengan sarung yang Alana



kenakan.

"Alana."

"Heem?"

"Udah boleh cium, kan?"

Pelan-pelan wanita itu hapus jejak air mata, sambil terkekeh pelan.

Sempat-sempatnya Gema memikirkan itu. "Lipstikku bisa ke mana-mana, nanti." Lalu ia luruskan duduk sebelum Gema berniat yang macam-macam meski semua itu sudah mulai berputar di kepala Alana.

Ya ... Alana pun, sempat-sempatnya berpikir yang tidak-tidak. Tapi sudah sah untuk dipikirkan, bukan? Sudah tak

lagi ada larangan. Malah dianjurkan. Tapi bukan cuma khayalan, harus direalisasikan.

Ugh! Apa sih yang ada di kepala Alana sekarang?

"Ngga seru!" decak Gema terdengar namun kemudian tawa geli pria itu menyusul pelan. "Percaya ini nyata, ngga?"

"Ngga." Jawaban Alana terlalu cepat yang membuat mereka kompak tertawa bersama.

"Biar bisa percaya gimana?"

Langsung menatap Gema yang bertanya. Membagi sorot dalamnya pada pria itu yang sejenak ikut memandang, Alana yang menipiskan sudut bibir lantas meluruskan pandangan ke depan dan napas ia tarik perlahan dan dalam.



Gema tahu jawaban untuk pertanyaan pria itu, jadi Alana enggan menjelaskan, enggan mengatakan langsung karena semua fantasi terpendam mulai berputar di kepala dan tak lucu jika Alana mencium Gema sekarang.

Tapi dia rindu lumatan lembut pria itu di bibirnya.

Terpejam, karena remasan Gema di jemarinya kian kuat, memberikan sengatan luar biasa untuk Alana yang napasnya mulai menggelora, wanita itu menatap lagi pria yang kini dapat ia panggil sebagai suaminya. "Nyetir yang bener!" Alana hancurkan semua adegan liar yang berputar di kepala Gema yang sedari tadi berdeham, berusaha



menetralkan dahaga yang tak akan lenyap hanya dengan air saja.

"Aaah." Gema embuskan napasnya sebelum kemudian menggigit tangan Alana dengan gemas.

Sial! Mengapa sih efek Alana untuk tubuhnya mengerikan sekali?



## Part Lima Puluh Satu

Aura yang terpancar di wajah Alana kini jelas berbeda dari pernikahan wanita itu empat tahun yang lalu. Cantiknya masih sama, meski hasil riasan kali ini lebih istimewa. Kabarnya Alana menggunakan perias paling mahal di daerahnya untuk hari istimewa wanita itu. Bahkan pakaian yang dikenakan tak menyewa, melainkan memesan sendiri dengan nilai nominal yang tak murah.

Semua itu seolah untuk mematahkan anggapan orang-orang jika Alana yang merupakan seorang janda, pasrah sekadar dinikahi tanpa resepsi oleh duda yang usianya hampir menyentuh angka empat puluh.

"Alah ... Paling dak beda jauh dari Hatta. cak mano Mak, cak mano anak, kan? Penting nikah."

Itu yang orang katakan. Alana mendengarnya dari Aneta yang mendapat berita langsung dari yang mengatakan.

Mereka itu ... Memang belum melihat siapa yang akan menikahi Alana.

Lalu saat orang-orang berkumpul, menanti mempelai turun dari mobil mewah yang membuat para tetangga berdecak kagum, anggapan tentang duda tua tanpa pekerjaan luntur bergantikan dengan; "Alana nikah pasti karena Ndak



duitnya. Maknya nikah kek yang Mudo, anaknya nikah kek yang tuo."

Semua tudungan miring itu jelas tak akan lenyap sebelum mereka melihat sosok yang turun dari kereta mesin, menyuguhkan kenyataan yang berbeda dari kata tua yang mereka kira.

Alana digandeng begitu erat oleh pria tampan yang terlihat menawan. Mencipta decak tak percaya sebagian orang, dan sisanya melongo dengan bibir terbuka.

"Katonyo lah empek puluhan, kok masih Mudo?" Begitu kiranya bisik-bisik tetangga yang terkesima dengan sosok pria yang menikahi Alana.

Ini sih bukan ala kadar namanya.

"Ini diturunkan semua, ya!"

Suara Sophia yang mobilnya berhenti di belakang mobil Gema, turun dan mulai memandu rombongan untuk

mengeluarkan barang bawaan yang tak ada dalam dugaan Alana. Lebih tepatnya tak terpikirkan oleh Alana yang tak menginginkan lebih dari sekadar kedatang Gema untuk menikahinya. Tapi ... Gema jelas beranggapan berbeda.

Bagi pria itu menikahi Alana saja tak cukup. Ia juga harus membuat wanita itu bangga dan orang yang meremehkan wanitanya diam tak berkutik.

Gema tahu yang orang katakan tentang sang istri. Istri!

Aneta yang mendapatkan nomor ponselnya dari Riko yang menceritakan semuanya dan Gema meminta agar tiap informasi yang Aneta dapat harus disampaikan padanya.



Karena Alana pasti akan merahasiakannya.

Dan tentu adik iparnya itu hebat sekali jika diajak bekerja sama.

Hadiah untuk Aneta, Gema akan memberi modal usaha secara cuma-cuma untuk Iman yang saat ini hanya seorang buruh kasar dari usaha orang yang menjual baju di pasar-pasar dadakan.

“Itu apa?” Alana berbisik pada Gema yang segera menoleh dan memberi kecupan singkat di pelipis wanita itu. Sengatan listrik mengalir kuat dari area yang Gema cium, lalu turun ke hati yang kini mulai menambal tiap luka yang pernah Alana rasa.

Benar-benar cepat kerjanya, karena sekarang Alana bahkan tak lagi merasa sakit.

“Untuk kamu,” jawab Gema kemudian sambil melihat para karyawannya yang bekerja dengan baik.

Siapa bilang ia membawa rombongan dari kantor untuk berleha-leha? Mereka tetap bekerja di hari pernikahannya.

“Lana perhiiasannya baguuus!”

Itu Raya yang membawa kotak perhiasan lengkap dari cincin, anting, kalung serta liontin dan gelang. Tak hanya satu kotak, melainkan dua. Yang satu dibawa oleh Sophia yang sudah berdiri di samping Alana.

Nurhayati yang bahkan tak percaya dengan apa yang dibawa oleh menantunya ini berdiri di samping Gema dengan bola mata yang siap keluar dari sarangnya.

“Nak ... Ini apa?”



"Untuk Alana, Bu." Sophia yang menjawab dengan senyum merekah lebar.

Apa yang Aneta ceritakan pada Gema, disampaikan pula pada Sophia yang memberi usulan dengan menggebu-gebu agar Gema mampu membuat mulut orang-orang yang mengatai menantunya diam.

Apalagi ia juga mendengar ada orang yang mengatai putranya tua! Enak saja. Hanya Sophia yang boleh mengejek Gema begitu.



"Ya ampun. Ini kamu bawa semua dari rumah?" Ibu tiri kedua Gema yang berdiri di samping Sophia berdecak heran pada kelakuan istri keempat suaminya ini. "Nanti kalau dibilang pamer gimana?"

"Lah ... Memang itu tujuannya!" balas Sophia yang membuat Alana geleng kepala.

Benar-benar mencari perkara ini namanya.

"Ayo pengantin masuk, rombongan yang di belakang ikuti pengantin, ya?!" Salah seorang memberi arahan dan dengan langkah yang diiringi oleh rasa syukur Gema dan Alana, mereka masuk ke dalam rumah, lalu sambutan tepuk tangan meriah membuat semua rasa bercampur aduk di hati kedua mempelai yang berbahagia.

Tak ada kursi bak singgasana untuk menyambut pengantin, karena memang tak ada resepsi apapun selain acara doa yang segera digelar selepas ijab kabul selesai. Jadi duduk berdampingan di atas permadani bulu, Alana dan Gema yang menjadi pusat perhatian tetap setia berpegangan tangan seolah jika itu terlepas maka salah satu dari mereka akan menghilang.

"Waah pintar kau Lana cari laki."

Setelah begini saja pujian mulai membanjiri.

Apalagi dengan adanya barang bawaan Gema yang dapat disebut sebagai hantaran, namun yang pria itu beri tak hanya sekadar syarat, namun melampaui ekspektasi tiap



wanita yang pasti mengharapkan semua benda ini datang di hari pernikahannya.

Pantas saja Gema membutuhkan empat mobil untuk mengangkut sepuluh orang saja. Jelas, ada banyak barang di dalamnya.

Kotak-kotak kaca berisi berbagai pemberian Gema yang dihias cantik itu kini berjejer rapi di antara para tamu dan keluarga yang duduk dengan formasi melingkar.

"Itu asli?" bisik salah seorang wanita terdengar di telinga Sophia yang langsung mendesis sebal.

Masih juga ada yang meragukan.

"Haidar ngga kamu undang?" tanya Gema yang sedari tadi menoleh ke sana ke mari, mencari sosok mantan suami Alana.

Bukan untuk memamerkan hubungan mereka. Namun untuk memperlihatkan jika tak ada masalah antara Alana dan mantan suami wanita itu. Terlebih karena Alana menikah dengan Gema yang pernah datang melamar Alana di saat wanita itu akan menikah.

Bahaya jika masih ada anggapan Alana menikahi selingkuhannya.

"Ngga." Alana menggeleng.



Mantan suami tak ia undang, namun Haidar tahu jika hari ini dirinya menikah.

Satu Minggu ini, pria itu datang dua kali. Dan semua kedatangan Haidar tak Alana sambut karena wanita itu harus sembunyi.

Dia sedang berbahagia, tak mau harus kembali terluka karena Haidar yang pasti datang untuk mengajak Alana memperbaiki hubungan mereka yang telah kandas. Nantinya Alana harus menolak, dan kemudian menatap kekecewaan mantan suami yang tak Alana pungkiri pernah memberi kenangan indah di hidupnya.

Andai Haidar tak pernah mengungkit masa lalu Alana tiap mereka bertengkar, pasti rumah tangga mereka masih bertahan sampai saat ini dan mungkin tak ada lagi Gema dalam hati dan pikiran Alana.

Tapi itu hanya andai yang tak terwujud, kan?

"Kenapa? Kalau perpisahan bukan karena pengkhianatan, ngga ada salahnya kalian berdamai."

"Maksudnya nikah lagi sama bang Haidar, gitu?"

Gema langsung menautkan alis beserta raut tak setuju.

"Temenan," bisik pria itu yang meremas jemari Alana kian kuat. "Jangan macam-macam." Ternyata pria itu takut hanya karena ucapan Alana saja.



"Dia ke sini, telepon dan chat aku. Minta balikan. Menurut kamu kami harus ketemu?"

Lantas Gema diam.

Ya kalau begitu dia juga tak mau, tak setuju, akan ia tentang habis-habisan. Tapi kan ... Sekarang mereka sudah menikah, jadi tak ada lagi hal yang ditakuti andai Alana bertemu dengan Haidar, selama pertemuan itu diketahui olehnya dan akan ia temani pula.

Seringai dengan tatapan seduktif lantas terbit di wajah Gema. "Tapi sekarang kamu kan udah punya aku—"

"Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu."

Dan obrolan berbisik-bisik pengantin baru itu terinterupsi oleh ketua adat yang memberi sambutan sebelum doa.

"Tahan dulu ya pengantin baru, kita doa dulu."

Ah ... Rupanya interaksi mereka turut disaksikan para tamu yang beberapa ikut senyum-senyum melihat keharmonisan yang tak sadar dipamerkan.

Alana melepas tangan Gema, sedang Gema segera menggeser, memberi jarak antara dirinya dan Alana.

Benar juga. Sedari tadi mereka berbisik-bisik sambil terus bergandengan tangan. Apalagi Gema yang tak sadar, sesekali mendekatkan hidung untuk menghidu aroma wangi dari rambut Alana.



Uh ... Pria itu sudah tak sabar menunggu malam tiba.

\*

Alana kini duduk dengan rombongan wanita, berbincang sambil memangku Ariel yang sudah merindukannya karena satu Minggu tak berjumpa. Sementara itu Gema berada di luar dengan bapak-bapak sambil menikmati batang nikotin juga segelas kopi setelah mereka makan bersama. Lalu Sophia dan ibu tiri Gema bersama ibu-ibu lainnya bercengkerama atau lebih tepatnya mendengarkan cerita si ibu enerjik yang terus memuji putranya. Siapa lagi jika bukan Gema.

Lalu ketika mentari telah melewati titik tertinggi, rombongan yang Gema bawa mulai berpamitan untuk kembali ke hotel. Mereka akan kembali malam nanti, untuk mengikuti ceramah yang digelar di rumah Nurhayati.

"Lana ... Rombongan dari Singkut bentar lagi sampai. Kau suruh Gema ke kamar dulu, agek kau bae yang keluar dak apo. Biar laki kau istirahat."

Alana yang masih belum berganti pakaian dan terlalu rugi menghapus makeup mahalnya mengangguk mendengar intruksi sang ibu.

Menoleh ke pria yang kini bisa leluasa ia sebut sebagai suaminya, Alana melambaikan tangan agar pria itu mendekat.

Ya ampun ... Suaminya tampan sekali.



Memberi senyum pada Alana, Gema yang mengantar kepergian rombongan yang ia bawa sampai ke pintu gerbang, melangkah ke arah istrinya. Istri sah! Yang masih tetap memukau di matanya. Padahal wanita itu pasti sudah lelah sekali karena harus bangun subuh untuk berias, lalu berangkat ke KUA dan tanpa diberi waktu untuk beristirahat, Alana harus menyambut para tamu dan meladeni mereka berbincang.

"Kamu istirahat dulu aja. Biar nanti malam ngga ngantuk."

"Ooh." Gema mengangguk. "Pinggangku juga rasanya mau patah." Dari tadi duduk terus, namun meninggalkan ruang obrolan rasanya tak enak hati.

Pernikahan di desa memang beda dengan pernikahan di kota, ya? Jadi Gema harus mampu berbaur jika enggan dikatakan sombong.

"Mas Gema!"

Baru akan melangkah masuk ke rumah, seorang pria datang tergopoh-gopoh menghampiri Gema sambil membawa sebuah map. "Ini ijazah anak bapak yang tadi bapak ceritain. Bisa dibantu?"

Alana menaikkan sebelah alis, terlihat bingung mengapa tetangganya datang membawa ijazah.

Apa yang Gema pamerkan sebenarnya?



"Ooh." Gema menerima map tersebut lalu melirik Alana sebentar. "Tadi pak Min tanya ada kenalan yang bisa kasih kerjaan, ngga? Anaknya mau merantau ke sana tapi takut lintang lantung ngga ada tujuan," jelasnya tanpa menunggu Alana bertanya

"Ria?" Lana menebak siapa yang sedang dicarikan pekerjaan oleh Gema dan pria paruh baya di hadapan mereka mengangguk.

"Di sini susah, harus ado koneksi orang dalam. Kan Gema katonyo kerjo di minimarket, manajer di situ. Siapo tau ado kerjo di bagian kantor untuk Ria."

Alana membulatkan bibirnya

Manajer minimarket, ya?

Gema masih bertahan dengan samaran pria itu ternyata.

"Ya udah, nanti saya hubungi ya, pak? Insyaallah ada kerja untuk anak bapak."

Pak Min langsung merekahkan senyumnya sebelum pamit undur diri.

Melihat kepergian tetangganya itu, Lana lalu memutar tubuh dan beranjak lebih dahulu baru kemudian Gema menyusul. "Ria cantik."

Gema menukikkan alis ke atas. Ada nada cemburu yang samar-samar ia dengar dari ucapan Alana. "Kamu lebih



cantik," puji pria itu sambil terus menahan diri untuk tak mencium tengkuk Alana yang terbuka

Selendang yang tersampir di kepala tadi telah wanita itu lepas dan hanya sanggul yang masih menempel di belakang kepala Alana yang dari tadi ingin melepasnya.

"Semua juga tau aku cantik," balas Alana sambil mencibir namun senyuman gelisah terbit begitu manis.

Berjalan tepat di belakang Alana yang menaiki satu persatu anak tangga, Gema lantas menjawab; "Kamu juga seksi."

Oh ... Alana berhenti sebentar untuk memberi pelototan tajam pada Gema, sebelum kembali bergerak menuju kamarnya.

Gelagat suaminya begitu mencurigakan. Tapi ... Mengapa itu membuat Alana berdebar?

Masuk bersama ke kamar mungil milik Alana yang penuh dengan kotak hantaran dari Gema, wanita itu lalu berdecak sebal. "Segini banyak gimana bawanya nanti?" ucap wanita itu yang langsung membanting bokong ke kasur namun pekik kagetnya melolong kala tubuhnya didorong oleh Gema ke belakang.

Mengapa dugaan Alana atas sikap aneh Gema cepat sekali terealisasi? Sekarang pria itu mulai beraksi.



Kaki Alana yang masih menjuntai di bawah Gema apit sementara tubuh pria itu menggantung di atas Alana yang menelan saliva.

Gema yang tak sabaran.

Ugh! Lana juga sebenarnya, tapi dia lebih bisa mengendalikannya saja setelah setahun penuh ia latih agar dirinya tak mudah bertekuk lutut di bawah gairah gila yang ia punya.

"Istirahat." Setelah diam beberapa saat, memberi waktu untuk Gema menikmati paras ayunnya, Alana berucap sambil mendorong dada Gema yang kian merangsek ke dalam.

Pria ini sudah benar-benar lapar. Terlihat dari deru napas yang mulai tak beraturan dan merah menjalar dari wajah ke leher dan telinga. "Mau kamu," bisik Gema yang terdengar berat sebelum menunduk untuk menempelkan bibir pada bibir Alana yang hanya diam tak menghindar namun juga tak membalas.

Alana benar-benar diam dengan mata terpejam seolah tengah mengingat rasa yang sempat menghilang.

Tekstur kenyal bibir Gema yang memagutnya, gerakan lidah pria itu yang berusaha ingin masuk ke celah bibir Alana, lalu bunyi cecap bergairah yang tercipta dari ciuman dalam Gema. Semua seperti mengembalikan Alana pada euforia masa lalu.



Ya ampun! Pertahanan Alana akan runtuh jika Gema perlakuan seperti ini.

"Alana...." desah samar Gema terdengar, menyebut lembut nama wanita yang pernah membuatnya nyaris gila. "Lana" Lagi pria itu menyebut nama wanita yang telah resmi menjadi istrinya namun kali ini dengan gerakan pinggul yang ia tekankan ke dalam.

Oh ... Alana merindukannya sebesar Gema menginginkan dirinya.

Tapi ini terlalu siang untuk melakukan percintaan yang Alana harap tak memberi ia kecewa. Wanita itu begitu haus akan nafsu yang sudah kekeringan, mengharap ditenggelamkan dalam lautan gairah yang berapi-api. Hanya saja waktu terasa kurang tepat untuk memuaskan fantasinya saat ini.

"Nanti malam," ucap Alana bernada parau. "Nanti." Tapi tangan telah aktif di rambut Gema yang telah melepas ikat kepalamya sedari tadi. "Masih banyak orang." Namun selanjutnya telah dipenuhi helai rambut Gema yang bibirnya bergerilya menyusuri rahang dan lehernya.

Pria itu memberi kecupan dan hisapan kecil yang Alana harap tak meninggalkan bekas. Lalu tak puas hanya merasakan kulit luar Alana saja, bibir Gema turun menuju belahan dada wanitanya.

Ooh ... Gema tak tahan lagi.



Bangkit dari atas tubuh Alana, membuat Alana berpikir jika ia dilepaskan begitu saja, Gema ternyata kembali pada istrinya, namun ia benahi posisi dengan membawa tubuh Alana naik ke atas ranjang sepenuhnya.

Alana menggigit bibir bawahnya saat Gema kembali menindihnya, kali ini pria itu meletakkan tubuh bagian bawah di antara kaki Alana yang pria itu buka lebar hingga kain yang masih melilit di tubuh bawah Alana terangkat ke atas dan memamerkan celana pendek hitam yang menutup hingga paha mulus wanita itu.

Gema mencumbu bibir Alana, menjilat leher wanita itu lalu kembali memagut bibir merah yang kini membalasnya, ikut melumat dan membiarkan lidah mereka menari bersama.

Desah pelan Alana terdengar, menggelitik telinga Gema yang kian gencar menarik mundur lalu menekan dalam pinggulnya berulang kali, menggesekkan miliknya yang sudah bangun sepenuhnya pada titik basah milik Alana.

*Tok ... Tok!*

Ketukan pintu tak menghentikan Gema untuk memberi rangsangan pada Alana yang sudah menoleh ke arah pintu namun tak mendorong Gema agar berhenti memanjakan dirinya.

"Alana! Bulek lah datang!"

Itu suara Nurhayati.



Terpejam dengan deru napas yang bekerjaran, Alana meletakkan tangan di belakang kepala Gema dan ia arahkan pria itu agar membuat sepasang bongkahan dada yang sudah menyembul setengah dari balik kebaya yang beberapa kancing telah terlepaskan. "Aku mandi dulu!" Wanita itu menjawab panggilan sang ibu namun seringai ia beri pada Gema yang melirik ke atas sedang mulut terisi penuh oleh puncak dada Alana sebelah kiri.

"Cepat, Yo!"

Alana mengangguk. "Ya!" Lalu membela pipi Gema yang begitu semangat menghisap puncak dada Alana seperti bayi yang kelaparan. "Lima menit," bisik wanita itu kemudian membuat Gema berhenti, sebelum bangkit berdiri dan menarik Alana bersamanya.

"Lima menit," beo Gema yang kemudian langsung melucuti pakaianya dengan gerakan terburu-buru, sedang Alana yang melihat menahan tawa gelisah namun sejurus kemudian ia lucuti pula kain yang menempel di badan tak kalah cepat.

Ooh ... Alana kesulitan melepas songket di pinggangnya karena korset yang ia kenakan, jadi ia lewatkan bagian itu dan memilih mencumbu leher Gema yang sedang melepaskan kancing celana.

Jemari Alana merayap di sekitar dada Gema, bermain pada daging kecil berwarna coklat yang menonjol di sana, lalu ia membungkuk untuk menghisapnya. Sementara Gema yang telah berhasil menanggalkan semua penutup di tubuh, mendorong Alana agar berhenti memberi rangsangan



padanya yang sudah tak sabar untuk menikmati hidangan utama.

Pria itu membalikkan tubuh Alana yang telah polos di bagian atas, menekan bahu wanita itu agar membungkuk dengan posisi membelakanginya, Gema menaikkan bagian bawah songket ke pinggang dan dalam satu sentakan, ia turunkan leging pendek wanita itu beserta dalamannya.

Seringai Gema terbit saat titik pusat gairah Alana yang merah terpampang di hadapannya.

Dia merindukan itu.

Sudah lama tak menikmatinya dan Gema akan gila jika harus menunda percintaan mereka meski hanya beberapa jam saja.

"Kamu punyaku sekarang," bisik pria itu terasa begitu berat.

Meletakkan jemarinya di sana dan memberi gesekan pelan, Gema lalu membawa miliknya untuk masuk menjelajahi kedalaman Alana yang begitu ia rindukan.

"Aaaargh!" erang Alana terdengar, seiring dengan racauan pelan wanita itu ketika Gema bergerak dengan tempo yang cepat.

Pria itu memacu dirinya di dalam Alana yang akan segera tumbang bersama puncak nikmat yang telah lama tak ia rasakan namun kali ini ia dapatkan tak lebih dari lima menit dari waktu yang ia berikan pada Gema untuk menikmatinya.



## Part Lima Puluh Dua

Meninggalkan Gema yang kini sedang membersihkan diri di kamar mandi, Alana harus menahan senyum malu dan geli mana kala teringat kejadian beberapa saat lalu ketika mereka mencuri waktu yang hanya sedikit untuk saling berbagi peluh dan erang yang telah lama tertahan.

Katakan mereka keterlaluan. Namun tak ada pilihan ketika gairah bernyanyi dengan alunan musik keras di pusat tubuh, memberi rasa nyeri di kepala yang pasti akan meledak jika tak segera mereka tuntaskan hasrat gila yang bergerak cepat seperti virus zombie.

Dan untuk pertama kali, setelah dulu pernah menjalin hubungan kotor dengan pria yang kini ia sebut sebagai suami, rasa takut dan bersalah yang biasa muncul setelah percintaan mereka, kali ini lenyap. Perasaan yang membebani diri itu tak ada, seperti ... Alana dilahirkan kembali.

Dan itu membuatnya lebih bahagia dari sebelumnya.

"Lah basah rambut be kau, Lan?"

Dari arah belakang seseorang menepuk bahu Alana membuatnya menoleh dan memberi senyum. Tangannya menjulur dan mencium punggung tangan wanita yang merupakan saudari sang ibu yang baru tiba dari luar kota.

"Basahlah, kaku rambut aku disemprot hair spray."

Wanita berhijab dengan tubuh kurus di hadapan Alana itu pun tertawa. "Kalu kan," jawabnya lalu mengedipkan sebelah mata yang Alana jawab dengan bibir mencevik



sebelum menggandeng wanita itu menuju ruang keluarga yang sudah dipenuhi orang-orang yang menantinya.

Berserobotan, Alana dihampiri mereka untuk memeluk dan menciumnya. Ada yang sambil mengucapkan selamat, ada pula yang mendoakan semoga ini adalah pernikahan terakhir dan tentu juga ada yang meledek rambut basahnya.

Alana hanya menanggapi dengan tawa saja, tapi malah celetukan Aneta membuat ia harus menahan senyuman gelisah lagi.

"Dak sampai sepuluh menit ayuk di kamar, mano bisa macam-macam. Mano mandi pulo."

Ugh ya ... Aneta yang polos.

Jangankan sepuluh menit. Lima menit saja Alana bisa mempraktekkan tiga gaya bercinta.

Tapi selama pasangannya adalah Gema.

Selain dengan pria itu ... Dia pernah mencoba bervariasi, dulu dengan pria lain selain Gema. Sayang pose kedua sudah membuat pasangannya mencapai titik puas sedang Alana harus mengatupkan rahang dan berlagak jika ia pun puas.

"Eh ... Mano laki kau?" Digiring untuk ikut duduk, Alana ditanyai perihal Gema yang katanya akan menyusul selepas mandi.

Padahal ia sarankan agar Gema istirahat saja dulu, tapi pria itu tak enak hati. Jadi terserah.

"Bentar lagi turun katonyo," jawab Lana namun Nur



langsung menimpali.

"Biarlah istirahat dulu. Kasian capek."

"Uluuh bumer perhatian nian." Salah seorang meledek Nurhayati yang sedari tadi terus membicarakan menantunya dengan seri bahagia yang tak ditutupi.

"Mano hantarannya? Nak tengok lah. Katonyo ado perhiasan, yo?"

Alana tentu langsung menatap sang ibu dan adiknya. Untuk tamu yang baru datang, bagaimana bisa tahu barang yang diberi oleh Gema jika bukan karena ada yang bercerita.

"Wei ya Allah, Alhamdulillah Lana, kalau dapat yang baik dan royal. Langgeng yo, nak?"

Tante paling bijak ikut turut berbicara dan Alana yang terkenal tak terlalu banyak bicara di hadapan keluarga sang ibu itu memberi anggukan dan senyuman.

Untuk beberapa saat mereka berbincang, atau lebih banyak mendengar cerita Aneta yang mana bersuara, tangannya memamerkan potret Gema dan barang bawaan pria itu. Cara Aneta bicara seperti sales yang memamerkan kualitas barang dagangannya.

Dan tentu ucapan dan foto yang diberi jelas sinkron, jadi pujian untuk Gema terus saja membanjiri.

"Mano lah laki kau, lamo turunnya."

Alana mengedikan bahu.

Dia tebak pria itu tidur sekarang. Lelah Gema terlihat jelas tadi. Hanya saja sempat kalah dengan nafsu yang mereka



punya.

"Udahlah, biar dio tidur." Lalu Nur berucap, sebelum menoleh pada kepenanakan laki-laki yang datang ke arah Alana.

"Ayuk, ado suami ayuk di luar."

Sebelah alis Alana menukik tak mengerti.

Jelas Gema ada di kamar.

"Suami siapo?" Alana bertanya seolah ingin memastikan kebenaran ucapan si bocah lelaki yang wajahnya dikucuri keringat bercampur dengan daki.

Tentunya berlarian di depan sebelum dipaksa masuk untuk menyampaikan informasi yang Alana terka adalah salah.

"Ayuk Lana! Itu na ... Yang belikan aku motoran! Dio tunggu di depan."

"Haidar?" Salah seorang wanita menerka dan bocah itu langsung mengangguk seiring dengan desir darah di hati Alana.

"Suruh masuk."

"Dak mau. Katonyo nak ngomong samu yuk Lana." Si bocah langsung lari setelah menjawab ucapan Nurhayati yang tentu segera berdiri.

"Biar mama—"

"Biarlah aku keluar." Alana berdiri dengan raut tertekan.

Sepertinya riak bahagia di wajah tergulung ombak



ketakutan hanya karena mendengar nama Haidar disebut. Parahnya malah ingin menemuinya secara pribadi.

"Jangan macam-macam, Lan."

Peringatan segera masuk, seperti menjadi alarm untuknya agar tak terpengaruh apapun ucapan Haidar yang masih memaksa untuk menjalin hubungan kembali.

Tapi tanpa diingatkan, tentu Alana tak akan mau kembali. Bukan karena pria itu jahat hingga membuatnya enggan kembali melanjutkan pernikahan mereka. Haidar baik, hanya saja ... rasa untuk Gema sudah kembali bersemi di hatinya setelah sempat layu karena berusaha ia tebas habis dan akan terlalu menyakitkan jika harus kembali mengulang masa lalu di mana ia harus melupakan pria yang ia cinta.

Meski jika tak lagi ia temui Gema, belum tentu pula Alana menerima ajakan Haidar untuk memperbaiki rumah tangga mereka.

Bagi Alana ia harus menatap masa depan tanpa harus kembali berkubang ke dalam dunia yang pernah ia jalani namun hanya memberi sara yang lebih banyak dari suka.

Segera keluar setelah banyak yang mewanti-wanti, Alana yang tampil sopan dalam balutan gamis dan selendang yang jatuh di kedua bahu, langsung bertemu tatap dengan pria yang telah menantinya dengan cemas di depan teras.

Ah ... Tiga tahun bukan waktu yang sebentar dalam sebuah hubungan meski terlalu muda untuk pernikahan. Namun tiga tahun yang terlalui jelas pernah menumbuhkan bibit sayang di hati Alana pada pria yang akan mengelus puncak kepalanya kala ia sulit terlelap.



Dan tangan pria itu selalu mengantarkan Alana pada mimpi indah, meski sayangnya, ketika mata terbuka, mimpi yang ada tak turut serta ke dunia nyata.

Terkadang hanya karena masalah kesiangan yang tak disengaja akan membuat mereka berdebat panjang.

"Abang?" Alana memberi senyum.

Masa lalu yang terjadi tak serta merta membuatnya kehilangan sopan pada pria yang dulu selalu ia kecup punggung tangannya tak peduli sebesar apapun kesal yang ia punya.

Alana hanya berharap, mengawali harinya dengan mengecup punggung tangan pria itu akan meruntuhkan semua ego yang ia punya. Dan itu pasti akan disambut dengan baik oleh Haidar yang membalas dengan mengecup keningnya.

Jika diingat yang indahnya saja, tentu harusnya Alana masih bertahan dengan Haidar hingga saat ini. Tapi Alana tak bisa mengabaikan begitu saja duri yang tumbuh dalam pernikahannya, kan?

Alana tak terlalu kuat untuk terus menahan sakit. Tak kuat.

"Ke sana, yuk?"

Tak membalas dengan senyuman namun sorot sendu yang berhasil melukai Alana itu terpancar bahkan ketika akhirnya



Haidar bersuara setelah terdiam untuk beberapa saat lamanya.

Alana menoleh ke arah sudut halaman yang jelas terlihat sedikit sepi dari tempat ia berdiri saat ini. Apalagi banyaknya pasang mata yang memperhatikan mereka.

Ini membuat risih. Tapi ... Alana masih ingat akan status yang ia miliki saat ini hingga kemudian ia memutuskan untuk menolak.

"Duduk aja di sini, bang." ia tunjuk kursi di teras yang dulu pernah menjadi saksi kekejamannya pada Gema.

Menolak lamaran pria itu demi ego semata.

Akhirnya yang Alana dapat hanya kecewa, kan? Karena keputusannya saat itu jelas tak hanya melukai Gema dan dirinya. Namun juga Haidar yang selalu merasa Alana hanya menerima pria itu karena kasian. Padahal andai dulu wanita itu ingin memutus rencana pernikahan mereka, tak akan ada luka menganga sebesar saat ini.

Mungkin jika Alana batalkan pernikahannya dulu, ia hanya akan dianggap jahat. Setahun dua tahun ia akan menjadi bahan pergunjingan. Namun setelah itu orang akan lupa dan Haidar terselamatkan dalam pernikahan penuh racun bersama Alana. Tapi ... Alana terlalu egois. Wanita itu tahu. Berpikir dengan menyakiti Gema akan membuatnya puas tapi ia malah terperosok ke dalam kubangan gelap dengan menarik Haidar yang tak bersalah, sedang Gema malah terlihat bahagia menjalani kehidupannya.



Ah ... Tapi dulu Alana berpikir membangun cinta dengan Haidar pastilah tak sulit. Terlebih dengan hati terbuka, pria ini menerima cacatnya. Tapi ternyata ia terlalu berekspektasi tinggi kepada orang yang belum sepenuhnya ia kenal.

"Yo udah, di sano." Haidar berjalan lebih dulu ke tiang teras dan meletakkan tubuhnya di samping tiang beton besar itu.

Menghela napas pelan, tak bisa untuk menolak ajakan pria itu, Alana lalu mendekat. Ia berdiri di hadapan Haidar agar sosoknya tak terlihat bersembunyi seperti sang mantan suami.

Terdiam. Haidar sibuk menatap lekat Alana namun yang ditatap berusaha mengedarkan pandangan agar tak bertemu tatap dengan sorot dalam Haidar yang memancarkan kekecewaan.

"Pernikahan kita padahal masih bisa diperbaiki."

Ah ... Lagi, Alana hembuskan napas susahnya.

Pembahasan ini yang paling ia benci.

"Akhirnya kamu tetap memilih laki-laki itu, kan?"

Seperti dugaan, Haidar akan menganggap Gema sebagai alasan terbesar mengapa Alana menuntut cerai.

"Pada akhirnya abang akan selalu kalah dengan lelaki itu, kan?"



Alana menelan Saliva yang terasa begitu kelat. Ia ingin menjawab semua prasangka Haidar namun kata-kata hanya tersangkut di tenggorokan.

"Yang kurang bukan abang, tapi yang kamu mau terlalu tinggi. Jelas abang bukan laki-laki itu yang punya segalanya. Jelas, apalagi masa lalu kali—"

"Abang." Alana merasa tenggorokannya tercekat. "Abang bilang ... Abang yang terima masa lalu aku, tapi kenapa malah selalu diungkit seolah itu pengkhianatan besar untuk abang? Padahal ngga pernah aku rahiaskan itu, kan? Aku mau memulai semua dengan kejujuran. Tapi kenapa itu malah abang jadikan senjata untuk terus menyiksa aku?"

Alana terjang sakit yang menyerang di ulu hati untuk menjawab ucapan Haidar yang keterlaluan. Mengapa terus saja membahas masa lalu yang ingin Alana lupakan?

Bahkan meski itu menyenangkan, namun Alana selalu ingin melupakannya.

Terlihat menunduk merasa bersalah, Haidar mengepalkan tangannya dengan kuat. "Maaf." Pria itu merintih.

"Kita sudah punya kehidupan masing-masing, abang. Jadi tolong jangan lari lagi ke masa lalu."

"Abang cuma mau kita memperbaiki pernikahan kita Alana." Pria itu kembali menatap. "Tapi pada akhirnya kamu memilih mantan pacar kamu. Sejak awal itu yang kamu mau, kan?"



Alana menyunggingkan senyum tipis yang sarat akan kekecewaan. "Bahkan walau aku bilang ngga sampai ribuan kali pun abang ngga akan percaya. Karena yang ingin Abang terima cuma apa yang menurut Abang benar. Jadi terserah—"

"Alana."

Ucapan wanita itu terputus karena sebuah panggilan dari ambang pintu.

Terlihat sosok pria dengan wajah mengantuknya, menatap penasaran pada Alana namun disertai sebuah senyuman.

Pria itu belum tahu dengan siapa Alana berbincang karena tiang teras menutupi tubuh Haidar.

"Kamu dipanggil," ucap pria itu yang sedikit merasa asing dengan sorot datar yang Alana berikan padanya, namun ia tetap membagi senyum seperti biasa.

Tak kunjung mendapat jawaban, Gema lantas melongokkan kepala berusaha mencari tahu siapa yang sedang berbincang dengan istrinya namun kemudian tanpa suara, ia bertanya; "Siapa?"

Alana menggeleng pelan sebelum kembali menatap pria di hadapannya yang wajahnya sudah terlihat merah padam menahan amarah.

Tak seharusnya Haidar seperti itu.



"Aku mau kita berdamai dengan masa lalu. Yang sudah ya sudah. Selesai, ya? Abang harus bahagia."

Membuang wajah, Haidar lantas bergerak mundur dan menampilkan sosoknya pada Gema yang seketika membulatkan bibir karena rasa penasaran terjawab sudah sebelum kemudian senyumannya terpatri lebar. "Halo—"

Tapi Haidar berbalik badan dan pergi.

Sapaan Gema bahkan diabaikan begitu saja membuat pria itu harus menautkan alis heran.

"Dia kenapa?" Pria itu bertanya pada Alana yang dirasa mendekat. Namun yang ia terima malah dengkusan kesal wanita itu.

"Dia lagi seneng, karena mantannya balikan sama mantan pacar, padahal dia yang ngajak balikan!" Alana tahan hentakan kakinya.

Mengapa tak ada raut cemburu di wajah Gema, sementara dulu pria ini selalu menunjukkan aura permusuhan tiap melihat Alana bersama pria lain.

"Ooh." Tanggapan singkat dari Gema sebelum kemudian pria itu mengerjap dan tersadar. "Dia ngajak balikan?" Rasanya Alana tak pernah menceritakan hal ini.

Berdecih tak menyangka dengan respon Gema, Alana langsung bergerak masuk namun sengaja menyenggol bahu Gema dengan sentakak cukup kuat. "Cemburu, kek,"



bisik kesal wanita itu yang dapat Gema dengar membuat pria itu harus diam sejenak untuk berpikir, sebelum kemudian cepat-cepat menarik tangan Alana namun baria genggam tangan wanita itu saat seorang wanita paruh baya melintas di hadapan mereka.

"Makan dulu ayo," kata wanita itu yang Gema beri anggukan sambil mendekat dan menyimpan tangan Alana yang meronta di balik tubuhnya.

Setelah wanita itu pergi, memastikan tak ada yang berdiri di dekat mereka, Gema lantas menatap Alana yang masih enggan menatapnya, lalu pria itu sedikit menunduk, mendekatkan bibir di telinga Alana. "Apa yang aku cemburui? Sekarang kamu punya aku."

Ada jerit pekik bahagia di balik dada Alana beserta kembang api yang menyala di sana, namun dengan raut datar, mencoba tak terlihat luluh dengan ucapan Gema, Alana menatap pria itu. "Kalina punya kamu, tapi dia selingkuh, kan?"

"Tapi kamu bukan Kalina, kan?"

Telak!

Gema berhasil membuat Alana bungkam, namun bukan berarti hilang rasa kesal.

Menarik tangannya ketika genggaman Gema sedikit mengendur, Alana cepat-cepat berjalan menuju kamarnya.



"Alana nak mano!" Panggilan terdengar namun ia hanya melambaikan tangan sedang kaki terus menginjak ke tiap anak tangga.

"Aku susul ya, bik?" Gema yang ada di belakang wanita itu memberi jawaban pada wanita yang tadi memanggil istrinya.

Orang beranggapan jika suasana hati Alana menjadi hancur karena kehadiran Haidar, namun mereka tak pernah tahu jika tak sedikitpun sosok Haidar menghancurkan bahagia di hati Alana yang segera menarik tangan Gema ketika pria itu membuka pintu kamarnya dan dengan rakus, Alana melumat kasar bibir pria yang sudah sah untuk ia perlakukan bagaimana saja.

"Hey ... Mantan kamu membuat kamu bergairah?"

Alana tersenyum miring menanggapi tanya Gema yang terdengar sedikit tak suka.

Masih sama.

Gema membenci ketika percintaan mereka harus dimulai setelah Alana berjumpa dengan lelaki lain. Pikiran pria itu pasti mulai menduga-duga jika Alana begini karena gairahnya terpancing oleh lelaki lain dan menjadikan Gema sebagai tempat pelampiasannya.

Meremas rambut Gema ke belakang, Alana berjinjit untuk dapat melumat kembali bibir Gema yang tak kunjung



membalas pagutan bibirnya. Membuat wanita itu mengerang frustrasi. "Kamu cemburu?"

Gema mendengkus. "Terserah!" jawabnya kemudian mengangkat paha Alana dan ia dorong wanita itu ke pintu di belakangnya, dan dalam hentakan kuat, nyaris membuat Alana terpekit nyaring, Gema menekan pusat tubuhnya ke titik gairah Alana.

"Nanti orang dengar." Sepertinya akal sehat masih mengalahkan gairah Alana namun tidak dengan Gema yang napasnya telah menderu dengan berat.

"Bagus." Jemari Gema melingkar di leher Alana. "Biar orang tahu kalau seutuhnya kamu sudah punyaku. Paham?"

Menatap ke kedalaman sorot Gema yang memancarkan api gairah sama sepertinya, Alana menarik lepas jemari pria itu di lehernya dan membawa telunjuk Gema menempel di bibir untuk merasakan sapuan lidahnya.

Seolah sepotong es krim tengah ia jilati, Alana membagi tatapan nikmat pada Gema yang kini melepaskan paha wanita itu agar dapat meremas pinggul Alana.

Tatapan seduktif Alana memancing kegilaannya.

Menekan rahang dengan kuat, hingga bertonjolan urat leher di sana, tangan Gema menjalar untuk beralih meremas bongkahan pantat Alana hingga desah pelan wanita itu terdengar.



"Mandi lagi?"

Alana memberi senyum penuh arti atas tanya Gema yang ikut memberi senyum sebelum membalikkan tubuh Alana untuk membelakangi pria itu.

Punggung Alana ditekan ke bawah agar sedikit membungkuk, Gema lantas berlutut sambil mengangkat ujung kain gamis Alana.

Pria itu tak menyingirkannya, melainkan masuk ke dalam, bersembunyi di balik pakaian Alana yang lantas mengerang hanya ketika Gema menurunkan g-string berwarna hitam yang hanya menutupi sedikit bagian pusat tubuhnya.

"Janda memang beda, ya?" bisik pria itu yang membuat Alana tertawa di tengah gairah yang memupuk tinggi, mencipta pusara di inti tubuhnya.

"Aku belajar dari duda," balasnya lalu mengigit bibir bawah sambil terpejam saat merasakan jemari Gema membuka lebar miliknya sebelum memberikan sapuan basah dan hisapan yang cukup kuat. "Aaah!" Alana melentingkan tubuh ke belakang sambil membuka kaki kian lebar.

Orang berpikir Alana pasti sedang menangis karena kehadiran Haidar. Orang berpikir jika Gema sedang menenangkan Alana. Semua pemikiran yang persis dengan terkaan Alana yang memanfaatkan keadaan untuk kembali mengulang percintaannya dengan Gema namun kali ini tentunya sedikit lebih lama.



## Part Lima Puluh Tiga

Mereka duduk mengelilingi seorang ustaz yang sedang memberi ceramah tak hanya pada sepasang pengantin baru namun juga seluruh tamu yang hadir tentang pentingnya menjaga sebuah pernikahan apalagi untuk yang pernah gagal.

Semua menyimak dengan baik. Semua. Tak terkecuali Gema dan Alana. Hanya saja mata mereka memang sulit dikondisikan untuk tak saling pandang terus menerus. Bahkan senyum malu kadang terukir ketika seseorang mengajak ngobrol Gema disela-sela sesi ceramah, dan Gema tak begitu menyimak apa yang ditanyakan karena mata terus tertuju pada Alana yang mencoba fokus pada penceramah namun terus tergoda untuk menatap Gema.

Tapi mereka menyimak dengan baik apa yang penceramah katakan. Apalagi bagian Sunah-sunah yang sebaiknya dilakukan oleh pasangan suami-isteri, mereka menyimak jelas lalu melalui tatapan mata, mereka saling melempar isyarat.

Ketika penceramah mengatakan istri sewajibnya menerima ajakan suami untuk melakukan hubungan suami istri, maka Gema mencebik sambil menatap Alana. Raut wajah pria itu



seakan menjelaskan, tak perlu dipermasalahkan soal hal itu, karena tak diminta pun Alana pasti sudah pasang badan.

Lalu ketika penceramah berkata seorang suami harus memahami kondisi sang istri, jangan memaksa untuk berhubungan dan perlakukan istri dengan baik, Gema menaikkan sepasang alis dengan sorot tertuju pada Alana yang menutup mulutnya yang tersenyum malu.

Ya masalahnya untuk hal itu, Alana lah yang mungkin akan lebih sering memaksa dan menuntut.

Soal memperlakukan dengan baik ... Heem, bukankah Alana suka yang sedikit kasar?

Ugh!

Salah memang duduk berjauhan namun masih bisa saling tatap. Keduanya malah saling ejek melalui sorot mata dan gerak bibir yang jelas turut diperhatikan beberapa orang di sekitar mereka. Termasuk penceramah yang geleng kepala dengan ulah si pengantin baru.

"Ya gini kalau ngasih ceramah ke pengantin baru. Dunia serasa milik berdua, ya? Yang lain ngontrak."

Dan tawa menutup sesi ceramah yang berujung memberi rona merah di wajah Alana. Sementara Sophia yang sudah gatal ingin menegur keganjenan putranya sedari tadi, lantas mengomel tanpa suara pada putranya yang malah mengedipkan sebelah mata padanya tanpa rasa malu sedikitpun.



*Dasar kurang ajar!* Jerit hati Sophia yang tak menyangka memelihara duda kegatalan selama ini.

"Kalian ngga bisa ya kondisiin diri sebentar? Malu dilihat orang." Sepertinya tak mempan menasehati putranya yang kini tengah makan bersama dengan para pria di bawah tenda halaman rumah, Sophia berucap pada Alana yang makan dengan santai di sampingnya.

Mengakrabkan diri dengan ibu mertua selama menjelang pernikahan ternyata tak sulit bagi Alana yang kini bahlan sudah dapat bersikap lebih luwes kala berbincang dengan Sophia.

Tapi sepertinya terlalu luwes, karena alih-alih malu, Alana malah terkekeh pelan. "Gema loh, ma. Aku cuma ngikut aja."

"Sama aja!" tekan Sophia namun dengan suara pelan.

Banyak orang di sekitar mereka dan tak mau ia dianggap sebagai mertua kejam padahal anak dan menantunya lah yang kemungkinan akan menindas dirinya tanpa hati. Ah ... Tidak. Kalau itu terjadi akan ia kutuk keduanya.

"Besan, makannya kok sedikit. Ayo yang banyak." Nurhayati yang kembali bergabung setelah tadi sempat pamit undur diri sebentar, duduk bersila di depan Sophia yang lantas menganga melihat sepotong daging ditambahkan ke atas piringnya.



"Saya tuh makannya dikit-dikit memang," jawabnya namun terpaksa menggigit daging rendang yang diberikan padahal perut sudah sangat kekenyangan.

Orang-orang di tempat ini sepertinya sengaja ingin membuat dirinya gemuk.

"Dari tadi makan yang berminyak. Uuuuh," lirih pelan Sophia yang dapat Alana dengar hingga membuat wanita itu menahan tawa.

"Sesekali makan banyak. Di nikahan anak gini, harus menikmati semua hidangan." Nurhayati kembali berucap smabil tersenyum senang melihat bagaimana Sophia mengangguk dan memakan lahap hidangan yang ia siapkan untuk pernikahan putrinya.

Sebenarnya kemarin Alana mengatakan jika tak perlu memberi hidangan mewah mengingat mereka hanya ijab kabul tanpa resepsi, meski uang yang Alana beri pada Nurhayati tak sedikit jumlahnya.

Lantas ketika tadi melihat apa saja barang yang Gema bawakan untuk putrinya, tak enak hati langsung mengerubungi. Jadi bergegas untuk menambah hindangan makan malam setelah sesi ceramah, Nurhayati membuat sibuk para tetangga yang membantu menghidangkan makanan untuk tamu undangan.

Bahkan roti yang tadinya hanya bolu, wajik, dan agar-agar, langsung ditambah oleh Nurhayati dengan beberapa roti mahal dan enak dari toko roti terbaik di daerahnya.



Riko yang ia buat sibuk ke sana kemari agar memenuhi semua pintamya yang mendadak.

Benar, uang yang digelontorkan akhirnya melebihi apa yang Alana beri. Bahkan ia tak peduli andai uang di kantongnya habis untuk hal ini, karena jika mengingat apa yang Gema bawa pagi tadi untuk Alana, uang yang Nurhayati keluarkan bukanlah apa-apa.

\*

Bapak-bapak berbincang begitu asyik di luar, sementara ibu-ibu satu persatu telah pulang. Rombongan Gema pun beberapa telah kembali ke hotel, termasuk Raya dan suami wanita itu yang tadi memuji nikmatnya makanan yang Nurhayati hidangkan.

Melihat sekitar mulai sepi, hanya tinggal beberapa orang saja di dalam rumah, Alana yang tak mau memanggil Gema yang pasti tak enak hati meninggalkan para tamu pria yang menggelar permainan domino dan kartu untuk menghabiskan malam, segera bergegas ke kamar untuk mengambil uang cash yang tadi Gema beri, lantas segera ia turun dan memasuki kamar sang ibu yang sudah terlelap dengan Teguh di sampingnya.

"Ma...." Alana menggoyang pelan bahu Nurhayati membangunkan sang ibu yang segera menggeliat lalu menatap dirinya dengan wajah kantuk.

"Mama ketiduran, ya? Teguh minta ditemenin tidur," bisik pelan wanita yang pandangannya sudah mulai buram itu.



Duduk dengan hati-hati takut membangunkan putra bungsu kesayangannya, Nurhayati lalu mengedikan kepala pada sang putri yang langsung menyodorkan segepok uang padanya.

"Apo ini?"

"Mama nombok, kan?"

Meminta hidangan sederhana selama itu enak dan layak, bukan keinginan Alana seutuhnya. Namun Sophia dan Gemalah yang memberi saran karena mereka tak mau merepotkan Nurhayati yang pasti mengurusi semua masalah dapur.

Tapi sepertinya Nurhayati tak puas meski sudah menghidangkan sate, bakso, dan dua jenis masakan lainnya hingga menambah rendang dan tongseng kambing ke dalam menu hidangan untuk malam ini.

Apalagi tadi siang cemilan yang hanya berupa tiga macam, sudah bertambah menjadi beraneka ragam. Membuat Alana mendesah sambil mengira-ngira berapa uang yang Nurhayati keluarkan untuk semua ini.

Tapi ... Dia tak menggerutu. Para tamu puas, bahkan terlihat senang dengan hidangan yang Nurhayati suguhkan. Jadi meski pengeluaran melewati batas yang Alana tentukan, wanita itu senang dengan inisiatif sang ibu.

"Untuk mama." Segepok uang yang ia terima dari Gema, dirinya berikan pada Nurhayati yang langsung melongo.



Jumlahnya melebihi apa yang ia keluarkan dan sama sekali tak dirinya harap akan Alana ganti.

"Apolah, mama dak mau."

"Ck! Ini memang uang masak."

"Untuk kau bae! Orang baru nikah tuh butuh banyak dana!"

"Dak!" Alana tarik tangan sang ibu dan ia letakkan uang hantaran dari Gema di sana. "Untuk mama."

Mengerjap tak percaya, bahkan bibirnya mencebis terlihat sedih dengan pemberian sang putri, Nurhayati menatap Alana. "Terus kau?" Dia tak mau memakan uang anak sendiri meski memang uangnya sendiri sudah habis bahkan kurang untuk makanan yang ia hidangkan di pernikahan sang putri.

Mengedikan bahu santai, Alana lalu mengeluarkan ponselnya untuk menunjukkan bukti transferan dari Gema sore tadi.

Gema bertanya apakah kurang uang yang pria itu beri untuk pernikahan mereka. Dan memanfaatkan keadaan karena Alana memang lebih suka uang dibanding barang pemberian Gema tadi, langsung mengatakan jika tak kurang, sangat cukup malah berlebih. Hanya saja Alana ingin menggendutkan isi tabungan, karena dia suka ketika melihat banyak angka di rekeningnya.



Alhasil dengan lirikan tajam, karena tak menyangka, setelah menikah bahkan belum satu hari tapi Alana sudah terbuka sekali saat membahas soal uang, Gema menyerahkan ponselnya pada wanita itu, dan menyuruh wanita itu mentransfer sendiri berapa jumlah yang diinginkan.

Memang Alana jadi tak tahu diri ketika tahu berapa jumlah uang di tabungan Gema. Lalu dengan seenak hati ia kirim uang milik Gema ke rekening miliknya hingga mencapai limit transfer. Tapi bukan hanya dari satu rekening pria itu, melainkan tiga.

Hebat sekali, kan?

Baru berapa jam menyandang status istri, tabiat gila uang sudah Alana perlihatkan.

Tadi Gema berkata; *"Kalau gini terus setiap hari, bisa jatuh miskin aku."* Tapi dasar yang dikatai bukan wanita yang tahu malu, Alana malah membuka lebar kakinya, menampilkan lembah basah miliknya pada Gema yang langsung menelan saliva.

*"Masih mau masuk, ngga? Kalau iya, jangan pelit."*

Ah ya ... Dan seperti kerbau dicucuk hidungnya, Gema lalu mengangguk dengan cepat sebelum tawanya mengalin bersama tawa Alana.

Dasa bucin!

*"Astaghfirullah! Lan! Jangan matre kau!"*



lih ... Alana mendengkus geli mendengar ucapan sang ibu.

"Matre juga liat sikon, ma."

Dulu ketika bersama Haidar ia tak pernah memprotes berapapun uang yang pria itu beri. Selama cukup dan dapat berlebih untuk kebutuhan pribadinya saja sudah membuat Alana puas. Tapi sekarang kan beda.

Yang menikahi dirinya adalah Gema, memang tak sekaya sultan Andara. Tapi cukuplah untuk membawa Alana mengelilingi dunia.

Ugh ya ampun!

Alana mau bulan madu ke Maroko, Ukraina, jangan lupa ke Santorini, Kerala, Maldives, dan beberapa tempat lainnya yang menjadi tujuan terbaik untuk menikmati uang Gema.

"Tapi—"

"Udah, ih." Lagi pula Gema menyukai Alana yang nakal. "Uangnya disimpan. Nanti tiap bulan aku transfer mama." Memeluk ibunya erat, wanita itu lantas bergegas keluar.

Dia ingin tidur untuk mengistirahatkan tubuh yang lelah. Masalah Gema yang masih di luar tak ia pedulikan, tohsesekali bagi pria itu merasakan pernikahan dengan orang yang berasal dari kampung seperti dirinya.

\*



Benar-benar keterlaluan. Ingin kembali ke kamar dan merehatkan badan yang sudah mencapai titik terendah rasa lelahnya, tapi sedari tadi ada saja yang menahan dirinya untuk tak segera beristirahat. Hingga ketika terdengar kokok ayam di pukul dua pagi, Gema memutuskan untuk diam-diam pergi. Alasannya ingin ke kamar mandi, tapi ia cepat-cepat ke kamar dan gerutuan tertahan saat dilihatnya Alana sudah tertidur, menguasai ranjang seorang diri.

Memang kelewatannya sekali wanita ini.

Untung dia cinta. Jika tidak ... Jika tidak ingin apa memangnya? Dulu tak cinta saja ia bisa meniduri Alana.

Langsung menyusup ke bawah selimut setelah mandi dan berganti pakaian, Gema memeluk istrinya dengan erat.

Istri. Wanita ini sudah menjadi istrinya. Resmi.

Terdengar geraman kesal dari Alana lantaran merasa terganggu, namun saat membuka mata sebentar dan melihat sosok Gema yang kini mengecupi lehernya dengan gemas, wanita itu tersenyum, sebelum kian menempel pada sang suami.

Alana memberi ruang untuk Gema agar tak merasa kesempitan di ranjangnya yang memang tak terlalu besar. Tidur dengan posisi membelakangi, wanita itu genggam lengannya Gema yang memeluk dadanya.

Satu tangan bahkan menangkup sebelah dada Alana.



"Jam berapa?" tanya wanita itu dengan suara serak.

"Hampir jam tiga." Terpejam, Gema tempelkan dagu di puncak kepala Alana tapi tangan yang seperti tak puas hanya menyentuh gumpalan kenyal milik Alana dari luar, Gema lepasi kancing baju tidur wanita itu dan dengan liar, ia masuk ke dalam, memberi remasan pelan untuk Alana yang tak merespon karena terlalu lelah.

Gema juga tak berharap lebih. Ia hanya ingin lebih intim dengan Alana yang kini telah menjadi miliknya seutuhnya

"Aku ngantuk."

Alana tersenyum sambil menepuk ringan lengan prianya. "Tidurlah. Siapin tenaga untuk besok," katanya penuh akan arti.

Namun Gema yang lelah tak sempat mencari tahu maksud ucapan Alana. Ia hanya berpikir menyiapkan tenaga untuk meladeni gairah Alana. Namun ternyata, ketika mata terbuka, Gema dihidangkan dengan kegiatan bersih-bersih perabot yang digunakan untuk masak.

Yang benar saja.

"Ini serius?" Gema memandang kuali besar yang penuh noda arang di bagian bekalangnya dengan rahang jatuh ke bawah.

Bagaimana ini bisa terjadi?



Kemarin ia diperlakukan bak seorang raja, lalu kini diberi pekerjaan bak seorang kuli.

"Ayolah. Jangan menggerutu," ucap Alana menepuk bahu Gema dengan senyum menguatkan sebelum ia bergerak menarik sebuah kursi kayu pendek untuk ia duduki sambil menyantap dengan santai kue di piring yang ia bawa, sengaja untuk menemaninya yang akan menonton Gema mencuci lima perabot berukuran besar.

"Kamu ngga bantu?" Gema kian dibuat tak percaya dengan penindasan yang dilakukan istrinya.

Lalu dengan wajah yang dibuat murung, Alana menjawab; "Dulu udah pernah. Terus tangan aku sakit." ia mengerjap dengan pancaran merayu di matanya. "Masa cuci perkakas aja kamu nyuruh aku. Gimana nanti kalau aku kamu bawa pulang? Mau kamu jadiin babu?"

"Babu?" Pria itu membeo sebelum mendengkus tak percaya. "Apa dulu aku pernah suruh kamu cuci baju, piring, nyapu, ngepel, dan masak?" Ucapan Alana seolah menuduh Gema yang akan memperlakukan wanita itu dengan buruk. "Ngga, kan?"

Tapi Alana malah tersenyum sok manis. "Biasanya tabiat asli keliatan kalau udah nikah, sih."

"Ooh." Gema mendesah sambil mengangguk setuju. "Iya bener. Aku udah ngerasa waktu kamu rampok kemaren."



"Eh?" Alana langsung melotot tak terima. "Kan kamu yang suruh transfer. Lagian segitu doang kamu mau perhitungan? Bener, kan? Orang kalau udah nikah, tabiat aslinya keluar."

Langsung melihat sekitar, memastikan jika mereka benar-benar hanya berdua di halaman belakang yang terdapat sumur untuk mencuci perkakas yang menghitam, Gema lalu menatap Alana lagi dengan sorot mengancam. "Oke. Kamu lihat nanti gimana tabiat asli aku yang ngga kamu tau."

Alana mencebik dengan raut mengejek. "Uuh takut."

Gema langsung mendumel tanpa suara.

"Buruan cuci!" Alana berpangku dagu dengan siku menempel di lutut. "Abis itu tunjukin tabiat asli kamu ke aku." Wanita itu berkedip sekali, sebelum mengupas sebuah pisang yang cukup besar dan ia masukkan ke dalam mulutnya hingga tersisa setengah di luar.

Tak memutus tatapannya dari Gema yang memberi seringai bak binatang buas, Alana lalu mengatupkan deretan gigi atas untuk bertemu dengan deretan gigi bawah, hingga bunyi dari pertemuan antar gigi berhasil memotong sebagian pisang yang sudah berada di mulutnya.

Detik itu Gema terpejam erat seolah dirinya lah yang sedang Alana siksa. Namun ketika kembali membuka kelopak mata dan melihat Alana yang sedang mengunyah dengan ekspresi menggoda, Gema mengedikkan bahunya seolah ia tak peduli.



"Tadi pagi ada yang nyelipin nomor hape di jaket yang lupa aku bawa ke kamar." Dia tak berbohong soal ini. "Ada tulisan, salam kenal, mas Gema." Ada nama juga, tapi Gema tak mau menyebutkan. Cukup begini saja, ekspresi Alana sudah berubah menjadi tak suka. "Perlu aku telpon, ngga?" Pria itu lalu berkedip. "Mau liat tabiat asli ak—aw!" Gema membungkuk untuk menangkap setengah potongan pisang yang Alana lempar padanya sambil tertawa.

"Di jaket yang mana?" Alana berdiri, piring yang tadi ada di pangkuhan jatuh, dan tak ia pedulikan. "Mau aku bakar!" kata wanita itu sebelum berbalik meninggalkan Gema yang tak bisa menahan tawa gelinya.

Ini tabiat asli Alana ternyata. Posesif.

Ugh!

Gema jadi tak sabar melihat Alanabakar gairah—tidak. Jaketnya.

Eh ... Sebentar.

"Lana! Itu jaket baru!"



## **Part Lima Puluh Empat**

Ah ... Ini keterlaluan. Gema bahkan belum benar-benar merasakan istirahat setelah kedatangannya ke kota kelahiran sang istri. Malah cenderung sibuk untuk menyiapkan beberapa hal menjelang pernikahannya. Namun, baru sehari menyandang status sebagai suami, dia sudah diminta untuk mencuci perkakas.

Mengapa kejam sekali?

Andai Alana ikut membantu, mungkin ini akan menjadi hal yang romantis, ya ... Di kepala Gema sudah berputar adegan di mana mereka akan mencuci bersama sambil bersenda gurau. Tapi Alana adalah Alana. Yang ia kenal dulu dan sekarang adalah wanita yang sama.

Paling pantang jika diminta untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Sudah dapat dibayangkan jika nanti Gema akan diperbudak oleh wanita itu.

Sekarang saja sudah dijadikan budak.

Budak cinta.

Ugh!

Benar. Untung cinta. Jika tak cinta ... Untuk apa ia nikahi Alana?

Ah ... Sudahlah. Pasrah saja.



Menyelesaikan bagian tugasnya yang membuat seluruh jemari mengkerut karena terus berkubang dalam air, Gema bangkit dari area sumur tanpa sekat di belakang rumah, dan bergegas menuju rumah yang di dalamnya ada beberapa orang lalu lalang, sibuk masak dan makan.

"Nak Gema, makan."

Seorang wanita menawari dan pria itu mengangguk disertai senyuman sopan.

"Mandi dulu, wak," katanya kemudian berpamitan.

Langkahnya lebar sekali untuk menuju ke kamar. Soalnya ada banyak orang yang menyapa dan beberapa suka mengajaknya berbicara, jadi tak mau waktunya habis untuk basa-basi menanggapi pembicaraan yang kadang tak ia mengerti, Gema harus segera tiba ke kamarnya.

"Nak ... Udah makan?"

Baru akan membuka pintu, ruang lain yang ada di seberang kamar Alana terbuka, menampilkan sosok Nurhayati.

"Mandi dulu, ma," jawabnya.

Senyum menenangkan terbit dari bibir Nurhayati yang mengangguk pelan. "Ya udah. Tapi ... Alana mana?"

Langsung membuka pintu kamar yang tak dikunci, Gema membuka lebar daun pintu agar Nurhayati dapat melihat apa yang sedang putrinya lakukan.



Tidur di atas ranjang dengan tenang.

Seperti terkaan Gema. Alana pasti asyik bersantai sekarang.

Nurhayati lalu menghela napas pelan. Perasaan dulu saat menikah dengan Haidar, Alana menjadi istri yang begitu cekatan. Pagi-pagi selepas subuh, wanita itu langsung ke dapur untuk berberes dan menyiapkan suaminya makanan.

Tapi sekarang ... Bukannya mengalami kemajuan, malah kemunduran.

"Ya udah kamu mandi, terus makan. Bangunkan Lana untuk siapin makanan."

Gema hanya mengangguk saja.

Melihat kepergian Nurhayati yang menuruni anak tangga, Gema lantas masuk ke kamar dan dengan cepat ia dekati Alana. "Ngga jadi bakar jaketnya?" tanyanya kemudian naik ke ranjang, menarik bahu Alana agar terlentang, tidak membelakangi dirinya.

Membuka kelopak mata dan lirikan tajam langsung terarah pada Gema yang sudah menindih kakinya, Alana mencibir. "Mana nomornya? Siapa namanya? Atau tunjuk perempuan mana yang mau coba-coba jadi pelakor." Tentu perempuan itu pasti salah memilih suami orang.

Gema mendengkus. Tak perlu ia beritahu jika tak ingin muncul huru-hara di pernikahannya yang ibarat bibit, baru



dimasukkan ke dalam tanah. Tumbuh akarnya saja belum. Masa sudah mau dibombardir dengan sebuah masalah.

“Ngga mau ngasih tau?”

Pria itu lalu mengedikan bahu. “Langsung aku buang ke toilet dan aku ngga tau namanya.” Pria itu membungkuk. “Enak ya, tidur-tiduran sementara suami kamu kerja keras di belakang.”

“Cuci perkakas doang.” Alana mendorong tubuh prianya yang akan mengecup leher terbukanya.

Duduk, dengan kekeh pelan, Gema lantas berjalan mundur menggunakan lututnya dan berhenti ketika tiba di ujung kaki Alana. “Aku lapar,” katanya sambil mengangkat tungkai kaki Alana yang saat ini hanya menggunakan tank top putih dan celana pendek sebatas paha.

Wanita itu seperti ingin selalu pamer kemolekan tubuh pada sang suami.

“Makan,” jawab Alana terpejam lalu mendesis pelan kala ibu jari kakinya merasakan kecupan pelan dari Gema.

Deru napas pria itu menerpa telapak kakinya yang kedinginan.

“Okey.” Menyeringai, Gema menelusuri kaki Alana dengan bibirnya yang memberi kecupan hingga mencipta bunyi decapan.



"Bukan aku!" Menarik kakinya dari genggaman Gema, Alana angkat sebelah kaki yang bebas dari gerayangan nakal tangan pria itu, dan ia letakkan di atas bahu Gema. Sementara satu kaki yang bebas dari tangan suaminya ia tempelkan di leher Gema dan dengan gerakan sensual, ia jelajahi tubuh basah pria itu dan berhenti di atas perut Gema yang memang butuh asupan makanan.

"Ayo makan," ucap wanita itu namun bukannya melepaskan diri, malah membuat gerakan-gerakan menekan di bawah perut pria itu, belum menyentuh pusat gairah Gema, namun sudah dapat pria itu rasakan sensasinya.

"Ini keterlaluan." Alana berbisik, menarik perhatian Gema yang mengelus betis milik Alana yang bersandar di bahunya.

"Kenapa?" Tanya pria itu yang berdiri di atas lutut lalu menciumi telapak kakiistrinya.

Seluruh bagian di tubuh Alana menarik bagi pria itu

"Kita resmi nikah belum sampai tiga puluh jam."

Gema menaikkan sebelah alisnya saja, namun tangan dan bibir aktif menggerayangi kaki jenjang milik Alana.

Halus sekali.

"Dan daripada ngobrol, kita lebih banyak melakukan seks."



"Ooh." Gema menggigit gemas jari tengah kaki Alana yang lebih panjang dari yang lainnya, mencipta desah pelan wanita itu yang tak sadar sedikit melentingkan tubuhnya. "Bagus dong," imbuohnya kemudian. "Itu membangun telepati di antara kita."

"Biar apa?"

"Biar bisa bicara dari hati ke hati, lah."

Alana lalu mencibir. "Maksudnya dari lendir ke lendir?" Karena seks belum pernah membuat Alana berhasil untuk membaca pikiran Gema yang terkadang sulit dimengerti.

Sudah seperti perempuan saja.

"Hahaha!" Gema tertawa, tampak tak bisa mendebat jawaban telak istrinya. "Perempuan kayak kamu kok dijadikan janda, sih?" Gema angkat kaki Alana yang kini bersandar di atas paha untuk berada di bahu kanannya yang kosong. "Kamu memenuhi fantasi semua lelaki." Duduk di atas kaki terlipat, Gema mendekat sebelum ia angkat pinggul wanitanya agar sejajar dengan wajahnya.

Oh ... Bersama Alana, Gema kembali menjadi seorang maniak.

Menatap lekat perbuatan Gema yang membuat darah berdesir mengikuti alunan jantung yang berderu cepat, Alana menjawab; "Apa seks menjamin pernikahan bisa bertahan selamanya?"



Ugh ... Merasa pegal, Alana menopang tubuh dengan kedua siku sebelum erang pelan terdengar kala kecupan Gema mendarat manis di permukaan lembah basahnya yang masih tertutup.

"Ya...." Tangan Gema melingkari paha Alana, lalu hidung menghidu aroma basah dari inti tubuh wanitanya yang mulai gelisah. "Sebenarnya itu cuma salah satu penunjang yang cukup kuat." Menatap Alana, sudut bibir pria itu tertarik ke atas. "Kenapa?" Sambil menurunkan pinggul Alana yang terangkat.

Diam beberapa saat, seolah pertanyaan Gema membawa lari semua gairah Alana, wanita itu menghela napasnya yang terdengar cukup berat. "Aku bercerai karena seks."

Sesaat, Gema merasa jantungnya berhenti berdetak.

"Ngg. Kayaknya karena kejujuran aku. Aku bilang tentang keadaan aku."

Gema menelan Saliva yang teras akelat tanpa menginterupsi ucapan Alana.

"Aku ngga perawan." Menahan tangisnya, hidung Alana kembang kempis.

Ini menyakitkan karena ia harus menceritakan bagaimana hancurnya pernikahan yang pernah ia jalani selama tiga tahun karena masa lalunya yang pernah berkubang dalam lumpur dosa.



"Tapi itu berkaitan dengan seks, kan?" Alana tertawa sumbang. "Pengalamanku, ngga menjadikan itu poin plus untuk suamiku."

"Itu poin plus untuk aku."

Oh ya ... Alana memutar bola matanya. "Karena kamu yang pertama untuk aku. Dan aku benci kalau ingat betapa bodohnya aku waktu itu." Tapi tak ada penyesalan karena pria pertamanya adalah Gema.

Itu yang membuatnya merasa lebih bodoh.

"Kamu berharap ngga pernah bertemu sama aku?" tanya itu terselip nada kecewa, karena bagi Gema, kesalahan yang pernah ia buat bersama Alana adalah kenangan paling indah meski sedikit disesali mengapa harus ia lakukan dosa bersama Alana.

Menatap dalam, menyelami sorot sendu Gema yang tampak sekilas, Alana lantas membagi senyumannya tanpa sebuah jawaban. Mencipta desah Gema yang seperti putus asa.

"Ayo kita buat mesin waktu untuk kembali ke masa lalu."

Alis Alana langsung terpaut mendengar ide gila dan mustahil Gema yang jelas terluka, namun menutupinya dengan canda.

"Tapi sebelum itu, bisa kita puaskan nafsu kita dulu?"  
Membahas masa lalu dan pernikahan Alana bersama



mantan suami wanita ini hanya membuat Gema merasa bersalah, sakit, kecewa, dan cemburu.

"Dan setelah itu, kita akan buat mesin waktu?" Alana bertanya dengan tawa tertahan.

Bodohnya ia meladeni ide gila Gema yang malah mengangguk serius seolah memang benda itu dapat diciptakan.

"Dan kalau gagal?"

"Dan kalau gagal." Jeda, Gema menurunkan kaki Alana untuk mengapit pinggulnya, dan tubuh membungkuk, mensejajarkan wajah dengan wajah Alana yang merona. "Kamu tetap jadi istri aku, kok. Tenang aja. Kembali atau ngga ke masa lalu, aku tetap akan menikahi kamu. Berubah atau tidak masa lalu, kamu tetap masa depanku." Pria itu kecup singkat permukaan bibir Alana yang kering, lalu kembali menatap sepasang bola mata Alana yang memancarkan rasa haru. "Tapi apa itu juga mau kamu?"

Melingkarkan tangan di leher Gema, Alana menarik pria itu agar dapat dengan mudah ia raup bibirnya. Pertama Alana hanya mengecup, lalu ia lumat perlahan, sebelum kemudian menyusupkan lidah ke dalam sela bibir Gema yang tak memberi balasan.

Terpejam, menikmati deru napas Gema yang terasa hangat menerpa wajahnya, Alana menggigit pelan bibir bawah sang suami sebelum ia tarik mundur kepala, mencipta



benang saliva. "Kalau bukan itu yang aku mau, aku ngga di sini menjadi istri kamu."

Tarikan napas Gema mulai terasa berat, dengan rona wajah memerah terang. "Kamu marah karena aku menjadi faktor perceraian kamu—"

Lagi, Alana meraup bibir Gema. Kali ini tempo lumatannya sedikit lebih cepat, sebelum kemudian ia lepas dan kepalanya menggeleng. "Bukan kamu. Egoku yang menghancurkannya." Mengusap bibir Gema yang basah oleh salivanya. "Maaf."

"Untuk?"

"Meninggalkan kamu untuk memuaskan egoku."

Gema tersenyum. "Selama kamu bahagia."

"Tapi aku tersiksa."

Pria itu mendengkus sebelum mengedikan bahunya dengan santai. "Itu sih resiko kamu."

Ah ... Sialan!

Mendorong tubuh Gema, Alana lantas menggulingkan tubuh pria itu dengan mudah dan menukar posisi mereka. Kini Alana yang berada di atas, menduduki Gema, tepat di atas pusat gairah pria itu yang terasa keras di bawah miliknya yang terus berdenyut tak sabaran.



Membungkuk, Alana membawa kedua tangan Gema ke atas kepala pria itu lalu menekannya. "Dan ini juga resiko kamu karena menikahi aku," bisik wanita itu sebelum menjelajahi tubuh Gema dengan bibir dan lidahnya.

\*

Keduanya berebutan meraup oksigen setelah percintaan panjang mereka. Bahkan sudah melewati tengah malam, keduanya masih terjaga demi melampiaskan gairah yang terus tersulut meski hanya berpandangan mata.

Memang seharusnya mereka tak sering-sering bersama. Bisa lupa tempat dan waktu jika nafsu langsung merontaronta hanya karena sentuhan meski tak sengaja. Sudah parah sekali memang kontrol keduanya.

"Sekarang aku ngantuk." Setelah olahraga panjang yang dilalui dengan jeda sebentar, akhirnya Alana mengeluh. Ucapannya sarat dengan tuduhan, seolah Gema yang membuat dirinya kecapaian dan itu Gema tangkap dengan baik, membuat pria itu mendengkus geli.

"Aku ngga larang kamu tidur, kok." Lalu mengambil sebuah bantal guling untuk menjadi pembatas di antara mereka, membuat Alana menganga saat melihatnya.

*Apa-apaan dia?* Batin Alana bertanya dengan kesal.

"Aku juga ngantuk. Jangan ganggu." Lalu terpejam.



Mendengkus tak percaya, Alana menarik bantal di bawah kepalanya dan dengan kuat ia hantamkan ke wajah Gema yang terkejut, namun pada pukulan kedua ia dengan sigap menangkap bantal sambil tertawa.

Gema selalu saja berhasil membuat dirinya merasa sebal.

"Oke aku bercanda," ucap pria itu meletakkan bantal kembali ke semula, lalu ia singkirkan guling sebelum memeluk Alana yang memelototinya dengan ekspresi marah. "Ayo tidur," bisiknya membawa Alana kembali berbaring bersama dan dalam posisi dibelakangi oleh sang istri, Gema memeluk dari belakang.

"Memangnya aku simpanan kamu, cuma dipakai pas butuh?!"

Gema terus menahan tawa gelinya mendengar protes dari Alana.

"Siapa yang anggap kamu simpanan?"

Memukul tangan Gema di perutnya, Alana menjawab; "Terus kenapa pakai bantal untuk pembatas?!" Hubungan mereka tak sama seperti dulu.

Sekarang mereka suami istri, bukan hubungan sembunyi-sembunyi. Tak sepantasnya ada batasan di antara mereka.

"Bercanda." Lalu tawa geli tak tertahankan. "Lagian kamu yang mulai. Bilang ngantuk, seolah-olah aku yang ngga biarin kamu tidur."



"Ya terus?! Kalau aku sebel terus mukul kamu, kamu mau bales mukul aku, gitu?!"

Ya ampun ... Mengapa perbincangan malah lari ke mana-mana?

"Kan ngga ada adegan kekerasan, sih." Pria itu memeluk istrinya kian erat sambil menahan diri untuk tak menggigit lantaran gemas.

"Itu kan perumpamaan! Kalau aku bilang ngantuk, dipeluk, kek. Dikelon! Bukannya malah diajak debat!"

Ugh ... Padahal sekarang Gema sudah mendekap, tapi Alana yang masih terus mengajak debat.

"Oke." Gema mendesah pelan. "Jadi aku yang salah?"

"Iya lah!" Namun tangan menarik lengan Gema dan mendekapnya. "Di mana-mana istri tuh selalu benar!" Sejurus kemudian Alana tertawa diikuti oleh Gema. Ya ... Sudut hati wanita itu tak membenarkan ucapannya barusan. Tapi namanya perempuan. Gengsi kan kalau mengaku salah di awal? "Sekali-kali bikin aku seneng, gitu," imbuohnya yang mendapat jawaban berupa ciuman di puncak kepala oleh Gema.

Rasanya Alana menjadi jauh lebih manja dari Alana yang kenal dulu. Apakah mungkin karena hubungan mereka yang berbeda?

Ah ... Tau begini, harusnya ia nikahi Alana dari dulu, kan?



Dasar bodoh.

"Oke." Lagi, Gema mengecup Alana, namun di telinga wanita itu. "Demi kedamaian rumah tangga kita yang baru berumur dua hari. Aku minta maaf."

Nah ... Ini yang Alana ingin dengar meski suaminya tak salah.

Berbalik badan, Alana mendekap erat tubuh Gema, menikmati kenyamanan yang selama ini ia idamkan. "Kalau suami ngalah kan bikin istrinya seneng."

"Ya asal jangan ngelunjak aja."

Alana menggeleng sebelum ia dongakkan kepala, menatap Gema yang juga menunduk untuk menatapnya. "Kadang silang pendapat tuh biasa terjadi. Selama bukan sebuah kesalahan fatal, ngga ada salahnya suami mengalah. Selisih sedikit dan suami menyudahinya dengan meminta maaf, udah bikin istri seneng, loh."

"Selama ini aku juga sering ngalah kan sama kamu?"

Alana mengangguk. Tak ia pungkiri jika dua tahun bersama Gema dulu, pria ini begitu banyak mengalah kala menghadapi dirinya. Ya ... Bahkan berapa kali Alana kabur pun, Gema akan mencarinya.

"Tapi tabiat orang ketika sudah menikah kadang berbeda. Sifat aslinya baru keluar setelah menjadi suami atau istri."



Gema tersenyum melihat sikap defensif Alana yang entah tercipta karena apa.

Mungkinkah masalah-masalah yang timbul di pernikahan wanita ini sebelumnya membuat Alana mengungkitnya sekarang agar itu tak terulang kembali?

"Aku bakal banyak ngalah sama kamu."

Sepertinya Gema harus mengakhiri perbincangan ini dengan cepat jika ingin segera terlelap karena besok pagi ia harus antarkan rombongan yang ia bawa menuju stasiun, termasuk sang ibu yang tadi mengatakan ada rencana yang akan diutarakan setibanya Gema dan Alana di Jakarta dan rencana Sophia tak sama sekali membuat Gema penasaran.

"Janji?"

Gema mengangguk. "Ayo tidur. Besok kita—"

"Berarti aku boleh tetap di Bandung?" Seringai licik Alana terbit.

Lagi, Gema mengangguk. Dia belum sadar akan pertanyaan Alana. "Iya—eh?" Setelah memahami pertanyaan wanita itu, kelopak mata Gema langsung terbuka sempurna seolah tak ada kantuk yang sempat hinggap di sana. "Maksudnya apa?" Pria itu langsung terduduk membuat Alana meringis. "Aku di Jakarta kamu di Bandung, gitu?!"

Berpisah padahal sudah menikah?



Enak saja!

"Nggal!" Gema langsung menolak dengan tegas.

Ikut duduk, tak peduli jika selimut yang menutupi tubuh polosnya jatuh hingga pinggul, Alana mengulurkan tangan untuk mengusap dada sang suami berharap itu dapat meluluhkan prianya. "Aku belum dapat karyawan untuk jagain toko aku!"

"Ya udah, pindah aja tokonya di Jakarta." Selesai. Lalu mereka tak perlu berjauh-jauhan.

Gema tak suka dengan ide tinggal di tempat terpisah setelah menikah.

Sesekali mungkin tak masalah.

Tapi setiap hari?

"Nanti seminggu sekali aku ke Jakarta, atau kamu bisa kan Jumat Sabtu Minggu nyusulin aku?"

Gampang sekali memang kalau berbicara.

"Kamu pikir aku kerja di kantor nenek moyangku?"

"Ck!" Alana lalu bersedekap sebal. "Lagian kamu, setua ini masih jadi babunya orang!"

Rahang Gema jatuh ke bawah.



"Katanya bos, cuma libur Jumat Sabtu aja, ngga bisa?" Sekarang mengapa Alana malah mengejek Gema yang bibir atasnya berkedut sebal.

"Kerja di perusahaan sendiri juga, memangnya bisa seenaknya gitu?" Gema lalu menggeleng. "Ngga ada. Kamu tetap ikut aku ke Jaka—"

"Jadi kamu mau menang sendiri, gitu? Mana yang katanya janji mau banyak ngal—"

"Alana." Gema menatap Alana serius membuat wanita di hadapannya menggigit lidah karena merasakan aura tak menyenangkan dari diri pria itu. "Ayo tidur." Lalu menarik bahu Alana untuk kembali berbaring bersamanya dan ia dekat dengan erat.

Terlalu erat.

"Kamu mau bunuh aku?" Alana menarik diri dari pelukan Gema lalu memukul beberapa kali dada pria itu. "Seneng banget kayaknya jadi duda!"

Kembali menarik Alana untuk masuk ke dalam pelukannya—memeluk tak seerat sebelumnya—Gema menyembunyikan wajah di ceruk leher sang istri, menghidu aroma keringat Alana yang bercampur dengan pewangi yang wanita itu gunakan tadi. "Minta yang lain, selain LDM."

Ah ... Alana tahu ini berat untuk Gema dan bukan berarti mudah baginya.



"Sampai aku ketemu karyawan, ya?

Tapi Gema tak menjawab.

Pria itu mengubah posisi dengan meletakkan kepala di atas dada Alana, merasakan degup jantung wanita itu yang mengalun cukup cepat.

"Jangan minta jawabannya sekarang."

Gema tak bisa memutuskan ini dengan cepat. Ya ... ia menunda jawaban bahkan sampai dua hari berikutnya. Tak kunjung memberi keputusan meski Alana bertanya, sampai kemudian, ketika mereka menikmati masa bulan madu sambil menjelajahi berbagai wisata alam, Maura menghubungi Gema dengan membawa kabar jika setelah pria itu pulang, tiket ke Sulawesi sudah disiapkan.

Pria itu ada pekerjaan di luar kota setidaknya satu hingga dua bulan ke depan.

Bagus.

Maura memberi kado terburuk untuk pernikahannya.

"Jadi aku boleh tetap di Bandung?"

"Sementara. Kalau belum dapat karyawan dalam waktu minimal dua bulan, kamu ikut ke Jakarta."

Sedang menikmati hangatnya air belerang di salah satu pemandian air panas yang setidaknya ditempuh dalam



waktu tiga jam dari kota kelahiran Alana, wanita itu mengangguk dengan antusias mendengar kelonggaran yang sang suami beri.

"Oke! Dua bulan." Senyumannya melebar, bahkan terlalu lebar bagi Gema yang ikut berendam di samping Alana, namun ekspresinya terlihat masam. "Terus nanti kamu atau aku yang ngunjungin?" Alana terlihat berpikir. "Em ... Aku aja deh yang ke Jakarta."

"Nggga usah."

Alana langsung memutar leher ke arah suaminya. "Kenapa? Kamu yang mau ke Bandung?"

"Nggga juga."

Datar sekali jawabannya, membuat Alana ikut sebal, sayangnya wanita itu harus menahan diri, tak boleh menambahi rasa kesal Gema, jika tak ingin izin tinggal di Bandung untuk sementara waktu pria ini cabut kembali.

"Terus?" Alana sok memasang raut tak rela. "Masa ngga ketemu."

"Aah...." Hela napas Gema terdengar, sebelum ia tenggelamkan tubuh hingga leher ke dalam kolam air panas yang awalnya ketika ia masuki seperti air mendidih namun lambat laun, suhu tubuh seolah mengimbangi panasnya air belerang. "Aku ada kerjaan di Sulawesi." Lalu dengan senyum lebar, Gema menatap istrinya yang mulai merasakan perasaan tak enak.



"Terus kamu ngga akan pulang?"

Gema mengangguk. "Kemungkinan dua bulan. Atau ... Bisa jadi tiga atau empat bulan. Ah ... Aku ngga tau. Biasanya sih paling lama enam bulan" Tidak. Gema berbohong. Hanya saja ia terlanjur kesal ketika melihat riangnya Alana saat ia izinkan untuk tinggal di Bandung tanpa dirinya.

Lalu sekarang, tak lagi ada raut senang di wajahnya, Alana hanya mampu menggigit bibir bawah, sambil berusaha menahan tangis.

Pernikahan baru berusia satu minggu, tapi harus sudah berpisah selama itu?



## Part Lima Puluh Lima

Sebelumnya Alana merasa hidupnya bagaikan senja. Tampak menawan dan menggoda memang. Banyak orang yang terlena dengan warna jingganya. Tapi sesungguhnya keindahan itu hanya sebagai pertanda akan datangnya malam yang gulita.

Walau memang Alana yang memilih bagaimana masa depannya, kan? Jika ia tersesat, maka jelas itu karena pilihan yang dirinya buat sendiri. Pun untuk menjadi seperti senja yang hanya indah beberapa saat saja. Itu pilihan

Alana yang memutuskan untuk membawa kelam sebagai teman setia yang menantinya di depan.

Tapi setidaknya perasaan itu mulai ia tepis kala Alana putuskan untuk mendapatkan bahagia dengan menempuh jalan yang semestinya. Alana ingin bahagia tanpa rasa bersalah. Ingin benar-benar tertawa tanpa harus pura-pura lupa dengan kesalahan yang telah ia cipta. Lantas ... Ketika ia pasrahkan diri, yakin jika menjadi senja bukan impiannya. Tuhan mendarangkan matahari yang ia damba.

Gema mencerahkan hidupnya. Ketika ia pikir akan menghabiskan hidup sendirian, ternyata pria yang dulu berkubang dalam lumpur yang sama dengan dirinya, kembali datang dengan menawarkan masa depan tanpa noda yang dulu pernah mereka cipta bersama.

"Aku tau aku ganteng."

Senyum tersumir manis di bibir Alana yang sedari tadi memandangi wajah lelap sang suami. Bangkit dari baringan



miringnya, Alana lantas membentangkan tangan sebelum terpekit kaget kala tangannya di tarik dan sekejapan sudah berada di dalam dekapan Gema yang sedari tadi terus ia syukuri kehadirannya. Gema seperti anugerah yang Tuhan beri.

"Kamu pura-pura tidur?" bisik Alana yang tak berikutik dalam dekapan erat Gema yang masih tetap terpejam. Tapi ketika Alana memandanginya tadi ia sadar hanya tak mau membuka mata karena begitu menikmati momen kala Alana menatap dirinya dalam.

"Aku ganteng banget, ya?"

Alana mencibir, hanya saja tak bisa mengatakan tidak. Ya ... Bohong sekali jika ia katakan Gema lelaki jelek. Dilihat dari sedotan es teh kaki lima saja pria ini tetap terlihat menawan.

"Subuh tadi kamu ke mana?" Tapi Alana mengalihknna pembicaraan.

Sulit sekali memuji suaminya. Padahal dulu dia yang mengiba-iba. Uh ... Jangan ingatkan masa lalu pada Alana yang agak sensi kala mengingatnya.

Kesal saja jika mengingat Gema yang mencampakkan dirinya meski pria itu tak salah juga. Semua sesuai dengan perjanjian, kan?

Tapi namanya wanita, mana mau dianggap salah?

Tak segera menjawab, Gema mengendurkan pelukannya pada Alana, memberi ruang untuk wanita itu agar berbalik menghadap dirinya.

"Kamu solat?"



Gema lantas mendengkus namun rona merah di wajah tak bisa disembunyikan.

Dia selama ini terus menyembunyikan ibadahnya dari Alana karena malu. Tapi lama kelamaan pasti ketahuan juga, kan?

"Ya kamu pikir aku mau jadi iblis terus?"

Sontak Alana tertawa.

Sungguh tak ia percaya kala subuh tadi Riko mengatakan jika Gema pergi ke masjid untuk sembahyang subuh bersama Iman.

Kemarin-kemarin saat Gema menghilang di jam-jam tertentu, Alana hanya berpikir pria itu ingin ke kamar atau pergi keluar sebentar. Pun saat mereka berlibur satu minggu kemarin. Gema selalu berpamitan untuk ke toilet atau ke minimarket terdekat.

Seperti ... Takut ketahuan jika ingin sembahyang. Padahal kan tak mungkin Alana larang. Malah wanita itu senang bahkan nyaris menangis saat tahu Gema pergi ke masjid bersama adik iparnya.

"Ya kali, kan," ledek Alana lalu mencubit gemas pipi suaminya. "Nanti siang solat bareng, yuk?"

Gema langsung menatap horor padaistrinya. "Terus kalau aku salah doa, kamu mau gantiin aku gitu? Terus kamu yang imamin aku?"

"Ya ngga gitu konsepnya." Lagi, Alana tertawa. "Baca doa yang dihalap aja."

"Aku baru belajar Alana. Lagian laki-laki kan solatnya di masjid. Di rumah itu perempuan!"



Ih ... Alana tak tahan untuk mencubit bibir Gema yang pandai sekali berucap. "Baru tadi juga solat di masjid! Sombong!"

Tapi Gema yang merasa sudah melakukan hal hebat tersenyum jumawa. "Namanya belajar."

"Heleeh!" Alana jepit bibir Gema dan ia tarik ke kanan dan ke kiri sampai pria itu lepaskan dengan kesal.

"Sakit, Lana."

"Terus kemaren kamu suka ngilang-ngilang tuh karena mau solat? Kenapa sembunyi coba?"

"Ibadah kan ngga harus dipamerin!"

"Ya—" Alana memutus ucapannya sendiri sebelum ia hela napas, harus bersabar menghadapi cara pikir Gema yang unik. "Siapa yang suruh pamer? Ya kali mau solat aja kamu kucing-kucingan!"

Mencebir? Gema lantas mencubit hidung minimalis milik Alana. "Kamu ejek nanti. Males!" Lalu bangkit, Gema membentangkan tangan sambil menguap lebar. "Nanti pergi jam berapa?"

Turun dari ranjang, Alana mengulurkan tangan pada Gema agar menyambutnya. "Ayo turun. Terus makan. Oh ya, aku dimarah sama mama gara-gara males-malesan. Padahal kan kamu cari istri ya, bukan pembantu. Terus kenapa aku harus bangun pagi untuk repot-repot masak. Iya, kan?"



Langsung meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan terbuka Alana dengan sedikit tepisan, bibir atas Gema berkedut melihat tingkah pongah sang istri yang berlagak polos.

"Terus nanti tugas kamu ngapain?"

"Ngapain?" Alana tarik tangan Gema hingga pria itu nyaris terjengkang ke depan jika tak segera berdiri dan melompat turun. "Buka kaki untuk kamu," bisik Alana kemudian sebelum memberi jilatan sensual di leher Gema yang merinding seketika. "Gimana?"

Menahan napas untuk tak tergoda sepagi ini, Gema lalu menaikkan bahu terlihat pasrah. "Resiko Gema. Resiko." Dan gerutuan pria itu ditertawakan Alana yang langsung memeluk sang suami yang segera membala pelukan istrinya dengan senyuman lebar. "Kamu ngga perlu masak," katanya kemudian.

Mendongak dengan dagu menempel di dada Gema, Alana mengerjap lucu. "Beneran?"

Gema mengangguk pasti. "Aku masih mau umur panjang Alana."

Ugh sial!

"Pertama kali aku coba makanan kamu pas di Bandung waktu itu." Diam sejenak, tak peduli akan ekspresi sebal Alana, Gema melanjutkan ucapannya. "Lidahku jadi kayak mati rasa. Kamu masak pakai garam sekilo, ya?"



Mendorong Gema yang menahan tawanya, Alana berbalik, mengikat rambutnya yang tergerai namun bibir mengomel, meracaukan rasa kesal. "Awas aja kamu. Ngga akan pernah aku masakin lagi. Tinggal makan aja banyak protes! Ngga tau bersyukur! Makan aja di luar!" Sampai di pintu, omelannya berhenti dan ia tatap Gema yang melotot tak percaya mendengar omelan Alana. "Cepet keluar!" titah wanita itu yang langsung Gema beri anggukan.

Uh ... Istrinya benar-benar marah.

Turun, mengekor di belakang Alana, Gema langsung disapa oleh Nurhayati dari bawah. "Nak ... Ayo sarapan dulu."

Gema mengangguk sungkan, karena selepas subuh dirinya kembali tidur dan bangun kesiangan.

Melirik Alana yang duduk di kursi meja makan yang baru Nurhayati beli, katanya khusus untuk Gema yang terlihat tak terbiasa makan lesehan, Gema menarik kursi di hadapan istrinya yang mengambil nasi untuk diri sendiri.

"Nak Gema, ini tempoyak buatan mama. Katanya suka kamu, ya?"

Gema mengangguk menjawab tanya Nurhayati yang begitu perhatian padanya. Tapi anak sendiri diabaikan. Ugh ... Jadi tak enak hati ia dengan istrinya yang makan dengan lauk sambal ayam.



"Ini makan yang banyak, ya." Nurhayati memberikan piring yang sudah ia isi nasi dan lauk untuk menantu prianya yang sudah ditebak menjadi menantu kesayangan wanita itu.

Semoga ini tak menjadi masalah untuk Aneta dan Iman karena Gema pun jadi tak enak dengan dua saudara iparnya itu.

"Aku ke kamar mandi dulu, ma," pamit Gema yang bergegas ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan berkumur sebelum kembali dan melihat Alana tampak mengobrol dengan Aneta yang menimang bayinya.

"Dak lah, ayuk dak suko." Terdengar ucapan Alana pada Aneta sebelum diam saat melihat sosok Gema yang kembali duduk di hadapannya.

"Mas Gema," sapa Aneta pada Gema yang segera memberi senyum.

"Makan, Neta."

Aneta menggeleng. "Sudah, mas." Lalu melirik Alana yang kembali makan dengan lahap tanpa sendok dan satu kaki diangkat ke atas kursi.

Benar-benar berbeda dengan Alana yang dulu tampil anggun kala bersama Haidar.

Ya ampun, ucapan sang ibu memang benar. Bukannya mengalami kemajuan dan belajar dari kesalahan, di



pernikahan keduanya Alana malah mengalami kemunduran.

Tapi ya sudah. Toh, Gema terlihat nyaman-nyaman saja.

"Eh, ayuk makan kek sambal ayuk?" Aneta baru sadar dengan lauk yang sedang Alana lahap. "Asin laah," keluh wanita itu lalu berdiri. "Agek aku masak ulang," katanya sebelum meninggalkan meja makan.

Gema yang sedari tadi melahap makanannya dalam diam, jelas ikut mendengar apa ucapan Aneta pada Alana sebelum kemudian ia mendongak dan melihat sambal ayam di dekat piring Alana. "Aku mau sambal ayamnya." Lalu ia telan saliva karena Alana malah menyingkirkanya saat Gema ingin mengambil satu potong sambal ayam yang ia terka masakan sang istri yang masih merajuk.

"Jangan serakah," tegur Gema yang mencoba untuk mengambilnya lagi namun Alana malah berdiri sambil membawa mangkok berisi sambal ayam buatannya, khusus untuk Gema. Tapi sudah kecil hati karena mendengar ucapan suaminya tadi.

Masakannya tak enak.

Memang benar tak enak, sih. Tapi kalau langsung ditegur seperti tadi rasanya menyakitkan saja. Padahal susah payah ia berperang di dapur pagi tadi.

"Hey!" Gema memanggil, namun Alana malah beranjak menuju dapur.



"Neta! Ayuk tarok kulkas sambalnya!" Wanita itu berteriak kepada Aneta, namun Gema yang merasa disentil oleh Alana.

Ah ... Padahal tadi dia hanya bercanda saja. Kalau tahu Alana sudah maska untuk dirinya, mana mungkin ia katai seperti tadi.

Langsung bangkit, Gema mengejar Alana yang meletakkan lauk buatannya ke kulkas namun segera pria itu sambar.

"Aku mau makan."

Tapi Alana dengan tatapan dinginnya menahan mangkok hingga terjadi adegan tarik menarik antara dirinya dan Gema.

"Ngapo, nak?" Nurhayati datang dari balik punggung Gema, segera melihat mangkok sambal ayam yang dipegangi oleh menantu dan anaknya. "Ngapo sambal tu?"

Memanfaatkan Alana yang lengah, Gema menarik mangkok sambal yang langsung berada di tangannya.

"Alana tu yang masak. Asiin." Nurhayati bergidik, sebelum berbalik, berjalan menuju pintu belakang. "Dimasak ulang bae lah. Suruh Aneta," imbuh wanita paruh baya itu sebelum benar-benar keluar ke halaman belakang tanpa tahu jika ucapannya kian memperkuat sakit di hati Alana.

Seperti luka yang terus ditaburi garam tanpa henti.



"Puas?" kata Alana sambil mengulurkan tangan ingin mengambil mangkok sambalnya dari Gema namun pria itu langsung mengelak.

"Singgungan banget sih kamu," kata pria itu segera berbalik dan meninggalkan Alana yang mencebik menahan tangis.

Dia tahu Gema hanya bercanda, tapi mengapa harus merasa terluka?

Diam sejenak di tempatnya, menenangkan hati yang tak seharusnya merasa sesak, Alana lantas kembali ke meja makan namun saat melihat Gema melahap sambal ayam buatannya, mau tak mau hati merasa terenyuh.

Jelas dia sendiri saja kurang menyukai masakannya. Tapi tega sekali menyajikan itu untuk suaminya?

Mendekat, kini dengan senyum lega, Alana mengambil mangkok sambal di samping piring Gema. "Memang asin, kok. Nanti biar Neta masak ulang."

Menggulir bola mata ke atas, Gema membala senyum istrinya. "Aku bercanda tadi. Kalau kamu mau masakin aku, aku seneng, kok. Kamu bisa belajar lagi. Nanti juga pasti enak. Cuma ngga maksa. Kalau kamu ngga mau masak ya ngga apa-apa. Kan aku cari istri, bukan tukang masak."

Uh ... Alana mengangkat tangan ingin mencubit gemas hidung Gema, namun pria di hadapannya langsung



memundurkan kepala. "Cabe!" kata pria itu agak histeris melihat tangan Alana yang belum dicuci.

"Oh iya!" Wanita itu terkekeh tanpa rasa bersalah. "Lupa," ujarnya kemudian melangkah menuju kursinya kembali dan melanjutkan makannya. Namun sisa ayam di piring serta sambalnya ia singkirkan ke pinggir. "Beneran asin," katanya tersipu malu.

"Ya, kan? Yang aku boleh ngga dimakan?" Gema mengangkat paha ayam yang berlumuran sambal. Sudah ia makan setengah, dan setenganya ia agak sungkan untuk menghabiskan.

Alana berdecih, sebelum mengangguk dengan tawa bersama Gema.

"Eh iya, mama ada nelpon?" tanya Alana kemudian yang sudah mengambil lauk buatan Nurhayati yang tak pernah gagal rasanya.

"Nggal tau. Kayaknya ada. Kenapa?"

"Mama chat, dia bilang teleponnya ngga kamu angkat dari tadi malam."

"Ooh." Gema mengangguk saja.

"Kok cuma oh?"

Mengedikan bahu, pria itu menjawab setelah meneguk segelas air putih. "Paling tanya kapan pulang. Aku ngga



bilang sih kalau besok pagi kita udah berangkat ke Jakarta. Ada yang mau dia bilang katanya."

"Soal?"

Gema menggeleng tak tahu. "Ngga usah terlalu penasaran. Sejauh ini rencana mama ngga pernah ada yang menarik."

Sebagai seorang anak, Gema memang terlalu meremehkan ibunya. Tapi soal ini dia juga belajar dari Sophia. Iya, kan?



## Part Lima Puluh Enam

Gema sengaja tak memberitahukan kepulangannya kepada sang ibu yang begitu ingin menggelar resepsi sendiri tapi Gema menolak dengan tegas.

Pekerjaan sudah menunggu, pun dengan Alana yang terus ditelepon oleh pelanggan wanita itu. Jadi sepatutnya ada resepsi apapun lagi, Gema memohon begitu sangat pada sang ibu agar tak melakukan apapun yang membuat Alana dan Gema kian kelelahan.

Usia mereka sudah tak muda untuk berdiri berjam-jam menyalami para tamu apalagi setelah berlibur bulan madu yang cukup menguras tenaga. Pasalnya mereka tak hanya sekadar menguras daya ketika bermain di pinggir pantai

atau menikmati wisata alam di beberapa daerah yang dikunjungi. Namun juga mempersis energi dengan berolahraga tiap hari di atas ranjang kamar hotel. Entah itu pagi, siang, atau malam.

Jadi mereka tak mau ada resepsi lagi. Cukup. Tubuh mereka butuh diistirahatkan sejenak jika tak mau pensiun diri.

Ih amit-amit. Gema dan Alana tak mengharapkan itu sama sekali.

Makanya, mereka berharap Sophia memahami situasi keduanya saat ini.

Tapi ... Ya. Berharap dengan Sophia adalah tindakan yang salah kaprah. Dan berpikir jika wanita yang pantang disebut tua itu benar-benar tak tahu kepulangan Gema dan Alana



ke Jakarta pun merupakan pemimiran yang bodoh.

Karena nyatanya Sophia tahu. Wanit itu tahu kepulungan menantu dan putranya dan dengan ide yang cemerlang, wanita itu membuat pesta penyambutan yang meriah untuk Alana dan Gema.

Pengantin baru yang sudah merencanakan tidur panjang setibanya di rumah itu dibuat tercengang kala melihat kediaman Gema begitu ramai.

Bahkan sebelum tiba ke area rumahnya, baru memasuki pintu gerbang, firasat Gema sudah tak enak karena melihat beberapa mobil ikut masuk, mengantri seperti dirinya.

"Kok rame, sih?" Pertanyaan Alana yang tak Gema jawab karena pria itu juga tak mengerti. Mengapa rumahnya begitu ramai. Sampai kemudian ketika mereka turun dari kendaraan yang disopiri oleh Chiko, firasat buruk terjawab saat orang-orang yang Gema kenal hingga yang tak dirinya kenal menyambut dengan teriakan hysteris.

"SELAMAT DATANG PENGANTIN BARUUU!"

Sophia harus Gema tendang dari rumahnya secepatnya.

"Sayaaaang! Akhirnya datang juga!"

Biang masalah itu datang. Mendekat dengan pakaian glamor, seolah ingin bertandang ke sebuah pesta.

Oh tidak.

Gema tak berharap ada perayaan apapun di rumahnya.

"Ini apa, ma?" Pelan, Gema bertanya pada Sophia yang memeluk Alana dan memberi ciuman di pipi kiri dan kanan.



"Sayang, ayo kenalin temen-temen mama dan keluarga kita. Kamu harus tau mereka."

Oh ya, Sophia mengabaikan pertanyaan sang putra yang kian terperangah saat sang ibu membawa Alana yang tak bisa berbuat apapun, berjalan membelah keramaian.

Benar-benar ramai!

"Ini apa-apaan, Chiko?"

Sopir yang sudah bekerja lama dengannya berdiri di samping Gema dengan raut pasi.

"Nyonya maksa-maksa saya buat ngasih tahu kapan bapak pulang."

Pria itu mendengkus. "Jelas cuma kamu yang bisa disogok, kan?" Tatapan tajamnya menghunus Chiko yang menggeleng cepat.

"Saya diancam, pak! Sumpah!"

Aah ... Sialan!

Gema tak bisa marah dengan Chiko yang juga tak berdaya di bawah titah Sophia.

Lalu berjalan, terpaksa mengikuti ibu danistrinya dari belakang, tak bisa juga membubarkan keramaian karena dia tahu ada harga diri yang dipertaruhkan, Gema memberi senyuman kaku pada orang-orang yang berusaha menyalami dirinya.

Sudah seperti artis luar yang disambut kedatangannya. Tapi Gema tak sama sekali bangga.



"Ya ampuuun! Pintarnya Gema cari calon istri!"

Pujian dari salah seorang teman Sophia yang tak terlalu Gema kenal. Tapi yang jelas, dari perhiasan yang menempel di tubuh wanita berpostur langsing itu, Gema bisa menebak golongan sosialnya. Jika buman istri pejabat maka pengusaha.

"Iya, dong! Dan yang pasti, bisa bikin nyaman." Ada sindiran di balik jawaban Sophia, membuat Gema tak suka jika istrinya dijadikan bahan perbandingan oleh sang ibu.

Segera menarik tangan Alana yang terlihat kebingungan, Gema memberi senyum pada Sophia yang sudah begitu ingin dirinya omeli. "Biar Alana sama aku, ma." Membawa wanita itu berdiri di sampingnya, Gema berbisik. "Maaf, ya?" Dia terlihat begitu sungkan.

Bagaimana pun lelah di wajah Alana tak mampu ditutupi, tapi wanita itu terus berusaha terlihat ceria.

"Ngga apa-apa."

Alana hanya terkejut dengan sambutan meriah ini, tapi tak sama sekali marah. Karena ia pun sangat paham jika Sophia juga ingin mengenalkan dirinya dengan orang-orang di sekitar wanita itu.

Meski ya ... Ini melelahkan. Karena berpikir semua akan berlalu dengan singkat, Alana dan Gema harus meladeni para tamu selama hampir dua jam.

Lantas setelah acara dibubarkan. Dan Gema berharap tak ada lagi pesta penyambutan lainnya yang kian membuat kepalanya ingin pecah, Gema meminta waktu Sophia untuk berbicara serius.



Kini mereka di ruang keluarga. Dan meluapkan emosi yang terus ia tahan sedari tadi, Gema tak berhenti memprotes tindakan sang ibu.

Mungkin merasa bersalah. Di sofa, Sophia hanya duduk bersandar dengan kepala menunduk dan tangan terkulai lemah di atas paha.

Uh ... Alana yang berdiri diam di belakang sang suami jadi tak tega. Apalagi Gema terus memarahi Sophia seolah tengah memarahi seorang anak yang melakukan kesalahan.

Gema marah. Alana memahami itu. Namun jika harus bersikap begini pada ibu sendiri, rasanya tak pantas.

"Kan udah sepakat ngga ada acara apapun, ma! Tapi apa ini? Kami baru pulang, ma! Capek!"

Beberapa kalimat Gema ulang-ulang berharap agar Sophia benar-benar memahami keinginan dirinya. Namun tak ada satupun ucapan Gema yang Sophia jawab.

Menghela napas tak tega melihat ibu mertua terus disudutkan oleh sang suami, Alana lantas mendekati Sophia, duduk di samping wanita yang Alana akui tampil begitu cantik hari ini. "Udahlah, aku juga ngga masalah, kok." Alana mengusap lengan Sophia yang masih tetap menunduk.

Terlihat begitu menyesali perbuatannya.



"Ya kamu bilang begitu karena kamu ngga enak sama mama! Tapi kamu ngga perlu gitu. Mama memang keterlaluan—"

"Udah, Gema." Tatapan memperingati Alana membuat Gema terpaksa menghentikan luapan emosinya. "Kamu ngga bisa marah-marah begini! Apapun yang mama lakukan, salah atau benar, ngga berhak kamu marahin begini!"

Sekesal-kesalnya Alana dengan Nurhayati, tak pernah ia sudutkan sang ibu hingga seperti ini.

Gema keterlaluan.

Menatap ibu mertua lagi, Alana kembali mengusap lengan Sophia. "Mama ngga apa-apa?" ia bertanya dengan lembut. "Ayo ke kamar, ma. Isti—"

Ucapan Alana terinterupsi kala tubuh Sophia tersentak sebelum wanita itu mendongak dan menoleh pada Alana yang ada di sampingnya.

Sikap Sophia membuat Alana mengernyit, pun Gema yang mulai merasakan perasaan tak enak.

Apakah Sophia tidur saat dirinya bicara dari tadi?

Ekspresi kantuk terlihat di wajah sang ibu yang nyatanya tak terlihat merasa bersalah sama sekali.

Oh ... Keterlaluan!



"Mama dari tadi dengerin aku ngga?! Mama tidur?!" pekik tak percaya Gema membuat ibunya menatap sebelum mendengkus jengah.

"Kamu pikir mama budek?! Ya denger lah!" Lalu terdiam sejenak sebelum senyum lebarnya terpatri menjengkelkan. "Tapi ngga sampai habis. Lebih capek dengerin kamu ngomong dari pada ngadepin tamu mama tadi. Kamu ahli ya, bikin orang bosen?"

Alana yang sudah begitu membelanya dan merasa kasian melihat Sophia dimarahi, mengapa sesaat merasa menyesal sudah berada di sisi Sophia yang kini berdiri dan berkacak pinggang di depan Gema yang rahangnya jatuh ke bawah.

"Udah belum sih kamu ceramahnya? Mama tuh capek! Ngerti?!"

Sial!

Lalu Gema dan Alana tak merasa lelah, begitu?

"Kamu lihat!" Tangan Gema lalu mengarah pada Sophia sedang tatapan jatuh pada Alana. "Ini yang kamu bela."

"Eh?" Sophia menatap pada Alana yang baru ia sadari ada di sampingnya. "Ya ampun! Kamu ngomong apa tadi, nak?" Sophia kembali duduk. "Mama ketiduran bentar tadi itu. Suami kamu kalau ngomong kayak lagi pidato. Bosenin!"

Uh ... Alana ingin menangis rasanya.



Kalau begini, wajar Gema selalu emosi ketika berhadapan dengan Sophia.

"Maaf ya sayang, ngga bilang-bilang kalau mama undang keluarga dan teman ke sini untuk nyambut kamu. Mereka mau tau menantu mama kayak apa. Uuh ... Seneng deh mamerin mantu!" Sophia mencapit dagu Alana Gemas. "Jadi ngga ada yang bilang lagi kalau mama punya anak penyuka sesama jenis! Terbukti kan kalau Gema normal?"

Gema benar-benar ingin menangis melihat tingkah sang ibu yang malah merasa begitu bangga dengan kesalahannya.

"Kami capek, ma. Tapi—"

Lalu dengan tajam, tatapan Sophia lemparkan pada putranya. "Kalau capek tidur. Bukannya malah pidato! Jangan kesenengan kamu, mama diemin aja pas ngomel-ngomel! Mama capek! Makanya diem eh ketiduran. Sekarang tenaga mama udah full! Mau lanjut debat? Yakin?"

Perasaan sejak ada Alana di kehidupan Gema, terlebih ketika Sophia dan Alana mulai berinteraksi dengan baik, Gema merasa ibunya kian mengada-ada. Seperti ... Semakin senang membuat Gema kesal karena tahu ada Alana yang akan membela. Dan ya ... Alana memang selalu membela dengan dalih, "*Namanya juga orangtua.*"

Istrinya benar-benar cari muka dengan orang yang salah.



"Istirahat aja ya, ma? Udahin debatnya." Lalu Alana kembali memperingati sang suami melalui sorot mata, yang Gema Gema tanggapi dengan desahan putus asa sebelum balik badan.

Tadi ia pikir ibunya merasa begitu bersalah hingga hanya diam tanpa menjawab. Makanya Gema jadikan itu kesempatan untuk meluapkan rasa kesalnya. Tapi ternyata ... ia terlalu berekspektasi tinggi terhadap Sophia.

"Sebentar. Ada yang mau mama bilang."

Langkah Gema terhenti.

"Soal rencana yang mau mama sampein. Tapi ... Ngga butuh kamu sih. Cuma butuh sama Alana saja."

Gema yang sudah berbalik, rautnya seketika menjadi kelam.

Tak ada yang sehebat Sophia dalam membuat pria itu kesal.

Melihat ibunya yang kemudian mengabaikan dirinya, Gema mendengkus saat dengan manisnya Sophia mengambil tangan Alana dan menggenggamnya sedang sang istri hanya senyum-senyum saja.

Apakah Sophia menggunakan santet untuk menaklukan Alana?

"Sayang, mama tuh ya. Udah capek kerja. Bolak-balik Indonesia-Singapura—"



"Yang suruh bolak-balik tuh siapa?"

Gema menyela ucapan Sophia yang diam sejenak namun kemudian melanjutkan ucapannya tanpa acuh pada sang putra. "Mama dulu ke sana ke mari. Mama pikir anak udah besar, dilepas ngga masalah. Eh kecolongan, kalian malah kumpul kebo." Polos sekali ketika Sophia mengatakan kalimat *kumpul kebo* yang detik itu seperti menghentikan detak jantung Alana dan Gema yang terlihat malu di tempatnya.

Tapi tentunya Alana lebih merasa tak punya muka.

"Ma!" Gema segera menegur, merasa tak enak hati mendengar ucapan Sophia yang mengulurkan tangan ke arah Gema, tanda agar putranya diam.

"Mama ngga marah, kok. Kecewa iya. Tapi setiap orang punya kesalahan, kan?" Sophia menenangkan perasaan tak nyaman Alana yang mulai merasa bersalah. "Yang mama takutkan tuh, kalau Gema ulangi lagi kesalahannya. Kamu udah move on. Nikah. Bagus itu. Lah Gema? Mama ngga mau punya anak satu tapi ngga bisa belajar dari kesalahan. Jadi mama jagaiiiin banget, biar ngga ngulang lagi!"

Gema memutar bola matanya malas. Memangnya dia bayi?

Sementara Alana lantas tersenyum. Ada ketulusan dalam ucapan Sophia yang tak bisa membuat dirinya kesal karena masa lalu yang ingin ia kubur kembali diangkat ke permukaan.



Menatap Sophia lagi, Alana lalu berucap; "Mama istirahat aja, ngga usah kerja lagi."

Sophia mengangguk dengan antusias. "Udah dong! Sekarang sepenuhnya pekerjaan mama serahkan ke Fian. Mama cuma minta hasilnya saja." Sophia terkekeh dengan bangga.

Tapi tidak dengan Gema yang mulai gelisah dan ingin menyudahi obrolan Sophia. Takut dan was-was jika sang ibu mengungkit masa lalunya dengan Alana lagi. "Langsung ke intinya aja, ma."

Mendelik kesal karena Gema terus menginterupsi ucapannya, Sophia berpaling dengan gerakan dramatis ke arah Alana lagi.

Tak perlu ia gubris Gema yang ingin sekali dirinya tendang ke planet paling jauh. "Mama mau rencana ... Eem.", Sophia tersenyum-senyum malu ketika ingin mengutarakan rencananya pada Alana yang hanya dapat menatap dengan raut penasaran. "Mama ikut kamu ke Bandung, ya?"

Eh?

Sontak, Alana dan Gema berpandangan sesaat.

"Mama mau belajar soal bunga. Rawat bunga, merangkai bunga. Uuh! Impian mama dari dulu mau ounya toko bunga. Boleh, ya?"

Hey!



Tapi Gema yang masih berdiri diam di tempatnya, mulai mengembangkan senyum penuh arti.

"Em ... Mama yakin?"

Alana bertanya sungkan pada Sophia yang mengangguk antusias. Membuat senyum Gema kian mengembang, tanda bahagia tak terkira.

Untuk pertama kali setelah sekian tahun menjadi putra seorang Sophia, tampaknya baru kali ini Gema menyetujui ide sang ibu yang biasanya tak memberi keuntungan untuknya.

Tapi ... Sekarang berbeda.

Ikut bersama Alana ke Bandung, ingin belajar tentang bunga, tentunya Sophia sekaligus bekerja di sana.

Bagus!

Dengan begini, Gema dapat sering-sering membawa Alana tinggal bersama dengannya dan lebih hebat lagi tanpa Sophia yang akan menjadi karyawan yang menjaga toko bunga ketika ia bawa istrinya pergi.

Ya ampun ... Nikmat mana lagi yang engkau dustakan?



## **Part Lima Puluh Tujuh**

Tak tahu bagaimana menggambarkan perjalanan hidupnya. Alana yang awalnya merasa terkungkung di bawah selambu hasrat yang membuat tersesat, nyatanya kini langkah telah mencapai titik yang dulu ia pikir tak akan pernah dirinya lewati.

Rasanya jika ia ingat kini, masa depan indah yang dulu ingin dirinya raih terasa begitu sulit. Di balik selambu hasrat yang mengurung diri, Alana seperti hanya mampu menggapai kelam tanpa berpikir jika ada bahagia yang menantinya di ujung sana.

Wanita itu terlalu pesimis. Apalagi setelah cinta menolaknya dengan kejam. Makin tak ada harapan.

Sepertinya dulu secerah optimis yang berhasil ia genggam akan musnah hanya dalam sekejapan mata saja. Jadi wajarkan jika tak ada satupun hal baik yang ada di kepala.

Tapi kini Alana akui jika dirinya salah. Tuhan tak memberi hambanya kehidupan dengan jalan yang lurus saja, kan? Mungkin dulu Alana menemukan banyak kelokan, yang membuat ia tak bisa melihat bagaimana jalanan yang menanti di depan. Dan setelah begitu banyak kelok yang ia lalui, terjal dan curam ia jalani, Tuhan akhirnya memberi dirinya jalan yang baik. Jalan yang hanya terdapat sedikit liku dan kerikil yang tak begitu mengganggu.



Alana tak tahu keindahan ini akan berlalu sampai kapan. Namun yang jelas, jika kelak harus ia lalui lagi kelokan yang membuat hidupnya merasa teruji, akan ia pastikan untuk tak melepas genggaman Gema di tangannya. Saat ini bagi Alana hanya pria itu yang mampu memberinya kehidupan sesuai ekspektasi. Ya ... Seperti jimat keberuntungan. Jadi andai harus ia sebrangi lautan api, Alana hanya meminta agar tak Tuhan ambil lagi jimat keberuntungan miliknya.

"Alana ini gimana? Kok susah masang plastiknya."

Oh Alana lupa satu hal.

Selain memiliki jimat keberuntungan, Alana memiliki tongkat ajaib yang selalu memberi berbagai warna di hidupnya.

Itu ibu mertua yang tiap saat tak pernah berhenti berkicau, seolah ada baterai abadi di punggungnya.

Sedang membersihkan daun dari bunga mawar yang baru tiba, Alana mendongak dan memberi senyum pada Sophia yang satu bulan ini telah merusak setidaknya puluhan tangkai aneka bunga yang ingin dirangkai namun dari sekian banyaknya percobaan, hanya hitungan jari saja yang bisa dikatakan layak.

Namun hanya layak dipandang. Tidak dijual.

"Lo harus beli plastik lagi deh." Raya di sampingnya bersuara dan Alana tetap tersenyum saja.



Tak bisa ia katakan jika ulah Sophia membuat dirinya rugi besar.

Ya ... Bagaimana, ya? Selain rutin mendapat transferan dari putra Sophia, ibu mertuanya itu juga sudah membelikan Alana ruko di sampingnya. Katanya untuk memperluas usaha agar terlihat lebih meyakinkan sebagai toko bunga. Koleksi bunga di toko Alana bahkan jauh lebih lengkap dan ini berkat Sophia. Ooh ... Tak hanya itu saja. Ibu mertuanya juga membawa banyak pelanggan untuk Alana.

Entah bagaimana Sophia mengancam, yang jelas teman-teman wanita itu banyak yang membeli bunga dengan Alana. Bahkan meski mereka berada di luar kota.

Sepertinya Sophia lebih layak disebut sebagai jimat keberuntungan. Lalu Gema? Heem ... Pria itu bisa menjadi tongkat ajaib yang akan mengabulkan apapun pinta Alana. Dengan catatan masuk akal. Tak masalah. Lagipula Alana tak mungkin meminta daun muda meski kemarin ia nyaris ngences melihat pemuda dengan seragam SMA datang, memesan bunga untuk ibunya.

Ya ... Selain tampan, juga sayang orangtua. Siapa yang tergoda?

Berdiri dan mendekati Sophia yang duduk di kursi meja kasir, Alana lantas merapikan hasil karya ibu mertuanya. "Ini cuma butuh dirapiin dikit aja kok ma." Menunjuk ke beberapa tangkai bunga yang harus Sophia rapikan, Alana lalu kembali duduk di atas tikar yang membentang di



belakang kursi Sophia setelah wanita paruh baya itu mengangguk mengerti.

"Laki lo masih lama baliknya?"

Alana mengedikan bahu saja.

Tiap bertanya kapan Gema pulang, jawabannya selalu *masih lama*. Jadi daripada emosi, Alana tak may bertanya lagi.

"Suami kamu itu memang gila. Orang baru nikah langsung ditinggal pergi. Uh ... Kalau mama masih muda, mama ajak kamu cari hiburan malam." Sophia ikut menimbrung ke dalam obrolan Raya dan Alana membuat dua wanita itu saling pandang sebelum tersenyum geli.

"Loh ... Tante kan masih muda, sih."

Sophia cemberut.

Memutar kursinya, lalu ia pandangi dua wanita yang berbeda generasi dengannya. "Tetep aja kalau ke tempat ajeb-ajeb, mama dipanggil tante. Ck!" ia kibaskan tangan. "Mama becanda. Ya kali mama mau sesatin menantu sendiri."

"Alana udah tersesat juga, tan." Lalu bersama Sophia, Raya tertawa. Uh ... Membuat Alana malu saja.



"Eh ... Apartemen kalian apa kabar?" Sophia mengungkit tempat tinggal Gema dan Alana dulu. Kian membuat Alana tersipu.

"Maa...." Ia merengek, meminta Sophia hentikan ejekan yang membuatnya malu itu.

Sungguh, Alana tak tahu sejauh mana Sophia tahu hubungannya dengan Gema dulu.

"Masih ada memangnya, tan?"

Bukannya berhenti, setidaknya kasian dengan Alana yang tak tahu harus ke mana menyembunyikan wajah, Raya malah merespon ucapan Sophia.

"Ngga tau. Kayaknya udah dijual. Gema kan gitu, menghapus jejak masa lalu biar bisa move on." Lalu Sophia tertawa kegirangan. "Rumah yang sekarang ditempati. Kalau bukan karena dibeliin ayahnya, paling udah dibuang juga."

"Jodoh lah, tan. Lana juga gitu. Barang Gema yang dulu dia bawa, dibakarin—aah!"

Alana menendang kuat kaki gempal Raya membuat ibu satu anak itu meringis kesakitan.

"Udah—"

"Jodoh memang gitu, ya?"



Ah ... Sudahlah!

Bangkit dari duduknya, Alana mendengkus sebal. "Mau mandi!" katanya lalu melangkah melewati tawa Raya dan Sophia yang selalu kompak tiap menggodanya.

"Bikin es aja lah, lebih cepet dinginin yang kepanasan!" Menoleh dan menatap ibu mertuanya, Alana lalu menyipitkan pandangan.

"Mama lagi cosplay jadi mertua jahat, ya? Kalau iya selamat, anda berhasil." Gagal mempertahankan sikap kesalnya, Alana lalu tersenyum.

Dia tak pernah bisa benar-benar marah dengan kelakuan menyebalkan orang-orang terdekatnya. Termasuk Gema, si kesayangan yang menjengkelkan. Sudah membuat dirinya menahan rindu yang menyesakkan, tetap saja membuat Alana tak mampu marah meski inginnya agar pria itu segera pulang, tak dikabulkan.

"Lana! Gema nelpon!"

Sedang membuatkan air es rasa jeruk di dapur, teriakan Raya terdengar. Geges, Alana bergerak ke depan namun ponsel sudah di tangan sang ibu mertua yang tampak seperti ibu tiri bagi Gema yang pasti menggerutu di seberang sana.

"Masih juga jam dua kamu udha telpon-telpon. Orang mah kerja! Sibuk! Kamu kalau ada waktu luang, pulang!"



Lalu panggilan dimatikan oleh Sophia yang langsung menatap Alana dengan senyuman lebar. "Nih telepon lagi, pasti dia sekarang ngomel-ngomel." Tanpa raut bersalah sama sekali, Sophia menyodorkan gawai Alana sementara Raya hanya tertawa-tawa saja. Benar-benar kelakuan Sophia membuat suasana selalu jadi ceria.

"Mama seneng banget bikin Gema kesel," ujar Alana lalu kembali ke dapur sambil melakukan panggilan pada sang suami yang segera menjawab.

"Halo."

*"Nenek sihir kamu kasih makan apa? Perasaan suaranya makin kenceng aja."*

Alana langsung mengulum senyum. Ibu dan anak selalu saja saling melempar ejekan. Sebagian pihak tengah, Alana lebih banyak menyimak dan tertawa.

"Aku jarang masak. Kata mama ngga enak."

*"Kok kamu ngga marah?"*

Duduk, Alana menikmati sendiri es jeruk yang ia tuang ke gelas kaca. "Lah kan emang ngga enak."

*"Aku yang bilang kamu marah."*

Nada protes Gema di seberang sana terdengar.



Sambil tersenyum-senyum geli, Alana menjawab; "Menerima kekurangan pasangan tuh mutlak! Jadi dilarang protes!"

"Berat, ya?"

"Apa yang berat? Kamu cukup bilang masakan aku enak." Susah sekali memuji istri sendiri.

"Tapi itu namanya fitnah, sayang."

Raut dingin Alana yang tak bisa Gema lihat namun dapat pria itu rasakan langsung melekat di wajah. "Kamu masih mau hidup lama, kan?"

Lantas Gema merespon ancaman Alana dengan tawa. Untuk beberapa saat ia bahkan abaikan bibir cemberut sang istri yang tentunya tak dapat ia saksikan, sampai kemudian ia berusaha untuk menenangkan diri dari rasa geli, lantas kembali bersuara. "Jadi gimana?"

"Gimana caranya lenyapin kamu dari muka bumi?"

Lagi, Gema tertawa. Awet sekali marah istrinya, ya? "Emangnya kamu sanggup?"

Alana mendengkus saja.

Nyatanya ia juga tak sanggup dan tak akan bisa melenyapkan suaminya. Apalagi baru ia nikmati sebentar. Eh....



"Gimana LDM? Enak?"

"Biasa aja."

"Ooh. Baguslah. Pikir ada yang kangen banget, jadi aku buru-buru. Tapi ternyata ngga. Ya udah, aku santai ngga apa—"

"Mau mati, ya?!"

"Heeh! Pasangan baru, udah bahas mati aja. Ada orang tuh." Raya melongokkan kepala di pintu, menimpali ucapan Alana yang langsung meliriknya sebal.

"Datangnya tepat waktu," sindirnya sebelum kembali berbicara dengan sang suami yang masih senantiasa terkikik geli, tampak senang sekali menggoda istri sendiri. "Nanti aku telepon lagi." Lalu ia matikan panggilan dan berdiri. "Tuh esnya." Berbicara dengan Raya sambil berlalu.

Suasana hati semakin memburuk tiap kali membahas keputungan sang suami yang tak tentu harinya. Berusaha ingin bersikap biasa saja, tapi itu tak semudah niatnya.

\*

Tubuh wanita itu menggigil. Memang sudah beberapa hari ini merasa tak nyaman di beberapa bagian tubuh, namun ia abaikan tanpa meminum obat apapun. Dan mungkin telah mencapai titik lelahnya, Alana terlihat pucat dan panas. Selimut sudah menggulung sempurna tubuhnya namun ia masih terlihat kedinginan.



Di tengah malam, saat Sophia telah lelap di sampingnya, Alana hanya mencoba untuk tak membuat ibu mertua terganggu. Namun mungkin mendengar deru napas memburunya, atau desis yang berulang kali keluar dari bibir karena ia benar-benar merasa dingin, Sophia akhirnya bangun dan terkesiap kaget melihat kondisinya.

"Ya ampun, kenapa Alana?"

Alana menggeleng pelan disertai senyum yang tersumir tipis. "Dingin, ma."

Langsung duduk, menyibak selimut yang menutupi sebagian tubuh, Sophia menempelkan tangan di keping Alana untuk memeriksa suhu tubuh wanita itu dan rasa kaget kian menjadi. "Ya ampun, kamu panas banget. Mama ambilkan obat dulu." Bergegas turun, Sophia tak mendengarkan panggilan Alana yang ingin mengambil obat untuk dirinya sendiri.

Tak mau merepotkan Sophia.

"Ini parasetamol." Kembali datang, Sophia berikan segelas air putih dan obat kepada Alana yang sudah duduk sambil terus meringis menahan sakit di kepala. "Mama panggilin dokter, ya?"

Menelan obat pemberian Sophia, Alana lalu menggeleng. "Besok aja, ma. Kalau belum baikan baru periksa."

"Ngg aapa-apa." Sophia sudah memegang ponselnya. "Mama ada kenalan dokter di sini." Lalu ia berpikir. "Heru



apa Dimas, ya? Duh " Menatap Alana yang mengernyitkan kening. "Dua-duanya mau ajak mama nikah. Kalau mama telepon salah satunya nanti terkesan ngasih kesempatan." Menganga tak percaya akan ucapannya sendiri andai itu akan menjadi kenyataan, Sophia lajtas mengibaskan tangan. "Udah deh. Besok kita periksa sendiri aja ke klinik."

Siapa yang meminta Sophia menelepon dokter untuk datang ke sini di tengah malam begini memangnya, sih?

"Kepalaku pusing, ma. Jangan bikin ketawa." Sekarang Alana mengeluh akan kelakuan ibu mertua yang kini malah tertawa.

"Iya aduh. Maaf-maaf. Ayo tidur lagi." Kembali ke ranjang, berbaring di samping Alana yang sudah berbaring duluan, Sophia lalu mengurut kepala menantunya.

Nyaman dengan semua perlakuan mertuanya, Alana lalu memeluk seperti bayi di dalam dekapan sang ibu. "Lana ngga pernah gini sama mama Lana, ma."

Kening Sophia sontak mengernyit dalam. "Tidur pelukan gini?"

Alana mengangguk. "Maksudnya mulai aku besar. Ya.....SD lah."

"Kenapa?"

"Mama menikah berulang kali. Waktu yang ada kayak cuma untuk suaminya aja. Jadi perlahan aku menjauh."



"Setiap orangtua memiliki kesenangannya sendiri. Kadang menurut kalian itu menjengkelkan. Tapi selagi dia mencukupi kita, ya jangan langsung berpikir orangtua seutuhnya untuk kalian." Sophia lantas mengangguk sambil membelai rambut Alana. "Mama kamu cerita sama mama banyak hal. Tapi dia selalu bilang, Alana anak mandiri. Ngga repotin orangtua. Jadi kadang kalau ada apa-apa, sungkan mau repotin kamu."

Alana tersenyum. Nurhayati memang tak pernah merepotkan dirinya. Dulu ketika uang kuliah Alana digunakan untuk menikah, sebenarnya sang ibu sudah menjanjikan semua uang hasil panen berikutnya akan diserahkan pada Alana. Tapi dasar remaja yang pendek akalnya. Alana langsung menghentikan pendidikannya hanya karena ingin membuat sang ibu kecewa.

"Gema juga tuh, ngga pernah peluk mama gini."

"Ya kan dia cowok, ma. Malu mungkin."

"Ngga juga. Dulu pas kecil, tiap mama minta peluk pasti menghindar. Giliran sama bundanya aja kayak perangko." Terdengar Sophia begitu cemburu.

Melerai pelukannya pada ibu mertua, Alana lalu menatap wanita yang rasanya tak pernah menampakkan kesedihannya. "Mama kenapa ngga nikah lagi aja?"

"Eh? Jauh banget kamu keluar topiknya."



Alana terkekeh. "Ya maksudnya biar dapet anak lagi. Kali aja dapet yang lebih berakhhlak dari Gema." Sebagai istri, Alana saja akui jika suaminya agak keterlaluan ketika bersikap dan berbicara di depan Sophia.

Jarang sekali bersifat patuh.

Tapi mengingat cerita Gema dulu tentang bagaimana Sophia, Alana sedikit memahami sikap pria itu. Meski sekarang setelah dewasa dan mengerti bagaimana Sophia, ia berpikir ada alasan mengapa Sophia terkesan teledor dan tak mau tahu pada Gema dulu.

"Ngga lah. Aaah." Menelentangkan tubuh Sophia mengembuskan napasnya. "Banyak yang bilang mama ngga mau nikah karena akhirnya mama cinta setelah suami ngga ada. Jadi kayak menyesal gitu. Padahal mereka ngga tau yang sebenarnya." Kembali menatap Alana, Sophia tersenyum. "Mama cuma mau cerita ini ke kamu. Karena setelah sekian tahun, mama baru ini ngerasa punya anak perempuan yang bisa dijadikan teman."

Uuh ... Telaga bening lantas berkaca-kaca, Alana mengusap bahu sang ibu mertua.

Dia siap mendengarkan apapun cerita Sophia. Meski setelah mendengarnya, Alana tak bisa untuk tak menangis.

"Mama kuat banget." Memeluk mertuanya, Alana yang terisak malah ditenangkan oleh Sophia yang menganggap masa lalunya hanya cerita yang tak perlu ditangisi.



"Sekarang mama udah bahagia. Ngga perlu nangis."

Tapi Alana tetap tak bisa membayangkan, gadis berusia tujuh belas tahun dinikahkan secara paksa demi hutang orangtua angkat. Sophia nyatanya hanya anak yang tak diinginkan orangtuanya. Diadopsi oleh sepasang suami istri miskin yang ketika ia dewasa hanya dijadikan alat untuk membayar hutang.

Pahitnya, Sophia memiliki kekasih kala itu. Namun tak ada pilihan selain menikahi pria yang kini merupakan ayah dari suaminya.

Masa-masa pernikahan sedikit sulit Sophia lalui, mengingat dia adalah istri ke sekian. Semakin parah saat harus melayani suami bukan hanya di dapur, tapi juga di kasur.

Membuat Sophia trauma.

"Jadi mama ngga pernah ngelakuin itu lagi setelah Gema lahir?"

Sophia menggeleng. "Hanya dua kali, dan itu menyakitkan. Untung setelahnya mama langsung hamil. Jadi mama langsung buat perjanjian. Kalau mama melahirkan anak lelaki, maka jangan pernah sentuh mama lagi." Lalu ia kedikan bahu. "Masa muda mama tergadai hanya karena hutang. Jadi setelah melahirkan, mama harus menutup hal miris itu dengan foya-foya. Punya suami kaya, harusnya dimanfaatkan. Malu sama yang miskin kalau mau sedih terus-menerus. Masa mereka yang susah makan aja masih



bisa ketawa, tapi mama yang berkecukupan dalam segala hal mau nangis tiap hari."

Lalu mengedipkan mata berulang kali kepada Alana.

"Bukan mama ngga peduli sama Gema. Tapi hak asuh diambil istri pertama. Tapi bunda bukan orang jahat. Suami mama juga ngga jahat. Buktinya dia menepati janji untuk ngga sentuh mama lagi. Mereka cuma ngga percaya sama mama yang masih terlalu muda untuk ngurus bayi. Maklum, Gema satu-satunya anak laki-laki. Dan selain itu juga." Sophia terkikik geli sendiri mengingat betapa kekanak-kanakannya sikapnya dulu. "Punya anak terus anaknya diurus sama orang. Ya mama seneng-seneng aja. Cuma seseknya pas Gema lebih menganggap bundanya dari pada mama. Ya ... Tapi ngga masalah! Punya uang. Tetep ngga boleh sedih cuma untuk hal seperti itu aja."

"Uang bukan tolok ukur kebahagiaan, ma."

"Ya sih. Tapi masalahnya mama udah pernah miskin dan sengsara. Masa pas kaya juga tetep mau sedih-sedihan."

"Jadi mama sekarang ngga mau nikah karena trauma?"

Tiba-tiba saja Sophia tertawa. "Ngga sih. Mama ngga nikah karena nungguin mantan mama jadi duda. Ya ampun. Tapi mama ngga pernah doa yang jelek kok. Juga ngga pernah jadi pengganggu di dalam rumah tangganya. Cuma " Sesaat kilatan sendu tergambar di sepasang netra Sophia yang langsung melenyapkannya dengan senyum mengembang. "Mama ngga seberuntung Gema yang bisa



menikahi kamu." Mencubit gemas pipi menantunya. "Mantan mama meninggal dua tahun setelah ayah Gema meninggal. Padahal kalau ada kesempatan untuk bertemu, mama mau bilang; makasih karena dulu udah pernah ngenalin cinta dan bahagia sama mama. Tapi mama ngga pernah berusaha untuk ketemu sama dia dan mungkin dia ngga pernah tau kalau mama udah jadi janda. Ada hati seorang istri yang harus dijaga, kan? Jadi mama cuma bisa bilang itu di depan makamnya."

"Mama beneran cinta sama dia?"

Sophia mengangguk cepat. "Tapi dulu." Tidak. Alana tak melihatnya begitu. "Sekarang mama cinta sama diri sendiri aja."

"Aku?" Bibir Alana mengerucut tak terima.

"Oh iya." Langsung saja Sophia memeluk menantunya yang benar-benar Sudah menggeser posisi Gema di hatinya. "Sama kamu juga dong. Gema juga sih, tapi ngga sebanyak sama kamu, kok." Ugh ... Gema harus mendengar ini.



## Part Lima Puluh Delapan

Biasanya Alana hanya butuh waktu istirahat sebentar ketika sakit, sebelum kembali beraktivitas seperti biasanya. Namun tak tahu mengapa, setelah suhu tubuh meningkat beberapa malam lalu, ia jadi sering merasa letih. Sophia menyarankan dirinya untuk segera memeriksakan kondisi. Namun berpikir jika dirinya hanya kelelahan, Alana terus mengabaikan perintah sang ibu. Sampai kemudian telepon dari sang suami membuat dirinya terpaksa pergi ke dokter.

Dia merahasiakan perihal sakitnya dari sang suami. Pun Sophia yang ia minta untuk tak mengatakan hal itu pada Gema. Tapi sepertinya sang ibu mertua kesal, jadilah mengadukannya pada Gema dan ketika menelepon, pria itu mengomel.

*"Ya kalau ada apa-apa gimana? Ngga ada laki-laki di sana. Terus kalau tiba-tiba pingsan, siapa yang mau nolong? Mama juga paling cuma bisa teriak-teriak."*

Uh ... Sudah seperti ibu tiri jahat kalau memarahi istrinya.

Lagian juga, Gema itu bagaimana? Jelas tak ada lelaki di kediaman Alana. Kan kalau ada ... Nanti makin marah pula.

"Ya udah aku berangkat periksa." Begitu jawab Alana yang segera mematikan sambungan telefon dan cemberut pada ibu mertua yang cekikikan senang.

Ibu dan anak sama saja memang.

Gegas berganti pakaian, Alana meraih kunci mobil sang ibu. "Mama ngga ikut, nih?"



Sophia menggeleng. "Nanti toko gimana? Kamu bisa nyetir sendiri, kan?"

"Ya bisa." Kalau pagi Alana merasa begitu sehat. Nanti lewat tengah hari mulai dirinya mengeluh ini dan itu.

Aneh sekali.

"Pelan-pelan aja."

"Hheeem."

Segera keluar, roda ban mobil yang membawanya pergi menggilas jalanan basah. Masih hujan sejak tadi malam, dan Alana yakin di beberapa bagian di daerah Bandung saat ini pasti kebanjiran.

Salah satunya Raya yang mengeluh tak bisa datang karena air mulai masuk ke dalam rumah setelah seminggu ini terus dilanda hujan. Tapi malam ini yang terparah. Karena sampai pukul sembilan pagi, hujan tak kunjung berhenti.

Beruntung renovasi ruko di samping tokonya sudah hampir selesai. Ruang bagian depan sudah disatukan dengan toko miliknya, dan lantai atas sudah bisa Raya tinggali jika wanita itu membutuhkan tempat tinggal sementara.

Tiba di salah satu klinik, Alana tak perlu mengantri lantaran cukup sepi. Ya ... Siapa yang mau keluar hujan-hujan begini kecuali kepepet seperti dirinya.



Ini kepepet. Karena jika nanti tak segera ke dokter, Gema akan menghubungi dirinya lagi dan kembali memarahi. Pria itu kalau marah agak menjengkelkan juga memang.

Melakukan serangkaian pemeriksaan, mengatakan keluhan yang didera, Alana mengernyit heran saat dokter wanita berhijab di hadapannya menanyakan kapan terakhir dirinya haid.

Apa hubungannya?

"Tiga minggu yang lalu sih flek, dok." Dia berpikir itu adalah haid karena tanggalnya berdekatan dengan periode bulanannya.

Tersenyum, sang dokter kembali meminta Alana berbaring. Perutnya diperiksa, padahal Alana merasa tak ada masalah dengan perutnya selain kepala yang sering pusing dan tubuh yang selalu lelah.

Beberapa saat diam tanpa bertanya apapun, Dokter kembali meminta dirinya duduk. "Ini saya kasih obat pusingnya, ya? Setelah ini saya sarankan ke dokter kandungan."

Bibir menganga dan mata melotot tak percaya, Alana menatap dokter wanita yang masih tersenyum padanya

Maksudnya apa, ya?

"Saya ... hamil?" Agak ragu, Alana menanyakannya.



Mendapati ekspresi Alana, dokter mengangguk pelan. "Beginu dari hasil pemeriksaan, tapi untuk lebih jelasnya saya sarankan anda menemui dokter kandungan."

Oh ... Tidak mungkin.

Hanya mengangguk, Alana segera menebus obat miliknya sebelum kemudian segera kembali pulang tanpa memikirkan apapun.

Tiga tahun menikah dengan Haidar. Satu kali pun tak pernah ia dapatkan kabar baik. Dia menyalahkan diri sendiri, karena selama dua tahu sempat menggunakan kontrasepsi. Mungkin Tuhan menghukumnya dan membuat ia menjadi susah hamil. Lalu tak mungkin dua bulan menikah dengan Gema, kabar baik itu langsung datang untuknya.

Ck ... Lagipula belum ada pembicaraan perihal anak antara dirinya dan sang suami. Entah apakah pria itu menginginkannya atau tidak. Tapi Sophia berharap. Alana juga, tapi tak sebesar ketika bersama Haidar.

Mungkin karena terlalu sering mendapatkan kekecewaan di tiap bulan dengan memegang testpack yang memberikan satu garis negatif.

"Gimana?"

Tiba di kediamannya yang juga tempat ia membuka usaha, Sophia yang terlihat menanti langsung bertanya ketika ia tiba. "Darah rendah," jawab wanita itu sepele lalu melihat ke



bebera pot bunga yang menghilang dari tempatnya. "Ada yang beli bunga?"

Sophia mengangguk. "Ya udah kamu istirahat. Mama aja di sini." Lalu kembali menatap layar ponselnya, berpose di depan kamera yang terfilter anti keriput.

Alana geleng kepala saja.

Makin tua, Sophia makin aktif di media sosial.

Kembali ke kamar, berbaring dan menatap langit-langit kamar yang berplafon coklat dan cream, Alana berkedip tanpa sadar setetes cairan bening mengintip dari sudut mata yang segera dirinya usap.

Ada ketakutan di benaknya tentang pernikahan tanpa anak.

Apakah Gema akan menerimanya? Atau ... Andai pria itu menerima, lalu apakah Sophia tak masalah?

Wanita itu terlihat begitu ingin menimang cucu.

*Drrrttt.....*

Getar ponsel disertai bunyi nada dering terasa di saku Alana. Segera meriahnya, ia lantas tersenyum melihat panggilan vidio dari sang suami.

Segera menjawabnya, senyum Alana mengembang kala ia dapat wajah segar Gema di layar.



Melihat layar belakang pria itu, Alana tahu Gema sedang berada di kantor.

"Gimana?" Gema melepas kaca matanya, mengambil sebuah kain dan membersihkan benda itu. "Udah periksa, kan?" tanyanya lagi sambil mengenakan lagi kaca mata yang membuat tampilan Gema seketika berbeda.

Pria itu terlihat berani dan tajam tanpa kaca mata. Namun akan tampil manis dan ramah ketika kaca mata bertengger di atas hidung.

Tapi ketika kembali bertemu setelah sekian lama berpisah, Alana sadari intensitas Gema menggunakan kaca mata jauh lebih sering dari dulu. Uh ... Atau malah nyaris tak pernah dilepas kecuali saat tidur. Ya ... Bercinta juga kadang masih menggunakan kaca mata dan itu ... Ugh sial! Alana tak mau membayangkannya.

"Kurang darah aja," jawab Alana lantas berdeham dan mengedarkan pandangan ke tempat lain.

Wajah terasa memanas hanya karana pikiran kotor berlarian di kepala.

"Aku pikir malarindu."

Alana langsung mendengkus dengan senyum gelinya.

"Udah makan?"



Duduk, bersandar pada kepala ranjang, Alana lantas mengangguk. "Kamu?"

"Udah. Udah minum?"

Alana terkekeh pelan. "Udah. Kamu?"

*"Alhamdulillah.* Tapi kok kamu udah makan dan minum sebelum aku telepon sih?"

"Ya ampun! Ternyata aku ngga sebucin itu ya sama kamu?" Bersama, keduanya tertawa. "Jijik ih," ucap Alana menggetarkan tubuhnya.

"Yang kamu bilang jijik itu, bagi sebagian orang romantis."

"Romantisnya aku beda sih sama orang." Wanita dengan rambut yang mulai ia panjangkan kembali itu mengedipkan mata penuh arti pada Gema yang langsung menyugar rambut pendeknya ke belakang.

"Yang kamu sebut romantis itu apa Blow job, hand job, doggy-style, misionaris, spooning, WOT, submasive,enam—"

"Disingkat jadi seks." Alana langsung menginterupsi ucapan panjang Gema yang menjelaskan dengan detail beberapa gaya bercinta yang sering mereka lakukan dan ini mungkin tak normal karena Alana sama sekali tak malu saat membahasnya.



Beberapa saat Gema diam. Matanya memindai wajah Alana yang tak sesegar biasanya. Mungkin karena sakit yang diderita atau karena tak ada gincu yang menempel di bibir.

Tapi biasanya Alana terlihat begitu cerah seperti cherry yang baru dipetik dari pohonnya meski tanpa polesan lipstik.

Ah ... Meski begitu Alana tetap menarik, kok. Jelas terlihat dari sikap Gema yang mulai gelisah tak tenang

"Sial!" Tiba-tiba pria itu berdiri sambil menggebrak pelan meja, membuat Alana agak berjengit kaget.

"Kenapa?"

Membungkuk, wajah memenuhi layar ponsel, Gema lalu menaikkan sebelah alis menatap ekspresi penasaran wanitanya. "Harusnya jangan membahas ini." Ada yang bangun di bawah perut pria itu dan ya ... Tak perlu dijelaskan Alana sudah tahu apa yang terjadi.

"Mandi ya, sayang." Wanita itu lalu menahan tawa gelinya.  
"Jangan—"

"Kamu bilang apa?"

Senyum Alana memudar bergantikan alis yang bertaut.  
"Apa?"

"Yang tadi. Barusan tadi."



Mengingat sebentar apa yang tadi ia katakan, Alana lantas mengulum senyum malu kala ingat kata apa yang membuat Gema terlihat kegirangan. "Aku bilang apa memangnya?"

Alana tak mungkin mengulangi ucapannya tadi, kan?

Lucu memang. Ia merasa begitu leluasa membicarakan hal yang tabu, Namun malu hanya karena kata cinta atau sayang yang jarang ia katakan setelah menikah.

Dulu sih sering ia panggil Gema sayang. Dulu ketika ia hanya seorang simpanan. Sekarang jadi istri kenapa dia malah sungkan?

"Kamu panggil sayang?" Senyum Gema kian mengembang dengan wajah memerah dan panas.

Sudah lama sekali tak ia dengar kata itu terucap dari bibir Alana.

Uh ... Gema yang suka membuat Alana ikut merona. "Makasih udah diingetin." Jeda, Alana mengembangkan senyumannya. "Sayang." Lalu mematikan sambungan telepon dan ia abaikan panggilan dari Gema berikutnya.

\*

"Kamu periksa di mana sih, Lan? Kok belum sembuh aja. Yakin cuma karena kurang darah?"



Sophia bertanya sambil mengurut keping menantu yang sejak siang tadi mengeluh sakit di kepala. Namun terlihat sakitnya melebihi hari-hari kemarin, membuat ibu yang selalu ingin tampil muda itu cemas.

"Coba deh periksa lagi. Ayo mama an—"

"Ma " Lirih, Alana memanggil.

Memutar kursi yang ia duduki, menghentikan pijatan Sophia di kepala. Alana lalu menatap sang ibu mertua yang berdiri di hadapan.

"Apa?" Melihat Alana yang tampak sedikit murung, khawatir sedikit hinggap di sanubari Sophia. "Kamu ngga sakit parah, kan?"

Apa yang dipikirkan Sophia? Alana menggeleng dengan senyum tipisnya.

"Ini masalah kehamilan, ma."

Lantas alis yang terukir rapi milik Sophia bertaut. "Kamu ham—"

"Ngg." Alana menggeleng cepat sebelum mengerjap tampak salah tingkah. "Maksudnya bukan ngga—uuh!" Alana melepaskan napas panjang. Ia terlihat bingung bagaimana menjelaskan kondisinya saat ini pada Sophia. "Aku ngga bisa hamil selama sama mantan Alana, ma."

Oh ... Sophia diam diam dan menyimak.



"Tiga tahun dan ... Aku takut kalau nanti, kondisiku ... Mama atau Gema permasalahkan." Lalu menunduk dalam sambil mencengkeram celana kulot yang dikenakan. "Gimana kalau ternyata aku mandul?"

"Udah periksa?"

Alana mengangguk pelan. "Tapi baru konsultasi dan itu cuma Alana sendiri."

Mengangguk, memahami kondisi sang menantu, Sophia lalu menepuk bahu Alana. "Adopsi aja lah." Sontak, Alana mendongak dan menatap ibunya yang terlihat begitu santai menyikapi ketakutan Alana.

Apa semudah itu hidup bagi Sophia? Seperti tak ada yang sulit bagi wanita paruh baya itu.

"Lagian Gema udah tua. Dia juga belum tentu subur."

Alana tak yakin itu karena Gema pernah mengatakan jika dirinya sehat. Gema telah memeriksakan diri sebelum menikah dengan Kalina dulu.

"Tapi ma...." Lagi, Alana mendesah susah. "Ini mungkin karena dulu aku pernah pakai kontrasepsi?"

Oh ... Sophia ingat jika Alana pernah menjalin hubungan terlarang dan itu dengan putranya sendiri.

"Berapa lama?"



"Dua tahun."

"Ya berarti setelah kamu menikah, rahim kamu sedang memulihkan kesuburan. Dan itu butuh waktu lama, kan?"

"Tiga tahun?"

"Ya mana mama tahu!" Sophia menjawab dengan sengit. Ia kesal dengan kelakuan bodoh Alana dulu bersama putranya. Tapi yang ia anggap paling bodoh tetaplah menantunya ini.

Bisa-bisanya begitu mudah menyerahkan kesucian dengan pria yang bukan suaminya?

Merengut, Alana mengambil tangan Sophia dan menggenggamnya. "Mama marah? Kecewa?"

"Perlu ya ditanya?! Tapi yang sudah ya udah. Kamu sekarang ngga usah kebanyakan mikir. Mau disesali juga udah kejadian, kan? Sekarang ya kamu yang rasain akibatnya. Enak?"

Menggigit bibir bawahnya, Alana menahan tangis mendengar cercaan Sophia yang jika kesal memang akan berterus terang tentang apapun yang membuat hatinya begah.

Diam sejenak dengan tatapan jatuh ke bawah, tangan Alana lantas terjatuh lesu di atas paha. "Tapi ma—"



"Topa tapi topa topi! Terus aja gitu dari tadi. Udah deh, ngga usah banyak tapi-tapi! Sekarang siap-siap. Kita periksa!"

Sophia kesal jika mengingat masa lalu Alana dengan putranya. Memang ia sudah mengikhaskan. Tapi terkadang jika ingat lagi maka kesalnya muncul lagi.

Tak urung melangkah pergi kala tangannya ditahan oleh Alana, Sophia menyatukan pandangan dengan tatapan Alana yang sudah mendongak. "Apa lagi sih, sayang? Ayo periksa."

"Pas aku periksa waktu itu ma." Alana menggigit bibir bawahnya lagi dengan gerak mata yang seperti tengah memikir dan menimbang sesuatu.

"Kenapa? Dokternya ganteng?"

Alana menggeleng. "Dokternya bilang aku hamil."

Sontak melotot, andai tak ada kelopak mata, mungkin jatuh sudah bola mata bersama rahang yang menganga, Sophia menatap Alana setengah tak percaya.

Sejenak ia berpikir, namun otak seperti mati hingga ia tak bisa memikirkan apapun selain ucapan Alana barusan.

Sampai kemudian Alana yang takut dengan respon ibu mertua, langsung mengguancang lengan wanita itu. "Ma "

"Kamu udah gila, ya?!"



Langsung saja teriakan Sophia meluncur keluar.

"Kenapa baru bilang sekarang?!"

Meringis, mencoba untuk melenyapkan rasa gentarnya, Alana mencoba untuk menjawab. "Takutnya ma, dokternya salah diagnosis. Kan cuma dokter umum."

Oh ... Sophia memegang kepala seolah pening Alana ditransfer padanya. "Kamu bisa ke dokter kandungan, kan?"

"Ya tapi ... Kalau ternyata ngga hamil kan kecewa, ma."

"Ya terus kalau hamil?!"

"Ya...." Alana menarik tangan Sophia dan menggoyang-goyangkannya seperti anak kecil yang tengah merayu sang ibu. "Makanya aku bilang ke mama sekarang. Menurut mama gimana? Perlu periksa, ngga?"

"Waah." Sophia menggeleng tak percaya. "Mama tarik pujian mama yang bilang kamu pintar!" Alana cerdas dalam berbagai hal kecuali bagaimana bodohnya wnaita itu yang menjadi simpanan Gema dulu. Tapi sekarang, mendengar tanya lugu menantunya, Sophia menyesal telah mengatakan jika Alana adalah wanita pintar.

Menarik tangannya, Sophia bergegas bergerak menuju kamar, namun ia berhenti dan berbalik pada Alana yang malah melongo melihat sikapnya. "Ngapain diam?! Buruan siap-siap! Kita periksa!"



Langsung meloncat turun dari kursi, Alana membuat Sophia meringis nyeri. Dadanya berdesir melihat bagaimana sikap menantunya yang begitu sembrono. "Hati-hati!!!” ujarnya gemas dengan rahang saling menekan.

Alana bisa membahayakan cucunya jika serampangan begitu.



## Part Lima Puluh Sembilan

Dengan selembar kertas di tangan, Alana masih terdiam di samping Sophia yang duduk di balik kemudi dan hanya memperhatikan menantunya yang termenung tanpa ekspresi.

Tadi di ruang pemeriksaan hanya Sophia yang terlihat antusias. Dan ketika hasil pemeriksaan dinyatakan positif, Sophia nyaris berteriak jika tak memikirkan tata krama.

Sebenarnya ia tak tahu apa yang sedang Alana pikirkan saat ini. Jika katanya berharap sekali memiliki momongan, semestinya sudah menangis haru bersama dirinya. Tapi kok malah diam dengan tatapan tak percaya ke arah kertas yang menyatakan wanita itu tengah hamil, dan kandungan bahkan telah memasuki usia sepuluh minggu.

Mengerjap, sebelum melipat kembali kertas dan memasukkan ke dalam amplop, Alana menoleh pada Sophia yang belum kunjung melajukan kendaraannya.

"Mama kenapa?"

Yang harusnya bertanya seperti itu Sophia, kan?

"Kamu yang kenapa! Bukannya seneng!" Ia berdecak.

"Ngga ada ekspresi apapun gitu? Jangan gitu lah, sakit hati



mama kalau kamu ngga antusias nyambut kedatangan calon cucu mama."

Belum apa-apa Sophia bahkan sudah tersinggung dengan sikap Alana yang setidaknya memberi sedikit senyum rasa syukur.

Menatap lagi amplop bertuliskan nama rumah sakit tempatnya melakukan pemeriksaan, Alana menggigit bibir bawahnya ketika merasakan panas mulai menjalari wajah. "Aku hamil ya, ma?" Setelah sekian menit berlalu, baru wanita itu mempertanyakan kondisinya saat ini.

Tadi di depan dokter yang memeriksa hanya diam, melotot, dan menganga.

"Ya menurut ngana?!" Sophia mengambil amplop dari tangan menantunya. "Kamu seneng ngga, sih?!"

Pertanyaan apa itu?

Senang sudah tentu. Tapi....



"Aku kaget, ma. Biasa—" Ucapan Alana terputus ketika isak yang ingin meluncur membuatnya tersedak. "Biasanya negatif." Lalu air matanya menetes.

Oh ... Haru dan iba melihat tangis menantunya, Sophia lalu mengambil ponsel, mengalihkan kesedihan Alana pada hal yang lebih penting. "Ngga usah drama. Ayo kita telpon Gema." Tak bisakah Sophia beri waktu untuk Alana menangisi kabar bahagianya ini?

Membersit hidungnya, Alana lantas memanggil ibu mertua, setengah berteriak. "Ma!" Alana langsung menghapus jejak air matanya, menghentikan tangis sebelum merebut ponsel Sophia yang mencoba untuk menghubungi sang suami. "Aku aja yang bilang."

"Ih!" Kembali merebut ponsel miliknya, Sophia lalu mencibir. "Nanti kamu drama lagi."

"Ya namanya terharu." Lalu senyum malunya terukir lebar setelah ia ambil kembali amplop di tangan Sophia dan memandanginya dengan bahagia tanpa cela. "Gema bakal seneng ngga, ma?"

"Kalau ngga seneng, mama pecat dia jadi anak." Lalu mulai mencari kontak snag putra di ponselnya. "Mama teleponin!" Antusias Sophia yang diikuti Alana yang merasakan jantung berdetak tak tenang.

Bagaimana caranya mengatakan pada Gema, ya?

*Gema aku hamil.*



Ah ... Tak ada basa-basi, kah?

Atau,

*Sayang coba tebak, aku dari mana?*

Tapi memangnya Gema tahu dari mana dia? Kan tadi ketika pergi tak sama sekali pamit.

Uh ... Bagaimana, ya?

Alana menyentuh dadanya yang kian berdebar tak karuan.

"Ngga diangkat lagi."

Menoleh pada Sophia, Alana mengambil ponsel sang mertua dan mencoba untuk menghubungi ulang sang suami. "Apa nanti malem aja ya, ma? Dia mungkin sibuk."

"Ck! Mama pengen liat ekspresinya gimana."

Uh ... Iya, sih. Alana juga tak sabar.

"Halo, Ma. Eh ... Sayang?"

Segera saling tatap kala panggilan video telah dijawab, Alana lalu memposisikan kamera di sisi kiri agar Sophia turut masuk ke dalam layar ponsel.

Mereka menatap Gema yang keheranan.



Senyum lebar istri dan ibunya membuat keping pria itu mengernyit dalam. "Kalian kenapa?"

Gema yang sedang berada di luar, terlihat dari jajaran tanaman kakao yang ada di belakang pria itu lantas meringis kala menggambarkan ekspresi Alana dan Sophia seperti boneka Chucky kala tersenyum.

"Di mana kamu?" Sophia bertanya tapi masih senyum-senyum menggelikan.

"Kebun." Terdengar dari kejauhan nama Gema disebut oleh seseorang membuat perhatian pria itu sedikit teralihkan sebelum kembali menatap layar ponsel untuk melihat istri dan ibunya yang kini cekikikan tak jelas. "Kalian kenapa sih?"

"Kami punya berita penting." Alana mengangkat amplop di tangan kanannya. "Beritanya ada di sini."

Melihat tingkah istri dan ibu yang ketika tinggal bersama malah menjadi abnormal itu, Gema malah tak penasaran dengan berita apapun yang akan sang istri sampaikan. "Nanti kamu chat aja gimana? Aku sibuk, nih."

Uh! Menyebalkan!

"Udah mama bilang dia nyebelin, kok." Tak lagi antusias, Sophia meluruskan duduk dan mulai menyalaikan mesin.



Berharap apa sih dari Gema yang jika sudah bekerja akan lupa menghubungi keluarga. Termasuk istri yang katanya dicinta.

"Ya kalau gitu bilang apa? Memangnya aku tau itu isinya apa kalau ngga dikasih tau?"

Ya benar. Gema tak salah. Tapi melihat ekspresi cerah di wajah Alana dan Sophia tak bisakah pria itu ikut tersenyum meski tak tahu apa-apa?

"Ngga ada!" Alana lantas menjawab ketus.

Ya ... Sekarang terjawab sudah mengapa akhir-akhir ini ia mudah sekali marah.

Kehamilan tampaknya membuat ia jadi sedikit emosian.

"Udah matiin, sibuk dia," timpal Sophia yang sudah melanjukan kendaraan ke arah pulang.

"Apa, sih?" Gema lalu mendesah pasrah.

"Kamu sibuk banget?"

"Aku mau ikut panen kakao langsung. Udah ditunggu."

"Ya udah, aku kasih tau nanti langsung aku matiin. Tapi ngga usah telepon balik. Kan sibuk."

Gema langsung menatap paras cantik sang istri dengan sorot malas. "Ayolah," kata pria itu yang ingin sekali



mengigit bibir sang istri yang sudah begitu ia rindukan tapi pekerjaan membuat dirinya terus menunda kepulangan.

Melebarkan senyum, menunjukkan amplop di tangannya kian dekat agar Gema bisa melihat tulisan yang ada di sana, Alana lantas berkata, bersamaan dengan tanya terkejut Gema.

"Rumah sakit?" / "Aku hamil."

*Tap!*

Panggilan terputus dan dua wanita yang tanpa perjanjian apapun menjadi sumber sakit kepala Gema saling pandang dengan senyum jahil nya.

Terlebih ketika ponsel Sophia dan Alana bergantian menyalas, menampilkan adanya panggilan dari Gema.

\*

Gema sudah dipanggil berulang kali, harus segera mengikuti petani yang akan memanen buah kakao yang telah matang. Tapi Alana dan Sophia membuat para petani harus sabar menunggu sampai Gema selesai menelepon.

"Ya udah, aku kasih tau nanti langsung aku matiin. Tapi ngga usah telepon balik. Kan sibuk."

"Ayolah..." Gema mendesah pasrah.



Istrinya makin hari entah mengapa malah makin menjengkelkan. Ini semua pasti karena ibunya.

Malah melebarkan senyum seolah sengaja ingin menggoda Gema, Alana menunjukkan amplop di tangannya, kian dekat ke arah kamera agar Gema bisa melihat tulisan yang ada di sana, sampai kemudian pria itu membacanya dengan mata membulat sempurna.

Mengapa sang istri mendapat surat dari rumah sakit?

"Rumah sakit?"

"Aku hamil."

Gema tersentak, bersamaan dengan panggilan yang terputus begitu saja.

"Pak Gema, ayo sudah ditunggu." Sebuah tepukan mampir di pundak namun pria itu tak merespon kecuali mencoba menghubungi Alana lagi dengan hati berdebar.

Astaga ... Apa yang Alana katakan tadi?

Tidak kah dirinya salah dengar?

"Pak?"

Kembali dirinya dipanggil, namun Gema hanya menatap sebentar sebelum kembali memperhatikan layar ponsel. "Sepertinya saya tidak jadi ikut, pak." Lalu ia tatap pemilik perkebunan yang segera membagi ekspresi heran.



Kemarin Gema antusias sekali karena tak sabar ingin terjun langsung bersama para petani, memili kakao terbaik yang akan menjadi bahan utama produk baru di perusahaan yang Gema pimpin saat ini.

"Ada apa ya, pak? Apa ada masalah?"

Mendengkus geli dengan sudut bibir tertarik ke atas, Gema menggeleng pelan sambil mematikan ponselnya.

Akan ia hubungi Alana lagi nanti.

"Istri saya hamil." Lalu ia mengerjap dengan haru di ujung tenggorokan.

Ya ampun.

Seharusnya ia ada di samping Alana sekarang.

"Waah ... Selamat, pak." Pemilik perkebunan segera menyalami Gema yang tangannya terlihat gemetar.

Kebahagiaan yang tak biasa.

"Anak ke berapa?"

Seperti tak bisa menahan tangis harunya, Gema menjepit pangkal hidung di dekat mata berusaha menahan agar air mata tak jatuh menetes. "Anak pertama." Lalu ia lepas helm pelindung di kepala. "Karyawan saya yang akan melanjutkan pekerjaan saya di sini, karena sepertinya saya harus pulang, pak."



"Oh tentu, ngga masalah."

Menyalami sekali lagi pemilik perkebunan, Gema segera mencipta langkah lebar untuk kembali ke penginapan.

Tiba di sana, ia mencoba untuk menghubungi Alana kembali, namun panggilannya baru terjawab satu kemudian dengan Alana yang berbaring di atas ranjang dengan senyum menggodanya.

"Aku hamil," kata wanita itu kemudian menunjukkan perut telanjangnya dan mengusap pelan.

Belum buncit, namun setelah tahu jika ada bayinya di sana, Alana seolah sudah dapat merasakan adanya kehidupan.

Sesak oleh haru yang memenuhi rongga dada, Gema menutup mata dengan telapak tangan besarnya.

"Harusnya aku di sana." Dia menangis ketika keinginan untuk ikut mengusap permukaan perut Alana hanya menjadi angan semata.

"Kamu seneng?" Kamera kembali mengarah pada wajah Alana dan bibir wanita itu segera mencebik saat mendapati suaminya tengah menangis. "Jangan nangis."

"Harusnya aku di sana." Gema mengulangi ucapannya. "Kamu sakit kemaren karena ini?"

Tak bisa tak ikut meneteskan air mata, Alana mengangguk.



"Tapi semuanya baik-baik aja, kan?"

"Baik." Alana mengembangkan senyum cerianya. "Udah sepuluh minggu. Aku ngga marah kamu ngga di sini. Tapi nanti kalau melahirkan kamu temenin." Uh ... Rajuk penuh manja Alana yang begitu Gema rindu. "Kapan pulang?"

"Kangen?"

Alana menggeleng. "Bayinya."

"Belum apa-apa udah dijadiin alasan?"

Kekeh pelan Alana terdengar. "Aku yang kangen. Pulang, ya? Pengen peluk." Di ujung ucapan, suara Alana bergetar.

Bagaimana pun setelah perpisahan yang terlalu lama, Alana belum puas hanya berdua sesaat saja dengan Gema. Dia ingin bertemu setiap saat seperti dulu. Tapi tak hanya dua tahun, melainkan selamanya.

"Aku ikut." Menarik napas dalam, Alana yang berbaring menghapus air mata yang menetes. "Aku ikut ke Jakarta, ya?" Dia tak tahan pisah begini.

Awalnya ia pikir ini mudah.

Tapi setelah dijalani, Alana harus terus menahan sesak karena rindu.

"Ya ngga apa. Mama udah bilang juga, dia yang jaga. Katanya mau ada karyawan, kan?"



Alana mengangguk, namun tak bisa lagi menjawab ucapan sang suami karena isaknya mengganggu saat ia berbicara.

"Istirahat lah."

Dengan sorot sendunya, Alana menggeleng. Belum puas hati ia pandangi wajah tampan sang suami.

"Mau balik kerja lagi?" Kembali ia hapus jejak air mata yang mengalir hingga telinga.

Gema ikut berbaring, sekalian menenangkan tubuh yang rasanya masih gemetaran. "Aku langsung ke penginapan karena penasaran." Pria itu tertawa geli mengingat sikapnya yang begitu antusias tadi.

Bahkan sekarang, selain masih gemetaran, jantungnya masih berdebar kencang.

"Jadi kapan pulang?"

Ditanyai begitu, Gema lantas mendesah susah. "Aku usahakan secepatnya, ya?"

Yah ... Alana yang mengangguk pasrah hanya bisa menahan diri dari rasa kecewa.

"Kalau gitu aku tidur." Tadinya ingin terus berbincang dengan Gema, hanya saja kenyataan jika pria itu tak bisa segera pulang membuat ia tak bisa berpura-pura tak kecewa.



Daripada ini membebani sang suami, lebih baik ia cukupkan berkomunikasi di sini. Tunggu dirinya tenang dan mencoba memahami kesibukan Gema, barulah berbicara dengan pria itu lagi.

"Maaf."

Alana mengangguk sebelum kemudian berpamitan untuk mematikan panggilan.

Selama ini selalu ia tutupi rasa rindu pada sang suami. Meski tak bisa benar-benar mengelabui, setidaknya tak ada yang tahu sekuat apa usahanya untuk tak menangis.

Tapi hari ini sepertinya Alana tak bisa lagi tampil baik-baik saja. Empat tahun ia mencoba untuk tak menunjukkan pada siapapun betapa besar rindu yang berusaha ia sembunyikan di sudut hati. Lalu sekarang setelah ia miliki Gema dalam ikatan suci, mengapa masih harus berpisah lagi?

Gema kejam sekali.

*Ting tong! Ting tong!*

Uuh! Tidur Sophia dan Alana terganggu.

"Siapa sih dateng malem-malem begini?!" Sophia menggerutu sambil menutupi wajah dengan bantal.

Sementara Alana yang baru tidur tak lebih dari dua jam karena diam-diam masih menangisi Gema terlebih karena



pria itu tak bisa dihubungi setelah ia matikan panggilan siang tadi, terpaksa bangun dan dengan malas ia raih ponsel untuk melihat tangkapan CCTV.

"Ngga hujan, kok. Raya ngga mungkin kebanjiran." Biasanya yang mengganggu dini hari begini adalah Raya beserta keluarganya. Karena mereka butuh tempat tinggal untuk mengungsi ketika rumah kebanjiran.

Menguap lebar, Alana dengan mata sembabnya melihat siapa yang begitu iseng membunyikan bel pintu dari layar ponsel sebelum kemudian matanya terbelalak tak percaya melihat siapa yang berdiri di depan pintu toko.

"Gema pulang, ma!" pekiknya kemudian begitu antusias sebelum melompat turun dan itu membuat Sophia tersentak bangun.

"Jangan loncat, Lana!"

Alana yang sudah berlari barulah mulai memelaskan langkah setelah mendengar pekikan ibu mertua sambil mengusap perutnya berharap sang bayi baik-baik saja.

Namun Alana masih tak sabar, merasa jarak pintu begitu jauh, ia mulai melebarkan langkah dan cepat-cepat atau lebih tepatnya terburu-buru, wanita itu buka kunci pintu.

"Ck!" Alana yang masih berpikir kepulangan Gema tak sepenuhnya nyata, lantas berdecak kesal setelah pintu berhasil ia buka namun masih ada terali besi yang diamankan dengan dua gembok besar.



Gema yang berdiri di hadapan Alana dengan terali berukir akar sebagai penghalang di antara mereka, tersenyum geli melihat bagaimana terburu-burunya sang istri. Sampai ketika Akhirnya dua gembok besar berhasil lepas dari pengaitnya, Gema menarik pintu besi ke arah luar dan segera ia raih Alana yang melompat, melingkarkan kaki di pinggulnya dan tangan memeluk leher dengan erat.

Tubuh Gema begitu nyata. Ini membuktikan jika Alana tak sedang bermimpi.

"Kamu bikin aku nangis semalam," protes wanita itu kemudian sambil menghidu dalam aroma Gema.

Mengapa rasanya seperti candu? Uh ... Alana mulai meraba rambut Gema seolah ingin kian membuktikan jika sosok yang berada dalam rengkuhannya ini benar-benar suami yang dengan keji meninggalkan ia setelah satu minggu pernikahan.

"Aku juga kangen kamu, Lana." Ucapan yang tak sesuai dengan gerutuan Alana namun tetap membuat wanita itu tersenyum bahagia.

Ah ... Hela napas lega Alana terdengar.

"Ke kamar," bisik Gema dengan bibir yang mulai menjelajahi leher Alana yang tertutupi helai rambut yang kusut masai.

"Lantai dua," jawab Alana yang enggan turun dari tubuh Gema.

Aunty sunshine



Persis Koala.

Tapi Alana versi yang lebih manis.

Itu menurut Gema.



## Part Enam Puluh

Untuk menutup pintu kembali, pria itu menurunkan istrinya sebentar sebelum menjadi koala lagi yang menempel erat di tubuhnya.

"Bohongin istri tuh dosa, loh."

Gema meletakkan tangan di bawah bokong sang istri untuk menopang tubuh wanita itu dan bibir tersenyum tipis. "Bohong sama siapa aja dosa. Ngga cuma ke istri."

Pandangan mengedar pada bangunan tambahan di samping ruko milik Alana yang temboknya sudah dihancurkan. Toko bunga milik sang istri sudah benar-benar luas sekarang. "Aku gendong kamu sampai ke atas?" Ia meringis melihat tangga menuju lantai dua.

Merasakan anggukan Alana di bahu, ringisan Gema makin lebar saja. Dia sudah usianya kini berbeda jauh dengan enam tahun lalu, di awal ia menjalin hubungan dengan Alana.

Tak kunjung merasakan langkah kaki sang suami, Alana mendorong lengan di bahu Gema untuk menatap wajah pria itu. "Capek, ya?" Lalu mengecup dagu suaminya. "Aku tur—"

"Ngga." Duh pinggang Gema mulai linu. "Aku dulu biasa kok gendong kamu." Tapi perbedaan usianya dulu dan sekarang jauh.



"Yakin?"

Tidak. Gema ragu. Tapi demi istrinya. "Aku gendong kamu bolak-balik tangga juga bisa."

Uh ... Alana mencibir namun pipi yang merona tak dapat berbohong jika ia tersanjung dengan ucapan Gema.

"Tapi karena ada bayi kita, nanti aja, ya?" Lantas ia turunkan sang istri yang sudah terlanjur melambung tinggi. "Kalau jatuh kan bahaya."

"Heeem. Bilang aja ngga kuat!"

Dari pintu tiba-tiba suara ibu kandung namun rasa ibu tiri terdengar, membuat Gema menoleh ke arah Sophia yang bersungut-sungut mengejek.

"Pinggang kamu udah renta, ya?"

Dan dengan gerakan cepat dan tatapan tak percaya, Gema menatap istrinya yang bersedekap.

Istri sendiri mengatai dirinya seperti itu? Terlebih ini adalah Alana yang dulu begitu suka menyanjung dirinya.

Uh....

"Kamu udah dicuci otak pasti. Ya, kan?" ujar pria itu yang jelas menyinggung seseorang.

"Heh! Ngatain siapa kamu?"



Padahal Gema kan tak menyebut nama, tapi mengapa ibunya yang protes seolah dituduh. Meski memang ucapannya ia tujuhan pada Sophia yang tampak kesal.

Anak pulang, bukannya disambut dengan senyuman.

"Bukannya tanya kabar orangtua kamu, ya!"

Alis Gema bertaut. "Keliatan sehat. Ngga ada yang kurang." Lalu tatapan beralih pada Alana yang menahan tawa. "Istriku pasti udah capek banget jagain mama, ya?"

"Heh!"

Alana kali ini benar-benar tertawa.

"Hampir satu bulan ya mama dibuat ngga bisa tidur sama istri kamu! Macem-macem kamu! Tidur sana! Lana sama mama. Bisa bahaya cucu mama sama kamu nanti."

Memeluk istrinya dengan erat, terlebih Alana membala dekapannya. Gema menggeleng dengan raut mengejek.



"Tidur sendiri ya, ma? Udah minjem Lananya." Lalu merangkul bahu sang istri untuk ia bawa ke kamar di lantai dua, meninggalkan Sophia yang bersungut-sungut kesal awalnya namun kemudian senyum mengembang.

Ada rasa lega di wajah karena kepulangan Gema. Karena kondisi Alana saat ini memang begitu membutuhkan suami di sampingnya.

"Orang selalu berpikir, kalau kita ke kamar, pasti kamu yang bakal kesusahan." Tiba di ambang pintu kamar, Gema kembali menggendong sang istri—Sudah aman dari tangga—lalu ia baringkan Alana di ranjang berukuran queen. "Tapi mereka ngga tau kenyataannya, kan?"

Tubuh Alana ditindih, namun dengan hati-hati, tentunya Gema tak menekan perut sang istri. "Padahal posisiku yang paling riskan." Kemudian mengecup dagu Alana yang memasang raut polos.

Seolah ia tak mengerti maksud ucapan Gema.

"Tiap ke kamar—ngga. Di manapun itu selama ada kamu, kejantananku seolah di uji." Lalu bibirnya turun mengecup tulang selangka Alana yang tertutup kain.

Menatap sebentar sang istri, Gema mengecup puncak dada Alana yang Sontak membuat wanita itu terpejam, perlahan hampir merobohkan dinding sok polos yang Alana bangun, Gema mengakhiri kecupannya di atas perut wanita itu. "Mereka ngga tau, nak. Kamu hasil pemerkosan mama kamu ke—aaw!!"



Pukulan Alana begitu kuat di bahu Gema yang langsung duduk mengelus-elus pundaknya. "Ah ... Kamu ketempelan jin, ya?"

"Diralat ya tolong ucapannya. Bibir situ juga yang dari tadi jilat sana sini."

Tapi Gema mengangkat bahunya. "Aku udah terlalu paham sama tugasku kalau deket kamu."

Alana mencibir.

"Jadi tanpa kamu minta pun, aku tahu harus apa. Coba sini aku cek." Gema memegang lutut sang istri ingin mengangkat dan membukanya.

Memastikan lembah istimewa wanita itu telah basah karena rangsangan kecilnya. Tapi Alana lagi-lagi memukul dirinya. Kini tepat di punggung tangan membuat ka kembali merintih sakit.

Alana tak bercanda saat memukul.

Sikap manis sang istri seolah lenyap setelah ia nikahi. Padahal dulu manis sekali sampai gula saja minder dengan sikap Alana pada Gema.

Memang tabiat asli manusia baru terlihat setelah menikah.

"Jangan macem-macem, ya! Ini baru tri semester pertama."



"Memangnya aku mau apa, sih? Cek doang." Gema mengerjap polos yang Alana balas dengan ringisan sebal.

"Hormonku lagi ngga seimbang. Jadi ngga pengen." Tidak sepenuhnya bohong. Karena semenjak merasa badan tak enak, Alana bahkan tak sempat memikirkan hal yang iya-iya kecuali Gema memancingnya.

Tapi tentu informasi dari Alana barusan membuat Gema tercengang.

Pasalnya tak ada hal yang dapat membuat gairah Alana menurun. Setidaknya begitulah yang ia ingat. Tapi sekarang.... "Ini mukjizat apa gimana, sih?" Gema kembali berada di atas tubuh Alana, mensejajarkan wajah mereka. "Beneran? Kamu serius? Ngga pengen? Ngga pengen atau takut kenapa—"

"Ngga pengen!"

Waaah.

Gema melotot, lagi-lagi tak mempercayai ucapan sang istri.

"Masa, sih?"

Pria itu agak kecewa.

Tentunya ia tak ingin mengajak Alana untuk bercinta. Istrinya tengah hamil muda. Tapi membayangkan jika ini akan terjadi selama masa kehamilan....



"Kenapa? Seneng dong kamu, kan aku ngga merkosa kamu lagi."

Duh ... Ini sih berita buruk untuk Gema.

Menautkan alisnya, sebal dengan ekspresi jumawa Alana. Gema langsung menggelindangkan tubuh ke samping sebelum kembali mendekati Alana ... Lebih tepatnya mensejajarkan wajah ke perut sang istri yang geli sendiri melihat tingkah Gema.

Pria itu terlihat bencana sedang menghampiri.

"Papa peluk kamu aja tiap malem sayang. Ada yang ngga pengen lagi sama pa—Aah!"

Alana menarik pelan rambut sang suami. "Ngomong yang bagus coba. Udah mau punya anak juga."

Mendongak, Gema membagikan tatapan protes. "Bukannya kamu yang suka kalau aku ngomong kotor, ya?"

Alana mengerjap cepat mendengar tudingan sang suami yang seratus betul! "Tapi sekarang aku ngga pengen! Ngga nafsu."

"Kamu bilang kangen, kan?"

Ini ... Di pertemuan mereka setelah hampir tiga bulan berpisah apakah akan diisi dengan perdebatan?

"Kangen ya bukan pengen."



Tapi bagi Gema rindunya Alana adalah menginginkan dirinya sepenuhnya.

Ah ... Ini tak adil untuk Gema yang sudah membayangkan adegan apa saja yang akan ia lakukan pada Alana setibanya ia pulang.

Jika tak melakukan itu, ya ... Setidaknya ia diberi elusan manja. Ugh! Daritadi tapi ia hanya dipukuli saja.

"Makin tua kamu ngga asyik, ya?"

"Situ tua ngatain tua."

"Tua umur aja, kan? Performanya ngga."

"lih ... Yang ngatain selalu dalam posisi riskan kalau di kamar sama aku. Tapi keliatan paling ngebet, ya?" Alana benar-benar tak mau kalah melawan Gema.

Sepertinya ia ingin balas dendam. Setelah dulu ia tak bisa bersikap semaunya begini di pernikahan sebelumnya, lantas dengan Gema ia jadi pembully pria ini.

Kasian.

Tapi kan istri membully suami tandanya sayang.

Kata siapa itu?

Tentu saja kata Alana.



"Sudahlah. Aku ngantuk. Lagian aku pulang kan karena anak aku."

"Iya ngga apa-apa. Aku juga minta kamu pulang buat ngurusin aku. Kamu yang hamilin, masa mama yang repot ngurusin."

"Iya udah. Besok-besok ngga usah minta-minta ya kalau pengen."

Alana tersenyum mencemeeh. "Pasti dong. Bayanginnya aja aku ngga mau. Namanya juga orang ngga pengen."

\*

"Aaah ... Gema yang cepet!" Ugh!

Alana menarik tangan sang suami untuk meremas buah dadanya yang menggantung sementara pria itu berjuang keras untuk memberinya puncak kenikmatan yang malam ini saja sudah diraih setidaknya tiga kali.

Alana gila.

Sebelah tangan meremas pinggul Alana, Gema yang sudah kelelahan lantas melepas miliknya dan membiarkan puncak nikmatnya membasahi punggung Alana yang diam sesaat sebelum berbalik dan melihat sebal pada Gema yang sebagian badan tertutup perut buncitnya.



"Apa?" Dengan napas terengah, Gema mempertanyakan raut kesal Alana yang tak sepanstasnya wanita itu perlihatkan.

"Aku belum!" Alana hampir merengek.

Berdiri di atas lantai, Gema membungkuk dengan memegangi lututnya.

Kehamilan Alana telah memasuki usia enam bulan, dan sudah dua minggu ini Gema disiksa oleh wanita itu di atas ranjang.

Tri semester pertama Gema yang harus menahan diri karena Alana terus menolaknya. Dan sekarang ia ingin kembali ke masa di mana Alana hanya ingin memuaskan dirinya dengan jemari wanita itu saja.

Sungguh, Gema sekarang seperti sapi perah.

"Aku ... Aku haus."

Gema langsung bergerak menuju nakas untuk meneguk segelas air hingga tandas.

"Lagi?"

Seperti tak memiliki rasa lelah, Alana duduk di sisi ranjang, membuka lebar kakinya mempertontonkan kemolekan tubuh dengan perut yang mulai membuncit.



Tadi pada putaran pertama Gema tergoda. Tapi sekarang setelah dua kali melakukannya, Gema yang melihat ke pusat tubuh Alana jadi gentar sendiri.

Sesungguhnya ia sudah ingin menyerah dari tadi, tapi Alana terus saja memaksa gairahnya untuk bangkit lagi dan lagi.

"Aku bukan Gema enam tahun yang lalu, Lana."

Cemberut kian kesal, Alana membuka laci nakas untuk mengeluarkan benda yang hanya digunakan jika Gema berada dalam kondisi lemah begini.

Benda yang memiliki bentuk seperti pusat tubuh sang suami itu ia letakkan di atas nakas sebelum kemudian dirinya berbaring.

"Ya udah, aku ngga maksi kamu!"

Ini lebih baik.

Mengambil benda itu, Gema mengangguk lega.

Setidaknya Alana dapat diajak kompromi kali ini.

"Tapi nanti sama kamu, ya?"

Tangan Gema langsung terkulai lemas.

Apa Alana tak lihat miliknya yang sudah terkulai lemah, kah?



"Kamu tega?"

Gema menunjuk benda kesayangannya yang tampak tak berdaya.

Tertawa saat melihatnya, Alana lantas mengulurkan tangan untuk menarik Gema agar mendekati dirinya.

Mengalungkan tangan di leher pria itu, Alana menunjukkan raut penyesalan. "Aku selalu ngga tahan kalau lihat kamu," bisiknya kemudian mengecup bibir Gema dan membimbing tangan pria itu untuk menyentuh dirinya.

"Apa ngga memuaskan kamu?" Gema agak takut membayangkan ini.

Takut jika nantinya Alana akan pergi.

Terpejam menikmati bagaimana jemari Gema membelai miliknya, Alana menggeleng. "Aku menyukainya, Gema. Tapi soal puas...." Lalu membuka kelopak mata dan menyatukan pandangan mereka. "Rasa yang kamu beri tuh nagih. Bikin pengen lagi dan lagi." Mengerling dengan senyum menggoda saat melihat rona merah di wajah suaminya, Alana memagut bibir pria itu lagi.

Uh ya ... Yang di awal kehamilan merasa gairahnya mati. Alana kini malah menjadi tak terkendali.

Tapi tak pernah sekalipun ia bayangkan bagaimana kepuasan yang akan ia dapat di luar sana. Karena bersama Gema, ia mendapatkan semua hingga tak perlu lagi ia cari-



cari hal yang tak akan bisa memberi yang ia mau sebaik Gema.

"Oke." Gema melempar alat bantu di tangannya, sebelum tubuh ia posisikan di bawah Alana. "Kamu penggoda terbaik," ucap pria itu sebelum menenggelamkan wajah di antara kaki Alana yang tertawa puas sedang mata menatap benda yang tadi Gema campakan.

Padahal belum ia gunakan, tapi sudah tak memiliki fungsi karena Gema telah bangkit kembali.

Ya ... Ini alasan mengapa ia tak butuh hal lain di luar sana.

Gemanya adalah yang terbaik.

*Tring triing (Nada dering alarm)*

Tidur yang begitu pulas setelah tadi malam akhirnya percintaan panas pasangan suami istri itu berhenti di pukul satu dini hari, dering ponsel yang nyaring mengganggu tidur Alana yang dengan mata terpejam mengambil benda persegi miliknya.

Ingin ia matikan, tapi Gema sudah bangkit duluan.

"Nanti kesiangan." Terdengar parau, Gema berucap.

Turun dari ranjang, pria itu lebih dulu membersihkan diri sebelum kembali ke kamar dan melihat Alana yang masih tertidur pulas.



Lelah sekali pastinya.

Tersenyum, Gema yang hanya menggunakan handuk di pinggang dan handuk kecil di atas kepala untuk mengeringkan rambut yang basah, duduk di sisi ranjang, tepat di samping sang istri yang segera ia ciumi.

"Gema .."

"Ayo bangun. Solat dulu, Nanti tidur lagi."

Tapi Alana malah menarik selimut kian tinggi.

"Ayolah. Nanti kesiangan lagi." Meletakkan tangan dinginnya di pipi Alana, Gema membuat wanita itu membuka matanya.

Pemandangan agak kabur.

Mengerjap beberapa kali, Lana lalu tersenyum melihat wajah segar sang suami. "Kamu mau godain aku?"

"Aku lebih semangat kalau pagi hari."

Oh tidak.

Sayangnya jika pagi, Alana akan mengalami mual yang cukup parah.

Katanya tri semester pertama mual dan rasa lemas akan hilang menjelang memasuki tri semester kedua. Tapi tidak



begitu dengan Alana yang selalu bersemangat saat malam hari. Namun akan merasa lemas di pagi hari.

Ini bukan karena aktivitas malamnya dengan Gema. Karena tak melakukan apapun juga, Alana tetap akan merasa lemas ketika bangun tidur.

"Eenggh!"

Rasa mual yang membuat Alana begitu kesal dengan pagi hari.

"Mau muntah?"

Segera berdiri, Gema yang menjadi suami siaga lantas memegang pundak Alana untuk membantu wanita itu bangkit.

Alana duduk di sisi ranjang, terpejam? Berusaha untuk menahan rasa mualnya sebelum kemudian ia meringis karena perasaan tak nyaman di perut kian menjadi.

"Ayo." Memegangi Alana yang ia takutkan jatuh karena masih setengah sadar. Gema dengan setia menanti Alana di pintu kamar mandi sampai wanita itu selesai mengeluarkan cairan yang katanya begitu pahit.

"Aku mandi langsung," kata Alana duduk di atas kloset sambil mengelap bibirnya dengan tisu.

"Aku ambilkan minum dulu," ucap Gema yang kemudian bergerak menuju nakas dan mengambil segelas air putih



untuk Alana yang memang sangat terbantu dengan kehadiran Gema di sampingnya.

Setelah berpisah tiga bulan beberapa waktu lalu, Alana langsung diboyong oleh Gema ke Jakarta. Mereka akan pulang ke Bandung di hari Sabtu dan Minggu saja, namun tak mesti tiap minggu karena kadang Sophia yang akan ke Jakarta dan menginap beberapa hari.

"Udah bangun, bik?"

Gema sudah keluar dari kamar, segera ke dapur saat mendengar suara berisik di sana dan melihat bik Moni sedang sibuk membuat sarapan.

"Kemaren non Lana minta bubur sumsum. Ini bibik bikinin."

Gema duduk di stool bar dan tak lama kopi racikan bik Moni terhidang di hadapan.

"Bibik mau bikin sarapan apa?"

"Mas Gema ngga mau sumsumnya?"

"Emang kenyang?"

"Waah ... Kalau orang jawa bilang, bubur sumsum itu untuk mengembalikan tenaga."

Alis Gema bertaut, berpikir bik Moni tahu kerja kerasnya tiap malam demi Alana. Tapi ... Tak pernah Alana tinggalkan



jejak percintaan mereka karena sang istri selalu mencuci sendiri alas tidur juga pakaian yang sekiranya terkena noda.

Lagipula Gema juga tak pernah memberi tanda di area tubuh Alana yang terbuka pun dengan istrinya. Mereka begitu menjaga privasi.

"Apalagi mas Gema yang kerja terus. Mana sering bolak-balik ke Bandung-Jakarta. Non Lana juga kan masih mual-mual. Bagus bubur sumsum ini mas."

Ooh okey.

Dugaan Gema sepertinya salah.

"Sayaaaang."

Alana memanggil dan tak lama sosok wanita itu muncul. Memberi sapaan singkat pada bik Moni, Lana lantas mendekati Gema dengan ponsel di tangan.

"Ini diangkat?" Wanita itu menunjukkan layar ponselnya yang berkedip dan memperlihatkan satu nama yang mencoba menghubungi.

Haidar.

Ini mungkin yang ke empat kali mantan suami Alana itu menghubungi istri Gema yang hanya berani menjawab jika Gema memberi izin.



Mengambil benda itu, Gema turun dari kursinya, berjalan menuju ruangan lain dan diikuti oleh Alana.

Tiba di ruang keluarga, pria itu duduk di sofa panjang dan Alana langsung duduk manis di sampingnya dengan hati berdebar.

Gema memang tak pernah marah tiap Haidar mencoba menghubungi Alana. Apalagi beberapa waktu lalu Haidar seolah ingin mengkonfirmasi lagi keputusan Alana yang menolak pria itu. Tapi tak Alana pungkiri jika ada perasaan cemburu dalam diri Gema.

Setidaknya selama beberapa hari setelah Haidar menghubunginya, Gema akan terus menempel seperti perangko padanya.

"Mati," bisik Alana yang ingin memblokir nomor mantan suaminya itu namun ada perasaan sungkan karena bagaimanapun Haidar salah seorang yang begitu ia hormati.

Tapi hanya sebatas itu mengingat apa hubungan mereka dulu.

"Ya udah. Nanti kalau telepon—"

Belum selesai bicara, ponsel Alana kembali berdering dan itu tetap panggilan dari Haidar. "Jawab," izin Gema sambil memberikan ponsel kembali pada Alana yang menjawab panggilan dengan perasaan tak tenang.



Takut jika Gema berpikir yang tidak-tidak.

Mengaktifkan pengeras suara, Alana lalu memberi salam untuk orang di seberang sana.

"Assalamualaikum bang. Ada apa, ya?"

"*Waalaikumsalam, dek.*" Lalu tak ada lagi suara di seberang sana.

Alana menatap suaminya, memastikan sang suami baik-baik saja. Tapi senyum yang Alana lihat saat ini pasti untuk menutupi perasaan Gema yang sesungguhnya, kan?

Wanita itu lalu mengusap pipi Gema, mengecup pipi pria itu dan berbisik; "Aku cinta kamu."

"Dek?"

"Ha? Iya, bang?"

"*Abang mau minta maaf.*"

Alis Alana bertaut tak mengerti.

"*Abang seperti pengganggu. Abang salah karena malah menentang takdir.*"

Senyum Alana lalu terbentang. "Ngga apa, bang."

"*Tetep aja abang keterlaluan. Abang minta maaf, juga sama Gema.*"



Alana mengangguk dan tatapan kembali pada sang suami yang turut membagi senyum.

*"Oh yo? Dek. Sekalian abang mau omong. Abang jadi menikah."*

Oh tentang itu. Beberapa waktu lalu Alana dengar dari sang ibu jika Haidar membantalkan pertunangannya dengan seorang gadis. Tapi kini sepertinya hal itu berubah lagi.

*"Datang kalau sempat, yo?"*

Alana ingin berkata, kesalahan yang lalu jangan Haidar ulangi lagi. Namun ... ia merasa itu bukan kapasitasnya untuk mengatakannya.

Lagi pula, tiap manusia memiliki hati dan pikiran untuk introspeksi diri. Sebagaimana Alana dan Gema yang mulai memperbaiki tiap kesalahan mereka dan berjanji untuk tak mengulanginya lagi.

*"Em ... Kapan Abang?"*

*"Dua minggu lagi."*

"Ooh." Alana lalu mengusap perutnya. "Alana ngga janji ya, bang? Tapi Alana doakan yang terbaik." Benar-benar yang terbaik untuk Haidar karena apapun kesalahan yang ada di rumah tangga mereka dulu tak menutupi mata hati Alana atas kebaikan pria itu.

*"Makasih, dek. Maaf lagi, ya?"*



"Iya, bang. Lana juga."

Kemudian tak ada basa-basi lagi, Panggilan dengan mantan suaminya itu berakhir dan Alana segera memeluk suaminya erat. "Kamu marah?"

Gema mengelus rambut sang istri penuh rasa sayang. "Melupakan kamu memang ngga semudah itu, kok. Aku memaklumi perasaan Haidar." Lalu melerai pelukannya untuk menatap Alana.

Istrinya yang cantik.

Gema tak tahu hal apa yang Alana lakukan dulu hingga membuat Haidar susah untuk melupakan wanitanya ini. Namun hal yang Gema alami saat bersama Alana dan tak bisa melupakan wanita ini adalah kenangan mereka dulu.

Kebersamaan mereka yang tak melulu indah namun memberi kesan manis yang tak bisa Gema buang begitu saja apalagi ... Bagaimana wanita ini menyatakan cinta padanya.

Alana yang tak sempurna, namun mampu menyempurnakan hati Gema yang sempat dihancurkan menjadi puing-puing kecil.

Ketika ia rapuh, Alana akan menjadi penyokong pertama untuk mengembalikan semangatnya. Meski terkadang Alananya begitu menjengkelkan.



"Dan aku bersyukur karena setelah kehilangan kamu, aku masih punya kesempatan untuk kita kembali lagi." Pelukan itu terjadi lagi dan jauh lebih hangat. "Ngga setiap orang memiliki kesempatan kedua. Dan aku adalah orang yang beruntung."

"Dan aku orang yang lebih beruntung karena dapet duda sekeren kamu." Alana menggigit gemas dada Gema sebelum mengelusnya untuk menghilangkan rasa sakit yang tak suaminya rasakan.

Pria itu malah merasa geli.

"Ada bik Moni."

"Eh?"

Alana langsung mendorong Gema dan menoleh ke belakang, sebelum meringis melihat bik Moni yang berjalan ke meja makan, pura-pura tak melihat kemesraan mereka.

"Ngga liat. Bibik ngga liat," kata bik Moni yang meletakkan tangan di samping wajah untuk menutupi pemandangan yang membuat iri.

Alana dan Gema sontak tertawa.

"Libur bik, besok. Ketemu sama suami." Gema merangkul istrinya yang bermanja di dada.

"Mas Gema apa deh!" jawab bik Moni dari dapur yang pasti kini merona malu.



Memukul pelan pipi Gema, Alana mengerutkan hidung sambil menggeleng. Memberi kode agar Gema berhenti menggoda asisten rumah tangga mereka.

"Jahil," bisik Lana lalu mengecup dagu Gema dan sang suami mengelus-elus perutnya.

Pria itu semakin sering mengelus perut buncit Alana karena ingin merasakan tendangan bayi mereka yang menurut prediksi berjenis kelamin laki-laki.



## Part Enam Puluh Satu

Gema memerintahkan Chiko untuk mengambil berkas yang tertinggal di rumah. Karena tak ada kegiatan, Alana yang bosan memilih untuk ikut sopir pribadi Gema itu ke tempat sang suami bekerja.

Ini adalah kali pertama ia mengunjungi Gema. Sebelumnya beberapa kali sang suami mengajak, ingin sekali Alana temani pria itu setidaknya seminggu sekali. Tapi ibu hamil selalu saja beralasan mager. Lihatlah badannya yang sudah naik lima belas kilogram hingga dokter menyarankan dirinya untuk tak banyak makan, dan harus mulai aktif bergerak. Tapi tetap saja, malas bergerak menjadi pedoman Alana untuk tak melakukan apapun selain makam dan tidur.

Tak berguna memang dia sebagai istri. Sudahlah pekerjaan rumah diambil alih semua oleh bik Moni. Ah ... Untung masalah ranjang masih aktif Alana yang melayani.

Untuk urusan itu sih tak bisa diambil alih oleh siapapun. Enak saja. Gema juga masih sayang pada senjata pamungkasnya. Bisa kacau kalau Alana pangkas sampai ke akarnya, kan?

Tapi Alana yang seperti ini juga karena Gema yang begitu memanjakan.

Katanya yang penting Alana nyaman dan senang. Eh ... Jadi keterusan deh sampai sekarang.

"Pak Gema tau, mba?"

Chiko yang sedang menyetir di depan bertanya pada Alana yang duduk di belakang. Menatap pria itu sebentar, Alana lalu menggeleng. "Harus izin gitu?"



"Ya ngga, kan ada saya. Nanti saya yang anter ke ruangan bapak." Jeda sejenak. "Lagian beberapa juga udah tau istri pak Gema."

"Dari mana?"

Alana kan tak pernah unjuk gigi di hadapan karyawam suaminya. Dan Gema pria idamannya itu juga jarang atau tak pernah memposting wajahnya di media sosial pria itu selain saat mereka menikah dulu.

Tapi bukan berarti Gema memposting hal lainnya. Media sosial hanya untuk Gema jadikan hiburan saja. Bukan menghibur para pengikut dengan aktivitasnya. Padahal Alana yakin banyak yang menantikan apapun postingan pria itu.

Pengikut Gema di Instagram saja membuat Alana sedikit cemburu.

"Dari foto, mba. Kan ada karyawan yang ikut ke nikahan kalian. Terus foto-foto, dibagiin ke grup kantor."

"Ooh." Bibir Alana membulat. "Itu foto sebelum akunya jadi begini, kan?" tanya Alana yang segera Chiko tangkap maksudnya.

Pria itu lalu tertawa karena memang Alana yang sedang hamil delapan bulan berbeda dari Alana yang masih singset di beberapa bulan yang lalu.

Dagu wanita itu saja sudah bertambah satu jadi sekarang totalnya dua.

"Sampai mba. Mba Lana tunggu di Loby dulu. Ini saya parkir sekalian antar berkas ke ruang rapat di lantai dua. Jadi mba duduk dulu di loby biar ngga capek. Abis itu nanti



saya jemput untuk ke ruangan bapak."

Tapi Alana menggeleng. "Ikut kamu aja lah." Alana seperti orang asing di tempat yang tak pernah ia kunjungi ini. Jadi ditinggalkan oleh satu-satunya orang yang ia kenal membuat dirinya tak nyaman.

"Capek nanti, mba."

"Apa sih yang capek? Pakai lift, kan?"

"Ya udah." Chiko pasrah.

Akhirnya memarkirkan mobil bersama dengan Alana, pria itu membimbing langkah istri atasannya.

Tapi di dalam lift, Gema menelepon Chiko. Meminta pria itu untuk bergegas karena klien akan segera tiba.

Tepat saat pintu lift terbuka di lantai tujuan, Alana mempersilakan sopir pribadi Gema itu untuk berlari.

"Aku tunggu di sana." Menunjuk salah satu kursi lantai di samping sebuah ruangan dengan dinding kaca. Di dalanya terdapat kubikel-kubikel berisi beberapa pekerja sementara di ruangan tempat Alana duduk menanti itu hanya ada seorang penjaga, dan beberapa meja pekerja yang berjejer di dekat pintu yang Chiko masuki.

Alana memberi senyum sekilas pada beberapa orang yang menatap dirinya. Rasanya canggung sekali.

Memperbaiki rok maxi dress yang ia kenakan, Alana diam, memilih menyibukkan diri dengan ponselnya.

Dipandangi membuat ia gelisah. Tau begini tadi tak perlu dirinya ikut Chiko atau memilih langsung pergi ke ruangan Gema yang pastinya tak ada siapapun di sana.



Ruang kerja Gema hanya ditempati oleh pria itu seorang diri. Andai ada yang sering keluar masuk juga, paling si Maura yang sudah Alana kenal.

Sekretaris Gema itu sering berkunjung ke rumah mereka.

Membuka ruang obrolan dengan Gema di ponselnya, berpikir untuk memberitahukan pria itu saja jika dirinya berada di sini, Alana mendongak saat bunyi denting lift. Pintu ganda itu terbuka, ia menatapnya sebentar sebelum menunduk namun detik berikutnya kembali melihat ke arah lift karena merasa melihat sosok yang cukup dirinya kenal.

Tak kenal baik. Tapi mengingat sekali wajah pria itu.

Alana lalu menelan saliva yang terasa kelat. Mulai melihat ke arah pintu di mana Chiko tadi pergi tapi belum kunjung kembali, lalu Alana menunduk berusaha untuk tak memperlihatkan wajahnya.

Tapi pria itu pasti sempat melihat dirinya yang duduk tak jauh dari hadapan lift. Pintu baru terbuka saja sosoknya sudah terlihat jelas.

Tap tap tap!

Alana merasa langkah-langkah kaki terdengar begitu jelas mendekati dirinya.

Ugh ... Jantung berdetak hebat.



Di saat seperti ini, tak ia bayangkan akan bertemu pria yang entah mengapa selalu saja emosi melihat sosoknya. Padahal tak pernah sekalipun ia mengganggu Kusuma.

Benar Kusuma. Ayah biologisnya yang begitu marah karena Alana menolak usulan perjodohan demi keuntungan pria itu saja.

"Heh, kamu!"

Ah ... Sial!

Alana terpaksa mengangkat wajah dan melihat pria di hadapannya yang sudah lebih tua dari beberapa tahun lalu.

Seharusnya sudah mati sih kalau setua ini. Tapi begitulah orang jahat. Katanya lebih panjang umur dari orang baik.

"Pak, kita sudah ditunggu." Pria di belakang Kusuma berbicara namun pria tua yang memiliki kharisma kuat sebagai seorang atasan itu mengangkat tangan.

"Diam kamu," katanya dengan tatapan tak putus dari Alana yang hanya memandang dengan raut datar. "Sudah bersyukur saya ngga lihat kamu bertahun-tahun. Kenapa malah muncul di sini? Kamu ngikutin saya?" Lalu menatap perut buncit Alana mencipta dengkusan mengejek. "Ada juga orang yang menikahi kamu, ya?"

Alana tetap diam tak mau menggubris.

"Pak, sudah ditunggu."



Lagi, pria di belakang Kusuma bersuara. Terlihat gelisah karena takut atasannya membuat masalah di kantor orang lain, meski Kusuma pasti tak mungkin mengambil resiko itu.

Mendengkus kesal karena merasa belum puas menatap rendah Alana, Kusuma menarik ujung jas yang ia kenakan dengan raut angkuh. "Ayo pergi." Lalu melangkah mulai meninggalkan Alana yang bernapas lega.

Baguslah.

Apalagi ia lihat Chiko sudah keluar. Tapi pria itu tak segera menuju dirinya, namun berhenti di hadapan si tua bangka untuk memberi sapaan sopan.

Tampaknya Kusuma adalah orang penting yang Gema tunggu. Ah ... Alana sebaiknya segera pergi agar tak mengganggu pekerjaan sang suami meski itu dengan orang yang dirinya benci.

"Maaf lama, mba."

Alana yang berdiri lantas menggeleng dengan senyuman tipis, berusaha untuk tak memperlihatkan perasaan kesalnya di hadapan Chiko. Namun Kusuma yang berada beberapa langkah darinya malah menoleh dan menatap ke arahnya.

"Dia istri kamu?" Agak lantang, si pria tua bertanya pada Chiko yang langsung menoleh dan sepasang alis pria itu naik ke atas.



"Kamu sopir bapak Gema, kan?"

"I—iya, pak."

"Ooh." Kusuma memanggut-manggutkan kepala sebelum pandangan meremehkan kembali jatuh pada Alana yang sudah meremas gaun panjang yang ia kenakan, mencoba untuk menyalurkan emosinya di sana.

"Saya pikir kamu menolak tawaran saya untuk orang yang lebih baik. Ternyata

.. sopir?" Tawa menjengkelkan Kusuma terdengar membuat Alana begitu gatal untuk menampat mulut pria itu. "Tapi setidaknya ada yang menerima kamu." Ucapan terakhir Kusuma sebelum berbalik badan, tak ingin mendengarkan penjelasan Chiko yang harus diam karena Alana melarang.

"Ayo cepet."

"Kenapa ya, mba? Mba kenal pak Kusuma?" Jangan bilang Kusuma pernah memiliki hubungan dengan Alana dan ya ... Alana tahu jelas apa yang dipikirkan oleh sopir pribadi suaminya itu.

"Bukan siapa-siapa."

"Mba yakin?"

Alana lalu mengedikan bahu. Menatap sebentar pada punggung Kusuma yang mulai masuk ke ruangan yang tadi Chiko masuki, wanita itu menarik napas untuk melegakan dada yang terasa sesak.



Seorang ayah, meski tak ikut membesarkan putrinya, apa memang tak ada sedikit saja nurani pada darah daging sendiri?

Alana tak sudi juga Kusuma akui sebagai anak. Tapi bukan berarti ia tak sakit hati menerima penghinaan dari pria yang darahnya mengalir ke dalam tubuhnya ini.

"Mba?"

Alana mengerjap sebelum kembali menatap Chiko. Tersenyum melihat raut penasaran pria itu, Alana lalu mendesah. "Orang yang ... Apa, ya? Yang nitip benih di rahim perempuan dan pergi tanpa tanggung jawab itu disebut apa, ya?"

Sebelah alis Chiko naik ke atas. Dugaannya mulai melebar, berpikir jika Alana pernah hamil dengan si pria tua Kusuma.

Oh ... Tidak.

Dia yang tahu bagaimana hubungan Alana dan Gema dulu mulai berpikir jika ada kemungkinan besar Alana juga berhubungan dengan Kusuma.

"Kamu mikir yang ngga-ngga, ya?" Alana menahan tawanya. Dia sebenarnya tak mau menceritakan ini, tapi karena Chiko sudah melihat sikap Kusuma padanya tadi, Alana merasa harus menjelaskan agar pria ini tak berpikir yang tidak-tidak. "Aku benih itu, Chiko. Dan aku ngga tahu harus bilang—"



"Ap—apa? Apa, mba?" Chiko terperangah. "Bapaknya mba Alana?"

"Hush!" Alana mengibaskan tangannya di depan Chiko. "Bajingan begitu ngga pantes aku sebut bapak. Udah ayo buruan—"

"Pak Gema tahu?"

Bibir Alana lantas mengerucut. "Jangan dikasih tau, ya? Aku bilang ke kamu juga biar kamu ngga mikir yang ngga-ngga."

"Tapi kok sikapnya tadi—"

"Udah dong. Ngga usah bahas dia lagi." Kaki Alana bergerak gelisah. "Capek nih berdiri."

Oh ... Mengapa setelah tahu kenyataan itu, Chiko jadi kesal sendiri?

"Bentar deh, mba."

"Apalagi?"

Chiko memberi senyum penuh siasat. "Sebenarnya pak Gema tau mba ke sini. Jadi disuruh ikut masuk."

Ah ... Sial!

Chiko ini cari perkara, ya?



"Ayo, mba. Kalau mba ngga masuk, nanti aku dipecat sama pak Gema."

Alana menatap tak percaya pada sopir suaminya ini. "Ngga usah deh. Ke kantornya aj—"

"Mba ... Masa depan aku dipertaruhkan di sini."

"Kamu serius?" Bola mata Alana berputar malas. "Bisa kacau nanti kalau aku—"

"Ngga. Ruang rapatnya beda sama ruang tunggu. Mba Lana tunggu di dalam. Nanti ke kantor bareng bapak. Pak Kusuma ngga akan lihat mba Lana."

Alasan saja pria itu. Tapi mau tak mau Alana percaya saja.

"Awas kalau kamu macam-macam."

"Ngga berani saya, mba," jawab Chiko yang membimbing langkah Alana.

\*

Pria itu sedang melangsungkan rapat dengan tiga pemimpin perusahaan berbeda untuk penggerjaan proyek bersama. Namun presentasi yang dibawakan oleh pihak perusahaan kolega harus terinterupsi oleh ketukan pintu dan tak lama sosok Chiko masuk bersama wanita yang tak ia duga datang ke tempat di mana dirinya bekerja.



Sontak berdiri, merasa aneh dengan kedatangan Alana, Gema mulai berpikir yang tidak-tidak. Takut jika ada apa-apa dengan istrinya hingga harus datang kemari, tapi Chiko segera menghampiri, meninggalkan Alana yang terlihat kebingungan di tempatnya.

Antara bingung dan sebal mungkin. Karena wanita itu terlihat kesal pada Chiko dan itu terlihat jelas.

"Pak." Chiko berbisik.

Mengatakan sesuatu yang membuat dirinya menatap Kusuma dalam, hingga tak sadar ia kepalkan tangan yang ada di atas meja dengan erat.

"Kamu tunggu di luar," jawab Gema kemudian dengan jantung berdebar tak karuan.

Tatapan ramah yang tadinya ia layangkan pada orang di ruang rapat, berubah menjadi begitu tajam, mencipta beberapa pertanyaan termasuk Kusuma yang merasakan aura mengancam.

Pria tua itu tatap Alana sebentar, sebelum beralih pada Gema kembali yang menjadi pusat perhatian.

Chiko berpamitan pergi, meninggalkan Alana yang ingin ikut, namun Gema segera memanggilnya.

"Alana kemari."



Wanita itu gigit bibir bawahnya, seperti tersangka yang melakukan kesalahan, Alana mendekat ragu-ragu pada sang suami yang tak memberi senyum sama sekali.

Entah apa yang Chiko katakan. Yang jelas ingin sekali ia cekik leher sopir suaminya itu.

"Maaf karena sudah menunda rapatnya." Gema berdiri, hendak mengambil salah satu kursi kosong yang mengelilingi meja rapat, namun wanita di sampingnya berdiri.

"Ada yang bisa dibantu, pak?" Wanita yang mengenal Alana meski tak pernah bertemu dengan istri atasannya itu bertanya namun Gema menggeleng.

"Silakan duduk. Saya cuma mau ambil kursi."

"Oh, ini pak." Sigap, seorang pria yang di samping kursinya terdapat kursi kosong langsung menyerahkan pada Gema tanpa pria itu mintai tolong.

"Terimakasih," ucap pria itu meletakkan kursi di belakangnya, lalu baru kemudian menatap Alana kali ini dengan sorot yang lebih lembut. "Duduk sini dulu," katanya dan Segera Alana turuti.

Kembali duduk, Gema memberi senyum lebarnya, meluruhkan ekspresi kelam yang sempat ia tunjukkan tadi. "Maaf, istri saya hamil tua. Kadang ada was-was kalau meninggalkan dia sendirian."



Ah ... Alana menunduk dalam. Merasa malu dan haru mendengar ucapan sang suami namun di satu sisi ia merasa puas.

Jadi penasaran dengan ekspresi Kusuma saat ini. Pasti saat ini sudah merah menahan malu.

Jelas saja. Pria itu sudah menghina Alana tadi.

"Saya harap tidak ada yang keberatan dengan kehadiran istri saya."

"Oh ... Ngga apa-apa, pak. Saya malah pernah ajak anak saya di ruang rapat," jawab salah seorang pria yang ada di ruang rapat, direspon dengan tawa dan anggukan beberapa orang lainnya kecuali Kusuma yang gelisah di tempatnya.

Gema langsung arahkan sorot netra ke arah pria itu yang duduk lurus di hadapannya. "Bagaimana bapak Kusuma? Anda tidak keberatan, kan?"

Menampilkan sekilas tawa yang berusaha dibuat setenang mungkin, Kusuma menggeleng. "Tentu tidak masalah, pak." Tapi wajah pria itu sudah merah padam.

Gema tersenyum namun senyuman itu menunjukkan goresan mengancam, membuat Kusuma harus berpaling, menghindari tatapan tajam Gema padanya.

Bagaimana pun, Gema yang paling berkuasa di sini. Jika kerja sama harus dibatalkan karena Alana yang tak Kusuma



sukai, masa depan perusahaan si tua itu menjadi taruhannya.

"Ya. Sepertinya semua orang harus setuju, karena jika menolak kehadiran istri saya, sama saja dengan menolak kehadiran saya." Gema tertawa, sedikit memberi suasana canggung. Namun kemudian ia kibaskan tangan, seolah ucapannya tadi hanyalah candaan, meski itu adalah peringatan tegas untuk Kusuma yang tak bisa berbuat apapun di sini.

"Baiklah kalau begitu, bisa dilanjutkan presentasinya." Gema dengan senyum puasnya kembali memberi komando pada pria yang berdiri di dekat layar proyeksi namun diam-diam tangan terjulur ke belakang dan Alana segera menangkapnya dengan senyuman.

Mengulurkan tangan dan menyerahkan jemari pada jemari Gema yang terus bergerak agar dirinya sambut telapak tangan lebar itu. Senyum malu Alana kian melebar saat Gema menggenggamnya dengan begitu erat.

Pria ini tak akan pernah meninggalkannya dan membiarkan ia terluka.

Ya ... Meski setelah rapat usai, Kusuma pergi tanpa kata namun jelas menahan malu dan marah yang meradang, Gema memarahi sang istri karena berniat merahasiakan ini semua darinya.

Beruntung ada Chiko yang tahu harus berbuat apa.



## **Part Enam Puluh Tiga**

Gema menepati janjinya untuk selalu mendampingi Alana. Di ruang persalinan, pria itu menguatkan sang istri sampai putra pertama mereka lahir dan tangisan pertama bayi merah itu menghilangkan kekhawatiran di hati Gema juga Alana yang memberi senyum lega.

Ini setimpal dengan rasa sakitnya.

Bayi mungil yang tampan telah lahir dan dengan bangga, Gema menimangnya.

Dia yang segera menyambut putranya sebelum memamerkan dengan bangga pada keluarga, yang pertama pula merasakan kulit lembut buah cintanya bersama Alana.

Anugerah paling indah yang Tuhan beri setelah Alana menjadi teman perjalanan hidupnya.

Aarav Fahar Andromeda.

Gema dan Alana menamai putra mereka.

Si mungil yang sesungguhnya lebih mirip Alana kecuali bagian hidung. Tak semancung milik Gema, tapi setidaknya tak sepesek Alana.

Padahal menurut Alana tak ada salahnya jika Aarav lahir dengan hidung seperti dirinya. Toh Gema terpikat juga karena hidung menawannya, kan? Tak sulit saat berciuman.



"Gimana hasilnya? Bagus semua?"

Dua bulan Alana menjadi seorang ibu dan Gema menjadi ayah yang begitu baik juga siaga. Hari ini, mengambil hasil pemeriksaan mata putra pertama mereka, Gema yang memiliki ketakutan akan kondisi mata sang putra mengignat sebelah matanya tak berfungsi sedari lahir, langsung memberi senyum lebar pada Alana yang berbaring sambil menyusui putranya.

"Semuanya bagus." Gema duduk di sisi ranjang, lalu mengangkat Aarav begitu saja membuat si bocah merengek, tak rela melepaskan sumber kehidupannya.

Bangun, Alana membenahi pakaian dan mengambil kertas hasil pemeriksaan yang Gema letakkan di sampingnya sementara pria itu asyik mencumbui pipi gembil Aarav.

Gema menyebutnya boneka hidup yang lucu. Hampir tiap hari ia ciumi, bahkan jauh lebih banyak dari dirinya mencium Alana. Sekarang ia akui, cintanya pada Aarav lebih besar dari cintanya pada Alana. Padahal tak secuil pun cinta pada sang istri berkurang.

Tapi Alana tak marah. Ya mau bagaimana lagi. Alana juga lebih banyak memeluk Aarav daripada Gema.

Namun jika ditanya memilih Aarav atau salah satu di antara mereka, tentunya Gema akan memilih Alana dan Alana akan memilih Gema.

Bukan pilihan hidup dan mati. Namun berbakti dan melayani.



"Udah seneng sekarang?" Firasat seorang ibu mengatakan jika Aarav baik-baik saja. Namun Gema tak cukup puas hanya mengandalkan firasat saja. Maka ia memilih memeriksa kesehatan mata Aarav.

"Demi kebaikan bersama, kan?" jawab Gema lalu membaringkan Aarav di lengan besarnya yang siap melindungi sang putra sampai kapanpun.

Bahkan meski kelak putranya tumbuh dewasa, Gema akan selalu menjaga.

Ya ... Seperti Sophia pada dirinya. Hanya saja ia secara terang-terangan, karena tak perlu gengsi menunjukkan kasih sayang pada darah daging sendiri.

"Ngantuk," guman Alana yang segera mendapatkan perhatian Gema yang melihat dirinya menguap lebar.

Berdiri, pria itu meletakkan putranya ke dalam keranjang bayi, menyalakan mainan gantung yang berputar dan mengeluarkan musik di atas kepala. Lalu kembali pada

Alana yang terpejam, Gema membungkuk untuk mengangkat tubuh Alana yang terkesiap sebelum mengalungkan tangan di leher sang suami dan tersenyum.

"Ayo tidur," ajak pria itu memutari ranjang untuk membawa Alana ke sisi lain tempat tidur lalu membaringkannya.

Kembali memutari ranjang, Gema berbaring di sisi lain yang dekat dengan keranjang bayi Aarav. "Tidurlah, Aarav aku yang jaga," ucapnya sambil membelai Alana yang segera merangsek ke dalam pelukannya.

Ruby mengatakan jika mengalami *baby blues* setelah



melahirkan anak pertama. Mungkin karena suami wanita itu terlalu sibuk juga jauh dari orangtua membuat Ruby kelelahan mengurus bayi pertamanya. Apalagi tanpa bantuan pengasuh.

Sementara Alana cukup bersyukur ia tak pernah mengalami masa sulit yang Ruby alami karena Gema selalu menjadi suami yang siaga.

Andai merasa sedih pun pastinya karena Aarav yang agak cengeng. Namun ada Sophia dan Nurhayati yang masih setia menemaninya hingga kini. Jadi ketika ia tak bisa menenangkan putranya, maka dua ibunya siap memberikan bantuan jika Gema sedang tak di rumah.

"Tapi kamu udah makan?"

"Apa perlu ditanya?" jawab Alana sambil mengusap perutnya yang selalu ia pakaikan korset.

Perutnya besar sekali dan Alana rindu dengan bentuk tubuh sebelum ia hamil Aarav. Tapi masalahnya dia tak bisa menghentikan makan sama sekali. Terlebih jika Aarav sedang begitu semangat menyusu.

"Nggak usah diet-diet. Penting Aarav dan kamu sehat." Gema mulai ikut terpejam. Sepertinya ia juga mengantuk karena tadi malam ikut bergadang bersama Alana.



"Heem." Melingkarkan tangan di pinggul Gema, Alana bergumam sebelum berucap dengan nada begitu pelan. "Kalau gendut mudah capek nanti."

"Ya ngga usah ngapain-ngapain."

"Masalahnya aku ngga suka kalau cuma pakai gaya biasa aja."

Alis Gema bertaut. Membuka mata untuk melihat apakah istrinya sedang mengigau sekarang, Gema lalu bertanya ingin meluruskan maksud ucapan Alana barusan. "Gaya untuk apa?"

"Ck!" Alana berdecak sebal.

Mentang-mentang dua bulan tak mendapat jatah, Gema bisa lupa begitu saja.

Menarik kepala ke belakang, Alana menatap Gema dan menyatukan pandangan mereka. "Kamu udah ngga tertarik sama aku, ya?"

"Maksudnya?" Gema semakin tak mengerti.

"Serius?!" Nada tanya Alana sedikit naik, membuat kening Gema mengernyit dalam tanda berpikir keras untuk memecahkan teka-teki ucapan sang istri sebelum ia ditendang ke lantai dan tak boleh tidur memeluk Alana.

"Apa sih sayang?" Tapi tampaknya ia menyerah, namun belum berhenti untuk berpikir. "Gaya dan ngga tertarik apa kaitan—eh?" Sebentar. Gema sepertinya tahu maksud sang istri.

Ia tatap Alana yang melirik dengan sinis tanpa memeluk



dirinya lagi.

"Maksud kamu seks?!"

Alana mendengkus tak suka.

Begitu saja lama sekali menebaknya. "Dua bulan loh, masa kamu lupa?! Lupa apa ngga nafsu?!" Jika itu jawabannya, lihat saja.

Alana akan kembali bohay dan ketika saat itu terjadi akan ia permalkan hasrat sang suami.

"Enak aja!" Gema tak setuju mendengar tuduhan istrinya. "Kamu ngga tahu seberapa keras aku nahan ini." Pria itu bersungguh-sungguh.

"Bohong."

"Seriusan!"

"Ya udah kalau gitu hayuuk."

Hey!

Katanya tadi Alana mengantuk.

"Kan kamu ngga nafsu."

Alana sekarang selalu *overthinking*. Mungkin ini lah masalahnya. Ia tak seperti Ruby yang menangis ketika hanya menyusui saja. Tapi Alana selalu menaruh curiga pada Gema. Apalagi dengan bentuk tubuh yang gendut begini.

Alana selalu menganggap cinta Gema padanya telah berkurang.



"Ngga." Gema memberi penolakan. "Kamu capek. Ayo tidur."  
"Bukan ngga nafsu. Tapi aku kebayang waktu kamu melahirkan."

"Kenapa? Jijik kamu?!" Alana tekan ucapannya, karena kesal melihat respon Gema yang sontak menggeleng cepat.

"Bukan jijik! Apaan sih kamu." Gema memandang istrinya dengan ekspresi sebal. "Tapi kebayang pas sobek. Kan dijahit. Kalau masih sakit gimana?"

"Ngga akan!" Alana lalu duduk. "Aku udah sehat." Kemudian mendorong bahu Gema agar pria itu tidur terlentang dan sigap, Alana duduk di atas perut suaminya. "Mau buktiin?" Uh ... Ya ampun.

Dalam posisi ini biasanya ia terlihat seksi. Tapi tidak kali ini.

*Raya, sori udah ngatain lo gendut.*

Alana kena kutukan maut Raya.

Wanita itu lalu mencebik. "Aku berat, ya?"

Wajah Gema memerah seperti menahan beban yang cukup membuatnya tertekan, tapi pria itu menggeleng. "Ngga."

"Serius?"

Gema bergumam, lipatan di kening kian dalam. "Eem ... Asal jangan kamu tumpu seluruh tubuh kamu ke aku aja."

Ugh ... Ya! Gema menyebalkan!

Memukul sekali dada sang suami, Alana hendak turun namun tubuhnya ditahan oleh Gema yang segera menggulingkan tubuh wanitanya hingga pekikan wanita itu



terdengar sebelum tawanya memenuhi penjuru ruangan saat Gema kini yang menindihnya dengan senyuman gelisah.

"Kamu ngga ngantuk?"

Seringai menggoda Alana lalu terbit. "Emangnya sejak kapan ngantuk aku ngalahin nafsuku?"

Oh ya ... Gema tak akan pernah lupa itu.

Mengikuti seringai istrinya, pria itu menunduk, meletakkan beban sepenuhnya pada tangan yang mengapit wajah Alana. "Kalau gitu ... Awas kamu minta berhenti," ucapnya penuh peringatan namun di mata Alana itu terlihat seksi dan menggoda.

Ukh!

Alana sudah tak sabar dirinya dijamah hingga ke dalam oleh Gema.

\*

Nurhayati tengah mengasuh cucu lelakinya, di halaman belakang sambil melihat tanaman bunga milik Alana yang tumbuh dengan subur.

Agak tak menyangka jika putrinya bisa setelaten ini merawat bunga.

Sementara Sophia yang bangun lebih awal karena membantu bi Moni di dapur sudah ada di meja makan menikmati sarapan yang agak kesiangan.

Hanya makan sandwich dengan lapisan roti gandum berisi sayuran, Sophia melirik pada Gema yang sudah bangun



sedari tadi dan kini dengan santai membaca berita melalui ponsel. "Alana mana? Dari tadi belum bangun."

Biasanya menantunya itu bangun lebih awal. Tak peduli malamnya bergadang, Alana selalu mengusahakan bangun pagi untuk membantu bi Moni memberes rumah.

Alana memang tak mau diam. Semenjak menjadi pengangguran berpenghasilan, wanita itu akan menyibukkan diri melakukan beberapa hal yang bermanfaat.

Jika dulu ketika lajang ia akan mencari kerja sana sini untuk uang tambahan karena rasanya rugi sekali harus menghabiskan waktu libur hanya untuk tiduran saja. Kini semenjak menikah, ia menjadi begitu rajin. Kebiasaan saat bersama dengan mantan suami dulu terbawa hingga kini. Hanya bedanya tak semua pekerjaan rumah ia lakukan.

Hanya menyapu, merawat bunga, lalu ke ruang kerja Gema untuk membaca. Jika tak ada kegiatan lagi ia akan mengunjungi Ruby. Namun karena ada orangtua di sini ia akan menghabiskan waktu untuk berbincang sambil mengasuh putra pertamanya.

Benar-benar tak mau terus tiduran di ranjang, bahkan meski Gema memintanya untuk banyak istirahat. Namun hari ini berbeda dari biasanya.

Sophia tak melihat Alana padahal jarum pendek sudah mendekati angka sepuluh. Bahkan Aarav saja dibawa keluar oleh Gema. Biasanya Alana yang akan membawa bayinya



keluar dalam keadaan sudah bersih dan wangi. Namun tidak pagi ini.

"Dia sakit?"

Sophia tak menyadari senyum dikulum putranya yang lantas menggeleng. "Kecapekan katanya."

"Ooh." Sophia mengangguk mengerti. "Baguslah. Dia juga terlalu banyak gerak."

Tapi ... Banyak gerak juga bagus, sih. Agar tubuh menantunya kembali singset. Meski tak masalah baginya jika Alana gendut.

Toh sudah ia wanti-wanti Gema untuk tak bertindak macam-macam di luaran sana meski fisik Alana berubah.

Dia benar-benar takut jika sang putra mengikuti jejak ayah pria itu. Suka kawin dan menebar benih. Benar sih, semua melalui tahap dinikahi dulu. Tapi tetap saja menyakitkan.

Sophia yang tak cinta saja menangis pilu saat tahu suaminya menikah lagi setelah berjanji menjadikan ia istri terakhir.

Menikah siri memang. Tapi tetap saja. Sakit.

Ia merasa dikhianati.

Lalu bagaimana istri pertama, ya?



Sophia sih tak pernah menanyakan hal itu pada istri pertama suaminya. Bukan ia tak tahu diri. Tapi cukup kecewa karena ketika ia ingin dijadikan istri keempat, istri pertama sang suami menunjui begitu saja. Padahal andai ditolak, Sophia tak akan dituding sebagai pelakor oleh orang-orang.

Dia kan sudi dijadikan istri keempat karena hutang orangtua.

"Eh, ini mama buat jus nanas dan buah naga. Enak. Coba, deh."

Mendorong gelas panjang ke arah Gema yang ada di hadapannya, Sophia memberikan jus sehat buatannya pada sang putra yang melirik setengah minat.

"Mama udah cobain?"

"Ya udahlah. Enak, kok."

Mengangguk, Gema mengambil tisu mencipta tanda tanya di raut sang ibu sebelum kemudian ia ambil gelas berisi minuman berwarna merah dan tisu ia gunakan untuk membersihkan bibir gelas membuat Sophia meradang.

"KAMU YA!"

Sendok di samping piring langsung dilempar pada Gema yang segera menghindar dengan gelak tawa puas.

"Inget keluar dari perut mama kamu!" Sophia benar-benar meradang.

"Ya emangnya kenapa." Seperti tak puas melihat amukan ibunya Gema kembali membersihkan bibir gelas seolah tak



mau ada jejak sedikit saja dari bibir ibunya.

"HEEH!"

Kali ini Sophia yang tampil *stunning* dengan rambut tergerai, riasan wajah lengkap namun tak terlalu mencolok, mendelik tajam pada Gema yang tertawa dengan begitu puas. Bahkan sampai ia pegangi perut karena merasa senang telah membuat ibunya meradang.

Rasanya tak membuat emosi Sophia naik satu hari saja akan ada yang kurang bagi hidup Gema.

Lalu menahan tawanya di bawah tatapan kesal Sophia, Gema menyeruput jus buatan anak ibu lalu mengangangguk-anggukkan kepala. "Enak," katanya mencipta dengkus kesal Sophia yang masih tetap marah.

"Pagi-pagi udah ribut."

Alana keluar dari kamar, menghampiri mertua dan suaminya dengan wajah kuyu. Ia bahkan belum mandi.

Hanya cuci muka dan sikat gigi.

"Halo sayang." Gema langsung menyapa dengan senyum cerah namun yang disapa melihatnya dengan sinis.

Ingin sekali Alana memaki sekarang.

Gema sialan. Gema kurang ajar.



Bisa-bisanya selama satu minggu ini, hampir tiap malam ia diminta untuk melayani. Memang sih awalnya Alana yang menggoda. Ya lagian siapa yang tahan puasa bercinta lama-lama. Tapi maksud Alana satu malam cukup satu kali saja. Bukan sampai berulang kali hingga membuat kaki Alana mati rasa.

Apalagi tadi malam. Gema benar-benar membuat ia tak tidur. Bahkan meski Aarav terbangun, Gema akan mendiamkan putranya. Memberi waktu untuk Alana menyusui buah cinta mereka sebelum kemudian mengembalikan Aarav ke ranjang bayi dan kembali menindih Alana yang ingin pura-pura pingsan saja. Tapi tak bisa.

"Kamu pucat banget, kenapa?" Sophia bertanya dan Alana menggeleng lemah. "Capek ma, bergadang terus."

"Tapi ngga ada mama denger Aarav nangis."

"Ya ..." Alana mendesah. "Ngurus bayi yang satunya."

Langsung paham dengan maksud ucapan Alana, Sophia menatap Gema yang berlagak pilon. Ya ... Pria itu malah asyik menyeruputi jus buatan Sophia, membuat bibir atas wanita paruh baya itu berkedut kesal.

"Ngga tau diri kamu, ya! Orang baru lahiran juga!"

Gema memajukan bibir bawah, menggeleng mencoba membuat pembelaan. "Mama tanya deh, siapa yang mulai," ucapnya lalu melirik Alana dengan senyuman manis dan ia kedipkan mata manja.

Ugh!

Ingin Alana lempar piring ke wajah Gema yang kini



berpangku pipi tanpa henti memandanginya.

"Jus dulu, sayang. Biar seger," katanya mendorong gelas berisi jus buah naga dan nanas buatan Sophia ke arah Alana.

Gema memang menjengkelkan jika mode menjengkelkannya sedang aktif.

Mengambil gelas tersebut tanpa berhenti memandang Gema yang sorot matanya bersinar penuh cinta, tangan lain Alana meraih tisu dan ia gunakan untuk membersihkan bibir gelas dari jejak bibir Gema.

Langsung berdiri tegap dengan kelopak mata terbuka, bibir Gema menganga melihat sebelah alis mengejek Alana naik ke atas.

Lihat, Alana membala dirinya atau membalaskan dendam Sophia padanya?

Seringai Alana terbit, sebelum ia seruput jus buatan ibu mertuanya yang langsung tersenyum senang, hampir menertawai Gema yang tak habis pikir.

Oh ya ... Tadi Alana melihat perbuatannya yang mengerjai Sophia dan karena memang sedang kesal pada Gema, Alana membalaunya.

"Enak, ma," ucap Alana menatap Sophia yang langsung memberi senyuman lebar.

"Tapi kayaknya udah terkontaminasi sama bibir kedua tadi." Sophia mengambil gelas jus yang hanya tersisa setengah. "Nanti mama buatin yang baru aja, ya?"

Wah ... Gema kian terpojok tanpa bisa berkata-kata.



Langsung berdiri, ia lipat tangan di depan dada. "Kenapa ada perempuan seculas kalian," katanya kemudian pergi meninggalkan Alana dan Sophia yang tertawa puas.

"Aduuh." Alana sampai terbatuk hanya karena merasa lucu melihat tingkah Gema yang menggemaskan saat marah.

Berdeham, mencoba menghentikan tawanya, Sophia menangkap sosok Nurhayati yang kembali masuk ke rumah namun tanpa Aarav. "Aarav mana, bu?" tanya Sophia yang kemudian berdiri menarik kursi di sampingnya untuk besannya duduki.

"Sama Gema," jawab Nurhayati yang segera duduk di samping Sophia yang selama ia di sini memperlakukan ia begitu baik.

"Di belakang?" Kini Alana yang bertanya dan Nur mengangguk pada putrinya yang segera bangkit.

"Aku susul," kata wanita itu yang segera beranjak dengan langkah riang.

Rasa lelahnya sudah impas melihat Gema kesal tadi.

Menuju halaman belakang dan segera mendapati Gema yang sedang menggendong putranya sambil melihat burung peliharaan Chiko yang dititipkan, Alana langsung mendekat dan memeluk Gema dari belakang.



Menghentikan ocehan pria itu yang mengajak Aarav berbicara.

Respon putra mereka bagus sekali. Seperti orang yang telah mengerti, Aarav akan ikut mengoceh tiap kali mendengar suara di sekitarnya. Tak jarang si bocah berkulit putih itu tertawa dan tersenyum menggemaskan.

"Udah seneng?" Gema menoleh ke samping kanan, menatap wajah Alana yang bersandar di bahunya.

Pria itu tersenyum dan mengecup hidung Alana.

"Tapi masih capek," rengek Alana sambil mengelus pipi Aarav yang gembil. "Lucu banget sih kamu," gemasnya pada putra sendiri.

Kadang rasanya ingin ia gigit sangking gemasnya.

"Aaak!" Suara pekik Aarav terdengar, mencipta riuh bahagia di hati Gema dan Alana.

"Jalan, yuk?"

Alana langsung membulatkan mata menatap suaminya.  
"Mau mau."

Dia tak menolak jika diajak jalan-jalan.



Rasa lelah yang tadi ia katakan bisa hilang jika Gema membawanya pergi. Entah itu belanja barang untuk dirinya dan Aarav atau sekadar makan-makan.

"Ke mana?" tanya Gema membuat Alana berpikir.

"Ke. "

"Jangan bilang ke hatiku. Maaf udah penuh."

"Iiih?" Segera Alana beri lirikan pada sang suami beserta kernyitan di kening. "Diisi siapa aja emangnya, kok penuh?" Bibirnya berkedut sebal. "Macem-macem kamu?" Lalu berpindah posisi, Alana berdiri di hadapan Gema dengan tangan bersedekap.

Sementara suaminya melihat ia dari atas dan ke bawah lalu mengedikan bahu. "Ruang yang ada dipenuhi sama kamu," katanya kemudian mencubit gemas lipatan lemak di punggung Alana yang wanita itu sebut sebagai sayap bidadari.

Untung tak terlalu lebar. Bisa-bisa Alana terbang.

Gema tak bisa bayangkan jika tubuh sang istri akan semakin lebar. Ya ampun.

"Kamu ngatain aku gendut?"

Gema lalu tertawa. "Ngga ada," elaknya namun tak sesuai dengan tawa yang kian kencang, mengusik kedamaian Aarav yang sempat tertidur. Bayi itu menangis membuat wajah putihnya memerah hingga ke leher dan Alana sontak mengambil sang putra dan menimangnya pelan.

"Udah sana pergi aja sendirian kamunya." Wanita itu usir sang suami. "Aku kan gendut karena lahirin anak kamu. Ya kalo



kamu ngga—eemh!" Alana melotot ketika bibirnya Gema bungkam.

"Berisik," ucapan pria itu yang langsung berbalik dan berlari karena Alana langsung mengambil satu pot bunga yang ada di dekatnya dan dilemparkan pada Gema.

"Tidur di luar kamu!!" pekiknya bersamaan dengan tangisan Aarav yang kian kencang.

Ah ... Mendesah, Alana menimang sang putra sambil mengucapkan maaf berulang kali.

Gema memang suka sekali membuat dirinya emosi.

*Cup!*

Alana terperanjat saat tiba-tiba ia dapatkan kecupan di belakang telinga. Segera menoleh ia lihat Gema sudah ada

di belakangnya dengan senyuman lebar. "*Love you,*" ucapan pria itu ingin mendinginkan emosi sang istri yang tentu tak bisa menolak ucapan cinta darinya.

Tampak bersemu merah, Alana malu-malu memberi senyum.

"Untuk kamu."

Dari tangan yang disembunyikan di belakang tubuh, Gema menyodorkan gulungan kain berwarna putih yang segera pria itu bentangkan di hadapan Alana yang sontak menganga namun sepasang mata memancarkan rona merah lantaran haru.

"Maaf," ucapan pria itu menempelkan kain berbahan tipis ke



tubuhnya.

Lingerie yang dulu, beberapa tahun silam Alana tinggalkan di apartemen setelah usaha membujuk dirinya dengan pakaian berpotongan rendah itu tak berhasil membuatnya luluh.

Gema menyimpannya.

"Pakaianku yang lain?"

"Aku simpan." Senyum kasih pria itu mengembang, membuat Alana kian terpukau.

"Kenapa?" Tangisnya tertahan di tenggorokan.

"Memangnya mau ke siapa aku kasih lingerie kamu? Mama?"

Ah ... Sialan! Tangis Alana ia telan kembali.

"Ngapain kalian?!"

Menginterupsi marah Alana, Sophia yang aru saja disebut tiba-tiba muncul dan menganga tak percaya melihat lingerie berwarna putih yang putranya bentangkan di depan tubuh pria itu. "Ngga punya kamar ya kalian?!" Lalu mengambil pakaian berpotongan rendah itu dan ia pukulkan ke bahu Gema yang diam menahan diri untuk tak berkomentar.

"BAWA MASUK!" pekik Sophia kembali membuat Aarav menangis sementara Alana tak bisa untuk tak tertawa.

Hari ini Gema sial sekali.

**TAMAT**